

VINAYA-PIṬAKA
Volume IV
(MAHĀVAGGA)

VINAYA-PIṬAKA
Volume IV
(MAHĀVAGGA)

Penerjemah: Wisnu Wijaya
Editor: Bhikkhu Ṭhānavaro Mahāthera



INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)
MEDAN
2019

Cetakan pertama Edisi I : 2019

Penerjemah : Wisnu Wijaya

Editor : Bhikkhu Ṭhānavaro Mahāthera

Desain dan *Layout* : Valentine Chen

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061-4534993

E-mail : yavi.itc@gmail.com

Website : www.itc-tipitaka.org

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Kitab Vinaya Piṭaka terdiri dari 3 bagian, yaitu Sutta *Vibhaṅga*, Khandaka dan *Parivāra*. Sutta *Vibhaṅga* terdiri dari 3 kitab, dan Khandaka terdiri dari 2 kitab. Oleh karena itu Vinaya Piṭaka terdiri dari 6 kitab pada penerbitan kami:

1. Vinaya I : Sutta *Vibhaṅga*
2. Vinaya II : Sutta *Vibhaṅga*
3. Vinaya III : Sutta *Vibhaṅga*
4. Vinaya IV : Khandaka - *Mahāvagga*
5. Vinaya V : Khandaka - *Cullavagga*
6. Vinaya VI : *Parivāra*

Vinaya IV Khandaka – *Mahāvagga* ini berisi peraturan-peraturan dan uraian mengenai upacara penabhisnan Bhikkhu, upacara uposatha saat bulan purnama dan bulan baru di mana anggota Saṅgha membacakan Patimokkha (peraturan disiplin bagi para Bhikkhu), peraturan tentang tempat tinggal selama musim hujan (*vassa*), upacara pada akhir *vassa* (*pavarana*), peraturan-peraturan mengenai jubah, peralatan, obat-obatan dan makanan, pemberian jubah di hari Kathina, peraturan-peraturan bagi Bhikkhu yang sakit, peraturan tentang tidur, peraturan tentang bahan jubah, tata cara melaksanakan *Saṅghakamma* (upacara Saṅgha), dan tata cara dalam mengatasi perpecahan Saṅgha.

Kitab Vinaya IV *Mahāvagga* ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi anggota Saṅgha dalam menjalankan Sila, dan menjadi petunjuk umat Buddha dalam mendukung kebutuhan Saṅgha sesuai dengan Vinaya yang berlaku.

Kami ucapkan terima kasih atas dukungan umat Buddha terhadap Visi dan Misi kami, sehingga kami dapat terus melaksanakan penerbitan Tipitaka, baik untuk terjemahan baru maupun revisi-revisi dan pencetakan ulang. Semoga bantuan Saudara-saudari diberkahi Tiratana.

Sādhu, sādhu, sādhu.

Medan, 19 Juli 2019

Mettācittena,

Penerbit

ITC

(Indonesia Tipitaka Center)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) I	1
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) II	182
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) III	255
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) IV	290
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) V	330
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) VI	374
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) VII	484
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) VIII	518
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) IX	604
Bagian Besar (<i>Mahāvagga</i>) X	655
DAFTAR SINGKATAN DALAM CATATAN KAKI	695

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

Bagian Besar (*Mahāvagga*) I

Pada suatu ketika,¹ Yang Tercerahkan, Sang Buddha (Bhagava), yang baru saja mencapai Penerangan Sempurna, sedang bersemayam di Uruvelā, di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah Pohon Bodhi². Sang Bhagava duduk bersila dengan satu postur³ selama tujuh hari di bawah Pohon Bodhi⁴, menikmati kebahagiaan dari kebebasan.⁵ ||1||

Lalu Sang Bhagava pada waktu jaga pertama malam hari mengamati⁶ timbulnya sebab akibat dalam urutan maju dan mundur: karena ketidaktahuan⁷ timbullah bentuk-bentuk kamma⁸; karena bentuk-bentuk kamma timbullah kesadaran⁹; karena kesadaran timbullah batin dan jasmani¹⁰; karena batin dan jasmani timbullah enam landasan indra; karena enam landasan indra timbullah kontak¹¹; karena kontak timbullah perasaan; karena

¹ Dari sini sampai akhir ||2. 3|| bandingkan *Ud.*, hlm. 1–3. Saya [ed.: yang dimaksud adalah I. B. Horner dan berlaku untuk keseluruhan catatan kaki] kebanyakan mengikuti terjemahan pada *Ver. Uplift*, yang juga mengacu pada catatannya.

² *bodhirukkha* adalah Pohon Bodhi, *Ficus religiosa*. VA. 952 menyebutkan '*bodhi*' adalah pengetahuan tentang empat jalan; Sang Bhagava mencapai pencerahan di sini, jadi pohon tersebut memperoleh nama Pohon Pencerahan'. Bandingkan *MA*. iii. 326 dan i. 54.

³ *eka-pallaṅkena*.

⁴ *bodhirukkhamūle*; bandingkan *bodhiyā mule* pada *Pṭṣ.* i. 174 = *Nd.* i. 458; dan *bodhimūle* pada *SnA*. 32, 391.

⁵ *vimuttisukha*.

⁶ *manasākāsi*, bekerja dengan pikiran.

⁷ 'Rantai sebab akibat' timbul, dengan penjelasan istilah-istilahnya, pada *S.* ii. 1 dst. Lihat juga Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 76 dst.

⁸ *sankhāra*.

⁹ *viññāna*. Lihat Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 77, 150; *Indian Religion and Survival*, hlm. 66; *Original Gospel*, hlm. 63, 112, 114; *Dial.* ii, edisi kedua, Pengantar, hlm. ix tentang pandangan bahwa *viññāna* memiliki arti 'manusia yang bertahan'.

¹⁰ *nāmarūpa*, batin dan jasmani.

¹¹ *phassa*, mungkin kontak. Kontak yang diketahui atau disadari dari kesan indra pada organ indra yang tepat.

perasaan¹² timbullah nafsu keinginan; karena nafsu keinginan timbullah kemelekatan; karena kemelekatan timbullah keberadaan; karena keberadaan timbullah kelahiran; karena kelahiran timbullah usia tua, kematian, kesedihan, dukacita dan ratap tangis, penderitaan, kekesalan dan keputusan. Begitulah timbulnya seluruh rangkaian penderitaan. Akan tetapi, dengan memudar dan berhentinya ketidaktahuan maka berhentilah bentuk-bentuk kamma; karena bentuk-bentuk kamma berhenti maka berhentilah kesadaran; karena kesadaran¹³ berhenti maka berhentilah batin dan jasmani; karena batin dan jasmani berhenti maka berhentilah enam landasan indra; karena enam landasan indra berhenti maka berhentilah kontak; karena kontak berhenti maka berhentilah perasaan; karena perasaan berhenti maka berhentilah nafsu keinginan; karena nafsu keinginan berhenti maka berhentilah kemelekatan; karena kemelekatan berhenti maka berhentilah keberadaan; karena keberadaan berhenti maka berhentilah kelahiran; karena kelahiran berhenti maka berhentilah usia tua, kematian, kesedihan, dukacita dan ratap tangis, penderitaan, kekesalan dan keputusan. Begitulah berhentinya seluruh rangkaian penderitaan. ||2|| [1]

Lalu Sang Bhagava, setelah memahami hal ini, pada saat itu mengucapkan kalimat khidmat ini:

“Sesungguhnya, ketika hal-hal¹⁴ menjadi jelas bagi brahmana yang tekun bermeditasi,
Semua keraguannya sirna ketika dia mengerti masalah beserta sebabnya.” ||3||

¹² Dari sini sampai ‘timbullah kekesalan dan keputusan’, bandingkan *D.* i. 45.

¹³ Dari sini sampai akhir paragraf, bandingkan *D.* ii. 35.

¹⁴ *dhammā*. Menurut *VA.* 954–955, (tiga puluh tujuh) hal yang mendukung pencerahan dan Empat Kebenaran Mulia. Yang disebut belakangan ini tidak harus empat kebenaran tentang penderitaan, lihat *A.* v. 56 (empat pangkalan *satī*) dan *Min. Anth.* I, Pengantar, hlm. li dst. Akan tetapi, lihat juga *Pts. Contr.*, hlm. 118, ck. 1. Syair ini dan dua berikutnya muncul pada *Kvu.* 186.

Lalu Sang Bhagava pada waktu jaga pertengahan malam hari mengamati timbulnya sebab akibat dalam urutan maju dan mundur: karena ketidaktahuan timbullah bentuk-bentuk kamma; karena bentuk-bentuk kamma timbullah kesadaran; ... Begitulah timbulnya ... Begitulah berhentinya seluruh rangkaian penderitaan. ||4||

Lalu Sang Bhagava, setelah memahami hal ini, pada saat itu mengucapkan kalimat khidmat ini:

“Sesungguhnya, ketika hal-hal menjadi jelas bagi brahmana yang tekun bermeditasi,
Semua keraguannya sirna ketika dia memahami pemusnahan sebab.” ||5||

Lalu Sang Bhagava pada waktu jaga terakhir malam hari mengamati timbulnya sebab akibat dalam urutan maju dan mundur: karena ketidaktahuan timbullah bentuk-bentuk kamma; karena bentuk-bentuk kamma timbullah kesadaran; ... Begitulah timbulnya ... Begitulah berhentinya seluruh rangkaian penderitaan. ||6||

Lalu Sang Bhagava, setelah memahami hal ini, pada saat itu mengucapkan kalimat khidmat ini:

“Sesungguhnya, ketika hal-hal menjadi jelas bagi brahmana yang tekun bermeditasi,
Dia mampu mengalahkan bala tentara Mara
Seperti matahari saat menerangi langit.” ||7||

Selesai Sudah Tuturan mengenai Pencerahan¹⁵ ||1||

¹⁵ Ini mungkin singkatan dari 'Selesai Sudah Tuturan di Pohon Pencerahan': lihat judul **2**, **3** dan **4**.

Kemudian Sang Bhagava, bangkit dari meditasi-Nya di bawah Pohon Bodhi, di akhir hari ketujuh, mendatangi Pohon Beringin Gembala Kambing¹⁶; sesampai di sana, Beliau duduk bersila dengan satu postur selama tujuh hari di bawah Pohon Beringin Gembala Kambing, menikmati kebahagiaan dari kebebasan. ||1||

Lalu seseorang brahmana dari kelompok yang mengeluarkan suara *hum*¹⁷ menghampiri Sang Bhagava. Setelah dekat, dia bertukar salam dengan Sang Bhagava. Setelah saling mengucapkan salam persahabatan dengan sopan, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, brahmana itu [2] berkata kepada Sang Bhagava, "Gotama Yang Mulia, sejauh mana seseorang pantas menjadi seorang brahmana? Lalu, hal-hal apa saja yang menjadikan seseorang brahmana¹⁸?" ||2||

Lalu Sang Bhagava, setelah memahami hal ini, pada saat itu mengucapkan kalimat khidmat ini:

"Brahmana yang menolak hal-hal yang jahat, tidak mengeluarkan suara *hum*,¹⁹ bersih dari noda, sempurna mengendalikan diri,
Yang menguasai Weda²⁰, yang menempuh kehidupan suci—
dialah yang berhak disebut sebagai brahmana,²¹

¹⁶ *ajapālanigrodho, nigrodha* = pohon ara/beringin India, *Ficus indica*. Walaupun ada dua penjelasan yang lebih tepat pada *UdA*. 51 dibanding *VA*. 957 mengenai nama ini, keduanya sependapat bahwa para gembala kambing sering datang dan duduk berteduh di bawah pohon ini.

¹⁷ *huhunḥajātiko brāhmaṇo*. Lihat *J.P.T.S.*, 1901, hlm. 42 dan *Ver. Uplift*, hlm. 3, ck. *VA*. 957 menyebutnya orang yang percaya akan pertanda yang terlihat, *diṭṭhamangalika* dan orang yang berjalan sambil mengeluarkan (suara) *hum* (mungkin berdehem) dikarenakan keangkuhan dan kemarahan.

¹⁸ *brāhmaṇa-karaṇā. Ud*. 3 menulis *-kārakā*.

¹⁹ *nihuhunika*. Dia harus melepaskan kepercayaan pada pertanda-pertanda dan rumusan takhayul dan sebaliknya mempercayai ajaran yang baru. 'Brahmana' di sini berarti, umat manusia yang paling baik dan paling tinggi tingkatannya.

²⁰ *vedāntagū*, seperti pada *Sn*. 463. *VA*. 958 mengatakan ada satu perjalanan mencapai tujuan dengan bantuan 'pengetahuan' (Weda), yang disebut pengetahuan empat jalan atau mencapai akhir dari tiga Weda.

²¹ *dhammena so brāhmaṇo brahmavādam vadeyya. VA*. 958 = *UdA*. 55 menganggap ini bermakna dia berhak berkata "Saya seorang brahmana." Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 85,

Yang tidak memiliki cela²² di mana pun di dunia²³." ||3||

Selesai Sudah Tuturan di Pohon Beringin Gembala Kambing ||2||

Kemudian Sang Bhagava, bangkit dari meditasi-Nya di bawah Pohon Beringin Gembala Kambing, di akhir hari ketujuh, mendatangi Pohon Mucalinda; sesampai di sana, Beliau duduk bersila dengan satu postur selama tujuh hari di bawah Pohon Mucalinda, menikmati kebahagiaan dari kebebasan. ||1||

Ketika itu,²⁴ selama tujuh hari terjadi badai besar bukan pada musimnya, cuaca hujan, angin dingin dan langit mendung. Lalu Mucalinda, raja ular, setelah keluar dari sarangnya, melingkari tubuh Sang Bhagava tujuh kali dengan lilitannya dan tegak membentangkan tudung di atas kepala Beliau sambil berkata, "Semoga tiada dingin (menggangu) Bhagava, semoga tiada panas (menggangu) Bhagava, semoga tidak dihampiri lalat, nyamuk, angin dan panas atau binatang merayap (menggangu) Sang Bhagava." ||2||

Mucalinda, raja ular, di akhir hari ketujuh itu²⁵, setelah melihat langit²⁶ cerah tanpa awan satu pun, melepaskan lilitannya dari tubuh Sang Bhagava, lalu mengubah wujudnya menjadi sesosok pemuda, berdiri di depan Sang Bhagava, memberi hormat kepada Sang Bhagava dengan merangkulkan kedua telapak tangan (anjali). ||3||

menerjemahkan *brahmavāda* sebagai 'keyakinan kepada Brahma', dengan catatan, hlm. 84, bahwa *vāda* dianggap setara dengan aliran atau ajaran.

²² *ussāda*, ketinggian, pembesaran; kecongkakan, keangkuhan. VA. 958 = UdA. 55 memberikan lima: nafsu, kebencian, kebodohan, kesombongan, pandangan salah. SnA. ii. 521 memberikan tujuh, disebutkan satu persatu pada SnA. ii. 425 seperti lima pada VA. dan UdA. dengan penambahan rintangan dan perilaku salah. Lihat *Early Buddhist Theory of Man Perfected*, hlm. 262 dan hlm. 265, ck. 2.

²³ Syair ini muncul pada Ud., hlm. 3, *Netti*. 150. Baris terakhir = baris terakhir dari Sn. 783.

²⁴ ||2|| sampai ||4|| = Ud. ii. 1, Mucalindavagga; syair dikutip Kvu. 212, lihat *Pts. Contr.* 129, ck. 3, untuk referensi lebih lanjut.

²⁵ *tassa*, dihilangkan pada Vin. i. 3, tetapi terdapat pada Ud. 10.

²⁶ *deva*.

Lalu Sang Bhagava, setelah memahami hal ini, pada saat itu mengucapkan kalimat khidmat ini:

“Berbahagialah dalam kesunyian, dia yang merasa puas
Telah menguasai Dhamma dan memperoleh penglihatan!
Bahagia adanya kebaikan terhadap
Dunia, dengan tidak menyakiti semua makhluk
Bahagialah tanpa nafsu
Meninggalkan dan mengatasi kebutuhan nafsu indriawi
Dia yang telah menghancurkan keangkuhan ‘sang aku’ yang
besar
Ini, sungguh ini, adalah kebahagiaan yang tertinggi.” ||4||

Selesai Sudah Tuturan di Pohon Mucalinda ||3||

Kemudian Sang Bhagava, bangkit dari meditasi-Nya di bawah Pohon Mucalinda, di akhir hari ketujuh, mendatangi Pohon Rājāyatana²⁷; sesampai di sana, Beliau duduk bersila dengan satu postur selama tujuh hari di bawah Pohon Rājāyatana, menikmati kebahagiaan dari kebebasan. ||1||

Ketika itu ²⁸ [3] saudagar Tapussa dan Bhallika ²⁹ sedang melintas di jalan raya dari Ukkalā menuju kawasan ³⁰ itu. Lalu seorang dewata yang mempunyai hubungan darah dengan saudagar Tapussa dan Bhallika berkata kepada mereka, “Saudara-saudaraku yang baik, Sang Bhagava ini, baru saja mencapai

²⁷ Nama pohon. Disebut ‘Pohon Kingstead’ oleh Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 80. Lihat *Vin. Texts* 1. 81, ck.

²⁸ Bandingkan *Jā.* i. 80 dst.

²⁹ Pengikut utama yang pertama sekali datang untuk mencari perlindungan, A. i. 26; termasuk dalam daftar perumah tangga dan upasaka tersohor pada A. iii. 450–451. Bhalliy(k)a memiliki satu syair pada *Thag.* 7, sementara *ThagA.* 50 memberikan garis besar kisah mereka berguru kepada Sang Bhagava.

³⁰ Menurut VA. 959, Kawasan Tengah (atau Desa) di mana Sang Bhagava sedang menetap.

Penerangan Sempurna, sedang berada di kaki Pohon Rājāyatana, pergilah dan layani Sang Bhagava dengan bubur gandum³¹ dan onde-onde manis³² dan ini akan menjadi suatu berkah dan kebahagiaan bagi kalian untuk waktu yang lama.” ||2||

Lalu saudagar Tapussa dan Bhallika, membawa bubur gandum dan onde-onde manis, mendatangi Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, saudagar Tapussa dan Bhallika berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, semoga Sang Bhagava berkenan menerima bubur gandum dan onde-onde manis ini, sehingga ini bisa menjadi suatu berkah dan kebahagiaan bagi kami untuk waktu yang lama.” ||3||

Sang Bhagava berpikir, “Para Tathagata³³ tidak menerima memakai tangan. Jadi seharusnya dengan memakai apa Saya menerima bubur gandum dan onde-onde manis ini?” Lalu Empat Dewa Raja membaca pertimbangan yang terpikir oleh Sang Bhagava, dari empat penjuru mempersembahkan empat mangkuk yang terbuat dari batu kristal kepada Sang Bhagava sambil berkata, “Bhante, semoga Sang Bhagava berkenan menerima bubur gandum dan onde-onde manis memakai mangkuk ini.” Sang Bhagava menerima bubur gandum dan onde-onde manis dalam satu mangkuk baru³⁴ yang terbuat dari batu kristal dan setelah menerimanya, Beliau menyantapnya. ||4||

Setelah melihat Sang Bhagava menjauhkan tangan dari mangkuk, saudagar Tapussa dan Bhallika bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava dan berkata, “Bhante, kami berlindung kepada Sang Buddha, dan berlindung kepada Dhamma; semoga Sang Bhagava

³¹ *mantha*, didefinisikan pada *Vin.* iv. 80, lihat *B.D.* ii. 324.

³² [*madhupiṇḍikaṇṇa*.]

³³ *Fur. Dial.* i. 118, ck. 4, menyatakan bahwa ‘penggunaan istilah Tathagata yang pertama sekali dalam sejarah kehidupan Buddha’ muncul pada *M.* i. 168.

³⁴ *paccagghe*. *VA.* 960 menyebutkan ini biasanya berarti sangat mahal; tetapi bisa berarti, seperti di sini, sungguh baru dan panas (*abbhunha*), dihasilkan pada saat itu juga.

menerima kami sebagai murid awam (upasaka), mulai hari ini, selama hidup kami, (kepada Mereka) kami berlindung.” Demikianlah mereka menjadi upasaka pertama di dunia dengan mengucapkan dua kata pengakuan berlindung³⁵. ||5||

Selesai Sudah Tuturan di Pohon Rājāyatana ||4||

Kemudian Sang Bhagava, bangkit dari meditasi-Nya di bawah Pohon Rājāyatana, di akhir hari ketujuh, mendatangi Pohon Beringin Gembala Kambing; sesampai di sana, Beliau duduk bersila dengan satu postur selama tujuh hari di bawah Pohon Beringin Gembala Kambing. ||1||

Lalu sewaktu Sang Bhagava sedang menyepi bermeditasi, muncul sebuah pertimbangan dalam benak-Nya,³⁶ “Dhamma yang sudah Saya peroleh ini, mendalam, sulit dilihat, sulit dimengerti, damai, luar biasa, melampaui daya nalar, pelik, jelas hanya untuk orang bijaksana.³⁷ Sedangkan makhluk ini menyukai kesenangan indriawi³⁸, terbuai oleh kenikmatan hawa nafsu, bersukacita dalam kesenangan indriawi. Jadi bagi makhluk yang menyukai kesenangan indriawi, terbuai oleh kenikmatan hawa nafsu, bersukacita dalam kesenangan indriawi, merupakan hal yang sulit untuk memahami [4] apa yang disebut sebab akibat timbulnya sesuatu menurut kondisi. Juga merupakan hal yang sulit untuk memahami³⁹ apa yang disebut ketenangan dari bentuk-bentuk kamma, penolakan dari segala kemelekatan, pemusnahan nafsu keinginan, tanpa perasaan, penghentian, Nibbana. Jika Saya

³⁵ *dvevācīkā*, yakni *bhagavā* (dan bukan, seperti yang kelak menjadi biasa, *Buddha*) dan *Dhamma*, pada saat itu belum ada *Samgha*.

³⁶ Tentang Keraguan Besar, bandingkan S. i. 136, D. ii. 36, M. i. 167 dan lihat K.S. i. 171, Dial. ii. 29 dst. dan Fur. Dial. i. 118 untuk catatan-catatan. Lihat juga Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 73 dst.

³⁷ Dikutip pada *BudvA*. 9.

³⁸ *ālaya*, apa yang terlekat pada, ‘kebiasaan’. Akan tetapi, VA. 961 = MA. ii. 174 menjelaskan dengan lima untai kesenangan indriawi.

³⁹ *suddasa*, seperti pada *Dhp*. 36.

mengajarkan Dhamma dan orang-orang tidak memahami Saya, akan melelahkan saja bagi Saya, akan menjadi sia-sia saja.” ||2||

Dan selanjutnya, syair-syair ini yang tidak pernah didengar sebelumnya pada masa lalu, dengan spontan timbul dalam pikiran Sang Bhagava:

“Apa yang sudah Saya raih dengan susah payah—
Cukup sudah! Perlukah Saya menyiarkannya?
Bagi khalayak yang dikuasai hawa nafsu dan kebencian
Dhamma ini tiada dimengerti.⁴⁰
Berjalan menentang arus,⁴¹
Pelik, dalam, sulit dipahami, halus,
Akan tak terlihat oleh budak-budak nafsu
Yang terselubungi oleh kabut kebodohan.”⁴² ||3||

Karena Sang Bhagava merenung demikian, tidak timbul dalam pikiran-Nya, keinginan⁴³ untuk mengajarkan Dhamma. Lalu Brahma Sahampati⁴⁴, yang membaca pertimbangan Sang Bhagava, berpikir, “Aduh⁴⁵, dunia akan sesat,⁴⁶ aduh, dunia akan hancur, karena Sang Tathagata, Yang Mahasempurna, Yang Mencapai Penerangan Sempurna, tidak berkeinginan untuk mengajarkan Dhamma.” ||4||

⁴⁰ Bandingkan Sn. 764.

⁴¹ *paṭisotaḡāmin*, menentang arus menuju sumber (Nibbana), bukan bersama dengan arus, karena itu yang menuju pusaran air dan gelombang yang berbahaya di dalam suatu kolam (di sini dalam pengertian tidak baik) mereda. VA. 962 mengatakan bahwa *paṭisota* dinamakan Nibbana. Satu arus bisa menjadi Sungai Kehidupan atau Sungai Kematian, berdasar pada apakah seseorang pergi melawan arus, berusaha dengan tangan dan kaki atau pergi mengikuti arus. Bandingkan Lamotte, *Le Traité de la Grande Vertu de Sagesse*, Vol. I, hlm. 59, ck. 1.

⁴² Terjemahan ini mengikuti *Dial.* ii. 30, dengan pengecualian penting bahwa *paṭisotaḡāmin* bukan ‘melawan arus pemikiran umum’. Syair ini juga ada pada *M.* i. 168, *D.* ii. 38, *S.* i. 136; *Mahāvastu* iii. 314, *Lalitavistara*, ed. Lefmann, hlm. 397.

⁴³ *apossukkatā*, ketidakpedulian, sikap acuh tak acuh, ‘istirahat tenang’ (*Fur. Dial.* i. 118), ‘enggan memeras tenaga’ (*K.S.* i. 173), ‘tetap diam’ (*Vin. Texts* i. 85).

⁴⁴ Mahā Brahmā.

⁴⁵ *vata bho*.

⁴⁶ Kutipan *BudvA.* 10.

Lalu secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali lengannya yang terentang, Brahma Sahampati menghilang dari Alam Brahma, muncul di hadapan Sang Bhagava.⁴⁷ ||5||

Selanjutnya Brahma Sahampati, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, menekuk lutut kanannya ke tanah, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava dengan sikap anjali, berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, semoga Sang Bhagava mengajarkan Dhamma, semoga Sang Sugata mengajarkan Dhamma; ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang jika tidak mendengar Dhamma, akan jatuh, (namun jika) mereka mempelajari Dhamma, mereka akan tumbuh berkembang."⁴⁸ ||6||

Demikianlah ucapan Brahma Sahampati; setelah mengucapkannya, dia berkata lebih lanjut:⁴⁹

"Muncul di Magadha mendahului-Mu
Ajaran yang tidak suci, dari paham yang sesat.
Bukakan pintu keabadian, agar⁵⁰ mereka mendengar
Dhamma yang menyadarkan dari Yang Mahasuci
Bagai berdiri di atas tebing di puncak gunung
Orang dapat mengawasi khalayak yang jauh di bawahnya
Demikianlah Anda, Yang Mahabijaksana di ketinggian,
Guru suci dari segalanya, di tingkat puncak Kebenaran,⁵¹ [5]

⁴⁷ Untuk paragraf ini dan awal paragraf berikutnya, lihat A. ii. 21.

⁴⁸ Kutipan *BudvA*. 10. Lihat Nyonya Rhys Davids, *Dial*. ii. edisi kedua, Pengantar, hlm. xii. Juga catatannya pada *Gotama the Man* (ditambahkan pada 1938) yang mengatakan, "Terjemahan rasional satu-satunya (dari *aññātāro bhavissanti*) adalah 'mereka yang datang untuk mengetahui (yaitu Dhamma yang harus Anda ajarkan), akan datang, akan menjadi', yaitu akan tumbuh. Demikianlah klausa terakhir mengimbangi klausa berlawanan, bahwa manusia sedang menghadapi kemerosotan."

⁴⁹ Seperti pada *M*. i. 168, *S*. i. 137; dikutip dari *BudvA*. 10. Untuk referensi serupa dari teks Sansekerta, China dan Tibet, lihat Lamotte, *Le Traité de la Grande Vertu de Sagesse*, Vol. I, hlm. 57, ck. 1.

⁵⁰ Sampai akhir syair ini = *Sn*. 384.

⁵¹ *dhammamaya pāsāda*; bandingkan *paññāpāsāda* pada *Dhp*. 28.

Lihatlah ke bawah, dari curahan dukacita pada semua makhluk
 Yang tenggelam dalam duka, terhimpit kelahiran dan usia.
 Bangkitlah, Pahlawan! Penakluk dalam pertempuran!
 Anda tanpa noda! Pemimpin kafilah!
 Berjalan di dunia, Semoga Yang Penuh Rahmat
 mengajarkan Dhamma.
 Mereka yang mempelajarinya akan tumbuh berkembang."⁵²
 ||7||

Setelah dia berkata demikian, Sang Bhagava berkata kepada Brahma Sahampati, "Brahma, terpikir oleh-Ku, 'Dhamma yang sudah Saya peroleh ini, mendalam ... akan menjadi sia-sia saja.' Dan lebih lanjut, Brahma, syair-syair ini yang tidak pernah didengar sebelumnya pada masa lalu, spontan timbul dalam pikiran-Ku, 'Apa yang sudah Saya raih dengan susah payah ... yang terselubungi oleh kabut kebodohan.' Karena Saya merenung demikian, Brahma, tidak timbul dalam pikiran-Ku, keinginan untuk mengajarkan Dhamma." ||8||

Lalu untuk kedua kalinya, Brahma Sahampati berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, semoga Sang Bhagava mengajarkan Dhamma ... namun jika mereka mempelajari Dhamma, mereka akan tumbuh berkembang." Untuk kedua kalinya, Sang Bhagava berkata kepada Brahma Sahampati, "Brahma, terpikir oleh-Ku ... tidak timbul dalam pikiran-Ku, keinginan untuk mengajarkan Dhamma." ||9||

Lalu untuk ketiga kalinya, Brahma Sahampati berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, semoga Sang Bhagava mengajarkan Dhamma ... namun jika mereka mempelajari Dhamma, mereka

⁵² Bagian kedua dari syair diambil dari Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 82. Versi *Digha* mengabaikan empat baris pertama. Empat baris terakhir ada pada S. i. 234.

akan tumbuh berkembang.” Lalu Sang Bhagava, setelah memahami permohonan Brahma yang mendesak, terdorong oleh kasih sayang kepada semua makhluk, mengamati dunia dengan mata Buddha. Sewaktu Sang Bhagava sedang mengamati dunia dengan mata Buddha, Beliau melihat makhluk-makhluk yang matanya dihinggapi sedikit debu, yang matanya dihinggapi banyak debu, yang berkemampuan tinggi, yang berkemampuan rendah, yang berwatak baik, yang berwatak buruk, yang patuh, yang tidak patuh, sedikit yang terlihat takut bersalah dan takut pada alam setelah kematian.⁵³ ||10||

Seperti di dalam⁵⁴ kolam teratai biru atau dalam kolam teratai merah atau dalam kolam teratai putih, sejumlah teratai biru atau merah atau putih yang muncul di air, tumbuh di dalam air, tidak muncul ke atas permukaan air tetapi tumbuh dengan subur dalam keadaan terbenam bersama-sama; sejumlah teratai biru atau merah atau putih muncul di air, tumbuh di dalam air dan mencapai permukaan air; sejumlah teratai biru atau merah atau putih muncul di air, tumbuh di dalam air dan tegak menjulang naik keluar dari air, tidak tercemar oleh air. ||11||

Demikian halnya, Sang Bhagava mengamati dunia dengan mata Buddha, melihat makhluk-makhluk yang matanya dihinggapi sedikit debu, yang matanya dihinggapi banyak debu, [6] yang berkemampuan tinggi, yang berkemampuan rendah, yang berwatak baik, yang berwatak buruk, yang patuh, yang tidak patuh, sedikit yang terlihat takut bersalah dan takut pada alam setelah kematian. Memandang Brahma Sahampati, Beliau mengucapkan syair berikut:

⁵³ *paralokavajjabhayadassāvino*, VA. 963 mengatakan bahwa ini adalah mereka yang terlihat takut (*bhayato*) pada alam setelah kematian dan ‘dosa’.

⁵⁴ Bandingkan *D. i. 75, M. iii. 93, S. i. 138*.

“Terbukalah pintu keabadian⁵⁵ bagi mereka yang mau mendengar;
hendaknya mereka melepaskan keyakinan⁵⁶ mereka.
Berpendapat akan sia sia dan melelahkan saja, Saya belum membabarkan, Brahma,
Dhamma yang agung dan unggul kepada manusia.”⁵⁷ ||12||

Brahma Sahampati berpikir, “Kesempatan ini terbuka karena saya, sehingga Sang Bhagava mau mengajarkan Dhamma,”⁵⁸ lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan dengan tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau, menghilang dari sana.⁵⁹ ||13||

Selesai Sudah Tuturan mengenai Permohonan Brahma ||5||

Kemudian Sang Bhagava berpikir, “Sekarang, kepada siapa Saya pertama-tama harus mengajarkan Dhamma? Siapa yang dapat memahami Dhamma ini dengan cepat?” Lalu terpikir oleh Sang Bhagava, “Tentu Āḷāra Kālāma⁶⁰ yang terpelajar, berpengalaman, bijaksana dan lama sudah matanya hanya dihindangi sedikit debu. Bagaimana seandainya pertama-tama Saya mengajarkan Dhamma kepada Āḷāra Kālāma? Dia akan memahami Dhamma ini dengan cepat.” ||1||

⁵⁵ VA. 963 menyebut ini ‘Jalan Mulia’, *ariyamagga*. ‘Pencarian’ dalam cerita rakyat dan dalam tradisi-tradisi agama besar sejenisnya adalah untuk kekekalan, keadaan yang abadi. Buddhisme awal sejalan dengan tradisi-tradisi ini.

⁵⁶ *saddhā* mestinya merujuk pada kepercayaan mereka (sendiri, VA. 963) yang salah di masa itu.

⁵⁷ Syair ini juga ada pada *D.* ii. 39, *M.* i. 169, *S.* i. 138; dan bandingkan *Mahāvastu* iii. 319; *Lalitavistara*, hlm. 400. Lihat diskusi mengenai beberapa ungkapan yang terdapat dalam syair oleh Lamotte, *Le Traité de la Grande Vertu de Sagesse*, Vol. I, hlm. 60, ck. 1.

⁵⁸ Mulai dari awal syair tersebut sampai di sini, dikutip pada *BudvA.* 18.

⁵⁹ *tatth’eva* bisa berarti ‘seperti sebelumnya’; jika itu yang terjadi di sini, berarti dengan metode menghilang yang sama dari Alam Brahma, seperti pada ||5. 5|| di atas.

⁶⁰ Guru yang menurut catatan biografi (juga tercantum dalam *Ariyapariyesanā Sutta*, *M. Sutta* 26), Gotama pertama-tama pergi kepadanya untuk mencari petunjuk setelah dia melepaskan keduniawian (meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupan petapa).

Akan tetapi, seorang dewata yang tidak terlihat mengabarkan kepada Sang Bhagava, “Bhante, Ājāra Kālāma meninggal dunia tujuh hari yang lalu.” Maka tahulah Sang Bhagava bahwa Ājāra Kālāma sudah meninggal tujuh hari yang lalu. Terpikir oleh Sang Bhagava, “Ājāra Kālāma memiliki kecerdasan yang luar biasa. Jika saja dia sempat mendengar Dhamma ini, dia akan memahaminya dengan cepat.” ||2||

Lalu Sang Bhagava berpikir, “Sekarang, kepada siapa Saya pertama-tama harus mengajarkan Dhamma? Siapa yang dapat memahami Dhamma ini dengan cepat?” Lalu terpikir oleh Sang Bhagava, “Tentu Uddaka Rāmaputta⁶¹ yang terpelajar, berpengalaman, bijaksana dan lama sudah matanya hanya dihindangi sedikit debu. Bagaimana seandainya pertama-tama Saya mengajarkan Dhamma kepada Uddaka Rāmaputta? Dia akan memahami Dhamma ini dengan cepat.” ||3||

Akan tetapi, seorang dewata yang tidak terlihat mengabarkan kepada Sang Bhagava, “Bhante, Uddaka Rāmaputta meninggal dunia kemarin malam.” Maka tahulah Sang Bhagava bahwa Uddaka Rāmaputta sudah meninggal kemarin malam. Terpikir oleh Sang Bhagava, “Uddaka Rāmaputta, memiliki kecerdasan yang luar biasa. Jika saja dia sempat mendengar Dhamma ini, dia akan memahaminya dengan cepat.” ||4||

Lalu Sang Bhagava berpikir, “Sekarang, kepada siapa Saya pertama-tama harus mengajarkan Dhamma? Siapa [7] yang dapat memahami Dhamma ini dengan cepat?” Lalu terpikir oleh Sang Bhagava, “Kelompok lima petapa⁶² yang menunggui Saya, yang

⁶¹ Menurut catatan yang sama, guru berikutnya ketika Gotama telah menguasai ajaran Ājāra. Lihat Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 57 dst. untuk beberapa penjelasan mengenai kedua guru ini dan E. J. Thomas, *Life of Buddha*, hlm. 184. *Miln.* 236 mengatakan bahwa Ājāra dan Uddaka adalah guru keempat dan kelima dari Gotama; dan *ThigA.* 2 mengatakan bahwa dia pergi pertama sekali kepada Bhagava (tidak disebutkan pada *Miln.* 236).

⁶² Añña-Kondañña, Bhaddiya, Vappa, Mahānāma, Assaji, seperti di bawah, *MV.* I. 6. 31 dst. Lihat *D.P.P.N.*; Nyonya Rhys Davids, *Manual*, 62 dst.; dan 'Unknown Co-founders of Buddhism', *J.R.A.S.*, 1927.

telah membantu ketika Saya sedang berjuang dengan cara menyiksa diri⁶³. Bagaimana seandainya pertama-tama Saya mengajarkan Dhamma kepada kelompok lima petapa itu?" ||5||

Selanjutnya Sang Bhagava berpikir, "Akan tetapi, di manakah kelompok lima petapa ini sekarang?"⁶⁴ Lalu dengan mata dewa yang suci dan melebihi mata semua manusia, Sang Bhagava melihat kelompok lima petapa itu tinggal di dekat Benares, di Taman Rusa Isipatana. Setelah menetap di Uruvelā selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Benares. ||6||

Upaka, seorang petapa telanjang,⁶⁵ melihat Sang Bhagava yang sedang melintas di jalan raya antara Gayā dan Pohon Bodhi; melihat Beliau, dia berkata, "Kawan, pembawaanmu cukup suci, penampilanmu sangat cerah, sangat cemerlang. Karena siapakah Anda, Kawan, melepaskan keduniawian, atau siapakah gurumu, atau ajaran siapakah yang Anda anut?" ||7||

Ketika ucapan ini selesai dikemukakan, Sang Bhagava menyapa Upaka, petapa telanjang itu, dalam syair:⁶⁶

"Penakluk yang melampaui segalanya, Saya mahatahu,
Di antara semua yang murni,
Meninggalkan segalanya, bebas setelah menghancurkan
nafsu keinginan,
Dengan menyadari berkat diri-Ku sendiri, siapakah yang perlu
Saya ikuti?"⁶⁷

⁶³ *padhānapahitattam*.

⁶⁴ Dikutip pada *BudvA*. 18.

⁶⁵ *ājīvika*, 'orang dengan mata pencaharian', *Bud. India*, hlm. 143. Pada *Divy*. 393, Upaka ternyata dipanggil Upaganena.

⁶⁶ Syair ini juga terdapat pada *M*. i. 171; dikutip pada *Kvu*. 289; *ThīgA*. 220.

⁶⁷ Bait ini = *Dhp*. 353.

Saya tidak mempunyai guru,
Tiada orang seperti Saya,
Di dunia manusia dan para dewa
Tidak seorang pun menandingi Saya.⁶⁸

Karena Saya telah sempurna di dunia,
Guru yang tertinggi itulah Saya,⁶⁹
Sendirian Saya sadari sepenuhnya,⁷⁰
Menjadi tenang, Saya mencapai Nibbana,

Untuk memutar Roda Dhamma
Saya pergi ke Kota Kasi,
Memukul genderang keabadian
Bagi dunia yang telah membuat orang buta.” ||8||

“Kawan, berdasarkan apa Anda menyatakan bahwa Anda menjadi⁷¹ penakluk dari tanpa akhir?⁷²” (tanya Upaka).

“Seperti Saya, begitulah tentunya para penakluk,
Yang telah berhasil memusnahkan leleran batin;
Telah Ku taklukkan segala kejahatan,
Oleh karena itu, Upaka, Saya adalah seorang penakluk.”⁷³

⁶⁸ Bait ini dikutip pada *Miln.* 235. Bandingkan juga *Mahāvastu* iii. 326.

⁶⁹ Bandingkan *Sn.* 179.

⁷⁰ Atau “Saya unik, tercerahkan secara sempurna.”

⁷¹ *arah’asi*, juga berarti, ‘kamu pantas menjadi, bernilai atau cocok menjadi’. Ada juga penulisan *arahā asi*, seperti pada *Kvu.* 289 dan lihat *Pss. Sis.* 129 dst.

⁷² *anantajina.* VA. 964 hanya mengatakan “Kamu ditentukan untuk menjadi seorang pemenang yang tidak pernah berakhir.” *Ananta*, yang tidak pernah berakhir, mungkin merujuk pada Dhamma, juga pada Nibbana.

⁷³ Syair ini dan ucapan-ucapan Upaka dikutip pada *Kvu.* 289.

Setelah ucapan ini selesai dikemukakan, Upaka, petapa telanjang itu berkata, “Mudah-mudahan (demikian),⁷⁴ Kawan,” sambil menggelengkan kepala,⁷⁵ dia pergi mengambil jalan yang berbeda. ||9||

Lalu Sang Bhagava melanjutkan perjalanan dan secara berangsur-angsur, akhirnya tiba di Benares, di Taman Rusa Isipatana, untuk menemui kelompok lima petapa. Kelima petapa itu melihat Sang Bhagava datang dari kejauhan; melihat Beliau, mereka sepakat, berkata di antara mereka, “Kawan-kawan, Petapa Gotama sedang mendekat, dia hidup berkelebihan, [8] dia bimbang dalam perjuangannya, dia sudah kembali pada cara hidup yang berkelebihan⁷⁶. Dia tidak usah disambut, tidak usah

⁷⁴ *hupeyya*. M. i. 171, *SnA*. 258, *ThigA*. 220 menulis *huveyya* (yang dapat diganti dengan *hupeyya*). Ini adalah bentuk dialektik dari *bhaveyya*. Menurut B. M. Barua, *The Ājivikas*, hlm. 50, ini adalah suatu ungkapan yang terdapat dalam ‘bahasa Ājivika’ dan ‘tidak dikenal sebagai kata Pali’. Dia menerjemahkan ‘barangkali itu mungkin juga demikian’, Oldenberg ‘itu mungkin juga demikian’, Chalmers, mempertahankan logat daerah, ‘bisa jadi’, E. J. Thomas, *Life of Buddha*, hlm. 83, ‘akan mungkin juga demikian’, *D.P.P.N.* (di bawah Upaka) ‘itu mungkin juga demikian’; sementara Nyonya Rhys Davids, *To Become or not to Become*, hlm. 85, menyukai ‘semoga dia menjadi’, ‘dia’ merujuk pada manusia, semua manusia, yang kepadanya Gotama siap mengajarkan pesannya. Dia mengira Gotama akan mengulangi pesan ini kepada Upaka dan mempertahankannya—‘interpretasi yang salah, yang nyata tidak sempurna’—mengabaikan semuanya tetapi membubuhi catatan.

⁷⁵ Saya pikir seperti yang disebutkan dalam teks, jika Upaka sudah yakin atau tertarik, dia tidak akan pergi melalui jalan yang berbeda (*ummagga*, juga berarti jalan yang salah). Barangkali aneh bahwa episode ini, jika memperlihatkan perbedaan pendapat, yang diperkirakan terjadi pada saat awal Gotama menyiarkan ajaran. Namun, itu mungkin dimasukkan untuk memberi tekanan pada tekad-Nya untuk pertama-tama mengajarkan kepada ‘kelima petapa’ sejalan dengan keputusan-Nya; atau untuk menunjukkan bahwa Upaka berbicara seakan seperti seorang resi—dalam ‘kunci’ di bawah [99], dia dipanggil *Upako isi*, Upaka si peramal. Menurut *ThigA*. 220 dst., ketika Upaka sudah tua, menderita karena hinaan istrinya, dia mencari Gotama dan melepaskan keduniawian; dia kemudian segera mencapai tingkatan Anagami (Yang Tidak Kembali Lagi) dan meninggal dunia. Catatan ini tidak menunjukkan bahwa sebelumnya dia mendapat dorongan kuat apa pun untuk menjadi salah satu murid Gotama.

Pada terjemahan di atas, saya telah membuat sedikit bias/kerancuan pada tiga kata, masing-masing bisa lebih dari satu makna, jadi untuk menandai secara konsisten apa yang menurut saya menjadi kegagalan Upaka yang nyata untuk diyakinkan: (1) *arahasi* = (a) kamu harus (sedikit merendahkan), (b) kamu pantas untuk (menghormati); (2) *huveyya*, dibicarakan pada catatan sebelumnya; (3) *sīsam okampetvā*, menggelengkan kepala. *Okampeti*, menurut *P.E.D.*, bisa berarti keduanya: mengguguk atau menggeleng. Orang India menggelengkan kepala mereka dari kiri ke kanan untuk menunjukkan tidak sependapat, tetapi menggugukkan kepala mereka dari atas ke bawah untuk menunjukkan sependapat.

⁷⁶ *bahulla*. Seperti yang diamati Nyonya Rhys Davids, *Manual*, 69, ini berarti secara harfiah ‘kebanyak-an’, *VA*. 964 memberi arti kelebihan jubah dsb.

pula berdiri memberi hormat atau menerima patta⁷⁷ dan jubah (luar)nya; namun mengenai tempat duduk, tidak menjadi soal, dia boleh duduk jika dia menghendakinya.” ||10||

Akan tetapi, sewaktu Sang Bhagava makin mendekat kepada kelompok lima petapa, kelompok ini tidak mempertahankan apa yang telah mereka sepakati. Setelah menyongsong Sang Bhagava, salah seorang menyambut patta dan jubah (luar)-Nya, seorang mempersiapkan tempat duduk, yang lain menyediakan air untuk mencuci kaki, sebuah sandaran kaki, sebuah alas kaki.⁷⁸ Sang Bhagava duduk di tempat yang disediakan dan setelah duduk, Beliau mencuci kaki-Nya.⁷⁹ Selanjutnya, mereka menyapa Sang Bhagava dengan menyebut nama dan panggilan “Kawan”⁸⁰. ||11||

Setelah ucapan ini selesai dikemukakan, Sang Bhagava berkata kepada kelompok lima petapa, “Jangan menyapa seorang Tathagata dengan menyebut nama dan panggilan ‘Kawan’. Para Petapa, seorang Tathagata adalah orang yang sempurna,⁸¹ orang yang mencapai Penerangan Sempurna.⁸² Para Petapa, dengarlah, Nibbana telah tercapai; Saya melatih, Saya mengajarkan Dhamma. Ikutilah sesuai dengan apa yang diperintahkan, dengan segera akan tercapai di sini dan kini oleh pengetahuan kalian sendiri yang luar biasa, tujuan tertinggi kehidupan suci,⁸³ yang demi hal ini para perumah tangga muda melepaskan keduniawian. Kalian akan berdiam di dalamnya.” ||12||

Setelah ucapan ini selesai dikemukakan, kelompok lima petapa berkata kepada Sang Bhagava, “Akan tetapi, Kawan, Gotama, Anda tidak sampai pada kedudukan yang melampaui manusia,⁸⁴ pada

⁷⁷ [patta: mangkuk untuk pindapata—menerima makanan derma atau wadah makanan bhikkhu.]

⁷⁸ Bandingkan *Vin.* iv. 231, 310; lihat *B.D.* iii. 191.

⁷⁹ Seperti pada *M.* ii. 139.

⁸⁰ *āvusovādena*, bisa berarti kawan, tuan, saudara.

⁸¹ [Arahat.]

⁸² [Sammāsambuddha.]

⁸³ Pada *M.* i. 197, 201, tujuan ini dikatakan sebagai kebebasan pikiran yang tidak tergoayahkan.

⁸⁴ *uttari manussadhammā*. Bandingkan Parajika IV (dan lihat *B.D.* i., Pengantar, hlm. xxiv).

keunggulan dari pandangan pengetahuan yang betul-betul mulia, dalam hal perilaku, ajaran, latihan penyiksaan diri. Jadi bagaimana mungkin Anda kini mencapai kedudukan yang melampaui manusia, mencapai keunggulan dari pandangan pengetahuan yang betul-betul mulia, jika Anda hidup berlebihan, bimbang dalam perjuangan dan sudah kembali pada cara hidup yang berlebihan?" ||13||

Setelah ucapan ini selesai dikemukakan, Sang Bhagava berkata kepada kelompok lima petapa, "Para Petapa, seorang Tathagata tidaklah hidup berlebihan, Beliau tidak bimbang dalam perjuangan, Beliau tidak kembali pada cara hidup yang berlebihan. Para Petapa, seorang Tathagata adalah orang yang sempurna, orang yang mencapai Penerangan Sempurna. Para Petapa, dengarlah, Nibbana telah tercapai; Saya melatih, Saya mengajarkan Dhamma. Ikutilah sesuai dengan apa yang diperintahkan, dengan segera akan tercapai di sini dan kini oleh pengetahuan kalian sendiri yang luar biasa, tujuan tertinggi kehidupan suci, yang demi hal ini para perumah tangga muda melepaskan keduniawian. Kalian akan berdiam di dalamnya." ||14||

Dan untuk kedua kalinya, kelompok lima petapa berkata kepada Sang Bhagava. ... Dan untuk kedua kalinya, Sang Bhagava berkata kepada kelompok lima petapa. ... Dan untuk ketiga kalinya, kelompok lima petapa berkata kepada Sang Bhagava, [9] "Akan tetapi, Kawan, Gotama, Anda tidak sampai pada kedudukan yang melampaui manusia ... dalam hal latihan penyiksaan diri ... pada cara hidup yang berlebihan?" ||15||

Setelah ucapan ini selesai dikemukakan, Sang Bhagava berkata kepada kelompok lima petapa, "Para Petapa, apakah kalian mengakui, bahwa sebelum ini Saya tidak pernah mengucapkan⁸⁵ hal seperti ini kepada kalian?"

⁸⁵ *bhāsitaṃ. M. i. 172 menulis vabbhācitaṃ. VA. 965 dan MA. ii. 191 menjelaskan dengan vākyabhedam.*

“Tidak pernah, Kawan.”

“Para Petapa, Tathagata adalah Arahat, Sammasambuddha. Dengarlah ... Kalian akan berdiam di dalamnya.” Dan Sang Bhagava dapat meyakinkan kelompok lima petapa tersebut.⁸⁶ Kemudian kelompok lima petapa mendengarkan Sang Bhagava kembali, menyimak dan mengarahkan pikiran mereka demi pengetahuan⁸⁷ yang mendalam. ||16||

Lalu⁸⁸ Sang Bhagava berkata kepada kelompok lima petapa, “Para Petapa, inilah⁸⁹ dua hal ekstrem⁹⁰ yang hendaknya tidak dilakukan oleh orang yang telah melepaskan keduniawian. Apakah kedua hal itu? Yaitu, mengikuti kesenangan indriawi, ketagihan akan daya tarik kesenangan indriawi, perbuatan yang rendah, kurang beradab,⁹¹ dilakukan kebanyakan orang duniawi,⁹² yang tidak suci, tidak bermanfaat untuk mencapai tujuan;⁹³ dan ketagihan akan penyiksaan diri, yang menyakitkan, yang tidak suci, tidak bermanfaat untuk mencapai tujuan. Para Petapa, dengan menghindari dua hal ekstrem ini, Tathagata telah merealisasikan pengetahuan tentang Jalan Tengah, yang memberi penglihatan,⁹⁴

⁸⁶ Dari sini versi *Majjhima* bercabang.

⁸⁷ *aññacittam upatthāpesum*; bandingkan *D.* i. 230, 231.

⁸⁸ Bandingkan *S.* v. 420.

⁸⁹ Lihat Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 109 untuk terjemahan harfiah dari Ucapan Pertama dan diskusi mengenai banyak istilahnya; juga E. J. Thomas, *Life of Buddha*, hlm. 87. Ucapan ini tertera pada *S.* iv. 330, v. 420 dan sebagian ‘jalan tengah’ tersebut pada *M.* i. 15, yang dirujuk oleh Komentor (*MA.* i. 104 dst.) *VA.* 965.

⁹⁰ *anta* adalah ujung atau kontras, ekstrem, berlawanan, sisi. Lihat *Manual*, hlm. 118, untuk diskusi tentang artinya. *SA.* iii. 297 menjelaskannya dengan *koṭṭhāsā*, bagian, divisi. *MA.* i. 104 mengatakan “Jalan tersebut tidak menuju pada, tidak mendekati bagian-bagian ini, bebas dari bagian-bagian ini, maka disebut jalan tengah.” ‘Pertengahan’ antara kedua ekstrem juga ditemukan pada *S.* ii. 17, 20, 61; iii. 135.

⁹¹ *gammo*. Istilah lain yang bisa diperdebatkan. Saya mengikuti *SA.* iii. 297 (Bandingkan *AA.* iii. 360) yang penjelasannya adalah *gāma-vāsīnam santako*, milik penduduk desa; saya pikir lebih mengandung arti ‘umum’ daripada ‘penyembah berhala’, keduanya dipergunakan dalam terjemahan. ‘Kurang beradab’ mungkin lebih tepat.

⁹² *pothujaniko*, biasa, dari orang banyak, orang-orang ‘buta’ dan dungu.

⁹³ *anattasamhita*, didefinisikan pada *MA.* iii. 110 sebagai *na vuddhinissita*, tidak mengikuti pertumbuhan.

⁹⁴ Menurut *MA.* i. 104, visi/penglihatan dari pengetahuan tentang kebenaran.

memberi pengetahuan, yang mendatangkan kedamaian,⁹⁵ pengetahuan yang luar biasa,⁹⁶ pencerahan,⁹⁷ menuju Nibbana. ||17||

Para Petapa, apakah Jalan Tengah yang telah direalisasikan oleh Tathagata, yang memberi penglihatan, memberi pengetahuan, yang mendatangkan kedamaian, pengetahuan yang luar biasa, pencerahan, menuju Nibbana? Itulah Jalan Mulia Beruas Delapan, yakni: pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, daya upaya benar, perhatian benar, konsentrasi⁹⁸ benar. Para Petapa, inilah Jalan Tengah yang direalisasikan oleh Tathagata, yang memberi penglihatan, memberi pengetahuan, yang mendatangkan kedamaian, pengetahuan yang luar biasa, penerangan, menuju Nibbana. ||18||

Para Petapa, inilah kebenaran mulia tentang penderitaan⁹⁹: kelahiran adalah penderitaan, usia tua adalah penderitaan, mengalami sakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, berkumpul dengan yang dibenci adalah penderitaan, berpisah dengan yang disukai adalah penderitaan, tidak memperoleh apa yang diinginkan pun penderitaan—singkatnya, lima gugusan pembentuk yang merupakan penyebab kemelekatan adalah penderitaan. ||19||

Para Petapa, inilah kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan:¹⁰⁰ nafsu keinginan yang menyebabkan kelahiran

⁹⁵ Tentang nafsu dsb., *MA*. i. 104, *AA*. iii. 360; tentang penyimpangan, *SA*. iii. 297.

⁹⁶ *abhiññā*, tentang empat kebenaran, *MA*. dan *SA*.

⁹⁷ *MA*. i. 104 mengatakan bahwa pencerahan adalah Jalan, *sambodho ti maggo*.

⁹⁸ A. K. Coomaraswamy, *Hinduism and Buddhism*, hlm. 69 menggunakan 'ketenangan' untuk *samādhi* dan lainnya 'perpaduan'. *MA*. i. 105 memberikan interpretasi yang dipergunakan oleh orang-orang kuno, *porāṇa*, menekankan kedelapan 'kemampuan' dari Jalan tersebut, 'jalan dari pengetahuan adalah pandangan benar, jalan kesaksamaan yang berlanjut, *abhiniropana*, adalah pikiran benar, jalan keselarasan adalah konsentrasi benar'. Kekosongan-kekosongan dapat diisi mengikuti apa yang ada pada *MA*. i. 105.

⁹⁹ [*dukkha*.]

¹⁰⁰ Paragraf ini diperdebatkan di *Kvu*. 488–489.

kembali, disertai kesenangan dan nafsu, terikat kesenangan di sana sini, yaitu: nafsu keinginan terhadap kesenangan indriawi, nafsu keinginan terhadap kemenjadian, nafsu keinginan untuk memusnahkan diri.¹⁰¹ ||20||

Para Petapa, inilah kebenaran mulia tentang lenyapnya penderitaan: berakhirnya nafsu keinginan sepenuhnya tanpa sisa, melepaskan nafsu keinginan, menanggalkan nafsu keinginan, terbebas dari nafsu keinginan, tidak lagi berhubungan dengan nafsu keinginan.¹⁰² ||21||

Para Petapa, inilah kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan¹⁰³: Jalan Mulia Beruas Delapan, yaitu: pengertian benar ... konsentrasi benar. ||22|| [10]

Para Petapa, berpikir 'Inilah kebenaran mulia tentang penderitaan,' di antara hal-hal yang tidak terdengar sebelumnya oleh-Ku, telah timbul penglihatan, telah timbul pengetahuan¹⁰⁴, telah timbul kebijaksanaan¹⁰⁵, telah timbul pengetahuan yang lebih tinggi¹⁰⁶, telah timbul cahaya. Berpikir 'Sekarang yang merupakan kebenaran mulia tentang penderitaan harus dipahami sepenuhnya' ... 'Sekarang yang merupakan kebenaran mulia tentang penderitaan telah dipahami sepenuhnya,' di antara hal-hal yang tidak terdengar sebelumnya oleh-Ku, telah timbul penglihatan, telah timbul pengetahuan, telah timbul

¹⁰¹ *vi-bhava*, arti yang tertera: (1) kekayaan, harta benda, kemakmuran; (2) tanpa keberadaan, penghentian (walaupun ada kata *a-bhava*); (3) keberadaan lagi, kelahiran lagi. *Fur. Dial.* i. 214 'pemusnahan'. Lihat juga *Dial.* ii. 340, ck. Saya pikir itu berarti, dengan *tanhā*, nafsu atau dahaga, keinginan akan sensasi datang dan pergi, naik dan turun. Et. Lamotte, *Le Traité de la Grande Vertu de Sagesse*, Vol. 1, hlm. 3, ck. 4, menerjemahkan ketiga nafsu ini (*tanhā*) sebagai nafsu-nafsu akan kesenangan indriawi, kelangsungan eksistensi, ketidakpermanenan/pemusnahan.

¹⁰² *anālaya*. Tentang *ālaya*, kesenangan (melekat, menurut, kebiasaan) lihat di atas, MV. I. 5. 2. *Fur. Dial.* i. 214 'penolakan', iii. 298 'penghindaran dari'. SA. iii. 112 mendefinisikannya berhubungan dengan *kāma*.

¹⁰³ 'Empat kebenaran tentang penderitaan' disebut pada *Kvu.* 290.

¹⁰⁴ *ñāṇa*.

¹⁰⁵ *paññā*.

¹⁰⁶ *vijjā*.

kebijaksanaan , telah timbul pengetahuan yang lebih tinggi , telah timbul cahaya. ||23||

Berpikir 'Ini kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan' ... cahaya timbul. Berpikir 'Sekarang yang merupakan kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan harus dimusnahkan'¹⁰⁷ ... ' ... telah dimusnahkan' ... telah timbul cahaya. ||24||

Berpikir 'Ini kebenaran mulia tentang lenyapnya penderitaan' ... telah timbul cahaya. Berpikir 'Sekarang yang merupakan kebenaran mulia tentang lenyapnya penderitaan harus direalisasikan' ... ' ... telah direalisasikan' ... telah timbul cahaya. ||25||

Berpikir 'Ini kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan' ... telah timbul cahaya. Berpikir 'Sekarang yang merupakan kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dikembangkan' ... ' ... telah dikembangkan' ... telah timbul cahaya. ||26||

Para Petapa, selama penglihatan mengenai pengetahuan tentang empat kebenaran mulia sebagaimana kenyataan yang sesungguhnya dalam tiga tahap dan dua belas aspek¹⁰⁸ ini belum dimurnikan dengan sempurna oleh-Ku, selama itu pula Saya belum menyadari sepenuhnya penerangan sempurna yang tertinggi di dunia dengan para dewa, Mara, Brahma, dengan para petapa dan brahmana, para makhluk dengan dewa dan manusianya. Ini yang Saya ketahui. ||27||

Akan tetapi, para Petapa, ketika penglihatan mengenai pengetahuan tentang empat kebenaran mulia sebagaimana kenyataan yang sesungguhnya dalam tiga tahap dan dua belas aspek ini telah dimurnikan dengan sempurna oleh-Ku, Saya menyadari sepenuhnya penerangan sempurna yang tertinggi di

¹⁰⁷ Yaitu nafsu atau dahaga (*taṇhā*) yang menimbulkan penderitaan harus disingkirkan.

¹⁰⁸ Empat kebenaran itu masing-masing dikaji sebagai (1) kebenaran yang (2) harus ditanggapi dengan suatu cara dan (3) dengan cara itu telah ditanggapi.

dunia ... dengan para petapa dan brahmana, para makhluk dengan dewa dan manusianya. Ini yang Saya ketahui. ||28||

Lebih dari itu, penglihatan mengenai pengetahuan timbul dalam diri-Ku, 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan, inilah kelahiran yang terakhir, kini tiada lagi tumimbal lahir bagi-Ku.'¹⁰⁹ Demikian sabda Sang Bhagava; kelompok lima petapa merasa gembira dan bersukacita dengan ucapan Sang Bhagava. Setelah khotbah ini¹¹⁰ disampaikan, timbullah dalam diri Petapa Koṇḍañña, Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas dari noda, memahami segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap'. ||29||

Ketika Roda Dhamma telah diputar oleh Sang Bhagava, dewa-dewa bumi mengumandangkan¹¹¹: [11] "Di dekat Kota Benares, di Taman Rusa Isipatana, Roda Dhamma yang tiada bandingnya telah diputar oleh Sang Bhagava, tidak dapat dihentikan baik oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Mara atau Brahma atau oleh siapa pun di dunia ini." Setelah mendengar seruan dewa-dewa bumi, dewa-dewa dari *Cātumahārājikā*¹¹² mengumandangkan ... dewa-dewa Tavatimsa ... dewa-dewa Yama ... dewa-dewa Tusita ... dewa-dewa Nimmanarati ... dewa-dewa Paranimmitavasavatti ... dewa-dewa Brahmakayika¹¹³ mengumandangkan, "Di dekat Kota Benares, di Taman Rusa Isipatana, Roda Dhamma yang tiada bandingnya telah diputar oleh Sang Bhagava, tidak dapat dihentikan baik oleh petapa atau brahmana atau dewa atau Mara atau Brahma atau oleh siapa pun di dunia ini." ||30||

¹⁰⁹ Salah satu rumusan mengenai ciri kearahatan.

¹¹⁰ *veyyākaraṇa*, disebut pada DA. 130 sebagai *sutta* (khotbah) tanpa syair.

¹¹¹ Bandingkan *Vin.* iii. 18–19 (B.D. i. 33).

¹¹² *Cātumahārājikā deva*, yaitu Penguasa empat penjuru. Daftar dewa yang lebih lengkap ada pada M. i. 289.

¹¹³ [*Tāvātimsā devā... yāmā devā... tusitā devā... nimmānaratī devā... paranimmitavasavattī devā... brahmakāyikā devā.*]

Demikianlah pada saat itu, seketika itu juga, dalam waktu yang singkat, seruan tersebut mencapai Alam Brahma, serta sepuluh ribu sistem dunia¹¹⁴ bergetar, berguncang, bergoyang hebat dan terlihat di dunia suatu cahaya yang amat gemilang, memancar tidak terbatas, bahkan melampaui pancaran gaib para dewa.¹¹⁵ Setelah itu Sang Bhagava mengucapkan kata-kata yang memberi semangat ini, “Koṇḍañña sungguh sudah mengerti, Koṇḍañña sungguh sudah mengerti.” Karena hal tersebut, Petapa Koṇḍañña¹¹⁶ memperoleh julukan Añña Koṇḍañña.¹¹⁷ ||31||

Setelah Petapa Añña Koṇḍañña memahami Dhamma, memperoleh Dhamma,¹¹⁸ menguasai Dhamma, memasuki Dhamma, setelah mengatasi keragu-raguan, setelah menyingkirkan ketidakpastian, setelah mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru¹¹⁹ tanpa bantuan orang lain, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, bolehkah saya diterima melepaskan keduniawian¹²⁰ di hadapan Bhagava, dapatkah kiranya saya menerima penahbisan¹²¹?”

“Mari, Bhikkhu¹²²,” Sang Bhagava berkata, “Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalani kehidupan suci untuk mengakhiri

¹¹⁴ *dasasahassilokadhātu*. Bandingkan A. i. 227.

¹¹⁵ *devānaṃ devānubhāvaṃ*, bandingkan D. ii. 12, M. iii. 120.

¹¹⁶ Catatan *Samyutta* berakhir di sini.

¹¹⁷ *aññāta* berarti ‘orang yang telah mengerti’. Dia sering disebut Añña Koṇḍañña. Pada A. i. 23 dia disebut ‘yang terdepan dari barisan panjang para siswa’. Syair-syair pada *Thag.* 673–688. Tentang pendapat bahwa Añña adalah nama pribadinya, lihat Nyonya Rhys Davids, *Gotama the Man*, hlm. 102; G.S. i. 16, ck. 2; *Ver. Uplift* (S.B.B. viii), hlm. 93, ck. 1. Lihat juga *Uda.* 371, *Pss. Breth.*, hlm. 284.

¹¹⁸ Kutipan *BudvA.* 13, dua yang terakhir dalam urutan yang berlawanan.

¹¹⁹ Bandingkan D. i. 110, 148; A. iv. 186; M. i. 234, 501.

¹²⁰ *pabbajjā*.

¹²¹ *upasampadā*.

¹²² *bhikkhū*. Ini yang pertama kali, diperkirakan sebagai rumusan pernyataan yang tertua untuk mengizinkan seseorang menjadi murid/pengikut Gotama, digunakan dalam *Vinaya*. Saṅgha belum ada pada saat itu dan peraturan-peraturan penahbisan tidak ditentukan dan juga tidak dipisahkan oleh satu masa percobaan mulai pada saat seorang murid/pengikut ‘melepaskan keduniawian’, *pabbajjā*, dari rumah atau kehidupan berumah tangga, pergi menjalani kehidupan petapa.

penderitaan sepenuhnya.” Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu ini. ||32||

Kemudian Sang Bhagava menasihati, memberi petunjuk kepada petapa-petapa lain dengan wejangan Dhamma. Ketika mereka didorong, diarahkan oleh Sang Bhagava dengan wejangan Dhamma, Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, timbul pada diri Petapa Vappa¹²³ dan Bhaddiya¹²⁴, yang memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap’. ||33||

Setelah mereka memahami Dhamma, memperoleh Dhamma, menguasai Dhamma ... setelah mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, mereka berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, bolehkah kami diterima melepaskan keduniawian di hadapan Bhagava, dapatkah kiranya kami menerima penahbisan?”

Sang Bhagava berkata, “Mari, Bhikkhu-bhikkhu, Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalanilah [12] kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.” Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu-bhikkhu ini. ||34||

Selanjutnya, setelah menyantap makanan yang dibawakan oleh mereka¹²⁵, Sang Bhagava kembali menasihati, memberi petunjuk kepada petapa-petapa yang tersisa dengan wejangan Dhamma, serta berkata, “Mari kita berenam¹²⁶ hidup dari makanan yang dibawa oleh ketiga bhikkhu yang telah menjalankan pindapata (mengumpulkan derma makanan).” ||35||

Ketika mereka telah didorong, diarahkan oleh Sang Bhagava dengan wejangan Dhamma, Mata Dhamma yang bersih dari debu,

¹²³ Syair-syair pada *Thag.* 61, lihat juga *ThagA.* 150, *VA.* 965, *MA.* ii.192, *AA.* i. 147, *Jā.* i. 82; Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 63.

¹²⁴ Tidak ada syair yang berasal dari dia. Lihat *VA.* 965, *MA.* ii.192, *AA.* i. 147, *Jā.* i. 82. Diabaikan pada *D.P.P.N.*

¹²⁵ Kondañña, Vappa dan Bhaddiya.

¹²⁶ Yaitu Gotama dan kelompok lima petapa tersebut.

bebas noda, timbul pada diri Petapa Mahānāma¹²⁷ dan Assaji¹²⁸, yang memahami 'segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap'. ||36||

Setelah mereka memahami Dhamma, memperoleh Dhamma ... setelah mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, mereka berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, bolehkah kami diterima melepaskan keduniawian di hadapan Bhagava, dapatkah kiranya kami menerima penahbisan?"

Sang Bhagava berkata, "Mari, Bhikkhu-bhikkhu, Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya." Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu-bhikkhu ini. ||37||

Kemudian Sang Bhagava berkata kepada kelompok lima bhikkhu itu, "Para Bhikkhu, tubuh jasmani, bukanlah 'aku'.¹²⁹ Apabila tubuh jasmani ini adalah 'aku', tubuh jasmani ini tidak akan menjadi sasaran penderitaan dan seseorang dapat berkeinginan sekehendak hatinya dengan menyatakan tentang tubuhnya, 'Hendaknya tubuh jasmaniku menjadi begini, hendaknya tubuh jasmaniku tidak menjadi begitu.' Akan tetapi, para Bhikkhu, oleh karena tubuh jasmani bukanlah 'aku', maka tubuh jasmani menjadi sasaran penderitaan dan seseorang tidak dapat berkeinginan sekehendak hatinya dengan menyatakan tentang tubuhnya, 'Hendaknya tubuh jasmaniku menjadi begini, hendaknya tubuh jasmaniku tidak menjadi begitu.' ||38||

¹²⁷ Referensi pada VA. 965, MA. ii.192, AA. i. 147, Jā. i. 82. Lihat juga DhA. ii. 74. Tercakup dalam D.P.P.N.

¹²⁸ Melalui dia, Sāriputta dan juga Moggallāna menjadi siswa-siswa Gotama, lihat *Vin.* i. 39 dst. (di bawah, MV. I. 23. 2–10); juga *M.* i. 227 (*Cūlasaccaka Sutta*); S. iii. 124 dst.; MA. ii. 270, 271; dan di bawah, MV. I. 23. 2, ck.

¹²⁹ Khotbah Kedua yang terkenal ini tertera juga pada S. iii. 66, yang menyebut 'Kelimanya', tanpa keraguan merujuk pada kelima siswa tersebut yang mendengarkannya dan pada kelima topik tersebut, tubuh jasmani ... kesadaran (atau pikiran) yang dibahas; bandingkan *M.* iii. 19. Diterjemahkan pada K.S. iii. 59; *Fur. Dial.* ii. 165 dst.; Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 150; E. J. Thomas, *Life of Buddha*, hlm. 88.

Perasaan bukanlah 'aku'. ... dan seseorang tidak dapat berkeinginan sekehendak hatinya dengan menyatakan tentang perasaannya, 'Hendaknya perasaanku menjadi begini, hendaknya perasaanku tidak menjadi begitu.' ||39||

Pencerapan¹³⁰ bukanlah 'aku'. ... Bentuk-bentuk mental¹³¹ bukanlah 'aku' ... seseorang tidak dapat berkeinginan sekehendak hatinya dengan menyatakan tentang bentuk-bentuk mentalnya, 'Hendaknya bentuk-bentuk mentalku menjadi begini, hendaknya bentuk-bentuk mentalku tidak menjadi begitu.' ||40||

Kesadaran bukanlah 'aku' ... [13] ... Akan tetapi, para Bhikkhu, oleh karena kesadaran bukanlah 'aku', maka kesadaran menjadi sasaran penderitaan dan seseorang tidak dapat berkeinginan sekehendak hatinya dengan menyatakan tentang kesadarannya, 'Hendaknya kesadaranku menjadi begini, hendaknya kesadaranku tidak menjadi begitu.' ||41||

Para Bhikkhu, bagaimana pendapat kalian? Apakah tubuh jasmani kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Bhante."

"Jika begitu, apakah sesuatu yang tidak kekal itu tidak menyenangkan atau menyenangkan¹³²?"

"Tidak menyenangkan, Bhante."

"Jika begitu, apakah tepat untuk menyatakan bahwa sesuatu yang tidak kekal itu, yang tidak menyenangkan, yang pada dasarnya berubah, sebagai 'Inilah milikku, inilah aku, inilah diriku'?"

"Tentunya tidak, Bhante." ||42||

"Apakah perasaan ... pencerapan ... bentuk-bentuk mental ... kesadaran kekal atau tidak kekal adanya?"

"Tidak kekal, Bhante."

¹³⁰ *saññā*.

¹³¹ [*saṅkhārā*.]

¹³² *sukha*, kebahagiaan, ketenangan mental dan fisik; digunakan sebagai lawan dari *dukkha*.

“Jika begitu, apakah sesuatu yang tidak kekal itu tidak menyenangkan atau menyenangkan?”

“Tidak menyenangkan, Bhante.”

“Jika begitu, apakah tepat untuk menyatakan sesuatu yang tidak kekal itu, yang tidak menyenangkan, yang pada dasarnya berubah, sebagai ‘Inilah milikku, inilah aku, inilah diriku?’”

“Tentunya tidak, Bhante.” ||43||

“Karena demikian adanya, para Bhikkhu, apa saja yang merupakan tubuh jasmani, yang lalu, yang akan datang, saat ini, dalam atau luar, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat—seluruh tubuh jasmani hendaknya, dengan kebijaksanaan yang benar, dipahami, sebagai kenyataan sesungguhnya, yaitu: Ini bukanlah milikku, ini bukanlah aku, ini bukanlah diriku. ||44||

Apa saja yang merupakan perasaan ... apa saja yang merupakan pencerapan ... apa saja yang merupakan bentuk-bentuk mental ... apa saja yang merupakan kesadaran, yang lalu, yang akan datang, saat ini, dalam atau luar, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat—seluruh kesadaran hendaknya, dengan kebijaksanaan yang benar, dipahami, sebagai kenyataan sesungguhnya, yaitu: Ini bukanlah milikku, ini bukanlah aku, ini bukanlah diriku. ||45||

Melihat dengan cara ini, para Bhikkhu, seorang siswa arya yang telah mendapatkan petunjuk¹³³, melepaskan diri¹³⁴ dari keterikatan badan jasmani, dia melepaskan diri dari keterikatan perasaan, dia melepaskan diri dari keterikatan pencerapan, dia melepaskan diri dari keterikatan bentuk-bentuk mental dan dia melepaskan diri dari keterikatan kesadaran; dengan tiadanya keterikatan pada mereka, timbul ketenangan; karena tenang dia terbebas; dalam kebebasan timbul pengetahuan, ‘Saya telah terbebas’¹³⁵ dan dia

¹³³ *sutavant*, orang yang telah mendengar, sehingga telah mempelajari (ajaran lisan tersebut).

¹³⁴ *nibbindati*, menghindar dari, merasa jijik dengan. Dia ‘melepaskan diri’ karena dia menolak untuk tahu.

¹³⁵ Lihat *B.D.* i. 10, ck. 2, 3.

memahami: Kelahiran telah berakhir, dengan menjalani kehidupan suci, selesailah apa yang harus dikerjakan, tiada lagi kelahiran seperti ini atau itu di kemudian hari.” ||46||

Demikian sabda Sang Bhagava; merasa bahagia, kelompok lima bhikkhu bersukacita dengan ucapan Sang Bhagava. Lebih dari itu, pembabaran khotbah ini membersihkan batin kelima bhikkhu tersebut sehingga terbebas dari leleran batin, tanpa kemelekatan. Pada saat itu, terdapat enam orang Arahata di dunia. ||47||6||

Bagian Pertama untuk Pembacaan [14]

Pada saat itu, di Benares ada seorang pemuda, putra saudagar besar¹³⁶ di Benares yang dibesarkan dalam kemewahan, bernama Yasa¹³⁷. Dia memiliki tiga rumah besar, satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas, satu lagi untuk musim hujan. Dengan dilayani oleh kelompok-kelompok musik wanita¹³⁸ di rumah musim hujan, selama empat bulan dia tidak meninggalkan rumah¹³⁹ itu. Selagi menikmati dan disuguhi lima jenis kesenangan indriawi¹⁴⁰, Yasa, pemuda tersebut jatuh tertidur dan kelompok pelayannya juga tertidur setelah itu, dengan sebuah pelita minyak tetap menyala sepanjang malam. ||1||

Lalu pemuda Yasa terbangun duluan, melihat para pelayannya sedang tidur, yang seorang dengan kecapi di pelukan tangannya, yang lain dengan tambur kecil di lehernya, yang lain lagi dengan gendang di pelukan tangannya, seorang dengan rambut kusut acak-acakan, seorang dengan air liur menetes dari mulutnya, mendengkur di dalam tidurnya, bagai menyaksikan pekuburan di

¹³⁶ Lihat *B.D.* ii., Pengantar, hlm. xvii dan hlm. 42, ck. 4.

¹³⁷ Syair-syair pada *Thag.* 117.

¹³⁸ *nippurisehi turiyehi*; lihat ck. pada *Dial.* ii. 18; juga *Fur. Dial.* i. 356.

¹³⁹ Ditulis *heṭṭhā pāsāda*. *D.* ii. 21, *M.* i. 504 menulis *heṭṭhāpāsādam*, 'ke (bagian-bagian) bawah rumah tersebut'. Mengenai *pāsāda*, lihat *B.D.* ii. 16, ck. 5, 6.

¹⁴⁰ Bandingkan *Vin.* iii. 72, *D.* i. 36, 60 dan *DA.* 121.

hadapannya.¹⁴¹ Melihat pemandangan ini, pikirannya kalut dan penuh kecemasan.¹⁴² Lalu pemuda Yasa, mengucapkan dengan sepenuh hati, “Alangkah menakutkan, alangkah menyakitkan.” ||2||

Setelah itu pemuda Yasa, memakai sepasang sandal emasnya, berjalan ke pintu rumah. Pintu tersebut dibuka oleh makhluk lain bukan manusia, yang berpikir, “Semoga tiada rintangan bagi pemuda Yasa, untuk meninggalkan kehidupan duniawi.” Lalu pemuda Yasa berjalan ke pintu gerbang kota tersebut. Pintu dibuka oleh makhluk lain bukan manusia, yang berpikir, “Semoga tiada rintangan bagi pemuda Yasa, untuk meninggalkan kehidupan duniawi.” Lalu pemuda Yasa berjalan ke Taman Rusa Isipatana. ||3||

Waktu itu pada malam hari menjelang subuh, Sang Bhagava sudah bangun dan sedang berjalan mondar-mandir di udara terbuka. Sang Bhagava melihat pemuda Yasa, datang dari kejauhan. Melihatnya, setelah turun dari tempat berjalan, Beliau duduk pada tempat yang tersedia. Kemudian pemuda Yasa, setelah dekat, mengemukakan ucapan ini dengan sepenuh hati kepada Sang Bhagava, “Alangkah menakutkan, alangkah menyakitkan.” Lalu Sang Bhagava berkata kepada pemuda Yasa, “Di sini, Yasa, tidak ada yang menakutkan, di sini, Yasa, tidak ada yang menyakitkan. Mari, duduk di sini, Yasa, Saya akan mengajarkan Dhamma kepadamu.” ||4||

Lalu pemuda Yasa berpikir, “Kata-Nya di sini tidak ada yang menakutkan, di sini tidak ada yang menyakitkan,” merasa gembira dan bersemangat, menanggalkan sandal emasnya, menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Setelah dia duduk di satu sisi, Sang

¹⁴¹ *hatthappattam susānam maññe*, arti harfiah seseorang akan berpikir tangannya telah mencapai sebuah pekuburan. *Hatthappatta*, pada apa seseorang bisa meletakkan tangannya dan begitu juga apa yang terlihat langsung oleh kedua matanya.

¹⁴² *nibbidāya cittaṃ sanṭhāsi*.

Bhagava menguraikan setahap demi setahap¹⁴³ kepada pemuda Yasa, yaitu uraian tentang memberi (dana), uraian tentang moralitas (sila), uraian tentang alam bahagia¹⁴⁴; Beliau menjelaskan bahaya, kesia-siaan, keburukan dari nafsu indriawi, serta manfaat meninggalkan hal-hal duniawi tersebut. ||5||

Ketika Sang Bhagava [15] melihat bahwa batin pemuda Yasa sudah siap, mudah dididik, bebas dari rintangan, bersemangat, puas¹⁴⁵, Beliau menjelaskan kepadanya ajaran tentang Dhamma yang ditemukan oleh para Buddha: penderitaan, asal mula, lenyapnya, Jalan¹⁴⁶ menuju lenyapnya penderitaan. Persis bagaikan sehelai kain bersih tanpa noda hitam yang dengan mudah menyerap warna celupan, demikian pula pada diri pemuda Yasa (sewaktu dia sedang duduk), timbul pada saat itu, Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, memahami 'segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap'. ||6||

Ibu dari pemuda Yasa, setelah naik tangga memasuki rumah, tidak menemukan pemuda Yasa. Dia mencari (suaminya) saudagar (besar), si perumah tangga; setelah bertemu, dia lalu berkata kepada saudagar (besar), perumah tangga tersebut, "Bapak, Yasa, putramu, tidak dapat diketemukan." Maka saudagar (besar), perumah tangga tersebut, menyuruh para pegawainya mencari ke empat penjuru dengan menunggang kuda. Dia sendiri pergi ke Taman Rusa Isipatana. Saudagar (besar), perumah tangga tersebut, melihat jejak-jejak dari sepasang sandal emas dan dia mengikuti jejak-jejak yang ditemukannya. ||7||

¹⁴³ *anupubbim katham kathesi*. Bagian ini sering ditemukan dalam kaitan dengan 'mengubah keyakinan'; bandingkan *Vin.* ii. 156, 192, *D.* i. 110, 148, ii. 41, *M.* i. 379, *A.* iv. 186, 209, *Ud.* 49.

¹⁴⁴ [*sagga*: surga, alam bahagia, kebahagiaan, kondisi baik.]

¹⁴⁵ Dalam pengertian mengenai ajaran, siap untuk mengikuti ajaran itu.

¹⁴⁶ Perhatikan bahwa *paṭipadā* (dari kebenaran yang keempat), jalan menuju lenyapnya penderitaan, di sini direpresentasikan oleh satu kata *magga*. Ini mungkin bukan satu kata pengganti untuk 'kebenaran yang keempat', tetapi gagasan asli sebagaimana yang tercatat.

Sang Bhagava melihat saudagar (besar), perumah tangga tersebut, datang dari kejauhan. Melihatnya, terpikir oleh Sang Bhagava, "Bagaimana seandainya Saya menciptakan kegaiban sehingga saudagar (besar), perumah tangga tersebut, jika duduk di sini, tidak akan melihat Yasa, pemuda ini, yang juga duduk di sini?" Maka Sang Bhagava mewujudkan kegaiban tersebut. ||8||

Lalu saudagar (besar), perumah tangga tersebut, menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat, dia bertanya kepada Sang Bhagava, "Bhante, adakah Sang Bhagava melihat Yasa, seorang pemuda?"

"Perumah Tangga, silakan duduk! Boleh jadi dengan duduk di sini, Anda akan melihat Yasa sedang duduk di sini."

Maka saudagar (besar), perumah tangga tersebut, berpikir, "Kata-Nya dengan duduk di sini, saya akan melihat Yasa sedang duduk di sini," dan dengan merasa gembira, bersemangat, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. ||9||

Setelah saudagar (besar), perumah tangga tersebut, duduk di satu sisi, Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap ... dia mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, berkata kepada Sang Bhagava, "Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante! Bagaikan orang yang menegakkan kembali apa yang telah roboh, atau menyingkapkan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita di tengah kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat, demikian Dhamma telah dibabarkan oleh Sang Bhagava dengan berbagai cara. Saya menyatakan berlindung kepada Sang Buddha, Dhamma, dan *Saṅgha* (Sanggha). Semoga Yang Mulia menerima saya sebagai upasaka, mulai hari ini, selama hidup saya." Maka dia menjadi

upasaka pertama di dunia [16] yang mengambil Tiga Perlindungan¹⁴⁷. ||10||

Sewaktu ayah dari Yasa, sedang diajarkan Dhamma, pemuda Yasa mengkaji kembali pendalaman (pengetahuan)nya menurut apa yang dipahami, menurut apa yang disadari, batinnya terbebas dari kekotoran batin, tanpa kemelekatan. Lalu Sang Bhagava berpikir, "Sewaktu ayah dari Yasa, sedang diajarkan Dhamma, pemuda Yasa mengkaji kembali pendalaman (pengetahuan)nya menurut apa yang dipahami, menurut apa yang disadari, batinnya terbebas dari kekotoran batin, tanpa kemelekatan. Sekarang Yasa, tidak dapat kembali pada kehidupan yang rendah untuk menikmati nafsu indriawi, seperti yang dilakukannya dahulu ketika menjalani kehidupan berumah tangga. Bagaimana jika Saya menarik kembali kekuatan gaib itu?" Lalu Sang Bhagava menarik kembali kekuatan gaib tersebut. ||11||

Kemudian saudagar (besar), perumah tangga tersebut, melihat pemuda Yasa, sedang duduk; melihatnya, dia berkata kepada pemuda Yasa, "Yasa yang baik, ibumu merasa sangat sedih dan menderita, berikanlah perhatian pada kehidupan ibumu." ||12||

Lalu pemuda Yasa memandang Sang Bhagava. Dan Sang Bhagava berkata kepada saudagar (besar), perumah tangga tersebut, "Bagaimana pendapatmu, Perumah Tangga, bahwa Dhamma telah dipahami oleh Yasa dengan pengetahuan seorang terpelajar, dengan wawasan seorang terpelajar, sebagaimana kamu memperolehnya? Sewaktu dia sedang mengkaji kembali pendalaman (pengetahuan)nya, menurut apa yang dipahami, menurut apa yang disadari, batinnya telah terbebas dari kekotoran batin, tanpa kemelekatan. Perumah Tangga, mungkinkah Yasa kini kembali pada kehidupan yang rendah, sebagai orang yang

¹⁴⁷ *tevācika*, menggantikan *dvevācika* di awal, karena di sini *bhikkhusaṃgha* diikutsertakan dalam formula-perlindungan. Oleh karena itu, kita harus menganggap bahwa ketika kelompok lima bhikkhu tersebut menjadi siswa Gotama, satu *saṃgha* terbentuk.

menikmati nafsu indriawi, seperti yang dilakukannya dahulu ketika menjalani kehidupan berumah tangga?”

“Tidak, Bhante.”

“Perumah Tangga, Dhamma telah dipahami oleh Yasa, dengan pengetahuan seorang terpelajar, dengan wawasan seorang terpelajar, sebagaimana Anda memperolehnya. Sewaktu dia sedang mengkaji kembali pendalaman pengetahuannya, menurut apa yang dipahami, menurut apa yang disadari, batinnya telah terbebas dari kekotoran batin, tanpa kemelekatan. Perumah Tangga, sekarang Yasa, tidak akan kembali pada kehidupan yang rendah untuk menikmati nafsu indriawi, seperti yang dilakukannya dahulu ketika menjalani kehidupan berumah tangga.” ||13||

“Bhante, itu suatu keberuntungan bagi Yasa, Bhante, Yasa berhasil dan batinnya telah terbebas dari kekotoran batin, tanpa kemelekatan. Semoga Bhante beserta Yasa sebagai pendamping besok berkenan menerima dana makanan dari saya.” Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Saudagar (besar), perumah tangga tersebut yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan¹⁴⁸ pada Beliau. ||14||

Pemuda Yasa, segera setelah kepergian saudagar (besar), perumah tangga tersebut, berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, sudilah kiranya saya diterima melepaskan keduniawian di hadapan Bhagava, dapatkah kiranya saya menerima penahbisan?”

“Mari, Bhikkhu,” Sang Bhagava berkata, “Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.” Demikianlah [17] terjadi penahbisan satu bhikkhu ini. Pada saat itu, terdapat tujuh orang Arahata di dunia. ||15||

¹⁴⁸ [*padakkhina* atau *pradaksina*: berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati.]

Selesai Sudah Pelepasan Keduniawian oleh Yasa ||7||

Kemudian, pada pagi hari, setelah mengenakan jubah, dengan membawa patta dan jubah (luar), bersama Bhikkhu Yasa sebagai pendamping, Sang Bhagava pergi menuju kediaman saudagar (besar), perumah tangga tersebut; setelah sampai, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Lalu ibu dan mantan istri dari Bhikkhu Yasa menghampiri Sang Bhagava, memberi hormat kepada beliau dan duduk di satu sisi. ||1||

Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap kepada mereka, yaitu uraian tentang dana, uraian tentang sila, uraian tentang alam bahagia ... Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, timbul pada diri mereka, memahami 'segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap'. ||2||

Setelah memahami Dhamma, memperoleh Dhamma ... mereka berkata kepada Sang Bhagava, "Bagus sekali, Bhante! ... Bhante, kami menyatakan berlindung kepada Bhagava, kepada Dhamma dan kepada Saṅgha . Semoga Yang Mulia menerima kami sebagai murid awam wanita (upasika), mulai hari ini, selama hidup kami." Maka mereka menjadi upasika pertama di dunia yang mengambil Tiga Perlindungan. ||3||

Kemudian ibu, ayah dan mantan istri Bhikkhu Yasa turun tangan sendiri menjamu dan melayani Sang Bhagava dan Bhikkhu Yasa dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, lalu duduk setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur ibu, ayah dan mantan istri Bhikkhu Yasa dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||4||8||

Empat orang perumah tangga sahabat Bhikkhu Yasa, pemuda-pemuda dari keluarga saudagar besar dan saudagar menengah¹⁴⁹ di Benares, Vimala, [18] Subāhu, Puṇṇaji, Gavampati,¹⁵⁰ mendengar kabar bahwa pemuda Yasa meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjalankan kehidupan tidak berumah tangga dengan mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning. Setelah mendengar hal ini, terpikir oleh mereka, “Agaknya itulah Dhamma dan Vinaya yang luar biasa atau suatu jalan di luar keduniawian yang luar biasa, sehingga pemuda Yasa, meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjalankan kehidupan tidak berumah tangga dengan mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning.” ||1||

Keempat orang ini mengunjungi Bhikkhu Yasa; setelah bertemu, mereka memberi hormat kepada Bhikkhu Yasa dan berdiri di satu sisi. Lalu Bhikkhu Yasa mengajak keempat perumah tangga sahabatnya ini menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Bhikkhu Yasa berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, keempat perumah tangga ini sahabatku, pemuda-pemuda dari keluarga saudagar besar dan saudagar menengah di Benares, Vimala, Subāhu, Puṇṇaji, Gavampati. Semoga Bhante berkenan menasihati, memberi petunjuk kepada mereka berempat.” ||2||

Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap kepada mereka, yaitu uraian tentang dana, uraian tentang sila, uraian tentang alam bahagia ... Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, timbul pada diri mereka, memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap’. ||3||

¹⁴⁹ *setthānusetthi*, Lihat *Jā.* v. 384 tentang *mahā-setthi*, *setthi* (tetapi dengan penulisan berbeda *anusetthi*) dan *anusetthi*; juga *Vin. Texts* i. 102, ck. 3.

¹⁵⁰ Syair-syair hanya dikaitkan dengan Gavampati, *Thag.* 38 dan dia muncul sebagai satu-satunya orang yang disebutkan di karya lain di dalam kitab suci, contoh *D.* ii. 356, S. v. 436.

Setelah memahami Dhamma, memperoleh Dhamma ... mereka berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, bolehkah kami diterima melepaskan keduniawian di hadapan Sang Bhagava, dapatkah kiranya kami menerima penahbisan?”

“Mari, Bhikkhu-bhikkhu,” Sang Bhagava berkata, “Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.” Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu-bhikkhu ini. Kemudian Sang Bhagava menasihati, memberi petunjuk kepada bhikkhu-bhikkhu ini dengan wejangan Dhamma. Setelah mereka menerima nasihat, diberi petunjuk oleh Sang Bhagava dengan wejangan Dhamma, batin mereka terbebas dari leleran batin, tanpa kemelekatan. Pada saat itu, terdapat sebelas orang Arahata di dunia. ||4||

Selesai Sudah Pelepasan Keduniawian oleh Empat Perumah Tangga ||9|| [19]

Lima puluh orang perumah tangga teman Bhikkhu Yasa, orang-orang muda dari sanak keluarga garis pertama dan garis keluarga terdekat lainnya¹⁵¹ di wilayah tersebut, mendengar kabar bahwa pemuda Yasa ...¹⁵² (*seperti pada l. 9. 1–4 ke bawah*) ... Setelah mereka menerima nasihat, diberi petunjuk oleh Sang Bhagava dengan wejangan Dhamma, batin mereka terbebas dari leleran batin, tanpa kemelekatan. Pada saat itu, terdapat enam puluh satu orang Arahata di dunia. ||4||10||

Kemudian Sang Bhagava bersabda kepada para bhikkhu¹⁵³ “Para Bhikkhu, Saya telah bebas dari segala belunggu, baik yang

¹⁵¹ *pubbānupubbaka*. Dijelaskan pada VA. 966 sebagai yang tertua dan bersebelahan dengan yang tertua dalam kaitan dengan silsilah.

¹⁵² [Seperti yang terjadi pada empat sahabat Yasa di atas.]

¹⁵³ S. i. 105–106.

berhubungan dengan para dewa¹⁵⁴ maupun manusia. Kalian, [20] para Bhikkhu, telah bebas dari segala belunggu, baik yang berhubungan dengan para dewa maupun manusia. Para Bhikkhu, pergilah mengembara demi manfaat dan kebahagiaan bagi orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah pergi berduaan (dari kalian) ke tempat (jalan)¹⁵⁵ yang sama. Para Bhikkhu, ajarkanlah Dhamma yang indah pada awal, indah pada pertengahan, indah pada akhirnya.¹⁵⁶ Babarkanlah secara tersirat maupun tersurat tentang kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang jika tidak mendengar Dhamma, akan jatuh, (namun) jika mereka mempelajari Dhamma, mereka akan tumbuh berkembang. Dan Saya sendiri, para Bhikkhu, akan pergi ke Uruvelā, ke Kotapraja Senānigama,¹⁵⁷ untuk mengajarkan Dhamma.” ||1||

Lalu Mara¹⁵⁸, mendatangi Sang Bhagava; setelah dekat, dia menyapa Sang Bhagava dengan syair:

“Terikatlah Engkau oleh segala belunggu,
 Baik yang berhubungan dengan para dewa maupun manusia,
 Dengan ikatan yang kuat Engkau terikat,
 Petapa, Engkau tidak akan bebas dariku.”¹⁵⁹

¹⁵⁴ *dibba*; bukan ‘yang berhubungan dengan sifat ketuhanan’ (*Vin. Texts* i. 112) maupun ‘yang berhubungan dengan surga’ (*K.S.* i. 131) yang benar-benar tepat untuk kata sifat yang sulit ini yang berarti kedewaan, berhubungan dengan para dewa.

¹⁵⁵ *ekena* bisa juga berarti bersama-sama, tetapi interpretasi di atas terdapat pada VA. 966 dan bandingkan SA. i. 172.

¹⁵⁶ *ādīkalyāṇaṃ majjhakalyāṇaṃ pariyoṣānakalyāṇaṃ*. SA. i. 172 memberikan susunan subjek-subjek yang berbeda tetapi berkaitan, yang termasuk dalam ‘awal, pertengahan, akhir’.

¹⁵⁷ Senānigama di sini dan pada *M.* i. 166; untuk variasi pengejaan yang digunakan pada contohnya *S.* i. 106, *Jā.* i. 68, lihat *Vin. Texts* i. 113, ck. 1; *K.S.* i. 132, ck. 5; *D.P.P.N.*; E. J. Thomas, *Life of Buddha*, hlm. 230. Ada satu tradisi pada waktu yang silam, menjadi tempat perkemahan tentara, *MA.* ii. 173, *SA.* i. 172, juga kota tempat Senāni, ayah Sujātā tinggal.

¹⁵⁸ [*māro pāpimā*, biasa disebut Mara, setan penggoda.]

¹⁵⁹ Keempat baris ini dengan empat berikutnya juga terdapat pada *S.* i. 106.

“Aku bebas dari segala belunggu,
 Baik yang berhubungan dengan para dewa maupun manusia,
 Aku bebas dari ikatan yang kuat,
 Tunduklah engkau, hai Pencipta Kehancuran¹⁶⁰.”

“Kebohongan dari kesan-kesan pikiran adalah belunggu,
 Kian kemari menyusun hitung-hitungan di awang-awang.
 Dengan itu aku akan mengikat-Mu,
 Petapa, Engkau tidak akan bebas dariku.”¹⁶¹

“Bentuk, suara, aroma, cita rasa¹⁶² dan sentuhan,
 Memberi kenikmatan pada pikiran manusia—
 Semua keinginan, semua hasrat, bagi-Ku telah lewat dan
 berlalu,
 Tunduklah engkau, hai Pencipta Kehancuran.”

Lalu Mara berpikir, “Sang Bhagava mengenali aku, Sang Sugata mengenali aku,” merasa kecewa, tidak senang, kemudian menghilang dari situ. ||2||

Selesai Sudah Tuturan mengenai Mara ||11||

Ketika itu, para bhikkhu membawa (ke hadapan Sang Bhagava) dari berbagai tempat, dari berbagai daerah, orang-orang yang ingin menjadi bhikkhu, yang ingin ditahbiskan. Mereka berpikir, “Sang Bhagava akan mengizinkan mereka menjadi bhikkhu, Beliau akan menahbiskan mereka.” Dengan cara ini, baik para bhikkhu

¹⁶⁰ *Antaka*, dijelaskan pada VA. 966 sebagai seorang yang rendah, tidak berharga; nama dari Mara. Bandingkan *Thīg.* 59, 62, 195; juga pada *Dhp.* 48, di mana tidak digunakan dengan cara ini.

¹⁶¹ Empat baris ini dan empat baris berikutnya juga terdapat pada S. i. 111.

¹⁶² Versi *Vin.* menempatkan aroma sebelum cita rasa dengan urutan yang biasanya. S. i. 111 terbalik urutannya; lihat *K.S.* i. 140, ck. 3. Bandingkan MV. V. 1. 27; *Sn.* 387, 759; *Thag.* 455, 643, 895; A. iii. 69.

yang mengantar maupun orang-orang yang ingin menjadi bhikkhu dan yang ingin ditahbiskan, merasa lelah. Kemudian muncul pertimbangan dalam benak Sang Bhagava ketika sedang menyepi bermeditasi, "Sekarang ini para bhikkhu membawa (ke hadapan-Ku) dari berbagai tempat ... dan yang ingin ditahbiskan merasa lelah. Bagaimana seandainya Saya mengizinkan para bhikkhu, dengan mengatakan, 'Para Bhikkhu, mulai sekarang kalian boleh menerima sendiri orang yang ingin menjadi bhikkhu, boleh menahbiskan di mana saja¹⁶³, di daerah mana saja?'" ||1||

Lalu setelah selesai meditasi di sore hari, Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya,¹⁶⁴ berkata kepada para bhikkhu, [21] "Para Bhikkhu, sewaktu Saya sedang menyepi bermeditasi, muncul pertimbangan dalam benak-Ku, "Sekarang ini para bhikkhu membawa ... di mana saja, di daerah mana saja?" ||2||

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan mulai sekarang kalian boleh menerima sendiri orang yang ingin menjadi bhikkhu, boleh menahbiskan di mana saja, di daerah mana saja. Para Bhikkhu, demikianlah hendaknya cara menerima seseorang menjadi bhikkhu, cara melakukan penahbisan: pertama-tama, setelah menyuruhnya mencukur rambut dan janggutnya, memintanya mengenakan jubah kuning, merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, dia harus bersujud di hadapan kaki para bhikkhu, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, lalu nyatakan kepadanya, 'Ucapkanlah demikian, ||3||

¹⁶³ *tāsu- tāsu. Tam tam* berarti apa pun, setiap, ini dan itu.

¹⁶⁴ [*dhammi kathā*. Mengutip *B.D.* ii. 4, ck. 4, 'Di dalam konteks ini dan sejenisnya, ini tidak berarti wejangan Dhamma, tentang doktrin sebagaimana diuraikan secara terperinci dalam Sutta, melainkan sekadar menjelaskan alasan yang masuk akal berkaitan dengan hal ini sebelum memaklumkan suatu peraturan. Oleh karena itu, di sini Sang Bhagava, mungkin, setelah berunding dengan para bhikkhu, menjelaskan kepada mereka sebab dan kondisi yang menuntun Beliau untuk menetapkan atau mengubah peraturan yang dimaklumkan sebelumnya.' Bandingkan VA. 637.]

‘Saya berlindung kepada Buddha, saya berlindung kepada Dhamma, saya berlindung kepada Saṅgha . Dan untuk kedua kalinya, saya ... Dan untuk ketiga kalinya, saya ... berlindung kepada Saṅgha .’ Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menerima orang yang ingin menjadi bhikkhu dan penahbisan dengan pernyataan Tiga Perlindungan ini.”¹⁶⁵ ||4||

Selesai Sudah Tuturan mengenai Penahbisan dalam Tiga Perlindungan ||12||

Setelah menjalani masa vassa, Sang Bhagava bersabda kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, dengan perhatian yang benar, dengan daya upaya yang benar dan semestinya, kebebasan tertinggi tercapai oleh-Ku, kebebasan tertinggi ¹⁶⁶ terealisasi. Kalian juga, para Bhikkhu, dengan perhatian yang benar, dengan daya upaya yang benar dan semestinya bisa mencapai kebebasan tertinggi, bisa merealisasikan kebebasan tertinggi.” ||1||

Lalu Mara mendatangi Sang Bhagava; setelah dekat, dia menyapa Sang Bhagava dengan syair:

“Terikatlah Engkau oleh belenggu-belenggu Mara,
 Baik yang berhubungan dengan para dewa maupun manusia,
 Dengan ikatan yang kuat Engkau terikat,
 Petapa, Engkau tidak akan bebas dariku.”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Tampaknya ini adalah cara kedua penerimaan para pengikut menjadi bhikkhu, cara pertama dengan formula yang diucapkan oleh Sang Bhagava, ‘Mari, Bhikkhu’. Tanggung jawab sekarang didelegasikan kepada siswa-siswa Beliau sendiri. Perhatikan bahwa *bhagavantam* (Bhagava) telah diganti dengan *buddham* (orang yang tercerahkan) dalam kalimat pertama dari formula tersebut.

¹⁶⁶ Bandingkan A. iii. 218.

¹⁶⁷ Keempat baris ini terdapat pada S. i. 105, tetapi di sana baris ketiga dari setiap syair ditulis, “Dengan (karena) ikatan Mara ...”

“Aku bebas dari belunggu-belunggu Mara,
Baik yang berhubungan dengan para dewa maupun manusia,
Aku bebas dari ikatan yang kuat,
Tunduklah engkau, hai Pencipta Kehancuran.”

Lalu Mara berpikir, “Sang Bhagava mengenali aku, Sang Sugata mengenali aku,” merasa kecewa, tidak senang, kemudian menghilang dari situ. ||2||13|| [22]

Setelah menetap di Benares selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Uruvelā. Berbelok dari jalan utama, Sang Bhagava tiba di taman suatu kawasan hutan¹⁶⁸; setelah tiba, Beliau memasuki kawasan hutan tersebut, lalu duduk di bawah sebatang pohon. Pada saat itu, serombongan tiga puluh orang pemuda bangsawan,¹⁶⁹ disertai para istri mereka, sedang bercengkerama di taman itu pula. Satu orang di antaranya tidak memiliki istri, (jadi) seorang wanita rendahan¹⁷⁰ diajak menemaninya. Selagi mereka sedang asyik bercengkerama, wanita rendahan tersebut melarikan barang-barang (milik mereka). ||1||

Kemudian mereka membantu teman mereka mencari wanita itu, menjelajahi taman di kawasan hutan tersebut. Mereka melihat Sang Bhagava sedang duduk di bawah sebatang pohon; melihat

¹⁶⁸ *vanasaṅḍo*. Pada *Jā.* i. 82 ini disebut kawasan hutan Kappāsīya.

¹⁶⁹ *timsamattā bhaddavaggiyā saḥāyakā*. VA. 971 mengatakan ‘putra-putra raja, bereputasi tinggi (*bhaddaka*, terhormat, berkualitas), bergabung dalam kelompok (*vagga*, pihak) secara lahir dan batin, sedang berkelana’; dan VA. 1106 mengatakan ‘karena mereka adalah saudara satu ayah dari Raja Kosala, sinonim untuk saudara-saudara tua ini adalah kelompok yang berkedudukan tinggi’. Untuk keduanya di sini dan pada *DhA.* ii. 32 mereka diidentifikasi sebagai tiga puluh bhikkhu dari Pāvā (lihat *Vin.* i. 253, S. ii. 187). Kata *bhaddavaggiyā* = *kumāra* merujuk pada *Jā.* i. 82 = *DhA.* i. 87, *DhA.* i. 97 karena di antara ‘orang-orang yang mengubah keyakinan’ yang oleh sebab keyakinannya diubah duluan, mestinya, beberapa bhikkhu berpikir, lebih diutamakan daripada ‘Pasangan Agung’; pada *DhA.* i. 100, karena telah mendengarkan Tuṅḍilovāda (bandingkan VA. 1106 dan *Jā.* No. 388), *Mhvs.* xxx. 79 menyebutkan konversi keyakinan mereka merupakan satu subjek yang direpresentasikan di dalam tempat penyimpanan reliq dari Mahā Thūpa.

¹⁷⁰ *vesī* bisa berarti pelacur, tetapi di sini mungkin digunakan sebagai kebalikan dari kata *bhadda*, berkedudukan tinggi.

Beliau, mereka menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat, mereka bertanya kepada Beliau, “Bhante, apakah Sang Bhagava melihat seorang wanita?”

“Anak-anak Muda, apa perlu kalian dengan seorang wanita?”

“Bhante, kami serombongan pemuda bangsawan yang terdiri dari tiga puluh orang, disertai istri-istri kami, sedang bercengkerama di dalam taman ini; satu orang di antara kami tidak memiliki istri, (jadi) seorang wanita rendahan diajak menemaninya. Kemudian, Bhante, selagi kami sedang asyik bercengkerama, wanita rendahan itu melarikan barang-barang milik kami. Karena itu, Bhante, kami sesama teman, membantu teman kami mencari wanita tersebut, menjelajahi taman di kawasan hutan ini.” ||2||

“Apa pendapat kalian mengenai hal ini, Anak-anak Muda? Yang mana lebih baik, mencari seorang wanita atau mencari diri sendiri?¹⁷¹”

“Bhante, sesungguhnya lebih baik bagi kami bila kami mencari diri sendiri.”

“Jika begitu, Anak-anak Muda, silakan kalian duduk! Saya akan mengajarkan Dhamma.”

Sambil menjawab, “Ya, Bhante,” rombongan pemuda bangsawan tersebut, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, duduk di satu sisi. ||3||

Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap kepada mereka, yaitu uraian tentang dana, uraian tentang sila, uraian tentang alam bahagia ... memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap’.¹⁷² ||4||

¹⁷¹ *attānaṃ gaveseyyātha*. Bandingkan *Dhp.* 146 *andhakāreṇa onaddhā padīpaṃ na gavessatha*, bahwa kamu diliputi kegelapan mengapa tidak mencari sebuah pelita dan kata majemuk *attadīpā* dari *D.* ii. 100 dan *Sr.* 501.

¹⁷² Seperti pada *MV.* i. 7. 5–6.

Setelah mereka memahami Dhamma, memperoleh Dhamma, menguasai Dhamma, memasuki Dhamma, [23] ... ¹⁷³ mereka berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, bolehkah kami diterima melepaskan keduniawian di hadapan Sang Bhagava, dapatkah kiranya kami menerima penahbisan?”

“Mari, Bhikkhu-bhikkhu,” Sang Bhagava berkata, “Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalaniilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.” Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu-bhikkhu ini. ||5||

Selesai Sudah Tuturan mengenai Rombongan Pemuda
Bangsawan ||14||
Bagian Kedua untuk Pengulangan

Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Uruvelā. Pada saat itu, tiga petapa berambut kusut¹⁷⁴, Kassapa dari Uruvelā,¹⁷⁵ Kassapa dari Sungai,¹⁷⁶ Kassapa dari Gayā,¹⁷⁷ sedang menetap di Uruvelā. Di antara mereka, petapa berambut kusut Uruvela Kassapa adalah pemimpin, penuntun, yang tertinggi, ketua, kepala dari lima ratus petapa berambut kusut; petapa berambut kusut Nadī Kassapa adalah pemimpin ... kepala dari tiga ratus petapa berambut kusut; petapa berambut kusut Gayā Kassapa

¹⁷³ Seperti pada MV. I. 6. 32.

¹⁷⁴ [jatilā.]

¹⁷⁵ Uruvela Kassapa. Syair-syair pada *Thag.* 375–380. Pada A. i. 25 dia disebut sebagai pemimpin dari murid-murid yang mempunyai banyak pengikut. *ThagA.* i. 71 mencatat bahwa salah satu dari pengikut Kasappa ini, Belatṭhasīsa ditaklukkan bersamanya (lihat di bawah, MV. I. 20. 18–19) dan setelah itu menjadi guru pembimbing Ananda. Ketiga Kassapa ini bersaudara. Mereka memiliki seorang saudara perempuan yang anak lelakinya, Senaka, mengubah keyakinan di hadapan Sang Bhagava, lihat *Pss. Breth.*, hlm. 180. Mengenai ketiga bersaudara ini, lihat Nyonya Rhys Davids, *Manual*, hlm. 206 dst.

¹⁷⁶ Nadī Kassapa. Yaitu berasal dari Sungai (*nadī*) Nerañjarā. Syair-syairnya pada *Thag.* 341–344. *ThagA.* mengenai Uruvela Kassapa mengatakan bahwa Kassapa dari Sungai disebut demikian karena dia ‘melepaskan keduniawian’ di tikungan sebuah sungai besar; dan Kassapa dari Gayā disebut demikian karena dia melepaskan keduniawian di Gayāsīsa.

¹⁷⁷ Gayā Kassapa. Syair-syair pada *Thag.* 345–349.

adalah pemimpin ... kepala dari dua ratus petapa berambut kusut.

||1||

Sang Bhagava mengunjungi pertapaan¹⁷⁸ petapa berambut kusut Uruvela Kassapa; setelah tiba, Beliau berkata kepada petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, "Jika seandainya Anda tidak berkeberatan, Kassapa, izinkan Saya menginap semalam di kamar api."

"Saya tidak berkeberatan, Petapa Agung, (tetapi) di sana ada seekor raja ular naga ganas yang sakti; dia adalah ular berbisa yang sangat mengerikan. Jangan sampai dia mencelakai Anda." Dan untuk kedua kalinya, Sang Bhagava berkata kepada petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, "Jika seandainya Anda tidak berkeberatan ... " Dan untuk ketiga kalinya, Sang Bhagava berkata demikian kepada petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, "Jika seandainya Anda tidak berkeberatan, Kassapa, izinkan Saya menginap semalam di kamar api."

"Saya tidak berkeberatan, Petapa Agung, (tetapi) di sana ada seekor raja ular naga ganas yang sakti; dia adalah ular berbisa yang sangat mengerikan. Jangan sampai dia mencelakai Anda."

"Agaknya binatang itu tidak dapat mencelakai Saya. Kassapa, izinkan (Saya menggunakan) kamar api tersebut."

"Tinggallah, Petapa Agung, sebagaimana kehendak-Mu." ||2||

Setelah memasuki kamar api, Sang Bhagava membentangkan tikar rumput, duduk bersila, dengan punggung yang tegak, bermeditasi dengan penuh kesadaran. Ular naga itu melihat Sang Bhagava masuk dan karena itu merasa tersinggung, tidak senang, lalu menyemburkan asap. Sang Bhagava berpikir, "Bagaimana jika tanpa merusak sisik, kulit, daging, urat, tulang dan sumsum tulang ular naga [24] ini, Saya mengatasi panasnya dengan panas juga?"

||3||

¹⁷⁸ Bandingkan *Vin.* iv. 107 (B.D. ii. 382) mengenai banyak persamaan dengan bagian ini.

Lalu Sang Bhagava dengan kekuatan gaib, menciptakan semburan asap. Ular naga itu yang marah tak terkendali, menyala berkobar-kobar. Setelah kondisi panas tercapai, Sang Bhagava pun menyala berkobar-kobar. Karena keduanya bernyala api, kamar api tersebut terlihat seakan-akan terbakar, terang benderang dengan nyala api. Lalu para petapa berambut kusut yang mengelilingi kamar api tersebut, berkata, "Benar-benar memukau Petapa Agung itu, (namun) Dia akan dicelakai oleh ular naga.¹⁷⁹" ||4||

Ketika malam itu berakhir, Sang Bhagava berhasil mengatasi panasnya dengan panas, tanpa merusak sisik, kulit, daging, urat, tulang dan sumsum tulang ular naga itu. Lalu Beliau menempatkan ular naga itu di dalam patta-Nya, memperlihatkannya kepada si petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, sambil berkata, "Kassapa, inilah ular nagamu, panasnya telah diatasi dengan panas juga." Maka terpikir oleh petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, "Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti, sehingga mampu mengatasi panas dari raja ular naga ganas yang sakti, ular berbisa yang sangat mengerikan dengan panas juga; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya." ||5||

Di dekat Nerañjarā,¹⁸⁰ Sang Bhagava berkata kepada petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, "Jika seandainya Anda tidak berkeberatan, Kassapa, izinkan Saya menginap hari ini (saja)¹⁸¹ di dalam aula api¹⁸² tersebut."

¹⁷⁹ Teks menulis *nāge na viheṭṭhissati*, tetapi seharusnya diperbaiki, seperti yang ditunjukkan *Vin. Texts* i. 120 ck. 3, melalui bagian serupa pada *Vin.* ii. 195: *nāgena viheṭṭhiyissati*, yang saya ikuti. Edisi Cing. [Cingalese = bahasa Sinhala/Sri Lanka] menulis *nāgena viheṭṭhiyati*, dilukai oleh ular tersebut, yang juga masuk akal jika para petapa tersebut, melihat Gotama dalam nyala api, berpikir Dia telah terluka.

¹⁸⁰ Catatan mengenai pengulangan kisah tersebut (dalam paragraf ini dan berikutnya) dengan gaya yang lebih populer, lihat *Vin. Texts* i. 120, ck. 4.

¹⁸¹ *ajjunho*; lihat *B.D.* ii. 64, ck. 1. VA. 971 juga menjelaskan dengan *ajja ekadivasam*.

¹⁸² Teks menulis *aggisālami*; edisi Cing. *aggisaranami*; penulisan berbeda pada *Vin.* i. 365 *aggisālayam*.

“Saya tidak berkeberatan, Petapa Agung, (tetapi) karena saya cemas akan keselamatan Anda, saya mengingatkan bahwa di sana ada seekor raja ular naga ganas yang sakti, ular berbisa yang sangat mengerikan. Jangan sampai dia mencelakai Anda.”

“Agaknya binatang itu tidak dapat mencelakai Saya. Kassapa, izinkan (Saya menggunakan) kamar api¹⁸³ tersebut.”

“Silakan!”; setelah memahaminya, Sang Bhagava yang tak kenal takut, masuk tanpa khawatir. Pemimpin para ular,¹⁸⁴ melihat orang suci¹⁸⁵ masuk dan karena itu merasa tersinggung, tidak senang, lalu menyemburkan asap. Pemimpin para manusia tersebut, gembira, tidak terganggu, juga menyemburkan asap di sana. Namun, pemimpin para ular yang marah tak terkendali, menyala berkobar-kobar menyerupai api. Dengan kemahiran menguasai kondisi panas, di sana Pemimpin para manusia pun menyala berkobar-kobar. Ketika keduanya berada dalam nyala api, para petapa berambut kusut yang sedang melihat ke kamar api tersebut berkata, “Benar-benar memukau Petapa Agung itu, (namun) Dia akan dicelakai oleh ular naga.”¹⁸⁶ ||6||

Lalu ketika malam itu berakhir, nyala api dari ular naga tersebut padam, tetapi nyala sinar beraneka warna dari Sang Bhagava yang berkekuatan gaib masih terlihat dan nyala sinar beraneka warna, hijau tua, lalu merah, merah tua, kuning dan warna-kristal terdapat pada tubuh Angirasa¹⁸⁷. Setelah

¹⁸³ *agyāgāra*, keseluruhannya, kecuali untuk kasus yang baru saja disinggung.

¹⁸⁴ Di sini, untuk menggantikan sebutan *nāgarāja*, raja dari ular naga, dia disebut *ahināga*; dan di sini *nāga* mungkin bukan dianggap sebagai ‘ular’ tetapi sebagai imbang *nāga* pada *manussanāga*, ‘pemimpin dari manusia’ di bawah dan karena itu mengandung arti pemimpin, terkuat, terdepan (sesuatu yang membangkitkan rasa hormat: kobra, gajah, orang suci). Bandingkan *mahānāga*, dimaksudkan (pemimpin) para pengikut, pada *M.* i. 32, 151; dan definisi dari *nāga* pada *M.* i. 145 sebagai ‘sinonim untuk bhikkhu yang leleran batinnya sudah musnah’ dan bandingkan juga *MA.* i. 153.

¹⁸⁵ *īsi* = *ṛṣi*, resi, orang bijaksana.

¹⁸⁶ Lihat catatan di atas, *MV.* I. 15. 4.

¹⁸⁷ Nama yang kadang-kadang digunakan untuk Gotama dalam Pīṭaka; *D.* iii. 196 (‘nama dari putra kaum Sakya’), *S.* i. 196 = *Thag.* 1252, *A.* iii. 239, *Thag.* 536, *Jā.* i. 116. Lihat *D.P.P.N.* dan *G.S.*

menempatkan pemimpin para ular itu di dalam patta-Nya, Beliau memperlihatkannya kepada brahmana¹⁸⁸ tersebut, sambil berkata, “Kassapa, inilah ular nagamu, panasnya telah diatasi dengan panas juga.” Setelah mempercayai sepenuhnya keajaiban dari kekuatan gaib Sang Bhagava, petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berkata kepada Sang Bhagava, “Tinggallah di sini, Petapa Agung, saya bisa (menawari Anda) menyediakan makanan terus-menerus.”¹⁸⁹ ||7||

Keajaiban Pertama ||15|| [25]

Selanjutnya Sang Bhagava bersemayam di suatu taman kawasan hutan dekat pertapaan petapa berambut kusut Uruvela Kassapa. Maka Empat Dewa Raja bercahaya menerangi seluruh taman di kawasan hutan itu dengan warna cemerlang pada malam yang cerah, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka berdiri di keempat penjuru bagaikan sinar api yang membubung. ||1||

Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa menemui Sang Bhagava ketika malam itu berakhir. Setelah bertemu, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Sudah waktunya, Petapa Agung, makanan sudah siap. Akan tetapi, Petapa Agung, siapakah gerangan yang menerangi seluruh taman di kawasan hutan ini dengan warna cemerlang sepanjang malam yang cerah, yang mengunjungi Anda dan setelah bertemu, memberi hormat, serta berdiri di keempat penjuru bagaikan sinar api yang membubung?”

iii. 175, ck. 1. VA. 971 mengatakan *aṅgato ramsiyo samsaranti*, sinar keluar dari (anggota) tubuh-Nya.

¹⁸⁸ Perhatikan bahwa *jaṭilā* di sini dirujuk sebagai seorang brahmana.

¹⁸⁹ Undangan ini sepertinya membatalkan permintaan Sang Bhagava untuk menginap selama ‘satu hari (saja)’ dan untuk mencatat fakta bahwa Beliau menginap di dalam kawasan hutan itu selama beberapa hari.

“Kassapa, mereka adalah Empat Dewa Raja yang mengunjungi Saya dengan maksud mendengarkan Dhamma.”

Maka terpikir oleh petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, “Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti, sehingga Empat Dewa Raja juga datang mengunjunginya untuk mendengarkan Dhamma; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya.”

Setelah Sang Bhagava selesai menyantap makanan (yang dipersembahkan oleh) petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, Beliau tetap tinggal di taman yang sama di kawasan hutan tersebut.

||2||

Keajaiban Kedua ||16||

Kemudian Sakka, raja para dewa, bercahaya menerangi seluruh taman di kawasan hutan itu dengan warna cemerlang pada malam yang cerah, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia berdiri di satu sisi, bagaikan sinar api yang membubung. Dia lebih cemerlang dan lebih agung daripada kemegahan warna cahaya dewa terdahulu¹⁹⁰.

||1||

Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa menemui Sang Bhagava ketika malam itu berakhir ... (*seperti pada*¹⁹¹ l. 16. 2) [26] ... tetap tinggal di taman yang sama di kawasan hutan tersebut. ||2||

Keajaiban Ketiga ||17||

Kemudian Brahma Sahampati ... (*seperti pada* l. 17) ... tetap tinggal di taman yang sama di kawasan hutan tersebut. ||1, 2||

¹⁹⁰ Yaitu Empat Dewa Raja, demikian VA. 972.

¹⁹¹ Dibaca ‘Sakka, raja para dewa’ menggantikan ‘Empat Dewa Raja’.

Keajaiban Keempat ||18||

Ketika itu, upacara kurban yang besar (yang dilakukan oleh) petapa berambut kusut Uruvela Kassapa sedang dipersiapkan,¹⁹² dan segenap (masyarakat dari) Anga dan Magadha, membawa makanan pendamping dan makanan utama yang berlimpah, ingin pergi (menghadirinya).¹⁹³ Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berpikir, “Sekarang sedang dipersiapkan upacara kurbanku yang besar dan segenap (masyarakat dari) Anga dan Magadha akan datang dengan membawa makanan pendamping dan makanan utama yang berlimpah. Apabila Petapa Agung itu melakukan satu mukjizat di hadapan orang banyak, Petapa Agung itu akan beruntung dan semakin terhormat, sedangkan keuntungan dan kehormatan saya akan berkurang. Hendaknya janganlah Petapa Agung itu hadir sekarang ini sampai esok hari.”

||1||

Sang Bhagava, [27] yang mengetahui apa yang dipikirkan oleh petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, pergi ke Uttarakuru¹⁹⁴, memperoleh makanan derma dari sana dan bersantap di dekat Danau Anotatta¹⁹⁵, serta melewati istirahat tengah hari di tempat itu. Setelah malam di hari itu berakhir, petapa berambut kusut Uruvela Kassapa mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Sudah waktunya, Petapa Agung, makanan sudah siap. Namun, Petapa Agung, mengapa Anda tidak datang kemarin? Bagaimanapun kami memikirkan Anda, ada apa gerangan sehingga Petapa Agung tidak ikut hadir? Sebagian

¹⁹² *paccupatthito hoti*. Itu adalah upacara kurban yang dilakukan oleh dia.

¹⁹³ Bandingkan pesta-pesta rakyat tahunan yang disebut pada *Pss. Breth.* 181, di salah satu pesta itu Sang Bhagava mengubah keyakinan hidup keponakan Uruvela Kassapa.

¹⁹⁴ Disebutkan pada *Vin.* iii. 7 (*B.D.* i. 14). Lihat *D.P.P.N.*, terutama karena dianggap merupakan tanda kekuatan gaib yang hebat yang memungkinkan pergi ke sana—suatu tempat yang mistis.

¹⁹⁵ Salah satu dari tujuh danau besar di Pegunungan Himalaya. Lihat *D.P.P.N.*

makanan pendamping dan makanan utama sudah disisihkan untuk Anda.” ||2||

“Kassapa, bukankah Anda berpikir, ‘Sekarang sedang dipersiapkan upacara kurbanku yang besar. ... Hendaknya janganlah Petapa Agung itu hadir sekarang ini sampai esok hari?’ ||3||

Oleh karena itu, Kassapa, mengetahui apa yang Anda pikirkan itu, Saya pergi ke Uttarakuru, memperoleh makanan derma dari sana dan bersantap di dekat Danau Anotatta, serta melewati istirahat tengah hari di tempat itu.” Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berpikir, “Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti, sehingga dapat membaca pikiran; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya.” Setelah Sang Bhagava selesai menyantap makanan (yang dipersembahkan oleh) petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, Beliau tetap tinggal di taman yang sama di kawasan hutan tersebut. ||4||

Keajaiban Kelima ||19||

Ketika itu, Sang Bhagava memperoleh sepotong jubah dari kain perca. Lalu Sang Bhagava berpikir, “Sekarang di mana Saya bisa mencuci jubah ini?” Lalu Sakka, raja para dewa, mengetahui pikiran Sang Bhagava, menggali sebuah kolam air dengan tangannya dan berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, Bhagava dapat mencuci jubah itu di sini.” Lalu Sang Bhagava berpikir, “Sekarang di mana Saya bisa mengucek jubah ini?” Lalu Sakka, raja para dewa, mengetahui pikiran Sang Bhagava, meletakkan sebuah batu besar di dekat Beliau, sambil berkata, “Bhante, Bhagava dapat mengucek jubah itu di sini.” ||1||

Lalu Sang Bhagava berpikir, “Sekarang apa yang dapat Saya pegang untuk naik (dari kolam)?” Lalu seorang dewata penghuni

(pohon) *kakudha*¹⁹⁶, mengetahui pikiran Sang Bhagava, membengkokkan satu dahan pohon sambil berkata, “Bhante, Bhagava [28] dapat naik (dari kolam) berpegangan pada dahan ini.” Lalu Sang Bhagava berpikir, “Sekarang di mana Saya dapat membentangkan¹⁹⁷ jubah ini?” Kemudian Sakka, raja para dewa, mengetahui pikiran Sang Bhagava, meletakkan sebuah batu yang besar di dekat Beliau, berkata, “Bhante, Bhagava dapat membentangkan jubah itu di sini.” ||2||

Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa menemui Sang Bhagava ketika malam itu berakhir. Setelah bertemu, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Sudah waktunya, Petapa Agung, makanan sudah siap. Akan tetapi, Petapa Agung, bagaimana bisa terjadi, kolam air ini yang dulunya tidak ada di sini, kini ada di sini? Begitu pula batu ini tidak terletak di sini sebelumnya. Siapa gerangan yang meletakkan batu ini? Dahan pohon *kakudha* ini juga tidak bengkok ke bawah sebelumnya, tetapi sekarang cabang pohon ini bengkok ke bawah.” ||3||

“Kassapa, Saya memperoleh sepotong jubah dari kain perca, membuat Saya berpikir, Kassapa, ‘Sekarang di mana Saya bisa mencuci jubah ini?’ Lalu, Kassapa, Sakka, raja para dewa, mengetahui pikiran-Ku, menggali sebuah kolam air dengan tangannya dan berkata, ‘Bhante, Bhagava dapat mencuci jubah itu di sini.’ Demikianlah kolam air ini digali bukan dengan tangan manusia.¹⁹⁸ Lalu Saya berpikir, Kassapa, ‘Sekarang di mana Saya bisa mengucek jubah ini?’ ... Demikianlah batu ini diletakkan¹⁹⁹ bukan oleh seorang manusia. ||4||

¹⁹⁶ Terminalia arjuna menurut P.E.D. Bandingkan *Jā.* vi. 518–519, *DhA.* iv. 153. *Ajjuna* pada *Budv.* viii. 23 dan *DhA.* i. 105 adalah Pohon Pencerahan dari Buddha Anomadassin. VA. 972 menyebutnya *ajjunarukha*, yang dalam P.E.D. disebut Pentaptera arjuna.

¹⁹⁷ *vissajjeyyam*, dijelaskan pada VA. 972 sebagai *sukkhāpanatthāya pasāretvā thapeyyam* (di mana) saya bisa meletakkannya, membentangkannya supaya kering?

¹⁹⁸ *amanussena*. Bandingkan *Vin.* iii. 85 (dan *B.D.* i. 147, ck. 2).

¹⁹⁹ *nikkhattā*, menggantikan, seperti sebelumnya, *upanikkhi-*.

Setelah itu terpikir oleh-Ku, Kassapa, 'Sekarang apa yang dapat Saya pegang untuk naik (dari kolam)?' Lalu, Kassapa, seorang dewata ... berkata, 'Bhante, Bhagava dapat naik (dari kolam) berpegangan pada dahan ini.' Demikianlah (pohon) *kakudha* ini merupakan pegangan tangan-Ku.²⁰⁰ Lalu terpikir oleh-Ku, Kassapa, 'Sekarang di mana Saya dapat membentangkan jubah ini?' Lalu²⁰¹ Sakka, raja para dewa ... Demikianlah batu ini diletakkan bukan oleh seorang manusia." ||5||

Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berpikir, "Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti, sehingga Sakka, raja para dewa, melayani-Nya; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya." Setelah Sang Bhagava selesai menyantap makanan (yang dipersembahkan oleh) petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, Beliau tetap tinggal di taman yang sama di kawasan hutan tersebut. ||6||

Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa menemui Sang Bhagava ketika malam itu berakhir. Setelah bertemu, [29] dia mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, dengan berkata, "Sudah waktunya, Petapa Agung, makanan sudah siap."

"Pergilah dahulu, Kassapa, Saya akan menyusul," dan setelah ditinggalkan oleh petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, Sang Bhagava pergi memetik satu buah jambu dari pohonnya, dari mana nama Tanah Jambu²⁰² berasal. Setelah tiba duluan, Beliau duduk di kamar api. ||7||

Petapa berambut kusut Uruvela Kassapa melihat Sang Bhagava sudah duduk di kamar api; melihat Beliau, dia berkata kepada Sang Bhagava, "Lewat jalan mana Anda sampai di sini, Petapa Agung? Saya berangkat lebih dahulu, tetapi Anda tiba duluan dan sudah duduk di kamar api." ||8||

²⁰⁰ *āhara-hattha*.

²⁰¹ Nama Kassapa dihilangkan di sini.

²⁰² Jambudīpa, biasanya berarti India.

“Kassapa, setelah Anda tinggalkan, Saya pergi memetik satu buah jambu dari pohonnya, dari mana nama Tanah Jambu ini berasal, Saya tiba duluan dan duduk di kamar api ini. Kassapa, buah jambu ini betul-betul indah warnanya, amat harum, amat sedap; jika Anda suka, silakan memakannya.”

“Tidak, Petapa Agung, Anda sendiri pantas mendapatkannya, silakan memakannya.” Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berpikir, “Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti, sehingga setelah saya tinggalkan ... Dia tiba duluan dan duduk di kamar api ini; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya.” Setelah Sang Bhagava selesai menyantap makanan (yang dipersembahkan oleh) petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, Beliau tetap tinggal di taman yang sama di kawasan hutan tersebut. ||9||

Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa menemui Sang Bhagava ketika malam itu berakhir. Setelah bertemu, dia mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, dengan berkata, “Sudah waktunya, Petapa Agung, makanan sudah siap.”

“Pergilah dahulu, Kassapa, Saya akan menyusul,” dan setelah ditinggalkan oleh petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, Sang Bhagava pergi memetik satu buah mangga tidak jauh dari pohon jambu, dari mana nama Tanah Jambu berasal. ... memetik satu buah emblic myrobalan²⁰³ tidak jauh dari pohon mangga ... memetik satu buah myrobalan kuning²⁰⁴ tidak jauh dari emblic myrobalan, lalu pergi menuju Alam Tiga Puluh Tiga²⁰⁵, memetik sekuntum bunga dari Pohon Koral²⁰⁶. Kembali tiba duluan, Beliau

²⁰³ *āmalaki* (di sini dan pada *M.* i. 456; di karya lain *āmalaka*), *Phyllanthus emblica*. Buah tersebut diizinkan bagi para bhikkhu sebagai obat, *Vin.* i. 201. Bandingkan *Vin.* i. 278.

²⁰⁴ *haritaki*. Juga buah yang diizinkan sebagai obat pada *Vin.* i. 201. Bandingkan *M.* iii. 127.

²⁰⁵ Yaitu Alam Tiga Puluh (atau Tiga Puluh Tiga) Dewa, *tāvātimsa*.

²⁰⁶ *pāricchattaka*, “rindang di sekeliling,” *Erythrina indica*. Pohon (mistis) yang tumbuh di Alam Tāvātimsa. Pada *A.* iv. 117 para dewa bersukacita pada tiap tahap perkembangan timbulnya tunas dan bunga. Lihat *G.S.* iv. 78 dst. untuk catatan tambahan. *D.P.P.N.*, tidak menyertakan referensi *Vin.* di atas, menyatakan bahwa bunga-bunga itu tidak pernah dipetik. Dalam hal itu catatan ini merupakan pengecualian.

duduk di kamar api. Petapa berambut kusut Uruvela Kassapa melihat Sang Bhagava sudah duduk di kamar api tersebut. Melihat Beliau, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Lewat jalan mana Anda sampai di sini, Petapa Agung? Saya berangkat lebih dahulu, tetapi Anda tiba duluan dan sudah duduk di kamar api.” ||10||

“Kassapa, setelah Anda tinggalkan, Saya pergi menuju Alam Tiga Puluh Tiga, memetik sekuntum bunga dari Pohon Koral, lalu Saya tiba duluan dan duduk di kamar api ini. Kassapa, bunga dari Pohon Koral ini betul-betul indah warnanya, amat harum; jika Anda suka, silakan ambil.”

“Tidak, Petapa Agung, Anda sendiri pantas mendapatkannya, [30] silakan untuk Anda sendiri.” Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berpikir, “Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti, sehingga setelah saya tinggalkan, Dia pergi menuju Alam Tiga Puluh Tiga, memetik sekuntum bunga dari Pohon Koral, kembali tiba duluan dan duduk di kamar api ini; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya.” ||11||

Ketika itu, para petapa berambut kusut ini ingin menghidupkan api-api (suci), gagal membelah batang-batang kayu. Lalu para petapa berambut kusut ini berpikir, “Tidak diragukan lagi (oleh karena) kekuatan gaib Petapa Agung tersebut, maka kita gagal membelah batang-batang kayu ini.” Lalu Sang Bhagava berkata kepada petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, “Kassapa, apakah batang-batang kayu ini mau dibelah?”

“Petapa Agung, batang-batang kayu ini mau dibelah.” Seketika itu juga lima ratus batang kayu terbelah secara serentak²⁰⁷. Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berpikir, “Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti,

²⁰⁷ *sakid eva*, sekali saja, hanya sekali. Tidak diragukan maksudnya satu batang ‘untuk setiap orang dari lima ratus *jaṭilā* dengan Kassapa sebagai ketuanya’. (*Vin. Texts* i. 129, ck.).

sehingga batang-batang kayu juga terbelah; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya.” ||12||

Ketika itu, para petapa berambut kusut ini, ingin menghidupkan api-api (suci), gagal menyalakan api-api. Lalu para petapa berambut kusut ini berpikir, “Tidak diragukan lagi ... maka kita gagal menyalakan api-api ini.” Lalu Sang Bhagava berkata kepada petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, “Kassapa, apakah api-api ini mau dinyalakan?”

“Petapa Agung, api-api ini mau dinyalakan.” Seketika itu juga lima ratus api menyala dengan serentak ... “ ... sehingga api-api tersebut juga menyala; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya.” ||13||

Ketika itu, para petapa berambut kusut ini yang telah menghidupkan api-api tersebut, gagal memadamkan api-api tersebut.²⁰⁸ ... Seketika itu juga lima ratus nyala api itu padam secara serentak ... “ ... sehingga api-api tersebut juga padam; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya.” ||14||

Ketika itu, malam di hari kedelapan²⁰⁹ dalam musim dingin saat turun hujan salju, para petapa berambut kusut terjun ke dalam

²⁰⁸ Jelas oleh karena api-api tersebut tidak dihidupkan secara terus-menerus.

²⁰⁹ *antarattakāsu*, hari-hari *attakā* yang menurut VA. 1128, adalah ‘delapan (hari) antara Māgha dan Phagguṇa’ (nama-nama bulan). Bandingkan MA. ii. 48 (tentang M. i. 79) ‘empat pada akhir dari bulan Māgha, empat pada permulaan bulan Phagguṇa, maka di antara keduanya ada delapan malam’. Bandingkan AA. ii. 225 (tentang A. i. 136), ‘waktu tersebut berlangsung selama delapan hari di dalam interval antara Māgha dan Phagguṇa. Karena ada empat hari pada akhir dari Māgha dan empat pada permulaan dari Phagguṇa, disebut ‘terjadi di antara delapan’ (*antarattakā*). Lihat Vin. i. 288, Ud. i. 9, UdA. 74. Diterjemahkan pada S.B.B. viii, hlm. 7 sebagai ‘di antara yang kedelapan’; pada G.S. i. 119, Fur. Dial. i. 55 sebagai ‘dalam paruh bulan(-bulan) gelap tersebut’; pada Vin. Texts i. 130, ii. 211 sebagai ‘di antara festival *Ashṭakā*’. C.P.D. menyatakan ‘terjadi di antara delapan’. Terjemahan ‘kedelapan’ diperkuat oleh arti dari *ashṭakā* (fem.) sebagai ‘hari ke delapan setelah bulan penuh’ (Monier Williams). Namun, ‘delapan’ sepertinya lebih disukai dalam Comy. Lihat catatan-catatan pada S.B.B. viii, hlm. 7, G.S. i. 119, Vin. Texts i. 130.

Sungai Nerañjarā, kemudian naik dan terjun kembali, berulang-ulang.²¹⁰ Lalu Sang Bhagava menciptakan tungku api²¹¹ sebanyak lima ratus buah tepat di tempat para petapa berambut kusut ini naik dari (sungai tersebut) untuk menghangatkan diri mereka.²¹² [31] Lalu para petapa berambut kusut ini berpikir, “Tidak diragukan lagi (oleh karena) kekuatan gaib Petapa Agung tersebut sehingga tungku-tungku api ini tercipta.” Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berpikir, “Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti, sehingga Dia bisa menciptakan tungku-tungku api ini; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya.” ||15||

Ketika itu, hujan lebat turun bukan pada musimnya dan mengakibatkan²¹³ banjir besar. Sang Bhagava sedang bersemayam di suatu tempat yang kemudian digenangi air. Lalu Sang Bhagava berpikir, “Bagaimana seandainya Saya membuat air di sekeliling ini surut dan melangkah bermeditasi di tengah halaman yang tertutup debu?” Maka Sang Bhagava, setelah membuat air di sekeliling-Nya surut, melangkah bermeditasi di tengah halaman yang tertutup debu. Sementara petapa berambut kusut Uruvela Kassapa yang berpikir, “Semoga Petapa Agung tidak hanyut terbawa²¹⁴ oleh air,” menaiki sebuah perahu dan diikuti oleh banyak petapa berambut kusut, pergi ke tempat Sang Bhagava sedang bersemayam. Petapa berambut kusut itu, Uruvela Kassapa, menyaksikan Sang Bhagava yang telah membuat air di sekeliling-Nya surut, melangkah bermeditasi di tengah halaman yang tertutup debu; dan melihat Beliau, dia berkata kepada Sang

²¹⁰ Bandingkan *Ud.* 6 untuk bacaan serupa. Akan kelihatan bahwa para *jaṭilā* mempraktikkan penyucian dengan api dan air; bandingkan proses upacara mandi di Gayā yang disebutkan oleh Gayā Kassapa, *Thag.* 345.

²¹¹ *mandāmukhi.* VA. 972 menyebutnya *aggibhājāni*.

²¹² Kata yang sama, *visibbeti*, sebagaimana digunakan dalam Pāc. LV1; lihat *B.D.* ii. 398, ck. 3.

²¹³ *sañjāyi*, arti harfiah dilahirkan, dihasilkan.

²¹⁴ Bandingkan ekspresi yang sama pada *Vin.* iii. 213 (*B.D.* ii. 48).

Bhagava, "Apakah sungguh Anda, Petapa Agung yang berada di sana?"

"Benar Saya sendiri,²¹⁵ Kassapa," dan setelah melayang di atas tanah, Sang Bhagava naik ke atas perahu. Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa berpikir, "Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti, sehingga Dia tidak hanyut terbawa air; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya." ||16||

Setelah itu Sang Bhagava berpikir, "Masih saja manusia dungu ini mempertahankan pendapatnya, 'Sebenarnya Petapa Agung ini memiliki kekuatan gaib yang hebat, mahasakti; namun Dia bukanlah orang yang sempurna seperti saya'. Sekarang, bagaimana jika Saya menegur²¹⁶ petapa berambut kusut ini?" Lalu Sang Bhagava menegur petapa berambut kusut Uruvela Kassapa, "Kassapa, bukan saja Anda orang yang tidak sempurna, Anda juga belum memasuki jalan menuju kesempurnaan dan tiada sesuatu yang Anda lakukan dapat membuatmu menjadi seorang sempurna atau memasuki jalan menuju kesempurnaan." Kemudian petapa berambut kusut itu, Uruvela Kassapa, bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava, berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, bolehkah saya diterima melepaskan keduniawian di hadapan Bhagava, dapatkah kiranya saya menerima penahbisan?" ||17||

"Kassapa, Anda merupakan pemimpin, penuntun, yang tertinggi, ketua, kepala dari lima ratus petapa berambut kusut; hendaknya rundingkan hal ini sehingga mereka dapat melakukan apa yang mereka pikir (baik)." Lalu petapa berambut kusut Uruvela Kassapa menemui para petapa berambut kusut lainnya; setelah bertemu, dia berkata kepada para petapa berambut kusut,

²¹⁵ Tegas: *ayam ah'asmi*.

²¹⁶ *samvejeyyam*. Bandingkan kata ini, seperti yang digunakan di atas, dengan beberapa contoh lain yang diberikan oleh A. K. Coomaraswamy, *Samvega, 'Aesthetic Shock'*, H.J.A.S., Vol. 7, no. 3, Feb 1943.

“Saudara-saudara yang baik, ²¹⁷ saya ingin [32] menjalani kehidupan suci di bawah bimbingan Petapa Agung; silakan Saudara-saudara yang terhormat²¹⁸ melakukan apa yang kalian pikir (baik).”

“Saudara yang baik, sudah lama kami sangat menyukai²¹⁹ Petapa Agung; jika Anda, Saudara yang terhormat,²²⁰ berniat menjalani kehidupan suci di bawah bimbingan Petapa Agung, kami semua pun akan menempuh kehidupan suci di bawah bimbingan Petapa Agung.” ||18||

Selanjutnya para petapa berambut kusut ini memotong rambut mereka, meletakkan selampit²²¹, ikatan-ikatannya di dalam bambung ²²², semua peralatan mereka untuk memuja api dihanyutkan²²³ tercampur baur di dalam air. Mereka menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava, kemudian berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, bolehkah kami diterima melepaskan keduniawian di hadapan Bhagava, dapatkan kiranya kami menerima penahbisan?”

Sabda Sang Bhagava “Mari, Bhikkhu-bhikkhu. Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.” Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu-bhikkhu ini. ||19||

Petapa berambut kusut Nadi Kassapa melihat rambut, selampit, ikatan-ikatannya dalam bambung, semua peralatan

²¹⁷ *bho*.

²¹⁸ *bhavanto*.

²¹⁹ Dalam arti mempercayai ajaran-Nya.

²²⁰ *bhavam*.

²²¹ [KBBI: kepingan atau pintalan yang pipih (rambut, tali).]

²²² *khārikāja*, yang dijelaskan dalam VA. 972 sebagai *khāri-bhāra*. *Khāri* adalah ukuran tiga gantang, *kāja* (= *vividha*, *vivadha*) adalah buntelan-pundak yang dipakai oleh sejumlah petapa dan pengembara untuk membawa barang milik mereka, *khāri* mereka. DA. 269 menganggap *khāri* sebagai suatu kebutuhan seorang petapa: kayu untuk menghidupkan api, panci air, jarum dan sebagainya. Bandingkan *khāri-vividha* pada Ud. 65 = S. i. 78 dan D. i. 101.

²²³ *pavāhetvā*. *Pavāheti* adalah menyebabkan dibawa pergi, jadi untuk membersihkan, membuang (kejahatan). Mungkin di sini mengandung dua arti yang dimaksud. Bandingkan *Thag.* 346 (syair-syair Gayā Kassapa).

untuk memuja api hanyut tercampur baur di dalam air; menyaksikan hal tersebut, dia berpikir, “Semoga saudaraku tidak terkena musibah,” dan dia mengerahkan para petapa berambut kusut, dengan berkata, “Pergilah dan selidiki tentang saudaraku,” lalu dia sendiri diikuti tiga ratus petapa berambut kusut menemui Bhikkhu Uruvela Kassapa; setelah bertemu, dia bertanya kepada Bhikkhu Uruvela Kassapa, “Apakah ini lebih baik, Kassapa?”

“Ya, Saudara, ini lebih baik adanya.” ||20||

Lalu para petapa berambut kusut ini ...²²⁴ Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu-bhikkhu ini. ||21||

Petapa berambut kusut Gayā Kassapa melihat rambut, selampit, ikatan-ikatannya di dalam buntung, semua peralatan untuk memuja api hanyut tercampur baur di dalam air; menyaksikan hal tersebut, dia berpikir, “Semoga saudaraku tidak terkena musibah,” dan dia mengerahkan para petapa berambut kusut, dengan berkata, “Pergilah dan selidiki tentang saudaraku,” lalu dia sendiri diikuti dua ratus petapa berambut kusut menemui Bhikkhu Uruvela Kassapa; setelah bertemu, dia bertanya kepada Bhikkhu Uruvela Kassapa, “Apakah ini lebih baik, Kassapa?”

“Ya, Saudara, ini lebih baik adanya.” ||22||

Selanjutnya para petapa berambut kusut ini memotong rambut mereka, meletakkan selampit, ikatan-ikatannya di dalam buntung, semua peralatan mereka untuk memuja api dihanyutkan tercampur baur di dalam air. Mereka menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, [33] bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava, kemudian berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, bolehkah kami diterima melepaskan keduniawian di hadapan Bhagava, dapatkan kiranya kami menerima penahbisan?”

Sabda Sang Bhagava “Mari, Bhikkhu-bhikkhu. Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalanilah kehidupan suci untuk mengakhiri

²²⁴ Mengulangi ||19|| untuk pengikut-pengikut Nadi Kassapa.

penderitaan sepenuhnya.” Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu-bhikkhu ini. ||23||

Melalui kekuatan gaib Sang Bhagava, lima ratus batang kayu api tidak dapat dibelah, (dan) terbelah; api-api tidak dapat dinyalakan (dan) menyala; tidak dapat dipadamkan (dan) menjadi padam; lima ratus tungku api diciptakan. Dengan cara ini sudah ada tiga ribu lima ratus keajaiban. ||24||**20**||

Setelah menetap di Uruvelā selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Gayāsīsa diiringi sekumpulan besar Saṅgha Bhikkhu, seribu bhikkhu seluruhnya, yang semula adalah para petapa berambut kusut. Kemudian Sang Bhagava bersemayam di dekat Gayā, di Gayāsīsa, bersama dengan seribu bhikkhu itu. ||11||

Di sana, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, segala sesuatu sedang terbakar.²²⁵ Dan para Bhikkhu, apakah semua yang sedang terbakar itu? Para Bhikkhu, mata sedang terbakar, bentuk penglihatan sedang terbakar, kesadaran mata²²⁶ sedang terbakar, kontak mata²²⁷ sedang terbakar, dengan kata lain perasaan, apakah itu menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral²²⁸, yang timbul dari kontak mata, juga sedang terbakar. Terbakar oleh apa? Saya katakan dia sedang terbakar oleh api dari nafsu,²²⁹ oleh api kebencian, oleh api kegelapan batin; sedang terbakar karena kelahiran, penuaan dan kematian, karena kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis dan keputusasaan. ||2||

²²⁵ Dikutip pada *Kvu.* 209.

²²⁶ *cakkhuvīñāṇa*, yaitu mengetahui dengan mata, visi atau penglihatan. Lihat *Bud. Psych. Ethics*, edisi kedua, hlm. 161, ck. 5; *Dial.* ii. 340, iii. 230; dan bandingkan *M.* i. 111 dst.

²²⁷ *cakkhusamphassa*, atau kesan pada atau kontak dengan, mata.

²²⁸ [*adukkhamasukhā.*]

²²⁹ *rāga, dosa, moha.* Dikutip pada *SnA.* 32.

Telinga sedang terbakar, suara sedang terbakar ... hidung sedang terbakar, aroma sedang terbakar ... lidah sedang terbakar, cita rasa sedang terbakar ... tubuh jasmani sedang terbakar, rasa sentuhan sedang terbakar ... pikiran sedang terbakar, objek-objek pikiran sedang terbakar, kesadaran pikiran²³⁰ sedang terbakar, kontak pikiran sedang terbakar. Dengan kata lain perasaan, apakah itu menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral, yang timbul dari kontak pikiran, juga sedang terbakar. Terbakar oleh apa? Saya katakan dia sedang terbakar oleh api dari nafsu, oleh api kebencian, oleh api kegelapan batin; sedang terbakar karena kelahiran, penuaan dan kematian, karena kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis dan keputusasaan. ||3||

Para Bhikkhu, dengan memahami ini, seorang siswa arya yang telah mendapatkan petunjuk, melepaskan diri dari ketertarikan mata, melepaskan diri dari ketertarikan bentuk-bentuk penglihatan, melepaskan diri dari ketertarikan kesadaran mata dan dia melepaskan diri dari ketertarikan kontak mata. Dengan kata lain, dia juga melepaskan diri dari ketertarikan perasaan, apakah itu menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral, yang timbul dari kontak mata. Dan dia melepaskan diri dari ketertarikan telinga, melepaskan diri dari ketertarikan suara, melepaskan diri dari ketertarikan hidung, [34] melepaskan diri dari ketertarikan aroma, melepaskan diri dari ketertarikan lidah, melepaskan diri dari ketertarikan cita rasa, melepaskan diri dari ketertarikan tubuh jasmani, melepaskan diri dari ketertarikan rasa sentuhan, melepaskan diri dari ketertarikan pikiran, melepaskan diri dari ketertarikan objek-objek pikiran, melepaskan diri dari ketertarikan kesadaran pikiran dan dia melepaskan diri dari ketertarikan kontak pikiran. Dengan kata lain, dia juga melepaskan diri dari ketertarikan perasaan, apakah itu menyenangkan atau tidak menyenangkan

²³⁰ *manoviññāna*, yaitu mengetahui dengan pikiran, 'pemahaman'.

atau netral, yang timbul dari kontak pikiran; dengan tiadanya keterikatan kepada mereka, timbul ketenangan; karena tenang dia terbebas; dalam kebebasan timbul penerangan 'Saya telah terbebas' dan dia memahami: Kelahiran telah berakhir, dengan menjalani kehidupan suci, selesailah apa yang harus dikerjakan, tiada lagi kelahiran seperti ini atau itu di kemudian hari.²³¹"

Dan sewaktu pembabaran khotbah ini, pikiran dari seribu bhikkhu ini terbebas dari kekotoran batin, tanpa kemelekatan. ||4||

Selesai Sudah Khotbah²³² mengenai Kebakaran ||21||

Selesai Sudah Bagian Ketiga untuk Pengulangan: Keajaiban-
Keajaiban di Uruvelā

Setelah menetap di Gayāsīsa selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Rājagaha diiringi sekumpulan besar Saṅgha Bhikkhu, seribu bhikkhu seluruhnya, yang semula adalah para petapa berambut kusut. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Rājagaha. Sang Bhagava bersemayam di Rājagaha, di kawasan taman²³³ Hutan Palem, di Kuil Supatiṭṭha.²³⁴ ||1||

Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha mendengar, "Sesungguhnya, Petapa Gotama, putra Sakyā, yang telah melepaskan keduniawian dari keluarga Sakyā, sudah tiba di Rājagaha dan tinggal di Rājagaha, di kawasan taman Hutan Palem, di Kuil Supatiṭṭha. Reputasi yang baik telah tersiar luas mengenai Gotama Yang Mulia, sebagai berikut: Sungguh Beliau adalah Sang Bhagava, Arahāt, Sammasambuddha, sempurna pengetahuan

²³¹ Seperti di atas, MV. I. 6. 46.

²³² *pariyāya*.

²³³ *Laṭṭhivanuyyāna*, arti harfiah pelesiran, tempat pelesir atau taman rumpun tanaman persemaian (atau rotan atau batang kayu). VA. 972 menjelaskan dengan *tāluyyāna*, palmyra atau pelesiran palem-talipot. Bandingkan *Jā.* i. 68, 84; dan *D.P.P.N.*

²³⁴ VA. 972 menyebut ini pohon bulat/besar. Lihat E. J. Thomas, *Life of Buddha*, hlm. 230.

serta tingkah laku-Nya, sempurna menempuh Jalan, pengenal segenap alam, pembimbing manusia yang tiada taranya, guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, junjungan yang dimuliakan. Setelah merealisasikan dengan pengetahuan-Nya sendiri yang tertinggi, Beliau memaklumkan kepada dunia dengan para dewa, Mara, Brahma, para makhluk dengan dewa dan manusianya, dengan para petapa dan brahmana. Beliau mengajarkan Dhamma, yang indah pada awal, indah pada pertengahan, indah pada akhirnya. Beliau membabarkan secara tersirat maupun tersurat tentang kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Alangkah baiknya bila dapat menjumpai Yang Mahamulia seperti ini." ||2||

Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, diikuti dua belas kelompok, banyak sekali²³⁵ brahmana dan perumah tangga²³⁶ dari Magadha, menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, dia memberi hormat kepada Sang Bhagava dan duduk di satu sisi. Lalu sejumlah brahmana dan perumah tangga dari Magadha [35] ini setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, duduk di satu sisi; sejumlah orang saling bertukar salam dengan Sang Bhagava dan setelah saling mengucapkan salam persahabatan dengan sopan, mereka duduk di satu sisi; sejumlah orang setelah menghormati Sang Bhagava dengan sikap anjali, duduk di satu sisi; sejumlah orang setelah menyebutkan nama dan sukunya di hadapan Sang Bhagava, duduk di satu sisi; sejumlah orang lainnya dengan hening, duduk di satu sisi. ||3||

Timbul pertanyaan pada kedua belas kelompok brahmana dan perumah tangga dari Magadha itu, "Sekarang,²³⁷ apakah Petapa

²³⁵ *nahuti*. Bandingkan *Sn.* 677. Arti sebenarnya tidak diketahui, tetapi suatu angka yang besar. *VA.* 972 mengatakan "di sini satu *nahuta* adalah sepuluh ribu."

²³⁶ *brahmanagahapatika*, bukan 'brahmana perumah tangga' seperti pada Burlingame, *Bud. Legends* i. 197, tetapi seperti pada *Vin. Texts* i. 137 (lihat ck.) dan di atas. Karena mengingat definisi dari 'perumah tangga' pada *Vin.* iii. 222, 'di samping raja ... dan brahmana, sisanya disebut 'perumah tangga'.'

²³⁷ Bandingkan *Jā.* vi. 220; sampai akhir syair kedua dikutip pada *BudvA.* 20.

Agung ini menjalani kehidupan suci di bawah pimpinan Uruvela Kassapa atau Uruvela Kassapa yang menjalani kehidupan suci di bawah pimpinan Petapa Agung?" Sang Bhagava yang membaca dalam batin-Nya pertanyaan yang dipikirkan oleh kedua belas kelompok brahmana dan perumah tangga dari Magadha itu, berkata kepada Uruvela Kassapa dengan syair:

"Apakah yang telah Anda pertimbangkan, oh Penghuni
Uruvelā,
Sehingga Anda, yang dikenal sebagai empu²³⁸, meninggalkan
api (suci)?
Saya bertanya kepadamu mengenai hal ini, Kassapa:
Sudahkah Anda singkirkan perlengkapan memuja api?"

"Upacara kurban itu ungkapan bentuk dan suara,
Juga cita rasa, kenikmatan dan wanita.²³⁹
Memahami bahwa 'ini adalah sampah' di antara kasih
sayang²⁴⁰—
Oleh karena itu, saya tidak menyukai pengurbanan dan
persembahan itu." ||4||

"Akan tetapi, jika pikiranmu tidak menyukai hal itu, Kassapa,
Di antara bentuk, suara dan juga cita rasa,
Lalu apa gerangan yang Anda sukai di alam para dewa dan
manusia?
Kassapa, katakanlah kepada-Ku."

"Ketika saya berhasil memahami jalan itu, yang damai, tanpa
substrat²⁴¹,

²³⁸ *kisako vadāno*; lihat catatan *Vin. Texts* i. 138, ck. 1.

²³⁹ *rūpe ca sadde ca atho rase*; bandingkan *Sn.* 974.

²⁴⁰ [*etaṃ malanti upadhīsu ñātva.*]

²⁴¹ *anupadhika*, yaitu tanpa substrat untuk atau terikat pada kelahiran kembali.

Bebas dari noda, tidak melekat pada jelmaan nafsu.²⁴²
 Tiada lagi tumimbal lahir²⁴³, di mana seseorang tidak dapat dituntun oleh orang lain²⁴⁴—
 Karena hal tersebut, saya tidak menyukai pengurbanan dan persembahan itu.” ||5||

Kemudian Bhikkhu Uruvela Kassapa bangkit dari duduknya, merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava dan berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, Bhagava adalah Guru saya, saya adalah seorang murid;²⁴⁵ Bhante, Bhagava adalah Guru saya, saya adalah seorang murid.” Maka kedua belas kelompok brahmana dan perumah tangga dari Magadha menyadari, “Uruvela Kassapa menjalani kehidupan suci di bawah pimpinan Petapa Agung ini.” ||6||

Setelah mengetahui dalam batin pemikiran kedua belas kelompok brahmana dan perumah tangga dari Magadha ini, [36] Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap ... Jalan menuju lenyapnya penderitaan.²⁴⁶ ||7||

Persis bagaikan sehelai kain bersih tanpa noda hitam yang dengan mudah menyerap warna celupan, demikian pula terjadi pada saat itu, Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, timbul pada kedua belas kelompok brahmana dan perumah tangga dari Magadha itu, bersama-sama Bimbisāra yang menjadi pemimpin mereka (sewaktu mereka sedang duduk), memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab,

²⁴² *akiñcaṇaṃ kāmabhavē asattaṃ*, juga pada *Sn.* 176, 1059, 1091. *Akiñcana* juga bisa berarti ‘tidak mempunyai apa-apa’, ‘tiada panggilan diri sendiri’, lihat *Vin. Texts* i. 139, ck. 1. *VA.* 973 berpendapat bahwa itu berarti tanpa noda dari nafsu.

²⁴³ *anaññathābhāviṃ*, yaitu tidak ada penjelmaan (untuk jalan tersebut) menyangkut kelahiran, proses penuaan, kematian (menurut *VA.* 973). Bandingkan *S.* iii. 225, iv. 23, 66.

²⁴⁴ *anaññaneyyaṃ*. *VA.* 973 mengatakan bahwa seseorang seharusnya membuat Jalan menjadi nyata, menempuh sendiri jalur tersebut dan tidak akan dibawakan kepadanya oleh siapa pun. Bandingkan *Sn.* 55, 213, 364.

²⁴⁵ *Jā.* vi. 220, *BudvA.* 20.

²⁴⁶ Seperti di atas, *MV.* i. 7. 5–6.

semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap'. Satu kelompok (*nahuti*) menyatakan diri menjadi upasaka. ||8||

Selanjutnya Raja Bimbisāra dari Magadha, setelah memahami Dhamma, memperoleh Dhamma, menguasai Dhamma, memasuki Dhamma, setelah mengatasi keragu-raguan, setelah menyingkirkan ketidakpastian, setelah mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, dia berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, dahulu ketika saya masih muda, saya memiliki lima ambisi²⁴⁷. Kini ambisi-ambisi itu telah tercapai²⁴⁸ olehku. Bhante, dahulu ketika saya masih muda, saya berpikir, 'Semoga saya naik takhta.' Inilah ambisiku yang pertama, Bhante. Kini ambisi itu telah tercapai olehku. Dan 'Semoga muncul Arahāt, Sammasambuddha datang ke kerajaanku.' Inilah ambisiku yang kedua, Bhante. Kini ambisi itu telah tercapai olehku. ||9||

'Semoga saya berkesempatan menghormati Sang Bhagava tersebut.' Inilah ambisiku yang ketiga, Bhante. Kini ambisi itu telah tercapai olehku. Dan 'Semoga Sang Bhagava tersebut mengajarkan saya Dhamma.' Inilah ambisiku yang keempat, Bhante. Kini ambisi itu telah tercapai olehku. Serta 'Semoga saya memahami Dhamma dari Sang Bhagava tersebut.' Inilah ambisiku yang kelima, Bhante. Kini ambisi itu telah tercapai olehku. Bhante, dahulu ketika saya masih muda saya memiliki lima ambisi. Semua ambisi tersebut telah tercapai olehku sekarang. ||10||

Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante! Bagaimana orang yang menegakkan kembali apa yang telah roboh,²⁴⁹ ... demikian Dhamma telah dibabarkan oleh Sang Bhagava dengan berbagai cara. Saya menyatakan berlindung kepada Sang Bhagava²⁵⁰, kepada Dhamma dan kepada Saṅgha. Semoga Yang Mulia menerima saya sebagai upasaka, mulai hari ini, selama hidup saya.

²⁴⁷ *assāsaka*.

²⁴⁸ *samiddha*, berhasil/terpengaruh dengan baik.

²⁴⁹ Seperti di atas, MV. I. 7. 10.

²⁵⁰ *bhagavantam*.

Dan, Bhante, semoga Bhagava beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan [37] menerima makanan dari saya.” Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. ||11||

Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Lalu setelah Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha menyediakan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, ketika malam itu berakhir, mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, “Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap.”

Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), memasuki Rājagaha bersama dengan sekumpulan besar Saṅgha Bhikkhu, seribu bhikkhu seluruhnya, yang semula adalah para petapa berambut kusut. ||12||

Pada saat itu, Sakka, raja para dewa, setelah mengambil wujud sebagai seorang brahmana muda, berjalan di depan Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, sambil menyanyikan syair ini:

“Yang terkendali dengan yang terkendali, bersama yang
mulanya petapa-petapa berambut kusut, yang benar-benar
bebas²⁵¹ dengan yang benar-benar bebas,
Sang Bhagava, cemerlang bagai perhiasan emas,²⁵² memasuki
Rājagaha.
Yang bebas²⁵³ dengan yang bebas, bersama yang mulanya
petapa-petapa berambut kusut, yang benar-benar bebas
dengan yang benar-benar bebas,
Sang Bhagava ...

²⁵¹ *vip̄pamutta*.

²⁵² *siṅgīnikkhasuvanna*. Bandingkan S. ii. 234. Warna emas adalah warna untuk keabadian.

²⁵³ *mutta*.

Yang telah menyeberang dengan yang telah menyeberang,
bersama yang mulanya petapa-petapa berambut kusut, yang
benar-benar bebas dengan yang benar-benar bebas,
Sang Bhagava ...

Beliau memiliki sepuluh cara hidup,²⁵⁴ memiliki sepuluh
kekuatan,²⁵⁵ mahir dalam sepuluh hal,²⁵⁶ dan lengkap dengan
sepuluh faktor,²⁵⁷

Beliau, Sang Bhagava, dikelilingi oleh seribu, memasuki
Rājagaha.²⁵⁸ ||13||

Melihat Sakka, raja para dewa, orang-orang berkata,
"Brahmana muda ini sungguh menyenangkan, brahmana muda ini
kelihatan sungguh elok, brahmana muda ini sungguh menawan.
Siapakah gerangan brahmana muda ini?" Setelah mereka berkata
demikian, Sakka, raja para dewa, menyapa orang-orang ini dengan
satu syair:

"Beliau yang tegar, terkendali dalam segala hal, tercerahkan,
tiada taranya di antara manusia,
Mahasempurna, penempuh Jalan, saya adalah pelayan-Nya di
dunia."²⁵⁹ ||14||

Kemudian Sang Bhagava menuju kediaman Raja Seniya
Bimbisāra dari Magadha; setelah sampai, bersama Saṅgha
Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan.
Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha turun tangan sendiri

²⁵⁴ *dasavāsa*. Sepuluh *ariya-vāsā* terdapat pada *D.* iii. 269, *A.* v. 29.

²⁵⁵ *dasabala* menjadi satu julukan untuk Buddha ini dan para Buddha sebelumnya.

²⁵⁶ Menurut *VA.* 973 sepuluh jalur dari perbuatan.

²⁵⁷ Menurut *VA.* 973 sepuluh faktor dari seorang yang mahir, *asekhehi aṅgehi upeto*. Bandingkan sepuluh kualitas yang dimiliki seorang yang mahir, *dhammā*, pada *A.* v. 222 dan sepuluh kekuatannya, *balāni*, pada *Pts.* ii. 173; keduanya terdiri dari delapan 'kemampuan' dari Jalan Mulia Beruas Delapan dengan ditambah pengetahuan benar dan kebebasan benar.

²⁵⁸ Dikutip pada *Jā.* i. 84.

²⁵⁹ *Jā.* i. 84.

menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah. Setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta, dia duduk di satu sisi. ||15|| [38]

Selagi duduk di satu sisi, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha berpikir, "Di manakah kiranya Sang Bhagava akan tinggal, agar tidak terlalu jauh atau pun terlalu dekat dari suatu perkampungan, cocok untuk dikunjungi pulang pergi, kapan saja mudah dicapai oleh penduduk,²⁶⁰ tidak ramai pada siang hari, sunyi pada malam hari, lengang, tanpa deru napas orang banyak, diliputi suasana menyendiri, cocok untuk menyepi?"²⁶¹ ||16||

Selanjutnya Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha itu berpikir, "Hutan Bambu²⁶² kami, taman yang menyenangkan, tidak terlalu jauh dari perkampungan ... cocok untuk menyepi. Bagaimana jika saya serahkan Hutan Bambu yang menyenangkan itu kepada Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha?" ||17||

Maka Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, setelah mengambil sebuah kendi upacara yang terbuat dari emas, mempersembahkannya kepada Sang Bhagava, sambil berkata, "Bhante, semoga berkenan dengan saya menyerahkan Hutan Bambu, sebuah taman yang menyenangkan, kepada Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha." Sang Bhagava menerima persembahan taman²⁶³ tersebut. Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata

²⁶⁰ *atthikānaṃ-atthikānaṃ*, dijelaskan pada VA. 974 sebagai pergi mencari seorang yang tercerahkan dan mendengarkan *dhamma*.

²⁶¹ Terdapat pada *Vin.* ii. 158; *D.* iii. 38; *M.* ii. 118, iii. 13; *A.* iv. 88; *Vbh.* 224.

²⁶² [*veluvana*.]

²⁶³ *uyyāna*; lihat definisi pada *Vin.* iv. 298 (*B.D.* iii. 325).

kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya berkenan menerima sebuah taman²⁶⁴.” ||18||**22**||

Ketika itu, pengembara Sañjaya²⁶⁵ sedang menetap di Rājagaha bersama serombongan besar pengembara yang terdiri dari dua ratus lima puluh orang. Pada waktu itu, Sāriputta dan Moggallāna menempuh kehidupan suci di bawah pimpinan pengembara Sañjaya dan di antara mereka terdapat kesepakatan, ‘Barang siapa yang lebih dahulu mencapai keabadian, hendaknya memberitahukan kepada yang lain’. ||1||

Kemudian Bhikkhu Assaji²⁶⁶, setelah mengenakan jubah di pagi hari, membawa patta dan jubah (luar), memasuki Rājagaha untuk berpindapata. Dia tampak menyenangkan ketika berjalan mendekat ataupun menjauh, ketika memandang ke depan ataupun ke belakang, ketika menekuk atau merentangkan lengannya, matanya melihat ke bawah, dia memiliki sikap yang menyenangkan.²⁶⁷ Pengembara Sāriputta melihat Bhikkhu Assaji sedang berjalan berpindapata di Rājagaha—tampak menyenangkan ketika dia sedang berjalan mendekat ... memiliki sikap yang menyenangkan—dan melihat itu dia berpikir, “Inilah salah satu bhikkhu yang tentunya telah mencapai kesempurnaan di dunia atau yang telah memasuki jalan menuju kesempurnaan. Bagaimana [39] jika saya dekati bhikkhu ini sekarang, menyanyinya, ‘Berkat siapakah Anda, Saudara, melepaskan keduniawian, atau siapakah gurumu, atau ajaran siapakah yang Anda anut?’²⁶⁸” ||2||

²⁶⁴ *Ārāma*, taman dan kemudian menjadi vihara.

²⁶⁵ *D.P.P.N.* ii. hlm. 1000 mengidentifikasinya sebagai Sañjaya Belaṭṭhiputta, salah seorang dari enam guru bidaah yang terkenal di masa Gotama dan yang ajarannya terdapat pada *D.* i. 58. Lihat juga Nyonya Rhys Davids, *Sakya*, hlm. 123.

²⁶⁶ Assaji ini adalah salah seorang dari ‘kelompok lima’ teman Gotama yang mendengar khotbah-Nya yang pertama dan kedua. Lihat Nyonya Rhys Davids, *Sakya*, hlm. 122 dst. untuk gambaran tentang ‘subjek sebab-akibat ... karena berhubungan langsung dengan Assaji’ dan *Gotama the Man* nya, hlm. 76 dst., 108, 242; *Manual*, hlm. 215.

²⁶⁷ Bandingkan contohnya *M.* iii. 35, 90; *D.* i. 79; *A.* ii. 104, 106, 210; *Vin.* iii. 180.

²⁶⁸ Bandingkan di atas, *MV.* I. 6. 7.

Selanjutnya pengembara Sāriputta berpikir, “Akan tetapi, bukanlah waktu yang tepat untuk bertanya kepada bhikkhu ini sekarang, dia sedang berjalan dari rumah ke rumah, dia sedang mengumpulkan derma makanan. Bagaimana jika sekarang saya ikuti bhikkhu ini yang telah menguasai jalan yang dibutuhkan itu?²⁶⁹” Setelah berpindapata di Rājagaha, Bhikkhu Assaji pulang dengan membawa pattanya. Maka pengembara Sāriputta mendekati Bhikkhu Assaji; setelah dekat, dia bertukar salam dengan Bhikkhu Assaji; setelah saling mengucapkan salam persahabatan dengan sopan, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, pengembara Sāriputta berkata kepada Bhikkhu Assaji, “Saudara, pembawaanmu cukup suci, penampilanmu sangat cerah, sangat cemerlang. Berkat siapakah Anda, Saudara, melepaskan keduniawian, atau siapakah gurumu, atau ajaran siapakah yang Anda anut?²⁷⁰” ||3||

“Sahabat, ada seorang Petapa Agung, putra Sakya, yang telah melepaskan keduniawian dari keluarga Sakya. Saya melepaskan keduniawian berkat Bhagava ini dan Sang Bhagava adalah Guru saya dan saya menganut ajaran Sang Bhagava.”

“Akan tetapi, apakah ajaran dari gurumu, apakah yang ditunjukkannya?”

“Sahabat, saya adalah murid baru²⁷¹, belum lama melepaskan keduniawian, baru mengenal Dhamma dan Vinaya ini. Saya tidak

²⁶⁹ *atthikehi upaṇṇātam maggam*. VA. 975 mengatakan ini bisa berarti jalan yang telah diketahui dan dilatih; atau, akan ada keabadian untuk kita yang memerlukannya; dan karena itu *upaṇṇāta* berarti nirwana, maka arti tersebut di sini adalah: mengikuti jejak (atau menempuh jalan, *magganto*), mencari ini.

²⁷⁰ Seperti pada MV. I. 6. 7.

²⁷¹ *nava*. Pada bhikkhu berarti seorang bhikkhu yang baru saja ditahbiskan. Namun, tidak begitu cocok di sini. Ini bisa juga berarti muda, tetapi bukti lain tidak cukup untuk menunjukkan bahwa Assaji, yang terakhir dari kelompok lima orang yang memperoleh Mata Dhamma (MV. I. 6. 36 di atas) muda dalam usia. Dia bagaimanapun muda dalam kedudukannya sebagai seorang pengikut dari Gotama, baru ditahbiskan.

mampu mengajjarimu Dhamma secara lengkap, tetapi saya dapat menjelaskan kepadamu secara singkat intisarinya²⁷².”

Maka pengembara Sāriputta berkata kepada Bhikkhu Assaji, “Baiklah, Saudara, katakan kepadaku sedikit banyak, (tetapi) bagaimanapun juga, jelaskan intisari itu kepadaku; saya hanya menginginkan intisarinya saja. Buat apa Anda membuatnya panjang lebar²⁷³?” ||4||

Lalu Bhikkhu Assaji mengucapkan rumusan²⁷⁴ Dhamma yang singkat ini kepada pengembara Sāriputta:

“Segala sesuatu timbul karena sebab, untuk itu Tathagata telah menjelaskan sebabnya,
Begitu pula tentang mengakhirinya—demikian ajaran Petapa Agung.”²⁷⁵

Ketika pengembara Sāriputta mendengar rumusan Dhamma yang singkat ini, timbul Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap’. Dia berkata, “Jika ini Dhamma yang sesungguhnya, Anda telah

²⁷² *attha*. Bagian ini seluruhnya mengundang kontroversi. Nyonya Rhys Davids mengartikan *attha* di sini sebagai ‘yang baik, yang bagus’, *Sakya*, hlm. 134 dst.; Coomaraswamy, *Some Pali Words*, H.J.A.S., Vol. 4, no. 2, Juli 1939, hlm. 172 dst. sebagai ‘intisari’. Dari semuanya saya cenderung sependapat dengan interpretasi Coomaraswamy tentang bagian tersebut. Lihat juga E. J. Thomas, *Life of Buddha*, hlm. 93 dst.

²⁷³ *vyāñjana*. Lihat Coomaraswamy, *Some Pali Words*, H.J.A.S., Vol. 4, no. 2, Juli 1939, hlm. 171 dst. E. J. Thomas, *Life of Buddha as Legend and History*, hlm. 94, ck. 1, mengatakan bahwa ini adalah satu bait ‘dalam *āryā metre* ... sekalipun sekarang menyimpang’ dan dia mencetaknya sebagai bait sama seperti Norman pada *DhA*. 1. 92.

²⁷⁴ *pariyāya*, rumusan, uraian dengan kata-kata sendiri, pengungkapan yang panjang lebar, lihat Coomaraswamy, *Some Pali Words*, H.J.A.S., Vol. 4, no. 2, Juli 1939, hlm. 172, ck. 1. Mungkin ‘ringkasan’. Bandingkan *A*. iv. 63, di mana *dhamma-pariyāya* juga muncul untuk merujuk kepada syair.

²⁷⁵ Merujuk pada *Jā*. i. 85.

menembus jalan tanpa derita, yang sejauh ini tidak terlihat, terlupakan selama berkalpa-kalpa.”²⁷⁶ ||5||

Kemudian pengembara Sāriputta mengunjungi pengembara Moggallāna. Pengembara Moggallāna melihat pengembara Sāriputta datang dari kejauhan; setelah berhadapan dengan [40] pengembara Sāriputta, dia berkata, “Sahabat, pembawaanmu cukup suci, penampilanmu sangat cerah, sangat cemerlang. Sahabat, apakah mungkin Anda telah mencapai keabadian?”

“Benar, Sahabat, saya telah mencapai keabadian.”

“Akan tetapi, Sahabat, bagaimana Anda mencapai keabadian?”

||6||

“Sahabat, saya melihat Bhikkhu Assaji mengumpulkan derma makanan di Rājagaha—tampak menyenangkan ketika dia berjalan mendekat ataupun menjauh ... (*seperti pada* l. 23. 2) ... ||7||

Lalu, Sahabat, terpikir olehku, ‘Akan tetapi, bukanlah waktu yang tepat untuk bertanya kepada bhikkhu ini ... (*seperti pada* l. 23. 3, 4) ... ||8, 9||

Selanjutnya, Sahabat, Bhikkhu Assaji mengucapkan rumusan Dhamma yang singkat ini:

‘Segala sesuatu timbul karena sebab, untuk itu Tathagata telah menjelaskan sebabnya,
Begitu pula tentang mengakhirinya—demikian ajaran Petapa Agung.’”

Ketika pengembara Moggallāna mendengar rumusan Dhamma yang singkat ini [41] ... (*seperti pada* l. 23. 5) ... ||10||**23**||

²⁷⁶ = Ap. i. syair 149. Lihat Nyonya Rhys Davids, *Sakya*, hlm. 135. VA. 976 menganggap frasa tersebut memiliki arti ‘jalur tanpa derita ini, tidak terlihat oleh kita selama berkalpa-kalpa terlupakan’ (atau terlewatkan, *abbhatitam*). Atau, menganggap *abbhatitam* memiliki arti ‘pada masa lampau, apa yang terlewatkan dan berlalu’, bagian ini dapat diterjemahkan, ‘tidak terlihat oleh kita selama berkalpa-kalpa di masa lalu’.

Lalu pengembara Moggallāna berkata kepada pengembara Sāriputta, "Sahabat, mari kita pergi menemui Sang Bhagava, (supaya) Sang Bhagava menjadi guru kita."

"Sahabat, dua ratus lima puluh pengembara ini tinggal di sini karena kita, bergantung pada kita; mari kita rundingkan dengan mereka sehingga mereka dapat melakukan apa yang mereka pikir (baik)." Maka Sāriputta dan Moggallāna menemui para pengembara itu; setelah bertemu, mereka berkata kepada para pengembara tersebut,

"Kawan-kawan, kami akan pergi menemui Sang Bhagava, (supaya) Sang Bhagava menjadi guru kami."

"Saudara-saudara, kami tinggal di sini karena kalian, bergantung pada kalian. Jika kalian berniat menempuh kehidupan suci di bawah pimpinan Petapa Agung itu, kami semua juga akan menempuh kehidupan suci di bawah pimpinan Petapa Agung itu."

||1||

Selanjutnya Sāriputta dan Moggallāna menemui pengembara Sañjaya; setelah bertemu, mereka berkata kepada pengembara Sañjaya, "Guru, kami akan pergi menemui Sang Bhagava, (supaya) Sang Bhagava menjadi guru kami."

"Tidak, Kawan-kawan, jangan pergi; kita bertiga akan bersatu dan memelihara kelompok ini." Dan untuk kedua kalinya ... dan untuk ketiga kalinya ... " ... akan memelihara kelompok ini." ||2||

Kemudian Sāriputta dan Moggallāna membawa dua ratus lima puluh orang pengembara, mengunjungi Hutan Bambu; sedangkan masih di tempatnya sendiri, pengembara Sañjaya memuntahkan darah segar dari mulutnya.²⁷⁷ Sang Bhagava melihat Sāriputta dan Moggallāna datang dari kejauhan; melihat mereka, Beliau berkata kepada para bhikkhu,

²⁷⁷ Lihat *Vin. Texts* i. 149, ck. 1.

“Para Bhikkhu, kedua orang bersahabat ini, Kolita dan Upatissa,²⁷⁸ sedang menuju ke sini. Sepasang pengikut ini akan menjadi sepasang siswa-Ku yang utama, yang paling terkemuka.²⁷⁹” Ketika, dengan kedalaman pengetahuan mereka telah mencapai kebebasan yang tiada tara di mana terjadi penghancuran dari kemelekatan-kemelekatan.²⁸⁰ Lalu Sang Guru menjelaskan tentang mereka di Hutan Bambu, “Kedua orang bersahabat ini, Kolita dan Upatissa, sedang menuju ke sini. Sepasang pengikut ini akan menjadi sepasang siswa-Ku yang utama, yang paling terkemuka.”

||3||

Kemudian Sāriputta dan Moggallāna menemui Sang Bhagava; [42] setelah bertemu, bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava, mereka berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, bolehkah kami diterima melepaskan keduniawian di hadapan Bhagava, dapatkah kiranya kami menerima penahbisan?”

“Mari, Bhikkhu-bhikkhu,” Sang Bhagava berkata, “Dhamma telah sempurna dibabarkan, jalinilah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.” Demikianlah terjadi penahbisan bhikkhu-bhikkhu ini. ||4||

Ketika itu, para pemuda yang sangat terpandang dari keluarga-keluarga terhormat di Magadha menempuh kehidupan suci di bawah pimpinan Sang Bhagava. Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Petapa Gotama maju dengan membuat (kita) kehilangan anak, Petapa Gotama maju dengan membuat (kita) menjadi janda, Petapa Gotama maju dengan memporandakan keluarga-

²⁷⁸ Moggallāna dinamakan Kolita, mungkin diambil dari nama desanya, tempat dia dilahirkan; Upatissa adalah nama Sāriputta, seperti yang dia katakan tercatat pada *M.* i. 150, “tetapi teman-teman yang menjalani kehidupan suci mengenal saya sebagai Sāriputta”—nama yang diambil dari nama ibunya, Rūpasārī.

²⁷⁹ Dikutip pada *DhA.* i. 95.

²⁸⁰ Lihat *Vin. Texts* i. 149, ck. 3, untuk catatan mengenai ‘konstruksi tata bahasa yang luar biasa’ pada bagian ini.

keluarga. Sekarang seribu petapa berambut kusut telah diizinkan melepaskan keduniawian mengikuti-Nya dan dua ratus lima puluh pengembara pengikut Sañjaya telah diizinkan untuk melepaskan keduniawian, lalu para pemuda yang sangat terpandang dari keluarga-keluarga terhormat di Magadha menempuh kehidupan suci di bawah pimpinan Petapa Gotama." Lebih jauh lagi, ketika menjumpai para bhikkhu, mereka mencela dengan syair ini:

"Petapa Agung telah datang ke Giribbaja²⁸¹, Magadha
Memimpin semua (pengikut) Sañjaya.
Siapa lagi yang akan diambil-Nya sekarang?" ||5||

Para bhikkhu mendengar ... menyebarluaskan hal tersebut. Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, keresahan ini tidak akan berlangsung lama, tetapi hanya akan berlangsung selama tujuh hari. Setelah tujuh hari, keresahan ini akan reda. Oleh karena itu, para Bhikkhu, jika mereka mencela kalian dengan syair ini:

'Petapa Agung telah datang ke Giribbaja, Magadha
Memimpin semua (pengikut) Sañjaya.
Siapa lagi yang akan diambil-Nya sekarang?',

Kalian dapat menjawab mereka dengan syair ini:

'Sungguh pahlawan-pahlawan yang agung, para Tathagata,
memimpin menurut Dhamma yang sejati.
Siapa yang akan dengki kepada orang bijaksana, yang
dipimpin oleh Dhamma?'"

²⁸¹ Nama untuk Rājagaha, bandingkan Sn. 408. Arti harfiah 'kandang sapi'. VA. 976 mengatakan Giribbaja adalah sebuah kota di Negeri Magadha.

Selanjutnya ketika menjumpai para bhikkhu, orang-orang tersebut mencela dengan syair ini:

“Petapa Agung telah datang ke Giribbaja, Magadha
Memimpin semua (pengikut) Sañjaya.
Siapa lagi yang akan diambil-Nya sekarang?”

Para bhikkhu menjawab mereka dengan syair ini:

“Sungguh pahlawan-pahlawan yang agung, para Tathagata,
memimpin menurut Dhamma yang sejati.
Siapa yang akan dengki pada orang bijaksana, yang dipimpin
oleh Dhamma?” [43]

Orang-orang pun berkata, “Kabarnya para petapa itu, putra kaum Sakya, dipimpin oleh Dhamma, tidak oleh apa yang bukan Dhamma,” keresahan itu berlangsung selama tepat tujuh hari, setelah tujuh hari, keresahan itu reda. ||7||

Selesai Sudah Pelepasan Keduniawian oleh Sāriputta dan
Moggallāna ||24||
Selesai Sudah Bagian Keempat untuk Pengulangan

Ketika itu, tanpa guru pembimbing, tidak dinasihati, tidak diajari, para bhikkhu berpindapata dengan mengenakan pakaian yang salah, menutupi badan dengan salah, berbusana yang tidak pantas.²⁸² Ketika orang-orang sedang makan, mereka menyodorkan patta ke dekat makanan utama untuk mendapatkan

²⁸² Lihat Sekhiya 1–4, 23, 24 dan *B.D.* ii. 369 untuk referensi. Saya pikir itu berarti bahwa mereka tidak mengenakan jubah sesuai cara-cara yang telah diatur.

sisanya,²⁸³ mereka menyodorkan patta ke dekat makanan pendamping untuk mendapatkan sisanya, mereka menyodorkan patta ke dekat makanan yang lezat untuk mendapatkan sisanya, mereka menyodorkan patta ke dekat minuman²⁸⁴ untuk mendapatkan sisanya dan setelah mereka meminta sendiri nasi kukus dan kari,²⁸⁵ mereka memakannya dan mereka tetap berada di dalam ruangan makan, menimbulkan suara yang sangat berisik, suara yang bising sekali.²⁸⁶ ||1||

Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, berpindapata, dengan mengenakan pakaian yang salah, menutupi badan dengan salah, berbusana yang tidak pantas? Ketika orang-orang sedang makan, mereka menyodorkan patta ke dekat makanan utama ... dan mereka tetap berada di dalam ruangan makan, menimbulkan suara yang sangat berisik, suara yang bising sekali, seperti para brahmana pada waktu makan." ||2||

Para Bhikkhu mendengar orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut. Mereka yang merupakan bhikkhu yang bersahaja, puas, berhati-hati, teliti, ingin berlatih ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Bagaimana bisa bhikkhu-bhikkhu ini berpindapata dengan mengenakan pakaian yang salah ... dan tetap berada di dalam ruangan makan, menimbulkan suara yang sangat berisik, suara yang bising sekali?" ||3||

Kemudian para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, mengadakan sidang Saṅgha Bhikkhu dan bertanya kepada para bhikkhu, "Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan,

²⁸³ *uttiṭṭha-patta*. VA. 977, seperti yang tercatat pada *Vin. Texts* i. 152, memberikan dua penjelasan dari frasa ini, yang satu menghubungkannya dengan *ucchiṭṭha*, yang tersisa, yang disingkirkan; yang lain dengan *utṭhahati*, bangkit.

²⁸⁴ Bandingkan *Vin.* iii. 72 (*B.D.* i. 124) untuk empat jenis minuman.

²⁸⁵ *odana*, salah satu dari lima makanan pokok (*Vin.* iv. 83).

²⁸⁶ Bandingkan Sekhiya 11–14.

bahwa bhikkhu-bhikkhu berpindapata dengan mengenakan pakaian yang salah ... [44] ... dan tetap berada di dalam ruangan makan, menimbulkan suara yang sangat berisik, suara yang bising sekali?"

"Benar, Bhante." ||4||

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, "Para Bhikkhu, itu tidak patut, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini berpindapata ... dan tetap berada di dalam ruangan makan, menimbulkan suara yang sangat berisik, suara yang bising sekali? Ini, para Bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin, juga tidak menambah jumlah mereka yang sudah yakin, sebaliknya bisa menambah keraguan bagi mereka yang tidak (belum) yakin dan melunturkan keyakinan mereka yang sudah yakin."²⁸⁷ ||5||

Kemudian Sang Bhagava,²⁸⁸ setelah menegur bhikkhu-bhikkhu ini, setelah dengan berbagai cara mencela orang yang sulit disokong, sulit dirawat, banyak keinginan, tak terpuaskan, suka bergaul bersekutu dan lamban lesu; lalu dengan berbagai cara memuji orang yang mudah disokong, mudah dirawat, sedikit keinginan, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah, mengikis kotoran batin dan gigih dalam berupaya. Setelah menjelaskan tentang apa yang patut, apa yang selaras, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan adanya seorang guru pembimbing²⁸⁹. Para Bhikkhu, *upajjhāya* harus membangkitkan

²⁸⁷ [*appasannānam vā pasādāya, pasannānam vā bhiyyobhāvāya, appasannānañceva appasādāya, pasannānañca ekaccānam aññathattāyā.*]

²⁸⁸ Bandingkan bagian ini dengan *Vin.* iii. 21 (*B.D.* i. 37).

²⁸⁹ *upajjhāya*; Sanskerta: *upadhyāya*, seorang guru spiritual, guru pelantik (menjadi bhikkhu), guru pemberi sila, guru pembimbing setelah diterima sebagai seorang bhikkhu (ke dalam Saṅgha), mentor. [Untuk selanjutnya, agar tidak terjadi mis-interpretasi, ditulis *upajjhāya*.]

dalam diri murid yang berbagi kamar dengannya²⁹⁰ perilaku dari seorang anak²⁹¹; *saddhivihārika* harus membangkitkan dalam diri *upajjhāya* perilaku dari seorang ayah²⁹². Maka hal berikut ini, hidup dengan menghormati, dengan menghargai, dengan santun terhadap satu sama lain, akan menghasilkan pertumbuhan, peningkatan, kematangan dalam Dhamma dan Vinaya ini. ||6||

Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya seorang *upajjhāya* dipilih²⁹³: setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, setelah bersujud di hadapan kakinya, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, berkata kepadanya demikian, 'Bhante, jadilah *upajjhāya* saya; Bhante, jadilah *upajjhāya* saya; Bhante, jadilah *upajjhāya* saya.' Jika dia²⁹⁴ berkata, 'Baik sekali' atau 'Tentu saja' atau 'Baiklah' atau 'Sebaiknya' atau 'Laksanakan dengan senang hati',²⁹⁵ dan membuat ini dipahami dengan gerak-gerik, membuat ini dipahami dengan perkataan, membuat ini dipahami dengan gerak-gerik dan perkataan, *upajjhāya* tersebut telah terpilih; jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-gerik, jika dia tidak membuat ini dipahami dengan perkataan, [45] jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-gerik dan perkataan, *upajjhāya* tersebut belum terpilih. ||7||

Para Bhikkhu, *saddhivihārika*²⁹⁶ harus berlaku pantas terhadap *upajjhāya*. Inilah perilaku yang pantas dalam hal: setelah bangun

²⁹⁰ *saddhivihārika*, arti harfiah, seseorang yang menginap, menetap, tinggal dengan (orang lain), seseorang yang berbagi satu tempat dengan seseorang lainnya dan begitu juga seorang murid di dalam vihara yang sama. [Bisa juga rekan sepeghunian, rekan sesama bhikkhu; murid (dari *upajjhāya*), murid pendamping. Untuk selanjutnya, ditulis *saddhivihārika*.]

²⁹¹ *puttaccitta*, pikiran dari seorang anak lelaki. Bandingkan S. iv. 110 dst., *mātuccitta bhaginiccitta dhituccitta*, pikiran dari seorang ibu, saudara perempuan, anak perempuan.

²⁹² *pituccitta*, pikiran dari seorang ayah.

²⁹³ *gahetabbo*, arti harfiah: hendaknya diambil. Namun, hampir tidak ada kata 'dipilih' yang tepat dan *ganhāti* sering dipakai untuk memenuhi fungsi mereka.

²⁹⁴ Yaitu, *upajjhāya* tersebut, lihat VA. 977.

²⁹⁵ [*Sāhūti vā lahūti vā opāyikanti vā patirūpanti vā pāsādikena sampādehīti*.]

²⁹⁶ Dari sini sampai ||25|| di bawah = Vin. ii. 223–227.

pagi-pagi, menanggalkan kedua sandalnya,²⁹⁷ setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, dia harus menyediakan kayu pembersih gigi²⁹⁸, dia harus menyediakan air untuk membersihkan mulut, dia harus mempersiapkan tempat duduk. Jika terdapat bubur, setelah mencuci patta, bubur tersebut harus diletakkan di dekat (*upajjhāya* tersebut). Ketika dia sudah meminumnya, setelah memberinya air, setelah menerima patta, setelah menurukannya,²⁹⁹ setelah mencucinya dengan benar tanpa menggosoknya, patta itu harus disimpan. Ketika *upajjhāya* sudah berdiri, tempat duduk harus dipindahkan. Jika tempat itu kotor, tempat itu harus disapu. ||8||

Jika *upajjhāya* ingin mengunjungi suatu desa, pakaian dalamnya³⁰⁰ harus diberikan (kepadanya), pakaian dalam (yang dia kenakan) harus diterima (dari *saddhivihārika*) sebagai gantinya,³⁰¹ kain ikat pinggang harus diberikan (kepadanya); setelah melipatnya³⁰² (menjadi dua atau empat lipatan), jubah luar

²⁹⁷ VA. 977 mengatakan dia mungkin memakai kedua sandal ini melangkah berputar-putar atau untuk menjaga kedua kakinya bersih jika dia bangun pagi.

²⁹⁸ *dantakattha*, seperti yang digunakan oleh orang-orang India kini, sepotong kayu. Diizinkan pada Vin. ii. 138. Menurut VA. 977, *saddhivihārika*, murid yang berbagi kamar dengannya, setelah membawa satu yang besar, satu yang berukuran sedang, satu yang kecil—apa pun yang dia (*upajjhāya* tersebut) ambil, akan digunakannya selama tiga hari, kemudian pada hari keempat dia harus diberikan yang sama lagi.

²⁹⁹ *nicam katvā*. Supaya tetesan-tetesan air dari dalam patta tidak mengotori jubahnya ketika dia sedang mencucinya; dalam hal patta tanah liat mungkin akan pecah jika jatuh dari ketinggian.

³⁰⁰ *nivāsana*; kemungkinan kata lain untuk *antaravāsaka*, mengenakan pakaian tersebut ditunjukkan dengan *nivāseti*. Bandingkan B.D. ii. 1, ck. 2; 32, ck. 2, 3.

³⁰¹ *paṭṭinivāsanaṃ paṭṭiggaḥetabbam*. VA. 978 tidak memberi penjelasan. Vin. Texts i. 155 menyarankan 'baju-rumah'? Ini akan berarti sejenis jubah ditambahkan pada tiga potong jubah yang sesuai dengan peraturan. Böhtlingk dan Roth dan Monier-Williams, keduanya juga memberi penjelasan 'sejenis pakaian, untuk Buddha'. Ini menunjukkan seolah-olah seorang bhikkhu mungkin akan dan tentunya harus, memasuki suatu desa dengan mengenakan *nivāsana*, tetapi bukan dengan *paṭṭinivāsana*. Saya meragukan adanya pakaian yang dibedakan seperti itu. Saya kira ini adalah *nivāsana* yang hanya digantikan dengan yang lainnya ketika seorang bhikkhu akan mengumpulkan derma makanan (pindapata). Jika dia telah mengganti *nivāsana* dia bukan *tecvārika*. Para bhikkhu di Sri Lanka sering mengganti jubah sebelum mereka pergi keluar.

³⁰² *sagunam katvā*. Seperti pada CV. VIII. 4. 3. VA. 789 mengatakan "setelah membuat dua jubah menjadi satu" (yaitu setelah menggabungkan dua jubah), "dua pakaian bagian luar (*sanghāṭiyo*) akan diberikan. Setiap jubah disebut satu *sanghāṭi*, jika ini digabungkan, *sanghāṭitattā*." Maka

diberikan³⁰³ (kepadanya); setelah mencucinya, patta yang masih basah³⁰⁴ diberikan (kepadanya). Jika *upajjhāya* tersebut menginginkan seorang pendamping³⁰⁵, (*saddhivihārika* tersebut) setelah mengenakan jubah dalam seluruhnya sehingga menutupi tiga bagian,³⁰⁶ setelah mengenakan kain ikat pinggang, melipatnya dan mengenakan jubah luar, setelah mengencangkan ikatan-ikatannya, setelah mencuci dan mengambil patta, seharusnya menjadi pendamping *upajjhāya* tersebut. Dia seharusnya berjalan tidak terlalu jauh (darinya), dia seharusnya berjalan tidak terlalu dekat. Dia seharusnya menerima patta tersebut beserta isinya.³⁰⁷

||9||

Dia seharusnya tidak menginterupsi *upajjhāya* ketika sedang berbicara. (Namun) jika *upajjhāya* nyaris akan melakukan satu pelanggaran, lalu berbicara sendiri, dia harus menegurnya. Ketika dia³⁰⁸ akan pulang,³⁰⁹ dia³¹⁰ harus mempersiapkan tempat duduk, setelah mendahului pulang; dia harus mempersiapkan air untuk mencuci kaki, sebuah sandaran kaki, sebuah alas kaki³¹¹; setelah keluar menyambutnya, dia harus menerima patta dan jubah (luar)nya, dia harus mengembalikan pakaian dalam (yang diberikan) sebagai gantinya, dia harus menerima pakaian dalamnya. Jika jubah basah oleh keringat, dia harus mengeringkannya sebentar di

lihatannya *sanghāti* di sini diartikan untuk jubah luar dan juga untuk jubah atas, *uttarāsanga*; bukan untuk jubah dalam, bagaimanapun, karena ini dinamakan *nivāsana*, mungkin yang diberikan kepada *upajjhāya* tersebut. Biasanya hanya ada satu jubah yang disebut dengan *sanghāti*.

³⁰³ *sanghāṭiyo*, arti harfiah: pakaian bagian luar. Lihat catatan di atas.

³⁰⁴ *saudako* berarti dengan tetesan-tetesan air yang tertinggal di dalam patta tersebut setelah mencucinya, tidak mengeringkannya.

³⁰⁵ [*pacchāsamaṇa*, bhikkhu junior yang mendampingi bhikkhu senior ketika dia meninggalkan vihara untuk berpindapata atau bepergian dan berjalan agak di belakangnya.]

³⁰⁶ Bandingkan Sekhiya i. 2 (B.D. iii. 121).

³⁰⁷ *pattapariyāpanna*. VA. 978 mengatakan bahwa jika patta tersebut hangat atau berat dengan bubur atau nasi yang diterima, *saddhivihārika* harus mengambil patta dari *upajjhāya* tersebut dan memberikannya kepunyaannya sendiri.

³⁰⁸ Agaknya *upajjhāya* tersebut.

³⁰⁹ Ke vihara sepulang dari mengumpulkan derma makanan (pindapata).

³¹⁰ Agaknya *saddhivihārika*.

³¹¹ Bandingkan *Vin.* i. 9; iv. 231, 310 (B.D. iii. 191).

bawah sinar matahari, tetapi sebuah jubah tidak boleh ditinggal kepanasan. Dia harus melipat jubah tersebut. Ketika melipat jubah tersebut, dengan melipat sudutnya selebar empat jari, dia harus melipat jubah tersebut sambil berpikir, 'Perhatikan tidak ada garis lipatan³¹² di tengah-tengah.' Kain ikat pinggang harus diletakkan dalam satu lipatan (dari jubah tersebut).³¹³ Jika tiba waktunya makan dan *upajjhāya* tersebut ingin makan,³¹⁴ setelah memberinya air, makanan derma harus diletakkan di dekat (dia).
 ||10||

Dia harus memberikan air minum kepada *upajjhāya*. Ketika dia selesai makan, setelah memberinya air, setelah menerima patta, setelah menurunkannya, setelah mencucinya dengan benar tanpa menggosoknya, setelah membuang airnya, dia harus mengeringkannya sebentar di bawah sinar matahari, tetapi sebuah patta tidak boleh ditinggal kepanasan. Dia seharusnya menyimpan patta dan jubah-jubah tersebut. Ketika menyimpan patta tersebut, setelah mengambil patta dengan satu tangan dan meraba dengan tangan satunya lagi di bawah dipan atau [46] di bawah kursi; patta tersebut seharusnya diletakkan, tetapi patta tersebut tidak boleh diletakkan di atas lantai terbuka.³¹⁵ Ketika menyimpan sebuah jubah, setelah mengambil jubah tersebut dengan satu tangan, setelah tangan yang satu lagi menepuk bambu untuk jubah atau tali untuk jubah itu, setelah bagian pinggirannya ditempatkan jauh dan bagian lipatan dekat padanya, jubah tersebut seharusnya

³¹² *bhaṅga*, pecah, terpisah, terpecah belah, kerusakan. VA. 979 menerangkan bahwa jika jubah tersebut dilipat dengan garis lipatan yang sama setiap kali, ini akan menjadi tipis sepanjang garis lipatan itu.

³¹³ *obhoga*. VA. 979 mengatakan "setelah melipat kain ikat pinggang, kain tersebut harus diletakkan di satu sisi setelah menempatkannya dalam satu lipatan (*bhoga*) jubah tersebut."

³¹⁴ VA. 979 mengatakan bahwa ini hanya akan terjadi jika dia gagal mendapatkan makanan derma di desa; dalam kasus ini *saddhivihārika* harus membawakannya makanan derma yang telah dia peroleh sendiri.

³¹⁵ Supaya tidak kena debu, VA. 979.

diletakkan.³¹⁶ Ketika *upajjhāya* sudah berdiri, tempat duduk harus dipindahkan, air untuk mencuci kaki, sandaran kaki, alas kaki seharusnya dipindahkan. Jika tempat itu menjadi kotor, tempat itu harus disapu. ||11||

Jika *upajjhāya* ingin mandi, dia harus mempersiapkan pemandian. Jika dia ingin (mandi) air dingin, dia harus mempersiapkan yang dingin; jika dia ingin (mandi) air panas, dia harus mempersiapkan yang panas. Jika *upajjhāya* ingin memasuki kamar mandi³¹⁷, dia harus mengadon serbuk pupur³¹⁸, harus mengencerkan tanah liat³¹⁹; mengambil sebuah kursi kamar mandi,³²⁰ setelah mendekat di belakang *upajjhāya* tersebut, memberinya kursi kamar mandi, setelah menerima jubahnya, dia harus meletakkannya di satu tempat. Dia harus memberinya serbuk pupur, dia harus memberinya tanah liat. Jika dia sanggup mengerjakannya,³²¹ dia harus memasuki kamar mandi tersebut. Jika dia memasuki kamar mandi, setelah melumuri wajahnya dengan tanah liat dan menutupi dirinya sendiri depan dan belakang, dia seharusnya memasuki kamar mandi tersebut. ||12||

Dia seharusnya tidak duduk agar tidak melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) para bhikkhu therā.³²² Dia seharusnya tidak menghalangi para bhikkhu yang baru ditahbiskan duduk. Dia seharusnya membuat persiapan untuk *upajjhāya* di kamar mandi.

³¹⁶ VA. 980, dia tidak boleh meletakkannya dengan memegangi pinggirannya dan melemparkan jubah tersebut di atas bambu atau tali atau lipatan tersebut mungkin rusak disebabkan bersentuhan dengan dinding.

³¹⁷ *jantāghara*, lihat *Vin. Texts* i. 157, ck. 2; iii. 103. Dutt, *Early Buddhist Monachism*, hlm. 183, menyebut *jantāghara* 'mandi yang biasa' dan *jantāgharasālā*, 'kamar mandi'.

³¹⁸ [*cunṇam*, bubuk aromatik untuk kamar mandi.]

³¹⁹ Tanah liat untuk digunakan pada wajah di dalam kamar mandi diizinkan pada *Vin.* ii. 120.

³²⁰ Diizinkan pada *Vin.* ii. 120.

³²¹ VA. 980, jika dia tidak sakit. Kamar mandi tersebut agaknya penuh dengan uap panas dan junior begitu pula senior harus berhati-hati melindungi wajah mereka dengan lumuran tanah liat.

³²² Bandingkan *Vin.* iv. 42, di mana para bhikkhu tidak boleh berbaring di tempat yang diperuntukkan bagi para therā dan lihat *B.D.* ii. 247, n. 3. Pernyataan ini dan berikutnya juga terdapat pada CV. VIII. 4. 2.

Ketika dia meninggalkan kamar mandi, setelah mengambil kursi kamar mandi, setelah menutupi diri sendiri depan dan belakang, dia seharusnya meninggalkan kamar mandi tersebut. Dia juga seharusnya membuat persiapan untuk *upajjhāya* pada saat mandi. Ketika dia sedang mandi, setelah mendahului keluar (dari dalam air), mengeringkan tubuhnya sendiri, setelah mengenakan jubah dalam, dia seharusnya mengelap air dari tubuh *upajjhāya*, dia seharusnya memberikan pakaian dalamnya, dia seharusnya memberikan pakaian luarnya³²³; mengambil kursi kamar mandi, setelah mendahului pulang, dia seharusnya mempersiapkan tempat duduk, air untuk mencuci kaki, sebuah sandaran kaki, sebuah alas kaki. Dia seharusnya memberikan air minum kepada *upajjhāya*. ||13||

Jika dia ingin menyuruhnya merapal,³²⁴ dia harus menyuruhnya merapal. Jika dia ingin menginterogasi³²⁵, dia harus diinterogasi. Di tempat mana pun *upajjhāya* tinggal, jika tempat tinggal itu kotor, tempat itu harus dibersihkan jika dia³²⁶ sanggup (mengerjakannya). Ketika dia sedang membersihkan tempat tinggal tersebut, setelah terlebih dahulu mengeluarkan patta dan jubah-jubah, dia harus meletakkannya di satu tempat. Setelah mengeluarkan potongan kain alas duduk dan seprai,³²⁷ dia harus meletakkannya di satu tempat. Setelah mengeluarkan kasur³²⁸ dan tikar duduk,³²⁹ dia harus meletakkannya di satu tempat. ||14||

Setelah menurunkan dipan, setelah mengeluarkannya dengan benar tanpa menggeseknya,³³⁰ tanpa membenturkannya pada

³²³ *saṃghāṭi*, mungkin di sini maksudnya jubah atas begitu juga jubah luar, meskipun diharapkan ada bentuk jamak. Lihat di atas, MV. I. 25. 9, ck.

³²⁴ Yang dimaksud jelas, jika *upajjhāya* menghendaki *saddhivihārika* membaca Patimokkha atau memberi penjelasan tentang delapan peraturan yang utama; bandingkan B.D. ii. 271, ck 1.

³²⁵ Bandingkan B.D. ii. 271, ck. 2.

³²⁶ Yaitu *saddhivihārika*.

³²⁷ *nisīdanapaccattharaṇa*. Bandingkan B.D. ii. 34, ck. 1; 46, ck. 3; 244, ck. 6.

³²⁸ Bandingkan B.D. ii. 47, ck. 1.

³²⁹ Bandingkan B.D. ii. 73, ck. 6.

³³⁰ VA. 980, tanpa menggeseknya di atas tanah.

pintu atau tiang-tiang,³³¹ dia harus meletakkannya di satu tempat. Setelah menurunkan kursi, [47] setelah mengeluarkannya dengan benar tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang-tiang, dia harus meletakkannya di satu tempat. Setelah mengeluarkan penopang-penopang dipan³³², dia harus meletakkannya di satu tempat. Setelah mengeluarkan tempolong³³³, dia harus meletakkannya di satu tempat. Setelah mengeluarkan papan sandaran³³⁴, dia harus meletakkannya di satu tempat. Setelah mengeluarkan penutup lantai³³⁵ dan mengamati bagaimana penutup itu diletakkan,³³⁶ dia harus meletakkannya pada satu tempat. Jika ada sarang laba-laba di tempat tinggal itu, terlebih dahulu dia harus membersihkannya dari penutup (lantai);³³⁷ dia harus mengelap sudut-sudut³³⁸ dari lubang jendela³³⁹. Jika pada satu dinding yang berwarna merah³⁴⁰ terdapat noda, dia harus mengelapnya setelah membasahi

³³¹ *kavātapitṭha*. VA. 980 menjelaskan sebagai 'tidak menyentuh pintu (*kavāta*) dan tiang-tiang pintu' (*pitṭhasamghāta*). Mengenai *kavāta* dan *pitṭhasamghāta*, lihat *B.D.* ii. 258, ck. 3, 8 dan A. K. Coomaraswamy, *Indian Architectural Terms*, J.A.O.S., Vol. 48, No. 3, hlm. 256 (di bawah *dhvāra*). *Kavāta* diizinkan pada *Vin.* ii. 142 dan *kavātapitṭhasamghāta* pada *Vin.* ii. 153, 154.

³³² Dipan dan kursi mungkin memiliki kaki-kaki yang bisa dilepas; bandingkan *B.D.* ii. 240. Lihat di bawah, MV. I. 25. 16, ck.

³³³ Perkakas yang terbuat dari kaleng dsb., biasanya untuk tempat meludah. Diizinkan pada *Vin.* ii. 175.

³³⁴ *apassenaphalaka*, satu papan untuk menaruh kepala, kedua lengan atau kedua siku. Diizinkan pada *Vin.* ii. 175. Ada yang terbuat dari batu dapat ditemukan pada pintu masuk permukiman di antara peninggalan-peninggalan kuno di Anuradhapura.

³³⁵ *bhummattharaṇa*; bandingkan *B.D.* ii. 46, ck. 4.

³³⁶ *paññatta*; kata yang sama seperti digunakan untuk 'menetapkan' satu aturan dari pelatihan, lihat *B.D.* ii. 4, ck. 1.

³³⁷ *ulokā paṭhamam ohāretabbam*. Bukan, saya pikir, 'dia harus membersihkannya segera sewaktu dia melihatnya', seperti pada *Vin. Texts* i. 159 dan seperti yang dianjurkan oleh *P.E.D.* Untuk *uloka* yang muncul pada *Vin.* ii. 151 diartikan sebagai sepotong kain atau penutup dipan atau kursi dan merupakan sesuatu yang dapat dibentangkan, *santharati*. Maka dia mungkin memiliki satu arti teknis dan merupakan salah satu dari berbagai jenis 'kain'. Bu. pada *Vin.* ii. 151 menjelaskannya sebagai *cilmika*; dan ini dia jelaskan pada VA. 775 sebagai sesuatu yang dibuat untuk mempertahankan tekstur tanah yang dipersiapkan dengan plester.

³³⁸ VA. 980, dari ruangan tersebut. Namun, kelihatannya lebih mungkin bahwa sudut-sudut dari lubang jendela yang dimaksud.

³³⁹ *alokasandhi*. Bandingkan *B.D.* ii. 258 dan ck. 2; 259 dan ck. 1.

³⁴⁰ *gerukaparikkamakata*. *Geruka* adalah kapur kuning tua atau merah. Bandingkan *B.D.* ii. 259 dan ck. 3.

sepotong kain lap dan memeras keluar airnya. Jika pada lantai yang hitam³⁴¹ terdapat noda, dia harus mengelapnya setelah membasahi sepotong kain lap dan memeras keluar airnya. Jika lantai tersebut tidak terawat, dia harus menyapunya, setelah memerciki seluruh bagian dengan air, dengan berpikir, 'Peliharalah tempat tinggal ini agar tidak dikotori oleh debu.' Setelah mencari sampah (apa pun), dia harus menyingkirkannya ke satu tempat. ||15||

Setelah mengeringkan penutup lantai di bawah sinar matahari, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah membawanya kembali, dia harus meletakkannya pada tempatnya semula. Setelah mengeringkan penopang-penopang dipan³⁴² di bawah sinar matahari, setelah mengelapnya, setelah membawanya kembali, dia harus meletakkannya pada tempatnya semula. Setelah mengeringkan dipan di bawah sinar matahari ... kursi di bawah sinar matahari, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah menurunkannya, setelah membawanya kembali dengan benar tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang-tiang, dia harus meletakkannya pada tempatnya semula. Setelah mengeringkan kasur dan tikar duduk di bawah sinar matahari, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah membawanya kembali, dia harus meletakkannya pada tempatnya semula. Setelah mengeringkan potongan kain alas duduk dan seprai di bawah sinar matahari, setelah membersihkannya, setelah

³⁴¹ Bandingkan *B.D.* ii. 259. *Setavaṇṇa*, cat kapur atau plester, pewarna ketiga (dengan merah dan hitam) diizinkan untuk digunakan dalam vihara-vihara (*Vin.* ii. 150) tidak termasuk di atas.

³⁴² Diizinkan pada *Vin.* ii. 150. Kelihatannya penopang-penopang ini dapat dilepas dari dipan, karena pertama-tama mereka dibawa keluar dan dijemur di bawah sinar matahari dan kemudian dipan tersebut dibawa keluar. *Vin. Texts* iii. 278, ck. 3 mengatakan bahwa dipan tersebut 'ditopang oleh kaki-kaki yang dapat dilepaskan -*paṭipādakā*', tetapi A. K. Coomaraswamy, *Ind. Architectural Terms*, J.A.O.S., Vol. 48. No. 3, hlm. 265, melihat 'tidak ada alasan mengapa *paṭipādakā* dari suatu *mañca* bukan merupakan kaki-kaki yang tetap'. Di pihak lain, *āhaccapādaka* (dari dipan dan kursi) kelihatannya memiliki arti 'kaki-kaki yang dapat dilepaskan', *Pāc.* XIV dan *Vin.* ii. 149.

mengguncangnya, setelah membawanya kembali, dia harus meletakkannya pada tempatnya semula. Setelah mengeringkan tempolong di bawah sinar matahari, setelah mengelapnya, setelah membawanya kembali, dia harus meletakkannya pada tempatnya semula. Setelah mengeringkan papan sandaran di bawah sinar matahari, setelah mengelapnya, setelah membawanya kembali, dia harus meletakkannya pada tempatnya semula. ||16||

Dia harus meletakkan patta dan jubah-jubah di satu tempat. Ketika menyimpan patta di satu tempat ... (*seperti pada* ||11||) ... bagian lipatan dekat padanya, jubah tersebut harus diletakkan di satu tempat. ||17||

Jika angin berdebu bertiup dari timur, dia harus menutup jendela-jendela³⁴³ di bagian timur. Jika angin berdebu bertiup dari barat, dia harus menutup jendela-jendela di bagian barat. Jika angin berdebu bertiup dari utara, dia harus menutup jendela-jendela di bagian utara. Jika angin berdebu bertiup dari selatan, [48] dia harus menutup jendela-jendela di bagian selatan. Jika cuacanya dingin, dia harus membuka jendela-jendela pada siang hari dan menutupnya pada malam hari. Jika cuacanya panas, dia harus menutup jendela-jendela pada siang hari dan membukanya pada malam hari. ||18||

Jika kamar kotor, kamar tersebut harus dibersihkan. Jika beranda³⁴⁴ ... Jika balai pertemuan³⁴⁵ ... Jika ruang api³⁴⁶ ... Jika kakus kotor, kakus tersebut harus dibersihkan. Jika tidak terdapat air minum, air minum harus disediakan. Jika tidak terdapat air untuk mencuci, air untuk mencuci harus disediakan. Jika tidak terdapat air di dalam kendi air untuk berkumur,³⁴⁷ air harus dituang ke dalam kendi air tersebut untuk berkumur. ||19||

³⁴³ *vātapāna*, lihat *B.D.* ii. 259, ck. 1. Tiga jenis diizinkan pada *Vin.* ii. 148.

³⁴⁴ *kotṭhaka*, atau pagar rumah atau gudang, diizinkan pada *Vin.* ii. 142, 153.

³⁴⁵ *upaṭṭhānasālā*, diizinkan pada *Vin.* ii. 153. Lihat *B.D.* ii. 194, ck. 4.

³⁴⁶ *aggisālā*, diizinkan pada *Vin.* ii. 154.

³⁴⁷ *ācamanakumbhī*, diizinkan pada *Vin.* ii. 142.

Jika ketidakpuasan ³⁴⁸ timbul dalam diri *upajjhāya*, *saddhivihārika* harus menenangkannya ³⁴⁹ atau harus mencari orang (lain) untuk menenangkannya ³⁵⁰ atau dia harus mengajaknya berbicara mengenai Dhamma. Jika penyesalan timbul dalam diri *upajjhāya*, *saddhivihārika* harus menghilangkannya atau harus mencari orang (lain) untuk menghilangkannya atau dia harus mengajaknya berbicara mengenai Dhamma.³⁵¹ Jika pandangan yang salah timbul dalam diri *upajjhāya*, *saddhivihārika* harus menghalaunya atau harus mencari orang (lain) untuk menghalaunya atau dia harus mengajaknya berbicara mengenai Dhamma.³⁵² ||20||

Jika *upajjhāya* telah melakukan satu pelanggaran menentang satu aturan yang penting³⁵³ dan pantas mendapat (hukuman) masa percobaan³⁵⁴, *saddhivihārika* harus melakukan suatu usaha, berpikir, 'Bagaimana nanti Saṅgha bisa memberi (hukuman) masa percobaan kepada *upajjhāya*?' Jika *upajjhāya* pantas untuk dihukum kembali ke awal,³⁵⁵ *saddhivihārika* harus melakukan suatu usaha, berpikir, 'Bagaimana nanti Saṅgha bisa memberi hukuman kembali ke awal kepada *upajjhāya*?' Jika *upajjhāya* pantas mendapatkan hukuman *mānatta* (disiplin), *saddhivihārika*

³⁴⁸ *anabhirati*, lihat *B.D.* i. 114, ck. 1; dan *Vin.* i. 144.

³⁴⁹ *vūpakāsetabbā*. VA. 981 mengatakan bahwa dia harus membawanya ke tempat lain.

³⁵⁰ *vūpakāsetabbā*. Bhikkhu yang lain harus diberitahu, 'setelah membawa therā/senior, pergilah ke tempat lain', VA. 981. Bandingkan *Vin.* i. 142 (= di bawah, MV. III. 6. 4).

³⁵¹ Bandingkan *Vin.* i. 142 (= di bawah, MV. III. 6. 5).

³⁵² Untuk bagian di atas, bandingkan A. v. 72, di mana kemampuan dalam hal ini merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang bhikkhu untuk memberikan penahbisan *upasampadā*.

³⁵³ Pada *Vin.* iv. 51, salah satu sifat baik seorang bhikkhu yang harus dimiliki untuk dapat mengingatkan para bhikkhuni adalah tidak melanggar satu 'aturan penting', *garudhamma*. Ada delapan 'aturan penting' yang harus dijaga oleh para bhikkhuni; lihat *B.D.* ii. 266, ck. 11 dan hlm. 267. Namun, di atas, aturan-aturan penting sepertinya merujuk kepada Saṅgha disesa, karena yang mengikuti: (hukuman) masa percobaan dan lain-lain, merupakan hukuman karena melanggar aturan-aturan Saṅgha disesa.

³⁵⁴ *parivāsa*, bandingkan *B.D.* i. 196, ck. 3 dan *Vin.* i. 143, ii. 31, dst. Bukan *parivāsa* yang sama seperti yang diberikan kepada anggota-anggota dari sekte lain atas keinginan mereka untuk memasuki Saṅgha, lihat di bawah, MV. I. 38. 1.

³⁵⁵ Bandingkan *B.D.* i. 196, ck. 4 dan untuk *mānatta* *B.D.* i. 196, ck. 5 dan *Vin.* i. 143.

harus melakukan suatu usaha, berpikir, 'Bagaimana nanti Saṅgha bisa memberikan hukuman *mānatta* (disiplin) kepada *upajjhāya*?' Jika *upajjhāya* pantas mendapat hukuman rehabilitasi,³⁵⁶ *saddhivihārika* harus melakukan suatu usaha, berpikir, 'Bagaimana nanti Saṅgha bisa memberi hukuman rehabilitasi kepada *upajjhāya*?' ||21||

Jika Saṅgha ingin melaksanakan satu tindakan (formal) terhadap *upajjhāya* tersebut—salah satu dari kecaman³⁵⁷ atau salah satu dari bimbingan³⁵⁸ atau salah satu dari pengusiran³⁵⁹ atau salah satu dari rekonsiliasi³⁶⁰ atau salah satu dari penskorsan³⁶¹—*saddhivihārika* harus melakukan suatu usaha, berpikir, 'Bagaimana nanti Saṅgha bisa tidak melaksanakan satu tindakan (formal) terhadap *upajjhāya* atau menggantinya dengan yang lebih ringan?'³⁶² Namun, jika satu tindakan (formal)—salah satu dari kecaman ... salah satu dari penskorsan—jadi dilaksanakan oleh Saṅgha terhadapnya, *saddhivihārika* harus melakukan suatu usaha, berpikir, 'Bagaimana nanti *upajjhāya* bisa mengendalikan dirinya dengan benar,³⁶³ patuh, memperbaiki cara-caranya, (sehingga) Saṅgha bisa membatalkan tindakan (formal) itu?' ||22||

Jika jubah *upajjhāya* harus dicuci, *saddhivihārika* harus mencucinya atau dia harus melakukan suatu usaha, [49] berpikir, 'Bagaimana nanti jubah *upajjhāya* bisa dicuci?' Jika bahan jubah *upajjhāya* harus diselesaikan³⁶⁴, *saddhivihārika* harus menyelesaikannya atau dia harus melakukan suatu usaha, berpikir,

³⁵⁶ *abbhāna*. Bandingkan *B.D.* i. 196 ck. 6; *B.D.* iii. 28, ck. 4.

³⁵⁷ *tajaniya*. Bandingkan *Vin.* i. 143, ii. 2, dst. Lihat *Vin.* i. 325, A. i. 99 dan Dutt, *Early Buddhist Monachism*, hlm. 170, tentang ini dan empat tindakan formal berikutnya.

³⁵⁸ *nissaya*, pengawasan. Bandingkan CV. I. 9. 1 dst.

³⁵⁹ *pabbājaniya*. Bandingkan CV. I. 13. 1 dst.

³⁶⁰ *paṭisāraṇiya*. Bandingkan CV. I. 18. 1 dst.

³⁶¹ *ukkhepaniya*. Bandingkan CV. I. 25. 1 dst.

³⁶² *VA.* 981 menunjukkan bahwa seorang *saddhivihārika* harus melakukan yang terbaik untuk memohon kepada para bhikkhu agar membatalkan tindakan formal tersebut. Akan tetapi, jika mereka memaksa, dia harus memohon kepada *upajjhāya* tersebut untuk berkelakuan baik.

³⁶³ Bandingkan *B.D.* i. 323 dan ck. 1, 2, 3 untuk pernyataan-pernyataan ini.

³⁶⁴ [*kātabbam.*]

'Bagaimana nanti bahan jubah *upajjhāya* bisa diselesaikan?' Jika celupan pewarna harus direbus untuk *upajjhāya* ... Jika jubah *upajjhāya* harus dicelup ... ' ... jubah *upajjhāya* bisa dicelup?' Ketika dia sedang mencelup jubah tersebut, dia harus mencelup dengan benar, membalikkannya berulang-ulang, dia tidak boleh pergi jika tetesan-tetesannya belum berhenti.³⁶⁵ ||23||

Tanpa meminta (izin kepada) *upajjhāya*, dia tidak boleh memberikan mangkuk derma (*patta*) kepada siapa pun dan juga tidak boleh menerima *patta* dari siapa pun; dia tidak boleh memberikan jubah kepada siapa pun dan juga tidak boleh menerima jubah dari siapa pun; dia tidak boleh memberikan barang kebutuhan kepada siapa pun dan juga tidak boleh menerima barang kebutuhan dari siapa pun; dia tidak boleh memotong rambut siapa pun dan juga tidak boleh rambutnya dipotong oleh siapa pun; dia tidak boleh memberikan layanan kepada siapa pun dan juga tidak boleh menyebabkan suatu layanan diberikan oleh siapa pun; dia tidak boleh melaksanakan tugas untuk siapa pun dan juga tidak boleh menyebabkan suatu tugas dilaksanakan oleh siapa pun; dia tidak boleh menjadi pendamping untuk siapa pun dan juga tidak boleh mengangkat siapa pun untuk dijadikan pendamping; dia tidak boleh membawa pulang makanan derma untuk siapa pun dan juga tidak boleh memperoleh makanan derma yang dibawa pulang oleh siapa pun. Tanpa meminta (izin dari) *upajjhāya*, dia tidak boleh memasuki suatu desa, dia tidak boleh pergi ke pekuburan, dia tidak boleh meninggalkan perbatasan wilayah.³⁶⁶ Jika *upajjhāya* tersebut jatuh

³⁶⁵ *acchinne theve*. VA. 981 mengatakan, "Dia tidak boleh meninggalkan tempat walaupun hanya sedikit celupan pewarna yang masih menetes." Metode yang benar untuk mencelup bahan jubah terdapat pada *Vin.* i. 286.

³⁶⁶ *disā pakkamitabbā*. Bandingkan MV. II. 21. 1 di mana para bhikkhu yang dungu bepergian ke tempat-tempat yang jauh, *disamgamikā*, tidak meminta izin kepada para *ācariya* dan *upajjhāya*.

sakit, dia harus merawatnya selama masih hidup; dia harus menunggu sampai dia sembuh.³⁶⁷ ||24||

Selesai Sudah Hal yang Berkaitan dengan *Upajjhāya* ||25||

"Para Bhikkhu, *upajjhāya*³⁶⁸ harus berlaku pantas terhadap *saddhivihārika*. Inilah perilaku yang pantas dalam hal: *saddhivihārika* harus dibantu agar lebih maju,³⁶⁹ dia harus dibantu oleh *upajjhāya* dalam merapal, interogasi, nasihat, pengajaran.³⁷⁰ Jika ada sebuah patta untuk *upajjhāya* tetapi tidak ada patta untuk *saddhivihārika*, maka patta itu harus diberikan oleh *upajjhāya* tersebut kepada *saddhivihārika* atau dia harus melakukan suatu usaha, berpikir, 'Bagaimana nanti sebuah patta dapat diperoleh untuk *saddhivihārika* ini?' Jika ada sebuah jubah untuk *upajjhāya* ... Jika ada barang kebutuhan (yang lain) untuk *upajjhāya* ... [50] 'Bagaimana nanti barang kebutuhan (yang lain) dapat diperoleh untuk *saddhivihārika* ini?' ||1||

Jika *saddhivihārika* jatuh sakit, setelah bangun pagi-pagi, dia harus menyediakan kayu pembersih gigi, dia harus menyediakan air untuk membersihkan mulut, dia harus mempersiapkan tempat duduk. Jika terdapat bubuk³⁷¹ ... tempat itu harus disapu. ||2||

Jika *saddhivihārika* ingin mengunjungi suatu desa³⁷² ... setelah mencucinya, patta yang masih basah diberikan kepadanya. Berpikir, 'Dia akan kembali sebentar lagi,' dia harus³⁷³ mempersiapkan tempat duduk, dia harus mempersiapkan air untuk mencuci kaki,

³⁶⁷ *vuṭṭhānassa*, sampai dia sembuh dari penyakitnya, VA. 982. Bandingkan *Vism.* 94.

³⁶⁸ Dari sini sampai ||26|| di bawah = *Vin.* ii. 227–230.

³⁶⁹ *saṃgahetabbo*, digunakan dengan kata yang berikutnya, *anuggahetabbo*, di bawah, MV. II. 21. 2.

³⁷⁰ Empat kata ini digunakan dalam definisi dari 'seharusnya (tidak) membantu' pada *Vin.* iv. 325 (*B.D.* iii. 376); dan bandingkan *B.D.* ii. 271, ck. 2.

³⁷¹ Seperti pada MV. I. 25. 2, baca '*upajjhāya*' untuk '*saddhivihārika*' dan sebaliknya.

³⁷² Seperti pada MV. I. 25. 9 (pertengahan pertama).

³⁷³ Dari sini sampai akhir dari ||6||, seperti pada MV. I. 25. 10–13, menghilangkan dua kalimat pertama dari MV. I. 25. 10.

sebuah sandaran kaki, sebuah alas kaki ... [51] ... Dia harus memberikan air minum kepada *saddhivihārika*. ||3–6||

Di tempat mana pun *saddhivihārika* itu tinggal, jika tempat tinggal itu kotor, tempat itu harus dibersihkan jika dia sanggup mengerjakannya ... [52]³⁷⁴ ... sehingga Saṅgha bisa membatalkan tindakan (formal) itu.' ||7–10||

Jika jubah dari *saddhivihārika* harus dicuci, *upajjhāya* harus menjelaskan dengan mengatakan, 'Maka kamu harus mencucinya,' atau dia harus melakukan suatu usaha, berpikir, 'Bagaimana nanti jubah dari *saddhivihārika* ini bisa dicuci?' Jika bahan jubah dari *saddhivihārika* harus diselesaikan, *upajjhāya* harus menjelaskan dengan mengatakan, 'Maka kamu harus menyelesaikannya,' atau ... 'Bagaimana nanti bahan jubah dari *saddhivihārika* ... 'Maka kamu harus merebusnya,' atau ... 'Bagaimana nanti celupan pewarna bisa direbus untuk *saddhivihārika*?' Jika jubah dari *saddhivihārika* harus dicelup ... 'Maka kamu harus mencelupnya,' atau ... 'Bagaimana nanti jubah dari *saddhivihārika* bisa dicelup?' Ketika dia sedang mencelup jubah tersebut, dia harus mencelup dengan benar, membalikkannya berulang-ulang, juga dia tidak boleh pergi jika tetesan-tetesannya belum berhenti. Jika *saddhivihārika* jatuh sakit, dia harus merawatnya selama masih hidup; dia harus menunggu sampai dia sembuh." ||11||

Selesai Sudah Hal yang Berkaitan dengan *Saddhivihārika* ||26||

Ketika itu, para *saddhivihārika* berlaku tidak pantas terhadap para *upajjhāya* mereka. Mereka, para bhikkhu yang bersahaja, memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut dengan berkata, "Bagaimana bisa para *saddhivihārika* berlaku tidak pantas terhadap para *upajjhāya* mereka?" Lalu bhikkhu-

³⁷⁴ Seperti pada MV. I. 25. 14–22.

bhikkhu tersebut menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya, "Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa para *saddhivihārika* berlaku tidak pantas terhadap para *upajjhāya* mereka?"

"Benar, Bhante."

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, "Para Bhikkhu, bagaimana bisa para *saddhivihārika* berlaku tidak pantas terhadap para *upajjhāya* mereka?"

Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, [53] para *saddhivihārika* tidak boleh berlaku tidak pantas terhadap para *upajjhāya*. Barang siapa yang berlaku tidak pantas, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||1||

Sekalipun demikian, mereka masih berlaku tidak pantas. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengusir³⁷⁵ orang yang berlaku tidak pantas. Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya dia diusir: Jika dia, dengan mengatakan, 'Saya mengusir kamu' atau 'Jangan kembali lagi ke sini' atau 'Kembalikan patta dan jubahmu' atau 'Saya tidak usah dilayani olehmu,' dan membuat ini dipahami dengan gerak-gerik, jika dia membuat ini dipahami dengan perkataan, jika dia membuat ini dipahami dengan gerak-gerik dan perkataan, *saddhivihārika* sudah diusir. Jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-gerik, jika dia tidak membuat ini dipahami dengan perkataan, jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-gerik dan perkataan, *saddhivihārika* belum diusir." ||2||

Ketika itu, para *saddhivihārika* yang diusir tidak meminta maaf. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau

³⁷⁵ *paṇāmetum*.

berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan (mereka) untuk meminta maaf." Walaupun demikian, mereka tidak meminta maaf. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, orang yang diusir tidak boleh tidak meminta maaf. Barang siapa yang tidak meminta maaf, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||3||

Ketika itu, para *upajjhāya* yang dimintai maaf tidak memberi maaf. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memaafkan." Walaupun demikian, mereka tidak memaafkan. Dan para *saddhivihārika* pergi dan meninggalkan Saṅgha dan mereka menyeberang ke sekte (lain). Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ketika kalian dimintai maaf, kalian tidak boleh tidak memaafkan. Barang siapa yang tidak memaafkan, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||4||

Ketika itu, para *upajjhāya* mengusir mereka yang berlaku³⁷⁶ pantas, mereka tidak mengusir orang yang berlaku tidak pantas. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, orang yang berlaku pantas tidak boleh diusir. Barang siapa yang mengusirnya, merupakan pelanggaran **dukkata**. Dan para Bhikkhu, orang yang berlaku tidak pantas tidak boleh tidak diusir. Barang siapa yang tidak mengusirnya, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||5||

Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat berikut, dia boleh diusir: jika tidak begitu sayang kepada *upajjhāya*-nya, jika tidak begitu yakin (kepadanya), jika tidak begitu merasa malu/segan (terhadapnya), jika tidak begitu hormat (kepadanya),

³⁷⁶ Untuk penggunaan bentuk tunggal, di mana kita seharusnya menggunakan bentuk jamak, bandingkan *B.D.* iii. 364, 367, 369. Di sini pengertiannya adalah bahwa setiap dari beberapa *upajjhāya* mengusir bhikkhu tertentu yang hidup dengannya.

jika tidak begitu maju berkembang³⁷⁷ (di bawah bimbingannya). Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat ini, dia boleh diusir. Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat berikut, dia tidak boleh diusir: jika begitu sayang kepada *upajjhāya*-nya ... jika begitu maju berkembang. Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat ini, dia tidak boleh diusir. ||6||

Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat berikut, adalah pantas³⁷⁸ untuk mengusirnya: [54] jika tidak begitu sayang kepada *upajjhāya*-nya ... jika tidak begitu maju berkembang. Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat ini, adalah pantas untuk mengusirnya. Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat berikut, adalah tidak pantas untuk mengusirnya: jika begitu sayang kepada *upajjhāya*-nya ... jika begitu maju berkembang. Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat ini, adalah tidak pantas untuk mengusirnya. ||7||

Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat berikut, seorang *upajjhāya*, dengan tidak mengusirnya, menjadi orang yang bertindak terlalu jauh; dengan mengusirnya, tidak menjadi orang yang bertindak terlalu jauh: jika tidak begitu sayang kepada *upajjhāya*-nya ... jika tidak begitu maju berkembang. Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat ini, seorang *upajjhāya*, dengan tidak mengusirnya, menjadi orang yang bertindak terlalu jauh; dengan mengusirnya, tidak menjadi orang yang bertindak terlalu jauh. Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat berikut, seorang *upajjhāya*, dengan mengusirnya, menjadi orang yang bertindak terlalu jauh; dengan tidak mengusirnya, tidak menjadi orang yang bertindak terlalu jauh: jika begitu sayang kepada *upajjhāya*-nya ... jika begitu maju berkembang. Para Bhikkhu, jika *saddhivihārika* memiliki lima sifat ini, seorang *upajjhāya*, dengan mengusirnya, menjadi orang yang bertindak

³⁷⁷ *bhāvanā*. VA. 982 menjelaskan dengan *mettabhāvanā*, pengembangan cinta kasih.

³⁷⁸ *alam*, cukup.

terlalu jauh; dengan tidak mengusirnya, tidak menjadi orang yang bertindak terlalu jauh.” ||8||27||

Ketika itu, setelah menemui (beberapa) bhikkhu, seseorang brahmana memohon agar diterima untuk melepaskan keduniawian. Bhikkhu-bhikkhu itu tidak mengizinkannya untuk melepaskan keduniawian, dan karena dia tidak diterima di antara para bhikkhu untuk melepaskan keduniawian, dia menjadi kurus, jelek, kusam, pucat pasi, pembuluh darahnya menonjol di sekujur tubuhnya.³⁷⁹ Sang Bhagava melihat brahmana ini, kurus ... di sekujur tubuhnya; dan melihatnya, Beliau bertanya kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, mengapa brahmana ini kurus ... di sekujur tubuhnya?”

“Bhante, brahmana ini memohon kepada para bhikkhu agar diterima untuk melepaskan keduniawian. Bhikkhu-bhikkhu itu tidak mengizinkannya untuk melepaskan keduniawian, dan karena dia tidak diterima di antara para bhikkhu untuk melepaskan keduniawian, dia menjadi kurus ... di sekujur tubuhnya.” ||1||

Sang Bhagava bertanya kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, siapa yang ingat pada jasa³⁸⁰ yang dilakukan oleh brahmana ini?” Setelah Beliau berkata demikian, Bhikkhu Sāriputta berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, saya ingat pada jasa yang dilakukan oleh brahmana ini.”

“Sāriputta, bantuan apa (yang diberikan) oleh brahmana ini, apakah kamu ingat?”

“Bhante, sewaktu saya sedang berpindapata di sini, di Rājagaha, brahmana ini mempersembahkan makanan derma³⁸¹

³⁷⁹ Bandingkan *Vin.* iii. 88 (*B.D.* i. 153–154).

³⁸⁰ *adhikāra*.

³⁸¹ *kaṭacchubhikkhā*, makanan derma disuguhkan dengan satu sendok sayur kepada seorang bhikkhu (bandingkan *Thag.* 934, *Miln.* 9); dibandingkan dengan makanan yang berharga dan persembahan jubah, dll., pada *DhA.* i. 379 dan dengan sebuah ‘persembahan agung’ *mahādāna*, diberikan kepada sekumpulan bhikkhu pada *Pv.* II. 9. 56–58.

kepada saya. Inilah, Bhante, jasa yang dilakukan oleh brahmana ini [55] yang saya ingat.” ||2||

“Bagus, Sāriputta, itu bagus. Sāriputta, sebenarnya mereka yang benar-benar berbudi³⁸² tahu berterima kasih dan bersyukur.³⁸³ Oleh karena itu, Sāriputta, terimalah brahmana ini untuk melepaskan keduniawian (dan) tahbiskan dia.”

“Bhante, bagaimana saya menerima brahmana ini untuk melepaskan keduniawian, bagaimana saya menahbiskannya?”

Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, mulai hari ini juga Saya menghapuskan penahbisan dengan tiga perlindungan yang Saya izinkan sebelumnya. Saya mengizinkan kalian, para Bhikkhu, untuk menahbiskan dengan satu tindakan (formal) yang terdiri dari satu usulan dan satu resolusi yang dilakukan tiga kali.³⁸⁴ ||3||

Para Bhikkhu, demikianlah seseorang menahbiskan: Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. (Orang) ini si anu ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menahbiskan si anu, melalui guru penahbis anu. Ini adalah usul. ||4||

Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Orang ini si anu ... boleh menahbiskan si anu. Saṅgha akan menahbiskan si anu melalui guru penahbis anu. Jika para Bhante berkenan atas penahbisan si anu melalui guru penahbis anu, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya mengutarakan hal ini ... hendaknya berbicara. ||5||

³⁸² *sappurisa*. Bandingkan *Vin.* iii. 7.

³⁸³ Bandingkan *S.* ii. 272.

³⁸⁴ *ñatticatuttha*. Lihat *MV.* IX. 3. 4–9 dan Dutt, *Early Buddhist Monachism*, hlm. 150.

Dan untuk ketiga kalinya, saya mengutarakan hal ini ... hendaknya berbicara. Si anu ditahbiskan oleh Saṅgha melalui guru penahbis anu. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.” ||6||28||

Ketika itu, segera setelah ditahbiskan, seseorang bhikkhu melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk. Para bhikkhu berkata, “Avuso³⁸⁵, jangan melakukan itu, itu tidak diizinkan.”³⁸⁶ Dia berkata demikian, “Namun sebenarnya, saya tidak meminta para Bhante dengan mengatakan ‘Tahbiskanlah saya.’ Mengapa kalian menahbiskan saya tanpa diminta (untuk melakukan demikian)?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. [56] Beliau berkata, “Para Bhikkhu, kalian tidak boleh menahbiskan tanpa diminta (untuk melakukan hal demikian). Barang siapa yang menahbiskan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, untuk menahbiskan ketika kalian telah diminta (untuk melakukan hal demikian). ||1||

Para Bhikkhu, demikianlah seseorang memohon (untuk itu): orang yang ingin mendapatkan penahbisan, setelah menemui Saṅgha , merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, bersujud di hadapan kaki para bhikkhu, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, hendaknya berkata demikian, ‘Para Bhante, saya memohon kepada Saṅgha untuk penahbisan; para Bhante, semoga Saṅgha mengangkat saya,³⁸⁷ karena rasa belas kasihan.’ Dan untuk kedua kalinya, hendaknya dia

³⁸⁵ [*avuso*, panggilan keakraban sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior; atau panggilan akrab bhikkhu kepada seorang umat atau dayaka-nya.]

³⁸⁶ Bandingkan *B.D.* i. 309, ii. 230, 393.

³⁸⁷ *ullumpatu*, pengertian menurut VA. 984 ‘setelah membuat saya bangkit dari apa yang tidak baik semoga mereka membentuk saya dengan apa yang baik; atau, setelah menaikkan saya dari status seorang samanera semoga mereka membentuk saya dalam status seorang bhikkhu’. Bandingkan di bawah, MV. I. 76. 8 dan VA. 1033. Lihat juga A. K. Coomaraswamy, *Some Pali Words*, H.J.A.S., Vol. 4, No. 2, hlm. 145–146, di mana dia menganggap *ullumpatu* memiliki arti ‘mencabut’ (saya dari segala kejahatan).

memohon ... Dan untuk ketiga kalinya, hendaknya dia memohon ...
 ||2||

Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. (Orang) ini si anu ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. Si anu memohon kepada Saṅgha untuk mendapatkan penahbisan melalui guru penahbis anu. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menahbiskan si anu, melalui guru penahbis anu. Ini adalah usul.
 ||3||

Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. (Orang) ini si anu ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. Si anu memohon kepada Saṅgha untuk mendapatkan penahbisan melalui guru penahbis anu. Jika para Bhante berkenan atas penahbisan si anu melalui guru penahbis anu, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya mengutarakan hal ini ... Dan untuk ketiga kalinya, saya mengutarakan hal ini ... Si anu ditahbiskan oleh Saṅgha melalui guru penahbis anu. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.'" ||4||**29**||

Ketika itu, di Rājagaha, dihidangkan rangkaian hidangan makanan yang mewah.³⁸⁸ Lalu terpikir oleh seseorang brahmana, "Para petapa ini, putra kaum Sakya, berkarakter menyenangkan, berperilaku menyenangkan; setelah menyantap makanan enak, mereka berbaring di atas ranjang yang terlindung dari angin.³⁸⁹ Bagaimana jika sekarang saya melepaskan keduniawian di antara para petapa ini, putra kaum Sakya?" Lalu setelah menemui (beberapa) bhikkhu, brahmana itu memohon agar diterima untuk melepaskan keduniawian. Para Bhikkhu tersebut mengizinkannya

³⁸⁸ Bandingkan *Vin.* i. 248, iv. 73 (*B.D.* ii. 315).

³⁸⁹ Bandingkan *Vin.* i. 72, iv. 129 (*B.D.* iii. 10–11).

untuk melepaskan keduniawian (dan) mereka menahbiskannya.
 ||1||

Hidangan-hidangan tersebut berkurang ³⁹⁰ setelah dia melepaskan keduniawian. Para bhikkhu berkata, “Avuso, mari, sekarang kita akan berpindapata.” Dia berkata, “Avuso sekalian, saya melepaskan keduniawian bukan untuk ini—bahwa saya harus berpindapata. Jika kalian memberi kepada saya, saya akan makan, tetapi jika kalian tidak memberi kepada saya, saya akan meninggalkan Saṅgha .”

“Akan tetapi, Avuso, apakah kamu melepaskan keduniawian demi keperluan perutmu?” [57]

“Benar, Avuso sekalian.” ||2||

Mereka, para bhikkhu yang bersahaja, memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa bhikkhu ini melepaskan keduniawian dalam Dhamma dan Vinaya yang telah sempurna dibabarkan ini demi keperluan perutnya?” Para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

“Benarkah, Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa kamu melepaskan keduniawian demi keperluan perutmu?”

“Benar, Bhante.”

Sang Buddha Yang Mahamulia menegurnya, dengan berkata, “Bagaimana bisa kamu, Manusia Dunggu, melepaskan keduniawian dalam Dhamma dan Vinaya yang telah sempurna dibabarkan ini demi keperluan perutmu? Manusia Dunggu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin, juga tidak menambah jumlah mereka yang sudah yakin.” Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, ||3||

³⁹⁰ *khiyittha*; bandingkan *khiyanti* pada B.D. ii. 236, ck. 1, 2.

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian sewaktu kalian sedang menahbiskan, untuk menjelaskan empat sumber³⁹¹ : bahwa melepaskan keduniawian itu bergantung pada makanan sisa; usaha ini harus dilakukan seumur hidup. (Ini adalah) perolehan tambahan: hidangan untuk Saṅgha, hidangan untuk seorang yang khusus, undangan, makanan catu, (makanan yang dipersembahkan) pada hari bulan gelap atau purnama, pada hari Uposatha, pada hari setelah hari Uposatha.³⁹² Bahwa melepaskan keduniawian itu bergantung pada kain jubah; usaha ini harus dilakukan seumur hidup. (Ini adalah) perolehan tambahan: (jubah terbuat dari) linen, katun, sutra, wol, rami kasar, kanvas.³⁹³ Bahwa melepaskan keduniawian itu bergantung pada tempat tinggal di bawah pohon; usaha ini harus dilakukan seumur hidup. (Ini adalah) perolehan tambahan: satu tempat tinggal, rumah melengkung,³⁹⁴ rumah panjang,³⁹⁵ rumah besar,³⁹⁶ gua.³⁹⁷ Bahwa melepaskan keduniawian itu bergantung pada amonia sebagai obat; usaha ini

³⁹¹ *nissaya*, bandingkan *Vin.* i. 96. *Nissaya* adalah sesuatu yang padanya kamu bergantung, yang memberikan kamu, suatu sumber pasokan. Jangan dicampur-adukkan dengan tindakan formal yang disebut *nissaya*, yang dirujuk pada *Vin.* i. 49 (MV. I. 25. 22, di atas), yang merupakan suatu tindakan menempatkan seseorang di bawah bimbingan, memberi dia pertolongan.

³⁹² Untuk empat yang terakhir, bandingkan *B.D.* ii. 313–314 dan catatan-catatan.

³⁹³ Lihat *B.D.* ii. 7, 143 dan catatan-catatan.

³⁹⁴ *adḍhayoga*. *Comy.* membicarakannya sebagai *supaṇṇavaṅkageha* (lihat *P.E.D.*), sebagai *garuḷasaṅṭhānapāsāda* (lihat *C.P.D.*) dan sebagai *suvaṇṇavaṅkageha* (lihat *Vin. Texts* i. 173, ck. 1). Mungkin lengkungan tersebut merujuk pada atap rumah saja, lengkungan ke atas mungkin pada kedua ujungnya, seperti beberapa bentuk dari arsitektur domestik di India masa kini dan ini adalah alasan untuk *adḍha*, separuh: bahwa dalam beberapa hal bangunan tersebut separuh dan tidak seluruhnya melengkung. Pada *Vin.* ii. 172 dikatakan bahwa perbaikan-perbaikan mungkin dibuat untuk satu *adḍhayoga* selama periode tujuh atau delapan tahun.

³⁹⁵ *pāsāda*, lihat *B.D.* ii. 16, ck. 5.

³⁹⁶ *hammiya*, lihat *B.D.* ii. 16, ck. 6.

³⁹⁷ *guha*. Kelimanya ini adalah lima *lenāni*, tempat tinggal, diizinkan pada *Vin.* ii. 146; diizinkan pada *Vin.* i. 107, sebagai tempat untuk balai *uposatha*; pada *Vin.* i. 239 sebagai tempat untuk *kappiyabhūmi*, tempat untuk apa yang dapat diizinkan, satu bangunan tambahan; pada *Vin.* i. 284 sebagai tempat untuk gudang—di dalam tiga kasus terakhir tempat-tempat tersebut harus disetujui oleh Saṅgha.

harus dilakukan seumur hidup. (Ini adalah) perolehan tambahan: ghee,³⁹⁸ mentega segar, minyak, madu, tetes tebu.³⁹⁹ ||4||30||

Selesai Sudah Bagian Kelima untuk Pengulangan: mengenai Hal yang Berkaitan dengan *Upajjhāya*

Ketika itu, setelah menemui (beberapa) bhikkhu, seseorang brahmana muda memohon agar diterima untuk melepaskan keduniawian. Para Bhikkhu terlebih dahulu menjelaskan sumber-sumber tersebut kepadanya. Dia berkata, “Para Bhante, jika kalian menjelaskan sumber-sumber tersebut kepada saya setelah saya melepaskan keduniawian, seharusnya saya akan merasa puas, tetapi sekarang, para Bhante, saya tidak akan melepaskan keduniawian; sumber-sumber tersebut memuakkan dan menjijikkan bagi saya.” Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, sumber-sumber tersebut tidak seharusnya dijelaskan terlebih dahulu. Barang siapa yang menjelaskannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menjelaskan sumber-sumber tersebut segera setelah menahbiskan (seseorang).” ||1||

Ketika itu, para bhikkhu menahbiskan dengan kelompok yang terdiri dari dua dan kelompok yang terdiri dari tiga (bhikkhu). Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

³⁹⁸ [KBBI: minyak sapi; minyak samin; cairan mentega.]

³⁹⁹ Bandingkan *B.D.* i. 133, ii. 342. Pada *B.D.* ii. 131 lima obat ini boleh digunakan oleh para bhikkhu yang sakit.

“Para Bhikkhu, kalian seharusnya tidak menahbiskan dengan kelompok yang kurang dari sepuluh (bhikkhu).⁴⁰⁰ Barang siapa yang menahbiskan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian menahbiskan dengan kelompok yang terdiri dari sepuluh atau lebih dari sepuluh (bhikkhu).” ||2|| [58]

Ketika itu, para bhikkhu yang telah menjalani kebhikkhuan satu tahun dan yang telah menjalani kebhikkhuan dua tahun (masing-masing) menahbiskan *saddhivihārika*. Dan ketika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama satu tahun,⁴⁰¹ Bhikkhu Upasena, putra Vaṅganta,⁴⁰² menahbiskan *saddhivihārika*-nya. Ketika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama dua tahun, setelah menjalani masa vassa,⁴⁰³ membawa serta *saddhivihārika*, yang sudah menjalani kebhikkhuan selama satu tahun, pergi menemui Sang Bhagava. Setelah bertemu, dia memberi hormat kepada Sang Bhagava dan duduk di satu sisi. Sudah merupakan kebiasaan bagi Sang Buddha, Bhagava, untuk saling bertukar salam yang ramah dengan para bhikkhu yang berkunjung. ||3||

Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Upasena, putra Vaṅganta, “Bhikkhu, Saya berharap semua hal berjalan lancar bagimu, Saya berharap kamu terus melanjutkan, Saya berharap kedatanganmu ke sini dengan hanya sedikit lelah di dalam perjalanan.”

⁴⁰⁰ Lihat *Vin.* i. 319. Satu kelompok *gaṇa*, biasanya dalam *Vinaya* dianggap terdiri mulai dari dua sampai empat bhikkhu (atau bhikkhuni), tetapi di sini sama artinya dengan persekutuan, satu *samgha*.

⁴⁰¹ Lihat *Jā.* ii. 449, *VA.* 194, *UdA.* 266, *AA.* i. 271 untuk episode yang sama ini. *UdA.* menyatakan bahwa Upasena sudah dua tahun berkedudukan sebagai seorang *upajjhāya*. Akan tetapi, agaknya lebih mungkin *AA.* yang benar dengan menyatakan bahwa yang dimaksud adalah dua tahun menjalani kebhikkhuan, yaitu, sejak penahbisannya sendiri.

⁴⁰² Lihat *B.D.* ii. 83.

⁴⁰³ [*vassamvuttho*.]

“Semua hal berjalan lancar, Bhante, saya terus melanjutkan, Bhante, saya datang, Bhante, dengan hanya sedikit lelah di dalam perjalanan.”

Para Tathagata, walaupun sudah tahu, bisa mengajukan pertanyaan,⁴⁰⁴ bisa pula tidak bertanya; walaupun tahu waktu yang tepat (untuk bertanya), bisa mengajukan pertanyaan, bisa pula tidak bertanya. Para Tathagata mengajukan pertanyaan kalau itu membawa manfaat, tidak bertanya kalau itu tidak membawa manfaat. Pada hal-hal yang tidak membawa manfaat, para Tathagata menghancurkan jalan titian⁴⁰⁵ menjunnya. Berdasarkan dua alasan, para Buddha Yang Mahamulia mengajukan pertanyaan kepada para bhikkhu: ‘Haruskah Kami memababarkan Dhamma?’ atau ‘Haruskah Kami menetapkan peraturan latihan untuk para siswa?’ ||4||

Lalu Sang Bhagava bertanya kepada Bhikkhu Upasena, putra Vaṅganta, “Sudah berapa tahun kamu menjalani kebhikkhuan, Bhikkhu?”

“Bhante, saya sudah dua tahun menjalaninya.”

“Dan bhikkhu ini, sudah berapa tahun?”

“Dia sudah menjalaninya selama satu tahun, Bhante.”

“Apa hubungannya bhikkhu ini denganmu?”

“Dia adalah *saddhivihārika* saya, Bhante.”

Sang Buddha Yang Mahamulia menegurnya, dengan berkata, “Itu tidak patut, Manusia Dunggu, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Bagaimana bisa kamu, Manusia Dunggu, yang seharusnya dinasihati dan diajar oleh yang lainnya, berpikir untuk menasihati dan mengajari (bhikkhu) yang lain? Terlalu cepat bagimu, Manusia Dunggu, mengambil kelimpahan,⁴⁰⁶ yaitu

⁴⁰⁴ Lihat juga *Vin.* i. 158, 250; iii. 6, 88–89 tentang bagian ini; dan *B.D.* i. 13, ck. 1 dan 2.

⁴⁰⁵ Lihat D. L. Coomaraswamy, *The Perilous Bridge of Welfare, H.J.A.S.*, Vol. 8, No. 2, Agustus, 1944, untuk diskusi tentang Jembatan/titian tersebut terutama dari sumber-sumber India.

⁴⁰⁶ Bandingkan *Vin.* i. 287.

mendapatkan satu grup. Manusia Dunggu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin, juga tidak menambah jumlah mereka yang sudah yakin.” Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, orang yang menjalani kebhikkhuan kurang dari sepuluh tahun tidak boleh menahbiskan.⁴⁰⁷ Barang siapa yang menahbiskan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menahbiskan melalui orang yang sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun atau melalui orang yang sudah menjalani kebhikkhuan lebih dari sepuluh tahun.” ||5||

Ketika itu, para bhikkhu yang dunggu, yang tidak berpengalaman menahbiskan, berpikir, “Kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun, kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun.” (Sehingga) dapat ditemukan *upajjhāya* yang dunggu, berpasangan dengan *saddhivihārika* yang bijaksana; *upajjhāya* yang tidak berpengalaman, *saddhivihārika* yang berpengalaman; *upajjhāya* yang mendengar sedikit, *saddhivihārika* yang telah mendengar banyak; *upajjhāya* yang memiliki inteligensi rendah, [59] *saddhivihārika* yang cerdas; dan seorang mantan anggota sekte lain, ketika dia sedang diceramahi oleh *upajjhāya*-nya mengenai suatu aturan, menyanggah *upajjhāya* tersebut, lalu menyeberang kembali ke sekte yang sama⁴⁰⁸ (seperti sebelumnya). ||6||

Mereka, para bhikkhu yang bersahaja ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu yang dunggu, yang tidak berpengalaman ini menahbiskan, dengan

⁴⁰⁷ Bandingkan Bhikkhuni Pāc. LXXIV, di mana seorang bhikkhuni yang menjalani kebhikkhunian kurang dari dua belas tahun tidak boleh menahbiskan.

⁴⁰⁸ *tithāyatanaṃ saṃkami*. Bandingkan *Vin.* iv. 217 (B.D. iii. 167).

berpikir, 'Kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun, kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun'? (Sehingga) dapat ditemukan ... *saddhivihārika* yang cerdas." Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

"Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa bhikkhu-bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman menahbiskan, berpikir ... dapat ditemukan ... *saddhivihārika* yang cerdas?"

"Benar, Bhante." ||7||

Sang Buddha Yang Mahamulia menasehati mereka, dengan berkata, "Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini, yang tidak tahu-menahu, yang tidak berpengalaman, menahbiskan, berpikir, 'Kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun, kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun'? ... *saddhivihārika* yang cerdas. Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... " Dan setelah menasehati mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, orang yang dungu, yang tidak berpengalaman tidak seharusnya menahbiskan. Barang siapa yang menahbiskan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menahbiskan melalui seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, yang telah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun atau lebih dari sepuluh tahun."
||8||**31**||

Ketika itu, setelah para *upajjhāya* mereka pergi atau meninggalkan Saṅgha atau meninggal dunia atau menyeberang ke bagian yang lain (dari Saṅgha),⁴⁰⁹ dengan tidak memiliki

⁴⁰⁹ Bandingkan *B.D.* iii. 190.

guru⁴¹⁰, tidak dinasihati, tidak diajari, para bhikkhu berpindapata dengan mengenakan pakaian yang salah, menutupi badan dengan salah, berbusana yang tidak pantas. Ketika orang-orang sedang makan ... (= l. 25. 1–4) ...

“Benar, Bhante.”

Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan adanya seorang *ācariya*. Para Bhikkhu, *ācariya* harus membangkitkan perilaku seorang anak dalam diri murid⁴¹¹ nya; *antevāsika* tersebut harus membangkitkan perilaku seorang ayah dalam diri *ācariya*-nya. Maka hal berikut ini, hidup dengan menghormati, dengan menghargai, dengan santun terhadap satu sama lain, akan menghasilkan perkembangan, peningkatan, kematangan dalam Dhamma dan Vinaya ini. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk hidup sepuluh tahun dalam ketergantungan,⁴¹² dan ketika seseorang sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun, dia dapat memberikan bimbingan.⁴¹³ ||1||

Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya seorang *ācariya* dipilih: setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, setelah bersujud di hadapan kakinya, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, berkata kepadanya demikian, ‘Bhante,

⁴¹⁰ *ācariya*. Lihat *Vin. Texts* i. 178, ck. 2 untuk catatan yang membandingkan ini dengan *upajjhāya*. *Vism.* 94 mengatakan bahwa di dalam satu tempat tinggal terdapat para guru (*ācariya*), para guru pembimbing (*upajjhāya*), mereka yang berbagi kamar dengan guru pembimbing (*saddhivihārika*), para murid (*antevāsika*), mereka yang memiliki *upajjhāya* yang sama, mereka yang memiliki *ācariya* yang sama. Disebutkan guru untuk proses melepaskan keduniawian, guru untuk penahbisan, murid yang ditahbiskan dan diizinkan untuk melepaskan keduniawian dengan memiliki *upajjhāya* yang sama; guru yang memberi bimbingan, yang memberi penjelasan terperinci (atau merapal Patimokkha), para murid dengan kedudukan yang sama memiliki *ācariya* yang sama. [Guru, pakar. Untuk selanjutnya, ditulis *ācariya*.]

⁴¹¹ *antevāsika*, seseorang yang berdiam atau menginap di dalam; seseorang yang hidup bersama gurunya; murid (dari *ācariya*), murid cantrik. [Untuk selanjutnya, ditulis *antevāsika*.]

⁴¹² *nissāyam vatthum*.

⁴¹³ *nissāyam dātum*. Juga merupakan tindakan formal dari *nissaya*, penempatan di bawah bimbingan, sebagaimana MV. I. 25. 22. Kata di atas, MV. I. 30. 4, yang diterjemahkan sebagai ‘sumber’ juga *nissaya*, tetapi digabung dengan kata kerja *ācikkhitum*.

jadilah *ācariya* saya, saya akan hidup bergantung pada Bhante; Bhante, jadilah *ācariya* saya, saya akan hidup bergantung pada Bhante; Bhante, jadilah *ācariya* saya, [60] saya akan hidup bergantung pada Bhante.' Jika dia berkata, 'Baik sekali' atau 'Tentu saja' atau 'Baiklah' atau 'Sebaiknya' atau 'Laksanakan dengan senang hati', dan membuat ini dipahami dengan gerak-gerak ... (= l. 25. 7–24, baca *ācariya* dan *antevāsika* menggantikan *upajjhāya* dan *saddhivihārika*) ... Jika *ācariya* tersebut jatuh sakit, dia harus merawatnya selama masih hidup; dia harus menunggu sampai dia sembuh." ||3||

Selesai Sudah Hal yang Berkaitan dengan *Ācariya* ||32||

"Para Bhikkhu, *ācariya* harus berlaku pantas terhadap *antevāsika*. Inilah perilaku yang pantas dalam hal: *antevāsika* harus dibantu agar lebih maju, dia harus dibantu oleh *ācariya* tersebut ... (= l. 26. 1–11, baca *ācariya* dan *antevāsika* menggantikan *upajjhāya* dan *saddhivihārika*) ... Jika *antevāsika* tersebut jatuh sakit, dia harus merawatnya selama masih hidup; dia harus menunggu sampai dia sembuh." ||1||

Selesai Sudah Hal yang Berkaitan dengan *Antevāsika* ||33||

Bagian Keenam untuk Pengulangan

Ketika itu, para *antevāsika* berlaku tidak pantas terhadap *ācariya* mereka ... (= l. 27. 1–8, baca *ācariya* dan *antevāsika* seperti di atas) ... dengan tidak mengusirnya, tidak menjadi orang yang bertindak terlalu jauh." ||1||34||

Ketika itu, para bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman, memberikan bimbingan, berpikir, "Kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun, kami sudah

menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun.” (Sehingga) dapat ditemukan *ācariya* yang dungu, *antevāsika* yang bijaksana; *ācariya* yang tidak berpengalaman, *antevāsika* yang berpengalaman; *ācariya* yang mendengar sedikit, *antevāsika* yang telah mendengar banyak; *ācariya* yang memiliki inteligensi rendah, *antevāsika* yang cerdas. Mereka para bhikkhu yang bersahaja [61] ... menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman ini memberikan bimbingan, dengan berpikir, ‘Kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun, kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun?’ (Sehingga) dapat ditemukan *ācariya* yang dungu ... *antevāsika* yang cerdas.” ||1||

Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

“Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa (para bhikkhu)⁴¹⁴ yang dungu, yang tidak berpengalaman memberikan bimbingan, berpikir, ‘Kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun, kami sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun?’”

“Benar, Bhante.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia; setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, orang yang dungu, yang tidak berpengalaman, tidak seharusnya memberikan bimbingan. Barang siapa yang melakukannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan bimbingan melalui seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, yang telah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun atau lebih dari sepuluh tahun.”⁴¹⁵ ||2||**35**||

⁴¹⁴ Diabaikan pada teks *Vin.* dari Oldenberg.

⁴¹⁵ Bandingkan di atas, MV. I. 31. 6–8.

Ketika itu, setelah para *ācariya* dan *upajjhāya* mereka pergi atau meninggalkan Saṅgha atau meninggal dunia atau menyeberang ke bagian yang lain (dari Saṅgha),⁴¹⁶ para bhikkhu tidak mengetahui tentang peniadaan bimbingan⁴¹⁷. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, ada lima peniadaan bimbingan dari seorang *upajjhāya*: setelah seorang *upajjhāya* pergi; atau meninggalkan Saṅgha ; atau meninggal dunia; atau menyeberang ke bagian yang lain (dari Saṅgha); dan yang kelima adalah perintah⁴¹⁸. Para Bhikkhu, inilah lima peniadaan bimbingan dari seorang *upajjhāya*. Para Bhikkhu, ada enam peniadaan bimbingan dari seorang *ācariya*; setelah seorang *ācariya* pergi; atau meninggalkan Saṅgha ; atau meninggal dunia; atau menyeberang ke bagian yang lain (dari Saṅgha); dan yang kelima adalah perintah; atau jika dia⁴¹⁹ mulai terhubung dengan seorang *upajjhāya*.⁴²⁰ Para Bhikkhu, inilah enam peniadaan bimbingan dari seorang *ācariya*. ||1||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat⁴²¹, dia seharusnya tidak menahbiskan, dia seharusnya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya: jika dia tidak memiliki kecakapan melaksanakan pokok moralitas; ... pokok konsentrasi; ... pokok kebijaksanaan; ... pokok kebebasan; ... pokok penglihatan dan pengetahuan akan kebebasan. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu tidak memiliki lima sifat ini, dia

⁴¹⁶ Seperti pada MV. I. 32. 1.

⁴¹⁷ [*nissayapatippassaddhiyo.*]

⁴¹⁸ *ānattiyeva*. VA. 986 menyatakan bahwa guru menolak membimbing murid dengan kata-kata dari MV. I. 27. 2.

⁴¹⁹ Maksudnya murid tersebut, jika kita mengikuti VA. 988; tetapi Dutt, *Early Buddhist Monachism*, hlm. 181, mengartikannya dengan *ācariya* tersebut.

⁴²⁰ *upajjhāyena vā samodhānagato hoti*. VA. 988 menyatakan bahwa jika *saddhivihārika*, yang hidup bergantung pada seorang *ācariya*, melihat seorang *upajjhāya* berjalan berpindapata di desa yang sama atau bersembahyang di tempat suci yang sama atau jika dia mendengarnya mengajarkan Dhamma di dalam satu tempat tinggal atau di antara rumah-rumah, bimbingan (dari *ācariya* tersebut) berhenti. Ini akan mengisyaratkan bahwa *upajjhāya* menempati posisi yang lebih tinggi dari *ācariya*.

⁴²¹ Bandingkan D. iii. 279; S. i. 99; A. i. 162, iii. 271, v. 16.

seharusnya tidak menahbiskan, dia seharusnya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya. ||2||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh menahbiskan, dia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh mengikutinya: jika dia memiliki kecakapan melaksanakan pokok moralitas; ... pokok penglihatan dan pengetahuan akan kebebasan. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, [62] dia boleh menahbiskan, dia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh mengikutinya. ||3||

Dan para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak menahbiskan, dia seharusnya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya: jika dia sendiri tidak memiliki kecakapan melaksanakan pokok moralitas dan juga tidak menganjurkan orang lain agar cakap melaksanakan pokok moralitas; ... jika dia sendiri tidak memiliki kecakapan melaksanakan pokok penglihatan dan pengetahuan akan kebebasan dan juga tidak menganjurkan orang lain agar cakap melaksanakan pokok penglihatan dan pengetahuan akan kebebasan. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, dia seharusnya tidak menahbiskan, dia seharusnya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya. ||4||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ... seorang samanera boleh mengikutinya: jika dia sendiri memiliki kecakapan melaksanakan pokok moralitas dan menganjurkan orang lain agar cakap melaksanakan pokok moralitas; ... jika dia sendiri memiliki kecakapan melaksanakan pokok penglihatan dan pengetahuan akan kebebasan dan menganjurkan orang lain agar cakap melaksanakan pokok penglihatan dan pengetahuan akan kebebasan. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat

ini, dia boleh menahbiskan ... seorang samanera boleh mengikutinya. ||5||

Dan para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak menahbiskan ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya: jika dia sampai menjadi tidak memiliki keyakinan;⁴²² jika dia sampai menjadi tidak tahu malu; jika dia sampai menjadi ceroboh; jika dia sampai menjadi malas; jika dia sampai menjadi kacau kesadarannya⁴²³. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, dia seharusnya tidak menahbiskan ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya. ||6||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh menahbiskan ... seorang samanera boleh mengikutinya: jika dia menjadi memiliki keyakinan; jika dia menjadi tahu malu; jika dia menjadi berhati-hati; jika dia menjadi bersemangat; jika dia menjadi memiliki kesadaran penuh⁴²⁴. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, dia boleh menahbiskan ... seorang samanera boleh mengikutinya. ||7||

Dan para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak menahbiskan ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya: jika dalam hal moralitas,⁴²⁵ dia sampai meninggalkan sila; jika dalam hal kebiasaan baik,⁴²⁶ dia sampai meninggalkan kebiasaan baik; jika dalam hal pandangan

⁴²² Pada lima bagian berikut, bandingkan *D.* iii. 252, 282; *M.* i. 43; *A.* ii. 218; *S.* ii. 159; juga *A.* iii. 421, iv. 145 dan lihat *MA.* i. 190.

⁴²³ *mutthassati*. Lihat definisi pada *SA.* i. 115. Tentang ini dan *upaṭṭhitasati*, 'kesadaran penuh yang siaga' (atau pemusatan perhatian), lihat Morris, *J.P.T.S.*, 1884, hlm. 92. Bandingkan *sati mutṭha* pada *Thag.* 98, 99.

⁴²⁴ *upaṭṭhitasati*; bandingkan juga *M.* i. 356.

⁴²⁵ *adhīsīle*. *Vin.* i. 172 mengatakan bahwa empat parajika dan tiga belas Saṅgha disesa adalah 'menjauh dari/meninggalkan sila', sebagaimana *VA.* 989. Oleh karena itu, *adhīsīla* juga adalah 'moralitas yang lebih tinggi'.

⁴²⁶ *ajjhācāra*. *Vin.* i. 172 menyebut menjauh dari/meninggalkan ini sebagai pelanggaran *thullaccaya*, *pacittiya*, *patidesaniya*, *dukkata*, *dubbhasita*. *VA.* 989 menyebutnya 'lima kelas pelanggaran yang lain' (yaitu, tidak mengikutsertakan parajika dan Saṅgha disesa). *Ajjhācāra* bisa juga berarti 'pelanggaran hukum'.

(benar),⁴²⁷ dia sampai meninggalkan pandangan (benar); jika dia sampai menjadi sedikit mendengar; jika dia sampai menjadi rendah inteligensinya. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini dia seharusnya tidak menahbiskan ... ||8||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh menahbiskan [63] ... seorang samanera boleh mengikutinya: jika dalam hal moralitas, dia tidak sampai meninggalkan sila; jika dalam hal kebiasaan baik, dia tidak sampai meninggalkan kebiasaan baik; jika dalam hal pandangan (benar), dia tidak sampai meninggalkan pandangan (benar); jika dia menjadi banyak mendengar; jika dia menjadi cerdas. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, dia boleh menahbiskan ... seorang samanera boleh mengikutinya. ||9||

Dan para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak menahbiskan ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya: jika dia tidak kompeten untuk mengurus atau mendapatkan (orang lain) untuk mengurus seorang *antevāsika* atau *saddhivihārika* dan yang sedang sakit; untuk meredakan atau mendapatkan (orang lain) untuk meredakan ketidakpuasan yang telah timbul; untuk menghilangkan atau mendapatkan (orang lain) untuk menghilangkan penyesalan mendalam yang telah timbul, dengan menggunakan Dhamma;⁴²⁸ jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika dia tidak mengetahui penghapusan⁴²⁹ dari suatu pelanggaran. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya. ||10||

⁴²⁷ *atiditthi*, Vin. i. 172 mengatakan bahwa 'menjauh dari/meninggalkan pandangan benar' berarti pandangan yang salah, pandangan-pandangan bersifat ekstrem; sementara VA. 989 mengatakan bahwa dengan membuang pandangan benar, dia memiliki pandangan salah dari sifat yang ekstrem.

⁴²⁸ Bandingkan di atas, MV. I. 25. 20.

⁴²⁹ *vuṭṭhāna*, kemunculan dari. Bandingkan di bawah, MV. II. 3. 5, *āpatti vuṭṭhitā*, suatu pelanggaran yang dihapuskan dan MV. III. 10. 1, *gāmo vuṭṭhāsī*, suatu desa yang terpengcil.

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ... seorang samanera boleh mengikutinya. ||11||

Dan para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak menahbiskan ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya: jika dia tidak kompeten untuk membuat seorang *antevāsika* atau *saddhivihārika* berlatih di dalam pelatihan mengenai dasar-dasar dari perilaku;⁴³⁰ untuk menuntunnya di dalam pelatihan mengenai dasar-dasar dari kehidupan suci;⁴³¹ untuk menuntunnya dalam hal yang berkaitan dengan Dhamma;⁴³² untuk menuntunnya dalam hal yang berkaitan dengan Vinaya;⁴³³ untuk mendiskusikan atau mendapatkan (orang lain) untuk mendiskusikan suatu pandangan salah yang telah timbul, dengan menggunakan Dhamma. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya. ||12||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ... [64] ... seorang samanera boleh mengikutinya. ||13||

Dan para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lebih jauh ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya: jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran;⁴³⁴ jika dia tidak mengetahui apa yang bukan merupakan pelanggaran; jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan; jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran serius;

⁴³⁰ *abhisamācārikā*. VA. 989–990 menyamakan ini dengan tugas-tugas (yang dituliskan) di dalam Khandhaka.

⁴³¹ *ādībrahmacāriyikā*; lihat *Vin. Texts* i. 185, ck. 1. VA. 990 membicarakan ini sebagai *sekhapaññatti*, yang mungkin berarti ide, konsep, gagasan yang cocok untuk seorang *sekha*, seorang pelajar.

⁴³² *abhidhamma*. VA. 990 menyebut ini sebagai pembagian atas *nama* dan *rupa*; dan jelas mengingatkan pada Abhidhammapiṭaka. Akan tetapi, bagian ini dikenal sebelum ada Abhidhammapiṭaka, lihat Oldenberg, *Vin.* i., Pengantar, hlm. xii, juga *B.D.* iii., Pengantar, hlm. x dst. dan tulisan saya: *Abhidhamma Abhivinaya IHQ.*, Vol. XII, No. 3, September 1941.

⁴³³ *abhivinaya*, disebut pada VA. 990 untuk mengartikan keseluruhan dari Vinayapitaka.

⁴³⁴ Bandingkan *Vin.* ii. 249; A. iv. 140, v. 71, 80, 201.

jika dua Patimokkha⁴³⁵ secara penuh tidak diberikan dengan benar kepadanya, tidak dikelompokkan dengan benar, tidak dilafalkan dengan benar, tidak dibagi menurut aturan dan mengindahkan penjelasan dengan benar.⁴³⁶ Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini ... seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya. ||14||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ... seorang samanera boleh mengikutinya. ||15||

Dan para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak menahbiskan, dia seharusnya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya: jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika dia tidak mengetahui apa yang bukan merupakan pelanggaran; jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan; jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran serius; jika dia menjalani kebhikkhuan kurang dari sepuluh tahun. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini dia seharusnya tidak menahbiskan, dia seharusnya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya. ||16||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh menahbiskan, dia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh mengikutinya: jika dia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika dia mengetahui apa yang bukan merupakan pelanggaran; jika dia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan; jika dia mengetahui apa yang merupakan

⁴³⁵ *Pātimokkha*, yaitu untuk para bhikkhu dan untuk para bhikkhuni. Tentang Patimokkha, lihat di bawah, MV. II. 3. 1, ck. Untuk bagian ini dari bacaan tersebut lihat juga *Vin.* iv. 51 (*B.D.* ii. 266). Secara umum, Bu. pada VA. 790 dan 990, memberikan penjelasan yang berbeda mengenai istilah-istilah tersebut. Ini memberikan alasan untuk terjemahan-terjemahan yang berbeda di sini dan pada *B.D.* ii. 266.

⁴³⁶ Atau, berarti, *anuvyañjanaso*. VA. 990 terlihat menjelaskan ini dengan *vibhāngato*, seperti pada Vibhanga, materi penjelasan menyertai setiap aturan: dan *suttato*, 'sesuai aturan', dengan *mātihālo*, 'ringkasan', rubrik atau kunci menuju, setiap kelompok dari aturan-aturan (pada *Vin.* iii dan iv).

pelanggaran serius; jika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun atau lebih dari sepuluh tahun.” ||17||

Selesai Sudah Bagian dari Enam Belas Kali Lima (Kasus) Ketika
Seseorang Boleh Menahbiskan ||36||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki enam sifat ... [66, 67] dia seharusnya tidak menahbiskan, dia seharusnya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seharusnya tidak mengikutinya.⁴³⁷ ||1–14||

Selesai Sudah Bagian dari Enam Belas Kali⁴³⁸ Enam (Kasus) Ketika
Seseorang Boleh Menahbiskan ||37|| [68]

Ketika itu, seorang mantan anggota sekte lain,⁴³⁹ setelah diceramahi oleh *upajjhāya*-nya mengenai suatu aturan, menyanggah *upajjhāya* tersebut, menyeberang kembali ke sekte yang sama (seperti sebelumnya), tetapi setelah itu kembali lagi, dan dia memohon kepada para bhikkhu untuk mendapatkan penahbisan.⁴⁴⁰ Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, orang yang merupakan mantan anggota sekte lain ... setelah menyanggah *upajjhāya* dan menyeberang kembali ke sekte yang sama (seperti sebelumnya), pada saat kembali lagi

⁴³⁷ *Vin. Texts* i. 186, ck. 1 menunjukkan bahwa ||37|| adalah 'identik dengan MV. I. 36. 2–15, kecuali untuk kasus yang keenam, di seluruh ||37|| setiap kali ditambahkan pada akhir dari lima kasus yang terdapat pada ||36||: 'jika dia menjalani kebhikkhuan kurang dari sepuluh tahun' dan 'jika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun atau lebih dari sepuluh tahun' secara berurutan.

⁴³⁸ *Vin. Texts* i. 186, ck. 2 menunjukkan bahwa ini seharusnya menjadi 'Empat belas kali', karena empat hal pertama dalam MV. I. 36. 15 dan 17 adalah sama seperti yang lain dan hanya yang terakhir masing-masing berbeda, sehingga keseluruhannya menjadi enam hal, dalam MV. I. 37. 13, 14 tidak ada pengulangan dan enam hal ini membentuk satu kelompok dan tidak lebih.

⁴³⁹ Lihat di atas, MV. I. 31. 6.

⁴⁴⁰ Bandingkan *Vin.* ii. 279, dalam hal mengenai para bhikkhuni.

seharusnya tidak ditahbiskan. Akan tetapi, para Bhikkhu, siapa saja mantan anggota sekte lain yang ingin melepaskan keduniawian di dalam Dhamma dan Vinaya ini, dan ingin mendapatkan penahbisan, kepadanya kalian seharusnya memberikan masa percobaan⁴⁴¹ selama empat bulan.⁴⁴² ||1||

Dan para Bhikkhu, demikianlah seharusnya ini diberikan: pertama-tama, setelah menyuruhnya memotong rambut dan janggutnya, setelah mendapatkan (seseorang) untuk mempersembahkan⁴⁴³ jubah kuning kepadanya, memintanya merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, dia harus bersujud di hadapan kaki para bhikkhu, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, lalu nyatakan kepadanya, 'Ucapkanlah demikian, 'Saya berlindung kepada Buddha, saya berlindung kepada Dhamma, saya berlindung kepada Saṅgha . Dan untuk kedua kalinya, saya ... Dan untuk ketiga kalinya, saya ... berlindung kepada Saṅgha .''⁴⁴⁴ ||2||

Para Bhikkhu, jika dia, mantan anggota sekte lain, setelah menemui Saṅgha ... setelah memberi hormat dengan sikap anjali, dia seharusnya berkata demikian kepada Saṅgha , 'Para Bhante, saya, si anu, mantan anggota sekte lain, ingin mendapatkan penahbisan di dalam Dhamma dan Vinaya ini. Oleh karena itu, para Bhante, saya memohon kepada Saṅgha untuk memberikan masa

⁴⁴¹ Ini adalah masa percobaan sebelum penahbisan menjadi anggota Saṅgha terjadi. Ini bukan masa percobaan yang merupakan bagian dari hukuman karena melanggar suatu peraturan Saṅgha disesa. VA. 990 mengatakan bahwa itu disebut masa percobaan, *parivāsa*, untuk anggota dari sekte lain dan juga masa percobaan untuk yang tidak disembunyikan, *appaṭicchannaparivāsa* dan bisa diberikan kepada para pengembara telanjang, para petapa telanjang, *āṭṭhaka* dan kepada para petapa yang tidak berbusana, *acela*, tetapi tidak pada siapa pun yang mempunyai satu jubah atau satu selimut yang terbuat dari kulit binatang liar. Bandingkan *appaṭicchannaparivāsa* pada Vin. v. 126. Jika penjelasan dari Bu. benar, 'masa percobaan yang tidak disembunyikan' dari C.P.D. adalah keliru.

⁴⁴² Bandingkan kalimat ini dengan Sn., hlm. 102, D. i. 176.

⁴⁴³ Lihat B.D. ii. 53, 55, dsb.

⁴⁴⁴ Metode yang sama digunakan pada MV. I. 54. 3 untuk mengizinkan para samanera melepaskan keduniawian.

percobaan selama empat bulan.⁴⁴⁵ Dan untuk kedua kalinya, dia harus memohon. Dan untuk ketiga kalinya, dia harus memohon. Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Si anu ini, mantan anggota sekte lain, ingin mendapatkan penahbisan di dalam Dhamma dan Vinaya ini. Dia memohon kepada Saṅgha untuk memberikan masa percobaan selama empat bulan. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh mengabulkan masa percobaan selama empat bulan kepada si anu, mantan anggota sekte lain. Ini adalah usul. ||3||

Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Si anu, mantan anggota sekte lain, ingin mendapatkan penahbisan di dalam Dhamma dan Vinaya ini. Dia memohon kepada Saṅgha untuk memberikan masa percobaan selama empat bulan. Saṅgha mengabulkan masa percobaan selama empat bulan untuk si anu, mantan anggota sekte lain. Jika para Bhante berkenan mengabulkan masa percobaan selama empat bulan tersebut bagi si anu, mantan anggota sekte lain, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Masa percobaan selama empat bulan dikabulkan oleh Saṅgha bagi si anu, mantan anggota sekte lain. [69] Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.' ||4||

Para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain dapat menjadi orang yang berhasil atau orang yang gagal. Dan para Bhikkhu, bagaimana seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang gagal? Dalam hal ini, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain memasuki suatu desa terlalu pagi,⁴⁴⁶ dia

⁴⁴⁵ Dikutip pada DA. ii. 362.

⁴⁴⁶ VA. 991 mengatakan bahwa dia memasuki suatu desa ketika dia harus melakukan pelayanan-pelayanan untuk para bhikkhu tersebut.

terlambat pulang pada siang hari.⁴⁴⁷ Demikianlah, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang gagal. Lagi pula, para Bhikkhu, jika seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang daerahnya⁴⁴⁸ (untuk berpindapata) di antara para pelacur,⁴⁴⁹ atau dia menjadi orang yang daerahnya (untuk berpindapata) di antara para janda,⁴⁵⁰ atau dia menjadi orang yang daerahnya (untuk berpindapata) di antara para gadis dewasa,⁴⁵¹ atau dia menjadi orang yang daerahnya (untuk berpindapata) di antara para kasim⁴⁵², atau dia menjadi orang yang daerahnya (untuk berpindapata) di antara para bhikkhuni.⁴⁵³ Demikianlah, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang gagal. ||5||

Dan lagi, para Bhikkhu, jika seorang mantan anggota sekte lain dalam melaksanakan berbagai hal yang harus dilakukan oleh sesamanya dalam menempuh kehidupan suci, menjadi tidak

⁴⁴⁷ VA. 991 mengatakan bahwa dia pulang ketika para bhikkhu sedang bermeditasi atau mengemukakan penjelasan dan pertanyaan dan tidak melakukan tugas untuk seorang *upajjhāya* atau *ācariya*.

⁴⁴⁸ *gocara*, daerah tempat binatang-binatang mendapatkan makanan, padang rumput, kemudian digunakan untuk tempat para bhikkhu menerima makanan derma.

⁴⁴⁹ *vesiyā*, juga berarti wanita kelas bawah. VA. 991 menyebut mereka para wanita yang dengan mudah melakukan pelanggaran disebabkan oleh kecantikan mereka. Tentang *vesiyagocara* lihat juga *VbhA.* 339, *AA.* iii. 278. *Gocara* dirujuk di bawah, *MV.* VIII. 15. 8. Juga pada *A.* iii. 128, di mana dikatakan bahwa jika seorang bhikkhu pergi kepada mereka dia dianggap sebagai seorang bhikkhu bermoral rendah dan tidak dapat dipercaya bahkan jika dia adalah *kuppadhamma* (penulisan lain *akuppa-*), terikat tidak dapat bergerak (lihat *G.S.* iii. 98, ck. 1). Pada *Vbh.* 246 (dikutip pada *Vism.* 17) satu *gocara* yang keenam ditambahkan: toko minuman keras dan keenamnya disebut *agocara*. Ini semua dirujuk pada *DhA.* iii. 275.

⁴⁵⁰ VA. 990, *VbhA.* 339 mendefinisikan para janda sebagai wanita-wanita yang suami mereka sudah meninggal atau tiada.

⁴⁵¹ *thullakumāriyo*. Bandingkan di bawah, *MV.* III. 11. 4. VA. 991 mengatakan mereka ini adalah para gadis yang telah remaja atau yang telah melewatinya; *VbhA.* 339, *AA.* iii. 278 mengatakan bahwa mereka adalah *mahallika*, yaitu para gadis dewasa. *VbhA.* menambahkan bahwa mereka 'tidak ditempatkan', yaitu tidak menikah (bandingkan pernyataan yang sama dalam hal *kulakumāriyo* pada *AA.* iv. 12). Lihat *Jā.* iv. 219 di mana *thullakumārika* tidak berarti 'mentah' tetapi 'dewasa', memiliki usia penuh, *vayappatta*; tidak menikah tersirat dalam konteks itu. Tentang *kumāribhūta* sebagai gadis perawan, tidak menikah, lihat *B.D.* iii., Pengantar, hlm. xlix.

⁴⁵² [*paṇḍaka*, kasim, orang yang dikebiri.]

⁴⁵³ Tidak perlu mengunjungi tempat-tempat para bhikkhuni, karena melihat kisah dari Udāyin yang meminta salah satu jubah dari Uppalavaṇṇā ketika dia mengunjungi tempat tinggal para bhikkhu, *Vin.* iii. 208.

terampil, tidak bersemangat, tidak memiliki pertimbangan untuk hal-hal sejenis itu,⁴⁵⁴ tidak mampu bertindak sendiri, tidak mampu mengarahkan (orang lain). Demikianlah, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang gagal. Dan lagi, para Bhikkhu, jika seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang tidak memiliki keinginan kuat⁴⁵⁵ untuk merapal, melakukan interogasi, mengembangkan moralitas yang lebih tinggi, pemikiran yang lebih tinggi, kebijaksanaan yang lebih tinggi. Demikianlah, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang gagal. ||6||

Dan lagi, para Bhikkhu, jika seorang mantan anggota sekte lain menjadi marah, tidak senang, tidak puas jika kecaman ditujukan kepada guru, pandangan, persetujuan, kepercayaan, keyakinan⁴⁵⁶ atas suatu sekte dari mana dia menyeberang; dia menjadi senang, gembira, puas jika kecaman ditujukan kepada Buddha atau kepada Dhamma atau kepada Saṅgha ; atau sebaliknya dia menjadi senang, gembira, puas, jika pujian ditujukan kepada guru, pandangan, persetujuan, kepercayaan, keyakinan atas suatu sekte dari mana dia menyeberang; dia menjadi marah, tidak senang, tidak puas jika pujian ditujukan kepada Buddha atau kepada Dhamma atau kepada Saṅgha . Para Bhikkhu, ini kait-mengait⁴⁵⁷ dalam hal apa yang mungkin menjadi kegagalan⁴⁵⁸ dari seorang mantan anggota sekte lain. Demikianlah, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang gagal. Jadi, para

⁴⁵⁴ Ungkapan yang sama terdapat pada *Vin.* iv. 211.

⁴⁵⁵ *tibbacchanda*; bandingkan *D.* iii. 252, 283 untuk tujuh hal lain di mana seorang bhikkhu seharusnya memiliki *tibbacchanda*.

⁴⁵⁶ *ādāya*, di sini digunakan sebagai kata benda.

⁴⁵⁷ *saṅghātanikam*, proses penyatuan. Kata tersebut juga ada pada *M.* i. 322, *A.* iii. 10 dalam perumpamaan tentang rumah dengan atap yang memiliki bubungan. Tidak ada dasar kebenaran untuk 'saat yang menentukan' dari *Vin. Texts* i. 190. Kalimat tersebut merupakan satu kesimpulan terhadap cara-cara, yang telah disebutkan, di mana kegagalan (dan di bawah, keberhasilan) mungkin bisa terjadi.

⁴⁵⁸ *anārādhaniyasim*.

Bhikkhu, jika ada seorang mantan anggota sekte lain yang telah gagal, datang kembali, dia seharusnya tidak ditahbiskan. ||7||

Dan para Bhikkhu, bagaimana seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang berhasil? Dalam hal ini, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain tidak memasuki suatu desa terlalu pagi, dia tidak terlambat pulang pada siang hari. Demikianlah, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang berhasil. Lagi pula, para Bhikkhu ... (*poīn demi poīn berlawanan dengan* I. 38. 5, 6, 7) [70] ... Para Bhikkhu, ini kait-mengait dalam hal apa yang mungkin menjadi keberhasilan dari seorang mantan anggota sekte lain. Demikianlah, para Bhikkhu, seorang mantan anggota sekte lain menjadi orang yang berhasil. Jadi, para Bhikkhu, jika ada seorang mantan anggota sekte lain yang telah berhasil, datang kembali, dia boleh ditahbiskan. ||8-10||

Para Bhikkhu, jika seorang mantan anggota sekte lain datang dalam keadaan telanjang, seharusnya dicarikan sepotong jubah milik *upajjhāya*.⁴⁵⁹ Jika dia datang dengan kepala berambut, Saṅgha seharusnya dimintai izin untuk mencukurnya habis.⁴⁶⁰ Para Bhikkhu, jika mereka yang datang adalah petapa-petapa berambut kusut pemuja api, mereka boleh ditahbiskan, masa percobaan seharusnya tidak diberikan kepada mereka ini. Apa alasannya? Para Bhikkhu, ini menguatkan perbuatan, menguatkan apa yang harus dilakukan.⁴⁶¹ Para Bhikkhu, jika ada seorang mantan anggota sekte lain yang merupakan keturunan kaum Sakya, dia boleh ditahbiskan, masa percobaan seharusnya tidak diberikan kepadanya. Para Bhikkhu, Saya akan memberikan hak khusus ini kepada saudara-saudara(Ku).” ||11||

⁴⁵⁹ *upajjhāyamūlaka cīvāra*. Menurut VA. 994, setelah menetapkan seorang *upajjhāya* sebagai gurunya, *issara*, dia berhak meminta kepadanya patta dan jubah-jubah. Pada Vin. iii. 204, ada ungkapan *mūlacīvāra*. Lihat MV. I. 26. 1 di mana jika *saddhivihārika* tidak memiliki jubah, *upajjhāya*-nya harus berusaha mendapatkan sepotong untuk dia.

⁴⁶⁰ *bhaṇḍukamma*. Bandingkan di bawah dan pada MV. I. 48. 2.

⁴⁶¹ *kammavādino kiriyavādino*. Bandingkan D. i. 53, 115; A. i. 62; Vin. i. 233, iii. 2. Lihat juga A. K. Coomaraswamy, *Some Pali Words*, H.J.A.S., Vol. 4, No. 2, hlm. 119 dst.

Selesai Sudah Tuturan mengenai Mantan Anggota Sekte Lain **||38||**
 Bagian Ketujuh untuk Pengulangan

Ketika itu, lima penyakit berjangkit di antara penduduk Magadha: kusta, bisul, eksem, penyakit paru-paru, epilepsi.⁴⁶² Setelah menemui Jivaka Komārabhacca,⁴⁶³ penduduk yang terkena lima penyakit tersebut berkata, "Guru, alangkah baiknya jika Anda mau mengobati⁴⁶⁴ kami."

"Akan tetapi, Saudara-saudara, saya sangat sibuk, banyak yang harus dikerjakan, dan Raja [71] Seniya Bimbisāra dari Magadha harus dirawat olehku, juga penghuni keputren⁴⁶⁵ dan Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha. Saya tidak bisa mengobati kalian."

"Semua harta ini akan menjadi milikmu, Guru, dan kami akan menjadi budak-budakmu.⁴⁶⁶ Guru, alangkah baiknya jika Anda mau mengobati kami."

"Akan tetapi, Saudara-saudara, saya sangat sibuk ... Saya tidak bisa mengobati kalian." **||1||**

Lalu para penduduk ini berpikir, "Para petapa ini, putra kaum Sakya, berkarakter menyenangkan, berperilaku menyenangkan; setelah menyantap makanan enak, mereka berbaring di atas ranjang yang terlindung dari angin. Bagaimana jika kita melepaskan keduniawian di antara para petapa ini, putra kaum Sakya? Dengan demikian para bhikkhu akan merawat kita dan selain itu, Jivaka Komārabhacca juga akan mengobati kita." Lalu setelah menemui (beberapa) bhikkhu, orang-orang ini memohon agar diterima untuk melepaskan keduniawian. Para bhikkhu

⁴⁶² Seperti pada MV. I. 76. 1 di bawah. Bandingkan *Vin.* iv. 8 (B.D. ii. 180, lihat ck. 4 untuk referensi lebih jauh). Juga disebut dengan berbagai penyakit lainnya, pada A. v. 110.

⁴⁶³ Lihat MV. VIII. 1.

⁴⁶⁴ *ṭikicchati*, mengobati secara medis, menyembuhkan.

⁴⁶⁵ [*titthāgāraṇca*. KBBI: keputren = bagian istana tempat tinggal para putri raja (bangsawan).]

⁴⁶⁶ Bandingkan *Vin.* i. 274.

tersebut mengizinkan mereka untuk melepaskan keduniawian dan menahbiskan mereka. Para bhikkhu ini merawat mereka dan selain itu, Jīvaka Komārabhacca juga mengobati mereka. ||2||

Ketika itu, para bhikkhu merawat banyak bhikkhu yang sakit, dengan maksud meminta, dengan maksud memberi isyarat, berkata, "Berikanlah makanan untuk yang sakit, berikanlah makanan untuk mereka yang merawat orang sakit, berikanlah obat-obatan untuk yang sakit."⁴⁶⁷ Dan Jīvaka Komārabhacca, karena mengobati banyak bhikkhu yang sakit, mengabaikan beberapa tugasnya kepada sang raja. ||3||

Seseorang pria, yang terkena lima penyakit tersebut, setelah menemui Jīvaka Komārabhacca, berkata, "Guru, alangkah baiknya jika Anda mau mengobatiku."

"Akan tetapi, Saudara, saya sangat sibuk ... Saya tidak bisa mengobatimu."

"Semua harta ini akan menjadi milikmu, Guru, dan saya akan menjadi budakmu. Guru, alangkah baiknya jika Anda mau mengobatiku."

"Akan tetapi, Saudara, saya sangat sibuk ... Saya tidak bisa mengobatimu." ||4||

Lalu pria itu berpikir, "Para petapa ini, putra kaum Sakya, berkarakter menyenangkan ... Bagaimana jika saya melepaskan keduniawian di antara para petapa ini, putra kaum Sakya? Dengan demikian para bhikkhu akan merawatku dan selain itu Jīvaka Komārabhacca juga akan mengobatiku; dan ketika saya sudah sembuh, saya akan meninggalkan Saṅgha ."

Lalu setelah menemui (beberapa) bhikkhu, pria itu memohon untuk melepaskan keduniawian. Para bhikkhu ini mengizinkannya untuk melepaskan keduniawian dan mereka menahbiskannya. Para

⁴⁶⁷ Tiga macam kebaikan Visākhā yang diizinkan untuk diberikan kepada Saṅgha .

bhikkhu ini merawatnya dan selain itu, Jīvaka Komārabhacca juga mengobatinya. Ketika dia sudah sembuh, dia meninggalkan Saṅgha . Jīvaka Komārabhacca melihat [72] bahwa pria itu meninggalkan Saṅgha ; melihatnya, dia bertanya kepada pria itu, “Saudara, bukankah Anda sudah melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu?”

“Benar, Guru.”

“Lalu, Saudara, mengapa Anda melakukan ini?” Kemudian pria ini memberitahukan masalahnya kepada Jīvaka Komārabhacca. ||5||

Jīvaka Komārabhacca memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu ini mengizinkan orang yang terkena lima penyakit untuk melepaskan keduniawian?” Lalu Jīvaka Komārabhacca menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Jīvaka Komārabhacca berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, alangkah baiknya jika saudara-saudara bhikkhu tidak mengizinkan orang yang terkena (salah satu dari)⁴⁶⁸ lima penyakit tersebut untuk melepaskan keduniawian.” ||6||

Kemudian Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Jīvaka Komārabhacca dengan wejangan Dhamma. Jīvaka Komārabhacca yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, orang yang terkena (salah satu dari) lima penyakit tersebut seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang mengizinkan (orang demikian)

⁴⁶⁸ Disebutkan secara terpisah pada VA. 995 dst. dalam hubungan dengan melepaskan keduniawian.

untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata.**" ||7||**39**||

Ketika itu, terjadi suatu kerusuhan di daerah perbatasan yang dikuasai Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha. Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha menginstruksikan para jenderal, para menteri utama, dengan berkata, "Pergilah, Saudara-saudara yang baik, selidiki⁴⁶⁹ daerah-daerah perbatasan!"

"Baiklah, Baginda," jawab para jenderal, para menteri utama, menuruti perintah Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha. ||1||

Kemudian (beberapa) prajurit yang terkemuka berpikir, "Karena kita menyukai perang,⁴⁷⁰ kita melakukan kejahatan dan menyebabkan banyak keburukan. Dengan cara apa kita dapat menahan diri dari kejahatan dan melakukan kebaikan?" Lalu para prajurit ini berpikir, "Para petapa ini, putra kaum Sakyā, adalah pelaksana Dhamma, pelaksana ketenangan, penempuh kehidupan suci, mereka adalah penyuarā kebenaran, bermoral baik, berperilaku baik.⁴⁷¹ Jika kita melepaskan keduniawian di antara para petapa ini, putra kaum Sakyā, maka kita mungkin bisa menahan diri dari kejahatan dan melakukan kebaikan." Lalu setelah menemui (beberapa) bhikkhu, para prajurit ini memohon untuk melepaskan keduniawian. Para bhikkhu mengizinkan mereka untuk melepaskan keduniawian dan menahbiskan mereka. ||2||

Para jenderal, para menteri utama, menanyai para prajurit lain ketika menunaikan tugas⁴⁷² dari Raja, "Saudara-saudara yang baik, apa sebabnya [73] para prajurit, si anu dan si polan, tidak terlihat?"

⁴⁶⁹ VA. 996 mengatakan bahwa para pencuri membuat masalah, tetapi karena Bimbisāra adalah seorang pemasuk arus (Sotapanna), dia tidak menginstruksikan, "Serang mereka, bunuh mereka!"

⁴⁷⁰ Bandingkan *Vin.* iv. 104.

⁴⁷¹ Bandingkan *B.D.* i. 70, 125, 200, 223.

⁴⁷² *rājabhata*.

“Tuan⁴⁷³, para prajurit, si anu dan si polan, telah melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu.” Para jenderal, para menteri utama ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, mengizinkan orang yang sedang menunaikan tugas dari raja untuk melepaskan keduniawian?” Para jenderal, para menteri utama menyampaikan hal ini kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha. Kemudian Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha bertanya kepada para menteri utama di bidang peradilan,

“Saudara-saudara yang baik, apa hukuman⁴⁷⁴ (untuk dirinya sendiri) bagi orang yang mengizinkan orang yang sedang menunaikan tugas dari raja untuk melepaskan keduniawian?”

“Baginda, kepala seorang *upajjhāya* harus dipenggal, lidah dari orang yang membacakan pernyataan⁴⁷⁵ harus dirobek, separuh tulang-tulang iga dari satu (anggota dari) kelompok harus dipatahkan.” ||3||

Kemudian Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, ada raja-raja yang tidak memiliki keyakinan, tidak percaya; ini akan merugikan para bhikkhu bahkan untuk satu masalah kecil. Bhante, alangkah baiknya jika saudara-saudara bhikkhu tidak mengizinkan orang yang sedang menunaikan tugas dari raja untuk melepaskan keduniawian.” Kemudian Sang Bhagava menggembirakan ... menghibur Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha dengan wejangan Dhamma. Raja Seniya Bimbisāra dari

⁴⁷³ *sāmi*, para tuan, para majikan.

⁴⁷⁴ *pasavati*, kata yang sama seperti digunakan di atas dalam ‘menyebabkan banyak keburukan’.

⁴⁷⁵ *anussāvaka*, VA. 996 mengartikan ini sebagai *ācariya*, guru, yang akan lebih sejalan dengan ‘*upajjhāya*’ dan ‘kelompok’, keduanya boleh mengizinkan seseorang untuk melepaskan keduniawian. Orang yang membacakan pernyataan/pengumuman tidak memiliki kewenangan seperti ini.

Magadha yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, orang yang sedang menunaikan tugas dari raja seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang mengizinkan (orang demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||4||40||

Ketika itu, seorang pencuri (yang memakai) sebuah kalung jari tangan⁴⁷⁶ datang untuk melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Melihatnya, orang-orang resah, kemudian geger dan melarikan diri. Lalu mereka pergi melalui jalur yang berbeda, lalu berbelok ke arah lain, lalu mereka menutup pintu.⁴⁷⁷ Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, mengizinkan seorang pencuri yang memakai lambang⁴⁷⁸ untuk melepaskan keduniawian?” Para bhikkhu mendengar orang-orang ini yang ... menyebarluaskan hal tersebut. Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

⁴⁷⁶ *āṅgulimāla*. Bukan nama dari penjahat yang terkenal (seperti yang dianggap *Vin. Texts* i. 196 dan *D.P.P.N.*), karena tidak ada *nāma* atau *ti*, tidak ada nama sebutan yang dimaksud. Penjahat yang dipanggil *Āṅgulimāla* memiliki syair-syair yang berasal dari dirinya pada *Thag.* 866–891. Pada *Thag.* 866–870 dia digambarkan memohon pada Sang Bhagava untuk melepaskan keduniawian, Sang Bhagava berkata, “Mari, Bhikkhu,” dan ini merupakan pengakuan atas status kebhikkhuannya, *bhikkhubhāva*. Kisahnya dan syair-syair, juga terdapat pada *M. Sutta* 86. Sulit untuk mencocokkan *Vinaya* di atas dengan kisah dari *Āṅgulimāla* melepaskan keduniawian, karena Sang Bhagava mengetahui kemampuan-kemampuannya yang unik, yang tidak dijumpai pada para pencuri biasa.

⁴⁷⁷ Bandingkan *Vin.* iii. 144 (*B.D.* i. 246).

⁴⁷⁸ *dhajabaddha*.

“Para Bhikkhu, seorang pencuri yang memakai lambang seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang mengizinkan (orang demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||41||

Ketika itu, [74] didekretkan oleh Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, “Tidak ada yang dapat dilakukan terhadap mereka yang melepaskan keduniawian di antara para petapa, putra kaum Sakyā. Dhamma telah sempurna dibabarkan, biarkan mereka menjalani kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.”⁴⁷⁹ Ketika itu, seseorang pria dipenjarakan karena melakukan suatu pencurian; setelah membobol penjara, dia melarikan diri, lalu melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. ||1||

Melihatnya, orang-orang berkata, “Ini benar-benar⁴⁸⁰ pencuri yang melarikan diri dari penjara. Mari, kita membawanya (kembali).⁴⁸¹” Beberapa orang berkata, “Saudara-saudara, jangan berkata demikian, karena ini didekretkan oleh Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, ‘Tidak ada yang dapat dilakukan terhadap mereka ... mengakhiri penderitaan sepenuhnya.’” Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata,

“Para petapa ini, putra kaum Sakyā, aman dan terjamin⁴⁸²; tidak ada yang dapat dilakukan terhadap mereka. Namun, bagaimana bisa mereka mengizinkan seorang pencuri yang melarikan diri dari penjara untuk melepaskan keduniawian?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, seorang pencuri yang telah melarikan diri dari penjara seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang mengizinkan (orang demikian) untuk

⁴⁷⁹ Bandingkan *Vin.* iv. 226 (*B.D.* iii. 182–183) di mana kata-kata yang sama dihubungkan dengan Raja Pasenadi.

⁴⁸⁰ *ayam so*, tegas.

⁴⁸¹ *nema*, seperti pada *MV.* i. 46. 1, 47. 1.

⁴⁸² *abhayūvarā*. Ini adalah kata yang menjadi judul bagian ini untuk ‘pengulangan’.

melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.”
 ||2||42||

Ketika itu, setelah melakukan pencurian dan melarikan diri, seseorang pria melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Dan di istana raja diumumkan tertulis:⁴⁸³ ‘Di mana pun dia terlihat, di sana dia harus dibunuh.’ Melihatnya, orang-orang berkata, “Ini benar-benar pencuri yang diumumkan itu. Ayo, mari kita bunuh dia.” Beberapa orang berkata, “Saudara-saudara, jangan berkata demikian ... ’ ... mengakhiri penderitaan sepenuhnya.” Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata,

“Para petapa ini, putra kaum Sakya, aman dan terjamin; tidak ada yang dapat dilakukan terhadap mereka. Namun, bagaimana bisa mereka mengizinkan seorang pencuri yang telah diumumkan tertulis untuk melepaskan keduniawian?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, seorang pencuri yang telah diumumkan tertulis seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang mengizinkan (orang demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||43||

Ketika itu, seseorang pria yang telah dihukum cambuk⁴⁸⁴ datang untuk melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, mengizinkan orang yang telah dihukum cambuk untuk melepaskan

⁴⁸³ *likhita*. Edd. *Vin. Texts* i., Pengantar, hlm. xxxii menggunakan bagian ini untuk menunjukkan ‘tidak dapat disangkal adanya seni menulis pada masa ketika teks-teks *Vinaya* disusun dalam bentuknya yang sekarang’. VA. 998 kelihatannya mengukuhkan pandangan ini dengan menulis *rājā ca naṃ paṇṇe vā potthake vā ... likhāpeti*, raja tersebut memerintahkan menuliskannya di atas sehelai daun atau di dalam sebuah buku. Karena *potthaka* bisa juga berarti ‘dibentuk pada tanah liat’, kita tidak harus menganggap bahwa tulisan adalah apa yang terlihat saat ini. Lalu, ‘tulisan’ mungkin dibuat pada daun palem dan lempengan logam atau tanah liat dan pada kayu. *Likh* dalam Pali bisa berarti menggambar, menulis, mengukir, memutar.

⁴⁸⁴ *kasāhata katadaṇḍakamma*.

keduniawian?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, orang yang telah dihukum cambuk seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang mengizinkan (orang demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||1||**44**|| [75]

Ketika itu, seseorang pria yang telah dihukum dengan stempel panas⁴⁸⁵ ... (seperti pada ||**44**|| sampai akhir). ||1||**45**||

Ketika itu, seseorang pria, seorang yang berutang (debitur), melarikan diri, datang untuk melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Melihatnya, para kreditur berkata, "Ini benar-benar orang yang berutang kepada kita. Ayo, mari kita bawa dia (kembali)."⁴⁸⁶ Beberapa orang berkata, "Saudara-saudara, jangan berkata demikian, karena ini didekretkan oleh Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, 'Tidak ada yang dapat dilakukan terhadap mereka yang melepaskan keduniawian di antara para petapa, putra kaum Sakya. Dhamma telah sempurna dibabarkan, biarkan mereka menjalani kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.'" Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata,

"Para petapa ini, putra kaum Sakya, aman dan terjamin; tidak ada yang dapat dilakukan terhadap mereka. Namun, bagaimana bisa mereka mengizinkan orang yang berutang untuk melepaskan keduniawian?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, orang yang berutang seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang

⁴⁸⁵ *lakkhaṇāhata katadaṇḍakamma*.

⁴⁸⁶ *nema*, seperti pada MV. I. **42**. 2, **47**. 1.

mengizinkan (orang demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||**46**||

Ketika itu, seseorang budak, melarikan diri, lalu datang untuk melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Melihatnya, para majikan perempuan⁴⁸⁷ berkata demikian, “Ini benar-benar budak kita. Ayo, mari kita bawa dia (kembali).⁴⁸⁸ ... (*seperti pada l. 46*) ...

“Para Bhikkhu, seorang budak seharusnya tidak diizinkan melepaskan keduniawian. Barang siapa yang mengizinkan (orang demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||**47**||

Ketika itu, seseorang pandai besi⁴⁸⁹ berkepala botak, setelah bertengkar dengan kedua orang tuanya, pergi ke sebuah vihara dan melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Lalu kedua orang tua dari pandai besi berkepala botak itu mencari pandai besi tersebut. Setelah pergi ke vihara itu, mereka bertanya kepada para bhikkhu, dengan berkata, “Para Bhante, apakah kalian melihat seorang pemuda seperti itu?” Para bhikkhu, yang tidak mengetahui(nya), hanya berkata, “Kami tidak mengetahui(nya);” yang tidak melihat(nya), hanya berkata, “Kami tidak melihat(nya).” ||1||

Lalu kedua orang tua dari pandai besi berkepala botak tersebut, lanjut mencari pandai besi itu. [76] Setelah melihatnya melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Para petapa ini, putra kaum Sakya, tidak tahu malu, berperilaku buruk, pembohong;

⁴⁸⁷ *ayyikā*. Pada *Vin.* i. 374, penulisan lain digunakan *sāmikā*. Satu bukti kecil bahwa ketimbang para suami mereka, para wanita mengepalai rumah tangga.

⁴⁸⁸ *nema*, seperti pada *MV.* l. **42.** 2 dan **46.** 1.

⁴⁸⁹ *kammārabhaṇḍu*. Sangat dihargai oleh raja dan masyarakat, *Jā* iii. 281. Tiada perbedaan yang nyata antara para pekerja emas, perak dan logam lainnya, tetapi *VA.* 1002 menyebutkan dia adalah putra seorang pandai emas. Pendapat sebenarnya tentang dia sebagai tukang besi tidak jelas.

mengetahuinya, mereka hanya berkata, ‘Kami tidak mengetahui’; melihatnya, mereka hanya berkata ‘Kami tidak melihat,’ dan pemuda ini melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu.” Para bhikkhu mendengar kedua orang tua dari pandai besi berkepala botak ini yang ... menyebarluaskan hal tersebut. Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian memohon izin dari Saṅgha untuk mencukur habis⁴⁹⁰ (rambut kepala).” ||2||48||

Ketika itu, di Rājagaha, terdapat satu kelompok tujuh belas anak lelaki yang bersahabat; Upāli muda adalah ketua mereka. Orang tua Upāli berpikir, “Setelah kematian kita, dengan cara apa Upāli dapat hidup tenang dan berkecukupan?” Lalu orang tua Upāli berpikir, “Jika Upāli belajar menulis, maka setelah kematian kita, Upāli akan hidup tenang dan berkecukupan.” Lalu orang tua Upāli berpikir, “Akan tetapi, jika Upāli belajar menulis, jari-jari tangannya akan menjadi sakit. Jika Upāli belajar berhitung, maka setelah kematian kita, Upāli akan hidup tenang dan berkecukupan.” ||1||

Lalu orang tua Upāli berpikir, “Akan tetapi, jika Upāli belajar berhitung, dadanya akan menjadi sakit. Jika Upāli belajar pertukaran uang, maka setelah kematian kita, Upāli akan hidup tenang dan berkecukupan.” Lalu orang tua Upāli berpikir lagi, “Akan tetapi, jika Upāli belajar pertukaran uang, matanya akan menjadi sakit. Sekarang ada para petapa ini, putra kaum Sakyā, berkarakter menyenangkan, berperilaku menyenangkan; setelah

⁴⁹⁰ *bhaṇḍukamma*, bandingkan di atas, MV I. 38. 11. VA. 1003 menyebutkan bahwa jika ada seorang yang baru dicukur (*navamuṇḍa*) atau seorang yang meninggalkan Saṅgha atau jika ada siapa saja di antara penganut Jaina dan sebagainya yang rambutnya sekitar lebar dua jari panjangnya atau kurang, tidak perlu mencukur rambutnya, karena itu orang demikian bisa diizinkan melepaskan keduniawian tanpa diminta mencukur habis rambutnya. Akan tetapi, siapa saja yang rambutnya lebih dari lebar dua jari panjangnya, walau hanya setumpukan puncaknya, hanya boleh diizinkan melepaskan keduniawian setelah diminta mencukur habis rambutnya.

menyantap makanan enak, mereka berbaring di atas ranjang yang terlindung dari angin. Sekarang jika Upāli melepaskan keduniawian di antara para petapa, putra kaum Sakya, maka setelah kematian kita, Upāli akan hidup tenang dan berkecukupan.” ||2||

Upāli muda mendengar percakapan orang tuanya. Lalu Upāli menemui para anak lelaki itu; setelah bertemu, dia berkata kepada mereka, “Saudara-saudara, ayo, kita akan melepaskan keduniawian di antara para petapa, putra kaum Sakya.”

“Saudara, jika kamu akan melepaskan keduniawian, kami juga akan ikut melepaskan keduniawian.” Lalu setelah (masing-masing) bertemu dengan orang tuanya, para anak lelaki ini berkata,

“Izinkanlah saya meninggalkan kehidupan berumah tangga.” Lalu [77] para orang tua dari para anak lelaki itu mengizinkan, dengan berpikir, “Semua anak ini menginginkan hal yang sama, mereka mengikuti apa yang baik.” Setelah menemui para bhikkhu, mereka memohon untuk diterima melepaskan keduniawian. Para bhikkhu ini mengizinkan mereka untuk melepaskan keduniawian dan menahbiskan mereka. ||3||

Bangun pada malam hari menjelang subuh, terdengar teriakan mereka, “Berikan bubur, berikan nasi, berikan makanan pendamping.”

Para bhikkhu berkata, “Avuso sekalian, tunggu sampai hari terang. Jika ada bubur, minumlah; jika ada nasi, ikutlah makan; jika ada makanan pendamping, makanlah. Namun, jika tidak ada bubur atau nasi atau makanan pendamping, maka kalian akan makan setelah mengumpulkan derma makanan.”

Namun, diberitahu demikian oleh para bhikkhu, para bhikkhu muda ini menyahut dengan teriakan yang sama, “Berikan bubur, berikan nasi, berikan makanan pendamping,” dan mereka mengotori dan membasahi tempat tidur. ||4||

Sang Bhagava yang bangun pada malam hari menjelang subuh dan mendengar suara dari para anak lelaki ini, bertanya

kepada Bhikkhu Ānanda, “Ānanda, mengapa sampai ada suara riuh anak-anak?” Lalu Bhikkhu Ānanda menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

“Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa bhikkhu-bhikkhu dengan sadar menahbiskan individu⁴⁹¹ yang berusia di bawah dua puluh tahun?”

“Benar, Bhante.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini dengan sadar menahbiskan individu yang berusia di bawah dua puluh tahun? ||5||

Para Bhikkhu, individu yang berusia di bawah dua puluh tahun tidak sanggup⁴⁹² menahan dingin, panas, lapar, dahaga, sengatan lalat besar atau nyamuk, angin dan matahari, binatang merayap, kata-kata yang kasar dan menyakitkan; dia bukanlah tipe (orang) yang tahan terhadap perasaan-perasaan jasmaniah yang timbul, menyakitkan, akut, menusuk, nyeri, tidak enak, menyedihkan, mematikan. Namun, para Bhikkhu, individu yang berusia dua puluh tahun sanggup menahan dingin, panas ... menyedihkan, mematikan. Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin, juga tidak menambah jumlah mereka yang sudah yakin.” Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, individu yang berusia di bawah dua puluh tahun seharusnya tidak ditahbiskan secara sadar. Barang siapa yang menahbiskan (orang demikian) akan ditindak sesuai peraturan.⁴⁹³”

||6||**49**||

⁴⁹¹ Terkait tujuan kebhikkhuan dari *puggala*, lihat *B.D.* iii., Pengantar, hlm. xxii dst.

⁴⁹² Seperti pada *Vin.* iv. 130, *Pāc.* LXV. (*B.D.* iii. 12).

⁴⁹³ *Pāc.* LXV.

Ketika itu, satu keluarga anu meninggal dunia akibat malaria⁴⁹⁴. (Hanya) ayah dan anak lelaki kecil dari keluarga itu yang selamat.⁴⁹⁵ Setelah melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu, mereka juga mengumpulkan derma makanan bersama. Pada waktu makanan derma diberikan kepada ayahnya, setelah berlari mendekatinya, anak lelaki itu berkata, “Berikan kepadaku juga, Ayah, berikan kepadaku juga, Ayah.” Orang-orang [78] ... menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, “Para petapa ini, putra kaum Sakya, tidaklah suci. Anak lelaki ini dilahirkan oleh seorang bhikkhuni.” Para bhikkhu mendengar orang-orang yang ... menyebarkan hal tersebut. Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, seorang anak lelaki yang berusia kurang dari lima belas tahun seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang mengizinkan (anak demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.”⁴⁹⁶ ||1||50||

Ketika itu, keluarga yang yakin, percaya, yang menyokong Bhikkhu Ānanda, meninggal dunia akibat malaria, tetapi dua anak lelaki selamat. Setelah melihat para bhikkhu, mereka menghampiri para bhikkhu menurut kebiasaan yang diizinkan sebelumnya, (tetapi) para bhikkhu menyuruh mereka pergi. Mereka menangis

⁴⁹⁴ *ahivātakaroga*, seharusnya ‘penyakit angin-ular’. Kata ini terdapat pada *Jā*. ii. 79, iv. 200. Lihat catatan pada *Jā*. terjemahan Cambridge, ii. 55. Bandingkan *Mahāvastu*, i. 253, suatu penyakit yang disebut *adhivāsa* (timbul dengan perantara bukan manusia) yang disebutkan menyerang seluruh kawasan.

⁴⁹⁵ *sesā honti*, masih tersisa. Bu. pada VA. 1003 menjelaskan cara-cara seseorang bisa terbebas dari penyakit itu—dengan membuat sebuah lubang di dinding atau atap dan melarikan diri. Ini juga disebutkan pada *Jā*. ii. 79, iv. 200. Lihat catatan pada terjemahan *Jā*. ii. 55. *Rogāmādigato*, penulisan menurut *Vin. Texts* i. 204, ck. 1 berasal dari *Comy*, seharusnya *tirogāmādigato*, mencapai satu desa yang jauh (di mana dia bebas, *muccati*, dari penyakit itu).

⁴⁹⁶ Lima tahun berlalu sebelum penahbisan *upasampadā* diizinkan (lihat Pāc. LXV dan di bawah). Masa antara ini merujuk pada *Jā*. i. 106: *kulaputto ... pabbajitvā upasampadāya pañcavassiko hutvā*, seorang anak lelaki dari keluarga baik-baik, setelah melepaskan keduniawian, lima tahun baru ditahbiskan ...

karena disuruh pergi oleh para bhikkhu. Lalu Bhikkhu Ānanda berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa anak lelaki berusia di bawah lima belas tahun seharusnya tidak diizinkan untuk melepaskan keduniawian, dan dua anak lelaki ini berusia di bawah lima belas tahun. Dengan cara apa kiranya agar dua anak lelaki ini tidak telantar?” Lalu Bhikkhu Ānanda menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Akan tetapi, Ānanda, apakah kedua anak lelaki ini sanggup mengejutkan⁴⁹⁷ burung-burung gagak?”

“Mereka sanggup (melakukannya), Bhante.” Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memperbolehkan pemuda berusia di bawah lima belas tahun yang sanggup mengejutkan burung-burung gagak⁴⁹⁸ untuk melepaskan keduniawian.” ||1||**51**||

Ketika itu, Bhikkhu Upananda, putra Sakyā, memiliki dua samanera, Kaṇḍaka⁴⁹⁹ dan Mahaka⁵⁰⁰. Mereka melakukan sodomi satu sama lain. Para bhikkhu memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para samanera ini melakukan perbuatan buruk⁵⁰¹ seperti ini?”

⁴⁹⁷ *uṭṭepetum*, berarti ‘membuat terbang jauh’ atau ‘menjerat’. Lihat *P.E.D.* VA. 1003 tidak membantu.

⁴⁹⁸ *kākuṭṭepaka*. Kata ini agaknya harus ditulis *udḍepaka*. VA. 1003 menjelaskan sebagai ‘setelah mengambil segumpal tanah di tangan kirinya, duduk dan setelah membuat burung-burung gagak terbang jauh (*kāke udḍāpetvā*), dia sanggup makan makanan yang diletakkan di depan(nya)’. Ini menunjukkan kekuatan fisik dan ketahanan diri, yang tidak ditemukan pada balita. Di desa di mana burung-burung gagak ngotot seperti yang ada di India, pasti berguna memiliki anak-anak lelaki yang dapat mengusir burung-burung tersebut pergi. Bagaimanapun izin ini merupakan satu pengecualian terhadap aturan umum yang melarang seorang pemuda berusia di bawah lima belas tahun untuk melepaskan keduniawian.

⁴⁹⁹ Di bawah juga, MV. I. 60. 1, mungkin Kaṇḍaka ini yang diusir. Ada juga Kaṇḍaka, seorang samanera, pada *Vin.* iv. 138, tetapi dia diusir karena menganut pandangan salah dan karena itu mungkin tidak sama dengan samanera dari Upananda.

⁵⁰⁰ Saya kira, hanya di sini, tidak diketahui di karya lain.

⁵⁰¹ [*anācāra*, kebiasaan, kelakuan, perbuatan buruk.]

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, dua samanera tidak boleh mengikuti satu (bhikkhu). Barang siapa mengizinkan dua samanera mengikutinya⁵⁰², merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||**52**||

Ketika itu,⁵⁰³ Sang Bhagava menjalani masa vassa di Rājagaha, mengalami cuaca dingin dan cuaca panas di sana. Orang-orang ... menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, “Kawasan itu menjadi padat, ramai dengan para petapa, putra kaum Sakya; karena mereka, kawasan itu tidak terbayangkan.” Para bhikkhu, mendengar orang-orang ini yang ... menyebarkan hal tersebut. Kemudian para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Lalu Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Ānanda, “Pergilah, Ānanda, dan ambillah kunci, [79] umumkan kepada para bhikkhu di setiap kamar, ‘Avuso sekalian, Sang Bhagava ingin melakukan perjalanan ke Dakkhiṇāgiri. Apa pun yang Avuso perlu (lakukan juga), silakan dia ikut.’”

“Baik, Bhante,” dan setelah mengiyakan Sang Bhagava dan mengambil kunci, Bhikkhu Ānanda mengumumkan kepada para bhikkhu di setiap kamar, “Avuso sekalian, Sang Bhagava ingin melakukan perjalanan ke Dakkhiṇāgiri. Apa pun yang Avuso perlu (lakukan juga), silakan dia ikut.” ||2||

Para bhikkhu berkata, “Avuso Ānanda, sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava (bahwa seseorang) harus hidup dependen selama

⁵⁰² *upatthāpeti*. Bandingkan di atas, MV. I. 36. 2. Kata ini bisa juga berarti memelihara, menyebabkan merawat, misalnya seseorang yang sakit atau bhikkhu lain, apakah senior atau junior. Lihat *Vin. Texts* i. 49, ck. 5; juga Pāc. LXX di mana kata yang sama digunakan sehubungan dengan Kaṇḍaka yang diusir dan di sana didefinisikan oleh *Old Comy.* dengan pengertian memberi bantuan materi dan kenikmatan. Itu tidak berarti ‘menahbiskan’ seperti pada *Vin. Texts* i. 205 dan *D.P.P.N.*, artikel: Kantaka. Di bawah, MV. I. 55. 1, peraturan itu diubah.

⁵⁰³ Bandingkan ||1|| dengan Pāc. XL Bhikkhuni, di mana satu gambaran yang sama diberikan tentang Rājagaha ketika penuh sesak dengan para bhikkhuni.

sepuluh tahun, dan ketika seseorang sudah menjalani sepuluh tahun, (dia) boleh memberikan bimbingan.⁵⁰⁴ Jika kami pergi ke sana maka bimbingan harus dipilih⁵⁰⁵ (di sana), tetapi persinggahan (di sana) mungkin singkat; kemudian kami harus kembali lagi dan bimbingan harus dipilih lagi. Jika para *ācariya* dan *upajjhāya* kami pergi, kami juga akan pergi; tetapi jika para *ācariya* dan *upajjhāya* kami tidak pergi, maka kami tidak akan pergi. (Jika tidak) Avuso Ānanda, kami akan dipandang bodoh.⁵⁰⁶ ||3||

Kemudian Sang Bhagava melakukan perjalanan ke Dakkhiṇāgiri bersama dengan Saṅgha Bhikkhu yang jumlahnya kurang dari satu grup.⁵⁰⁷ Setelah menetap di Dakkhiṇāgiri selama yang dikehendaki, Sang Bhagava kembali lagi ke Rājagaha. Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Ānanda, "Ānanda, mengapa Tathagata melakukan perjalanan ke Dakkhiṇāgiri bersama dengan Saṅgha Bhikkhu yang jumlahnya kurang dari satu grup?" Kemudian Bhikkhu Ānanda menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, untuk hidup dependen selama lima tahun; (tetapi) untuk seorang yang tidak berpengalaman, seumur hidupnya. ||4||

⁵⁰⁴ Lihat MV. I. 32. 1. di atas.

⁵⁰⁵ *nissayo ca gahetabbo bhavissati*. Bandingkan *upajjhāyo gahetabbo* pada MV. I. 25. 7 dan *ācariyo gahetabbo* pada MV. I. 32. 2, 'demikianlah hendaknya seorang *upajjhāya* ... seorang *ācariya* dipilih'. Rujukan pada bagian di atas akan terlihat kembali pada pemilihan ini: pemilihan seorang *upajjhāya* atau *ācariya* atau keduanya, untuk memberikan bimbingan. Jika seorang murid atau *upajjhāya* meninggalkan satu sama lain, maka *nissaya* (bimbingan) berhenti.

⁵⁰⁶ *lahucittakatā no paññāyissati*, satu keadaan yang bodoh (sembrono) akan terlihat pada kami.

⁵⁰⁷ *ogaṇena bhikkhusaṅghena*. VA. 1003 menjelaskan *ogaṇena* sebagai *parihīnagaṇena*, kurang dari satu grup dan sebagai *appamattaka bhikkhuSaṅgha*, hanya satu kelompok kecil bhikkhu. Biasanya satu 'grup' terdiri dari dua sampai empat bhikkhu atau bhikkhuni, tetapi di atas, MV. I. 31. 2, yang dimaksud adalah satu grup yang terdiri dari sepuluh bhikkhu.

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia seharusnya tidak hidup independen⁵⁰⁸ (dari seorang *upajjhāya* atau *ācariya*): jika dia tidak memiliki kecakapan melaksanakan pokok moralitas ... (= I. 36. 2) ... Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu tidak memiliki lima sifat ini, dia seharusnya tidak hidup independen. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh hidup independen: jika dia memiliki kecakapan melaksanakan pokok moralitas ... (= I. 36. 3) ... Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, dia boleh hidup independen.⁵⁰⁹ ||5||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak hidup independen: jika dia sampai menjadi tidak memiliki keyakinan ... (= I. 36. 6) ... Para Bhikkhu, dia seharusnya tidak hidup independen. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh hidup independen: jika dia menjadi memiliki keyakinan [80] ... (= I. 36. 7) ... Para Bhikkhu ... dia boleh hidup independen. ||6||

... lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak hidup independen: jika dalam hal moralitas, dia sampai meninggalkan sila ... (= I. 36. 8) ... Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh hidup independen: jika dalam hal moralitas, dia tidak sampai meninggalkan sila ... (= I. 36. 9) ... dia boleh hidup independen. ||7||

... lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak hidup independen: jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... (= I. 36. 14) ... Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh hidup independen: jika dia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... (= I. 36. 15) ... dia boleh hidup independen. ||8||

... lima sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak hidup independen: jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... (=

⁵⁰⁸ *anissitena*, independen (tidak tergantung, mandiri), tanpa seorang guru untuk memberi bimbingan.

⁵⁰⁹ Bandingkan di bawah, MV. I. 73. 1–4 mengemukakan kasus-kasus lainnya di mana seorang bhikkhu boleh hidup independen, *anissita*.

I. **36.** 16) ... jika dia menjalani kebhikkhuan kurang dari lima tahun ... Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, dia boleh hidup independen: jika dia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... (= I. **36.** 17) ... jika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama lima tahun atau lebih dari lima tahun. ... ||9||

Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki enam sifat, dia seharusnya tidak hidup independen: jika dia tidak memiliki kecakapan melaksanakan pokok moralitas ... (= I. **37.** 1) ... jika dia menjalani kebhikkhuan kurang dari lima tahun. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu tidak memiliki enam sifat ini, dia seharusnya tidak hidup independen. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki enam sifat, dia boleh hidup independen: jika dia memiliki kecakapan melaksanakan pokok moralitas ... (= I. **37.** 2) ... jika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama lima tahun atau lebih dari lima tahun ... ||10||

... enam sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak hidup independen: jika dia sampai menjadi tidak memiliki keyakinan ... (= I. **37.** 5) ... jika dia menjalani kebhikkhuan kurang dari lima tahun ... memiliki enam sifat, dia boleh hidup independen: jika dia menjadi memiliki keyakinan ... (= I. **37.** 6) ... jika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama lima tahun atau lebih dari lima tahun ... ||11||

... enam sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak hidup independen: jika dalam hal moralitas, dia sampai meninggalkan sila ... (= I. **37.** 7) ... jika dia menjalani kebhikkhuan kurang dari lima tahun ... memiliki enam sifat, dia boleh hidup independen: jika dalam hal moralitas, dia tidak sampai meninggalkan sila ... (= I. **37.** 8) ... jika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama lima tahun atau lebih dari lima tahun. ||12||

... enam sifat lebih jauh, dia seharusnya tidak hidup independen: jika dia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... (= I. **37.** 13) ... jika dia menjalani kebhikkhuan kurang dari lima tahun ... memiliki enam sifat, dia boleh hidup

independen: jika dia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... (= l. 37. 14) ... jika dia sudah menjalani kebhikkhuan selama lima tahun atau lebih dari lima tahun. Para Bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki enam sifat ini, dia boleh hidup independen.” ||13||53||

Selesai Sudah Bagian untuk Pengulangan mengenai yang Aman
dan Terjamin [81]

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Kapilavatthu. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Kapilavatthu.⁵¹⁰ Sang Bhagava bersemayam di antara kaum Sakya di Kapilavatthu, di Vihara Banyan.⁵¹¹ Setelah mengenakan jubah di pagi hari, membawa patta dan jubah (luar), Sang Bhagava mengunjungi Raja Suddhodana, suku Sakya; setelah bertemu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Lalu seorang wanita, ibunda Rāhula, berkata kepada putranya Rāhula, “Rāhula, inilah ayahmu, pergi dan mintalah warisan kepada-Nya.” ||1||

Lalu anak lelaki itu, Rāhula, menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat, dia berdiri di hadapan Sang Bhagava dan berkata, “Petapa, kesan Anda sungguh menyenangkan.” Kemudian Sang Bhagava bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. Anak lelaki itu, Rāhula, mengikuti di belakang Sang Bhagava dan berkata, “Petapa, berikanlah warisan kepadaku, Petapa, berikanlah warisan kepadaku.” Lalu Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Sāriputta, “Baiklah, Sāriputta, terimalah anak lelaki ini, Rāhula, melepaskan keduniawian.”⁵¹²

⁵¹⁰ VA. 1005 mengatakan jaraknya enam puluh *yojana* dari Rājagaha; dan berjalan satu *yojana* dalam sehari, perjalanan Sang Bhagava memerlukan waktu dua bulan.

⁵¹¹ Nigrodhārāme. Lihat *B.D.* ii. 94, ck. 1.

⁵¹² Kisah mengenai ‘perubahan Rāhula’ juga terdapat pada *DhA.* i. 116 dst.

“Bhante, bagaimana saya menerima anak ini, Rāhula, melepaskan keduniawian?” ||2||

Lalu berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seseorang melepaskan keduniawian menjadi samanera melalui tiga perlindungan. Para Bhikkhu, demikianlah hendaknya kalian menerima seseorang untuk melepaskan keduniawian: pertama-tama, setelah menyuruhnya mencukur rambut dan janggutnya, setelah mendapatkan (seseorang) untuk mempersembahkan jubah kuning kepadanya, memintanya merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, dia harus bersujud di hadapan kaki para bhikkhu, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, lalu nyatakan kepadanya, ‘Ucapkanlah demikian, ‘Saya berlindung kepada Buddha, saya berlindung kepada Dhamma, saya berlindung kepada Saṅgha . Dan untuk kedua kalinya, saya ... Dan untuk ketiga kalinya, saya ... berlindung kepada Saṅgha .”⁵¹³ Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seseorang melepaskan keduniawian menjadi samanera melalui tiga perlindungan.” ||3||

Lalu Bhikkhu Sāriputta menerima anak lelaki itu, Rāhula, melepaskan keduniawian. Lalu Raja Suddhodana, suku Sakya, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Raja Suddhodana, suku Sakya, berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, saya memohon kepada Bhagava untuk satu anugerah.”

⁵¹³ Metode yang sama dipakai dalam MV. I. 38. 2 untuk mengakui penahbisan para mantan anggota sekte lain.

“Akan tetapi, Gotama,⁵¹⁴ para Tathagata melampaui (pemberian) anugerah⁵¹⁵.”

“Bhante, ini adalah apa yang diperkenankan, ini adalah apa yang tidak tercela.”

“Katakanlah, Gotama.” ||4||

“Bhante, ketika Bhagava melepaskan keduniawian timbul kesedihan yang tidak sedikit, seperti halnya ketika Nanda⁵¹⁶ melakukannya; itu sangat luar biasa ketika Rāhula melakukannya.⁵¹⁷ [82] Bhante, kecintaan pada seorang putra menusuk kulit luar; setelah menusuk kulit luar, dia menusuk kulit dalam; setelah menusuk kulit dalam, dia menusuk daging ... ligamen, ... tulang; setelah menusuk tulang dan mencapai sumsum, dia menetap. Bhante, baik sekali jika para guru tidak menerima seorang anak untuk melepaskan keduniawian tanpa persetujuan orang tuanya.” ||5||

Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Raja Suddhodana, suku Sakya, dengan wejangan Dhamma. Lalu Raja Suddhodana, suku Sakya, yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

⁵¹⁴ Gotama adalah nama marga atau keluarga.

⁵¹⁵ *atikkantavarā*. *Vin. Texts*, dalam menerjemahkan bagian di atas dan bagian serupa pada *Vin.* i. 280, 292, menambahkan '(sebelum mereka memahami apa itu sebenarnya)'. Rouse, terjemahan *Jā.* iv. 198 (= *Jā.* iv. 315, mengutip *Vin.* i. 292) menuliskan 'Para Tathāgata memiliki anugerah-anugerah yang tiada batasnya'; *C.P.D.* 'melebihi anugerah-anugerah (yang diberikan)'.

⁵¹⁶ Saudara tiri Sang Bhagava, putra dari Mahāpajāpati. Lihat *VA.* 1008 dst., *DhA.* i. 116 tentang Nanda melepaskan keduniawian. Syair-syair pada *Thag.* 157. Lihat *Ud.* 21 dst.

⁵¹⁷ *VA.* 1010 mengatakan bahwa Raja Suddhodana berpikir garis keluarga terputus karena tiga anak ini melepaskan keduniawian, mempertanyakan dari mana seorang raja berasal.

“Para Bhikkhu, seorang anak yang tidak mendapat persetujuan dari orang tuanya seharusnya tidak diterima untuk melepaskan keduniawian. Barang siapa yang menerima (orang demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.”
 ||6||**54**||

Setelah menetap di Kapilavatthu selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Sāvattḥī. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Sāvattḥī. Sang Bhagava bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Ketika itu, keluarga yang menyokong Bhikkhu Sāriputta mengirim seorang pemuda kepada Bhikkhu Sāriputta, dengan berkata, “Dapatlah kiranya Thera menerima pemuda ini untuk melepaskan keduniawian.” Lalu Bhikkhu Sāriputta berpikir, “Satu peraturan yang ditetapkan oleh Sang Bhagava menyatakan bahwa dua samanera seharusnya tidak mengikuti satu (bhikkhu),⁵¹⁸ dan Rāhula ini adalah samaneraku. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?” Dia menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan dua samanera untuk mengikuti seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, atau sebanyak yang sanggup dia (bhikkhu) nasihati dan beri petunjuk.” ||1||**55**||

Kemudian para samanera itu berpikir, “Sekarang, ada berapa banyak peraturan latihan untuk kita dan yang mana yang kita jalankan?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

⁵¹⁸ Di atas, MV. I. 52. 1.

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sepuluh peraturan latihan bagi para samanera⁵¹⁹ dan para samanera harus menjalankannya: menghindari melakukan pembunuhan;⁵²⁰ menghindari mengambil apa yang tidak diberikan;⁵²¹ menghindari perbuatan tidak suci;⁵²² menghindari berdusta;⁵²³ menghindari mengonsumsi arak, alkohol dan minuman keras yang melemahkan kesadaran;⁵²⁴ menghindari makan pada waktu yang tidak tepat;⁵²⁵ menghindari menyaksikan pertunjukan⁵²⁶ tari-tarian, nyanyian dan musik;⁵²⁷ menghindari menggunakan kalung bunga, wewangian, kosmetik dan perhiasan; [83] menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan besar;⁵²⁸ menghindari menerima emas dan perak.⁵²⁹ Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sepuluh peraturan latihan ini bagi para samanera dan para samanera harus menjalankannya.” ||1||56||

Ketika itu, para samanera tidak menghargai, tidak hormat, tidak sopan terhadap para bhikkhu. Para bhikkhu ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para samanera ini tidak menghargai ... terhadap para bhikkhu?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

⁵¹⁹ Samanera didefinisikan pada *Vin.* iv. 122 (*B.D.* ii. 412) sebagai seorang yang mematuhi sepuluh peraturan latihan; samaneri juga didefinisikan demikian pada *Vin.* iv. 343 (*B.D.* iii. 411).

⁵²⁰ Pār. III, Pāc. LXI. Larangan atau pantangan ini terdapat contohnya pada *D.* i. 4 dst.; *A.* i. 211, ii. 209, iv. 247, dst.; *S.* v. 469; *Pug.* 58. Bandingkan *DA.* 69 dst.

⁵²¹ Pār. II.

⁵²² Pār. I.

⁵²³ Pār. IV.

⁵²⁴ Bandingkan Pāc. LI.

⁵²⁵ Pāc. XXXVII.

⁵²⁶ *visūka* tampaknya berarti gerakan yang memutar, menggeliat, gelisah. Mengenai sifat pengendalian terhadap nyanyian, tarian dan musik lihat *B.D.* iii., Pengantar, hlm. xl, ck. dan hlm. 298, ck. 2. Pertunjukan-pertunjukan ini di mana pergerakan merupakan sebuah ciri menunjukkan karakter yang sungguh berbeda dari pertunjukan benda mati. Para bhikkhuni dilarang mengunjungi pertunjukan benda mati pada Pāc. XLI.

⁵²⁷ Suatu dukkata bagi para bhikkhu yang menontonnya, *Vin.* ii. 108; suatu pacittiya bagi para bhikkhuni yang menontonnya, Bhikkhuni Pāc. X.

⁵²⁸ Bandingkan Pāc. LXXXVII.

⁵²⁹ Nissag. XVIII.

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menjatuhkan hukuman⁵³⁰ kepada samanera yang memiliki lima sifat: jika dia mencoba untuk tidak menerima (manfaat)⁵³¹ dari para bhikkhu; jika dia mencoba untuk tidak mengambil pelajaran dari para bhikkhu; jika dia mencoba untuk tidak menetap dengan para bhikkhu; jika dia menghujat dan mengasari⁵³² para bhikkhu; jika dia menyebabkan permusuhan pada para bhikkhu. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menjatuhkan hukuman kepada samanera yang memiliki lima sifat ini.” ||1||

Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Sekarang, bagaimana hukuman itu dijatuhkan?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian membuat suatu larangan⁵³³.” Pada waktu itu, para bhikkhu membuat satu larangan bagi para samanera perihal seluruh vihara Saṅgha . Karena tidak dapat memasuki vihara tersebut, para samanera pergi dan meninggalkan Saṅgha dan menyeberang ke sekte (lain). Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seluruh vihara Saṅgha seharusnya tidak dijadikan (subjek) suatu larangan. Barang siapa yang melakukannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk membuat suatu larangan perihal di mana dia tinggal atau ke mana dia masuk⁵³⁴.” ||2||

Ketika itu, para bhikkhu membuat satu larangan bagi para samanera perihal makanan yang dikonsumsi. Orang-orang menyediakan bubur dan juga nasi untuk Saṅgha , berkata kepada

⁵³⁰ *daṇḍakamma*; bandingkan di atas, MV. I. 44. 1, I. 45. 1 dan Vin. ii. 262 dst.

⁵³¹ Demikian VA. 1013; ‘dari kebutuhan-kebutuhan’, AA. iv. 160. Bandingkan ini dengan ‘lima sifat’ pada Vin. ii. 18, ‘delapan sifat’ pada A. iv. 345, Vin. ii. 125.

⁵³² Bandingkan Vin. iv. 52, 309 di mana para bhikkhuni tidak boleh menghujat atau mengasari seorang bhikkhu.

⁵³³ *āvaraṇa*, halangan, hambatan, rintangan. Bandingkan Vin. ii. 262 dst.

⁵³⁴ *paṭikkamati*, kembali, VA. 1013 menjelaskan dengan *pavisati*, masuk. Artinya adalah memasuki satu vihara dalam hal kembali ke sana.

para samanera, “Bhante sekalian, silakan minum bubur, Bhante sekalian, silakan makan nasinya.” Para samanera berkata, “Tuan-tuan, ini tidak mungkin. Para bhikkhu telah menjadikan (subjek ini) satu larangan.” Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu ini membuat satu larangan bagi para samanera perihal makanan yang dikonsumsi?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, makanan yang dikonsumsi jangan dijadikan (subjek) suatu larangan. Barang siapa yang melakukannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||3||

Selesai Sudah Hal Mengenai Hukuman ||57||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, [84] tanpa meminta (izin) para *upajjhāya*, membuat satu larangan bagi para samanera. Para *upajjhāya* mencari-cari, bertanya, “Di manakah para samanera kami? Mereka tidak kelihatan.” Para bhikkhu berkata demikian, “Avuso sekalian, satu larangan dibuat oleh kelompok enam bhikkhu.” Para *upajjhāya* ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa kelompok enam bhikkhu ini, tanpa meminta (izin) kami, membuat satu larangan bagi para samanera kami?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, suatu larangan tidak boleh dibuat tanpa meminta (izin) para *upajjhāya*. Barang siapa yang melakukannya, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||58||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu mengiming-imingi⁵³⁵ para samanera dari bhikkhu-bhikkhu therā. Para therā, mengalami

⁵³⁵ *apalāḷenti*, menarik (kepada mereka sendiri). Bu. pada VA. 1014 menggambarkan dengan penyuaipan, kelompok enam itu berkata mereka akan memberikan patta dan jubah kepada para samanera.

kesulitan⁵³⁶ dalam memperoleh kayu pembersih gigi dan air untuk membersihkan mulut. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, kelompok lain seharusnya tidak diberikan iming-iming. Barang siapa yang memberikan iming-iming, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||**59**||

Ketika itu, Kaṇḍaka,⁵³⁷ seorang samanera dari Bhikkhu Upananda, putra Sakyā, menodai⁵³⁸ Bhikkhuni Kaṇḍakā. Para Bhikkhu ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa samanera ini melakukan perbuatan buruk seperti ini?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memecat seorang samanera yang memiliki sepuluh sifat: jika dia adalah orang yang melakukan pembunuhan; jika dia adalah orang yang mengambil apa yang tidak diberikan; jika dia adalah orang yang melakukan perbuatan tidak suci; jika dia adalah orang yang berdusta; jika dia adalah orang yang meminum minuman keras; jika dia mencela Buddha; jika dia mencela Dhamma; jika dia mencela Saṅgha ; jika dia menganut pandangan salah,⁵³⁹ jika dia adalah orang yang menodai bhikkhuni.⁵⁴⁰ Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memecat seorang samanera yang memiliki sepuluh sifat ini.” ||1||**60**||

⁵³⁶ *kīlamati*, lebih lazim kekurangan; capek, letih. Para *saddhivihārika* dan *antevāsika* harus menyediakan kayu pembersih gigi dan air untuk membersihkan mulut untuk para *upajjhāya* dan *ācariya* mereka masing-masing, MV. I. 25. 8, MV. I. 32. 3.

⁵³⁷ Lihat di atas, MV. I. 52. 1 dan B.D. iii. 31.

⁵³⁸ [*dūsako*, menodai, merusak, menghancurkan.]

⁵³⁹ Pada *Vin.* iv. 138 (B.D. iii. 31), seorang samanera, Kaṇḍaka, dipecat/diusir karena hal ini.

⁵⁴⁰ VA. 1015 menjelaskan bahwa ‘seorang yang tidak suci’ boleh ditahbiskan jika dia bersedia mengendalikan diri di kemudian hari, tetapi seorang penoda bhikkhuni tidak bisa diterima melepaskan keduniawian. Bandingkan *Vin. Texts* i. 215, ck. 1. Pada A. v. 70, 71 di antara sepuluh kejadian tertentu, di mana Patimokkha bisa ditunda, termasuk kehadiran seorang penoda bhikkhuni dan kehadiran seorang kasim (lihat paragraf berikutnya di bawah).

Ketika itu, seseorang kasim datang untuk melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Setelah mendekati sekelompok bhikkhu muda, dia berkata, “Ayo, Bhante sekalian, lakukan satu pelanggaran bersamaku.” Para bhikkhu menolak, dengan berkata; “Enyahlah⁵⁴¹, Kasim, pergilah⁵⁴², Kasim! Apa keperluanmu?” Ditolak oleh para bhikkhu, dia mendekati sejumlah samanera yang besar, gemuk⁵⁴³, dan berkata, “Ayo, Avuso sekalian, lakukan satu pelanggaran bersamaku.” Para samanera menolak, dengan berkata, “Enyahlah, Kasim, pergilah, Kasim! Apa keperluanmu?” Ditolak oleh para samanera, dia mendekati para sais gajah dan tukang kuda,⁵⁴⁴ dan berkata, “Ayo, [85] Tuan-tuan, lakukan satu pelanggaran bersamaku.” Para sais gajah dan tukang kuda melakukan satu pelanggaran bersamanya. ||1||

Mereka ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Para petapa ini, putra kaum Sakya, adalah kasim, dan beberapa dari mereka yang bukan kasim, mereka juga melakukan pelanggaran-pelanggaran bersama kasim. Maka itu mereka semuanya tidak suci.” Para bhikkhu mendengar para sais gajah dan tukang kuda ini yang ... menyebarluaskan hal tersebut. Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, jika seorang kasim belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.⁵⁴⁵” ||2||**61**||

⁵⁴¹ *nassa*, menghilang.

⁵⁴² *vinassa* = *nassa*, VA. 871, yang menambahkan ‘pergi ke tempat di mana kami tidak melihatmu’. Tentang *cara pi re vinassa* lihat *Vin.* iv. 139.

⁵⁴³ *moligalla*; penulisan lain terdapat pada *Vin.* i. 372: *moḷigalla*, *mukalla*.

⁵⁴⁴ *hatthibhaṇḍa assabhaṇḍa*. VA. 1015 menjelaskan *bhaṇḍa* dengan *gopaka*, pamong, penjaga, pengurus.

⁵⁴⁵ VA. 1016 mengatakan bahwa dia harus dipecat dengan pengusiran dikarenakan karakteristik, *liṅgānāsana*. Tiga jenis pengusiran terdapat pada VA. 870 dst.: (1) pengusiran dari persekutuan, artinya pengusiran karena tidak menyadari adanya pelanggaran, tidak melakukan perbaikan, tidak membuang pandangan salah; (2) pengusiran dikarenakan karakteristik, sebagai contohnya disebut Bhikkhuni Mettiyā. (*Vin.* iii. 162–163); (3) pengusiran sebagai suatu hukuman,

Ketika itu, seorang keturunan dari satu keluarga kolot tertentu yang ada di dunia ini dibesarkan dalam kemewahan. Kemudian keturunan dari keluarga kolot yang ada di dunia ini berpikir, "Saya dibesarkan dalam kemewahan, saya tidak sanggup mendapatkan kekayaan yang belum diperoleh, juga tidak sanggup menambah kekayaan yang telah diperoleh.⁵⁴⁶ Sekarang dengan cara apa saya dapat hidup dengan tenang dan berkecukupan?" Kemudian keturunan ... di dunia ini berpikir, "Para petapa ini, putra kaum Sakya, berkarakter menyenangkan, berperilaku menyenangkan; setelah menyantap makanan enak, mereka berbaring di atas ranjang yang terlindung dari angin. Bagaimana jika saya mempersiapkan sebuah patta dan jubah untukku sendiri, mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, pergi ke sebuah vihara, bersekutu bersama dengan para bhikkhu?"

||1||

Lalu keturunan ... di dunia ini, setelah mempersiapkan sebuah patta dan jubah untuk dirinya sendiri, mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, pergi ke sebuah vihara, menyapa para bhikkhu. Para Bhikkhu bertanya, "Sudah berapa tahun Anda menjalankannya, Avuso?"

"Avuso, apa artinya, 'sudah berapa tahun menjalankannya'?"

"Akan tetapi, Avuso, siapakah *upajjhāya*-mu?"

"Avuso, apa artinya, '*upajjhāya*'?"

Para bhikkhu berkata kepada Bhikkhu Upāli⁵⁴⁷, "Avuso Upāli, tolong periksa orang ini yang telah melepaskan keduniawian." ||2||

dengan kata-kata, 'Mulai hari ini juga, Samanera, Sang Bhagava tidak bisa dianggap sebagai gurumu' (*Vin.* iv. 139 = *B.D.* iii. 31).

⁵⁴⁶ Ketidakmampuan ini ada pada A. i. 129 dinyatakan sebagai satu karakteristik dari seorang (*puggala*) yang buta, sementara kebalikannya, kemampuan dalam hal ini, dinyatakan sebagai satu karakteristik dari seorang bermata satu atau bermata dua.

⁵⁴⁷ Tidak diragukan sang ahli dalam Vinaya.

Lalu sewaktu keturunan ... di dunia ini diperiksa⁵⁴⁸ oleh Bhikkhu Upāli, dia menceritakan masalahnya. Bhikkhu Upāli menyampaikan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, jika orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan⁵⁴⁹ belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat. Para Bhikkhu, jika orang yang sudah menyeberang ke sekte (lain)⁵⁵⁰ belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.” ||3||**62**||

Ketika itu, seekor ular naga merasa bermasalah dengan kelahirannya sebagai ular naga, **[86]** dia merasa malu, risih akan hal itu.⁵⁵¹ Kemudian ular naga itu berpikir, “Sekarang, dengan cara apa saya bisa segera terbebas dari kelahiran sebagai ular naga dan mendapatkan kembali⁵⁵² status manusia?” Lalu ular naga itu berpikir lagi, “Para petapa ini, putra kaum Sakyā, adalah pelaksana Dhamma, pelaksana ketenangan, penempuh kehidupan suci, mereka adalah penyuarā kebenaran, bermoral baik, berperilaku baik. Jika saya melepaskan keduniawian di antara para petapa ini, putra kaum Sakyā, maka saya akan segera terbebas dari kelahiran sebagai ular naga dan mendapatkan kembali status manusia.” ||1||

⁵⁴⁸ VA. 1016: sewaktu dia ditanya tentang mencukur rambut dan janggut, menerima jubah kuning, menyatakan berlindung, memilih seorang *upajjhāya* dan tentang pernyataan dan bimbingan. Pada *Vin.* iii. 212 Upāli diminta untuk memeriksa para bhikkhu yang datang dalam keadaan telanjang, dianggap Petapa Telanjang. VA. 665 menyertakan sifat dari pertanyaan-pertanyaan ini (lihat *B.D.* ii. 45, ck. 6, 7). Dia memeriksa di bawah MV. I. **64**. 2.

⁵⁴⁹ *theyyasamvāsaka*. Kata ini juga terdapat pada *Vin.* i. 307. *Samvāsa* berada dalam persekutuan, lihat definisi pada akhir dari setiap aturan Parajika (*B.D.* i). *Theyya* adalah ‘karena kecolongan’, ini adalah simbol-simbol atau tanda-tanda dari seorang bhikkhu.

⁵⁵⁰ *titthiyappakkantaka*. Kata ini juga muncul dengan *theyyasamvāsaka* dan lainnya pada *Vin.* i. 307. Semua kata menjelaskan bagaimana para bhikkhu berpura-pura kecewa terhadap bahan jubah.

⁵⁵¹ Seperti pada A. i. 145; M. i. 423, iii. 300.

⁵⁵² *paṭilabhati*. Dia telah menjadi tidak suci (dalam kelahiran sebelumnya), VA. 1022. Jika *paṭilabhati* berarti ‘mendapatkan kembali’ di sini ketimbang ‘memperoleh’, ini menunjukkan satu kepercayaan mengenai kemungkinan kehilangan status manusia menjadi status binatang.

Lalu ular naga itu, dalam wujud seorang brahmana muda, setelah menemui para bhikkhu, memohon untuk diterima melepaskan keduniawian. Para bhikkhu menerimanya melepaskan keduniawian, mereka menahbiskannya. Ketika itu, ular naga tersebut, bersama dengan seseorang bhikkhu, tinggal di satu rumah di perbatasan⁵⁵³. Lalu bhikkhu itu, terbangun pada malam hari menjelang subuh, melangkah bermeditasi di udara terbuka. Kemudian ular naga itu, yakin bahwa bhikkhu itu telah pergi keluar, tertidur lelap. Seluruh rumah dipenuhi ular itu, lilitannya menyembul keluar jendela-jendela. ||2||

Lalu bhikkhu itu berpikir, "Saya akan memasuki rumah itu," dan membuka pintu.⁵⁵⁴ Dia melihat seluruh rumah itu dipenuhi ular itu, lilitannya menyembul keluar jendela-jendela. Ngeri melihatnya, dia berteriak histeris. Para bhikkhu berhamburan, bertanya kepada bhikkhu itu, "Avuso, mengapa kamu berteriak histeris?"

"Avuso sekalian, seluruh rumah ini dipenuhi seekor ular, lilitannya menyembul keluar jendela-jendela." Setelah terbangun karena berisik, ular naga itu duduk di tempat duduknya. Para bhikkhu bertanya, "Siapakah kamu, Avuso?"

"Saya adalah seekor ular naga, Bhante sekalian."

"Avuso, mengapa kamu berkelakuan seperti ini?" Lalu ular naga itu menceritakan masalahnya kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||3||

Kemudian berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengadakan sidang Saṅgha Bhikkhu, Sang Bhagava berkata kepada ular naga ini,

"Sungguh, kamu Ular Naga tidak sanggup berkembang dalam Dhamma dan Vinaya ini. Ular Naga, pergilah kamu, jalankan hari

⁵⁵³ *paccantima. Vin. Texts* i. 218 mengatakan '(dekat tembok perbatasan dari Jetavana)' dan walau bisa diartikan begitu, tidak ada bukti untuk itu pada VA. 1022. *Paccantima* tidak bisa berarti 'bersebelahan, berdampingan' di sini, karena bukti mengatakan bahwa bhikkhu dan ular menempati satu rumah yang sama.

⁵⁵⁴ *kavāṭaṃ paṇāmento*. Tentang frasa ini lihat *B.D.* i. 199, ck. 3.

Uposatha tepatnya⁵⁵⁵ pada hari keempat belas, kelima belas dan hari kedelapan dari setengah-bulanan. Maka kamu akan segera terbebas dari kelahiran sebagai ular naga dan mendapatkan kembali status manusia.”

Lalu ular naga itu berpikir, “Dikatakan saya tidak sanggup berkembang dalam Dhamma dan Vinaya ini.” Dia merasa sedih, menderita, meneteskan air mata dan pergi setelah mengeluarkan teriakan histeris. ||4||

Lalu Sang Bhagava bersabda kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, ada dua kasus manifestasi wujud asli⁵⁵⁶ dari seekor ular naga: ketika dia melakukan hubungan seks dengan seekor betina jenis yang sama; dan ketika dia tertidur dengan lelap. Para Bhikkhu, inilah dua kasus [87] manifestasi wujud asli dari seekor ular naga. Para Bhikkhu, jika seekor binatang belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.” ||5||63||

Ketika itu, seseorang brahmana muda membunuh ibunya. Dia merasa gelisah dengan perbuatannya yang keji, dia merasa malu, risih.⁵⁵⁷ Lalu brahmana muda itu berpikir, “Sekarang, dengan cara apa saya dapat membersihkan perbuatan jahat ini?” Lalu brahmana muda itu berpikir lagi, “Para petapa ini, putra kaum Sakyā, adalah pelaksana Dhamma, pelaksana ketenangan, penempuh kehidupan suci, mereka adalah penyuarā kebenaran, bermoral baik, berperilaku baik. Jika saya melepaskan keduniawian di antara para petapa ini, putra kaum Sakyā, maka saya akan dapat membersihkan perbuatan jahat ini.” ||1||

Lalu setelah menemui (beberapa) bhikkhu, brahmana muda itu memohon untuk diterima melepaskan keduniawian. Para bhikkhu

⁵⁵⁵ *tatth’ eva*.

⁵⁵⁶ VA. 1022 memberikan lima kasus: waktu kembali ke statusnya, *patīsandhi*, waktu ganti kulit, dua kasus yang disebutkan di dalam teks dan waktu kematiannya.

⁵⁵⁷ Seperti pada *Vin. ii. 292*.

berkata kepada Bhikkhu Upāli, “Avuso Upāli, sebelumnya, seekor ular naga dalam wujud seorang brahmana muda melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Avuso Upāli, tolong periksa brahmana muda ini.”⁵⁵⁸ Lalu sewaktu brahmana muda itu diperiksa oleh Bhikkhu Upāli, dia menceritakan masalahnya. Bhikkhu Upāli menyampaikan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, jika seorang pembunuh ibunya belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.” ||2||**64**||

Ketika itu, seseorang brahmana muda membunuh ayahnya. Dia merasa gelisah dengan perbuatannya yang keji ... (= I. **64**. 1, 2) ... Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, jika seorang pembunuh ayahnya belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.” ||1||**65**||

Ketika itu, beberapa bhikkhu melakukan perjalanan melalui jalan raya dari Sāketa ke Sāvattḥī. Para pencuri menghadang di jalan tersebut, merampok beberapa bhikkhu dan membunuh bhikkhu lainnya. Para petugas kerajaan berangkat dari Sāvattḥī, menangkap beberapa pencuri (tetapi) pencuri lainnya melarikan diri. Mereka yang berhasil melarikan diri, melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu; mereka yang berhasil ditangkap, digiring untuk dieksekusi. ||1||

Mereka yang telah melepaskan keduniawian melihat para pencuri itu digiring untuk dieksekusi. Melihatnya, mereka berkata, “Bagus sekali kita melarikan diri, karena jika kita tertangkap maka kita juga akan dibunuh.” [**88**] Para bhikkhu bertanya, “Akan tetapi, Avuso sekalian, apa yang telah kalian lakukan?” Lalu mereka yang

⁵⁵⁸ Bandingkan di atas, MV. I. **62**. 2.

telah melepaskan keduniawian menceritakan masalah ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu itu adalah Arahāt. Para Bhikkhu, jika seorang pembunuh Arahāt belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia sudah ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.” ||2||**66**||

Ketika itu, beberapa bhikkhuni melakukan perjalanan melalui jalan raya dari Sāketa ke Sāvattḥī. Para pencuri menghadang di jalan tersebut, merampok beberapa bhikkhuni dan menodai bhikkhuni lainnya. Para petugas kerajaan berangkat dari Sāvattḥī ... (= l. **66**. 1, 2) ... Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, jika seorang penoda bhikkhuni belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.”⁵⁵⁹

Para Bhikkhu, jika seorang pemecah belah belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.

Para Bhikkhu, jika orang yang melukai (seorang Tathagata⁵⁶⁰) belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.⁵⁶¹ ||1||**67**||

Ketika itu, seseorang hermafrodit⁵⁶² telah melepaskan keduniawian di antara para bhikkhu. Dia melakukan dan juga membuat (yang lain) melakukan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

⁵⁵⁹ Bandingkan di atas, MV. l. **60**. 1, di mana seorang samanera yang menodai seorang bhikkhuni harus dipecat.

⁵⁶⁰ Demikian *Comy.*, VA. 1024

⁵⁶¹ Larangan lain mengenai golongan manusia ini terdapat pada *Vin.* i. 136, 320.

⁵⁶² [*ubhatobyañjanako*. KBBi: makhluk (manusia, hewan, tumbuhan) yang berkelamin dua jenis, jantan dan betina sekaligus. Dalam kasus ini, mungkin adalah banci/wadam.]

“Para Bhikkhu, jika seorang hermafrodit belum ditahbiskan, dia seharusnya tidak ditahbiskan; jika dia ditahbiskan, dia seharusnya dipecat.” ||1||**68**||

Ketika itu, para bhikkhu menahbiskan seseorang yang tidak memiliki *upajjhāya*. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, orang yang tidak memiliki *upajjhāya* seharusnya tidak ditahbiskan. Barang siapa yang menahbiskan (orang demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||

Ketika itu, para bhikkhu menahbiskan seseorang yang memiliki satu Saṅgha sebagai *upajjhāya*⁵⁶³ ... Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, orang yang memiliki satu Saṅgha sebagai *upajjhāya* seharusnya tidak ditahbiskan. Barang siapa yang menahbiskan (orang demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||2||

Ketika itu, para bhikkhu menahbiskan seseorang yang memiliki satu grup sebagai *upajjhāya* ... Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, orang yang memiliki satu grup sebagai *upajjhāya* seharusnya tidak ditahbiskan ... pelanggaran **dukkata**.” ||3||

Ketika itu, para bhikkhu menahbiskan seseorang yang memiliki *upajjhāya* seorang kasim⁵⁶⁴ ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* orang yang sudah menyeberang ke sekte (lain) ... seseorang yang memiliki *upajjhāya*

⁵⁶³ Dikumpulkan dari VA. 1025 bahwa satu Saṅgha mungkin (dengan tidak sengaja) memiliki salah satu jenis dari pelaku kesalahan yang disebutkan di atas dari seorang pembunuh ibu sampai pada seorang hermafrodit.

⁵⁶⁴ Golongan orang-orang berikut juga disebutkan di atas.

seekor binatang [89] ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* pembunuh ibu ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* pembunuh ayah ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* pembunuh Arahāt ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* penoda bhikkhuni ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* pemecah belah ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* orang yang melukai Tathagata ... seseorang yang memiliki *upajjhāya* hermafrodit. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, orang yang memiliki *upajjhāya* kasim ... orang yang memiliki *upajjhāya* hermafrodit seharusnya tidak ditahbiskan. Barang siapa yang menahbiskan (orang demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||4||69||

Ketika itu, para bhikkhu (masing-masing) menahbiskan orang yang tidak memiliki patta.⁵⁶⁵ Mereka pergi mengumpulkan derma makanan (diletakkan) di tangan mereka.⁵⁶⁶ Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Seperti para pengikut sekte (lain).”⁵⁶⁷ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, orang yang tidak memiliki patta seharusnya tidak ditahbiskan. Barang siapa yang menahbiskan (orang demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||

Ketika itu, para bhikkhu (masing-masing) menahbiskan orang yang tidak memiliki jubah. Mereka dengan telanjang pergi mengumpulkan derma makanan. Orang-orang ...

⁵⁶⁵ *apattaka*, lihat *B.D.* ii. 123, ck. 6.

⁵⁶⁶ *hatthesu piṇḍāya caranti*. Ungkapan yang sama pada *Vin.* iii. 245; lihat *B.D.* ii. 119, ck. 3, 4. Untuk ungkapan yang sama pada paragraf berikut, *Vin.* i. 372 menyebutkan lima penulisan lain, semua dibaca *carati*. Akan tetapi, pada Bhikkhuni Pāc. LXIII dst. kita mendapatkan kata benda tunggal diikuti kata kerja jamak, seperti di atas, dengan arti setiap bhikkhuni menahbiskan seorang wanita dan kemudian ini dipertimbangkan seluruhnya sebagai kemajemukan; dalam merujuk kepada tindakan mereka sebuah kata kerja jamak diperlukan dan digunakan.

⁵⁶⁷ Bandingkan *Vin.* iii. 245 (*B.D.* ii. 119).

menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, "Seperti para pengikut sekte lain." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, orang yang tidak memiliki jubah seharusnya tidak ditahbiskan. Barang siapa yang menahbiskan (orang demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||2||

Ketika itu, para bhikkhu (masing-masing) menahbiskan orang yang tidak memiliki patta atau jubah. Mereka dengan telanjang pergi mengumpulkan derma makanan (diletakkan) di tangan mereka. ...

"Para Bhikkhu, orang yang tidak memiliki patta atau jubah seharusnya tidak ditahbiskan. Barang siapa yang menahbiskan (orang demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||3||

Ketika itu, para bhikkhu (masing-masing) menahbiskan dengan cara meminjamkan sebuah patta.⁵⁶⁸ Setelah mereka ditahbiskan, mereka mengembalikan (masing-masing) patta itu dan pergi mengumpulkan derma makanan (diletakkan) di tangan mereka. ...

"Para Bhikkhu, seseorang seharusnya tidak menahbiskan dengan cara meminjamkan sebuah patta. Barang siapa yang menahbiskan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||4||

Ketika itu, para bhikkhu (masing-masing) menahbiskan dengan cara meminjamkan sebuah jubah. Setelah mereka ditahbiskan, mereka mengembalikan (masing-masing) jubah itu dan dengan telanjang pergi mengumpulkan derma makanan. ...

⁵⁶⁸ *yācitakena patta*, dengan (menggunakan) sebuah patta yang telah diminta, yaitu, dipinjam oleh para calon untuk penahbisan.

“Para Bhikkhu, seseorang seharusnya tidak menahbiskan dengan cara meminjamkan sebuah jubah. Barang siapa yang menahbiskan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||5||

Ketika itu, para bhikkhu (masing-masing) menahbiskan dengan cara meminjamkan sebuah patta dan jubah. Setelah mereka ditahbiskan, [90] mereka mengembalikan patta dan jubah itu dan dengan telanjang pergi mengumpulkan derma makanan (diletakkan) di tangan mereka. ...

“Para Bhikkhu, seseorang seharusnya tidak menahbiskan dengan cara meminjamkan sebuah patta dan jubah. Barang siapa yang menahbiskan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||6||70||

Selesai Sudah Bagian mengenai Dua Puluh (Kasus) di mana Seseorang Seharusnya Tidak Menahbiskan

Ketika itu, para bhikkhu (masing-masing) menerima orang yang tangannya buntung untuk melepaskan keduniawian ... kakinya buntung ... tangan dan kakinya buntung ... telinganya buntung ... hidungnya ... telinga dan hidungnya ... jari-jarinya ... kukunya⁵⁶⁹ putus ... orang yang urat (kakinya) putus ... orang yang memiliki jari berselaput⁵⁷⁰ ... orang yang bungkuk ... orang kerdil ... orang yang kelenjar gondoknya bengkak ... orang yang dihukum

⁵⁶⁹ *ala*; lihat *J.P.T.S.*, 1884, hlm. 71; 1886, hlm. 105.

⁵⁷⁰ *phanahatthaka*, dengan tangan seperti tudung ular. Bandingkan *hatthaphaṇaka* pada *Vin.* ii. 107, ‘tangan yang digunakan sebagai satu alat yang menyerupai tudung ular’ untuk merapikan rambut. *VA.* 1027, ‘orang yang jari-jarinya tumbuh menyatu seperti sayap kelelawar’. Lihat catatan dari A. K. Coomaraswamy mengenai *jālalakkhaṇa*, ‘‘Jari Tangan Berselaput’ dari Buddha’, *I.H.Q.*, Vol. VII, 1931, hlm. 365, di mana dia berpendapat bahwa *jāla* tidak berarti selaput yang menghubungkan jari-jari, tetapi merujuk pada garis halus dari cahaya kemerahan yang mungkin terlihat di antara jari-jari ketika dirapatkan bersama dan tangan dihadapkan ke cahaya. Jari-jari Buddha, sebagai Mahāpurusa, sepertinya lurus dan bentuknya beraturan, satu ukuran, *ekappamāṇā*, menurut *lakkhaṇa* atau simbol ini. ‘Lebih mungkin lagi’, seperti yang disebutkan oleh Coomaraswamy pada catatan tambahan, ‘bahwa ‘memiliki jari-jari berselaput’ menunjukkan arti yang persis berlawanan dengan *lakkhaṇa* yang asli’.

dengan stempel panas⁵⁷¹ ... orang yang dihukum cambuk ... orang yang telah diumumkan tertulis⁵⁷² ... orang yang menderita penyakit kaki gajah ... orang yang sakit keras ... orang yang mencemarkan satu persidangan⁵⁷³ (dengan sejumlah kelainan⁵⁷⁴) ... orang yang hampir buta⁵⁷⁵ ... orang yang anggota tubuhnya bengkok ... orang yang pincang ... orang yang lumpuh sebelah ... orang yang lumpuh ... orang tua yang lemah ... orang yang buta ... orang yang bisu⁵⁷⁶ ... orang yang tuli⁵⁷⁷ ... orang yang buta dan bisu ... orang yang buta dan tuli ... orang yang tuli dan bisu ... orang yang buta dan tuli dan bisu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, orang yang tangannya buntung seharusnya tidak diterima untuk melepaskan keduniawian; orang yang kakinya buntung ... orang yang buta dan tuli dan bisu seharusnya tidak diterima melepaskan keduniawian. Barang siapa yang menerima (orang demikian) untuk melepaskan keduniawian, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||2||

Selesai Sudah Bagian mengenai Tiga Puluh Dua (Kasus) di mana
Seseorang Seharusnya Tidak Diterima untuk Melepaskan
Keduniawian ||71||

Selesai Sudah Bagian Kesembilan untuk Pengulangan: mengenai
Warisan

⁵⁷¹ Bandingkan *Vin.* i. 76 (di atas, MV. I. 45. 1).

⁵⁷² Bandingkan *Vin.* i. 75 (di atas, MV. I. 44. 1).

⁵⁷³ *parisadūsaka*.

⁵⁷⁴ Diceritakan dengan panjang lebar pada VA. 1027 dst.

⁵⁷⁵ Dua kata untuk buta: *kāṇa* dan *andha*. Bu. pada VA. 1030 mengatakan bahwa *kāṇa* berarti buta satu atau kedua mata (dan bukan hanya buta satu mata). Dia mengutip Mahāpaccarī *Comy.* menekankan *kāṇa* memiliki arti buta satu mata dan *andha* kedua mata, dia mengutip *Great Comy.*, mengatakan bahwa *andha* berarti buta sejak lahir; dia mempertahankan penjelasan ini pada VA. 1031. ‘Hampir buta’ dan tiga istilah berikutnya terdapat pada *Vin.* ii. 90; A. i. 107, ii. 85, iii. 385; S. i. 94; *Pug.* 51.

⁵⁷⁶ VA. 1031 menjelaskan bahwa jika dia tidak dapat mengucapkan secara lengkap rumusan untuk menyatakan berlindung, dia tidak dapat melepaskan keduniawian.

⁵⁷⁷ VA. 1031, jika dia dapat mendengar suara yang keras dia boleh melepaskan keduniawian.

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu memberi bimbingan kepada mereka yang tidak berhati-hati⁵⁷⁸. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, bimbingan seharusnya tidak diberikan kepada mereka yang tidak berhati-hati. Barang siapa yang memberikannya kepada (orang demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.”

Ketika itu, para bhikkhu hidup di bawah bimbingan mereka yang tidak berhati-hati; mereka juga dengan segera menjadi bhikkhu yang tidak berhati-hati, rusak akhlaknya. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, seseorang seharusnya tidak hidup di bawah bimbingan mereka yang tidak berhati-hati. Barang siapa yang hidup (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||

Kemudian para bhikkhu berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa bimbingan seharusnya tidak diberikan kepada mereka yang tidak berhati-hati, dan bahwa seseorang seharusnya tidak hidup di bawah bimbingan mereka yang tidak berhati-hati. Sekarang, bagaimana kita mengetahui siapa yang berhati-hati dan siapa yang tidak berhati-hati?’ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menunggu selama empat atau lima hari sampai (kalian bisa mengatakan), ‘Saya tahu apa sifat dari bhikkhu-bhikkhu itu.’”⁵⁷⁹ ||2||**72** || **91** ||

Ketika itu, seseorang bhikkhu melakukan perjalanan melalui jalan raya di Negeri Kosala. Lalu bhikkhu itu berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa seseorang seharusnya tidak

⁵⁷⁸ [*alajjī*, tidak tahu malu, berani, suka menentang.]

⁵⁷⁹ *bhikkhusabhāgata*. VA. 1031, “Sampai saya mengetahui dari para bhikkhu bahwa ketelitian/kehati-hatian mereka didapat dari bhikkhu yang memberi bimbingan.” Atau, apakah *sabhāgata* sama dengan *sabhāva*, sifat (dari seorang bhikkhu), seperti yang saya pertahankan?

hidup independen.⁵⁸⁰ Saya memerlukan bimbingan,⁵⁸¹ tetapi saya sedang dalam perjalanan melalui jalan raya. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seorang bhikkhu untuk hidup independen jika dia sedang dalam perjalanan melalui jalan raya dan tidak menerima bimbingan." ||1||

Ketika itu, dua orang bhikkhu melakukan perjalanan melalui jalan raya di Negeri Kosala. Mereka tiba di suatu permukiman, dan di sana seorang bhikkhu jatuh sakit. Lalu bhikkhu yang sakit berpikir, "Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa seseorang seharusnya tidak hidup independen. Saya memerlukan bimbingan, tetapi saya sedang sakit. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seorang bhikkhu untuk hidup independen jika dia sedang sakit dan tidak menerima bimbingan." ||2||

Lalu bhikkhu yang sedang merawat bhikkhu yang sakit itu berpikir, "Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava ... Saya memerlukan bimbingan, tetapi bhikkhu ini sedang sakit. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seorang bhikkhu untuk hidup independen jika dia sedang merawat bhikkhu yang sakit dan tidak menerima bimbingan, walaupun diminta.⁵⁸² ||3||

⁵⁸⁰ Di atas, MV. I. 53. 4.

⁵⁸¹ *ahañ c'amhi nissayakaraṇīyo.*

⁵⁸² Oleh bhikkhu yang sakit, VA. 1032. Yaitu, seperti dikatakan dalam VA., bhikkhu yang sakit boleh meminta bhikkhu yang lain untuk memohonnya memberikan bimbingan; tetapi jika karena gengsi dia tidak meminta, dia boleh pergi. Maka itu kita harus menganggap bahwa jika dia tinggal dengan si sakit tetapi tidak mendapatkan bimbingan darinya, dia boleh hidup independen, tanpa bimbingan.

Ketika itu, seseorang bhikkhu sedang menetap di sebuah hutan dan dia mendapatkan kenyamanan⁵⁸³ di pondokan itu. Lalu bhikkhu ini berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa seseorang seharusnya tidak hidup independen. Saya memerlukan bimbingan, tetapi saya sedang menetap di hutan dan saya mendapatkan kenyamanan di pondokan ini. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seorang bhikkhu untuk hidup independen jika dia seorang penghuni hutan dan berpikiran untuk mendapatkan kenyamanan⁵⁸⁴ dan tidak menerima bimbingan, dengan berpikir, ‘Jika seorang pemberi bimbingan yang cocok datang, saya akan hidup di bawah bimbingannya.’”

||4||73||

Ketika itu, (seseorang) berkeinginan untuk ditahbiskan oleh Bhikkhu Mahā Kassapa⁵⁸⁵. Lalu Bhikkhu Mahā Kassapa mengirimkan satu pesan kepada Bhikkhu Ānanda, mengabarkan, “Silakan Ānanda datang, dia akan membuat pernyataan⁵⁸⁶ (tentang orang) ini.” Bhikkhu Ānanda berkata demikian,

⁵⁸³ *phāsu*. VA. 1032, ‘merasa nyaman dalam hal mendapatkan ketenangan dan penglihatan’.

⁵⁸⁴ *phāsuvihāra*; bandingkan *brahmavihāra* dan bhikkhu yang merupakan *phāsuvihārika*, di bawah, MV. VII. 12. 1.

⁵⁸⁵ Pada A. i. 23 disebut ‘pemimpin dari mereka yang melaksanakan praktik-praktik pertapaan’. Syair-syair pada *Thag.* 1051–1090. Dia bertukaran jubah dengan Gotama, S. ii. 221.

⁵⁸⁶ *anussāveti*, secara teknis berarti mengumumkan resolusi tiga kali setelah usulan untuk penahbisan seseorang yang dilakukan di hadapan satu Saṅgha. Bandingkan MV. I. 28. 3–6.

“Saya tidak sanggup mengucapkan⁵⁸⁷ nama *thera*⁵⁸⁸ (karena) *thera* adalah guru⁵⁸⁹ saya.” [92] Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk membuat pernyataan hanya dengan (nama) marga.” ||1||

Ketika itu, dua (orang) berkeinginan untuk ditahbiskan oleh Bhikkhu Mahā Kassapa. Mereka bertengkar, berkata, “Saya akan ditahbiskan duluan, saya akan ditahbiskan duluan.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk membuat dua pernyataan bersama-sama.” ||2||

Ketika itu, ada orang-orang yang berkeinginan untuk ditahbiskan oleh beberapa *thera*. Mereka bertengkar, berkata, “Saya akan ditahbiskan duluan, saya akan ditahbiskan duluan.” Para *thera* berkata, “Mari, Avuso sekalian, kita semua membuat pernyataan bersama-sama.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk membuat dua atau tiga pernyataan bersama-sama jika ada satu guru penahbis; tetapi tidak jika ada beberapa guru penahbis yang berbeda.” ||3||74||

⁵⁸⁷ *gahetum*, satu kata dengan berbagai arti; di sini maksudnya ‘mengucapkan’ dengan pengertian ‘menggunakan’, bandingkan ‘sia-sia menggunakan namanya’. Karena Ānanda memanggil Kassapa *guru* (*garu me*) dan jika kita menyamakan *guru* dengan *ācariya*, guru atau bapa spiritual (bandingkan *pitucitta*, *Vin.* i. 45, 60), tidak cocok bagi Ānanda untuk ‘menggunakan’ (mengucapkan) nama ‘bapa’nya. Penggunaan nama *gotta* (marga) kurang akrab dan karena itu diperbolehkan. Bandingkan *Kaus Upanisad* II. 11. 7 di mana bapa ‘menggunakan nama putranya’, *nāma asya gr̥ṇhati*. Saya berutang atas catatan ini kepada A. K. Coomaraswamy. Juga harus diketahui, pada S. ii. 218, sebutan Mahā Kassapa kepada Ānanda adalah *kumāraka*, anak muda.

⁵⁸⁸ *Yaitu*, nama Mahā Kassapa, seperti yang dinyatakan pada *Vin. Texts* i. 228. Karena ketika membuat pernyataan-pernyataan itu, Ānanda harus mengatakan bahwa si anu berkeinginan ditahbiskan oleh Kassapa.

⁵⁸⁹ *garu*, mungkin sama dengan *guru*, pengajar spiritual. Bandingkan *garunissaya* pada *Vin.* ii. 303.

Ketika itu, Bhikkhu Kumāra Kassapa⁵⁹⁰ ditahbiskan dua puluh tahun setelah pembuahannya. Lalu Bhikkhu Kumāra Kassapa berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa seorang individu yang berusia di bawah dua puluh tahun seharusnya tidak ditahbiskan,⁵⁹¹ dan saya sudah berusia dua puluh tahun sejak pembuahan. Sekarang sudahkah saya ditahbiskan⁵⁹² atau belum?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Ketika di dalam rahim ibunya pikiran pertama telah muncul, kesadaran pertama timbul,⁵⁹³ kelahirannya (dihitung) dari waktu itu. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menahbiskan orang yang sudah dua puluh tahun sejak pembuahannya.” ||1||**75**||

Ketika itu, (para bhikkhu) yang ditahbiskan kelihatan (terjangkit) kusta, bisul, eksem, penyakit paru-paru, epilepsi.⁵⁹⁴ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, ketika seseorang akan ditahbiskan, untuk menanyakan kepadanya tentang hal-hal yang merupakan penghalang⁵⁹⁵ baginya.⁵⁹⁶ Dan para Bhikkhu, demikianlah dia seharusnya ditanya: Apakah kamu mengidap

⁵⁹⁰ Kumārakassapa. *Kumāra* memiliki arti putra dan pangeran. Kumāra Kassapa ‘melepaskan keduniawian’ ketika dia baru berusia tujuh tahun dan dia dibesarkan oleh seorang raja sejak dilahirkan oleh seorang bhikkhuni; lihat AA. i. 284, MA. ii. 120, *ThagA.* (Pss. *Breth.*, hlm. 147 dst.), *DhA.* iii. 144, *Jā.* i. 148. Syair-syair yang dianggap berasal darinya terdapat pada *Thag.* 201–202. Disebut ‘pemimpin dari mereka yang merupakan pembicara berbakat’ pada A. i. 24. *Vammiki Sutta* (M. i. 142) diutarakan kepada Kumāra Kassapa; *Nigrodhamigajātaka.* (No. 12) dan *Dhp.* 160 terkait dengan ibunya.

⁵⁹¹ Pāc. LXV dan di atas, MV. I. 49. 6.

⁵⁹² Bandingkan Pāc. LXV di mana dinyatakan bahwa jika seseorang ditahbiskan ketika dia berusia di bawah dua puluh tahun, dia tidak (benar-benar) ditahbiskan. Dia sendiri tidak melakukan pelanggaran tetapi merupakan suatu pelanggaran bagi para bhikkhu yang menahbiskannya.

⁵⁹³ Bandingkan definisi dari *manussaviggaha*, manusia, pada *Vin.* iii. 73.

⁵⁹⁴ Bandingkan di atas, MV. I. 39. 1.

⁵⁹⁵ *antarāyike dhamme*, bandingkan *Vin.* iv. 134 (B.D. iii. 21, lihat ck. 5).

⁵⁹⁶ Bandingkan *Vin.* ii. 271 dst. untuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada para bhikkhuni waktu penahbisan mereka.

penyakit seperti ini: kusta, bisul, eksem, penyakit paru-paru, epilepsi? Apakah kamu makhluk insani? Apakah kamu manusia? Apakah kamu orang yang bebas? Apakah kamu tidak mempunyai utang? Apakah kamu bukan hamba kerajaan? Sudahkah kamu mendapatkan persetujuan orang tua? Apakah kamu sudah genap berusia dua puluh tahun? Apakah kamu memiliki kelengkapan berupa patta dan jubah? Siapakah namamu? Siapakah nama *upajjhāya*-mu?" ||1||

Ketika itu, para bhikkhu menanyai mereka yang berkeinginan untuk ditahbiskan, tetapi mereka tidak diberikan petunjuk tentang hal-hal yang merupakan penghalang. Mereka yang berkeinginan untuk ditahbiskan merasa bingung, mereka malu, mereka tidak sanggup menjawab. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan petunjuk terlebih dahulu, [93] setelah itu menanyakan tentang hal-hal yang merupakan penghalang." ||2||

Mereka memberikan petunjuk hanya di tengah-tengah Saṅgha . Seperti sebelumnya, mereka yang berkeinginan untuk ditahbiskan merasa bingung, mereka malu, mereka tidak sanggup menjawab. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, setelah memberikan petunjuk terpisah, menanyakan tentang hal-hal yang merupakan penghalang di tengah-tengah Saṅgha . Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya orang itu diberi petunjuk: pertama-tama, dia harus diajak untuk memilih⁵⁹⁷ seorang *upajjhāya*; setelah diajak untuk memilih *upajjhāya*, patta dan jubah-jubah harus ditunjukkan kepadanya (dengan kata-kata), 'Ini sebuah patta utukmu, ini

⁵⁹⁷ *gāhāpetabbo*; bandingkan *gāhāpaka* pada *Vin.* iii. 246 (B.D. ii. 122, lihat ck. 1).

jubah luar, ini jubah atas, ini jubah dalam; pergilah dan berdiri di suatu tempat.” ||3||

(Para bhikkhu) yang dungu, yang tidak berpengalaman memberi mereka petunjuk. Mereka yang berkeinginan untuk ditahbiskan, tetapi tidak mendapat petunjuk (dengan benar), merasa bingung, mereka malu, mereka tidak sanggup menjawab. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, seseorang seharusnya tidak diberi petunjuk oleh (bhikkhu) yang dungu, yang tidak berpengalaman. Barang siapa yang (demikian) memberikan petunjuk, merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan petunjuk melalui bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten.” ||4||

Mereka yang tidak disetujui, memberikan petunjuk. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, seseorang seharusnya tidak diberi petunjuk oleh bhikkhu yang tidak disetujui. Barang siapa yang (demikian) memberikan petunjuk, merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan petunjuk melalui bhikkhu yang disetujui. Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya dia disetujui: seseorang bisa disetujui oleh diri sendiri, atau orang lain bisa disetujui oleh orang lain.⁵⁹⁸ Dan bagaimana seseorang disetujui oleh diri sendiri? Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Si anu ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. Jika Saṅgha memandangnya tepat, saya akan memberi si anu petunjuk.’ Demikianlah seseorang disetujui oleh diri sendiri. ||5||

⁵⁹⁸ Bandingkan di bawah, MV. II. 15. 6.

Dan bagaimana orang lain disetujui oleh orang lain? Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Si anu ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. Jika Saṅgha memandangnya tepat, si anu akan memberi si anu petunjuk.' Demikianlah orang lain disetujui oleh orang lain. ||6||

Setelah menemui seseorang yang berkeinginan untuk ditahbiskan, bhikkhu yang disetujui harus mengatakan kepadanya, 'Dengarlah, Anu. Inilah waktunya bagimu (berbicara) kebenaran, waktunya (berbicara) fakta. Sewaktu saya menyaimu di tengah-tengah Saṅgha tentang keadaan sebenarnya,⁵⁹⁹ kamu harus mengatakan 'Benar', jika memang demikian adanya; kamu harus mengatakan 'Tidak benar', jika bukan demikian adanya. Jangan merasa bingung, jangan malu. Demikianlah saya akan menanyai⁶⁰⁰mu, 'Apakah kamu mengidap penyakit seperti ini ... Siapakah nama *upajjhāya*-mu?' ||7||

Mereka⁶⁰¹ tiba bersama. Mereka seharusnya tidak tiba bersama. Pemberi petunjuk setelah datang duluan, Saṅgha harus diberitahu olehnya, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Si anu ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. [94] Dia telah mendapatkan petunjuk dari saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, izinkanlah

⁵⁹⁹ *yaṃ jātam*. VA. 1033 mengemukakan tentang apa yang dihasilkan, *jāta*, telah muncul, berada di tubuhmu. Ini hanya bisa merujuk pada pertanyaan-pertanyaan mengenai penyakit. Bahasa Pali dalam kasus-kasus demikian bermakna khusus, "Adakah penyakit padamu?" Jadi seseorang bisa berkata, "Saya menanyai kamu tentang apa yang ada, *yaṃ jātam* (sebagai penyakit bagimu) dan kamu harus mengatakan ada, *atthi*, (penyakit demikian padaku) ada demikian, *santam*; tidak ada, *n'atthi*, tidak demikian, *asantam*." Akan tetapi, karena dalam kenyataannya tidak semuanya pertanyaan tentang penyakit, saya telah menerjemahkan seperti di atas, lebih baik menekankan kebutuhan secara umum untuk menjawab semua pertanyaan dengan jujur menurut petunjuk sebelumnya, "Inilah waktunya demi kebenaran dan fakta."

⁶⁰⁰ *pucchissam*.

⁶⁰¹ Guru pengajar dan calonnya. Tidak ada yang menunjukkan apakah kiranya Sang Bhagava melanjutkan memberi petunjuk-petunjuk ini atau apakah mereka bergabung tanpa dihubungkan dengan-Nya.

si anu datang.’ Dia harus diberitahu, ‘Datanglah’. Setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, bersujud di hadapan kaki para bhikkhu, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, dia harus memohon untuk ditahbiskan, dengan berkata, ‘Para Bhante, saya memohon kepada Saṅgha untuk penahbisan; para Bhante, semoga Saṅgha mengangkat saya karena rasa belas kasihan.⁶⁰² Dan untuk kedua kalinya, para Bhante, ... Dan untuk ketiga kalinya, para Bhante, saya memohon kepada Saṅgha untuk penahbisan; para Bhante, semoga Saṅgha mengangkat saya karena rasa belas kasihan.’ ||8||

Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Orang ini, si anu, ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. Jika Saṅgha memandangnya tepat, saya bisa menanyai si anu tentang hal-hal yang merupakan penghalang. Dengarlah, Anu. Inilah waktunya bagimu (berbicara) kebenaran, waktunya (berbicara) fakta. Sewaktu saya menanyaimu tentang keadaan sebenarnya, kamu harus mengatakan ‘Benar’, jika memang demikian adanya; kamu harus mengatakan ‘Tidak benar’, jika bukan demikian adanya. Apakah kamu mengidap penyakit seperti ini ... Siapakah nama *upajjhāya*-mu?’ ||9||

Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Orang ini, si anu, ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. Dia betul-betul bersih dari hal-hal yang merupakan penghalang. Dia dilengkapi dengan patta dan jubah-jubah. Si anu memohon kepada Saṅgha untuk mendapatkan penahbisan melalui guru penahbis anu. Jika

⁶⁰² Bandingkan di atas, MV. I. 29. 2.

Saṅgha memandangnya tepat, silakan Saṅgha menahbiskan si anu melalui guru penahbis anu. Ini adalah usul. ||10||

Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Orang ini, si anu, ingin mendapatkan penahbisan dari bhikkhu anu. Dia betul-betul bersih dari hal-hal yang merupakan penghalang. Dia dilengkapi dengan patta dan jubah-jubah. Si anu memohon kepada Saṅgha untuk mendapatkan penahbisan melalui guru penahbis anu. Saṅgha akan menahbiskan si anu melalui guru penahbis anu. Jika para Bhante berkenan atas penahbisan si anu melalui guru penahbis anu, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. ||11||

Dan untuk kedua kalinya, saya mengutarakan hal ini ... Dan untuk ketiga kalinya, saya mengutarakan hal ini ... dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Si anu ditahbiskan oleh Saṅgha melalui guru penahbis anu. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.” ||12||76||

Selesai Sudah Tindakan (Formal) Penahbisan

Bayangan harus diukur⁶⁰³ seketika, lamanya musim⁶⁰⁴ harus dijelaskan, bagian dari hari⁶⁰⁵ harus dijelaskan, formula⁶⁰⁶ harus dijelaskan, [95] empat sumber harus dijelaskan (dengan kata-kata), 'Melepaskan keduniawian itu bergantung pada makanan sisa ...

⁶⁰³ Ini pasti berarti bayangan dari calon tersebut, terbentuk karena matahari. VA. 1033 mengatakan bayangan tersebut harus diukur dengan kata-kata. Itu adalah panjang satu orang atau dua orang, *ekaporisā dveporisā*. Bandingkan *porisā* berarti 'tinggi satu orang' pada M. i. 74, 187, 365.

⁶⁰⁴ VA. 1033 'musim-musim tersebut adalah musim hujan, cuaca dingin, cuaca panas. Jika musim yang mana saja belum berakhir, musim itu masih kurang beberapa hari', maka jumlah sisa hari pada musim itu atau 'musim yang tepat' (*P.E.D.*) harus dijelaskan.

⁶⁰⁵ VA. 1033, pagi atau sore.

⁶⁰⁶ *sangīti*, berdoa bersama. Menurut VA. 1034, setelah mengerjakan semua ini bersama, dia harus ditanyai mengenai ukurannya, musim dan bagian dari hari tersebut agar dia bisa memberikan jawaban yang tepat dan menjelaskannya sehingga dengan benar dia mengerti umurnya sebagai anggota dari Saṅgha .

(seperti pada l. 30. 4) ... Ini adalah tambahan: gi, mentega segar, minyak, madu, sirop.' ||1||77||

Selesai Sudah mengenai Empat Sumber

Ketika itu, setelah menahbiskan seseorang bhikkhu, para bhikkhu pergi meninggalkannya sendirian. Setelah itu, sewaktu dia pergi sendirian, dia bertemu dengan mantan istrinya di perjalanan. Istrinya bertanya, "Apa, kamu telah melepaskan keduniawian?"

"Benar, saya telah melepaskan keduniawian."

Istrinya berkata, "Berhubungan seksual sulit bagi mereka yang telah melepaskan keduniawian. Ayo lakukan hubungan seksual." Setelah melakukan hubungan seksual dengannya, dia tiba terlambat. Para bhikkhu bertanya, "Avuso, apa yang kamu lakukan sehingga begitu lama?" ||1||

Lalu bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, setelah menahbiskan (seorang bhikkhu), untuk menemaninya dan menjelaskan empat hal yang tidak boleh dilakukan. Begitu seorang bhikkhu ditahbiskan, dia seharusnya tidak melakukan hubungan seksual, sekalipun dengan binatang.⁶⁰⁷ Bhikkhu siapa saja yang melakukan hubungan seksual, dia bukan lagi seorang petapa (sejati), bukan putra Sakya. Sebagai seorang manusia yang gundul kepalanya tidak bisa hidup dengan berhubungan badan, begitu juga seorang bhikkhu, setelah melakukan hubungan seksual, bukan lagi seorang petapa (sejati), bukan putra Sakya.⁶⁰⁸ Ini adalah satu hal yang tidak boleh kalian lakukan seumur hidup. ||2||

⁶⁰⁷ Pār. I, Vin. iii. 22.

⁶⁰⁸ Vin. iii. 28.

Begitu seorang bhikkhu ditahbiskan, dia tidak boleh mengambil apa yang tidak diberikan, walau itu hanya sehelai rumput.⁶⁰⁹ Bhikkhu siapa saja yang mencuri satu *pāda*⁶¹⁰ atau senilai satu *pāda* atau lebih dari satu *pāda* yang tidak diberikan, dia bukan lagi seorang petapa (sejati), bukan putra Sakya. Bagaikan sehelai daun layu, rontok dari tangkainya, tidak bisa lagi menjadi hijau, begitu juga seorang bhikkhu, setelah mencuri satu *pāda* atau senilai satu *pāda* atau lebih dari satu *pāda* yang tidak diberikan, dia bukan lagi seorang petapa (sejati), bukan putra Sakya.⁶¹¹ Ini [96] adalah satu hal yang tidak boleh kalian lakukan seumur hidup. ||3||

Begitu seorang bhikkhu ditahbiskan, dia tidak boleh membunuh makhluk hidup dengan sengaja, walau itu hanya seekor semut.⁶¹² Bhikkhu siapa saja yang membunuh manusia, bahkan sampai menyebabkan aborsi,⁶¹³ dia bukan lagi seorang petapa (sejati), bukan putra Sakya. Bagaikan sebongkah batu ceper, terbelah dua, menjadi (sesuatu) yang tidak bisa disambungkan kembali, begitu juga seorang bhikkhu, setelah membunuh manusia dengan sengaja, bukan lagi seorang petapa (sejati), bukan putra Sakya.⁶¹⁴ Ini adalah satu hal yang tidak boleh kalian lakukan seumur hidup. ||4||

Begitu seorang bhikkhu ditahbiskan, dia tidak boleh melontarkan pengakuan sebagai orang suci, bahkan berpikir, 'Saya menikmati penyepian.'⁶¹⁵ Bhikkhu siapa saja yang berkeinginan jahat, penuh dengan kecerobohan, melontarkan pengakuan sebagai orang suci, yang tidak ada buktinya, bukan fakta⁶¹⁶—

⁶⁰⁹ Pār. II.

⁶¹⁰ Lihat catatan pada *B.D.* i. 71

⁶¹¹ Bandingkan *Vin.* iii. 47.

⁶¹² Pār. III (untuk manusia) dan Pāc. LXI (untuk binatang).

⁶¹³ *Vin.* iii. 83 dst.

⁶¹⁴ *Vin.* iii. 74.

⁶¹⁵ *suññāgāra*. Lihat *Vin.* iii. 91, di mana 'menyukai penyepian agar pikiran bebas dari rintangan-rintangan' terdapat dalam definisi dari 'keadaan para Arahat'.

⁶¹⁶ *Vin.* iii. 90, di mana seorang demikian disebut 'pemimpin pencuri yang hebat'.

menyangkut meditasi atau pembebasan atau kontemplasi⁶¹⁷ atau pencapaian atau jalan atau hasil⁶¹⁸—dia bukan lagi seorang petapa (sejati), bukan putra Sakya. Bagaikan pohon palem *palmyra*, ditebang puncaknya, tidak bisa tumbuh lagi,⁶¹⁹ begitu juga seorang bhikkhu, yang berkeinginan jahat, penuh dengan kecerobohan, mengaku sebagai orang suci, yang tidak ada buktinya, bukan fakta, bukan lagi seorang petapa (sejati), bukan putra Sakya. Ini adalah satu hal yang tidak boleh kalian lakukan seumur hidup.” ||5||

Selesai Sudah Empat Hal yang Tidak Boleh Dilakukan ||78||

Ketika itu, seseorang bhikkhu, diskors⁶²⁰ karena tidak menyadari adanya satu pelanggaran, meninggalkan Saṅgha , (tetapi) setelah kembali, dia memohon kepada para bhikkhu untuk ditahbiskan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu, diskors karena tidak menyadari adanya satu pelanggaran, meninggalkan Saṅgha , (tetapi) setelah kembali, dia memohon kepada para bhikkhu untuk ditahbiskan. Mereka harus bertanya demikian kepadanya, ‘Akankah kamu menyadari pelanggaran ini?’ Jika dia berkata ‘Saya akan menyadarinya’, dia boleh diterima untuk melepaskan keduniawian. Jika dia berkata ‘Saya tidak akan menyadarinya’, dia seharusnya tidak diterima untuk melepaskan keduniawian. ||1||

Setelah mengizinkannya melepaskan keduniawian, mereka harus bertanya kepadanya, ‘Akankah kamu menyadari

⁶¹⁷ [KBB: renungan dsb. dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh.]

⁶¹⁸ Bandingkan daftar panjang dari satu persatu konsep dalam definisi dari ‘keadaan para Arahat’ pada *Vin.* iii. 91, 92.

⁶¹⁹ *Vin.* iii. 92.

⁶²⁰ *ukkhitta*. Bandingkan *Vin.* iv. 113, 137, 218 dan lihat *B.D.* iii. 28, ck. 4.

pelanggaran ini?’ Jika dia berkata ‘Saya akan menyadarinya’, dia boleh ditahbiskan. Jika dia berkata ‘Saya tidak akan menyadarinya’, dia seharusnya tidak ditahbiskan. Setelah menahbiskannya, mereka harus bertanya kepadanya, ‘Akankah kamu menyadari pelanggaran ini?’ Jika dia berkata ‘Saya akan menyadarinya’, dia boleh dipulihkan⁶²¹. Jika dia berkata ‘Saya tidak akan menyadarinya’, dia seharusnya tidak dipulihkan. Setelah memulihkannya, mereka harus bertanya kepadanya, ‘Akankah kamu menyadari pelanggaran ini?’ Jika dia menyadarinya, bagus; jika dia tidak menyadarinya, dia boleh diskors kembali jika memungkinkan untuk memperoleh suara bulat⁶²²; jika tidak mungkin memperoleh suara bulat, maka **bukan pelanggaran** untuk makan bersama, berkumpul bersama(nya).⁶²³ ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu, diskors karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran, meninggalkan Saṅgha, (tetapi) setelah kembali, dia memohon kepada para bhikkhu untuk ditahbiskan. Mereka harus bertanya demikian kepadanya, ‘Akankah kamu melakukan perbaikan atas pelanggaran ini?’ Jika dia berkata ‘Saya akan melakukan perbaikan’, [97] dia boleh melepaskan keduniawian ... (*seperti pada* ||2|| *dibaca* melakukan perbaikan *menggantikan* menyadari) ... berkumpul bersama(nya). ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu, diskors karena tidak membuang pandangan salah, meninggalkan Saṅgha, (tetapi) setelah kembali, dia memohon kepada para bhikkhu untuk ditahbiskan. Mereka harus bertanya demikian kepadanya, ‘Akankah kamu membuang pandangan salah ini?’ Jika dia berkata ‘Saya akan membuangnya’, dia boleh melepaskan

⁶²¹ Tentang *osāreti*, untuk memulihkan setelah menyadari suatu pelanggaran, melakukan perbaikan dan membuang pandangan salah, lihat *B.D.* iii. 28, ck. 4.

⁶²² Yaitu di antara para bhikkhu, untuk penskorsan lebih lanjut ini.

⁶²³ Demikian Bu. pada VA. 1034, *tena saddhim* dan bisa jadi dikurangi dari Pāc. LXIX dan definisi *Old Comy* ‘tidak bertindak sesuai peraturan’.

keduniawian ... (seperti pada ||2|| dibaca membuang menggantikan menyadari) ... berkumpul bersama(nya). ||4||**79**||

Bagian Besar⁶²⁴: Pertama

Urusan besar dalam Vinaya, membawa ketenteraman bagi yang berperilaku baik dalam pengendalian niat jahat dan dalam usaha keras penuh ketelitian, dan juga mengingat arahan dalam cakupan penakluk yang mahatahu, dalam satu-satunya dunia, dalam kedamaian dari ketergantungan, dalam apa yang telah baik ditetapkan, dalam apa yang tidak diragukan. Bagian dalam Vinaya, begitu juga Parivāra dan Pokok⁶²⁵, kebaikan mengikuti dengan rapat seolah-olah meniru.

Yang tidak memahami ternak tidak menjadi penggembala, jadi tidak mengetahui moralitas, bagaimana bisa melakukan pengendalian? Walaupun Sutta dan Abhidhamma dilupakan, sepanjang waktu [98] ajaran tetap bertahan selama Vinaya tidak musnah. Oleh karena itu, karena didukung kuat, saya akan mengumumkan kunci dalam urutan umum menurut pengetahuan (saya). Dengarkan ketika saya berbicara. Masalah, sumber⁶²⁶, pelanggaran, metode dan singkatan—

⁶²⁴ Mahākhanda. Disebut Pabbajjākkhandhaka pada DA. ii. 363.

⁶²⁵ [māṭike.]

⁶²⁶ *nidāna*. Ini biasanya muncul dalam *Vin.* yang berarti tempat di mana Sang Bhagava menetap ketika perilaku demikian terjadi yang menyebabkan penetapan peraturan atau kelonggaran, maka 'sumber/asal' dari peraturan atau kelonggaran. Lihat juga K.S. iii, Pengantar, hlm. x dst.; K.S. iv, Pengantar, hlm. xiv dst.

tidak mudah meninggalkan sesuatu; melihat dari metode itu.

Pencerahan, dan Rājāyatana, Gembala Kambing, Brahma Sahampati, Ājāra, Uddaka, dan para bhikkhu, Upaka si peramal, Koṇḍañña, Vappa, Bhaddiya dan Mahānāma, Assaji, Yasa, empat, lima puluh, semua, Beliau berangkat (berjalan), tempat, Subjek,⁶²⁷ seperti Mara, Alam Tiga Puluh, di Uruvelā, tiga petapa berambut kusut, kamar api, Dewa Raja, Sakka, dan Brahma, segenap (masyarakat), Jubah kain perca, kolam, batu, (pohon) *kakudha*, batu, jambu, dan mangga, emblic myrobalan, Beliau membawa sekuntum bunga dari Pohon Koral, 'Kassapa, batang-batang kayu itu akan dibelah, akan dinyalakan, dan akan dipadamkan', mereka terjun ke dalam, tungku api, hujan, Gayā, Hutan Palem, (Raja) Magadha, Upatissa, Kolita, dan (para pemuda) terpandang, pelepasan keduniawian, berpakaian salah, pemecatan, brahmana kurus jelek, Dia memperturutkan kebiasaan-kebiasaan buruk, perut, brahmana muda, kelompok, tahun menjalani, oleh manusia dungu, pergi, sepuluh tahun menjalani, bimbingan, Mereka tidak berperilaku (pantas), melepas, dungu, pembatalan, lima, enam, dan siapa juga, dan telanjang, tidak dengan (rambutnya) dicukur, petapa berambut kusut, suku Sakya,

⁶²⁷ *vatthum*. Muncul untuk merujuk pada 12. 2–4, pelepasan keduniawian dan rumusan penahbisan dengan tiga perlindungan. Pelepasan keduniawian dan penahbisan membentuk pokok bahasan Bagian I dari Mahāvagga.

Lima penyakit pada orang-orang Magadha, pelayanan⁶²⁸, pencuri (dan) jari-jari tangan, dan (Raja) Magadha mengeluarkan dekret, penjara, tertulis, dihukum cambuk, Diberi stempel, orang yang berutang, dan budak, dicukur habis, Upāli, ular (penyakit angin),⁶²⁹ keluarga dengan keyakinan, dan Kaṇḍaka, dan lalu penuh sesak, Tentang bagaimana hidup,⁶³⁰ anak lelaki, latihan, dan mereka adalah,⁶³¹ sekarang bagaimana? seluruh, lisan, *upajjhāya*, menggoda, Kaṇḍaka, Kasim, pencurian,⁶³² beralih,⁶³³ dan ular, pada ibu, ayah, Arahāt, bhikkhuni, memecah belah, menyangkut darah,⁶³⁴ hermafrodit,⁶³⁵ Tanpa *upajjhāya*, melalui Saṅgha, grup, kasim, tanpa patta, tanpa jubah, keduanya, lalu tiga yang dipinjamkan, Tangan, kaki, tangan dan kaki, telinga, hidung, keduanya, jari tangan, kuku, otot, tangan berselaput, dan orang bungkuk, orang kerdil, Memiliki gondok, dan lalu orang yang distempel panas, diumumkan tertulis, penyakit kaki gajah, sakit (parah), dan orang yang mencemarkan satu persidangan, buta, dan kemudian orang dengan anggota tubuh bengkok, [99] Dan lalu orang yang pincang, lumpuh sebelah, lumpuh,

⁶²⁸ Teks menulis *eko*. Oldenberg, *Vin.* i. 373 berpendapat kita seharusnya menulis *bhaṭo* (untuk *rājabhaṭa* pada MV. I. 40. 3).

⁶²⁹ Lihat MV. I. 50. 1, MV. I. 51. 1.

⁶³⁰ *vatthumhi*, yaitu dependen selama lima tahun atau seumur hidup, MV. I. 53. 4. Edisi Cing. *vatthusmim*.

⁶³¹ *viharanti*, seperti pada MV. I. 57. 1.

⁶³² Yaitu dalam persekutuan karena kecolongan, MV. I. 62. 3.

⁶³³ Yaitu pindah/menyeberang ke sekte (lain), MV. I. 62. 3.

⁶³⁴ *ruhirena*, di sini menggantikan *lohittuppādako* dari MV. I. 67. 1, penumpang darah (Tathagata).

⁶³⁵ Di sini disebut hanya *vyañjana* (mendampingi tanda, karakteristik khusus) menggantikan *ubhatovyañjanaka* seperti pada MV. I. 68. 1.

orang tua, buta sejak lahir, bisu, tuli, buta dan bisu, dan tambahan lagi,
 Apa pun yang disebut buta dan bisu, lalu bisu dan tuli,
 Dan buta dan bisu dan tuli, dan bimbingan oleh yang tidak berhati-hati,
 Dan seseorang seharusnya (tidak) hidup, apa yang dilakukan dalam perjalanan,⁶³⁶ diminta, berharap,
 'biarkan dia datang',⁶³⁷ mereka bertengkar,⁶³⁸ jika ada *upajjhāya*,
 Kassapa,
 Dan (para bhikkhu) yang sudah ditahbiskan terlihat terserang penyakit,
 dan yang tidak diarahkan tersesat, arahan ada di sana,
 Lalu di dalam Saṅgha , lalu seorang yang dungu, dan tidak disepakati,
 bersama, penahbisan 'mengangkat (saya)', sumber, sendiri, tiga.⁶³⁹

Dalam Bab ini terdapat seratus tujuh puluh dua pokok.

Selesai Sudah Kunci Pertama, pada Bagian Besar [100]

⁶³⁶ *kataddhāna*, merujuk pada MV. I. 73. 1, 2. Edisi Cing. menulis *tathāddhānaṃ*.

⁶³⁷ Mengikuti *āgacchatu* dari edisi Cing. = MV. I. 74. 1, menggantikan *āgacchantam* pada Teks.

⁶³⁸ *vivadenti* (dengan penulisan lain *vivādentī*, Vin. i. 373).

⁶³⁹ Tidak diragukan merujuk pada (1) tidak menyadari pelanggaran, (2) tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran, (3) tidak membuang pandangan salah (masing-masing dasar pengskorsan seorang bhikkhu; dan lawannya, masing-masing menjadi dasar pemulihannya) dibahas pada MV. I. 79. 1–4.

Bagian Besar (*Mahāvagga*) II

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava, bersemayam di dekat Rājagaha, di puncak Gunung Burung Hering. Pada waktu itu, para pengembara yang berasal dari sekte-sekte lain berkumpul bersama pada hari keempat belas, hari kelima belas dan hari kedelapan dari setengah-bulanan,⁶⁴⁰ membahas Dhamma.⁶⁴¹ Orang-orang mengunjungi mereka untuk mendengarkan Dhamma. Mereka menaruh simpati terhadap para pengembara yang berasal dari sekte-sekte lain, mereka menaruh keyakinan (kepada mereka). Para pengembara yang berasal dari sekte-sekte lain mendapat pengikut⁶⁴². ||1||

Lalu muncul pikiran berikut dalam benak Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha sewaktu dia sedang menyepi bermeditasi, "Sekarang ini para pengembara yang berasal dari sekte-sekte lain berkumpul bersama pada hari keempat belas, hari kelima belas, dan hari kedelapan dari setengah-bulanan, membahas Dhamma. Orang-orang mengunjungi mereka untuk mendengarkan Dhamma. Mereka menaruh simpati terhadap para pengembara yang berasal dari sekte-sekte lain, mereka menaruh keyakinan (kepada mereka). Para pengembara yang berasal dari sekte-sekte lain mendapat pengikut. Bagaimana seandainya para bhikkhu juga berkumpul bersama pada hari keempat belas, hari kelima belas dan hari kedelapan dari setengah-bulanan?" ||2||

Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Raja

⁶⁴⁰ Mengenai *pakkha* (dua minggu), bandingkan *Vin. iv. 75 (B.D. ii. 313 dan ck. 3)* di mana memakan makanan ditentukan oleh *pakkhikam* dan *uposathikam*, 'pada hari bulan setengah purnama atau gelap' dan 'pada hari Uposatha', merupakan pengecualian terhadap aturan melarang makan berkelompok.

⁶⁴¹ VA. 1034, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mereka.

⁶⁴² *pakkha* secara harfiah adalah satu kelompok, satu sisi, satu bagian, tidak harus perpecahan, seperti yang ditunjukkan dalam konteks di atas dan lihat *B.D. iii. 190, ck. 3*.

Seniya Bimbisāra dari Magadha berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, sewaktu saya sedang menyepi bermeditasi, muncul pikiran berikut dalam benakku, ‘Sekarang ini para pengembara yang berasal dari sekte-sekte lain ... berkumpul bersama pada hari keempat belas, hari kelima belas dan hari kedelapan dari setengah-bulan?’” ||3||

Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha dengan wejangan Dhamma. Kemudian Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, [101] setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk berkumpul bersama pada hari keempat belas, hari kelima belas dan hari kedelapan dari setengah-bulan.” ||4||1||

Ketika itu, para bhikkhu yang berpikir, “Sang Bhagava mengizinkan untuk berkumpul bersama pada hari keempat belas, hari kelima belas dan hari kedelapan dari setengah-bulan,” setelah berkumpul bersama, duduk diam tidak bersuara. Orang-orang datang untuk mendengar Dhamma. Mereka memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakyā, setelah berkumpul bersama pada hari keempat belas, hari kelima belas dan hari kedelapan dari setengah-bulan, duduk diam tidak bersuara, seperti babi-babi kelu⁶⁴³? Tidakkah seharusnya Dhamma dibahas ketika mereka berkumpul bersama?” Para bhikkhu

⁶⁴³ *mūgasūkarā*; VA. 1034 menjelaskan dengan *thūlasarirasūkarā*, babi-babi bertubuh gemuk.

mendengar orang-orang ini ... menyebarluaskan hal tersebut. Kemudian para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, setelah berkumpul bersama pada hari keempat belas, hari kelima belas dan hari kedelapan dari setengah-bulanan, untuk membahas Dhamma.”

||1||2||

Lalu sewaktu Sang Bhagava sedang menyepi bermeditasi, muncul sebuah pertimbangan dalam benak-Nya, “Bagaimana jika Saya mengizinkan aturan-aturan pelatihan, yang Saya tetapkan untuk para bhikkhu, (membentuk) suatu pelafalan dari Patimokkha⁶⁴⁴ bagi mereka? Ini akan menjadi suatu tindakan (formal) Uposatha⁶⁴⁵ bagi mereka.” ||1||

Lalu setelah selesai meditasi di sore hari, Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, sewaktu Saya sedang menyepi bermeditasi, muncul pertimbangan dalam benak-Ku, ‘Bagaimana jika Saya mengizinkan aturan-aturan pelatihan, yang Saya tetapkan untuk para bhikkhu, (membentuk)

⁶⁴⁴ Rhys Davids (*E.R.E.*, artikel: *Pātimokkha*) mengatakan bahwa dari ‘cara kata tersebut digunakan’ dalam bagian ini tidaklah mengherankan ‘mengetahui bahwa umat Buddha di masa awal menganggap asal dari institusi itu ... dari Patimokkha sendiri pada satu masa yang lama jauh sebelum Buddha. Jika itu benar, kata *pātimokkha* pasti mutakhir di Kosala ketika agama Buddha muncul dan ... di .antara anggota-anggota Saṅgha sebelumnya’. Rhys Davids merujuk pada *D.* ii. 46–49, di mana tradisi memandang asal Patimokkha dari zaman Buddha Vipassin dan pada syair (*D.* ii. 49), diulang pada *Dhp.* 185, yang memuat kata-kata: *pātimokkhe ca saṃvaro ... etaṃ buddhānasānaṃ*, ‘dan pengendalian menurut Patimokkha—ini adalah ajaran dari para Buddha’.

Mengenai arti Patimokkha yang dipertimbangkan, lihat *B.D.* i., Pengantar, hlm. xi dst.; *Vin. Texts* i., Pengantar, hlm. xxvii. Mengenai jumlah aturan yang ada pada Patimokkha, lihat Winternitz, *Hist. Ind. Lit.*, ii. 2, ck. 5, yang memberikan referensi lebih jauh dan juga *B.C. Law, Hist. Pālī Lit.*, i. 48 dst.

⁶⁴⁵ *uposathakamma*. *Uposatha* sendiri berarti ‘ibadah’. Frasa *tad-ah-uposathe*, ‘pada hari Uposatha ini’, biasanya digunakan untuk hari Uposatha.

suatu pelafalan dari Patimokkha bagi mereka? Ini akan menjadi suatu tindakan (formal) Uposatha bagi mereka.' Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melafalkan Patimokkha. ||2||

Para Bhikkhu, demikianlah seharusnya itu dilafalkan: Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Hari ini, (hari) kelima belas, adalah (hari) Uposatha. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh melaksanakan Uposatha, boleh melafalkan Patimokkha. Apa tugas pertama Saṅgha ? Silakan Yang Mulia [102] mengumumkan kemurnian menyeluruh.⁶⁴⁶ Saya akan melafalkan Patimokkha (sementara) kita semua yang hadir⁶⁴⁷ mendengarkan baik-baik dan menaruh perhatian padanya.⁶⁴⁸ Barang siapa yang mungkin melakukan satu pelanggaran, dia harus mengungkapkannya⁶⁴⁹. Jika tidak ada pelanggaran, hendaknya kalian diam tidak bersuara. Dengan kalian diam tidak bersuara, saya akan memahami bahwa kalian sungguh murni. Jika ada suatu jawaban untuk setiap pertanyaan,⁶⁵⁰ maka itu diumumkan⁶⁵¹ sampai tiga kali dalam sebuah persidangan seperti ini. Bhikkhu siapa saja yang ingat sewaktu sedang diumumkan sampai tiga kali bahwa ada satu pelanggaran yang nyata dan tidak mengungkapkannya, akan

⁶⁴⁶ *pārisuddhi*, yaitu hanya mereka yang hadir yang belum pernah melakukan pelanggaran atau yang telah mengakui pelanggaran yang dilakukan atau yang telah menjalani hukuman karena pelanggaran tersebut. Bandingkan di bawah, MV. II. 22. 1.

⁶⁴⁷ *sabbeva santā*. Bandingkan *ubho va santā* di Vin. iii. 218.

⁶⁴⁸ Vin. Texts i. 242 menggunakan kata-kata ini (kita semua ... padanya) menjadi jawaban dari para bhikkhu yang hadir saat itu. Karena tidak ada penandaan *ti* di akhir dari satu pembicaraan, saya pikir Gotama masih diharapkan memberitahu para bhikkhu tentang caranya pelafalan itu dilaksanakan.

⁶⁴⁹ *āvikareyya*. *Āvikaroti* adalah menjelaskan, memperlihatkan, maka itu membeberkan, mengatakan dengan jujur. Metode membersihkan diri seseorang dari pelanggaran ini mungkin merupakan pelopor bagi pengakuan yang lebih formal, *āpatti deseti*, kepada Saṅgha, satu kelompok atau seorang bhikkhu.

⁶⁵⁰ *paccekaputtassa*.

⁶⁵¹ *anussāvita*.

menjadi dusta yang disadari⁶⁵² baginya.⁶⁵³ Para Bhikkhu, dusta yang disadari adalah satu hal yang disebut sebagai penghalang⁶⁵⁴ oleh Sang Bhagava. Oleh karena itu, pelanggaran yang nyata harus diungkapkan oleh seorang bhikkhu yang ingat bahwa dia telah terjatuh (ke dalam satu pelanggaran) dan yang menginginkan kemurnian; karena sewaktu diungkapkan akan membuatnya menjadi tenteram.” ||3||

*Patimokkha*⁶⁵⁵ berarti: ini adalah awal, ini adalah kepala,⁶⁵⁶ ini adalah yang terutama dari keadaan yang baik; maka dinamakan Patimokkha.

Yang Mulia berarti: —‘yang mulia’—ini adalah sebuah istilah untuk memuliakan,⁶⁵⁷ ini adalah sebuah istilah untuk menghargai, ini adalah suatu penanda takzim dan hormat.⁶⁵⁸

Saya akan melafalkan berarti: saya akan menerangkan, saya akan mengajarkan, saya akan menetapkan, saya akan menegakkan, saya akan menjernihkan, saya akan menganalisa, saya akan membuat jelas.⁶⁵⁹

Padanya berarti: pada (apa) yang disebut Patimokkha.

Kita semua yang hadir berarti: sebanyak yang ada dalam persidangan ini—para therā dan yang baru ditahbiskan dan mereka yang berkedudukan di antaranya—ini disebut ‘kita semua yang hadir’.

⁶⁵² Didefinisikan pada *Vin. iv. 2 (B.D. ii. 166)*.

⁶⁵³ Kutipan *Asl. 92*.

⁶⁵⁴ *antarāyiko dhammo*; lihat *B.D. iii. 21, ck. 5*.

⁶⁵⁵ Mengenai pencantuman Komentar ini dalam *MV.*, lihat *Vin. Texts i.*, Pengantar, hlm. xv dan *S. Dutt. Early Buddhist Monachism, 91*.

⁶⁵⁶ Kata jadian ini, *pātimokkha* dari *mukha* ‘adalah sungguh tidak mungkin’, *Winternitz, Hist. Ind. Lit., ii. 22, ck. 2*. Akan tetapi, permainan kata tidak dianggap sebagai etimologi ilmiah yang serius, karena hal ini tidak pernah diketahui awalnya.

⁶⁵⁷ Atau, yang tersayang, yang terkasih, *piya*.

⁶⁵⁸ Bandingkan *Nd. ii. 130, SnA. 536*.

⁶⁵⁹ Bandingkan *S. ii. 25, 154, iii. 132, iv. 166; A. i. 286, ii. 160*.

(Kita) mendengarkan baik-baik berarti: setelah menempatkan diri sendiri, setelah mengikuti,⁶⁶⁰ kita memusatkan segenap pikiran kita.⁶⁶¹

(Kita) menaruh perhatian berarti: kita mendengar,⁶⁶² pikiran terpusat, pikiran tidak terganggu, pikiran tidak gelisah.⁶⁶³ ||4||

Barang siapa yang mungkin melakukan satu pelanggaran berarti: satu pelanggaran tertentu dari lima kelas pelanggaran atau satu pelanggaran tertentu dari tujuh kelas pelanggaran⁶⁶⁴ bagi seorang *thera* atau seorang yang baru ditahbiskan atau seorang yang berkedudukan di antaranya.

Dia harus mengungkapkan berarti: dia harus memberitahu, dia harus menjernihkan, dia harus membeberkan, dia harus membuat jelas di tengah-tengah Saṅgha atau di tengah-tengah satu kelompok atau kepada satu individu.

Jika tidak ada pelanggaran berarti: tidak dilakukan ataupun jika sudah terlanjur, itu dihapuskan⁶⁶⁵.

Hendaknya kalian diam tidak bersuara berarti: kalian seharusnya menyentujui, kalian seharusnya tidak berbicara.

Saya akan memahami bahwa kalian sungguh murni berarti: Saya akan memahami.⁶⁶⁶ Saya akan mengerti. ||5||

Jika ada satu jawaban untuk setiap pertanyaan berarti: selagi seorang akan menjawab jika ditanya tentang sesuatu, maka ini seharusnya diketahui oleh persidangan itu, 'Dia menanyai saya'.

⁶⁶⁰ *aṭṭhikatvā manasikatvā*; bandingkan *Vin.* iv. 144.

⁶⁶¹ *sabbam cetasā samannāharāma*; bandingkan *S.* i. 112, 189, ii. 220; *A.* ii. 116, iii. 163, 402, iv. 167; *M.* i. 325.

⁶⁶² *nīsāmema*.

⁶⁶³ Bandingkan *A.* iii. 174; *Dhs.* 11, 15, 24; *Nd.* i. 501.

⁶⁶⁴ Lima kelas pelanggaran terdiri dari pelanggaran parajika, Saṅgha disesa, aniyata, nissaggiya, pacittiya; tujuh kelas terdiri dari lima kelas ini ditambah patidesaniya dan sekhiya.

⁶⁶⁵ *vuṭṭhitā*, sesuai dengan topiknya *āpatti*. *VA.* 1034 menjelaskan dengan logis, "di sini, bhikkhu siapa saja baik yang tidak melakukan pelanggaran ataupun yang setelah melakukan, dihapuskan darinya, ini adalah arti dari 'jika tidak ada pelanggaran'." Bandingkan *āpattiyā vuṭṭhāna* dalam *MV.* I. 36. 10.

⁶⁶⁶ *vedissāmi ... jānissāmi*.

Sebuah persidangan seperti ini (berarti): ini disebut sebuah persidangan dari para bhikkhu.

Itu diumumkan sampai tiga kali berarti: itu diumumkan sekali dan itu diumumkan kedua kali dan itu diumumkan ketiga kali.

Ingat berarti: mengetahui, menyadari.

Ada satu pelanggaran yang nyata berarti: baik yang dilakukan ataupun jika sudah terlanjur, tidak dihapuskan.

Tidak mengungkapkan berarti: tidak akan menceritakan, tidak akan menjernihkan, tidak akan membeberkan, tidak akan membuat jelas [103] di tengah-tengah Saṅgha atau di tengah-tengah satu kelompok atau kepada satu individu. ||6||

Akan menjadi dusta yang disadari baginya berarti: Apa itu dusta yang disadari? Ini adalah sebuah pelanggaran **dukkata**.⁶⁶⁷

Satu hal yang disebut sebagai penghalang oleh Sang Bhagava berarti: penghalang terhadap apa? Ini adalah penghalang bagi pencapaian meditasi (tahap⁶⁶⁸) pertama, ini adalah penghalang bagi pencapaian meditasi (tahap) kedua, ... meditasi (tahap) ketiga, ... meditasi (tahap) keempat, ini adalah penghalang bagi pencapaian dari meditasi, dari pembebasan, dari kontemplasi, dari keberhasilan⁶⁶⁹, dari pelepasan, dari penghindaran,⁶⁷⁰ dari pengasingan, dari keadaan yang baik.

Oleh karena itu berarti: untuk alasan itu.

Oleh (seorang bhikkhu) yang ingat berarti: oleh (seseorang) yang mengetahui, oleh (seseorang) yang menyadari.

⁶⁶⁷ Dalam Pācittiya, bagaimanapun, dusta yang disadari tampil sebagai pelanggaran pertama dalam kelas ini. *Vin. Texts* i. 245, ck. mengatakan bahwa karena ini "kita tidak bisa mengartikan di sini dukkata dalam pengertian teknis dari suatu pelanggaran dukkata." Namun, saya pikir perbedaan dalam hukuman-hukuman yang ditetapkan untuk dusta yang disadari bisa menunjuk pada tahap-tahap berbeda dalam perkembangan penetapan peraturan.

⁶⁶⁸ [*jhāna*.]

⁶⁶⁹ Bandingkan *Vin.* iii. 91, 92, iv. 25.

⁶⁷⁰ *nissaraṇa*. 'Penghindaran' disebut pada *Ud.* 80; *Iti* hlm. 37, 61; *D.* iii. 275; *A.* iii. 245–246; *D.* iii. 239–240; *A.* iii. 290; *D.* iii. 247; *M.* i. 84 dst., dsb.

Oleh (seorang bhikkhu) yang menginginkan kemurnian berarti: oleh (seseorang) yang berkeinginan menghapuskan (satu pelanggaran), oleh (seseorang) yang berkeinginan dimurnikan. ||7|| *Pelanggaran yang nyata* berarti: baik yang dilakukan ataupun jika sudah terlanjur, tidak dihapuskan.

Harus diungkapkan berarti: itu seharusnya diungkapkan di tengah-tengah Saṅgha atau di tengah-tengah satu kelompok atau kepada satu individu.

Karena sewaktu diungkapkan akan membuatnya menjadi tenteram berarti: tenteram dalam hal apa? Menjadi tenteram dalam pencapaian meditasi (tahap) pertama, menjadi tenteram dalam pencapaian meditasi (tahap) kedua, ... meditasi (tahap) ketiga, ... meditasi (tahap) keempat; menjadi tenteram dalam pencapaian dari meditasi, dari pembebasan, dari kontemplasi, dari keberhasilan, dari pelepasan, dari penghindaran, dari pengasingan, dari keadaan yang baik.⁶⁷¹ ||8||3||

Ketika itu, para bhikkhu yang berpikir, “Pelafalan Patimokkha diizinkan oleh Sang Bhagava,” melafalkan Patimokkha setiap hari. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan setiap hari. Barang siapa melafalkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melafalkan Patimokkha pada hari Uposatha.” ||1||

Ketika itu, para bhikkhu yang berpikir, “Pelafalan Patimokkha pada hari Uposatha diizinkan oleh Sang Bhagava,” melafalkan Patimokkha tiga kali selama setengah-bulan—pada hari

⁶⁷¹ Bandingkan Bhikkhu yang menetap di hutan atau rimba yang memperoleh kenyamanan, *phāsu*, MV. I. 73. 4. Contoh ini bersama dengan yang diberikan di atas menunjukkan bahwa *phāsu* sama sekali tidak digunakan secara eksklusif untuk mengartikan kenyamanan fisik.

keempat belas, pada hari kelima belas, dan pada hari kedelapan dari setengah-bulanan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan tiga kali dalam setengah-bulanan. Barang siapa melafalkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melafalkan Patimokkha sekali dalam setengah-bulanan: pada hari keempat belas atau pada hari kelima belas.” ||2||4||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu melafalkan Patimokkha menurut persidangan, masing-masing di hadapan persidangannya sendiri. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, [104] Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan menurut persidangan, masing-masing di hadapan persidangannya sendiri. Barang siapa melafalkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian satu tindakan (formal) Uposatha untuk semua bersama⁶⁷².” ||1||

Lalu para bhikkhu berpikir, “Satu tindakan (formal) Uposatha untuk semua bersama diizinkan oleh Sang Bhagava. Lalu, seberapa jauh ‘semua bersama’⁶⁷³ (jadinya)? Sejauh satu permukiman, atau seluruh bumi?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan ‘semua bersama’ (maksudnya) sejauh satu permukiman.” ||2||

⁶⁷² *samaggānaṃ*. Bandingkan *samagga* pada *Vin.* iv. 52, ‘semuanya datang’ dan lihat *B.D.* ii. 267, ck. 7; dan bandingkan *samagga samgha* pada *Vin.* iv. 154, 218, 231 yang berarti Saṅgha yang lengkap.

⁶⁷³ *sāmaggi*.

Ketika itu, Bhikkhu Mahā Kappina⁶⁷⁴ tinggal di dekat Rājagaha, di Maddakucchi, di taman rusa. Lalu sewaktu Bhikkhu Mahā Kappina sedang menyepi bermeditasi muncul pikiran dalam benaknya, “Apakah sebaiknya saya pergi mengikuti Uposatha atau tidak, apakah sebaiknya saya pergi mengikuti tindakan (formal) Saṅgha atau tidak? Bagaimanapun, saya dimurnikan dengan tingkat kemurnian tertinggi.” ||3||

Sang Bhagava mengetahui pikiran dalam benak Bhikkhu Mahā Kappina, secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali lengannya yang terentang, itulah yang dilakukan Beliau, menghilang dari puncak Gunung Burung Hering, muncul di Maddakucchi, di taman rusa, di hadapan Bhikkhu Mahā Kappina. Sang Bhagava duduk di tempat duduk yang sudah disediakan, dan Bhikkhu Mahā Kappina, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, duduk di satu sisi. ||4||

Setelah Bhikkhu Mahā Kappina duduk di satu sisi, Sang Bhagava berkata kepadanya, “Kappina, sewaktu kamu sedang menyepi bermeditasi, bukankah muncul pikiran dalam benakmu, ‘Apakah sebaiknya saya pergi mengikuti Uposatha atau tidak, apakah sebaiknya saya pergi mengikuti tindakan (formal) Saṅgha atau tidak? Bagaimanapun saya dimurnikan dengan tingkat kemurnian tertinggi?’”

“Benar, Bhante.”

“Akan tetapi, jika kalian para brahmana⁶⁷⁵ tidak menghormati, menghargai, menjunjung tinggi, memuliakan Uposatha, siapa yang akan menghormati, menghargai, menjunjung tinggi,

⁶⁷⁴ Pada A. i. 25 disebut penasihat utama para bhikkhu. Syair-syair dalam *Thag.* 547–556. Lihat *Pss. Breth.*, hlm. 254 dst. dan perhatikan pada hlm. 256 bahwa ‘mengajar saudari-saudari’ (atau para bhikkhuni) seharusnya dibaca ‘mengajar saudara-saudara’ (atau para bhikkhu), sebagaimana dikemukakan pada *Pss. Breth.*, hlm. 417. *D.P.P.N.* ii. 475, artikel: Mahākappina, seharusnya dikoreksi sesuai dengan itu. Lihat *Sakya*, hlm. 140 dst., tentang pendapat Nyonya Rhys Davids bahwa Kappina adalah guru dari Assaji.

⁶⁷⁵ Brahmana yang digunakan di sini mungkin dalam pengertian Buddhis ‘yang terbaik, tertinggi’. Kappina lebih tua dari Gotama.

memuliakan Uposatha? Brahmana, pergilah kamu mengikuti Uposatha, jangan tidak pergi; juga pergilah mengikuti tindakan (formal) Saṅgha, jangan tidak pergi.”

“Baik, Bhante,” jawab Bhikkhu Mahā Kappina mengiyakan Sang Bhagava. ||5||

Lalu Sang Bhagava setelah menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Bhikkhu Mahā Kappina dengan wejangan Dhamma, secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali lengannya yang terentang, itulah yang dilakukan Beliau, menghilang dari hadapan Bhikkhu Mahā Kappina di Maddakucchi, di taman rusa, muncul di puncak Gunung Burung Hering. ||6||5|| [105]

Lalu para bhikkhu berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa ‘semua bersama’ (maksudnya) sejauh satu permukiman. Seberapa jauh satu permukiman (jadinya)?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyetujui batas kawasan. Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya disetujui: pertama-tama, tanda-tanda seharusnya diumumkan,⁶⁷⁶ satu tanda terdiri dari satu lereng bukit; satu tanda terdiri dari satu cadas; satu tanda terdiri dari satu hutan; satu tanda terdiri dari satu pohon; satu tanda terdiri dari satu jalan; satu tanda terdiri dari satu gundukan/sarang semut; satu tanda terdiri dari satu sungai; satu tanda terdiri dari (sebidang) air. Setelah mengumumkan tanda-tanda itu, Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Karena tanda-tanda di sekeliling sudah diumumkan, jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menyetujui batas kawasan

⁶⁷⁶ *nimittā kittetabbā.*

menurut tanda-tanda ini bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha. Ini adalah usul. ||1||

Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Karena tanda-tanda di sekeliling sudah diumumkan, Saṅgha menyetujui batas kawasan menurut tanda-tanda ini bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha. Jika para Bhante berkenan atas persetujuan batas kawasan menurut tanda-tanda ini bagi persekutuan yang sama, bagi satu Uposatha, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Batas kawasan menurut tanda-tanda ini disetujui oleh Saṅgha bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.” ||2||6||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu yang berpikir, “Persetujuan batas kawasan diizinkan oleh Sang Bhagava,” menyetujui batas-batas kawasan yang sangat luas, empat *yojana*⁶⁷⁷ dan lima *yojana* dan enam *yojana*. Para bhikkhu yang datang untuk Uposatha tiba ketika Patimokkha sedang dilafalkan, dan mereka baru tiba setelah Patimokkha selesai dilafalkan, dan mereka menginap (satu malam) dalam perjalanan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, batas kawasan yang sangat luas tidak seharusnya disetujui, empat *yojana* dan lima *yojana* dan enam *yojana*. Barang siapa menyetujui (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyetujui batas kawasan paling jauh tiga *yojana*.”⁶⁷⁸ ||1||

⁶⁷⁷ [Satu *yojana* sekitar tujuh mil.]

⁶⁷⁸ Menurut VA. 1046 ini berarti setelah menetapkan titik tengah dari permukiman (tempat tinggal) yang diajukan, batas kawasan seharusnya tidak lebih dari satu setengah *yojana* darinya pada setiap arah. Kawasan segitiga dapat disetujui, tiga *yojana* dari sudut ke sudut.

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menyetujui sisi seberang dari sebuah sungai sebagai batas kawasan. Para bhikkhu yang datang untuk Uposatha terbawa arus dan patta mereka terbawa arus dan jubah mereka terbawa arus. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, sisi seberang dari sebuah sungai tidak seharusnya disetujui sebagai batas kawasan. Barang siapa menyetujui (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyetujui sisi seberang dari sebuah sungai sebagai batas kawasan bilamana ada perahu⁶⁷⁹ yang layak atau jembatan⁶⁸⁰ yang layak.” ||2||7||

Ketika itu, para bhikkhu melafalkan Patimokkha dalam kamar-kamar bergantian [106] tanpa (menyediakan) tempat pertemuan⁶⁸¹. Para Bhikkhu yang datang tidak mengetahui atau mereka berpikir, “Di mana Uposatha akan dilaksanakan hari ini?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dalam kamar-kamar bergantian tanpa (menyediakan) tempat pertemuan. Barang siapa melafalkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melaksanakan Uposatha setelah menyetujui balai Uposatha yang Saṅgha inginkan: satu tempat tinggal atau rumah melengkung

⁶⁷⁹ *dhuvanāvā*. VA. 1046 memberikan berbagai kemungkinan, salah satunya adalah perahu yang berlayar secara teratur dari tempat penyeberangan.

⁶⁸⁰ *dhuvasetu*. VA. 1047 mengatakan “terbuat dari satu kumpulan pohon atau papan yang dihubungkan bersama atau jembatan di mana karavan bisa lewat atau apa yang cocok bagi gajah dan kuda untuk melintas adalah satu jembatan yang besar; atau ‘jembatan yang layak’ berarti seketika memotong pohon, jembatan yang cocok untuk orang-orang menyeberang, seorang demi seorang. Akan tetapi, itu bukan ‘jembatan yang layak’ jika tidak mungkin untuk dilewati dengan memegang tali-hutan dan tumbuhan menjalar di atasnya.”

⁶⁸¹ Mengenai *saṃketa*, lihat *B.D.* i. 74, 88, 128, 135; ii. 164, 239 (dan ck. 3), 291, 294.

atau rumah panjang atau rumah besar atau gua.⁶⁸² Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya disetujui: ||1||

Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menyetujui satu tempat tinggal anu sebagai balai Uposatha. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha menyetujui satu tempat tinggal anu sebagai balai Uposatha. Jika para Bhante berkenan atas persetujuan satu tempat tinggal anu sebagai balai Uposatha, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Satu tempat tinggal anu sebagai balai Uposatha disetujui oleh Saṅgha. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.'" ||2||

Ketika itu, di suatu permukiman, disetujui dua balai Uposatha. Para bhikkhu berkumpul bersama di dua tempat ini, berpikir, "Uposatha akan dilaksanakan di sini," lalu "Uposatha akan dilaksanakan di sini." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, dua balai Uposatha di satu permukiman tidak seharusnya disetujui. Barang siapa menyetujui (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melaksanakan Uposatha (hanya) di satu tempat setelah membatalkan⁶⁸³ tempat lain. ||3||

Demikianlah, para Bhikkhu, hal itu seharusnya dibatalkan: Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha

⁶⁸² Bandingkan di atas, MV. I. 30. 4 (dan catatan-catatan) dan *Vin.* i. 284.

⁶⁸³ VA. 1039 menjelaskan hal ini dengan maksud 'setelah membatalkan salah satu pernyataan', yaitu setelah menghapus salah satu persetujuan sehingga salah satu tempat yang telah disetujui sebagai balai Uposatha tidak lagi dianggap dari sudut ini.

memandangnya tepat, Saṅgha boleh membatalkan satu balai Uposatha anu. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha membatalkan satu balai Uposatha anu. Jika para Bhante berkenan atas pembatalan satu balai Uposatha anu ini, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Satu balai Uposatha anu dibatalkan oleh Saṅgha . Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.” ||4||8||

Ketika itu, di suatu permukiman, disetujui satu balai Uposatha yang sangat kecil. Satu Saṅgha Bhikkhu yang besar datang berkumpul bersama pada satu hari Uposatha. Para bhikkhu duduk di tanah yang belum disetujui, mendengarkan Patimokkha. Lalu para bhikkhu berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava [107] bahwa Uposatha dilaksanakan setelah menyetujui satu balai Uposatha, tetapi kita mendengarkan Patimokkha selagi kita duduk di tanah yang belum disetujui. Sekarang apakah Uposatha ini sudah dilaksanakan untuk kita atau tidak?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, jika seseorang duduk di tanah, apakah ini telah disetujui atau tidak, dan mendengarkan Patimokkha dari sana, Uposatha itu dilaksanakan untuknya. ||1||

Baiklah, para Bhikkhu, jika Saṅgha menginginkan Uposatha maksimum⁶⁸⁴ untuk ukuran tertentu, silakan disetujui Uposatha maksimum untuk ukuran itu. Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya disetujui: pertama-tama, tanda-tanda seharusnya diumumkan. Setelah mengumumkan tanda-tanda itu, Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga

⁶⁸⁴ *uposathapamukham*. Tidak disebutkan dalam *P.E.D.* Ini pasti merujuk pada ukuran dari satu tempat untuk mendengarkan Uposatha oleh sejumlah bhikkhu yang maksimum dari Saṅgha yang ada.

Saṅgha mendengarkan saya. Karena tanda-tanda di sekeliling sudah diumumkan, jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menyetujui Uposatha maksimum menurut tanda-tanda ini. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Karena tanda-tanda di sekeliling sudah diumumkan, Saṅgha menyetujui Uposatha maksimum menurut tanda-tanda ini. Jika para Bhante berkenan atas persetujuan Uposatha maksimum menurut tanda-tanda ini, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Uposatha maksimum menurut tanda-tanda ini disetujui oleh Saṅgha. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.” ||2||**9**||

Ketika itu, di suatu permukiman, para bhikkhu yang baru ditahbiskan,⁶⁸⁵ merupakan yang pertama berkumpul bersama pada satu hari Uposatha, berkata, “Para therā belum datang,” lalu mereka meninggalkan tempat itu. Uposatha tidak pada saat yang tepat.⁶⁸⁶ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan pada satu hari Uposatha, para bhikkhu therā berkumpul bersama duluan.” ||1||**10**||

Ketika itu, di Rājagaha, beberapa permukiman memberlakukan batas kawasan yang sama. Para bhikkhu bertengkar karena ini, dengan berkata, “Silakan Uposatha dilaksanakan di permukiman kami,” lalu “Silakan Uposatha dilaksanakan di permukiman kami.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

⁶⁸⁵ Para *navakā bhikkhū* ini masih 'baru ditahbiskan' atau junior dibandingkan dengan *majjhimā bhikkhū*, yang berkedudukan menengah dan sudah ditahbiskan setidaknya-tidaknya lima tahun dan dengan para *therā*, senior, yang sudah ditahbiskan setidaknya-tidaknya sepuluh tahun. Seorang bhikkhu disebut *navaka* atau *nava* selama empat tahun pertama dari kehidupan keagamaannya setelah tanggal penahbisannya.

⁶⁸⁶ Yaitu, tidak pada hari keempat belas atau kelima belas dari setengah-bulan.

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa permukiman memberlakukan batas kawasan yang sama. Para bhikkhu bertengkar karena ini, dengan berkata, ‘Silakan Uposatha dilaksanakan di permukiman kami,’ lalu ‘Silakan Uposatha dilaksanakan di permukiman kami.’ Para Bhikkhu, mereka itu, seluruh kelompok,⁶⁸⁷ setelah berkumpul bersama di satu tempat, seharusnya melaksanakan Uposatha, atau, setelah berkumpul bersama, mereka seharusnya melaksanakan Uposatha di tempat seorang bhikkhu therā tinggal. Akan tetapi, Uposatha tidak seharusnya dilaksanakan oleh Saṅgha yang tidak lengkap.⁶⁸⁸ Barang siapa melaksanakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||11|| [108]

Ketika itu, Bhikkhu Mahā Kassapa pergi dari Andhakavinda⁶⁸⁹ menuju Rājagaha untuk Uposatha dan menyeberangi sebuah sungai⁶⁹⁰ dalam perjalanan. Dia hampir⁶⁹¹ terbawa arus dan jubahnya basah. Para bhikkhu bertanya kepada Bhikkhu Mahā Kassapa, “Mengapa jubahmu basah, Avuso?”

“Avuso sekalian, saya datang dari Andhakavinda menuju Rājagaha untuk Uposatha dan menyeberangi sebuah sungai dalam perjalanan. Saya hampir terbawa arus. Oleh karena itu, jubah saya basah.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, batas kawasan apa saja yang disetujui oleh Saṅgha bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha, silakan

⁶⁸⁷ *sabbeh’ eva*.

⁶⁸⁸ *na tv eva vagga samghena*, seperti di bawah, MV. II. 22. 2, II. 23. 2 dan seterusnya. Mengenai *vagga*, lihat B.D. ii. 269, ck. 10.

⁶⁸⁹ Menurut VA. 1049 Andhakavinda paling sedikitnya satu *gāvuta* dari Rājagaha. Di sekitar Rājagaha terdapat delapan belas vihara yang besar yang memiliki batas kawasan yang sama, tetapi ‘kebersamaan’ satu Saṅgha bertempat di Hutan Bambu.

⁶⁹⁰ VA. 1049 menyebut Sappinī (Sippinī), yang dikatakan muncul di puncak Gunung Burung Hering dan karena dia mengalir dengan cepat di dekat sumbernya, sehingga menyebabkan therā itu hampir terbawa arus.

⁶⁹¹ *manam*, juga pada Jā. i. 149, DhA. iii. 147.

Saṅgha menyetujui (menganggap) bahwa batas kawasan itu (sebagai satu tempat di mana seorang bhikkhu berada) tidak jauh, terpisah dari tiga jubah.⁶⁹² ||1||

Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya disetujui: Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Batas kawasan apa saja yang disetujui oleh Saṅgha bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha, jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menyetujui (menganggap) bahwa batas kawasan itu (sebagai satu tempat di mana seorang bhikkhu berada) tidak jauh, terpisah dari tiga jubah. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Batas kawasan apa saja yang disetujui oleh Saṅgha bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha, Saṅgha menyetujui (menganggap) bahwa batas kawasan itu (sebagai satu tempat di mana seorang bhikkhu berada) tidak jauh, terpisah dari tiga jubah. Jika para Bhante berkenan atas persetujuan (menganggap) bahwa batas kawasan itu (sebagai satu tempat di mana seorang bhikkhu berada) tidak jauh, terpisah dari tiga jubah, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Batas kawasan ini disetujui oleh Saṅgha (dianggap sebagai satu tempat di mana seorang bhikkhu berada) tidak jauh, terpisah dari tiga jubah. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.'" ||2||

Ketika itu, para bhikkhu yang berpikir, "Satu persetujuan (bagi seorang bhikkhu untuk dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah, diizinkan oleh Sang Bhagava," menyimpan jubah-jubah

⁶⁹² *tiṅvarena avippavāsa*. Bandingkan Nissag. II di mana seorang bhikkhu melakukan satu pelanggaran jika dia meninggalkan tiga jubah walau untuk satu malam, kecuali jika dia mendapat persetujuan dari para bhikkhu. Akan tetapi, seorang yang sakit boleh mendapatkan persetujuan yang menganggap *tidak* terpisah dari jubah-jubahnya, walaupun kenyataannya terpisah. Aturan di atas berlaku sama. Lihat *B.D.* ii. 14, ck.

dalam sebuah rumah.⁶⁹³ Jubah-jubah ini hilang dan terbakar dan dimakan tikus. Para bhikkhu berpakaian jelek jadinya, jubah-jubah mereka kelihatan tipis. Para bhikkhu bertanya, “Avuso sekalian, mengapa kalian berpakaian jelek, jubah-jubah kalian kelihatan tipis?”

“Avuso sekalian, kami berpikir, ‘Satu persetujuan (bagi seorang bhikkhu untuk dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah, diizinkan oleh Sang Bhagava,’ menyimpan jubah-jubah dalam sebuah rumah. Jubah-jubah ini hilang dan terbakar dan dimakan tikus. Karena itu kami berpakaian jelek, jubah-jubah kami kelihatan tipis.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, batas kawasan apa saja yang disetujui oleh Saṅgha bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha, silakan Saṅgha menyetujui (menganggap) bahwa batas kawasan itu (sebagai satu tempat di mana seorang bhikkhu berada) tidak jauh, terpisah dari tiga jubah, kecuali itu merupakan satu desa dan daerah sekitar desa itu.⁶⁹⁴ ||3||

Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya disetujui⁶⁹⁵: ... [109] ‘ ... demikianlah saya memahami ini.’ ||4||

Para Bhikkhu, sewaktu menyetujui satu batas kawasan, pertama-tama batas kawasan bagi persekutuan yang sama tersebut seharusnya disetujui, setelah itu (tempat di mana seorang bhikkhu dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah seharusnya disetujui. Para Bhikkhu, untuk membatalkan satu batas

⁶⁹³ Dalam Nissag. XXIX, para bhikkhu diperkenankan meletakkan salah satu dari tiga jubahnya di dalam sebuah rumah, jika tinggal di pondokan dalam hutan. Akan tetapi, kecuali dengan persetujuan para bhikkhu, mereka tidak boleh terpisah dari jubah-jubah mereka lebih dari enam malam.

⁶⁹⁴ Didefinisikan pada *Vin.* iii. 46; lihat *B.D.* i. 74, ck. 2. ‘Desa memiliki satu daerah sekitar’ didefinisikan pada *Vin.* iii. 200, lihat *B.D.* ii. 17 dan perhatikan VA. 1051 mengatakan bahwa aturan di atas bukan untuk para bhikkhuni karena mereka tinggal di dalam satu desa; lihat juga *Vin. Texts* i. 256, ck. 1.

⁶⁹⁵ Sama seperti ||2|| di atas, tetapi setelah kata-kata ‘jauh, terpisah dari tiga jubah’ ditambahkan ‘kecuali itu merupakan satu desa dan daerah sekitar desa itu’.

kawasan, pertama-tama (tempat di mana seorang bhikkhu dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah tersebut seharusnya dibatalkan, setelah itu batas kawasan bagi persekutuan yang sama seharusnya dibatalkan. Dan para Bhikkhu, demikianlah (tempat di mana seorang bhikkhu dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah seharusnya dibatalkan: Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Apa saja yang disetujui oleh Saṅgha (sebagai satu tempat di mana seorang bhikkhu dianggap) tidak jauh, terpisah dari tiga jubah, jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh membatalkan (tempat itu di mana seorang bhikkhu dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Apa saja yang disetujui oleh Saṅgha (sebagai satu tempat di mana seorang bhikkhu dianggap) tidak jauh, terpisah dari tiga jubah, Saṅgha membatalkan (tempat itu di mana seorang bhikkhu dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah. Jika para Bhante berkenan atas pembatalan (tempat itu di mana seorang bhikkhu dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Itu (tempat di mana seorang bhikkhu dianggap) sebagai tidak jauh, terpisah dari tiga jubah dibatalkan oleh Saṅgha. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.' ||5||

Dan para Bhikkhu, demikianlah batas kawasan bagi persekutuan yang sama seharusnya dibatalkan: Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Batas kawasan apa saja yang disetujui oleh Saṅgha bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha, jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh membatalkan batas kawasan tersebut. Ini adalah usul. Para Bhante,

semoga Saṅgha mendengarkan saya. Batas kawasan apa saja yang disetujui oleh Saṅgha bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha, Saṅgha membatalkan batas kawasan tersebut. Jika para Bhante berkenan atas pembatalan batas kawasan tersebut bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Batas kawasan bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha tersebut dibatalkan oleh Saṅgha. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.' ||6||

Para Bhikkhu, ketika batas kawasan tidak disetujui, tidak ditetapkan, desa atau kota kecil⁶⁹⁶ mana pun (seorang bhikkhu) tinggal bergantung pada, apa pun yang merupakan batas kawasan desa dari desa itu atau batas kawasan kota kecil dari kota kecil itu, dalam hal itu, [110] ini adalah (batas kawasan) bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha. Para Bhikkhu, jika dia berada di tempat yang bukan merupakan desa, di hutan⁶⁹⁷, dalam hal ini persekutuan yang sama, satu Uposatha, adalah tujuh *abbhantara*⁶⁹⁸ sekelilingnya. Para Bhikkhu, tidak ada sungai yang merupakan batas kawasan, tidak ada laut yang merupakan batas kawasan, tidak ada danau alami yang merupakan batas kawasan. Para Bhikkhu, di mana terdapat sungai, atau laut, atau danau alami, yang dalam hal ini merupakan (batas kawasan) bagi persekutuan yang sama, untuk satu Uposatha, adalah jarak seseorang yang (tingginya) rata-rata bisa melemparkan air ke sekelilingnya.⁶⁹⁹ ||7||12||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menggabungkan batas kawasan dengan batas kawasan.⁷⁰⁰ Mereka menyampaikan hal ini

⁶⁹⁶ *nigama*, lihat *B.D.* ii. 63, ck. 2.

⁶⁹⁷ 'Hutan' didefinisikan pada *B.D.* i. 74, 85.

⁶⁹⁸ Lihat *B.D.* ii., Pengantar, hlm. I.

⁶⁹⁹ [*samantā udakukkhepā.*]

⁷⁰⁰ *simāya simaṃ sambhīdanti.*

kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, bagi mereka yang batas kawasannya disetujui duluan, tindakan (formal) mereka adalah sah, tidak dapat dibatalkan, cocok untuk diberlakukan.⁷⁰¹

Para Bhikkhu, bagi mereka yang batas kawasannya disetujui setelah itu, tindakan (formal) mereka tidak sah, dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan. Para Bhikkhu, batas kawasan tidak seharusnya digabungkan dengan batas kawasan. Barang siapa menggabungkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**."

||1||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menempatkan batas kawasan di dalam batas kawasan.⁷⁰² Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, bagi mereka yang batas kawasannya disetujui duluan, tindakan (formal) mereka adalah sah, tidak dapat dibatalkan, cocok untuk diberlakukan. Para Bhikkhu, bagi mereka yang batas kawasannya disetujui setelah itu, tindakan (formal) mereka tidak sah, dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan. Para Bhikkhu, satu batas kawasan tidak seharusnya ditempatkan di dalam satu batas kawasan. Barang siapa menempatkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian ketika satu batas kawasan disetujui, untuk menyetujui satu batas kawasan, setelah memberikan jarak antar batas kawasan.⁷⁰³" ||2||**13**||

Kemudian para bhikkhu berpikir, "Ada berapa hari Uposatha?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ada dua hari Uposatha, hari keempat belas

⁷⁰¹ Bandingkan *B.D.* iii. 161 (*Vin.* iv. 214) dan *Vin.* i. 313, 316, dst. Dua yang terakhir *akuppa* dan *thānāraha*, didefinisikan pada *VbhA.* 330.

⁷⁰² *sīmāya sīmaṃ ajjhottharanti*.

⁷⁰³ *sīmantarika*. Ini mungkin cukup kecil: satu *hattha* (lihat *B.D.* ii., Pengantar, hlm. li mengenai) menurut *VA.* 1056; satu rentangan atau lebar empat jari tangan menurut dua Komentar Sinhala disebutkan pada *VA.* 1056.

dan kelima belas. Para Bhikkhu, ini adalah dua hari Uposatha tersebut.” ||1||

Kemudian para bhikkhu berpikir, “Ada berapa tindakan (formal) untuk Uposatha?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ada empat tindakan (formal) untuk Uposatha: tindakan (formal) untuk Uposatha (dilaksanakan) tidak menurut aturan ketika Saṅgha tidak lengkap;⁷⁰⁴ tindakan (formal) untuk Uposatha (dilaksanakan) tidak menurut aturan ketika Saṅgha lengkap; tindakan (formal) untuk Uposatha (dilaksanakan) menurut aturan ketika Saṅgha tidak lengkap; tindakan (formal) untuk Uposatha (dilaksanakan) menurut aturan ketika Saṅgha lengkap. Para Bhikkhu, yang merupakan tindakan (formal) untuk Uposatha yang dilaksanakan tidak menurut aturan ketika Saṅgha tidak lengkap, tindakan (formal) untuk Uposatha semacam itu, para Bhikkhu, tidak seharusnya dilaksanakan, tindakan (formal) untuk Uposatha semacam itu juga tidak Saya izinkan. ||2||

Lalu, para Bhikkhu, yang merupakan tindakan (formal) untuk Uposatha (dilaksanakan) tidak menurut aturan ketika Saṅgha lengkap, [111] tindakan (formal) untuk Uposatha semacam itu, para Bhikkhu, tidak seharusnya dilaksanakan, tindakan (formal) untuk Uposatha semacam itu juga tidak Saya izinkan. Lalu, para Bhikkhu, yang merupakan tindakan (formal) untuk Uposatha (dilaksanakan) menurut aturan ketika Saṅgha tidak lengkap, tindakan (formal) untuk Uposatha semacam itu, para Bhikkhu, tidak seharusnya dilaksanakan, tindakan (formal) untuk Uposatha semacam itu juga tidak Saya izinkan. Lalu, para Bhikkhu, yang merupakan tindakan (formal) untuk Uposatha (dilaksanakan) menurut aturan ketika Saṅgha lengkap, tindakan (formal) untuk

⁷⁰⁴ *adhammena vaggam*; bandingkan *Vin.* iv. 37, 126, 152, 153, *adhammena vā vaggena vā*. Lihat MV. IX. 3 untuk penjelasan tentang ‘tidak menurut aturan’ dan ‘menurut aturan’ dan tentang ‘Saṅgha /persidangan yang tidak lengkap’ dan ‘lengkap’.

Uposatha semacam itu, para Bhikkhu, boleh dilaksanakan, dan tindakan (formal) untuk Uposatha semacam itu Saya izinkan. Oleh karena itu, para Bhikkhu, dengan berpikir, ‘Kami akan melaksanakan tindakan (formal) untuk Uposatha seperti ini, yaitu menurut aturan ketika Saṅgha lengkap’—para Bhikkhu, demikianlah seharusnya kalian melatih diri sendiri.” ||3||14||

Kemudian para bhikkhu berpikir, “Ada berapa cara untuk pelafalan Patimokkha?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ada lima (cara untuk) pelafalan Patimokkha: setelah melafalkan sumbernya,⁷⁰⁵ sisanya boleh diucapkan seakan-akan itu (sudah) pernah didengar;⁷⁰⁶ ini adalah (cara) pelafalan Patimokkha yang pertama. Setelah melafalkan sumbernya, setelah melafalkan empat pelanggaran parajika, sisanya boleh diucapkan seakan-akan itu (sudah) pernah didengar; ini adalah (cara) pelafalan Patimokkha yang kedua. Setelah melafalkan sumbernya, setelah melafalkan empat pelanggaran parajika, setelah melafalkan tiga belas pelanggaran yang memerlukan pertemuan formal Saṅgha (Saṅgha disesa), sisanya boleh diucapkan seakan-akan itu (sudah) pernah didengar; ini adalah (cara) pelafalan Patimokkha yang ketiga. Setelah melafalkan sumbernya, setelah melafalkan empat pelanggaran mengenai parajika, setelah melafalkan tiga belas pelanggaran yang memerlukan pertemuan formal Saṅgha (Saṅgha disesa), setelah melafalkan dua pelanggaran yang belum dipastikan (aniyata), sisanya boleh diucapkan seakan-akan itu (sudah) pernah didengar; ini adalah (cara) pelafalan Patimokkha yang keempat. (Pelafalan) dengan lengkap adalah yang kelima. Para Bhikkhu, ini adalah lima (cara) pelafalan Patimokkha.” ||1||

⁷⁰⁵ *nidāna*, lihat di atas, [99].

⁷⁰⁶ *avasesaṃ sutena sāvetaḥḥam*.

Ketika itu, para bhikkhu yang berpikir, “Pelafalan Patimokkha dengan singkat diizinkan oleh Sang Bhagava,” selalu melafalkan Patimokkha dengan singkat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dengan singkat. Barang siapa melafalkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||2||

Ketika itu, di suatu permukiman di Negeri Kosala, terjadi ancaman dari orang-orang biadab⁷⁰⁷ pada hari Uposatha. Para bhikkhu tidak dapat melafalkan Patimokkha dengan lengkap. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melafalkan Patimokkha dengan singkat, jika ada bahaya.” ||3||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu melafalkan Patimokkha dengan singkat, walaupun tidak ada bahaya. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, jika tidak ada bahaya, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dengan singkat. Barang siapa melafalkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melafalkan Patimokkha dengan singkat, jika ada bahaya. Sehubungan dengan itu, inilah beberapa bahaya: bahaya dari raja;⁷⁰⁸ bahaya dari pencuri; bahaya dari api; bahaya dari air; bahaya dari manusia; [112] bahaya dari makhluk selain manusia; bahaya dari binatang buas pemangsa; bahaya dari binatang merayap; bahaya terhadap kehidupan; bahaya terhadap kehidupan suci.⁷⁰⁹ Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk

⁷⁰⁷ *savara-bhaya*; bandingkan *Vin.* i. 168. VA. 1057 menulis *sañcarabhaya*.

⁷⁰⁸ Daftar yang sama lagi pada *Vin.* i. 169, ii. 244. Bandingkan juga *Vin.* i. 148–149. Lihat juga daftar dari tujuh bahaya pada *Divy.* 544.

⁷⁰⁹ Mengenai *brahmacariya*, lihat Nyonya Rhys Davids, *Wayfarer's Words*, ii. 533, ‘Satu Istilah Teknis’, di mana dia menganggapnya sebagai satu istilah yang diambil dari para brahmana yang menggunakannya untuk menunjukkan tahapan masa siswa dalam pelatihannya.

melafalkan Patimokkha dengan singkat, jika ada bahaya-bahaya semacam itu; dengan lengkap jika tidak ada bahaya.” ||4||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, tanpa diminta,⁷¹⁰ membicarakan Dhamma di tengah-tengah Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Dhamma tidak seharusnya dibicarakan oleh orang yang tidak diminta (melakukannya), di tengah-tengah Saṅgha .⁷¹¹ Barang siapa membicarakannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk membicarakan Dhamma melalui seorang bhikkhu yang dirinya sendiri adalah seorang therā, atau (untuknya) meminta orang lain (untuk membicarakannya).”⁷¹² ||5||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, (walaupun) tidak disetujui menanyakan Vinaya di tengah-tengah Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Vinaya tidak seharusnya ditanyakan oleh orang yang tidak disetujui di tengah-tengah Saṅgha . Barang siapa menanyakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menanyakan Vinaya melalui orang yang disetujui di tengah-tengah Saṅgha . Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya dia disetujui: seseorang bisa disetujui oleh diri sendiri, atau orang lain bisa disetujui oleh orang lain.”⁷¹³ ||6||

⁷¹⁰ Oleh para therā, VA. 1058.

⁷¹¹ *na bhikkhave samghamajjhe anajjhittena dhammo bhāsitaḅbo*. Kasus-kasus ini mungkin berarti bahwa Dhamma tidak dibicarakan atau Vinaya ditanyakan (oleh orang yang tidak memenuhi syarat untuk melakukannya) di tengah-tengah Saṅgha . Mereka mungkin tidak bermakna bahwa orang yang tidak diminta atau tidak disetujui di tengah-tengah Saṅgha tidak boleh berbicara atau bertanya.

⁷¹² Bandingkan A. iv. 153 di mana jika seorang bhikkhu ‘membicarakan Dhamma sendiri atau meminta orang lain (melakukannya)’, merupakan salah satu dari delapan pertimbangan atas perkembangannya di dalam kehidupan suci.

⁷¹³ Bandingkan di atas, MV. I. 76. 5 dan di bawah, MV. II. 15. 9.

Dan bagaimana seseorang bisa disetujui oleh diri sendiri? Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, saya bisa menanyakan Vinaya kepada si anu.' Demikianlah seseorang bisa disetujui oleh diri sendiri. Dan bagaimana orang lain bisa disetujui oleh orang lain? Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, si anu bisa menanyakan Vinaya kepada si anu.' Demikianlah orang lain bisa disetujui oleh orang lain." ||7||

Ketika itu, para bhikkhu yang berkelakuan baik disetujui untuk menanyakan Vinaya di tengah-tengah Saṅgha . Kelompok enam bhikkhu merasa sakit hati, merasa tersinggung dan mengancam menyusahkan mereka.⁷¹⁴ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menanyakan Vinaya di tengah-tengah Saṅgha melalui orang yang disetujui, walaupun⁷¹⁵ setelah (pertama-tama) mengamati persidangan, setelah menilai⁷¹⁶ (setiap) individu."⁷¹⁷ ||8||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu (walaupun) tidak disetujui, menjawab pertanyaan mengenai Vinaya di tengah-tengah Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, pertanyaan-pertanyaan mengenai Vinaya

⁷¹⁴ *vadhena*, juga berarti dengan pembunuhan, menghancurkan.

⁷¹⁵ *pi*.

⁷¹⁶ *tulayitvā*, arti harfiah, setelah menimbang. Bandingkan *tulayitabam* pada *Vin.* iv. 142. *VA.* 1059 mengatakan orang yang bertanya, setelah melihat ke sekeliling persidangan, boleh menanyakan tentang Vinaya jika tidak ada bahaya baginya.

⁷¹⁷ Izin ini adalah perluasan dari yang diberikan dalam *MV.* II. **15.** 6. Ini masih tetap berlaku, tetapi perlindungan di atas ditambahkan.

tidak seharusnya dijawab di tengah-tengah Saṅgha oleh orang yang tidak disetujui. Barang siapa menjawab (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di tengah-tengah Saṅgha melalui orang yang disetujui. Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya dia disetujui: seseorang bisa disetujui oleh diri sendiri, atau orang lain bisa disetujui oleh orang lain. ||9||

Dan bagaimana [113] seseorang bisa disetujui oleh diri sendiri? Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, ditanya mengenai Vinaya oleh si anu, saya bisa menjawab.' Demikianlah seseorang bisa disetujui oleh diri sendiri. Dan bagaimana orang lain bisa disetujui oleh orang lain? Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, ditanya mengenai Vinaya oleh si anu, si anu bisa menjawab.' Demikianlah orang lain bisa disetujui oleh orang lain." ||10||

Ketika itu, para bhikkhu yang berkelakuan baik disetujui untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai Vinaya di tengah-tengah Saṅgha . Kelompok enam bhikkhu merasa sakit hati, merasa tersinggung dan mengancam menyusahkan mereka. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai Vinaya di tengah-tengah Saṅgha melalui orang yang disetujui, walaupun setelah (pertama-tama) mengamati persidangan, setelah menilai (setiap) individu." ||11||15||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu mengkritik, dengan alasan pelanggaran, seorang bhikkhu yang tidak memberikan (mereka) izin.⁷¹⁸ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu yang tidak memberikan izin tidak seharusnya dikritik dengan alasan pelanggaran. Barang siapa mengkritik (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, setelah mendapatkan izin dengan mengatakan, ‘Semoga Saudara memberikan saya izin, saya ingin berbicara kepadamu,’ untuk mengkritiknya dengan alasan pelanggaran.” ||1||

Ketika itu, para bhikkhu yang berkelakuan baik, setelah mendapatkan izin dari kelompok enam bhikkhu, mengkritik mereka dengan alasan pelanggaran. Kelompok enam bhikkhu merasa sakit hati, merasa tersinggung dan mengancam menyusahkan mereka. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, sekalipun izin diberikan, untuk mengkritik karena pelanggaran setelah kalian menilai individu.” ||2||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu berpikir, “Sebelum⁷¹⁹ para bhikkhu yang berkelakuan baik mendapatkan izin dari kami,” mereka sendiri mendapatkan izin dari para bhikkhu yang murni sebelumnya⁷²⁰, tetapi tidak ada dasar, tidak ada alasan, karena mereka bukan orang-orang yang melakukan pelanggaran⁷²¹. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau

⁷¹⁸ *anokāsakata*, ‘membuat satu kesempatan’, memberi, mengizinkan permissi; *okāsam kārāpeti*, menyebabkan untuk memberi, sehingga mendapatkan izin. Bandingkan *Vin. iv. 344* di mana para bhikkhuni tidak boleh menanyi para bhikkhu jika mereka tidak mendapatkan izinnya untuk melakukan demikian dan di mana *anokāsakata* didefinisikan dengan *anāpucchā*, tanpa meminta (izin).

⁷¹⁹ *pure* = *paṭhamam*, VA. 1059. Bandingkan MV. IV. 16. 3.

⁷²⁰ *paṭigacc’eva* = *paṭhamataram*. VA. 1059.

⁷²¹ *anāpattika*.

berkata, "Para Bhikkhu, izin tidak seharusnya didapatkan dari para bhikkhu yang murni jika tidak ada dasar, tidak ada alasan, karena mereka bukanlah orang-orang yang melakukan pelanggaran. Barang siapa mendapatkannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mendapatkan izin setelah kalian menilai para individu." ||3||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu melaksanakan satu tindakan (formal) yang tidak sah secara Dhamma di tengah-tengah Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, satu tindakan (formal) yang tidak sah secara Dhamma tidak seharusnya dilaksanakan di tengah-tengah Saṅgha . Barang siapa melaksanakan tindakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." Walaupun demikian, mereka tetap melaksanakan satu tindakan (formal) yang tidak sah secara Dhamma. Mereka menyampaikan hal ini [114] kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memprotes⁷²² ketika satu tindakan (formal) yang tidak sah secara Dhamma dilaksanakan." ||4||

Ketika itu, para bhikkhu yang berkelakuan baik memprotes sewaktu satu tindakan (formal) yang tidak sah secara Dhamma dilaksanakan oleh kelompok enam bhikkhu. Kelompok enam bhikkhu merasa sakit hati, merasa tersinggung dan mengancam menyusahkan mereka. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian hanya untuk mengemukakan pendapat." Mereka sendiri mengemukakan pendapat terhadap masalah ini. Kelompok enam bhikkhu merasa sakit hati, merasa tersinggung dan mengancam menyusahkan mereka. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang

⁷²² *paṭikkositum*. Bandingkan *B.D.* iii. 58.

Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, jika ada empat atau lima bhikkhu, untuk memprotes, jika ada dua atau tiga bhikkhu, untuk mengemukakan pendapat, jika ada satu bhikkhu, untuk menentukan, 'Saya tidak menyetujui ini.'" ||5||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu dengan sengaja tidak mendengar sewaktu Patimokkha sedang dilafalkan di tengah-tengah Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, pelafalan Patimokkha tidak seharusnya dengan sengaja tidak didengar. Barang siapa tidak mendengar, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||6||

Ketika itu, Bhikkhu Udāyin menjadi pelafal Patimokkha untuk Saṅgha , tetapi suaranya serak seperti suara burung gagak. Lalu Bhikkhu Udāyin berpikir, "Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa pelafal Patimokkha seharusnya didengar, tetapi suaraku serak seperti suara burung gagak. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seorang pelafal Patimokkha untuk berusaha semampunya, dengan berpikir, 'Bagaimana saya bisa didengar?' **Tidak ada pelanggaran** bagi orang yang berusaha semampunya." ||7||

Ketika itu, Devadatta melafalkan Patimokkha di hadapan persidangan yang dihadiri umat awam. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan di hadapan persidangan yang dihadiri umat awam. Barang siapa melafalkannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||8||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, tanpa diminta, melafalkan Patimokkha di tengah-tengah Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan di tengah-tengah Saṅgha oleh orang yang tidak diminta (untuk melakukannya). Barang siapa melafalkannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan Patimokkha dipimpin oleh seorang therā.⁷²³” ||9||16||

Selesai Sudah Bagian untuk Pengulangan mengenai Para Anggota Sekte-sekte Lain

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Codanāvātthu. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Codanāvātthu. Ketika itu, beberapa bhikkhu tinggal di suatu permukiman; [115] bhikkhu therā di sana dungu, tidak berpengalaman, dia tidak tahu tentang Uposatha atau tindakan (formal) untuk Uposatha atau Patimokkha atau pelafalan Patimokkha. ||1||

Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa Patimokkha dipimpin oleh seorang therā, tetapi therā kita ini dungu, tidak berpengalaman, dia tidak tahu tentang Uposatha ... atau pelafalan Patimokkha. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus kita ikuti?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan Patimokkha diucapkan⁷²⁴ oleh siapa pun yang merupakan seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten.” ||2||

⁷²³ *therādhiḱaṃ pātīmokkhaṃ*. VA. 1059 mengatakan therā ini seharusnya melafalkannya sendiri atau memanggil orang lain untuk melakukannya. Bandingkan aturan yang timbul dari membicarakan Dhamma tanpa diminta, di atas, MV. II. 15. 5.

⁷²⁴ *tassādheyyaṃ pātīmokkhaṃ*. *Adheyya* berarti ‘dicocokkan’.

Ketika itu, beberapa bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman, tinggal di suatu permukiman pada hari Uposatha. Mereka ini tidak tahu tentang Uposatha atau tindakan (formal) untuk Uposatha atau Patimokkha atau pelafalan Patimokkha. Mereka memanggil seorang therā, dengan berkata, “Bhante, silakan Therā melafalkan Patimokkha.” Dia berkata, “Avuso sekalian, saya tidak mampu melakukannya.”⁷²⁵ Mereka memanggil seorang therā kedua ... Dia juga berkata demikian ... Mereka memanggil seorang therā ketiga ... Dengan cara ini mereka memanggil (semua bhikkhu) sampai pada yang baru saja ditahbiskan di dalam Saṅgha, dengan berkata, “Silakan Saudara melafalkan Patimokkha.” Dia juga berkata demikian, “Para Bhante, saya tidak mampu melakukannya.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, ||3||

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman tinggal di suatu permukiman ...⁷²⁶ ... ‘Para Bhante, saya tidak mampu melakukannya.’ Para Bhikkhu, seorang bhikkhu seharusnya segera dikirim oleh para bhikkhu ini ke permukiman tetangganya, dengan berkata, ‘Avuso, pergilah, setelah menguasai Patimokkha yang singkat ataupun yang lengkap, kembalilah.’” ||4,5||

Lalu para bhikkhu berpikir, “Sekarang, oleh siapakah dia seharusnya dikirim?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, untuk menugaskan seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan melalui seorang bhikkhu therā.” Para bhikkhu yang baru ditahbiskan tidak pergi, (walaupun) ditugaskan oleh seorang therā. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, **[116]** seorang yang tidak sakit tidak

⁷²⁵ *na me vattati*, ini bukan untukku.

⁷²⁶ Seperti pada ||3|| di atas, tetapi diceritakan pada masa sekarang.

seharusnya tidak pergi jika ditugaskan oleh seorang therā. Barang siapa tidak pergi, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||6||17||

Setelah menetap di Codanāvattu selama yang dikehendaki, Sang Bhagava kembali ke Rājagaha. Ketika itu, orang-orang bertanya kepada para bhikkhu sewaktu mereka berpindapata, “Para Bhante, ini hari ke berapa dari setengah-bulanan?” Para bhikkhu berkata, “Tuan-tuan, kami tidak tahu.” Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Para petapa ini, putra kaum Sakya, bahkan tidak mengetahui perhitungan⁷²⁷ setengah-bulanan, jadi bagaimana mereka bisa mengetahui hal yang baik lainnya?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mempelajari perhitungan setengah-bulanan.” ||1||

Kemudian para bhikkhu berpikir, “Oleh siapa perhitungan setengah-bulanan itu dipelajari?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian semuanya⁷²⁸ untuk mempelajari perhitungan setengah-bulanan.” ||2||

Ketika itu, orang-orang bertanya kepada para bhikkhu sewaktu mereka sedang berpindapata, “Para Bhante, ada berapa banyak bhikkhu di sana?” Para bhikkhu berkata, “Tuan-tuan, kami tidak tahu.” Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Para petapa ini, putra kaum Sakya, bahkan tidak mengetahui satu sama lainnya, jadi bagaimana mereka bisa mengetahui hal yang baik lainnya?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menghitung jumlah para bhikkhu.” ||3||

⁷²⁷ *gaṇanā*, lihat *B.D.* ii. 176, ck. 5.

⁷²⁸ *sabbhe’ eva*.

Kemudian para bhikkhu berpikir, “Bagaimana seharusnya menghitung jumlah para bhikkhu?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menghitung jumlah dengan cara berkelompok⁷²⁹ atau menghitung dengan kupon⁷³⁰ pada hari Uposatha.” ||4||**18**||

Ketika itu, para bhikkhu yang tidak mengetahui ‘Hari ini adalah hari Uposatha’, berjalan menuju desa yang jauh untuk pindapata. Mereka tidak saja kembali ketika Patimokkha sedang dilafalkan, tetapi mereka juga baru kembali setelah Patimokkha selesai dilafalkan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengumumkan, ‘Hari ini adalah hari Uposatha.’” Lalu para bhikkhu berpikir, “Siapakah seharusnya yang mengumumkannya?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengumumkannya pada saat yang baik melalui seorang bhikkhu therā.” Ketika itu, seseorang therā tidak mengingatnya pada saat yang baik itu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengumumkannya bahkan pada waktu makan.” Dia tidak mengingatnya bahkan pada waktu makan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengumumkannya pada waktu kapanpun dia⁷³¹ mengingatnya.” ||1||**19**|| [117]

Ketika itu, balai Uposatha di dalam suatu permukiman menjadi kotor. Para bhikkhu yang datang memandang rendah, mengkritik,

⁷²⁹ *ganamaggena gaṇetum.*

⁷³⁰ *salākaṃ gaṇetum.*

⁷³¹ Yaitu bhikkhu therā tersebut.

menyebarkan hal tersebut dengan berkata, "Bagaimana bisa para bhikkhu ini tidak menyapu balai Uposatha?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyapu balai Uposatha." ||1||

Kemudian para bhikkhu berpikir, "Siapakah yang seharusnya menyapu balai Uposatha?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menugaskan seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan melalui seorang bhikkhu therā." Para bhikkhu yang baru ditahbiskan tidak menyapu, (walaupun) ditugaskan oleh seorang therā. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, seorang yang tidak sakit tidak seharusnya tidak menyapu jika ditugaskan oleh seorang therā. Barang siapa tidak menyapu, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||2||

Ketika itu, tempat duduk tidak dipersiapkan di dalam balai Uposatha. Para bhikkhu duduk di tanah. Anggota tubuh dan jubah mereka menjadi kotor karena debu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mempersiapkan tempat duduk di dalam balai Uposatha." Kemudian para bhikkhu berpikir, "Siapakah yang seharusnya mempersiapkan tempat duduk di dalam balai Uposatha?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menugaskan seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan melalui seorang bhikkhu therā." Para bhikkhu yang baru ditahbiskan tidak mempersiapkan (tempat duduk), (walaupun) ditugaskan oleh seorang therā. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, seorang yang tidak sakit tidak seharusnya tidak mempersiapkan (tempat duduk) jika

ditugaskan oleh seorang therā. Barang siapa tidak mempersiapkan (tempat duduk), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||3||

Ketika itu, tidak ada pelita di dalam balai Uposatha. Badan dan jubah para bhikkhu terinjak (satu sama lain) dalam kegelapan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memasang pelita⁷³² di dalam balai Uposatha.” Kemudian para bhikkhu berpikir, “Siapakah yang seharusnya memasang pelita di dalam balai Uposatha?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menugaskan seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan melalui seorang bhikkhu therā.” Para bhikkhu yang baru ditahbiskan tidak memasang pelita⁷³³, (walaupun) ditugaskan oleh seorang therā. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seorang yang tidak sakit tidak seharusnya tidak memasang pelita jika ditugaskan oleh seorang therā. Barang siapa tidak memasang pelita, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||4||

Ketika itu, di suatu permukiman, para bhikkhu setempat tidak menyediakan air minum dan juga tidak menyediakan air untuk mencuci. Para bhikkhu yang datang, memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu setempat ini tidak menyediakan air minum dan juga air untuk mencuci?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian [118] untuk menyediakan air minum dan air untuk mencuci.” ||5||

⁷³² *padīpam kātum*.

⁷³³ *padīpeti*, menerangi, menyalakan pelita.

Lalu para bhikkhu berpikir, “Siapakah yang seharusnya menyediakan air minum dan air untuk mencuci?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menugaskan seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan melalui seorang bhikkhu therā.” Para bhikkhu yang baru ditahbiskan tidak mempersiapkan (air tersebut), (walaupun) ditugaskan oleh seorang therā. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seorang yang tidak sakit tidak seharusnya tidak mempersiapkan (air) jika ditugaskan oleh seorang therā. Barang siapa tidak mempersiapkannya, merupakan pelanggaran **dukkata**.”

||6||20||

Ketika itu, para bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman, bepergian ke tempat-tempat jauh,⁷³⁴ tidak memohon (izin) kepada para *ācariya* dan *upajjhāya*. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman, bepergian ke tempat-tempat jauh, tidak memohon (izin) kepada para *ācariya* dan *upajjhāya*. Para Bhikkhu, mereka seharusnya ditanya oleh para *ācariya* dan *upajjhāya* tersebut, ‘Ke mana kamu akan pergi? Dengan siapa kamu pergi?’ Para Bhikkhu, jika orang yang dungu, yang tidak berpengalaman ini menyebutkan orang lainnya yang juga dungu, tidak berpengalaman, maka, para Bhikkhu, mereka seharusnya tidak diizinkan untuk pergi oleh para *ācariya* dan *upajjhāya*. Jika mereka mengizinkannya (untuk pergi), merupakan pelanggaran **dukkata**. Dan jika, para Bhikkhu, orang ini, yang dungu, yang tidak

⁷³⁴ *disaṃgamikā*; bandingkan *Vin.* i. 263; dan *MV.* I. 25. 24 di mana para *saddhivihārika* tidak boleh meninggalkan daerah (*disā*) itu tanpa meminta izin dari para *upajjhāya*.

berpengalaman, pergi (walaupun) tidak diizinkan⁷³⁵ oleh para *ācariya* dan *upajjhāya*, merupakan pelanggaran **dukkata**. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman, sedang tinggal di suatu permukiman pada hari Uposatha. Mereka ini tidak mengetahui tentang Uposatha atau tindakan (formal) untuk Uposatha atau Patimokkha atau pelafalan Patimokkha. Seseorang bhikkhu tiba di sana. Dia telah mendengar banyak, dia adalah seorang yang telah mewarisi tradisi,⁷³⁶ dia adalah seorang yang ahli dalam Dhamma, ahli dalam Vinaya, ahli dalam ringkasan-ringkasan⁷³⁷; dia bijaksana, berpengalaman, pintar; dia berhati-hati, teliti, ingin berlatih. Para Bhikkhu, bhikkhu itu seharusnya didorong⁷³⁸ oleh para bhikkhu tersebut, dia seharusnya dibantu,⁷³⁹ dia seharusnya diberi semangat,⁷⁴⁰ dia seharusnya didukung⁷⁴¹ dengan menyediakan serbuk pupuk, tanah liat, kayu pembersih gigi, air untuk mencuci muka. Jika dia tidak didorong, dibantu, diberi semangat, didukung dengan menyediakan serbuk pupuk, tanah liat, kayu pembersih gigi, air untuk mencuci muka, merupakan pelanggaran **dukkata**. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman, sedang tinggal di suatu permukiman pada hari Uposatha. Mereka ini tidak mengetahui tentang Uposatha ... atau pelafalan Patimokkha. Para Bhikkhu, seorang bhikkhu seharusnya segera dikirim oleh para bhikkhu ini ke permukiman tetangganya, dengan berkata, 'Avuso, pergilah,

⁷³⁵ *ananuññātā*, didefinisikan pada *Vin. iv. 335* sebagai *anāpucchā*, tidak memohon (untuk izin). Izin harus diminta sebelum izin dapat diberikan.

⁷³⁶ *āgatāgama*. Lihat *B.D. iii. 71*, ck. 1.

⁷³⁷ *mātikādharo*. Bandingkan *A. i. 117*, ii. 147, iii. 179, dst.

⁷³⁸ *saṃgahetabbo*. Kata ini digunakan dengan yang berikutnya (*anuggahetabbo*) di atas, *MV. I. 26. 1*.

⁷³⁹ *anuggahetabbo*. Lihat definisi dari *anuggaṇheyya* pada *Vin. iv. 325* (*B.D. iii. 376*). Kata ini muncul di atas, *MV. I. 26. 1*.

⁷⁴⁰ *upalāpetabbo*. Bandingkan definisi dari *upalāpeyya* pada *Vin. iv. 140* (*B.D. iii. 34*).

⁷⁴¹ *upaṭṭhāpetabbo*. Bandingkan definisi dari *upaṭṭhāpeyya* pada *Vin. iv. 140* (*B.D. iii. 34*).

setelah menguasai Patimokkha yang singkat ataupun yang lengkap, kembalilah.’ Jika dia melakukannya demikian, bagus. Para Bhikkhu, jika dia tidak melakukannya, maka para bhikkhu ini semuanya, seharusnya pergi ke permukiman di mana mereka mengetahui tentang Uposatha ... atau pelafalan Patimokkha. [119] Jika mereka tidak pergi, merupakan pelanggaran **dukkata**. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu yang dungu, yang tidak berpengalaman, menjalani masa vassa di suatu permukiman. Mereka ini tidak mengetahui ... (*seperti di atas pada* ||3||) ... Jika dia melakukannya demikian, bagus. Para Bhikkhu, jika dia tidak melakukannya, maka seorang bhikkhu seharusnya dikirim selama tujuh hari (dengan kata-kata), ‘Avuso, pergilah, setelah menguasai Patimokkha yang singkat ataupun yang lengkap, kembalilah.’ Jika dia melakukannya demikian, bagus. Para Bhikkhu, jika dia tidak melakukannya, maka para bhikkhu ini tidak seharusnya menjalani masa vassa di permukiman itu. Jika mereka menjalani masa vassa (di sana), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||4||**21**||

Lalu Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, mari berkumpul, Saṅgha akan melaksanakan Uposatha.” Setelah Beliau mengatakan demikian, seseorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, ada seorang bhikkhu yang sakit. Dia belum datang.” Sang Bhagava berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyatakan ⁷⁴² kemurnian menyeluruh⁷⁴³ atas nama bhikkhu yang sakit. Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya dinyatakan: setelah menemui

⁷⁴² *dātum*, arti harfiah, memberi. Bandingkan *chandam dātum* pada *Vin.* iv. 151 (*B.D.* iii. 58) dan di bawah, *MV.* II. **23**. 1.

⁷⁴³ *pārisuddhi*, bandingkan di atas, *MV.* II. **3**. 3. Ini berarti bhikkhu yang sakit mempercayai bahwa dia tidak melakukan pelanggaran apa pun yang tertera di dalam Patimokkha atau bahwa, jika dia telah melakukan, dia telah mengakuinya, sehingga mengenai hal ini, dia dipandang murni.

seorang bhikkhu, merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, bhikkhu yang sakit itu seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Saya akan menyatakan kemurnian menyeluruh; sampaikanlah kemurnian menyeluruh untukku, umumkanlah kemurnian menyeluruh untukku.' Jika dia membuat ini dipahami dengan gerak-gerak, jika dia membuat ini dipahami dengan perkataan, jika dia membuat ini dipahami dengan gerak-gerak dan perkataan, kemurnian menyeluruh sudah dinyatakan. Jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-gerak, jika dia tidak membuat ini dipahami dengan perkataan, jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-gerak dan perkataan, kemurnian menyeluruh belum dinyatakan. ||1||

Jika dia melakukannya demikian, bagus; jika dia tidak melakukannya, maka, para Bhikkhu, setelah bhikkhu yang sakit itu dibawa ke tengah-tengah Saṅgha di atas dipan atau kursi, Uposatha boleh dilaksanakan. Para Bhikkhu, jika para bhikkhu yang merawat bhikkhu yang sakit itu berpikir, 'Jika kita memindahkan bhikkhu yang sakit dari tempat (ini), penyakitnya akan bertambah parah atau dia akan mati,⁷⁴⁴' maka, para Bhikkhu, bhikkhu yang sakit itu tidak seharusnya dipindahkan dari tempat (itu); setelah pergi ke sana, Saṅgha seharusnya melaksanakan Uposatha; Uposatha tidak seharusnya dilaksanakan oleh Saṅgha yang tidak lengkap.⁷⁴⁵ Jika ini dilaksanakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. ||2||

Para Bhikkhu, jika orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh itu kemudian pergi ke tempat lain,⁷⁴⁶

⁷⁴⁴ *kālamkiriya bhavissati*, arti harfiah, akan menjadi satu tindakan (mengakhiri) masa hidupnya.

⁷⁴⁵ Seperti di atas, MV. II. 11. 1 dan beberapa kali di bawah.

⁷⁴⁶ *tatth'eva*. VA. 1062, jika dia pergi ke tempat lain, bukan ke tengah-tengah Saṅgha .

walaupun kemurnian menyeluruh itu dinyatakan (kepadanya)⁷⁴⁷, kemurnian menyeluruh tersebut seharusnya dinyatakan kepada orang lain. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh itu kemudian meninggalkan Saṅgha walaupun kemurnian menyeluruh itu dinyatakan (kepadanya); jika dia meninggal dunia; jika dia berpura-pura menjadi samanera;⁷⁴⁸ [120] jika dia berpura-pura menjadi pencingkar pelatihan;⁷⁴⁹ jika dia berpura-pura menjadi pelaku pelanggaran yang sangat berat;⁷⁵⁰ jika dia berpura-pura gila;⁷⁵¹ jika dia berpura-pura tidak terikat; jika dia berpura-pura badannya sakit; jika dia berpura-pura diskors⁷⁵² karena tidak menyadari pelanggaran; jika dia berpura-pura diskors karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran; jika dia berpura-pura diskors karena tidak membuang pandangan salah; jika dia berpura-pura menjadi kasim;⁷⁵³ jika dia berpura-pura menjadi orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan;⁷⁵⁴ jika dia berpura-pura menjadi orang yang sudah menyeberang ke sekte lain;⁷⁵⁵ jika dia berpura-pura menjadi binatang;⁷⁵⁶ jika dia berpura-pura menjadi pembunuh ibu; jika dia berpura-pura menjadi pembunuh ayah;⁷⁵⁷ jika dia berpura-pura menjadi pembunuh Arahāt; jika dia berpura-pura menjadi penoda bhikkhuni; jika dia berpura-pura menjadi pemecah belah; jika dia

⁷⁴⁷ Seorang yang mengemban tugas untuk menyampaikan (pernyataan) kemurnian menyeluruh mengesampingkan tanggung jawabnya dan tidak melaksanakan pesan yang dipercayakan kepadanya.

⁷⁴⁸ Bandingkan urutan berikut ini dan tiga hal yang mendahului: pergi dan meninggalkan Saṅgha dan meninggal dunia, dengan *Vin.* i. 135, 167–168, 307, 320; ii. 173.

⁷⁴⁹ Lihat *B.D.* i. 40 dst. Pada *A. v.* 71 kehadiran seorang 'yang mengingkari pelatihan' dinyatakan sebagai salah satu alasan mengapa Patimokkha bisa ditunda.

⁷⁵⁰ *antimavattthum ajjhāpannako*, berarti satu pelanggaran Parajika; bandingkan *MV.* II. 35. 1.

⁷⁵¹ Alasan-alasan untuk dibebaskan dari hukuman karena satu pelanggaran dinyatakan dalam *Suttavibhāṅga*.

⁷⁵² *ukkhitta*, bandingkan *B.D.* iii. 28, ck. 4.

⁷⁵³ Tidak boleh ditahbiskan, di atas, *MV.* I. 61. 2.

⁷⁵⁴ *theyyasamvāsaka*; tidak boleh ditahbiskan. Bandingkan di atas, *MV.* I. 62. 3.

⁷⁵⁵ *tiṭṭhiyapakkantaka*; tidak boleh ditahbiskan, lihat di atas, *MV.* I. 62. 3.

⁷⁵⁶ Tidak boleh ditahbiskan, di atas, *MV.* I. 63. 5.

⁷⁵⁷ Tidak boleh ditahbiskan, di atas, *MV.* I. 64. 2, 65. 1.

berpura-pura menjadi orang yang melukai (Tathagata); jika dia berpura-pura menjadi hermafrodit;⁷⁵⁸ kemurnian menyeluruh itu seharusnya dinyatakan kepada orang lain. ||3||

Para Bhikkhu, jika orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh itu pergi sewaktu dia sedang dalam perjalanan,⁷⁵⁹ walaupun kemurnian menyeluruh itu dinyatakan (kepadanya), kemurnian menyeluruh tersebut tidak disampaikan jadinya. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh itu meninggalkan Saṅgha sewaktu dia sedang dalam perjalanan, walaupun kemurnian menyeluruh itu dinyatakan (kepadanya); jika dia meninggal dunia; ... jika dia berpura-pura menjadi hermafrodit; kemurnian menyeluruh tersebut tidak disampaikan jadinya. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh itu setelah kemurnian menyeluruh itu dinyatakan (kepadanya), setelah sampai pada Saṅgha, kemudian pergi, kemurnian menyeluruh tersebut disampaikan jadinya. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh itu setelah kemurnian menyeluruh itu dinyatakan (kepadanya), setelah sampai pada Saṅgha, kemudian meninggalkan Saṅgha; meninggal dunia; ... berpura-pura menjadi hermafrodit; kemurnian menyeluruh tersebut disampaikan jadinya. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh itu setelah kemurnian menyeluruh itu dinyatakan (kepadanya), setelah sampai pada Saṅgha, tidak mengumumkannya karena dia jatuh tertidur, tidak mengumumkannya karena dia malas, tidak mengumumkannya karena dia mencapai (apa yang lebih tinggi⁷⁶⁰), kemurnian menyeluruh tersebut disampaikan jadinya; **tidak ada pelanggaran** bagi orang yang membawa (pernyataan) kemurnian

⁷⁵⁸ Tidak boleh ditahbiskan, di atas, MV. I. 68. 1.

⁷⁵⁹ Ketika dia sedang dalam perjalanan menuju Saṅgha; jika dia pergi ke tempat lain.

⁷⁶⁰ *samāpanno*, satu istilah yang memiliki pengertian teknis tentang menggapai pencapaian-pencapaian, *samāpatti*. Lihat B.D. ii. 177, ck. 5, 6.

menyeluruh itu. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh itu walaupun kemurnian menyeluruh itu dinyatakan (kepadanya), setelah sampai pada Saṅgha, dengan sengaja tidak mengumumkannya, kemurnian menyeluruh tersebut disampaikan jadinya (tetapi) ada pelanggaran **dukkata** bagi orang yang membawa (pernyataan) kemurnian menyeluruh tersebut.” ||4||**22**||

Lalu Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, mari berkumpul, Saṅgha akan melaksanakan tindakan (formal).” Setelah Beliau mengatakan demikian, seseorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, ada seorang bhikkhu yang sakit. Dia belum datang.” Sang Bhagava berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberi persetujuan⁷⁶¹ bagi bhikkhu yang sakit. Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya diberikan: setelah menemui seorang bhikkhu, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, bhikkhu yang sakit itu seharusnya berkata demikian kepadanya, ‘Saya akan memberikan persetujuan; sampaikanlah persetujuan untukku, umumkanlah persetujuan untukku.’ Jika dia membuat ini dipahami dengan gerak-gerik, jika dia membuat ini dipahami dengan perkataan, jika dia membuat ini dipahami dengan gerak-gerik dan perkataan, persetujuan sudah diberikan. Jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-gerik, jika dia tidak membuat ini dipahami dengan perkataan, jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-gerik dan perkataan, persetujuan belum diberikan. ||1||

Jika dia melakukannya demikian, bagus. Jika dia tidak melakukannya, maka, [121] para Bhikkhu, setelah bhikkhu yang sakit itu dibawa ke tengah-tengah Saṅgha di atas dipan atau kursi,

⁷⁶¹ *chandam dāṭum*, lihat B.D. iii. 58, 61. Di sini ‘persetujuan’ untuk menyampaikan permissi tidak hadir oleh orang yang mewakili.

tindakan (formal) boleh dilaksanakan. Para Bhikkhu, jika para bhikkhu yang merawat bhikkhu yang sakit itu berpikir, 'Jika kita memindahkan bhikkhu yang sakit dari tempat (ini), penyakitnya akan bertambah parah atau dia akan mati,' maka, para Bhikkhu, bhikkhu yang sakit itu tidak seharusnya dipindahkan dari tempat (itu); setelah pergi ke sana, Saṅgha seharusnya melaksanakan tindakan (formal); tindakan (formal) tidak seharusnya dilaksanakan oleh Saṅgha yang tidak lengkap. Jika ini dilaksanakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. ||2||

Para Bhikkhu, jika orang yang membawa pernyataan persetujuan itu kemudian pergi ke tempat lain, walaupun persetujuan itu diberikan (kepadanya), persetujuan tersebut seharusnya diberikan kepada orang lain. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa pernyataan persetujuan itu kemudian meninggalkan Saṅgha walaupun persetujuan itu diberikan (kepadanya); jika dia meninggal dunia; ... jika dia berpura-pura menjadi hermafrodit; persetujuan itu seharusnya diberikan kepada orang lain. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa pernyataan persetujuan itu pergi sewaktu dia sedang dalam perjalanan, walaupun persetujuan itu diberikan kepadanya, persetujuan tersebut tidak disampaikan jadinya. Para Bhikkhu, jika orang yang membawa pernyataan persetujuan itu meninggalkan Saṅgha sewaktu dia sedang dalam perjalanan ... (*seperti pada* II. 22. 4) ... ada pelanggaran **dukkata** bagi orang yang membawa pernyataan persetujuan tersebut. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian pada hari Uposatha, untuk memberikan persetujuan juga, dengan menyatakan kemurnian menyeluruh; ini adalah urusan Saṅgha .⁷⁶²

||3||**23**||

⁷⁶² *santi samghassa karaṇīyam*. Ungkapan yang sama terdapat pada awal MV. II. 25. 1. *Karaṇīya* adalah sesuatu yang dilakukan, tugas; bandingkan MV. IV. 3. 5.

Ketika itu, para kerabatnya⁷⁶³ menahan seseorang bhikkhu pada hari Uposatha. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para kerabat menahan seorang bhikkhu pada hari Uposatha. Para bhikkhu seharusnya berkata demikian kepada para kerabat tersebut, ‘Yang Terhormat,⁷⁶⁴ bersediakah kalian membiarkan bhikkhu ini pergi sebentar⁷⁶⁵ sewaktu bhikkhu ini melaksanakan Uposatha?’ ||1||

Jika mereka melakukannya demikian, bagus. Jika mereka tidak melakukannya, para bhikkhu seharusnya berkata demikian kepada para kerabat tersebut, ‘Yang Terhormat, bersediakah kalian berdiri di satu sisi sebentar sewaktu bhikkhu ini menyatakan kemurnian menyeluruh dari dirinya?’ Jika mereka melakukannya demikian, bagus. Jika mereka tidak melakukannya, para bhikkhu seharusnya berkata demikian kepada para kerabat tersebut, ‘Yang Terhormat, bersediakah kalian membawa bhikkhu ini keluar dari batas kawasan⁷⁶⁶ sebentar sewaktu Saṅgha melaksanakan Uposatha?’ Jika mereka melakukannya demikian, bagus. Jika mereka tidak melakukannya, Uposatha tidak seharusnya dilaksanakan oleh Saṅgha yang tidak lengkap. Jika ini dilaksanakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para raja menahan seorang bhikkhu pada hari Uposatha ... para pencuri ... orang-orang buangan⁷⁶⁷ ... para rahib lawan dari para bhikkhu⁷⁶⁸ menahan seorang bhikkhu pada hari Uposatha. Para bhikkhu seharusnya berkata demikian kepada para rahib lawan dari para

⁷⁶³ [*nātakā*.]

⁷⁶⁴ Satu kejadian di mana para bhikkhu menyapa umat awam dengan sebutan kehormatan *āyasmā*.

⁷⁶⁵ *muhuttam*, hanya sesaat.

⁷⁶⁶ Sewaktu di luar dari batas kawasan satu Saṅgha, seorang bhikkhu bukanlah anggota dari Saṅgha itu, jadi ketidakhadiran atau kegagalannya untuk menyatakan kemurnian menyeluruhnya, tidak akan dianggap bahwa Saṅgha itu ‘tidak lengkap’.

⁷⁶⁷ *dhuttā*. Lihat *B.D.* i. 234, ck.1.

⁷⁶⁸ Bandingkan *B.D.* i. 49 dst.

bhikkhu, 'Yang Terhormat, bersediakah kalian ... (*seperti pada* ||1, 2||) ... Uposatha tidak seharusnya dilaksanakan oleh Saṅgha yang tidak lengkap. Jika ini dilaksanakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||3||24|| [122]

Lalu Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, mari berkumpul, ada urusan untuk Saṅgha."⁷⁶⁹ Setelah Beliau mengatakan demikian, seseorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, ada bhikkhu gila Gagga⁷⁷⁰; dia belum datang." Sang Bhagava berkata, "Para Bhikkhu, ada dua (macam) orang gila: ada bhikkhu gila yang kadang mengingat Uposatha, kadang tidak mengingat itu; yang kadang mengingat tindakan (formal) Saṅgha, kadang tidak mengingat itu. Dia adalah orang yang tidak mengingat dengan benar⁷⁷¹. (Dan ada orang) yang kadang datang untuk Uposatha, kadang tidak datang untuk itu; yang kadang datang untuk tindakan (formal) Saṅgha, kadang tidak datang untuk itu. Dia adalah orang yang tidak datang dengan benar. ||1||

Para Bhikkhu, dalam satu kasus di mana orang gila ini kadang mengingat Uposatha, kadang tidak mengingat itu ... kadang datang untuk tindakan (formal) Saṅgha, kadang tidak datang untuk itu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan persetujuan bagi orang gila⁷⁷² kepada orang gila tersebut. ||2||

Dan para Bhikkhu, demikianlah persetujuan itu seharusnya diberikan: Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu gila Gagga kadang mengingat Uposatha, kadang tidak mengingat itu; kadang mengingat tindakan (formal) Saṅgha, kadang tidak

⁷⁶⁹ *atthi saṅghassa karaṇīyam.*

⁷⁷⁰ Bandingkan *Vin.* ii. 80 dst.

⁷⁷¹ *eva.*

⁷⁷² *ummattakasammuti.*

mengingat itu; dia kadang datang untuk Uposatha, kadang tidak datang untuk itu; kadang datang untuk tindakan (formal) Saṅgha , kadang tidak datang untuk itu. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha seharusnya memberikan persetujuan bagi orang gila kepada bhikkhu gila Gagga, sehingga apakah Bhikkhu Gagga⁷⁷³ mengingat Uposatha atau tidak mengingat itu; apakah dia mengingat tindakan (formal) Saṅgha atau tidak mengingat itu; apakah dia datang untuk Uposatha atau tidak datang untuk itu; apakah dia datang untuk tindakan (formal) Saṅgha atau tidak datang untuk itu; Saṅgha baik dengan Gagga ataupun tanpa Gagga bisa melaksanakan Uposatha, bisa melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha . Ini adalah usul. ||3||

Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu gila Gagga kadang mengingat Uposatha ... kadang datang untuk tindakan (formal) Saṅgha , kadang tidak datang untuk itu. Saṅgha memberikan persetujuan bagi orang gila kepada bhikkhu gila Gagga sehingga apakah dia mengingat ... atau tidak datang untuk itu, Saṅgha baik dengan Gagga ataupun tanpa Gagga akan melaksanakan Uposatha, akan melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha . Jika para Bhante berkenan atas pemberian persetujuan bagi orang gila kepada bhikkhu gila Gagga sehingga apakah dia mengingat ... atau tidak datang untuk itu, Saṅgha baik dengan Gagga ataupun tanpa Gagga akan melaksanakan Uposatha, akan melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha , hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Persetujuan bagi orang gila diberikan oleh Saṅgha kepada bhikkhu gila Gagga, sehingga apakah dia mengingat ... atau tidak datang untuk itu, Saṅgha baik dengan Gagga ataupun tanpa Gagga akan melaksanakan Uposatha, akan melaksanakan tindakan

⁷⁷³ 'gila' dihilangkan dalam teks ini.

(formal) Saṅgha . Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.” **||4||25|| [123]**

Ketika itu, empat bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Uposatha. Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa Uposatha seharusnya dilaksanakan, tetapi kita (hanya) empat orang.⁷⁷⁴ Sekarang bagaimana Uposatha bisa dilaksanakan oleh kita?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melafalkan Patimokkha jika ada empat orang (dari kalian).” **||1||**

Ketika itu, tiga bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Uposatha. Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Diizinkan oleh Sang Bhagava untuk melafalkan Patimokkha jika ada empat orang (dari kita), tetapi kita (hanya) tiga orang. Sekarang bagaimana Uposatha bisa dilaksanakan oleh kita?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melaksanakan Uposatha dengan (pernyataan) kemurnian menyeluruh⁷⁷⁵ jika ada tiga orang (dari kalian).⁷⁷⁶ **||2||**

Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya dilaksanakan: para bhikkhu ini seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Semoga para Bhikkhu mendengarkan saya. Hari ini adalah hari Uposatha, hari kelima belas. Jika para Bhikkhu memandangnya tepat, mari kita melaksanakan Uposatha dengan (pernyataan) kemurnian menyeluruh satu sama lainnya.’ Seorang bhikkhu therā setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali,

⁷⁷⁴ Lihat lingkup wewenang dari ‘lima (jenis) Saṅgha ’ pada *Vin. i.* 319.

⁷⁷⁵ *pārisuddhiuposatham*.

⁷⁷⁶ Lihat dua paragraf berikutnya.

seharusnya berkata demikian kepada para bhikkhu ini, 'Avuso sekalian,⁷⁷⁷ saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni; Avuso sekalian, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni; Avuso sekalian, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni.' ||3||

Seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, seharusnya berkata demikian kepada para bhikkhu ini, 'Para Bhante,⁷⁷⁸ saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni; para Bhante, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni; para Bhante, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni.'" ||4||

Ketika itu, dua bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Uposatha. Lalu para bhikkhu ini berpikir, "Diizinkan oleh Sang Bhagava untuk melafalkan Patimokkha jika ada empat (orang), untuk melaksanakan Uposatha dengan (pernyataan) kemurnian menyeluruh jika ada tiga orang, tetapi kita (hanya) dua orang. Sekarang bagaimana Uposatha bisa dilaksanakan oleh kita?' Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melaksanakan Uposatha dengan (pernyataan) kemurnian menyeluruh jika ada dua orang (dari kalian). ||5||

Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya dilaksanakan: bhikkhu therā, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, seharusnya berkata demikian kepada bhikkhu yang baru ditahbiskan, 'Avuso, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni; Avuso, saya sungguh murni, mengerti

⁷⁷⁷ *āvuso*. Jelas dianggap bahwa setidaknya ada seorang therā dan satu atau dua orang junior, jika tidak therā itu akan menyapa yang lainnya tanpa ragu dengan sebutan *bhante*.

⁷⁷⁸ *bhante*, karena kelihatannya dianggap bahwa setidaknya-tidaknya hadir satu therā.

bahwa saya sungguh murni; [124] Avuso, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni.’ ||6||

Bhikkhu yang baru ditahbiskan, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, seharusnya berkata demikian kepada bhikkhu thera, ‘Bhante, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni; Bhante, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni; Bhante, saya sungguh murni, mengerti bahwa saya sungguh murni.’” ||7||

Ketika itu, seorang bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Uposatha. Lalu bhikkhu ini berpikir, “Diizinkan oleh Sang Bhagava untuk melafalkan Patimokkha jika ada empat (orang), untuk melaksanakan Uposatha dengan (pernyataan) kemurnian menyeluruh jika ada tiga orang, untuk melaksanakan Uposatha dengan (pernyataan) kemurnian menyeluruh jika ada dua orang, tetapi saya sendirian. Sekarang bagaimana Uposatha bisa dilaksanakan oleh saya?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, ||8||

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Uposatha. Setelah menyapu tempat kembalinya para bhikkhu—balai pertemuan, atau paviliun, atau bawah pohon—setelah menyediakan air minum dan air untuk mencuci, setelah mempersiapkan tempat duduk, setelah menyalakan pelita, bhikkhu itu seharusnya duduk. Jika para bhikkhu lainnya tiba, Uposatha seharusnya dilaksanakan bersama dengan mereka; jika mereka tidak datang, seharusnya dibuat ketetapan⁷⁷⁹, ‘Hari ini adalah hari Uposatha bagiku’. Jika seandainya dia tidak menetapkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. ||9||

⁷⁷⁹ *adhittātabbāṃ*; lihat *B.D.* i. 128, ck. 3.

Para Bhikkhu, di tempat di mana empat bhikkhu tinggal, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan oleh tiga (orang), setelah menyampaikan (pernyataan) kemurnian menyeluruh bagi satu orang. Jika seandainya mereka melafalkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, di tempat di mana tiga bhikkhu tinggal, Uposatha dengan (pernyataan) kemurnian menyeluruh tidak seharusnya dilaksanakan oleh dua orang, setelah menyampaikan (pernyataan) kemurnian menyeluruh bagi satu orang. Jika seandainya mereka melaksanakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, di tempat di mana dua bhikkhu tinggal, tidak seharusnya dibuat ketetapan oleh satu orang setelah menyampaikan (pernyataan) kemurnian menyeluruh bagi yang lain. Jika seandainya dia menetapkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||10||26||

Ketika itu, seseorang bhikkhu melakukan pelanggaran pada hari Uposatha. Lalu bhikkhu ini berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa Uposatha tidak seharusnya dilaksanakan oleh seorang pelanggar,⁷⁸⁰ tetapi saya telah melakukan pelanggaran. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran pada hari Uposatha. Para Bhikkhu, setelah menemui seorang bhikkhu, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, [125] duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, bhikkhu itu seharusnya berkata demikian kepadanya, ‘Avuso, saya telah melakukan pelanggaran anu, saya mengakuinya⁷⁸¹.’ Ini yang seharusnya

⁷⁸⁰ Lihat CV. IX. 2.

⁷⁸¹ *patidesemi*.

dikatakan olehnya⁷⁸², 'Apakah kamu menyadarinya?' 'Ya, saya menyadarinya.' 'Lain kali kamu seharusnya terkendali.' ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu menjadi ragu tentang pelanggaran pada hari Uposatha. Para Bhikkhu, setelah menemui seorang bhikkhu, setelah merapikan jubah atasnya ... memberi hormat dengan sikap anjali, bhikkhu itu seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Avuso, saya ragu mengenai pelanggaran anu. Jika saya tidak ragu lagi, maka saya akan melakukan perbaikan atas pelanggaran itu.' Jika dia telah mengatakan demikian, Uposatha boleh dilaksanakan, Patimokkha boleh didengar, tetapi tidak ada rintangan yang boleh menghalangi jalannya Uposatha dari penyebab tersebut." ||2||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu mengakui⁷⁸³ pelanggaran bersama⁷⁸⁴. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, suatu pelanggaran bersama tidak seharusnya diakui. Barang siapa mengakuinya, merupakan pelanggaran **dukkata**." Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menyatakan⁷⁸⁵ satu pelanggaran bersama. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, suatu pelanggaran bersama tidak seharusnya dinyatakan. Barang siapa menyatakan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||3||

Ketika itu, seseorang bhikkhu mengingat satu pelanggaran ketika Patimokkha sedang dilafalkan. Lalu bhikkhu ini berpikir, "Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa Uposatha tidak seharusnya dilaksanakan oleh seorang pelanggar, dan saya telah

⁷⁸² Yaitu oleh bhikkhu yang ditemui si pelanggar.

⁷⁸³ *desenti*.

⁷⁸⁴ *sabhāgā*, ditanggung mereka bersama, tetapi apakah dilakukan bersama ataupun sendiri-sendiri tidak jelas. VA. 1064 memberi contoh makan pada waktu yang tidak tepat atau makan apa yang tidak disisakan.

⁷⁸⁵ [*paṭiggaṇhanti*.]

melakukan pelanggaran. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu mengingat satu pelanggaran ketika Patimokkha sedang dilafalkan. Para Bhikkhu, bhikkhu ini seharusnya berkata demikian kepada bhikkhu di sebelahnya, 'Avuso, saya telah melakukan pelanggaran anu. Setelah meninggalkan tempat ini, saya akan melakukan perbaikan atas pelanggaran itu.' Jika dia telah mengatakan demikian, Uposatha boleh dilaksanakan, Patimokkha boleh didengar, tetapi tidak ada rintangan yang boleh menghalangi jalannya Uposatha dari penyebab tersebut. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu menjadi ragu tentang pelanggaran ketika Patimokkha sedang dilafalkan. Para Bhikkhu, bhikkhu ini seharusnya berkata demikian kepada bhikkhu di sebelahnya, 'Avuso, saya ragu mengenai pelanggaran anu. Jika saya tidak ragu lagi, maka saya akan melakukan perbaikan atas pelanggaran itu.' Jika dia telah mengatakan demikian, Uposatha boleh dilaksanakan, Patimokkha boleh didengar, tetapi tidak ada rintangan yang boleh menghalangi jalannya Uposatha dari penyebab tersebut." ||5||

Ketika itu, seluruh Saṅgha di suatu permukiman telah melakukan pelanggaran bersama pada hari Uposatha. Lalu para bhikkhu ini berpikir, "Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa suatu pelanggaran bersama tidak seharusnya diakui, bahwa suatu pelanggaran bersama [126] tidak seharusnya dinyatakan, tetapi seluruh Saṅgha ini telah melakukan pelanggaran bersama. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus kita ikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, seluruh Saṅgha telah melakukan pelanggaran bersama pada hari Uposatha. Para Bhikkhu, seorang bhikkhu seharusnya segera

dikirim oleh para bhikkhu ini ke permukiman tetangganya, dengan berkata, 'Avuso, pergilah, dan setelah melakukan perbaikan atas pelanggaran itu, kembalilah, dan kami akan melakukan perbaikan atas pelanggaran itu di hadapanmu.' ||6||

Jika mereka melakukannya demikian, bagus; jika mereka tidak melakukannya, Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Seluruh Saṅgha ini telah melakukan pelanggaran bersama. Jika Saṅgha melihat bhikkhu yang lain, seorang yang murni, bukan pelanggar, maka Saṅgha harus melakukan perbaikan atas pelanggaran itu di hadapannya.' Jika dia telah mengatakan demikian, Uposatha boleh dilaksanakan, Patimokkha boleh didengar, tetapi tidak ada rintangan yang boleh menghalangi jalannya Uposatha dari penyebab tersebut. ||7||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, seluruh Saṅgha menjadi ragu tentang pelanggaran bersama pada hari Uposatha. Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Seluruh Saṅgha ini ragu mengenai pelanggaran bersama. Jika tidak ragu lagi, maka Saṅgha akan melakukan perbaikan atas pelanggaran itu.' Jika dia telah mengatakan demikian, Uposatha boleh dilaksanakan, Patimokkha boleh didengar, tetapi tidak ada rintangan yang boleh menghalangi jalannya Uposatha dari penyebab tersebut. ||8||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, Saṅgha yang memasuki masa vassa, telah melakukan pelanggaran bersama. Para Bhikkhu, seorang bhikkhu seharusnya segera dikirim oleh para bhikkhu ini ke permukiman tetangganya, dengan berkata, ... (*seperti pada* ||6,7||) ... Jika mereka tidak melakukannya, seorang bhikkhu seharusnya dikirim keluar selama tujuh hari,

dengan berkata, 'Avuso, pergilah, dan setelah melakukan perbaikan atas pelanggaran itu, kembalilah, dan kami akan melakukan perbaikan atas pelanggaran itu di hadapanmu.'" ||9||

Ketika itu, di suatu permukiman, seluruh Saṅgha telah melakukan pelanggaran bersama. Saṅgha tidak mengetahui nama atau kelompok⁷⁸⁶ dari pelanggaran itu. Seseorang bhikkhu datang ke sana; dia telah mendengar banyak, dia adalah seorang yang telah mewarisi tradisi;⁷⁸⁷ dia adalah seorang yang ahli dalam Dhamma, ahli dalam Vinaya, ahli dalam ringkasan-ringkasan; dia bijaksana, berpengalaman, pintar; dia berhati-hati, teliti, ingin berlatih. Seseorang bhikkhu menemui bhikkhu tersebut; setelah bertemu, dia bertanya kepadanya, "Avuso, jenis pelanggaran apa yang mereka lakukan, siapakah yang melakukan ini dan itu?" ||10||

Dia⁷⁸⁸ berkata, "Avuso, barang siapa melakukan ini dan itu, masuk dalam jenis pelanggaran ini. Avuso, ini adalah jenis pelanggaran yang kamu lakukan; pertanggungjawabkanlah pelanggaran ini." Dia⁷⁸⁹ berkata, "Avuso, saya tidak sendirian melakukan pelanggaran ini semuanya; [127] seluruh Saṅgha ini telah melakukan pelanggaran ini." Dia berkata, "Avuso, apa hubungannya denganmu, jika yang lain telah melakukannya atau tidak melakukannya? Avuso, silakan menghapus⁷⁹⁰ pelanggaranmu sendiri." ||11||

Lalu, setelah melakukan perbaikan atas pelanggaran itu atas petunjuk bhikkhu tersebut, bhikkhu ini menemui para bhikkhu; setelah bertemu dengan mereka, dia berkata kepada para bhikkhu itu, "Avuso sekalian, dikatakan bahwa barang siapa melakukan ini dan itu, masuk dalam jenis pelanggaran ini. Avuso sekalian, ini

⁷⁸⁶ *gotta*.

⁷⁸⁷ Bandingkan di atas, MV. II. 21. 2.

⁷⁸⁸ [Yaitu, bhikkhu yang ahli tersebut.]

⁷⁸⁹ [Yaitu, bhikkhu yang bertanya.]

⁷⁹⁰ *vuṭṭhaha*.

adalah jenis pelanggaran yang kalian lakukan; pertanggungjawabkanlah pelanggaran ini.” Namun, para bhikkhu ini tidak ingin melakukan perbaikan atas pelanggaran itu atas petunjuk bhikkhu tersebut. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, ||12||

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, seluruh Saṅgha telah melakukan pelanggaran bersama. Saṅgha tidak mengetahui nama atau kelompok dari pelanggaran itu. Seseorang bhikkhu datang ke sana; dia telah mendengar banyak ... ingin berlatih. Seseorang bhikkhu menemui bhikkhu tersebut; setelah bertemu, dia bertanya kepadanya, ‘Avuso, jenis pelanggaran apa yang mereka lakukan, siapakah yang melakukan ini dan itu?’ ||13||

Dia berkata, ‘Avuso, barang siapa melakukan ini dan itu, masuk dalam jenis pelanggaran ini. Avuso, ini adalah jenis pelanggaran yang kamu lakukan; pertanggungjawabkanlah pelanggaran ini.’ Dia berkata, ‘Avuso, saya tidak sendirian melakukan pelanggaran ini semuanya; seluruh Saṅgha ini telah melakukan pelanggaran ini.’ Dia berkata, ‘Avuso, apa hubungannya denganmu, jika yang lain telah melakukannya atau tidak melakukannya? Avuso, silakan menghapus pelanggaranmu sendiri.’ ||14||

Lalu, setelah melakukan perbaikan atas pelanggaran itu atas petunjuk bhikkhu tersebut, jika bhikkhu ini menemui para bhikkhu dan setelah bertemu dengan mereka, berkata kepada para bhikkhu itu, ‘Avuso sekalian, dikatakan bahwa barang siapa melakukan ini dan itu, masuk dalam jenis pelanggaran ini. Avuso sekalian, ini adalah jenis pelanggaran yang kalian lakukan; pertanggungjawabkanlah pelanggaran ini.’ Dan para Bhikkhu, jika seandainya para bhikkhu itu melakukan perbaikan atas pelanggaran itu atas petunjuk bhikkhu tersebut, bagus. Akan tetapi, para Bhikkhu, jika mereka tidak melakukan perbaikan, maka

para bhikkhu itu tidak perlu diladeni oleh bhikkhu tersebut jika dia tidak bersedia⁷⁹¹.” ||15||**27**||

Selesai Sudah Bagian untuk Pengulangan mengenai Codanāvattu

Ketika itu, di suatu permukiman, beberapa bhikkhu setempat, empat atau lebih, berkumpul bersama pada hari Uposatha. Mereka tidak mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. **[128]** Berpikir tentang⁷⁹² peraturan⁷⁹³, berpikir tentang Vinaya, berpikir bahwa mereka lengkap, mereka melaksanakan Uposatha, melafalkan Patimokkha sewaktu mereka tidak lengkap. Ketika Patimokkha sedang dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak,⁷⁹⁴ tiba. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman ... (*seperti pada* ||1|| *di atas*) ... melafalkan Patimokkha sewaktu mereka tidak lengkap. Ketika Patimokkha sedang dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, Patimokkha seharusnya dilafalkan kembali oleh bhikkhu-bhikkhu ini,⁷⁹⁵ dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal. ||2||

⁷⁹¹ *akāmā*, bandingkan *Vin.* iii. 186 (*B.D.* i. 328). Jika para bhikkhu yang bersalah tidak berkeinginan untuk melakukan perbaikan, bhikkhu yang lain tidak perlu berbicara kepada mereka—mungkin berarti bahwa dia tidak perlu berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang terdapat di akhir ||14|| di atas. Namun, bandingkan *A.* ii. 113, ‘Karena ini adalah pengrusakan ... di mana seorang Tathagata atau para pengikut-Nya yang menempuh kehidupan suci menganggap bahwa dia adalah orang yang tidak seharusnya diajak bicara’.

⁷⁹² *saññino*.

⁷⁹³ *dhamma*, yaitu aturan-aturan bahwa Uposatha seharusnya dilaksanakan oleh satu Saṅgha yang lengkap.

⁷⁹⁴ Yaitu, daripada mereka yang telah bersidang.

⁷⁹⁵ Maksudnya barangkali oleh mereka yang telah bersidang bersama dan yang telah melafalkan sebagian darinya; bandingkan *MV.* II. **29.** 1 di bawah, di mana mereka menimbulkan pelanggaran dukkata karena melafalkannya sewaktu mereka mengetahui bahwa mereka tidak lengkap.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman ... (*seperti pada* ||2|| *di atas*) ... Ketika Patimokkha sedang dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang sama, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, sisanya seharusnya didengar, dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti pada* ||2|| *di atas*) ... Ketika Patimokkha sedang dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, sisanya seharusnya didengar, dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Ketika Patimokkha baru saja selesai dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, Patimokkha boleh dilafalkan kembali oleh bhikkhu-bhikkhu ini, dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Ketika Patimokkha baru saja selesai dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang sama, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, (pernyataan) kemurnian menyeluruh seharusnya diumumkan di hadapan mereka,⁷⁹⁶ dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, (pernyataan) kemurnian menyeluruh seharusnya diumumkan di hadapan mereka, dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Ketika Patimokkha baru saja selesai dilafalkan oleh mereka, dan persidangan itu belum bubar, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak,

⁷⁹⁶ Ini berarti bahwa para bhikkhu yang datang terlambat harus mengumumkan kemurnian menyeluruhnya kepada mereka yang telah bersidang dan telah melafalkan Patimokkha.

tiba. Para Bhikkhu, Patimokkha boleh dilafalkan kembali oleh bhikkhu-bhikkhu ini, dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... [129] ... dalam jumlah yang sama, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, (pernyataan) kemurnian menyeluruh seharusnya diumumkan di hadapan mereka, dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, (pernyataan) kemurnian menyeluruh seharusnya diumumkan di hadapan mereka, dan **tidak ada pelanggaran** bagi para pelafal.

||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Ketika Patimokkha baru saja selesai dilafalkan oleh mereka, dan persidangan itu sudah bubar sebagian, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba ... (*seperti pada* ||5|| *di atas*) ... dalam jumlah yang sama ... dalam jumlah yang lebih sedikit ... ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Ketika Patimokkha baru saja selesai dilafalkan oleh mereka, dan persidangan itu sudah bubar seluruhnya, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba ... (*seperti pada* ||6|| *di atas*) ... dalam jumlah yang sama ... dalam jumlah yang lebih sedikit ... " ||7||

Selesai Sudah Lima Belas Kasus di mana Tidak Ada Pelanggaran

||28||

"Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, beberapa bhikkhu setempat, empat atau lebih, berkumpul bersama pada hari Uposatha. Mereka mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. Berpikir tentang peraturan, berpikir tentang Vinaya, berpikir bahwa mereka tidak lengkap, mereka melaksanakan Uposatha dan melafalkan Patimokkha sewaktu mereka tidak lengkap. Ketika Patimokkha

sedang dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, Patimokkha seharusnya dilafalkan kembali oleh bhikkhu-bhikkhu itu, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi para pelafal. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti pada* ||1||) ... dalam jumlah yang sama, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, sisanya seharusnya didengar, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi para pelafal.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti pada* ||1||) ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, sisanya seharusnya didengar, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi para pelafal. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Ketika Patimokkha baru saja selesai dilafalkan oleh mereka, dan persidangan itu belum bubar ... persidangan itu sudah bubar sebagian ... [130] persidangan itu sudah bubar seluruhnya, dan para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak ... dalam jumlah yang sama ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Apa yang telah dilafalkan sudah sepatutnya dilafalkan, (pernyataan) kemurnian menyeluruh seharusnya diumumkan di hadapan mereka, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi para pelafal." ||3||

Selesai Sudah Lima Belas Kasus mengenai Berpikir bahwa (Satu Persidangan) Tidak Lengkap Sewaktu Tidak Lengkap ||29||

"Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Mereka mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. Berpikir, 'Sekarang, apakah diizinkan atau tidak diizinkan bagi kita untuk melaksanakan Uposatha?' mereka melaksanakan Uposatha dan melafalkan Patimokkha (walaupun) mereka ragu. Ketika Patimokkha sedang dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, Patimokkha

seharusnya dilafalkan kembali oleh bhikkhu-bhikkhu itu ... (*bandingkan* II. 29. 2, 3) ... pelanggaran **dukkata** bagi para pelafal.

||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*bandingkan* II. 29. 2, 3) ... pelanggaran **dukkata** bagi para pelafal." ||2||

Selesai Sudah Lima Belas Kasus mengenai Merasa Ragu ||30||

"Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Mereka mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. Berpikir, 'Sebenarnya diizinkan bagi kami untuk melaksanakan Uposatha, bukan tidak diizinkan bagi kami', mereka bertindak salah,⁷⁹⁷ melaksanakan Uposatha dan melafalkan Patimokkha. Ketika Patimokkha sedang dilafalkan oleh mereka, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, Patimokkha seharusnya dilafalkan kembali oleh bhikkhu-bhikkhu itu, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi para pelafal. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*bandingkan* II. 29. 2, 3) ... pelanggaran **dukkata** bagi para pelafal." ||2||

Selesai Sudah Lima Belas Kasus mengenai Bertindak Salah ||31||

"Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Mereka mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. Mengatakan, 'Ini pembusukan, ini sedang dihancurkan, apa baiknya ini untukmu?' mereka melaksanakan Uposatha, dan melafalkan Patimokkha dengan tujuan memecah belah, ... (*seperti pada* II. 29. 2, 3; *mengganti* pelanggaran **dukkata** dengan pelanggaran **thullaccaya**)." ||1||

[131] ... ||2||

⁷⁹⁷ *kukkucapakatā*, dijelaskan pada VA. 1063 sebagai kehilangan kendali, berbuat sesuka hati mereka.

Selesai Sudah Lima Belas Kasus mengenai Bertujuan Memecah
Belah ||32||

Selesai Sudah Tujuh Puluh Lima Kasus⁷⁹⁸

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Mereka mengetahui bahwa para bhikkhu setempat lainnya sedang memasuki batas kawasan. Mereka mengetahui bahwa para bhikkhu setempat lainnya telah memasuki batas kawasan. Mereka melihat para bhikkhu setempat lainnya sedang memasuki batas kawasan. Mereka melihat para bhikkhu setempat lainnya telah memasuki batas kawasan. Mereka mendengar bahwa para bhikkhu setempat lainnya sedang memasuki batas kawasan. Mereka mendengar bahwa para bhikkhu setempat lainnya telah memasuki batas kawasan.

Dari seratus tujuh puluh lima kelompok trio⁷⁹⁹ mengacu pada (para bhikkhu) setempat dengan (para bhikkhu) setempat; pada (para bhikkhu) yang baru datang dengan (para bhikkhu) setempat; pada (para bhikkhu) setempat dengan (para bhikkhu) yang baru datang; pada (para bhikkhu) yang baru datang dengan (para bhikkhu) yang baru datang; ada tujuh ratus kelompok trio jadinya dengan cara penyusunan (ini).⁸⁰⁰ ||1||33||

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana hari keempat belas adalah (hari Uposatha) bagi para bhikkhu setempat, hari kelima belas bagi yang baru datang. Jika para bhikkhu setempat lebih banyak jumlahnya, yang baru datang seharusnya menyesuaikan diri mereka kepada para bhikkhu setempat. Jika jumlah mereka sama, yang baru datang seharusnya menyesuaikan diri mereka

⁷⁹⁸ Lima kali lima belas kasus, dalam MV. II. 28–32.

⁷⁹⁹ [tikanayato.]

⁸⁰⁰ *peyyālamukhena*, seperti dalam *Vism.* 46. *Peyyāla* = *pariyāya* dan adalah susunan, urutan, penempatan. Tiap ‘set’ mengacu pada tiap pasang (bhikkhu setempat dengan bhikkhu setempat ... yang baru datang dengan yang baru datang) dari kelompok-kelompok trio dalam semua perubahan urutan (permutasi) dan kombinasinya: mereka mengetahui, mereka melihat, mereka mendengar dan mereka tidak mengetahui, tidak melihat dan tidak mendengar.

kepada para bhikkhu setempat. Jika yang baru datang lebih banyak jumlahnya, para bhikkhu setempat seharusnya menyesuaikan diri mereka kepada yang baru datang. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana hari kelima belas adalah (hari Uposatha) bagi para bhikkhu setempat, hari keempat belas bagi yang baru datang. Jika para bhikkhu setempat lebih banyak jumlahnya, yang baru datang seharusnya menyesuaikan diri mereka kepada para bhikkhu setempat. Jika ... (*seperti pada* ||1|| *di atas*) ... ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana hari pertama dari dua minggu⁸⁰¹ penanggalan bulan adalah (hari Uposatha) bagi para bhikkhu setempat, hari kelima belas bagi yang baru datang. Jika para bhikkhu setempat lebih banyak jumlahnya, para bhikkhu setempat tersebut, jika mereka tidak sudi, tidak perlu mengadakan pertemuan⁸⁰² dengan yang baru datang. Uposatha seharusnya dilaksanakan oleh yang baru datang setelah pergi keluar batas kawasan. Jika jumlah mereka sama, para bhikkhu setempat tersebut, jika mereka tidak sudi, tidak perlu mengadakan pertemuan dengan yang baru datang. Uposatha seharusnya dilaksanakan oleh yang baru datang setelah pergi keluar batas kawasan. Jika yang baru datang lebih banyak jumlahnya, para bhikkhu setempat tersebut seharusnya mengadakan pertemuan dengan yang baru datang atau mereka seharusnya pergi keluar batas kawasan. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana hari kelima belas adalah (hari Uposatha) bagi para bhikkhu setempat, [132] hari pertama dari dua minggu penanggalan bulan bagi yang baru datang. Jika para bhikkhu setempat lebih banyak jumlahnya, yang baru datang seharusnya mengadakan pertemuan dengan para bhikkhu setempat tersebut atau mereka seharusnya pergi keluar batas

⁸⁰¹ *pāṭipada*, bandingkan *B.D.* ii. 314, ck. 1.

⁸⁰² *na dātabbā sāmaggī*, tidak perlu memberi penyelesaian.

kawasan. Jika jumlah mereka sama, yang baru datang seharusnya mengadakan pertemuan dengan para bhikkhu setempat tersebut atau mereka seharusnya pergi keluar batas kawasan. Jika yang baru datang lebih banyak jumlahnya, yang baru datang tersebut, jika mereka tidak sudi, tidak perlu mengadakan pertemuan dengan para bhikkhu setempat tersebut. Uposatha seharusnya dilaksanakan oleh para bhikkhu setempat tersebut setelah pergi keluar batas kawasan. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang baru datang melihat pertanda dari permukiman para bhikkhu setempat, ciri-ciri dari permukiman, tanda-tanda dari permukiman, petunjuk-petunjuk dari permukiman, dipan dan kursi, matras dan tikar yang dipersiapkan dengan cermat, air minum dan air untuk mencuci yang disediakan dengan cermat, kamar yang disapu dengan cermat; tetapi setelah melihat (pertanda ini), mereka menjadi ragu, berpikir, 'Sekarang apakah ada bhikkhu setempat, atau tidak ada?' ||5||

Jika mereka yang ragu ini, tidak mencari dan belum mencari, melaksanakan Uposatha, merupakan pelanggaran **dukkata**. Jika mereka yang ragu ini, mencari dan setelah mencari, tidak melihat (bhikkhu siapa saja), dan jika belum melihat (satu pun) mereka melaksanakan Uposatha, **tidak ada pelanggaran**. Jika mereka yang ragu ini, mencari dan setelah mencari, melihat (beberapa bhikkhu), dan jika setelah melihat (mereka), mereka melaksanakan Uposatha bersama, **tidak ada pelanggaran**. Jika mereka yang ragu ini, mencari dan setelah mencari, melihat (beberapa bhikkhu), dan jika setelah melihat (mereka) mereka melaksanakan Uposatha secara terpisah, merupakan pelanggaran **dukkata**. Jika mereka yang ragu ini, mencari dan setelah mencari, melihat (beberapa bhikkhu), dan jika setelah melihat (mereka), mereka berkata, 'Kalian membusuk, kalian sedang dihancurkan, apa baiknya ini untuk

kalian?’⁸⁰³ dan melaksanakan Uposatha dengan tujuan memecah belah, merupakan pelanggaran **thullaccaya**. ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang baru datang mendengar pertanda dari permukiman para bhikkhu setempat, ciri-ciri dari permukiman, tanda-tanda dari permukiman, petunjuk-petunjuk dari permukiman, suara langkah kaki sewaktu mereka melangkah bermeditasi, suara belajar, suara batuk-batuk, suara bersin; tetapi setelah mendengar, mereka menjadi ragu, berpikir, ‘Sekarang apakah ada bhikkhu setempat, atau tidak ada?’ Jika mereka yang ragu ini, tidak mencari ... (= ||6||) ... merupakan pelanggaran **thullaccaya**. ||7||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setempat melihat pertanda dari kedatangan para bhikkhu yang baru datang, ciri-ciri dari kedatangan, tanda-tanda dari kedatangan, petunjuk-petunjuk dari kedatangan, patta yang tidak dikenal, jubah yang tidak dikenal, potongan kain alas duduk yang tidak dikenal, air untuk mencuci kaki berceceran; tetapi setelah melihat (pertanda ini), mereka menjadi ragu, berpikir, ‘Sekarang apakah ada bhikkhu yang baru datang, atau tidak ada?’ Jika mereka yang ragu ini, tidak mencari ... (= ||6||) ... merupakan pelanggaran **thullaccaya**. ||8||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setempat mendengar pertanda dari kedatangan para bhikkhu yang baru datang, ciri-ciri dari kedatangan, tanda-tanda dari kedatangan, petunjuk-petunjuk dari kedatangan, suara langkah kaki sewaktu mereka tiba, suara pijakan sandal, suara batuk-batuk, suara bersin; tetapi setelah mendengar, mereka menjadi ragu, berpikir, ‘Sekarang apakah ada bhikkhu yang baru datang, atau tidak ada?’ Jika mereka yang ragu ini, tidak mencari ... (= ||6||) ... merupakan [133] pelanggaran **thullaccaya**. ||9||

⁸⁰³ Seperti pada MV. II. 32 di atas.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang baru datang melihat para bhikkhu setempat yang termasuk persekutuan yang berbeda. Mereka berpandangan (salah) bahwa mereka termasuk persekutuan yang sama; setelah berpandangan (salah) bahwa mereka termasuk persekutuan yang sama, jika mereka tidak bertanya, dan setelah tidak bertanya, melaksanakan Uposatha bersama, **tidak ada pelanggaran**. Jika mereka bertanya, dan setelah bertanya, tidak menaruh perhatian,⁸⁰⁴ dan setelah tidak menaruh perhatian, melaksanakan Uposatha bersama, merupakan pelanggaran **dukkata**. Jika mereka bertanya, dan setelah bertanya, tidak menaruh perhatian dan setelah tidak menaruh perhatian, melaksanakan Uposatha secara terpisah, **tidak ada pelanggaran**. ||10||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang baru datang melihat para bhikkhu setempat yang termasuk persekutuan yang sama. Mereka berpandangan (salah) bahwa mereka termasuk persekutuan yang berbeda; setelah berpandangan (salah) bahwa mereka termasuk persekutuan yang berbeda, jika mereka tidak bertanya, dan setelah tidak bertanya, melaksanakan Uposatha bersama, merupakan pelanggaran **dukkata**. Jika mereka bertanya, dan setelah bertanya, menaruh perhatian, dan setelah menaruh perhatian, melaksanakan Uposatha secara terpisah, merupakan pelanggaran **dukkata**. Jika mereka bertanya, dan setelah bertanya, menaruh perhatian, dan setelah menaruh perhatian, melaksanakan Uposatha bersama, **tidak ada pelanggaran**. ||11||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setempat melihat para bhikkhu yang baru datang termasuk persekutuan

⁸⁰⁴ *nābhivitaranti*. VA. 1066 mengatakan "mereka tidak mampu mengabaikan status dari persekutuan yang berbeda; artinya adalah: mereka tidak membuatnya membuang pandangan salah itu." Bandingkan *Vin.* iii. 73 di mana *abhivitaritvā* tampil untuk mengartikan 'telah melakukan'. P.E.D. mengartikan *abhivitarati* sebagai 'menaruh perhatian, mengamati', C.P.D. hanya mengatakan 'mencapai titik akhir'.

yang berbeda. Mereka berpandangan (salah) bahwa mereka termasuk persekutuan yang sama ... (= ||10||) ... **tidak ada pelanggaran.** ||12||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setempat melihat para bhikkhu yang baru datang termasuk persekutuan yang sama. Mereka berpandangan (salah) bahwa mereka termasuk persekutuan yang berbeda ... (= ||11||) ... **tidak ada pelanggaran.**" ||13||**34**||

"Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi pada hari Uposatha dari satu permukiman di mana ada para bhikkhu ke satu permukiman di mana tidak ada para bhikkhu kecuali dengan Saṅgha,⁸⁰⁵ kecuali akan ada bahaya.⁸⁰⁶ Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi pada hari Uposatha dari satu permukiman di mana ada para bhikkhu ke tempat yang bukan permukiman⁸⁰⁷ di mana tidak ada para bhikkhu kecuali dengan Saṅgha, kecuali akan ada bahaya. Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi ... ke satu permukiman ataupun ke tempat yang bukan permukiman di mana tidak ada para bhikkhu kecuali dengan Saṅgha, kecuali akan ada bahaya. ||1||

Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi pada hari Uposatha dari tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ke satu permukiman di mana tidak ada para bhikkhu kecuali ... Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi pada hari Uposatha dari tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ke tempat yang bukan permukiman di mana tidak ada para bhikkhu kecuali ... Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi ... dari tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu, baik ke satu permukiman ataupun ke tempat yang bukan

⁸⁰⁵ Kecuali ada cukup bhikkhu untuk membentuk satu kelompok Saṅgha . Bandingkan MV. II. **35** dengan CV. II. **1**, **3**, **4**.

⁸⁰⁶ Lihat di atas, MV. II. **15**. **4**, di mana sepuluh 'bahaya' disebutkan satu persatu.

⁸⁰⁷ VA. 1066 mengatakan ke satu tempat di mana sebuah balai pertemuan dan sebagainya sedang diperbaiki.

permukiman di mana tidak ada para bhikkhu, kecuali dengan Saṅgha , kecuali akan ada bahaya. ||2||

Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi pada hari Uposatha baik dari satu permukiman ataupun dari tempat yang bukan permukiman, di mana ada para bhikkhu, ke satu permukiman di mana tidak ada para bhikkhu kecuali dengan Saṅgha , kecuali akan ada bahaya. Para Bhikkhu, [134] kalian tidak seharusnya pergi pada hari Uposatha dari satu permukiman atau dari tempat yang bukan permukiman di mana tidak ada para bhikkhu ke tempat yang bukan permukiman di mana tidak ada para bhikkhu kecuali ... ada bahaya. Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi ... baik dari satu permukiman ataupun dari tempat yang bukan permukiman di mana tidak ada para bhikkhu, baik ke satu permukiman ataupun ke tempat yang bukan permukiman di mana tidak ada para bhikkhu, kecuali ... ada bahaya. ||3||

Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi pada hari Uposatha dari satu permukiman di mana ada para bhikkhu ke satu permukiman di mana ada para bhikkhu jika para bhikkhu di sana termasuk persekutuan yang berbeda, kecuali dengan Saṅgha , kecuali akan ada bahaya. Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi ... dari satu permukiman di mana ada para bhikkhu ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu jika para bhikkhu di sana termasuk persekutuan yang berbeda ... ada bahaya. Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi ... dari satu permukiman di mana ada para bhikkhu, baik ke satu permukiman ataupun ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ... (*bandingkan* ||1, 2, 3||) ... Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya pergi ... baik dari satu permukiman ataupun dari tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu, baik ke satu permukiman ataupun ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu jika para bhikkhu di sana termasuk

persekutuan yang berbeda, kecuali dengan Saṅgha , kecuali akan ada bahaya. ||4||

Para Bhikkhu, kalian boleh pergi pada hari Uposatha dari satu permukiman di mana ada para bhikkhu ke satu permukiman di mana ada para bhikkhu jika para bhikkhu di sana termasuk persekutuan yang sama, dan jika dia mengetahui 'Saya bisa tiba hari ini juga'. Para Bhikkhu, kalian boleh pergi pada hari Uposatha dari satu permukiman di mana ada para bhikkhu ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu jika para bhikkhu di sana termasuk persekutuan yang sama, dan jika dia mengetahui 'Saya bisa tiba hari ini juga' ... ke satu permukiman atau ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ... dari tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ke satu permukiman di mana ada para bhikkhu ... ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ... ke satu permukiman atau ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ... ke satu permukiman atau ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ... Para Bhikkhu, kalian boleh pergi pada hari Uposatha dari tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ke satu permukiman di mana ada para bhikkhu ... ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu ... ke satu permukiman atau ke tempat yang bukan permukiman di mana ada para bhikkhu jika para bhikkhu di sana termasuk persekutuan yang sama, dan jika dia mengetahui 'Saya bisa tiba hari ini juga.'" ||5||**35**||

"Para Bhikkhu, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dalam persidangan (para bhikkhu) yang duduk di hadapan seorang bhikkhuni. Barang siapa melafalkannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dalam persidangan (para bhikkhu) yang duduk di hadapan seorang sikkhamana⁸⁰⁸ ... seorang samanera ... seorang samaneri ... seorang penguinkar pelatihan ... seorang pelaku

⁸⁰⁸ [sikkhamānā, orang yang menjalani masa percobaan.]

pelanggaran yang sangat berat. Barang siapa melafalkannya (demikian) merupakan pelanggaran **dukkata**. ||1||

Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dalam persidangan yang duduk di hadapan seorang yang diskors karena tidak menyadari pelanggaran. Barang siapa melafalkannya (demikian), akan ditindak sesuai peraturan. Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dalam persidangan yang duduk di hadapan seorang yang diskors karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran ... di hadapan seorang yang diskors karena tidak membuang pandangan salah. Barang siapa melafalkannya (demikian), akan ditindak sesuai peraturan.⁸⁰⁹ ||2||

Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dalam persidangan yang duduk di hadapan seorang kasim.⁸¹⁰ Barang siapa melafalkannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Patimokkha tidak seharusnya dilafalkan dalam persidangan yang duduk di hadapan [135] orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan ... di hadapan orang yang sudah menyeberang ke sekte lain ... di hadapan seekor binatang ... di hadapan seorang pembunuh ibu ... di hadapan seorang pembunuh ayah ... di hadapan seorang pembunuh Arahat ... di hadapan penoda bhikkhuni ... di hadapan seorang pemecah belah ... di hadapan orang yang melukai (Tathagata) ... di hadapan seorang hermafrodit.⁸¹¹ Barang siapa melafalkannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. ||3||

Para Bhikkhu, Uposatha tidak seharusnya dilaksanakan dengan menyatakan kemurnian menyeluruh dari seorang sikkhamana⁸¹², kecuali jika persidangan belum bubar. Dan para Bhikkhu, Uposatha

⁸⁰⁹ *yathādhammo kāretabbo*. Mungkin merujuk pada Pāc. LXIX. Lihat *B.D.* iii. 28, ck. 4.

⁸¹⁰ Seperti pada MV. II. 22. 3 di atas.

⁸¹¹ Seperti pada MV. II. 22. 3 di atas.

⁸¹² *pārivāsika*. Aturan-aturan untuk para bhikkhu dalam masa percobaan tertera dengan lengkap pada CV. II, III.

tidak seharusnya dilaksanakan selain pada hari Uposatha, kecuali jika Saṅgha mencapai keputusan dengan suara bulat."⁸¹³ ||4||36||
Bagian Ketiga untuk Pengulangan dalam Bab Mengenai Uposatha

Dalam Bab ini terdapat delapan puluh enam pokok. Inilah kata-kata kuncinya:

Sekte-sekte lain dan Bimbisāra, mereka berkumpul bersama dalam keheningan,

tentang Dhamma, menyendiri, tentang Patimokkha, setiap hari, sekali mulai saat itu,

Menurut persidangan, untuk semua bersama, semua bersama jadinya, dan Maddakucchi,

satu batas kawasan, luas cakupannya, tentang sungai, berturut-turut, dua, dan batas kawasan kecil,

(Para bhikkhu) yang baru ditahbiskan, dan kemudian di Rājagaha, batas kawasan (sebagai tempat di mana seorang bhikkhu) tidak terpisah dari (jubah-jubahnya),

pertama-tama menyetujui batas kawasan, setelah itu tentang membatalkan batas kawasan itu,

Ketika tidak menyetujui batas kawasan desa, melemparkan air di sungai, laut,

danau, mereka menggabungkan, dan begitu juga mereka menempatkan di dalamnya,

Berapa banyak? tindakan (formal), pelafalan, orang-orang biadab, dan jika tidak ada, Dhamma, Vinaya, mereka mengancam, kembali satu ancaman pada Vinaya,

Kecaman, jika izin diberikan, protes terhadap apa yang tidak sah secara Dhamma,

lebih dari empat atau lima, pendapat, secara sengaja, dan jika dia sendiri berusaha semampunya,

⁸¹³ Lihat MV. X. 5. 14.

Dengan umat awam, tanpa diminta, di Codanā (vatthu), dia tidak mengetahui,
 beberapa tidak mengetahui, dengan segera, dan jika dia tidak pergi,
 Yang mana? berapa banyak? dan mengumumkan dari kejauhan, dia tidak ingat,
 kotor, tempat duduk, pelita, tempat-tempat jauh, orang lain yang telah mendengar banyak,
 Dengan segera, hari Uposatha dan masa vassa, dan tindakan (formal) mengenai kemurnian menyeluruh, para kerabat,
 Gagga, empat dan tiga, dua dan satu, suatu pelanggaran, (pelanggaran) bersama, dia ingat,
 Seluruh Saṅgha , ragu, mereka tidak mengetahui, seorang yang telah mendengar banyak,
 (jumlah) yang lebih banyak, yang sama, yang lebih sedikit, dan sewaktu persidangan belum bubar,
 Beberapa telah bubar, semua, dan mereka mengetahui, mereka ragu,
 Mereka (yang bertindak) salah berkata, 'Sebenarnya diizinkan', mengetahui, melihat, dan mereka mendengar,
 Silakan mereka datang jika (seorang bhikkhu) bermukim, empat (kelompok dari) lima belas (kasus) lagi,
 hari pertama dari keempat belas (dan) kelima belas, kedua persekutuan (dengan) tanda,
 Seorang sikkhamana (dan) hari selain hari Uposatha, kecuali jika Saṅgha mencapai keputusan dengan suara bulat.
 Kata-kata kunci yang dipisahkan ini diperlukan untuk mengenali pokok-pokok tersebut. [136]

Bagian Besar (*Mahāvagga*) III

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava, bersemayam di Rājagaha, di Hutan Bambu, di tempat makan tupai. Waktu itu (penggunaan) tempat kediaman masa vassa⁸¹⁴ untuk para bhikkhu belum ditetapkan oleh Sang Bhagava. Maka para bhikkhu ini⁸¹⁵ melakukan perjalanan pada waktu cuaca dingin dan cuaca panas dan musim hujan. ||1||

Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, melakukan perjalanan pada waktu cuaca dingin dan cuaca panas dan musim hujan, menginjak mati tunas-tunas tanaman dan rumput-rumputan, merugikan kehidupan hayati dan membuat banyak makhluk kecil binasa⁸¹⁶? Bukankah para anggota dari sekte-sekte lain itu, yang aturan-aturannya tidak terpelihara dengan baik, menetap dan mempersiapkan satu tempat kediaman masa musim hujan, bukankah burung-burung ini, setelah membuat sarang di puncak pohon, menetap dan mempersiapkan satu tempat kediaman masa musim hujan,⁸¹⁷ sementara para petapa ini, putra kaum Sakya, melakukan perjalanan pada waktu cuaca dingin dan cuaca panas dan musim hujan, menginjak mati tunas-tunas tanaman dan rumput-rumputan, merugikan kehidupan hayati dan membuat banyak makhluk kecil binasa?” ||2||

Para bhikkhu mendengar orang-orang ini ... menyebarkan hal tersebut. Kemudian para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini,

⁸¹⁴ [*vassāvāso*.]

⁸¹⁵ *te 'dha bhikkhū*. VA. 1067 mengatakan bahwa *idha* hanyalah satu kata penghubung; ini disokong oleh beberapa penulisan berbeda yang terdapat pada *Vin.* i. 176.

⁸¹⁶ Bandingkan *Vin.* iv. 296 (*B.D.* iii. 320) di mana itu dijadikan suatu *pacittiya* bagi para bhikkhuni yang melakukan perjalanan pada waktu musim hujan.

⁸¹⁷ Kutipan AA. ii. 97.

sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk (menetap) memasuki masa vassa.⁸¹⁸” ||3||1||

Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Sekarang, kapan seharusnya (menetap) memasuki masa vassa?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk (menetap) memasuki masa vassa pada musim hujan⁸¹⁹.” ||1||

Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Sekarang, ada berapa banyak (periode) untuk memulai masa vassa⁸²⁰?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ada dua (periode) ini untuk memulai masa vassa: yang lebih awal dan yang belakangan.⁸²¹ Yang lebih awal boleh dimasuki pada hari setelah (bulan purnama dari) Āsāḥi, yang belakangan boleh dimasuki satu bulan setelah (bulan purnama dari) Āsāḥi.⁸²² Para Bhikkhu, ini adalah dua (periode) untuk memulai masa vassa.” ||2||2|| [137]

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, setelah memasuki masa vassa, melakukan perjalanan pada waktu musim hujan. Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, melakukan perjalanan pada waktu cuaca dingin dan cuaca panas dan musim hujan, menginjak mati ... (*seperti pada* III. 1. 2) ... membuat banyak makhluk kecil binasa?” ||1||

⁸¹⁸ *vassam upagantum*.

⁸¹⁹ *vassāna*. Bandingkan *Vin.* iv. 74, 100, 286. *Vassāna*, musim hujan, berlangsung selama empat bulan. *Vassa* sebagaimana artinya retreat masa musim hujan bagi para bhikkhu, harus dipenuhi selama tiga bulan dari empat bulan masa musim hujan.

⁸²⁰ *vassupanāyikā*. Lihat G.S. i. 47, ck. 1 dan *Vin. Texts* i. 299, ck. 1.

⁸²¹ Bandingkan A. i. 51. AA. ii. 97 mengatakan bahwa hal ini ditetapkan dua puluh tahun setelah Sang Bhagava mencapai Penerangan Sempurna.

⁸²² Ini adalah dua dari tiga tanggal untuk menentukan pemondokan, *Vin.* ii. 167.

Para bhikkhu mendengar orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut. Mereka para bhikkhu yang bersahaja ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Bagaimana bisa kelompok enam bhikkhu ini, setelah memasuki masa vassa, melakukan perjalanan pada waktu musim hujan?" Kemudian para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, setelah memasuki masa vassa, tetapi belum memenuhi baik tiga bulan pertama atau tiga bulan terakhir, seseorang tidak seharusnya berangkat melakukan perjalanan. Barang siapa berangkat (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||2||³||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu tidak ingin (menetap) memasuki masa vassa. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, seseorang tidak seharusnya tidak (menetap) memasuki masa vassa. Barang siapa tidak (menetap) memasuki(nya), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||1||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, pada hari permulaan masa vassa, tidak ingin (menetap) memasuki masa vassa, dengan sengaja melewati satu permukiman.⁸²³ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, pada hari permulaan masa vassa, satu permukiman tidak seharusnya dilewati dengan sengaja oleh seseorang yang tidak ingin (menetap) memasuki masa vassa. Barang siapa melewatinya, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||2||

⁸²³ *āvāsaṃ atikkamanti*.

Ketika itu, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha ingin menunda masa vassa, mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, “Bagaimana jika para guru memasuki masa vassa pada hari bulan purnama berikutnya?”⁸²⁴ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mematuhi para raja.” ||3||4|| [138]

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Sāvattthī. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Sāvattthī. Lalu Sang Bhagava bersemayam di Sāvattthī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Ketika itu, di Negeri Kosala, seorang pengikut awam (upasaka), Udena,⁸²⁵ telah membangun satu tempat tinggal untuk Saṅgha .⁸²⁶ Dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, “Silakan para Bhante datang; saya ingin memberi dana dan mendengar Dhamma dan bertemu dengan para bhikkhu.” ||1||

Para bhikkhu berkata demikian, “Tuan, sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava, bahwa seseorang tidak seharusnya melakukan perjalanan, setelah memasuki masa vassa dan belum memenuhi tiga bulan pertama atau tiga bulan terakhir. Silakan Upasaka Udena menunggu sampai para bhikkhu telah memenuhi masa vassa; ketika mereka telah menyelesaikan masa vassa, mereka akan pergi. Namun, jika ada sesuatu yang mendesak untuk

⁸²⁴ *junhe*, dijelaskan pada VA. 1068 sebagai *māse*, bulan dan itu berarti pada periode berikutnya (sebulan kemudian) untuk memulai retreat masa musim hujan. Ini agaknya merupakan interpretasi dari *junhe* yang lebih baik daripada yang terdapat dalam *P.E.D.* ‘dua minggu yang terang dari bulan tersebut’. Bandingkan *kāle* dan *junhe* di bawah, MV. IV. 17. 4, 5.

⁸²⁵ Tidak diketahui di mana pun kecuali di sini saya pikir.

⁸²⁶ Bandingkan *Vin.* iv. 287 (*B.D.* iii. 302), di mana ‘seseorang pengikut awam’ melakukan hal yang sama dan ingin memberikan bahan jubah kepada kedua Saṅgha .

dikerjakan,⁸²⁷ silakan dia membuka⁸²⁸ tempat tinggal itu di hadapan para bhikkhu setempat yang sudah ada di sana.⁸²⁹ ||2||

Upasaka itu, Udena, ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu ini tidak datang, sewaktu diminta olehku, sementara saya adalah seorang donatur, pelayan,⁸³⁰ penyokong Saṅgha ?” Para bhikkhu mendengar upasaka itu, Udena, sewaktu dia ... menyebarluaskan hal tersebut. Kemudian para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||3||

Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi jika kalian diminta oleh tujuh (kelas masyarakat), dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi tidak, jika kalian tidak diminta oleh: seorang bhikkhu; seorang bhikkhuni; seorang sikkhamana; seorang samanera; seorang samaneri; seorang upasaka; seorang upasika. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi jika kalian diminta oleh (tujuh kelas masyarakat) ini dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi tidak, jika kalian tidak diminta. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu tempat tinggal untuk Saṅgha ternyata telah dibangun oleh seorang upasaka. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, ‘Silakan para Bhante datang, saya ingin memberi dana dan mendengar Dhamma dan bertemu dengan para bhikkhu,’ maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, jika kalian diminta dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi

⁸²⁷ *accāyika karaṇīya*, lihat *B.D.* ii. 151, ck. 6 untuk penjelasan dan rujukan.

⁸²⁸ *patitṭhāpetu*. Pada *Vin.* iv. 287 ada satu ‘festival (*maha*) untuk tempat tinggal’, tetapi *patitṭhāpeti* mungkin bukan berarti ini.

⁸²⁹ *tatth’ eva*.

⁸³⁰ *kāraka*, juga seorang pekerja dan pencipta karya-karya yang berharga.

tidak, jika kalian tidak diminta. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu rumah melengkung untuk Saṅgha ternyata telah dibangun oleh seorang upasaka ... satu rumah panjang ... satu rumah besar ... satu gua⁸³¹ ... satu kamar⁸³² ... satu beranda ... satu balai pertemuan⁸³³ ... satu aula api ... satu gubuk untuk apa yang diizinkan⁸³⁴ ... satu kakus ... satu tempat untuk melangkah bermeditasi di dalamnya⁸³⁵ ... satu aula di tempat untuk melangkah bermeditasi di dalamnya⁸³⁶ ... satu sumur ... satu aula di sumur tersebut ... satu kamar mandi [139] ... satu aula di kamar mandi tersebut ... satu kolam teratai ... satu gudang ... satu arama⁸³⁷ ... satu tempat untuk satu arama ternyata telah dibangun oleh seorang upasaka. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Silakan para Bhante datang, saya ingin memberi dana dan mendengar Dhamma dan bertemu dengan para bhikkhu,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, jika kalian diminta dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi tidak, jika kalian tidak diminta. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu tempat tinggal ... satu rumah melengkung ... satu rumah panjang ... satu tempat untuk satu arama (= ||6||) ... untuk beberapa bhikkhu, ... untuk seorang bhikkhu ternyata telah dibangun oleh seorang upasaka ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||7||

⁸³¹ Bandingkan di atas, MV. I. 30. 4.

⁸³² Ini muncul lagi pada *Vin.* ii. 159 semuanya kecuali dua yang terakhir dari bangunan-bangunan tersebut.

⁸³³ *upaṭṭhānasālā*. Lihat *B.D.* ii. 194, ck. 4.

⁸³⁴ *kappiyakuṭi*. Bandingkan kata yang sama pada *Vin.* ii. 159 dan lihat *kappiyabhūmi* pada *Vin.* i. 239 (di bawah, MV. VI. 33. 2). Perhatikan bahwa ini diganti pada ||9|| dengan 'dapur'.

⁸³⁵ *caṅkama*, gaya berjalan bhikkhu. Lihat CV. V. 14. 2, 3.

⁸³⁶ *caṅkamanasālā*.

⁸³⁷ *ārāma*, diartikan 'taman' pada ||9|| di bawah. Lihat *B.D.* ii. 2, ck. 2.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu tempat tinggal ... satu tempat untuk satu arama⁸³⁸ untuk Saṅgha Bhikkhuni ... untuk beberapa bhikkhuni ... untuk seorang bhikkhuni ... untuk beberapa sikkhamana ... untuk seorang sikkhamana ... untuk beberapa samanera ... untuk seorang samanera ... untuk beberapa samaneri ... untuk seorang samaneri ternyata telah dibangun oleh seorang upasaka. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu⁸³⁹, mengabarkan, 'Silakan para Bhante datang, saya ingin memberi dana dan mendengar Dhamma dan bertemu dengan para bhikkhu,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, jika kalian diminta dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi tidak, jika kalian tidak diminta. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||8||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu tempat tinggal ternyata telah dibangun oleh seorang upasaka untuk dirinya sendiri ... satu kamar tidur ... satu kandang kuda⁸⁴⁰ ... satu menara penjaga⁸⁴¹ ... satu bangunan segi empat⁸⁴² ... satu toko ... satu aula untuk toko ... satu rumah panjang ... satu rumah besar ... satu gua ... satu kamar ... satu beranda ... satu balai pertemuan ... satu aula api ... satu dapur⁸⁴³ ... satu kakus ... satu tempat untuk melangkah bermeditasi di dalamnya ... satu aula di tempat untuk melangkah bermeditasi di dalamnya ... satu sumur ... satu aula di sumur tersebut ... satu kamar mandi ... satu aula di kamar mandi tersebut ...

⁸³⁸ Sama seperti bangunan-bangunan yang disebutkan di ||6||, kecuali kakus, kamar mandi dan aula di kamar mandi, para bhikkhuni tidak menggunakan dua yang disebutkan terdahulu (*Vin.* ii. 280). Edd. *Vin. Texts* i. 304, ck. 1 mengatakan bahwa mereka berpikir dua kasus tersebut yang merujuk pada para samaneri seharusnya dikecualikan.

⁸³⁹ Rupanya para bhikkhu harus menerima hadiah-hadiah atas nama para bhikkhuni.

⁸⁴⁰ *uddosita*. Lihat *B.D.* ii. 16, ck. 2; *B.D.* iii. 177, ck. 2.

⁸⁴¹ *aṭṭa*, lihat *B.D.* ii. 16, ck. 3, Disebutkan juga, dengan yang berikutnya (*māla*) sebagai satu 'tempat penginapan' pada *DA.* 209.

⁸⁴² *māla*, lihat *B.D.* ii. 16, ck. 4.

⁸⁴³ *rasavatī*, 'memiliki cita rasa'. Kemungkinan besar kata ini tidak digunakan di mana pun kecuali di sini. *VA.* 1068 menyebutnya *bhattageha*, rumah makanan, mungkin 'tempat penyimpanan makanan'. Ini menggantikan *kappiyakuṭi*, gubuk untuk sesuatu yang diperkenankan, di mana pada *MV.* III. 5. 6. seorang upasaka boleh membangun untuk Saṅgha .

satu kolam teratai ... satu gudang ... satu taman⁸⁴⁴ ... satu tempat untuk taman ternyata telah dibangun oleh seorang upasaka untuk dirinya sendiri, atau untuk pernikahan anak lelakinya, atau untuk pernikahan anak perempuannya, atau dia jatuh sakit, atau dia membicarakan Sutta yang terkenal⁸⁴⁵. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Silakan para Bhante datang, mereka akan menguasai Sutta ini sebelum [140] Sutta ini dilupakan'; atau jika dia mempunyai urusan, sesuatu untuk dikerjakan, dan seandainya mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Silakan para Bhante datang, saya ingin memberi dana dan mendengar Dhamma dan bertemu dengan para bhikkhu,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, jika kalian diminta dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi tidak, jika kalian tidak diminta. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||9||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu tempat tinggal untuk Saṅgha ternyata telah dibangun oleh seorang pengikut awam wanita (upasika). Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Silakan para Bhante datang, saya ingin memberi dana dan mendengar Dhamma dan bertemu dengan para bhikkhu,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi jika kalian diminta dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi tidak, jika kalian tidak diminta. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||10||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu rumah melengkung untuk Saṅgha ternyata telah dibangun oleh seorang upasika ... (= ||6||) ... satu tempat untuk satu arama ternyata telah dibangun untuk Saṅgha oleh seorang upasika. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan ... (= ||10||) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||11||

⁸⁴⁴ *ārāma*, juga berarti vihara.

⁸⁴⁵ *suttanta*.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu tempat tinggal ... satu tempat untuk satu arama untuk beberapa bhikkhu ... untuk seorang bhikkhu ... untuk Saṅgha Bhikkhuni ... untuk beberapa bhikkhuni ... untuk seorang bhikkhuni ... untuk beberapa orang sikkhamana ... untuk seorang sikkhamana ... untuk beberapa samanera ... untuk seorang samanera ... untuk beberapa samaneri ... untuk seorang samaneri ternyata telah dibangun oleh seorang upasika. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan ... (= ||8||) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu tempat tinggal ternyata telah dibangun oleh seorang upasika untuk dirinya sendiri ... (= ||9||) ... atau dia jatuh sakit, atau dia membicarakan Sutta yang terkenal. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Silakan para Guru datang, mereka akan menguasai Sutta ini sebelum Sutta ini dilupakan'; atau jika dia mempunyai urusan, sesuatu untuk dikerjakan, dan seandainya mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Silakan para Guru datang, saya ingin memberi dana dan mendengar Dhamma dan bertemu dengan para bhikkhu,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, jika kalian diminta dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi tidak, jika kalian tidak diminta. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||12||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana satu tempat tinggal (= ||8||) ... satu tempat untuk satu arama untuk Saṅgha ... untuk beberapa bhikkhu ... untuk seorang bhikkhu ... untuk Saṅgha Bhikkhuni ... untuk beberapa bhikkhuni ... untuk seorang bhikkhuni ... untuk beberapa sikkhamana ... untuk seorang sikkhamana ... untuk beberapa samanera ... untuk seorang samanera [141] ... untuk beberapa samaneri ... untuk seorang samaneri ... untuk diri(nya) sendiri dibangun oleh seorang bhikkhu ... seorang bhikkhuni ... seorang sikkhamana ... seorang

samanera ... seorang samaneri. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Silakan para Bhante (Guru) datang, saya ingin memberi dana dan mendengar Dhamma dan bertemu dengan para bhikkhu,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi jika kalian diminta dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari; tetapi tidak, jika kalian tidak diminta. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari." ||13||5||

Ketika itu, seseorang bhikkhu jatuh sakit. Dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, "Saya sekarang sedang sakit, silakan para Bhikkhu datang, saya ingin para Bhikkhu datang." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, untuk pergi kepada lima (kelas masyarakat): kepada seorang bhikkhu; seorang bhikkhuni; seorang sikkhamana; seorang samanera; seorang samaneri. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi kepada lima (kelas masyarakat) ini walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Saya sekarang sedang sakit, silakan para Bhikkhu datang, saya ingin para Bhikkhu datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, 'Saya akan mencari makanan bagi yang sakit, atau saya akan mencari makanan bagi orang yang sedang merawat yang sakit, atau saya akan mencari obat bagi yang sakit,

atau saya akan meminta (keterangan)⁸⁴⁶, atau saya akan merawatnya.' Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ketidakpuasan timbul dalam diri seorang bhikkhu. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Ketidakpuasan timbul dalam diriku, silakan para Bhikkhu datang, saya ingin para Bhikkhu datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, 'Saya akan menenangkan ketidakpuasannya, atau mendapatkan (seseorang) untuk menenangkannya, atau saya akan memberinya wejangan Dhamma.' Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana penyesalan timbul dalam diri seorang bhikkhu. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Penyesalan timbul dalam diriku ... saya ingin para Bhikkhu datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, ... jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, 'Saya akan menghilangkan penyesalannya, atau mendapatkan (seseorang) untuk menghilangkannya, atau saya akan memberinya wejangan Dhamma.' Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana pandangan yang salah timbul dalam diri seorang bhikkhu. Jika seandainya dia [142] mengirim ... jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, 'Saya akan menghalau pandangannya yang salah, atau mendapatkan (seseorang) untuk menghalaunya, atau saya akan memberinya wejangan Dhamma.' Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||5||

⁸⁴⁶ *pucchāmi*. Saya pikir artinya menanyakan kesehatannya di sini (bandingkan 'para bhikkhu bertanya tentang orang yang sakit', *B.D.* ii. 341, 399, 402) dan bukan 'menanyainya (pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Dhamma)', seperti pada *Vin. Texts* i. 306 dan yang lebih biasa *paripucchati*.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran terhadap satu peraturan penting dan pantas menjalani (hukuman) masa percobaan.⁸⁴⁷ Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Saya telah melakukan pelanggaran terhadap satu peraturan penting, saya pantas menjalani (hukuman) masa percobaan, silakan para Bhikkhu datang, saya ingin para Bhikkhu datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, 'Saya akan berusaha untuk menempatkan(nya) dalam (hukuman) masa percobaan, atau saya akan membuat pernyataan, atau saya akan menjadi pelengkap satu kelompok.'⁸⁴⁸ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu pantas untuk dikembalikan ke awal.⁸⁴⁹ Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Saya pantas untuk dikembalikan ke awal, silakan para Bhikkhu datang, saya ingin para Bhikkhu datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, walaupun tidak diminta, ... jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, 'Saya akan berusaha untuk mengembalikan(nya) ke awal, atau saya akan membuat satu pernyataan, atau saya akan menjadi pelengkap satu kelompok.' Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||7||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu pantas mendapatkan hukuman *mānatta* (disiplin)⁸⁵⁰. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Saya pantas mendapatkan hukuman *mānatta* (disiplin), silakan

⁸⁴⁷ Bandingkan MV. I. 25. 20, 21; CV. II. 1-3.

⁸⁴⁸ Untuk menempatkannya dalam (hukuman) masa percobaan, untuk mengabdikan atau memberikannya, *parivāsāna*.

⁸⁴⁹ *mūlāya paṭikassanāraho*. Bandingkan MV. I. 25. 21; dan Vin. ii. 7, 34, 162; A. i. 99.

⁸⁵⁰ Bandingkan MV. I. 25. 21, CV. II. 5.

para Bhikkhu datang, saya ingin para Bhikkhu datang,’ maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, ‘Saya akan berusaha untuk mendapatkan hukuman *mānatta* (disiplin) (baginya), atau saya akan membuat pernyataan, atau saya akan menjadi pelengkap satu kelompok.’ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||8||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu pantas untuk mendapatkan rehabilitasi.⁸⁵¹ Jika seandainya dia mengirim seorang utusan ... berpikir, ‘Saya akan berusaha untuk mendapatkan rehabilitasi (baginya), atau saya akan membuat pernyataan, atau saya akan menjadi pelengkap satu kelompok.’ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||9||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana Saṅgha ingin melaksanakan satu tindakan (formal) terhadap seorang bhikkhu—baik salah satu kecaman, atau salah satu bimbingan, atau salah satu pengusiran, atau salah satu rekonsiliasi, atau salah satu penskorsan.⁸⁵² Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, ‘Saṅgha ingin melaksanakan satu tindakan (formal) terhadapku, silakan para Bhikkhu datang, saya ingin para Bhikkhu datang,’ maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi ... jika pulangnya dapat dilakukan dalam tujuh hari, dengan berpikir, [143] ‘Bagaimana kemudian Saṅgha bisa tidak melaksanakan satu tindakan (formal) atau bisa mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih ringan?’ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||10||

Atau satu tindakan (formal) jadi dilaksanakan oleh Saṅgha terhadapnya—baik salah satu kecaman ... atau salah satu penskorsan. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, ‘Saṅgha melaksanakan satu tindakan

⁸⁵¹ Bandingkan MV. I. 25. 21, CV. II. 9.

⁸⁵² Bandingkan MV. I. 25. 22

(formal) terhadapku ... saya ingin para Bhikkhu datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi ... berpikir, 'Bagaimana kemudian dia bisa mengendalikan dirinya dengan benar, patuh, memperbaiki cara-caranya, (sehingga) Saṅgha bisa membatalkan tindakan (formal) itu?'⁸⁵³ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||11||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhuni jatuh sakit ... (= III. 6. 2) ||12||

... di mana ketidakpuasan timbul dalam diri seorang bhikkhuni ... (= III. 6. 3) ||13||

... di mana penyesalan timbul dalam diri seorang bhikkhuni ... (= III. 6. 4) ||14||

... di mana pandangan yang salah timbul dalam diri seorang bhikkhuni ... (= III. 6. 5) ||15||

... di mana seorang bhikkhuni telah melakukan pelanggaran terhadap satu peraturan penting dan pantas mendapatkan hukuman *mānatta* (disiplin).⁸⁵⁴ Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Saya [144] telah melakukan pelanggaran terhadap satu peraturan penting dan pantas mendapatkan hukuman *mānatta* (disiplin), silakan para Guru datang, saya ingin para Guru datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, 'Saya akan berusaha untuk mendapatkan hukuman *mānatta* (disiplin) baginya.'⁸⁵⁵ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||16||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhuni pantas untuk dikembalikan ke awal. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan ... (= III. 6. 7) ... berpikir, 'Saya akan berusaha untuk

⁸⁵³ Bandingkan MV. I. 25. 22.

⁸⁵⁴ Para bhikkhuni tidak menjalani (hukuman) masa percobaan, *parivāsa*; bandingkan Saṅgha disesa mereka.

⁸⁵⁵ Bhikkhu itu tidak mengatakan bahwa dia akan membuat pernyataan atau menjadi pelengkap satu kelompok.

mengembalikan(nya) ke awal.’ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||17||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhuni pantas mendapatkan rehabilitasi (= III. 6. 9) ... berpikir, ‘Saya akan berusaha untuk mendapatkan rehabilitasi (baginya).’ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||18||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana Saṅgha ingin melaksanakan satu tindakan (formal) terhadap seorang bhikkhuni—baik salah satu kecaman ... atau salah satu penskorsan ... (= III. 6. 10) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||19||

Atau satu tindakan (formal) jadi dilaksanakan oleh Saṅgha terhadapnya—baik salah satu kecaman ... atau salah satu penskorsan ... (= III. 6. 11) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||20||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang sikkhamana jatuh sakit ... (*bandingkan* III. 6. 2) ... dalam tujuh hari. ||21||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus [145] di mana ketidakpuasan timbul dalam diri seorang sikkhamana ... di mana penyesalan timbul dalam diri seorang sikkhamana ... di mana pandangan yang salah timbul dalam diri seorang sikkhamana ... di mana pelatihan seorang sikkhamana jadi terganggu⁸⁵⁶. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, ‘Pelatihan saya terganggu, silakan para Guru datang, saya ingin para Guru datang,’ maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, ‘Saya akan berusaha agar dia menjalankan pelatihan⁸⁵⁷.’ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||22||

⁸⁵⁶ *kupitā*, lihat B.D. iii. 366.

⁸⁵⁷ *sikkhāsamādānaṃ*.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang sikkhamana ingin ditahbiskan.⁸⁵⁸ Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Saya ingin ditahbiskan ... saya ingin para Guru datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, ... berpikir, 'Saya akan mengusahakan penahbisan untuknya, atau saya akan membuat pernyataan, atau saya akan menjadi pelengkap satu kelompok.'⁸⁵⁹ Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||23||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang samanera jatuh sakit ... (= III. 6. 2) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||24||

... di mana ketidakpuasan ... di mana penyesalan ... di mana pandangan yang salah timbul dalam diri seorang samanera ... di mana seorang samanera ingin menanyakan pelaksanaan vassanya.⁸⁶⁰ Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Saya ingin menanyakan pelaksanaan vassa saya ... saya ingin para Bhikkhu datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi ... berpikir, 'Saya akan menanyakan atau saya akan menjelaskan.' Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||25||

... di mana seorang samanera ingin ditahbiskan ... (*seperti pada* III. 6. 23) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||26||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang samaneri jatuh sakit ... (= III. 6. 2) ... [146] Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||27||

... di mana ketidakpuasan ... di mana penyesalan ... di mana pandangan yang salah timbul dalam diri seorang samaneri ... di mana seorang samaneri ingin menanyakan pelaksanaan vassa-

⁸⁵⁸ Dengan penahbisan *upasampadā*. Lihat *B.D.* iii., Pengantar, hlm. xliiv dst.

⁸⁵⁹ Penahbisan *upasampadā* bhikkhuni dilakukan di hadapan anggota Saṅgha Bhikkhu.

⁸⁶⁰ *vassa*. Lihat di atas, *MV.* I. 62. 2. Ini seharusnya adalah arti teknis dari *vassam pucchitum*, yang oleh *Edd. Vin. Texts* i. 310, ck. dinyatakan 'tidak kita ketahui'.

nya ... (= III. 6. 25) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari.
 ||28||

... di mana seorang samaneri ingin menjalankan pelatihan.⁸⁶¹
 Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Sekarang saya ingin menjalankan pelatihan, silakan para Guru datang, saya ingin para Guru datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi, walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, dan jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, dengan berpikir, 'Saya akan berusaha agar dia mendapatkan pelatihan.' Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari." ||29||6||

Ketika itu, ibu dari seseorang bhikkhu jatuh sakit. Dia mengirim seorang utusan kepada anaknya, mengabarkan, "Sekarang saya sedang sakit, silakan Anakku datang, saya ingin Anakku datang." Lalu bhikkhu itu berpikir, "Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa, jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, seseorang dapat pergi jika diminta; tetapi tidak, jika tidak diminta oleh tujuh (kelas masyarakat); dan, jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari, pergi walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, kepada lima (kelas masyarakat)⁸⁶²; dan ibuku sendiri⁸⁶³ sedang sakit, namun dia bukanlah seorang upasika. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi kepada tujuh (kelas masyarakat): kepada seorang bhikkhu; seorang bhikkhuni; seorang sikkhamana; seorang samanera; seorang samaneri; seorang ibu; seorang ayah; walaupun tidak

⁸⁶¹ Mengimbangi 'yang akan ditahbiskan' di antara para samanera dan sikkhamana. Samaneri harus menjadi seorang sikkhamana dan menghabiskan dua tahun pelatihan dalam enam peraturan bagi sikkhamana sebelum dia dapat ditahbiskan.

⁸⁶² Lihat di atas, MV. II. 6. 1.

⁸⁶³ *ayañ ca me mātā*, dan ini ibuku.

diminta, terlebih lagi jika diminta, jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi kepada tujuh (kelas masyarakat) ini, walaupun tidak diminta, terlebih lagi jika diminta, jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ibu seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada anaknya, mengabarkan, 'Sekarang saya sedang sakit, silakan Anakku datang, saya ingin Anakku datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi ... (= III. 6. 2) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus [147] di mana ayah seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada anaknya, mengabarkan, 'Sekarang saya sedang sakit, silakan Anakku datang, saya ingin Anakku datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi ... (= III. 6. 2) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana saudara laki-laki seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada saudaranya, mengabarkan, 'Sekarang saya sedang sakit, silakan Saudaraku datang, saya ingin Saudaraku datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi jika diminta; tetapi tidak, jika tidak diminta, jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana saudara perempuan seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada saudaranya, mengabarkan, 'Sekarang saya sedang sakit, silakan Saudaraku datang, saya ingin Saudaraku datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi ... (= ||5||) ... Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana kerabat seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Sekarang saya sedang sakit, silakan Bhante datang, saya ingin Bhante datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi jika diminta; tetapi tidak, jika tidak diminta, jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari. ||7||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang yang tinggal bersama dengan para bhikkhu⁸⁶⁴ jatuh sakit. Jika seandainya dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, 'Sekarang saya sedang sakit, silakan para Bhikkhu datang, saya ingin para Bhikkhu datang,' maka, para Bhikkhu, kalian seharusnya pergi jika diminta; tetapi tidak, jika tidak diminta, jika urusan tersebut dapat dikerjakan dalam tujuh hari. Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari." ||8||7||

Ketika itu, satu tempat tinggal Saṅgha ambruk berantakan. Seseorang upasaka memindahkan barang-barang⁸⁶⁵ ke hutan. Dia mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, mengabarkan, "Jika para Bhante akan mengambil⁸⁶⁶ barang-barang ini, saya akan mengembalikan barang-barang ini." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi sehubungan dengan urusan yang berkaitan dengan Saṅgha . Pulangnya harus dilakukan dalam tujuh hari." ||1||8||

⁸⁶⁴ *bhikkhugatika*. VA. 1069 dan edisi Cing. menulis *bhatika*; VA. menjelaskan sebagai 'seseorang (*purisa*) yang tinggal di satu tempat tinggal bersama dengan para bhikkhu'.

⁸⁶⁵ *bhaṇḍam chedāpitam hoti*. Tidak ada dasarnya membenarkan 'sejumlah kayu yang sudah dipotong' seperti pada *Vin. Texts* i. 312. VA. 1069 menjelaskan dengan *dabbasambhārabhaṇḍa*, barang-barang membentuk satu kumpulan besar. Bandingkan *bhaṇḍaka* pada *Vin.* iv. 304 yang merujuk pada barang-barang atau 'benda-benda', properti yang ingin didapatkan oleh beberapa bhikkhuni dari tempat tinggal Thullanandā yang terbakar.

⁸⁶⁶ Teks Oldenberg *avahareyyum*; edisi Cing. *avahāpeyyum*.

Selesai Sudah Bagian untuk Pengulangan mengenai Tempat Kediaman Masa Vassa

Ketika itu, di Negeri Kosala, para bhikkhu yang telah memasuki masa vassa di suatu permukiman, diganggu oleh binatang-binatang buas pemangsa yang menerkam dan menyerang mereka. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, diganggu oleh binatang-binatang buas pemangsa yang menerkam dan menyerang mereka. Ini sungguh berbahaya,⁸⁶⁷ dan kalian seharusnya pergi. **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, diganggu oleh binatang-binatang merayap yang menggigit dan menyerang mereka. Ini sungguh ... dengan mempersingkat masa vassa. ||1|| [148]

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu ... diganggu oleh para pencuri yang merampok dan memukul mereka. Ini sungguh ... dengan mempersingkat masa vassa.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu ... diganggu oleh makhluk-makhluk halus⁸⁶⁸ yang merasuki⁸⁶⁹ dan melemahkan kekuatan mereka.⁸⁷⁰ Ini sungguh ... dengan mempersingkat masa vassa. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana desa tempat para bhikkhu memasuki masa vassa, mengalami kebakaran dan para bhikkhu kekurangan makanan derma. Ini sungguh berbahaya ... dengan mempersingkat masa vassa.

⁸⁶⁷ Lihat di atas, MV. II. 15. 4, di mana bahaya ini dan beberapa bahaya berikutnya disebut satu persatu walaupun bukan dengan urutan yang sama.

⁸⁶⁸ *pīsāca*. Bukan di antara 'sepuluh bahaya'.

⁸⁶⁹ *āvisanti*, dijelaskan pada VA. 1070 sebagai 'mereka masuk ke dalam tubuh'.

⁸⁷⁰ *ojaṃ haranti*, mereka merebut kekuatan kehidupan.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana pondokan tempat para bhikkhu (menetap) memasuki masa vassa, mengalami kebakaran dan para bhikkhu kekurangan pondokan. Ini sungguh berbahaya ... dengan mempersingkat masa vassa. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana desa tempat para bhikkhu memasuki masa vassa, mengalami banjir dan para bhikkhu kekurangan makanan derma. Ini sungguh berbahaya ... dengan mempersingkat masa vassa.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana pondokan tempat para bhikkhu (menetap) memasuki masa vassa, hanyut diseret air dan para bhikkhu kekurangan pondokan. Ini sungguh berbahaya, dan kalian seharusnya pergi. **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa.” ||4||9||

Ketika itu, desa dari beberapa bhikkhu yang memasuki masa vassa di suatu permukiman, dipindahkan⁸⁷¹ karena (ulah) para pencuri. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi ke desa itu.” Desa tersebut terpisah dua. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi ke tempat yang lebih banyak (orang).” Mayoritas ternyata kurang memiliki keyakinan, tidak beriman. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi kepada mereka yang telah memiliki keyakinan dan beriman.” ||1||10||

Ketika itu, di Negeri Kosala, para bhikkhu yang telah memasuki masa vassa di suatu permukiman, tidak mendapatkan makanan kasar ataupun lembut,⁸⁷² yang cukup sebanyak yang mereka

⁸⁷¹ *vuṭṭhāsi*, bangun, bangkit; jadinya, meninggalkan tempat.

⁸⁷² [*lūkhassa vā paṇitassa*]

butuhkan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, tidak mendapatkan makanan kasar ataupun lembut, yang cukup sebanyak yang mereka butuhkan. Ini sungguh berbahaya,⁸⁷³ dan mereka seharusnya pergi. **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, mendapatkan makanan kasar ataupun lembut, yang cukup sebanyak yang mereka butuhkan, tetapi mereka tidak mendapatkan makanan yang bermanfaat. Ini sungguh berbahaya ... dengan mempersingkat masa vassa. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, mendapatkan makanan kasar ataupun lembut, yang cukup sebanyak yang mereka butuhkan, mereka mendapatkan makanan yang bermanfaat, [149] tetapi mereka tidak mendapatkan obat-obatan yang bermanfaat. Ini sungguh berbahaya ... masa vassa.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, mendapatkan makanan kasar ataupun lembut, yang cukup sebanyak yang mereka butuhkan, mereka mendapatkan makanan yang bermanfaat, mereka mendapatkan obat-obatan yang bermanfaat, tetapi mereka tidak mendapatkan seorang pelayan⁸⁷⁴ yang cocok. Ini sungguh berbahaya ... dengan mempersingkat masa vassa. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang wanita mengundang seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, dengan berkata, ‘Mari, Bhante, saya akan memberimu emas, atau saya akan memberimu perhiasan emas,⁸⁷⁵ atau saya akan

⁸⁷³ Ini adalah suatu ‘bahaya bagi kehidupan’, bahaya kesembilan yang terdaftar pada *Vin.* i. 113.

⁸⁷⁴ [*upaṭṭhāka*.]

⁸⁷⁵ *hiraṇṇa suvaṇṇa*. Lihat *B.D.* i. 28, ck.

memberimu ladang, atau saya akan memberimu tempat⁸⁷⁶, atau saya akan memberimu seekor kerbau⁸⁷⁷, atau saya akan memberimu seekor sapi, atau saya akan memberimu seorang budak pria, atau saya akan memberimu seorang budak wanita, atau saya akan memberimu anak perempuan(ku) sebagai istri, atau saya akan menjadi istrimu, atau saya akan mencari yang lain untuk menjadi istrimu.' Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, 'Pikiran itu disebut berubah-dengan-cepat⁸⁷⁸ oleh Sang Bhagava dan ini bisa membahayakan kehidupan suciku,' dia seharusnya pergi. **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang wanita kelas bawah ... seorang gadis dewasa⁸⁷⁹ ... seorang kasim mengundang seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa ... di mana para kerabat mengundang ... para raja ... para pencuri ... orang-orang buangan mengundang seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, dengan berkata, 'Mari, Bhante, kami akan memberimu emas ... atau kami akan memberimu seorang anak perempuan sebagai istri, atau kami akan mencari yang lain untuk menjadi istrimu.' Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, 'Pikiran itu disebut berubah-dengan-cepat oleh Sang Bhagava ... ' ... **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa melihat harta karun⁸⁸⁰ tanpa tuan. Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, 'Pikiran itu disebut

⁸⁷⁶ *vatthu*. Kemungkinan berarti satu tempat untuk satu gubuk atau satu tempat tinggal, seperti dalam Sangh. VI, VII.

⁸⁷⁷ *gāvum*.

⁸⁷⁸ *lahuparivatta citta*. Untuk pendapat ini, bandingkan S. ii. 95, *Thag*. 1111; juga ungkapan *vibbhantacitta* pada *Iti*. hlm. 91; dan *lahucittakata*, MV. I. 53. 1, di atas.

⁸⁷⁹ *thullakumāri*; bandingkan di atas, MV. I. 38. 5, ck.

⁸⁸⁰ *nidhi*; penumpukan, penimbunan, harta karun pada *Sn*. 285; *Dhp*. 76; *Khu*. VIII. 2, 9. Pada *Jā*. vi. 79 dijelaskan sebagai *vākaṅṅranivāsana*, mengenakan baju kulit kayu. Bandingkan aturan itu sebagai mengambil harta karun (*ratana*) pada Pāc. LXXXIV.

berubah-dengan-cepat ... ' ... **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa melihat beberapa bhikkhu berusaha memecah belah Saṅgha . Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, 'Perpecahan di dalam Saṅgha dianggap serius oleh Sang Bhagava,⁸⁸¹ jangan membiarkan Saṅgha terpecah belah di hadapanku,' dia seharusnya pergi. **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa mendengar, 'Dikatakan bahwa beberapa bhikkhu sedang berusaha memecah belah Saṅgha .' Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut ... dengan mempersingkat masa vassa. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, mendengar, 'Dikatakan bahwa beberapa bhikkhu di suatu permukiman sedang berusaha memecah belah Saṅgha .' Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, 'Sekarang para bhikkhu ini adalah temanku. Saya seharusnya berbicara kepada mereka, mengatakan 'Sungguh, Avuso sekalian, perpecahan di dalam Saṅgha dianggap serius oleh Sang Bhagava, mohon jangan membiarkan perpecahan di dalam Saṅgha didukung oleh para bhikkhu,' dan jika dia berpikir, 'Mereka akan menerima permintaanku, mereka akan mengikuti, mereka akan mendengar,' dia seharusnya pergi. **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa. ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa, mendengar, 'Dikatakan bahwa beberapa bhikkhu di suatu permukiman [150] sedang berusaha memecah belah Saṅgha .' Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu

⁸⁸¹ Pada *Vin.* ii. 198, berbicara kepada Devadatta.

tersebut, 'Sekarang para bhikkhu ini bukanlah temanku, tetapi teman mereka adalah temanku; kepada merekalah saya akan berbicara, dan setelah saya berbicara kepada mereka, mereka akan berbicara kepada mereka ⁸⁸², mengatakan, 'Sungguh, Avuso sekalian, perpecahan di dalam Saṅgha dianggap serius oleh Sang Bhagava ...' (= ||6||) ... dengan mempersingkat masa vassa. ||7||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa mendengar, 'Dikatakan bahwa Saṅgha di suatu permukiman dipecah belah oleh beberapa bhikkhu.' Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, 'Sekarang para bhikkhu ini adalah temanku. Saya seharusnya berbicara kepada mereka, mengatakan ... (= ||6||) ... dengan mempersingkat masa vassa. ||8||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa mendengar, 'Dikatakan bahwa Saṅgha di suatu permukiman dipecah belah oleh beberapa bhikkhu.' Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, 'Sekarang para bhikkhu ini bukanlah temanku, tetapi teman mereka adalah temanku; kepada merekalah saya akan berbicara, dan setelah saya berbicara kepada mereka, mereka akan berbicara kepada mereka, mengatakan, 'Sungguh, Avuso sekalian, perpecahan di dalam Saṅgha dianggap serius oleh Sang Bhagava ...' (= ||6||) ... **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa. ||9||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa mendengar, 'Dikatakan bahwa beberapa bhikkhuni di suatu permukiman sedang berusaha memecah belah Saṅgha.' Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, 'Sekarang para bhikkhuni ini adalah temanku. Saya seharusnya berbicara kepada mereka, mengatakan, 'Saudari ⁸⁸³ sekalian, perpecahan di dalam Saṅgha dianggap serius oleh Sang

⁸⁸² Yaitu, kepada para bhikkhu yang memecah belah.

⁸⁸³ [bhaginiyo.]

Bhagava, mohon jangan membiarkan perpecahan di dalam Saṅgha didukung oleh para bhikkhuni,” dan jika dia berpikir, ‘Mereka akan menerima permintaanku, mereka akan mengikuti, mereka akan mendengar,’ dia seharusnya pergi. **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa. ||10||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa mendengar, ‘Dikatakan bahwa beberapa bhikkhuni di suatu permukiman sedang berusaha memecah belah Saṅgha.’ Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, ‘Sekarang para bhikkhuni ini bukanlah temanku, tetapi teman mereka adalah temanku; kepada merekalah saya akan berbicara, dan setelah saya berbicara kepada mereka, mereka akan berbicara kepada mereka, mengatakan, ‘Saudari sekalian, perpecahan di dalam Saṅgha ...’ (= ||10||) ... **Tidak ada pelanggaran** dengan mempersingkat masa vassa. ||11||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang telah memasuki masa vassa mendengar, ‘Dikatakan bahwa Saṅgha di suatu permukiman dipecah belah oleh beberapa bhikkhuni.’ Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, “Sekarang para bhikkhuni ini adalah temanku. Saya seharusnya berbicara kepada mereka, mengatakan, ‘Saudari sekalian, perpecahan di dalam Saṅgha ... (= ||10||) ... dengan mempersingkat masa vassa. ||12||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... mendengar, ‘Dikatakan bahwa Saṅgha di suatu permukiman dipecah belah oleh beberapa bhikkhuni.’ Jika ini kemudian terpikir oleh bhikkhu tersebut, ‘Sekarang para bhikkhuni ini bukanlah temanku, tetapi teman mereka adalah temanku; kepada merekalah saya akan berbicara, dan setelah saya berbicara kepada mereka, mereka akan berbicara kepada mereka, mengatakan, ‘Saudari sekalian, perpecahan di dalam Saṅgha ...’ (= ||10||) ... dengan mempersingkat masa vassa.” ||13||**11**||

Ketika itu, seseorang bhikkhu [151] ingin memasuki masa vassa di kandang sapi.⁸⁸⁴ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memasuki masa vassa di kandang sapi.” Kandang sapi itu dipindahkan⁸⁸⁵. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk pergi ke kandang sapi itu.” ||1||

Ketika itu, menjelang permulaan masa vassa, seseorang bhikkhu ingin melakukan perjalanan dengan karavan⁸⁸⁶. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memasuki masa vassa dalam karavan.” Ketika itu, menjelang permulaan masa vassa, seseorang bhikkhu ingin melakukan perjalanan dengan perahu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memasuki masa vassa dalam perahu.” ||2||

Ketika itu, para bhikkhu memasuki masa vassa di dalam rongga pepohonan. Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para pemuja setan⁸⁸⁷.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya memasuki masa vassa di dalam rongga pepohonan. Barang siapa memasukinya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||3||

⁸⁸⁴ *vaja*. VA. 1071 menjelaskan sebagai tempat tinggal para gembala sapi. Kata ini terdapat pada A. iii. 393; *Vism.* 166, 279 dengan arti ‘kandang sapi’.

⁸⁸⁵ *vatthāsi*; bandingkan di atas, MV. III. 10. 1, ck.

⁸⁸⁶ [KBBI: kereta beroda empat atau lebih, tertutup, berfungsi sebagai tempat tinggal (bagi pengembara atau orang yang berlibur).]

⁸⁸⁷ *pisācillika*, atau mungkin penduduk asli. Lihat *Vin. Texts* I. 318 ck. dan CV. V. 10. 2, V. 27. 5. Bandingkan *pisāca* di atas, MV. III. 9. 2.

Ketika itu, para bhikkhu memasuki masa vassa di antara cabang pepohonan. Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Seperti para pemburu." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya memasuki masa vassa di antara cabang pepohonan. Barang siapa memasukinya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||4||

Ketika itu, para bhikkhu memasuki masa vassa di udara terbuka. Sewaktu hujan turun, mereka berlari ke akar pepohonan dan bernaung di bawah pohon nimba.⁸⁸⁸ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya memasuki masa vassa di udara terbuka. Barang siapa memasukinya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||5||

Ketika itu, para bhikkhu memasuki masa vassa tanpa tempat penginapan. Mereka menderita karena dingin dan mereka menderita karena panas. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya memasuki masa vassa tanpa tempat penginapan. Barang siapa memasukinya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||6||

Ketika itu, para bhikkhu memasuki masa vassa di rumah jenazah. Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Seperti mereka yang membakar mayat-mayat." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para

⁸⁸⁸ *nimbakosa*. Nimba adalah pohon dengan buah yang sangat pahit, *Azadirachta indica*. *Kosa* bisa berarti rongga, jadinya lubang dari pohon atau mungkin berarti sarung atau kurungan, jadinya naungan, terlindung oleh pohon.

Bhikkhu, kalian tidak seharusnya memasuki masa vassa di rumah jenazah. Barang siapa ... **dukkata.**" ||7||

Ketika itu, para bhikkhu memasuki masa vassa di bawah tenda⁸⁸⁹. Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Seperti para gembala sapi." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya memasuki masa vassa di bawah tenda. Barang siapa ... **dukkata.**" ||8|| [152]

Ketika itu, para bhikkhu memasuki masa vassa di dalam kendi air⁸⁹⁰. Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Seperti para pengikut dari sekte-sekte lain." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya memasuki masa vassa di dalam kendi air. Barang siapa ... **dukkata.**" ||9||12||

Ketika itu, satu kesepakatan sudah ditetapkan oleh Saṅgha di Sāvattḥī, bahwa tidak seorang pun diperkenankan untuk melepaskan keduniawian selama masa vassa. Seorang keponakan laki-laki dari Visākhā, ibunda Migāra, setelah menemui para bhikkhu, memohon untuk melepaskan keduniawian. Para bhikkhu berkata demikian, "Tuan, satu kesepakatan sudah ditetapkan oleh Saṅgha bahwa selama masa vassa tidak seorang pun diperkenankan untuk melepaskan keduniawian. Tuan, tunggulah sampai para bhikkhu menyelesaikan masa vassa; setelah mereka menyelesaikan masa vassa, mereka akan mengizinkanmu untuk melepaskan keduniawian." Kemudian, setelah menyelesaikan masa vassa, para bhikkhu ini berkata kepada keponakan laki-laki dari

⁸⁸⁹ *chatta* adalah kata umum untuk penghalang sinar matahari. Ini bisa juga berarti kanopi.

⁸⁹⁰ *cāṭi*, suatu bejana besar; digunakan untuk menampung dan mengangkut air dalam *Jā.* i. 99, 101. Mungkin istilah di atas bak mandi yang panjang terbuat dari batu, yang masih terlihat di Anurādhapura.

Visākhā, ibunda Migāra, “Tuan, ayo, sekarang waktunya melepaskan keduniawian.” Dia berkata, “Para Bhante, seandainya saya telah melepaskan keduniawian, saya akan merasa senang. Akan tetapi, para Bhante, sekarang saya tidak akan melepaskan keduniawian.” ||1||

Visākhā, ibunda Migāra ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa para guru menetapkan satu kesepakatan yang mengakibatkan tidak seorang pun diperkenankan untuk melepaskan keduniawian selama masa vassa? Kapan Dhamma tidak seharusnya diikuti?” Para bhikkhu mendengar Visākhā, ibunda Migāra, sewaktu dia ... menyebarluaskan hal tersebut. Kemudian para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, tidak seharusnya ditetapkan kesepakatan bahwa tidak seorang pun diperkenankan untuk melepaskan keduniawian selama masa vassa. Barang siapa yang menetapkan (kesepakatan demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||2||13||

Ketika itu, sebuah tempat kediaman masa vassa milik Raja Pasenadi dari Kosala telah disetujui oleh Bhikkhu Upananda, putra Sakya, untuk periode yang lebih awal.⁸⁹¹ Sewaktu dia sedang menuju ke permukiman itu, dalam perjalanan dia melihat dua permukiman dengan banyak jubah. Dia berpikir, “Bagaimana jika sekarang saya menjalani masa vassa di kedua permukiman ini? Maka akan banyak jubah yang saya peroleh.” Dia menjalani masa vassa di kedua permukiman ini. Raja Pasenadi dari Kosala ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa guru ini, Upananda, putra Sakya, mengingkari perkataannya setelah setuju menempati tempat kediaman masa vassa kami?

⁸⁹¹ *purimikāya*, yaitu, untuk tiga bulan pertama dari musim hujan.

Bukankah Sang Bhagava dengan berbagai cara mencela dusta dan memuji pantangan berdusta?" ||1||

Para bhikkhu mendengar Raja Pasenadi dari Kosala sewaktu dia ... menyebarluaskan hal tersebut. Mereka para bhikkhu yang bersahaja ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Bagaimana bisa [153] Bhikkhu Upananda, putra Sakya, mengingkari perkataannya setelah setuju menempati tempat kediaman masa vassa milik Raja Pasenadi dari Kosala? Bukankah Sang Bhagava dengan berbagai cara mencela dusta dan memuji pantangan berdusta?" ||2||

Kemudian para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan sidang Saṅgha Bhikkhu, dan bertanya kepada Bhikkhu Upananda, putra Sakya, "Benarkah, Upananda, sebagaimana dikatakan, bahwa kamu mengingkari perkataanmu setelah setuju menempati tempat kediaman masa vassa milik Raja Pasenadi dari Kosala?"

"Benar, Bhante."

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, "Bagaimana bisa kamu, Manusia Dunggu, mengingkari perkataanmu setelah setuju menempati tempat kediaman masa vassa milik Raja Pasenadi dari Kosala? Bukankah Saya, Manusia Dunggu, dengan berbagai cara mencela dusta dan memuji pantangan berdusta? Ini, Manusia Dunggu, tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin, ... " dan setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, ||3||

"Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana sebuah tempat kediaman masa vassa telah disetujui oleh seorang bhikkhu untuk periode yang lebih awal. Sewaktu dia sedang menuju ke permukiman itu, dalam perjalanan dia melihat dua permukiman dengan banyak jubah. Dia berpikir, 'Bagaimana jika sekarang saya

menjalani masa vassa di kedua permukiman ini? Maka akan banyak jubah yang saya peroleh.’ Dia menjalani masa vassa di kedua permukiman ini. Para Bhikkhu, periode yang lebih awal tidak sah bagi bhikkhu itu, dan juga merupakan pelanggaran **dukkata** menyangkut persetujuan tersebut. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana sebuah tempat kediaman masa vassa telah disetujui oleh seorang bhikkhu untuk periode yang lebih awal. Sewaktu dia sedang menuju ke permukiman itu, dia melaksanakan Uposatha di luar tempat itu. Dia tiba di satu tempat tinggal sehari setelah hari Uposatha, dia mempersiapkan pondokan, dia menyediakan air minum dan air untuk mencuci, dia menyapu kamar, dan setelah tidak ada yang perlu dikerjakan, dia pergi pada hari yang sama itu juga. Para Bhikkhu, periode yang lebih awal tidak sah bagi bhikkhu itu, dan juga merupakan pelanggaran **dukkata** menyangkut persetujuan tersebut. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (= ||5||) ... dia menyapu kamar, dan ada sesuatu yang perlu dikerjakan, dia pergi pada hari yang sama itu juga. Para Bhikkhu, ... menyangkut persetujuan tersebut.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dan setelah tidak ada yang perlu dikerjakan, dia pergi, setelah tinggal dua atau tiga hari. Para Bhikkhu, ... menyangkut persetujuan tersebut.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dan ada sesuatu yang perlu dikerjakan, dia pergi, setelah tinggal dua atau tiga hari. Para Bhikkhu, ... menyangkut persetujuan tersebut.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dan setelah tinggal dua atau tiga hari, dia pergi untuk satu urusan yang dapat dikerjakan dalam tujuh hari. Akan tetapi, dia melewati tujuh hari itu di luar. Para Bhikkhu, ... menyangkut persetujuan tersebut.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dan setelah tinggal dua atau tiga hari, dia pergi untuk satu urusan yang dapat dikerjakan dalam tujuh hari. [154] Dia kembali dalam tujuh hari. Para Bhikkhu,

periode yang lebih awal sah bagi bhikkhu itu, dan **tidak ada pelanggaran** menyangkut persetujuan tersebut. ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dan ada sesuatu yang perlu dikerjakan sebelum undangan⁸⁹², dia pergi selama tujuh hari. Para Bhikkhu, apakah bhikkhu itu kembali atau tidak kembali ke permukiman itu, periode yang lebih awal sah bagi bhikkhu itu, dan juga **tidak ada pelanggaran** menyangkut persetujuan tersebut. ||7||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana sebuah tempat kediaman masa vassa telah disetujui oleh seorang bhikkhu untuk periode yang lebih awal. Setelah tiba di permukiman itu, dia melaksanakan Uposatha, dia tiba di satu tempat tinggal sehari setelah hari Uposatha⁸⁹³ ... ||8–10||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana sebuah tempat kediaman masa vassa telah disetujui oleh seorang bhikkhu untuk periode belakangan. Sewaktu dia pergi ke permukiman itu dia melaksanakan Uposatha di luar tempat itu ... (*bacaan seluruhnya sama dengan* ||5–10||; *untuk* periode yang lebih awal *diganti* periode belakangan; *untuk* sebelum undangan *diganti* sebelum *komudī cātumāsini*⁸⁹⁴) ... dan juga **tidak ada pelanggaran** menyangkut persetujuan tersebut." ||11||**14**||

Bagian Ketiga: mengenai Permulaan Masa Vassa

Inilah kata-kata kuncinya:

Memasuki (masa vassa), dan kapan? berapa banyak? dan selama masa vassa,

⁸⁹² *Pavāranā*, upacara di akhir bulan ketiga dari masa vassa. Lihat MV. IV.

⁸⁹³ ||5–7|| diulang, perbedaan hanya bahwa di sana bhikkhu itu melaksanakan Uposatha di luar permukiman yang dia kunjungi; di sini dia melaksanakannya sewaktu dia sudah tiba.

⁸⁹⁴ Bandingkan MV. IV. 17. 6, di bawah. Ini adalah hari bulan purnama dari bulan Kattikā dan menandai akhir dari periode belakangan untuk menjalani masa vassa dan merupakan akhir bulan keempat dari musim hujan. Lihat *Vin. Texts* i. 324, ck. 2 dan *Dial.* i. 66, ck. 1. Menurut *DA*. 139 teratai putih, *kumuda*, berbunga kemudian.

dan mereka tidak ingin, dengan sengaja, untuk menunda, seorang upasaka, [155]

Sakit, dan seorang ibu, seorang ayah, dan seorang saudara laki-laki, kemudian kerabat,

seorang yang tinggal bersama para bhikkhu, satu tempat tinggal, dan juga binatang-binatang buas pemangsa, yang merayap,

Dan juga para pencuri, makhluk-makhluk halus, terbakar, dan mengenai keduanya,⁸⁹⁵

diseret air, dipindahkan, mayoritas, para penyokong⁸⁹⁶,

Dan tentang (makanan) kasar dan lembut, obat-obatan bermanfaat, seorang pelayan,

seorang wanita, seorang wanita kelas bawah, dan seorang gadis dewasa, seorang kasim, dan tentang kerabat,

Para raja, para pencuri, orang-orang buangan, harta karun, perpecahan, dengan apa yang merupakan delapan⁸⁹⁷,

kandang sapi, dan sebuah karavan, dan sebuah perahu, di dalam rongga, dan cabang (pepohonan),

Tempat kediaman masa vassa di udara terbuka, dan tentang seorang yang tidak memiliki tempat penginapan,

rumah jenazah, dan di bawah tenda, dan mereka memasuki (masa vassa) di dalam kendi air,

Satu kesepakatan, yang telah disetujui, dan hari-hari Uposatha di luar,

⁸⁹⁵ *tadubhayena*. Kata ini tidak terdapat di dalam teks. Rujukan pada MV. III. 9. 3, di mana kasus ini meliputi keduanya, desa dan pondokan para bhikkhu terbakar.

⁸⁹⁶ *dāyaka*. Kata ini tidak terdapat di dalam teks, tetapi mungkin merujuk pada minoritas yang agaknya dianggap telah memberi makanan derma kepada para bhikkhu karena keyakinan, MV. III. 10. 1. Sebenarnya tiga judul ini, 'dipindahkan, mayoritas, para penyokong' merujuk pada satu episode dan episode yang sama dan karena itu seharusnya tidak dihitung sebagai pokok yang terpisah dalam memperhitungkan jumlah dari 'lima puluh dua pokok' di dalam bab ini.

⁸⁹⁷ Yaitu delapan cara melakukan perpecahan yang diketahui oleh bhikkhu itu, MV. III. 11. 6–13. Cara pertama, yang dia lihat, MV. III. 11. 5, memiliki sebagai kata kuncinya, kata 'perpecahan' yang juga mencakup judul selanjutnya—'dengan apa yang merupakan delapan'.

yang lebih awal, yang belakangan, seseorang seharusnya menggabungkannya dengan cara yang sama,⁸⁹⁸

Dia pergi setelah tidak ada yang dikerjakan, dan begitu juga karena dia memiliki sesuatu yang perlu dikerjakan,

tinggal dua atau tiga hari,⁸⁹⁹ dan untuk urusan yang dapat dikerjakan dalam tujuh hari,

Dan kemudian pergi selama tujuh hari, apakah dia kembali atau tidak kembali,

Sebagai kunci untuk pokok-pokok itu, urutan⁹⁰⁰ itu seharusnya mengikuti cara yang tersusun.⁹⁰¹

Dalam Bab ini terdapat lima puluh dua pokok⁹⁰² [156]

⁸⁹⁸ *yathānayena yojaye*, merujuk pada perubahan urutan (permutasi) yang serupa dari kejadian-kejadian yang diulang untuk yang belakangan seperti untuk periode vassa yang lebih awal.

⁸⁹⁹ Penulisan edisi Cing. *dvīhattham vasitvāna* lebih disukai dari penulisan Oldenberg *dvīhatthā ca puna*, 'setelah dua atau tiga hari dan kembali lagi', karena dia berkaitan lebih erat dengan MV. III. 14. 6. Bagaimanapun, penulisan Oldenberg bisa dibenarkan dengan tiga kasus yang disebutkan dengan 'dua atau tiga hari'.

⁹⁰⁰ *antarikā*, lingkungan, kompas; interval, yaitu jarak antara pokok-pokok tersebut, jangkauan yang tercakup, karena itu juga urutannya.

⁹⁰¹ *tantimagga*, cara yang dirangkai atau disusun bersama, demikian juga teks atau tradisi suci. Bandingkan DA. 2, MA. i. 2. *Tantibhadda* pada Vin. i. 312, *tantidhara* pada Vism. 99.

⁹⁰² Jumlah ini mungkin dicapai dengan (1) mengabaikan 'mengenai keduanya' sebagai judul yang terpisah, sudah termasuk dalam 'terbakar'; (2) mengambil 'dipindahkan, mayoritas, para penyokong' sebagai satu judul (lihat ck. ke-6 sebelum ini); (3) mengambil baris ke-7 sebagai satu judul merujuk pada MV. III. 11. 1, 2; (4) mengambil 'perpecahan dan apa yang merupakan delapan' sebagai satu judul (lihat ck. ke-5 sebelum ini); (5) mengambil 'yang lebih awal, yang belakangan, seseorang seharusnya menggabungkannya dengan cara yang sama' sebagai satu judul (lihat ck. ke-4 sebelum ini); (6) mengambil baris kedua terakhir yang merujuk pada satu dan hasil akhir yang sama, pada MV. III. 14. 7.

Bagian Besar (*Mahāvagga*) IV

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava, bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Waktu itu beberapa bhikkhu, teman dan rekan, memasuki masa vassa di suatu permukiman di Negeri Kosala. Kemudian para bhikkhu ini berpikir, “Bagaimana caranya kita semua, dalam suasana akrab dan harmonis, bisa menjalani masa vassa yang nyaman dan tidak kekurangan makanan derma?” ||1||

Kemudian para bhikkhu ini berpikir, “Jika seandainya kita tidak menyapa satu sama lain, tidak juga berbicara, tetapi barang siapa pulang duluan dari pindapata di desa⁹⁰³ seharusnya menyiapkan tempat duduk, menyediakan air untuk (mencuci) kaki, sandaran kaki, alas kaki, setelah mencuci seharusnya menyiapkan mangkuk sisa⁹⁰⁴, menyediakan air minum dan air untuk mencuci. ||2||

Barang siapa pulang terakhir dari pindapata di desa, jika seandainya ada sisa makanan dan jika dia berkeinginan demikian, dia boleh memakannya; tetapi jika dia tidak berkeinginan demikian, dia boleh membuangnya di tempat yang hanya terdapat sedikit rumput hijau⁹⁰⁵ atau dia boleh menuangkannya ke dalam air di mana tidak ada makhluk hidup,⁹⁰⁶ dia harus mengangkat tempat duduk, dia harus membereskan air untuk (mencuci) kaki, sandaran kaki, alas kaki, dia harus menyimpan mangkuk sisa setelah mencucinya, dia harus membereskan air minum dan air untuk mencuci, dia harus menyapu ruang makan. ||3||

Barang siapa melihat sebuah bejana untuk air minum atau sebuah bejana untuk air mencuci atau sebuah bejana (air) untuk

⁹⁰³ Dari sini sampai mendekati akhir dari ||4|| bandingkan MV. X. 4. 5; CV. VIII. 5. 3; M. i. 207.

⁹⁰⁴ Ini adalah wadah untuk menampung sisa-sisa makanan.

⁹⁰⁵ *appaharita*, atau sedikit tumbuh-tumbuhan atau tidak ada rumput hijau. MA. i. 94 menjelaskan dengan *tiṇāni*, rumput-rumputan dan merujuk pada Pāc. XI.

⁹⁰⁶ Kalimat ini juga terdapat pada MV. VI. 26. 6; S. i. 169; Sn., hlm. 15; M. i. 13.

pembilas setelah dipindahkan,⁹⁰⁷ kosong dan tidak berisi, seharusnya menyediakan (air); jika tidak memungkinkan baginya (untuk melakukan ini), dia harus menyediakan (air) dengan memberi isyarat memakai tangannya, setelah meminta seorang teman (untuk membantunya) dengan satu gerakan tangan⁹⁰⁸; tetapi dia tidak seharusnya mulai berbicara dengan alasan apa pun. Dengan demikian, semoga kita semua, dalam suasana akrab dan harmonis, menjalani masa vassa yang nyaman dan tidak kekurangan makanan derma.” ||4||

Kemudian para bhikkhu ini tidak menyapa satu sama lain, tidak juga berbicara. Barang siapa pulang duluan dari pindapata di desa, menyiapkan tempat duduk, menyediakan air untuk (mencuci) kaki, sandaran kaki, alas kaki, menyiapkan mangkuk sisa setelah mencucinya, menyediakan air minum dan air untuk mencuci. ||5||
[157]

Barang siapa pulang terakhir dari pindapata di desa, jika ada sisa makanan dan jika dia berkeinginan demikian, dia memakannya; jika dia tidak berkeinginan demikian, dia membuangnya di tempat yang hanya terdapat sedikit rumput hijau atau dia menuangkannya ke dalam air di mana tidak ada makhluk hidup, dia mengangkat tempat duduk, dia membereskan air untuk (mencuci) kaki, sandaran kaki, alas kaki, dia menyimpan mangkuk sisa setelah

⁹⁰⁷ Bandingkan MA. ii. 242.

⁹⁰⁸ MA. ii. 242 mengatakan bahwa jika ada bejana mana pun yang kosong, setelah membawanya ke kolam dan mencucinya luar dalam, setelah menyaring air (ke dalamnya), setelah meletakkannya di pinggir kolam, mereka memanggil bhikkhu yang lain (untuk membantu mereka) dengan satu gerakan tangan.

Saya pikir *hatthavikārena* ('dengan satu gerakan tangan') dan *hatthavilāṅghakena* ('dengan memberi isyarat memakai tangan') saling melengkapi dan digunakan untuk menekankan bahasa isyarat yang diperlukan menggantikan bahasa lisan. Oleh karena itu, saya pikir tidak seharusnya ada tanda koma di sana, seperti dalam edisi Oldenberg, setelah *hatthavikārena* (tidak ada dalam M. i. 207) karena ini membuat bagian tersebut diartikan dengan 'jika tidak memungkinkan baginya (untuk melakukan ini) dengan satu gerakan tangan', yaitu jika dia tidak mampu mengangkat bejana air dengan satu tangan. Tentu saja ini adalah satu artian yang mungkin, tetapi bukan bahasa Pali yang indah dan kehilangan kecocokan dan penekanan.

mencucinya, dia membereskan air minum dan air untuk mencuci, dia menyapu ruang makan. ||6||

Barang siapa melihat sebuah bejana untuk air minum atau sebuah bejana untuk air mencuci atau sebuah bejana (air) untuk pembilas setelah dipindahkan, kosong dan tidak berisi, menyediakan air. Jika tidak memungkinkan baginya (untuk melakukan ini), dia menyediakan air dengan memberi isyarat memakai tangannya, setelah meminta seorang teman (untuk membantunya) dengan satu gerakan tangan; tetapi dia tidak mulai berbicara dengan alasan apa pun. ||7||

Ketika itu, merupakan kebiasaan bagi para bhikkhu yang telah menjalani masa vassa untuk pergi menemui Sang Bhagava.⁹⁰⁹ Kemudian, setelah menjalani masa vassa, pada akhir dari tiga bulan itu para bhikkhu merapikan pondokan, membawa patta dan jubah (luar) mereka, berangkat ke Sāvattihī. Secara berangsur-angsur, akhirnya mereka tiba di Sāvattihī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika dan menemui Sang Bhagava. Setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Sudah merupakan kebiasaan bagi Sang Buddha, Bhagava, untuk saling bertukar salam yang ramah dengan para bhikkhu yang berkunjung. ||8||

Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya berharap semua hal berjalan lancar bagi kalian, Saya berharap kalian terus melanjutkan, Saya berharap kalian semuanya, dalam suasana akrab dan harmonis, bisa menjalani masa vassa yang nyaman dan tidak kekurangan makanan derma.”

“Semua hal berjalan lancar, Bhante, kami terus melanjutkan, Bhante, dan kami semuanya, Bhante, dalam suasana akrab dan

⁹⁰⁹ Untuk bagian berikut, bandingkan *B.D.* i. 153 dst.

harmonis, menjalani masa vassa yang nyaman dan tidak kekurangan makanan derma.” ||9||

Para Tathagata, walaupun sudah tahu, bisa mengajukan pertanyaan, bisa pula tidak bertanya; walaupun tahu waktu yang tepat (untuk bertanya), bisa mengajukan pertanyaan, bisa pula tidak bertanya. Para Tathagata mengajukan pertanyaan kalau itu membawa manfaat, tidak bertanya kalau itu tidak membawa manfaat. Pada hal-hal yang tidak membawa manfaat, para Tathagata menghancurkan jalan titian menujuinya. Berdasarkan dua alasan, para Buddha Yang Mahamulia mengajukan pertanyaan kepada para bhikkhu: ‘Haruskah Kami memabarkan Dhamma?’ atau ‘Haruskah Kami memaklumkan peraturan latihan untuk para siswa?’⁹¹⁰ Lalu Sang Bhagava bertanya kepada para bhikkhu ini,

“Akan tetapi, para Bhikkhu, dengan cara apa kalian semuanya, dalam suasana akrab dan harmonis, menjalani masa vassa yang nyaman dan tidak kekurangan makanan derma?” ||10||

“Bhante, sehubungan itu, kami, beberapa teman dan rekan, memasuki masa vassa di suatu permukiman di Negeri Kosala. Kemudian kami berpikir, Bhante, ‘Bagaimana caranya kami semua, dalam suasana akrab dan harmonis, bisa menjalani masa vassa yang nyaman dan [158] tidak kekurangan makanan derma?’ Lalu kami berpikir, Bhante, ‘Jika seandainya kami tidak menyapa satu sama lain,⁹¹¹ ... Dengan demikian kami semuanya, dalam suasana akrab dan harmonis, bisa menjalani masa vassa yang nyaman dan tidak kekurangan makanan derma.’ Jadi, Bhante, kami tidak menyapa satu sama lain, tidak juga berbicara. Barang siapa pulang duluan dari pindapata di desa, menyiapkan tempat duduk,⁹¹² ... tetapi dia tidak mulai berbicara dengan alasan apa pun. Demikianlah, Bhante, kami semuanya, dalam suasana akrab dan

⁹¹⁰ Seperti pada *Vin.* i. 59, 250; iii. 6, 88–89.

⁹¹¹ Seperti pada ||2–4||.

⁹¹² Seperti pada ||5–7||

harmonis, menjalani masa vassa yang nyaman dan tidak kekurangan makanan derma.” ||11||

Lalu Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, sebenarnya manusia-manusia dungu ini, telah menjalani waktu yang tidak nyaman, mengira telah menjalani waktu yang sama-sama nyaman. Para Bhikkhu, sebenarnya manusia-manusia dungu ini, telah menjalani hubungan seperti binatang, mengira telah menjalani waktu yang sama-sama nyaman. Sebenarnya ... seperti domba, mengira telah menjalani waktu yang sama-sama nyaman. Sebenarnya ... telah menjalani hubungan dengan kelesuan, mengira telah menjalani waktu yang sama-sama nyaman. Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini melakukan ibadah dari anggota sekte (lain): praktik tidak berbicara?⁹¹³ ||12||

Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ” Kemudian setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, ibadah dari anggota sekte lain, praktik tidak berbicara, tidak boleh dilakukan. Barang siapa melakukannya, merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan para bhikkhu yang telah menjalani masa vassa untuk ‘mengundang’⁹¹⁴ sehubungan dengan tiga hal: apa yang telah dilihat, atau didengar, atau diduga. Itu akan menjadi hal yang pantas bagi kalian dalam menghormati satu sama lain,

⁹¹³ *mūgabbata*, kebiasaan membisu (*mūga*) selama tiga bulan, menurut VA. 1073. Bandingkan para bhikkhu yang duduk seperti babi kelu, *mūgasūkarā*, sewaktu mereka sedang membicarakan Dhamma, di atas, MV. II. 2. 1.

⁹¹⁴ *pavāretum*, satu istilah teknis digunakan bagi seorang bhikkhu untuk ‘mengundang’ yang lain di akhir masa vassa untuk mengatakan kepadanya jika dia terlihat atau terdengar atau diduga telah melakukan pelanggaran apa pun. Jika mereka melakukannya dan dia mengakui satu pelanggaran dengan menyadarinya dan melakukan perbaikan, dia menjadi bersih dan karena itu murni untuk menempatkan dirinya di dalam urusan Saṅgha .

penghapusan pelanggaran-pelanggaran⁹¹⁵, satu tujuan (memegang) disiplin.⁹¹⁶ ||13||

Para Bhikkhu, demikianlah seseorang seharusnya mengundang: Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Hari ini adalah (hari) Pavāraṇa.⁹¹⁷ Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh mengundang.' Seorang bhikkhu therā, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, seharusnya berkata demikian kepada Saṅgha, 'Avuso sekalian, saya mengundang Saṅgha berkenaan dengan apa yang telah dilihat, atau didengar, atau diduga. Silakan para bhikkhu berbicara kepadaku berdasarkan belas kasihan, dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan.⁹¹⁸ Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya, Avuso sekalian, saya mengundang Saṅgha berkenaan dengan apa yang telah dilihat, atau didengar, atau diduga. Silakan para bhikkhu berbicara kepadaku berdasarkan belas kasihan, dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan.' Seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak ... memberi hormat dengan sikap anjali, seharusnya berkata demikian kepada Saṅgha, 'Para Bhante, saya mengundang Saṅgha [159] berkenaan dengan apa yang telah dilihat ... Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya ... dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan.'" ||14||1||

⁹¹⁵ *āpattivutthānatā*, atau kebangkitan dari satu pelanggaran (atau pelanggaran-pelanggaran). Bandingkan *āpatti vutthitā* pada MV. II. 3. 5 dan *vutthāsi* pada MV. III. 10. 1, satu desa dipindahkan.

⁹¹⁶ *vinayapurekkhāratā*. Bandingkan *atthapurekkhāra dhammapurekkhāra* misalnya pada Vin. iii. 130, iv. 11, 277.

⁹¹⁷ *pavāraṇā*, undangan. MA. i. 93 membedakan empat macam *pavāraṇā* dan menempatkan yang pertama ini dilakukan pada akhir masa vassa.

⁹¹⁸ Yaitu untuk pelanggaran yang terkait dengan dirinya dan 'disadari' olehnya.

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu tetap duduk⁹¹⁹ di kursi sementara para bhikkhu therā duduk bersimpuh, mengundang diri mereka sendiri. Mereka para bhikkhu yang bersahaja ... menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa kelompok enam bhikkhu ini tetap duduk di kursi sementara para bhikkhu therā duduk bersimpuh, mengundang diri mereka sendiri?” Kemudian para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

“Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa kelompok enam bhikkhu tetap duduk di kursi ... mengundang diri mereka sendiri?”

“Benar, Bhante.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini tetap duduk di kursi ... mengundang diri mereka sendiri? Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ” Kemudian setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya tetap duduk di kursi sementara para bhikkhu therā duduk bersimpuh, mengundang diri mereka sendiri. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengundang ketika masing-masing duduk bersimpuh.” ||1||

Ketika itu, seseorang therā, yang telah uzur, berpikir, “Sampai semuanya telah mengundang,” sewaktu duduk bersimpuh dan menunggu, jatuh pingsan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian (masing-masing) untuk duduk bersimpuh sampai saatnya mengundang, dan setelah mengundang, duduk di kursi.” ||2||

⁹¹⁹ *acchanti*, VA. 1074 mengatakan mereka duduk, mereka tidak berdiri.

Lalu para bhikkhu berpikir, "Sekarang, ada berapa banyak (hari) Pavarana?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ada dua (hari) Pavarana, hari keempat belas dan kelima belas. Para Bhikkhu, ini adalah dua (hari) Pavarana."⁹²⁰ ||1||

Kemudian para bhikkhu berpikir, "Sekarang, ada berapa banyak tindakan (formal) untuk Pavarana?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ada empat tindakan (formal) untuk Pavarana: tindakan (formal) (dilaksanakan) tidak menurut aturan ketika Saṅgha tidak lengkap ... (= MV. II. 14. 2, 3; *dibaca* tindakan untuk Pavarana *menggantikan* tindakan untuk Uposatha) ... Para Bhikkhu, demikianlah seharusnya kalian melatih diri sendiri." ||2||

Kemudian Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, mari berkumpul, Saṅgha akan mengundang."⁹²¹ Setelah Beliau mengatakan demikian, seseorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, ada seorang bhikkhu yang sakit. Dia belum datang." Sang Bhagava berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyampaikan undangan atas nama bhikkhu yang sakit. Dan para Bhikkhu, demikianlah hal itu seharusnya dinyatakan: [160] setelah menemui seorang bhikkhu, merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, bhikkhu yang sakit itu seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Saya akan memberikan undangan, sampaikanlah undangan untukku, mengundanglah atas namaku'. Jika dia membuat ini dipahami dengan gerak-gerik, jika dia membuat ini dipahami dengan perkataan, jika dia membuat ini dipahami dengan gerak-gerik dan perkataan, undangan sudah disampaikan. Jika dia tidak membuat ini dipahami dengan gerak-

⁹²⁰ Bandingkan MV. II. 14. 1.

⁹²¹ Bandingkan MV. II. 22. 1.

gerak, ... dengan gerak-gerak dan perkataan, undangan belum disampaikan. ||3||

Jika dia melakukannya demikian, bagus; jika dia tidak melakukannya demikian, maka, para Bhikkhu, setelah dibawa ke tengah-tengah Saṅgha di atas dipan atau kursi, bhikkhu yang sakit itu seharusnya mengundang. Para Bhikkhu, jika para bhikkhu yang merawat bhikkhu yang sakit berpikir ... (= MV. II. **22**. 2) ... yang sakit itu tidak seharusnya dipindahkan dari tempat (itu); setelah pergi ke sana, Saṅgha boleh mengundang, tetapi seseorang tidak boleh mengundang jika Saṅgha tidak lengkap. Barang siapa mengundang demikian, merupakan pelanggaran **dukkata**. ||4||

Para Bhikkhu, jika orang yang membawa undangan itu kemudian pergi ke tempat lain, ... (= MV. II. **22**. 3, 4; *dibaca* undangan, walaupun undangan, orang yang membawa undangan *menggantikan* kemurnian menyeluruh, walaupun kemurnian menyeluruh, orang yang membawa pernyataan kemurnian menyeluruh) ... ada pelanggaran **dukkata** bagi orang yang membawa undangan tersebut. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, di hari Pavarana, untuk memberi persetujuan juga dengan menyampaikan undangan; ini adalah urusan Saṅgha .⁹²² ||5||3||

Ketika itu, para kerabatnya menahan seseorang bhikkhu pada hari Pavarana ... (*seperti pada* MV. II. **24**. 1–3; *dibaca* hari Pavarana *untuk* hari Uposatha, *dan* menyampaikan undangan *untuk* menyatakan kemurnian menyeluruh dari dirinya, *dan* mengundang *untuk* melaksanakan Uposatha) ... [161] ... ||1–3||4||

Ketika itu, lima bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Pavarana. Lalu para bhikkhu ini berpikir, "Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa Saṅgha boleh mengundang⁹²³, tetapi kita

⁹²² Bandingkan MV. II. **23**. 3.

⁹²³ Bandingkan MV. IV. **1**. 14.

(hanya) lima orang. Sekarang, bagaimana kita bisa mengundang?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengundang dalam satu kelompok Saṅgha yang terdiri dari lima orang.⁹²⁴ ||1||

Ketika itu, empat bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Pavarana. Lalu para bhikkhu ini berpikir, "Diizinkan oleh Sang Bhagava untuk mengundang dalam satu kelompok Saṅgha yang terdiri dari lima orang, tetapi kita (hanya) empat orang. Sekarang, bagaimana kita bisa mengundang?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengundang satu sama lain sewaktu kalian (hanya) empat orang. ||2||

Para Bhikkhu, demikianlah seharusnya seseorang mengundang: para bhikkhu ini seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Semoga para Bhikkhu mendengarkan saya. Hari ini adalah hari Pavarana. Jika para Bhikkhu memandangnya tepat, mari kita mengundang satu sama lain.' Seorang bhikkhu therā, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, seharusnya berkata demikian kepada para bhikkhu, 'Avuso sekalian, saya mengundang para Bhikkhu berkenaan dengan apa yang telah dilihat, atau didengar, atau diduga. Semoga para Bhikkhu berbicara kepadaku berdasarkan belas kasihan, dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan. Dan untuk kedua kalinya ... Dan

⁹²⁴ Tata cara mengundang Saṅgha telah dikemukakan dalam MV. IV. 1. 14 dan tidak diulang di sini. 'Mengundang satu sama lain' ketika hanya ada empat, tiga atau dua orang belum dijelaskan dan petunjuk-petunjuk untuk metode yang benar diberikan pada paragraf berikutnya. Beragam jumlah anggota Saṅgha dikemukakan dalam MV. IX. 4. 1, dengan tindakan formal yang mungkin tidak mereka laksanakan. Seluruh bagian ini seharusnya dibandingkan dengan MV. II. 26. 1-10.

untuk ketiga kalinya ... dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan.' Seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, setelah merapikan ... seharusnya berkata demikian kepada para bhikkhu, 'Para Bhante, saya mengundang para Bhante berkenaan dengan apa yang telah dilihat, atau didengar, atau diduga ... Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya ... dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan.'" ||3||

Ketika itu, tiga bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Pavarana. Lalu para bhikkhu ini berpikir, "Diizinkan oleh Sang Bhagava untuk mengundang dalam satu kelompok Saṅgha yang terdiri dari lima orang, dan untuk mengundang satu sama lain sewaktu ada empat orang, tetapi kita (hanya) ada tiga orang. Sekarang, bagaimana kita bisa mengundang?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengundang satu sama lain sewaktu kalian (hanya) tiga orang. Para Bhikkhu, demikianlah seharusnya seseorang mengundang: para bhikkhu ini seharusnya diberitahu ... (= ||3||) [162] ... saya akan melakukan perbaikan.'" ||4||

Ketika itu, dua bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Pavarana. Lalu para bhikkhu ini berpikir, "Diizinkan oleh Sang Bhagava untuk mengundang dalam satu kelompok Saṅgha yang terdiri dari lima orang, dan untuk mengundang satu sama lain sewaktu ada empat orang, untuk mengundang satu sama lain sewaktu ada tiga orang, tetapi kita (hanya) ada dua orang. Sekarang, bagaimana kita bisa mengundang?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengundang satu sama lain sewaktu kalian (hanya) dua orang. ||5||

Para Bhikkhu, demikianlah seharusnya seseorang mengundang: bhikkhu therā, setelah merapikan jubah atasnya

menutupi satu pundak, duduk bersimpuh, memberi hormat dengan sikap anjali, seharusnya berkata demikian kepada bhikkhu yang baru ditahbiskan, 'Avuso, saya mengundang Avuso berkenaan dengan apa yang telah dilihat, atau didengar, atau diduga. Silakan Avuso berbicara kepadaku berdasarkan belas kasihan, dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan. Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya ... dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan.' Bhikkhu yang baru ditahbiskan, setelah merapikan jubah atasnya ... dengan sikap anjali, seharusnya berkata demikian kepada bhikkhu therā, 'Bhante, saya mengundang Bhante ... Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya ... dan menyadari, saya akan melakukan perbaikan.'" ||6||

Ketika itu, seorang bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Pavarana. Lalu bhikkhu itu berpikir, "Diizinkan oleh Sang Bhagava untuk mengundang dalam satu kelompok Saṅgha yang terdiri dari lima (orang), untuk mengundang satu sama lain ... sewaktu (hanya) ada dua orang, tetapi saya sendirian. Sekarang, bagaimana saya bisa mengundang?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||7||

Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu tinggal di suatu permukiman pada hari Pavarana. Para Bhikkhu, setelah menyapu tempat kembalinya para bhikkhu—balai pertemuan, atau paviliun, atau bawah pohon—setelah menyediakan air minum dan air untuk mencuci, setelah mempersiapkan tempat duduk, setelah menyalakan pelita, bhikkhu itu seharusnya duduk. Jika para bhikkhu lainnya tiba, dia dapat mengundang bersama mereka; jika mereka tidak datang, dia seharusnya menetapkan, 'Hari ini adalah hari Pavarana bagiku'. Jika seandainya dia tidak menetapkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. ||8||

Para Bhikkhu, di tempat di mana lima bhikkhu tinggal, empat tidak seharusnya mengundang dalam satu kelompok Saṅgha, setelah menyampaikan undangan kepada satu orang. Jika seandainya mereka mengundang (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, di tempat di mana empat bhikkhu tinggal, tiga tidak seharusnya mengundang satu sama lain, setelah menyampaikan undangan kepada satu orang. Jika seandainya mereka mengundang (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, di tempat di mana tiga bhikkhu tinggal, [163] dua tidak seharusnya mengundang satu sama lain, setelah menyampaikan undangan kepada satu orang. Jika seandainya mereka mengundang (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, di tempat di mana dua bhikkhu tinggal, satu orang tidak seharusnya menetapkan, setelah menyampaikan undangan kepada yang lain. Jika seandainya dia menetapkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||9||5||

Ketika itu, seseorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran pada hari Pavarana.⁹²⁵ Lalu bhikkhu ini berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa seorang pelaku pelanggaran tidak seharusnya mengundang,⁹²⁶ dan saya telah melakukan pelanggaran. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*bandingkan* MV. II. 27. 1, 2; *dibaca* hari Pavarana *untuk* hari Uposatha) ... Jika dia telah mengatakan demikian, dia boleh mengundang, tetapi tidak ada rintangan yang boleh menghalangi jalannya Undangan dari penyebab tersebut.” ||1||

⁹²⁵ Bandingkan MV. II. 27. 1.

⁹²⁶ Bandingkan di bawah, MV. IV. 16. 1.

Ketika itu, seseorang bhikkhu mengingat satu pelanggaran,⁹²⁷ sewaktu dia sendiri sedang mengundang. Lalu bhikkhu ini berpikir, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa seorang pelaku pelanggaran tidak seharusnya mengundang, dan saya telah melakukan pelanggaran. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu mengingat satu pelanggaran, sewaktu dia sendiri sedang mengundang. Para Bhikkhu, bhikkhu ini seharusnya berkata demikian kepada bhikkhu di sebelahnya, ‘Avuso, saya telah melakukan pelanggaran anu; setelah meninggalkan tempat ini,⁹²⁸ saya akan melakukan perbaikan atas pelanggaran itu.’ Jika dia telah mengatakan demikian, dia boleh mengundang, tetapi tidak ada rintangan yang boleh menghalangi jalannya Undangan dari penyebab tersebut. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu menjadi ragu tentang pelanggaran sewaktu dia sendiri sedang mengundang. Para Bhikkhu ... (*bandingkan* MV. II. **27. 5**)⁹²⁹ ... Jika dia telah mengatakan demikian, dia boleh mengundang, tetapi tidak ada rintangan yang boleh menghalangi jalannya Undangan dari penyebab tersebut.” ||3||6||

Selesai Sudah Bagian Pertama untuk Pengulangan

Ketika itu, di suatu permukiman, beberapa bhikkhu setempat, lima atau lebih, berkumpul bersama pada hari Pavarana.⁹³⁰ Mereka tidak mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. Berpikir tentang peraturan, berpikir tentang Vinaya,

⁹²⁷ Bandingkan MV. II. **27. 4**.

⁹²⁸ Atau, setelah berdiri dari sini.

⁹²⁹ Baik Oldenberg, *Vin.* i. 164 dan *Vin. Texts* i. 336 membandingkan bagian ini dengan MV. II. **27. 4–8**, yang berarti bahwa seorang bhikkhu juga mengundang Sarigha secara kolektif.

⁹³⁰ Bandingkan MV. II. **28. 1–7**.

berpikir bahwa mereka lengkap, mereka mengundang sewaktu mereka tidak lengkap. Ketika mereka sedang mengundang, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu setempat ... [164] ... (*seperti pada* ||1|| *di atas*) ... Ketika mereka sedang mengundang, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu itu seharusnya mengundang lagi; **tidak ada pelanggaran** bagi mereka yang telah mengundang.⁹³¹ ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang sama, ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Mereka yang telah mengundang sudah sepatutnya mengundang; sisanya seharusnya mengundang, dan **tidak ada pelanggaran** bagi mereka yang telah mengundang. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu setempat, lima atau lebih, di suatu permukiman, berkumpul bersama pada hari Pavarana ... Ketika baru saja mereka selesai mengundang, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu itu seharusnya mengundang lagi; **tidak ada pelanggaran** bagi mereka yang telah mengundang.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dalam jumlah yang sama ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Mereka yang telah mengundang sudah sepatutnya mengundang; mereka ⁹³² seharusnya mengundang di hadapan mereka, dan **tidak ada pelanggaran** bagi mereka yang telah mengundang. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Ketika baru saja mereka selesai mengundang tetapi persidangan itu belum bubar ... (=

⁹³¹ *pavāritānam*, untuk para pengundang, merujuk kepada ‘para pelafal’ dari MV. II. 28. 2.

⁹³² Yaitu para bhikkhu setempat yang tiba terlambat.

||4||) ... **tidak ada pelanggaran** bagi mereka yang telah mengundang.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... dan persidangan itu sudah bubar sebagian ... (= ||4||) ... **tidak ada pelanggaran** bagi mereka yang telah mengundang.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ... persidangan itu sudah bubar seluruhnya, dan para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak ... dalam jumlah yang sama ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Mereka yang telah mengundang sudah sepatutnya mengundang; mereka seharusnya mengundang di hadapan mereka, dan **tidak ada pelanggaran** bagi mereka yang telah mengundang.” ||5||

Selesai Sudah Lima Belas Kasus di mana Tidak Ada Pelanggaran

||7||

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, beberapa bhikkhu setempat, lima atau lebih, berkumpul bersama pada hari Pavarana.⁹³³ Mereka mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. Berpikir tentang peraturan, berpikir tentang Vinaya, berpikir bahwa mereka tidak lengkap, mereka mengundang sewaktu mereka tidak lengkap. Ketika mereka sedang mengundang, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu ini seharusnya mengundang lagi, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi mereka yang telah mengundang. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... [165] ... dalam jumlah yang sama ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Mereka yang telah mengundang sudah sepatutnya mengundang; sisanya seharusnya

⁹³³ Bandingkan MV. II. 29.

mengundang, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi mereka yang telah mengundang. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... Ketika baru saja mereka selesai mengundang ... dan persidangan belum bubar ... persidangan itu sudah bubar sebagian ... persidangan itu sudah bubar seluruhnya, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak ... dalam jumlah yang sama ... dalam jumlah yang lebih sedikit, tiba. Mereka yang telah mengundang sudah sepatutnya mengundang; mereka seharusnya mengundang di hadapan mereka, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi mereka yang telah mengundang." ||3||

Selesai Sudah Lima Belas Kasus mengenai Menyadari Bahwa
Persidangan Tidak Lengkap Sewaktu Tidak Lengkap ||8||

"Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu setempat, lima atau lebih, berkumpul bersama pada hari Pavarana.⁹³⁴ Mereka mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. Berpikir, 'Sekarang apakah diizinkan atau tidak diizinkan kita mengundang?', mereka mengundang (walaupun mereka ragu). Ketika mereka sedang mengundang, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu ini seharusnya mengundang lagi, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi mereka yang telah mengundang. ||1||

Ini adalah kasus ... (*bandingkan* IV. 8. 2, 3) ... mereka seharusnya mengundang di hadapan mereka, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi mereka yang telah mengundang." ||2||

Selesai Sudah Lima Belas Kasus mengenai Merasa Ragu ||9||

⁹³⁴ Bandingkan MV. II. 30.

“Ini adalah kasus⁹³⁵ ... (*seperti pada* **¶9¶1**) ... Berpikir, “Sesungguhnya, kita diizinkan untuk mengundang, bukannya kita tidak diizinkan untuk mengundang,” mereka berperilaku buruk, mengundang. Ketika mereka sedang mengundang ... pelanggaran **dukkata** bagi mereka yang telah mengundang. **¶1**¶

Ini adalah kasus⁹³⁶ ... (*bandingkan* IV. **8. 2, 3**) ... mereka seharusnya mengundang di hadapan mereka, dan ada pelanggaran **dukkata** bagi mereka yang telah mengundang.” **¶2**¶

Selesai Sudah Lima Belas Kasus mengenai Berperilaku Buruk **¶10**¶

“Ini adalah kasus⁹³⁷ ... **[166]** ... Mereka mengetahui bahwa ada bhikkhu setempat lainnya yang belum tiba. Mengatakan, ‘Ini pembusukan, ini sedang dihancurkan, apa baiknya ini untukmu?’ mereka mengundang dengan tujuan memecah belah. Ketika mereka sedang mengundang, para bhikkhu setempat lainnya, dalam jumlah yang lebih banyak, tiba. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu ini seharusnya mengundang lagi, dan ada pelanggaran **thullaccaya** bagi mereka yang telah mengundang. **¶1**¶

Ini adalah kasus ... (*bandingkan* IV. **8. 2, 3**; *dibaca* pelanggaran **thullaccaya** *menggantikan* pelanggaran **dukkata**; *pada kasus* dalam jumlah yang sama, dalam jumlah yang lebih sedikit *dibaca* mereka yang telah mengundang sudah sepatutnya mengundang; sisanya seharusnya mengundang) ... mereka seharusnya mengundang di hadapan mereka, dan ada pelanggaran **thullaccaya** bagi mereka yang telah mengundang.” **¶2**¶

Selesai Sudah Lima Belas Kasus mengenai Bertujuan Memecah
Belah **¶11**¶

⁹³⁵ Bandingkan MV. II. **31. 1.**

⁹³⁶ Bandingkan MV. II. **31. 2.**

⁹³⁷ Bandingkan MV. II. **32.**

Selesai Sudah Tujuh Puluh Lima Kasus

"Ini adalah kasus⁹³⁸ ... Mereka mengetahui bahwa para bhikkhu setempat lainnya sedang memasuki batas kawasan. Mereka mengetahui bahwa para bhikkhu setempat lainnya telah memasuki batas kawasan. Mereka melihat para bhikkhu setempat lainnya sedang memasuki batas kawasan. Mereka melihat para bhikkhu setempat lainnya telah memasuki batas kawasan. Mereka mendengar para bhikkhu setempat lainnya sedang memasuki batas kawasan. Mereka mendengar para bhikkhu setempat lainnya telah memasuki batas kawasan.

Dari seratus tujuh puluh lima kelompok trio mengacu pada (para bhikkhu) setempat dengan (para bhikkhu) setempat; pada (para bhikkhu) yang baru datang dengan (para bhikkhu) setempat; pada (para bhikkhu) setempat dengan (para bhikkhu) yang baru datang; pada (para bhikkhu) yang baru datang dengan (para bhikkhu) yang baru datang; ada tujuh ratus kelompok trio jadinya dengan cara penyusunan (ini)." ||1||**12**||

"Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana hari keempat belas adalah (hari Pavarana) bagi para bhikkhu setempat, hari kelima belas bagi para bhikkhu yang baru datang ... (= MV. II. **34**. 1–**35**. 5; *dibaca* mereka seharusnya mengundang, mereka mengundang, pada hari Pavarana *menggantikan* Uposatha seharusnya dilaksanakan, mereka melaksanakan Uposatha, di hari Uposatha) ... jika dia mengetahui 'Saya bisa tiba hari ini juga.'" ||1||**13**||

"Para Bhikkhu, seseorang tidak seharusnya mengundang dalam persidangan yang duduk di hadapan seorang bhikkhuni ...⁹³⁹ **[167]** ... ||1–3||

⁹³⁸ Bandingkan MV. II. **33**.

⁹³⁹ Lihat MV. II. **36**. 1–3.

Para Bhikkhu, seseorang tidak seharusnya mengundang dengan menyampaikan undangan dari seorang sikkhamana, kecuali jika persidangan belum bubar.⁹⁴⁰ Dan para Bhikkhu, seseorang tidak seharusnya mengundang selain pada hari Pavarana, kecuali jika Saṅgha mencapai keputusan dengan suara bulat.” ||4||**14**||

Ketika itu, di suatu permukiman di Negeri Kosala, terjadi ancaman dari orang-orang biadab pada hari Pavarana.⁹⁴¹ Para bhikkhu tidak dapat mengundang dengan menggunakan formula rangkap tiga.⁹⁴² Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengundang dengan menggunakan formula rangkap dua.” Ancaman dari orang-orang biadab menjadi lebih besar. Para bhikkhu tidak dapat mengundang dengan menggunakan formula rangkap dua. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengundang dengan menggunakan formula rangkap satu.” Ancaman dari orang-orang biadab menjadi lebih besar lagi. Para bhikkhu tidak dapat mengundang dengan menggunakan formula rangkap satu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengundang mereka yang menjalani masa vassa bersama.” ||1||

Ketika itu, di suatu permukiman, orang-orang memberikan hadiah-hadiah pada hari Pavarana sampai malam hampir berakhir. Lalu para bhikkhu itu berpikir, “Orang-orang memberikan hadiah-

⁹⁴⁰ Bandingkan MV. II. 36. 4.

⁹⁴¹ Bandingkan MV. II. 15. 3.

⁹⁴² Lihat MV. IV. 1. 14. Sebagaimana Bu. pada VA. 1077 agaknya menyiratkan mosi/usul (*ñatti*) dapat dikesampingkan jika Saṅgha mengizinkan. Kemudian bhikkhu yang mengundang hanya tiga kali mengulangi permohonannya untuk mengundang Saṅgha. Di atas, dia diperkenankan untuk membatasi berapa kali dia membuat permohonan. Bandingkan *dvevācika* dan *tevācika* di atas, MV. I. 4. 5, MV. I. 7. 10.

hadiah sampai malam hampir berakhir. Jika Saṅgha mengundang dengan formula rangkap tiga, maka Saṅgha tidak dapat diundang sebelum fajar tiba. Sekarang tata laku yang bagaimana yang harus kita ikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||2||

Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (seperti pada ||2||) ... sebelum fajar tiba.' Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Orang-orang [168] memberikan hadiah-hadiah sampai malam hampir berakhir. Jika Saṅgha mengundang dengan formula rangkap tiga, maka Saṅgha tidak dapat diundang sebelum fajar tiba. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh mengundang mereka yang menjalani masa vassa bersama dengan formula rangkap dua, dengan formula rangkap satu.' ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, pada hari Pavarana, para bhikkhu membicarakan Dhamma, yang menguasai Sutta melafalkan Sutta, ahli Vinaya mengemukakan Vinaya, pembicara Dhamma mendiskusikan Dhamma, para bhikkhu bergaduh⁹⁴³ sampai malam hampir berakhir. Jika lalu terpikir oleh para bhikkhu ini, 'Para bhikkhu bergaduh sampai malam hampir berakhir. Jika Saṅgha mengundang dengan formula rangkap tiga, maka Saṅgha tidak dapat diundang sebelum fajar tiba,' Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Para bhikkhu bergaduh ... Saṅgha tidak dapat diundang sebelum fajar tiba. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh mengundang mereka yang menjalani masa vassa bersama dengan formula rangkap dua, dengan formula rangkap satu.'" ||4||

⁹⁴³ 'Bergaduh' sebenarnya berarti berbeda pendapat dan berdebat tentang pokok-pokok Dhamma dan Vinaya.

Ketika itu, di suatu permukiman di Negeri Kosala, sekumpulan besar bhikkhu datang berkumpul bersama pada hari Pavarana, dan (hanya) ada satu (tempat) kecil yang terlindung dari hujan dan awan besar sudah muncul. Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Sekumpulan besar bhikkhu telah berkumpul bersama, dan (hanya) ada satu (tempat) kecil yang terlindung dari hujan dan awan besar sudah muncul. Jika Saṅgha mengundang dengan formula rangkap tiga, maka Saṅgha tidak dapat diundang sebelum hujan turun. Sekarang tata laku yang bagaimana yang harus kita ikuti?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||5||

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, sekumpulan besar bhikkhu datang berkumpul bersama pada hari Pavarana, dan (hanya) ada satu (tempat) kecil ... (*seperti pada ||5|| di atas*) ... Jika lalu terpikir oleh para bhikkhu ini, ‘Sekumpulan besar bhikkhu ... hujan turun,’ Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Sekumpulan besar bhikkhu ... hujan turun. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh mengundang mereka yang menjalani masa vassa bersama dengan formula rangkap dua, dengan formula rangkap satu.’ ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana di suatu permukiman, pada hari Pavarana, terdapat bahaya dari para raja ... dari para pencuri ... dari api ... dari air ... dari para manusia ... dari para makhluk selain manusia ... dari binatang buas pemangsa ... dari binatang merayap ... terhadap kehidupan ... terhadap kehidupan suci.⁹⁴⁴ Lalu terpikir oleh para bhikkhu ini, ‘Ini adalah [169] bahaya terhadap kehidupan suci. Jika Saṅgha mengundang dengan formula rangkap tiga, maka Saṅgha tidak dapat diundang sebelum terjadinya bahaya terhadap kehidupan suci.’ Saṅgha

⁹⁴⁴ Bandingkan MV. II. 15. 4 di atas.

seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Ini adalah bahaya terhadap kehidupan suci. Jika Saṅgha mengundang dengan formula rangkap tiga, maka Saṅgha tidak dapat diundang sebelum terjadinya bahaya terhadap kehidupan suci. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh mengundang mereka yang menjalani masa vassa bersama dengan formula rangkap dua, dengan formula rangkap satu.'" ||7||**15**||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu mengundang, sementara mereka adalah pelaku pelanggaran. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, seorang pelaku pelanggaran tidak seharusnya mengundang. Barang siapa mengundang (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, setelah mendapatkan izin dari pelaku pelanggaran mana pun yang mengundang, untuk menegurnya karena pelanggaran tersebut."⁹⁴⁵ ||1||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu (walaupun) mendapatkan izin, tidak berkeinginan memberi izin. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menanggukuhkan undangan⁹⁴⁶ dari orang yang tidak memberi izin. Dan para Bhikkhu, demikianlah seharusnya hal itu ditanggukuhkan: jika pada hari Pavarana, apakah hari keempat belas atau kelima belas, seseorang seharusnya berkata di hadapan individu itu, di tengah-tengah Saṅgha, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Si anu adalah seorang pelaku pelanggaran; saya menanggukuhkan undangannya;

⁹⁴⁵ Bandingkan MV. II. 16. 1.

⁹⁴⁶ *pavāraṇaṃ ṭhāpetuṃ*, bandingkan *Vin.* ii. 5, 22, 32.

seseorang tidak seharusnya mengundang di hadapannya,' undangan tersebut menjadi ditanggguhkan." ||2||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, dengan berkata, "Sebelum para bhikkhu yang berkelakuan baik menanggguhkan undangan kami,"⁹⁴⁷ mereka sendiri terlebih dahulu menanggguhkan undangan para bhikkhu yang murni yang bukan pelaku pelanggaran, tanpa dasar, tanpa alasan, dan mereka juga menanggguhkan undangan dari mereka yang telah mengundang. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, seseorang tidak seharusnya menanggguhkan undangan para bhikkhu yang murni yang bukan pelaku pelanggaran, tanpa dasar, tanpa alasan. Barang siapa menanggguhkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, seseorang juga tidak seharusnya menanggguhkan undangan dari mereka yang telah mengundang. Barang siapa menanggguhkan (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**. ||3||

Para Bhikkhu, demikianlah sebuah undangan (tepat pada waktunya) ditanggguhkan, demikianlah tidak (tepat pada waktunya) ditanggguhkan. Dan para Bhikkhu, bagaimana sebuah undangan tidak (tepat pada waktunya) ditanggguhkan? Para Bhikkhu, jika seseorang menanggguhkan sebuah undangan sewaktu undangan itu telah diucapkan, diutarakan dan diakhiri dengan formula rangkap tiga, undangan tersebut tidak (tepat pada waktunya) ditanggguhkan. Para Bhikkhu, jika seseorang menanggguhkan sebuah undangan sewaktu undangan itu telah diucapkan, diutarakan dan diakhiri dengan formula rangkap dua ... dengan formula rangkap satu ... oleh mereka yang menjalani masa vassa bersama, [170] sebuah undangan tidak (tepat pada waktunya)

⁹⁴⁷ Bandingkan MV. II. 16. 3.

ditanggihkan. Para Bhikkhu, demikianlah sebuah undangan tidak (tepat pada waktunya) ditanggihkan. ||4||

Dan para Bhikkhu, bagaimana sebuah undangan (tepat pada waktunya) ditanggihkan? Para Bhikkhu, jika seseorang menanggihkan sebuah undangan sewaktu undangan itu telah diucapkan, diutarakan, tetapi belum diakhiri⁹⁴⁸ dengan formula rangkap tiga, undangan tersebut (tepat pada waktunya) ditanggihkan. Para Bhikkhu, jika seseorang menanggihkan ... tetapi belum diakhiri dengan formula rangkap dua ... dengan formula rangkap satu ... oleh mereka yang menjalani masa vassa bersama, sebuah undangan (tepat pada waktunya) ditanggihkan. Para Bhikkhu, demikianlah sebuah undangan (tepat pada waktunya) ditanggihkan. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ketika pada hari Pavarana seorang bhikkhu menanggihkan undangan bhikkhu (yang lain). Jika para bhikkhu yang lain mengetahui perihal bhikkhu ini, 'Bhikkhu ini tidak murni dalam perilaku jasmaninya, dia tidak murni dalam perilaku ucapannya, dia tidak murni dalam kehidupannya; dia dungu, tidak berpengalaman; sewaktu dia sendiri ditanya dia tidak berkompeten untuk memberikan penjelasan⁹⁴⁹, ' dan jika setelah mencercanya,⁹⁵⁰ mereka berkata, 'Cukup, Avuso, jangan sampai terjadi percekcoakan, jangan sampai terjadi pertengkaran, jangan sampai terjadi perselisihan, jangan sampai terjadi pertikaian,' Saṅgha boleh mengundang. ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti pada* ||6|| *di atas*) ' ... murni dalam perilaku jasmaninya, tetapi dia tidak murni dalam perilaku ucapannya, dia tidak murni dalam kehidupannya ... untuk memberikan penjelasan', ... Saṅgha boleh mengundang. ||7||

⁹⁴⁸ Dikoreksi dalam teks Pali *pariyositāya* menjadi *apari-*, seperti tertulis pada *Vin. Texts* i. 342, ck. 1.

⁹⁴⁹ *anuyogaṃ dātum*.

⁹⁵⁰ *omadditvā*, setelah meremukkan. VA. 1078 mengatakan bahwa di sini maksudnya meremukkan secara verbal.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti pada* §6 *di atas*) ' ... murni dalam perilaku jasmaninya, murni dalam perilaku ucapannya, tetapi dia tidak murni dalam kehidupannya ... ' ... Saṅgha boleh mengundang. §8

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti pada* §6 *di atas*) ' ... murni dalam perilaku jasmaninya, murni dalam perilaku ucapannya, murni dalam kehidupannya; tetapi dia dungu, tidak berpengalaman; sewaktu dia sendiri ditanya dia tidak berkompeten ... ' ... Saṅgha boleh mengundang. §9

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti pada* §6 *di atas*) ' ... murni dalam perilaku jasmaninya, ... murni dalam kehidupannya; dia terpelajar, berpengalaman; sewaktu dia sendiri ditanya dia berkompeten untuk memberikan penjelasan,' seseorang seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Avuso, jika kamu menangguk undangan bhikkhu ini, mengapa kamu melakukannya? Apakah kamu menanggukkannya karena kemerosotan moralitas⁹⁵¹ ? Apakah kamu menanggukkannya karena kemerosotan kebiasaan baik⁹⁵² ? [171] Apakah kamu menanggukkannya karena kemerosotan pandangan (benar)⁹⁵³?' §10

Jika dia berkata demikian, 'Saya menanggukkannya karena kemerosotan moralitas ... kemerosotan pandangan (benar),' seseorang seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Akan tetapi, apakah Avuso mengetahui apa itu kemerosotan moralitas ... kemerosotan pandangan (benar)?' Jika dia berkata demikian, 'Avuso, saya mengetahui apa itu kemerosotan moralitas ... kemerosotan pandangan (benar),' seseorang seharusnya berkata

⁹⁵¹ Dijelaskan pada A. i. 268 sebagai pembunuhan makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berzina, berbohong, memfitnah, menggunakan kata-kata kasar, omong kosong. Ketiga bentuk 'kemerosotan' atau kegagalan ini disebutkan di atas pada MV. I. 36 dst.

⁹⁵² A. i. 268 menggunakan *cittavipatti* untuk *ācāravipatti* di atas.

⁹⁵³ Dijelaskan pada A. i. 268 dengan pandangan Ajita Kesakambalin tentang paham pemusnahan (bandingkan D. i. 55).

demikian kepadanya, 'Akan tetapi, Avuso, yang mana itu kemerosotan moralitas, yang mana itu kemerosotan kebiasaan baik, yang mana itu kemerosotan pandangan (benar)?' ||11||

Jika dia berkata demikian, 'Ini adalah kemerosotan moralitas: empat pelanggaran parajika (takluk), tiga belas pelanggaran Saṅgha disesa (yang memerlukan pertemuan formal Saṅgha). Ini adalah kemerosotan kebiasaan baik: satu pelanggaran thullaccaya (serius), satu pelanggaran pacittiya (yang memerlukan pengakuan kesalahan), satu pelanggaran patidesaniya (yang harus diakui), satu pelanggaran dukkata (menyangkut perbuatan salah), satu pelanggaran dubbhasita (menyangkut salah bicara).⁹⁵⁴ Ini adalah kemerosotan pandangan (benar): suatu pandangan yang salah, menganut suatu pandangan yang ekstrem⁹⁵⁵, ' seseorang seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Akan tetapi, Avuso, jika kamu menangguk undangan bhikkhu ini, apakah kamu menanggukkannya karena apa yang dilihat, apakah kamu menanggukkannya karena apa yang didengar, apakah kamu menanggukkannya karena apa yang diduga?' ||12||

Jika dia berkata demikian, 'Saya menanggukkannya karena apa yang dilihat, atau saya menanggukkannya karena apa yang

⁹⁵⁴ [*pārājikam ajjhāpajjanto dittho, saṅghādisesam, thullaccayam... pacittiyam... patidesaniyam... dukkaṭam... dubbhāsitaṃ*. Dalam buku ini ditulis parajika, Saṅgha disesa, thullaccaya, pacittiya, patidesaniya, dukkata, dubbhasita.]

⁹⁵⁵ *antaggāhikā ditthi*. Lihat Morris, *J.P.T.S.*, 1884, hlm. 70, 'doktrin (bidaah) tentang mempertahankan atau memegang tiga *anta* atau tujuan, yang, menurut Sangiti Suttanta (*D.* iii. 216) adalah *sakkāyo anto, sakkāyasamuddo anto, sakkāyanirodho anto*'. Dengan *D.* iii. 216, bandingkan *A.* iii. 401 dan lihat *P.E.D.* yang mempertanyakan interpretasi Morris tentang *anta* sebagai tujuan. *Antaggāhikā ditthi* juga terdapat pada *D.* iii. 45; *A.* i. 154, ii. 240, iii. 130; *Vbh.* 367. Berbagai 'pandangan ekstrem' seperti itu disebutkan pada *S.* ii. 17, 19, 63; *Pfs.* i. 151 dst. *DA.* iii. 839 menjelaskan, "Pandangan ini disebut 'mengambil suatu ekstrem' melalui pengambilan pendapat ekstrem (*anta*) dari para penganut paham pemusnahan." *AA.* ii. 254 menjelaskan, "Suatu pandangan terbentuk setelah mengambil pendapat ekstrem (*anta*) dari apa yang didasarkan pada kesepuluh hal itu" ('doktrin dari penganut paham pemusnahan', *G.S.* i. 138, ck. 1). *AA.* iii. 279 menjelaskan, "Terbentuk setelah mengambil (posisi dari) penganut paham kekekalan atau penganut paham pemusnahan." Sepuluh 'pandangan yang dalam' disebutkan pada *S.* iii. 258, sementara sepuluh 'pandangan ekstrem' dibedakan dari sepuluh 'pandangan salah' pada *NdA.* i. 162. Kedua set dari sepuluh hal ini disebutkan pada *Nd.* i. 113, dengan dua puluh *sakkāyaditthi* (*Nd.* i. 112).

didengar, atau saya menanggukannya karena apa yang diduga,' seseorang seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Akan tetapi, Avuso, jika kamu menanggukkan undangan bhikkhu ini karena apa yang dilihat, bagaimana kamu melihat, kapan kamu melihat, di mana kamu melihat? Apakah kamu melihatnya melakukan suatu pelanggaran parajika? Apakah dia terlihat melakukan suatu pelanggaran Saṅgha disesa? Apakah dia terlihat melakukan suatu pelanggaran thullaccaya, suatu pelanggaran pacittiya, suatu pelanggaran patidesaniya, suatu pelanggaran dukkata, suatu pelanggaran dubbhasita? Dan di manakah kamu berada? Dan di manakah bhikkhu ini berada? Dan apa yang sedang kamu lakukan? Dan apa yang sedang bhikkhu ini lakukan?' ||13||

Jika dia berkata demikian, 'Akan tetapi, Avuso sekalian, saya tidak menanggukkan undangan bhikkhu ini karena apa yang dilihat, tetapi saya menanggukkan undangan itu karena apa yang didengar,' seseorang seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Akan tetapi, Avuso, jika kamu menanggukkan undangan bhikkhu ini karena apa yang didengar, apa yang telah kamu dengar, bagaimana kamu mendengar, kapan kamu mendengar, di mana kamu mendengar? Apakah kamu mendengar bahwa dia melakukan suatu pelanggaran parajika? Apakah kamu mendengar bahwa dia melakukan suatu pelanggaran Saṅgha disesa? Apakah kamu mendengar bahwa dia melakukan suatu pelanggaran thullaccaya, suatu pelanggaran pacittiya, suatu pelanggaran patidesaniya, suatu pelanggaran dukkata, suatu pelanggaran dubbhasita? Apakah kamu mendengar dari seorang bhikkhu? Apakah kamu mendengar dari seorang bhikkhuni ... seorang sikkhamana ... seorang samanera ... seorang samaneri ... seorang upasaka ... seorang upasika ... para raja ... para menteri raja ... dari para pemimpin sekte-sekte (lain) ... dari para pengikut sekte-sekte (lain)?' ||14||

Jika dia berkata demikian, 'Akan tetapi, Avuso sekalian, saya tidak menanggapi undangan bhikkhu ini karena apa yang didengar, tetapi saya menanggapi undangan itu karena apa yang diduga,' seseorang seharusnya berkata demikian kepadanya, 'Akan tetapi, Avuso, jika kamu menanggapi undangan bhikkhu ini karena apa yang diduga, apa yang kamu duga, bagaimana kamu menduga, kapan kamu menduga, di mana kamu menduga? [172] Apakah kamu menduga bahwa dia melakukan suatu pelanggaran parajika? Apakah kamu menduga bahwa dia melakukan suatu pelanggaran Saṅgha disesa? Apakah kamu menduga bahwa dia melakukan suatu pelanggaran thullaccaya, suatu pelanggaran pacittiya, suatu pelanggaran patidesaniya, suatu pelanggaran dukkata, suatu pelanggaran dubbhasita? Apakah kamu menduga setelah mendengar dari seorang bhikkhu ... dari para pengikut sekte-sekte (lain)?' ||15||

Jika dia berkata demikian, 'Akan tetapi, Avuso sekalian, saya tidak menanggapi undangan bhikkhu ini karena apa yang diduga, lagipula saya tidak mengetahui karena apa saya menanggapi undangan bhikkhu ini,' dan para Bhikkhu, jika dengan penjelasannya, bhikkhu yang menegur tersebut tidak memuaskan para rekannya sesama penempuh kehidupan suci yang pintar, itu cukup untuk mengatakan bahwa bhikkhu yang ditegur tersebut tidak bersalah. Namun, jika dengan penjelasannya, bhikkhu yang menegur tersebut memuaskan para rekannya sesama penempuh kehidupan suci yang pintar, itu cukup untuk mengatakan bahwa bhikkhu yang ditegur tersebut patut disalahkan. ||16||

Para Bhikkhu, jika bhikkhu yang menegur tersebut mengakui bahwa dia telah mencemarkan nama baik (bhikkhu yang lain) dengan tuduhan tanpa dasar mengenai suatu pelanggaran parajika, maka setelah mendakwanya dengan satu pelanggaran

Saṅgha disesa,⁹⁵⁶ Saṅgha boleh mengundang. Para Bhikkhu, jika bhikkhu yang menegur tersebut mengakui bahwa dia telah mencemarkan nama baik (bhikkhu yang lain) dengan tuduhan tanpa dasar mengenai suatu pelanggaran Saṅgha disesa, setelah menindaknya sesuai peraturan,⁹⁵⁷ Saṅgha boleh mengundang. Para Bhikkhu, jika bhikkhu yang menegur tersebut mengakui bahwa dia telah mencemarkan nama baik (bhikkhu yang lain) dengan tuduhan tanpa dasar mengenai suatu pelanggaran thullaccaya, suatu pelanggaran pacittiya, suatu pelanggaran patidesaniya, suatu pelanggaran dukkata, suatu pelanggaran dubbhasita, setelah menindaknya sesuai peraturan,⁹⁵⁸ Saṅgha boleh mengundang. ||17||

Para Bhikkhu, jika bhikkhu yang ditegur tersebut mengakui bahwa dia telah melakukan suatu pelanggaran parajika, setelah memecatnya, Saṅgha boleh mengundang. Para Bhikkhu, jika bhikkhu yang ditegur tersebut mengakui bahwa dia telah melakukan suatu pelanggaran Saṅgha disesa, setelah mendakwanya dengan satu pelanggaran Saṅgha disesa, Saṅgha boleh mengundang. Para Bhikkhu, jika bhikkhu yang ditegur tersebut mengakui bahwa dia telah melakukan suatu pelanggaran thullaccaya ... suatu pelanggaran dubbhasita, setelah menindaknya sesuai peraturan, Saṅgha boleh mengundang. ||18||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu telah melakukan suatu pelanggaran thullaccaya pada hari Pavarana. Beberapa bhikkhu memandangnya sebagai suatu pelanggaran thullaccaya, para bhikkhu yang lain memandangnya sebagai suatu pelanggaran Saṅgha disesa. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu yang memandangnya sebagai suatu pelanggaran thullaccaya, setelah menuntun bhikkhu itu ke satu sisi, setelah menindaknya sesuai

⁹⁵⁶ Lihat Sangh. VIII.

⁹⁵⁷ Lihat Pāc. LXXVI.

⁹⁵⁸ Bandingkan Sangh. IX (*Vin.* iii. 170). VA. 1078 mengatakan bahwa pelanggaran yang timbul dalam semua kasus ini adalah pelanggaran dukkata.

peraturan, menghadap Saṅgha , seharusnya berkata demikian, 'Avuso sekalian, bhikkhu yang telah melakukan pelanggaran itu telah melakukan perbaikan sesuai peraturan. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh mengundang.' ||19||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu telah melakukan suatu pelanggaran thullaccaya pada hari Pavarana. Beberapa bhikkhu memandangnya sebagai suatu pelanggaran thullaccaya, para bhikkhu yang lain memandangnya sebagai suatu pelanggaran pacittiya. Beberapa [173] bhikkhu memandangnya sebagai suatu pelanggaran thullaccaya, para bhikkhu yang lain memandangnya sebagai suatu pelanggaran patidesaniya. Beberapa bhikkhu memandangnya sebagai suatu pelanggaran thullaccaya, para bhikkhu yang lain memandangnya sebagai suatu pelanggaran dukkata. Beberapa bhikkhu memandangnya sebagai suatu pelanggaran thullaccaya, para bhikkhu yang lain memandangnya sebagai suatu pelanggaran dubbhasita. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu yang memandangnya sebagai suatu pelanggaran thullaccaya ... (= ||19||) ' ... Saṅgha boleh mengundang.' ||20||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu telah melakukan suatu pelanggaran pacittiya pada hari Pavarana ... suatu pelanggaran patidesaniya ... suatu pelanggaran dukkata ... suatu pelanggaran dubbhasita. Beberapa bhikkhu memandangnya sebagai suatu pelanggaran dubbhasita, para bhikkhu yang lain memandangnya sebagai suatu pelanggaran Saṅgha disesa. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu yang memandangnya sebagai suatu pelanggaran dubbhasita ... (= ||19||) ' ... Saṅgha boleh mengundang.' ||21||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu telah melakukan suatu pelanggaran dubbhasita pada hari Pavarana. Beberapa bhikkhu memandangnya sebagai suatu pelanggaran dubbhasita, para bhikkhu yang lain memandangnya sebagai suatu

pelanggaran thullaccaya; beberapa bhikkhu ... sebagai suatu pelanggaran dubbhasita, para bhikkhu yang lain ... pacittiya; beberapa bhikkhu ... pelanggaran dubbhasita, para bhikkhu yang lain ... patidesaniya; beberapa bhikkhu memandangnya sebagai suatu pelanggaran dubbhasita, para bhikkhu yang lain memandangnya sebagai suatu pelanggaran dukkata. Para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu yang memandangnya sebagai suatu pelanggaran dubbhasita ... (= ||19||) ' ... Saṅgha boleh mengundang.' ||22||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana jika pada hari Pavarana seorang bhikkhu berbicara di tengah-tengah Saṅgha, mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Masalah ini diketahui tetapi bukan individunya⁹⁵⁹ .' Jika Saṅgha memandangnya tepat, setelah mengesampingkan masalah tersebut, Saṅgha boleh mengundang⁹⁶⁰,' dan dia seharusnya diberitahu demikian, 'Avuso, undangan ditetapkan oleh Sang Bhagava untuk mereka yang murni. Jika masalah ini diketahui tetapi bukan individunya, berbicaralah tentang itu sekarang juga.' ||23||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana jika pada hari Pavarana seorang bhikkhu berbicara di tengah-tengah Saṅgha, mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Individu ini diketahui tetapi bukan masalahnya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, setelah mengesampingkan individu tersebut, Saṅgha boleh mengundang,' dan dia seharusnya diberitahu demikian, 'Avuso, undangan ditetapkan oleh Sang Bhagava untuk mereka yang lengkap.⁹⁶¹ Jika individu ini diketahui tetapi bukan masalahnya, berbicaralah tentang itu sekarang juga.' ||24||

⁹⁵⁹ Yaitu, orang yang melakukan pelanggaran atau 'masalah', *vatthu*.

⁹⁶⁰ VA. 1078 mengatakan, "Jika kami mengetahui orang itu, maka kami akan menegurnya, tetapi silakan Saṅgha mengundang sekarang."

⁹⁶¹ Saṅgha yang lengkap.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Masalahnya diketahui dan juga individunya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, setelah mengesampingkan masalah dan individunya, Saṅgha boleh mengundang,' dan dia seharusnya diberitahu demikian, 'Avuso, undangan ditetapkan oleh Sang Bhagava untuk mereka yang murni dan lengkap. Jika masalahnya diketahui dan juga individunya, berbicaralah tentang itu sekarang juga.' ||25||

Para Bhikkhu, jika masalahnya diketahui sebelum hari Pavarana, individunya setelah itu, boleh untuk mengatakan demikian. Para Bhikkhu, jika [174] individunya diketahui sebelum hari Pavarana, masalahnya setelah itu, boleh untuk mengatakan demikian. Para Bhikkhu, jika keduanya, masalah dan individunya diketahui sebelum hari Pavarana, dan (seorang bhikkhu) membeberkan (kasus tersebut) setelah undangan selesai, merupakan pelanggaran **pacittiya** karena membeberkan kasus itu." ⁹⁶² ||26||16||

Ketika itu, beberapa bhikkhu, para teman dan rekan, memasuki masa vassa di suatu permukiman di Negeri Kosala. Di lingkungan mereka, para bhikkhu yang lain, pembuat percekcoakan, pembuat pertengkaran, pembuat perselisihan, pembuat pertikaian, pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, memasuki masa vassa, dengan berkata, "Setelah para bhikkhu ini menjalani masa vassa, kita akan menanggung undangan pada hari Pavarana." Akan tetapi, para bhikkhu itu mendengar, "Dikatakan bahwa di lingkungan kita, para bhikkhu yang lain ... memasuki masa vassa, dengan berkata, 'Setelah para bhikkhu ini ... pada hari Pavarana.' Sekarang, aturan yang bagaimana yang harus kita ikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

⁹⁶² Lihat Pāc. 63, di mana membeberkan satu masalah yang telah diselesaikan untuk dibahas lebih lanjut merupakan pelanggaran.

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu, para teman dan rekan, memasuki masa vassa di suatu permukiman. Di lingkungan mereka ... (*seperti pada* ||1||) ’ ... pada hari Pavarana.’ Saya mengizinkan kalian untuk melaksanakan dua atau tiga Uposatha dengan para bhikkhu ini pada (hari) keempat belas ⁹⁶³, dengan berpikir, ‘Bagaimana kami bisa mengundang sebelum para bhikkhu itu (mengundang)?’ Para Bhikkhu, jika para bhikkhu itu, pembuat percekcoakan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, tiba di satu permukiman, maka, para Bhikkhu, setelah cepat-cepat berkumpul bersama, bhikkhu-bhikkhu setempat itu boleh mengundang; dan setelah mengundang, mereka seharusnya berkata (kepada yang lain), ‘Avuso sekalian, kami telah mengundang; silakan para bhikkhu melakukan apa yang dirasakan pantas.’ ||2||

Para Bhikkhu, jika para bhikkhu itu, pembuat percekcoakan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, tiba di satu permukiman di luar perkiraan, para bhikkhu setempat seharusnya mempersiapkan tempat duduk, mereka seharusnya menyediakan air untuk mencuci kaki, sandaran kaki, alas kaki, setelah keluar menyambut mereka, mereka seharusnya menerima patta dan jubah (luar) mereka, menawari mereka air minum; setelah melayani mereka, (lalu) pergi keluar batas kawasan itu, mereka boleh mengundang; setelah mengundang, mereka seharusnya berkata (kepada yang lain), ‘Avuso sekalian, kami telah mengundang; silakan para bhikkhu melakukan apa yang dirasakan pantas.’ ||3||

Jika mereka melakukannya demikian, bagus. Namun, jika mereka tidak melakukannya, para bhikkhu setempat seharusnya

⁹⁶³ VA. 1079 mengatakan, “Di sini, yang keempat dan kelima adalah dua ‘(hari) keempat belas’, tetapi biasanya ada ‘keempat belas’ yang ketiga; maka itu ketiga dan keempat atau ketiga, keempat dan kelima merupakan dua atau tiga ‘(hari) keempat belas’ yang seharusnya dilaksanakan. Dengan itu terdapat dua ‘(hari) keempat belas’. Secara itu—(hari) ketiga belas atau keempat belas untuk para pembuat percekcoakan—mereka akan mengundang pada hari Pavarana yaitu (hari) kelima belas.”

diberitahu oleh seorang bhikkhu setempat yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Semoga para bhikkhu setempat mendengarkan saya. Jika para bhikkhu memandangnya tepat, kita sekarang boleh melaksanakan Uposatha, kita boleh melafalkan Patimokkha, [175] kita boleh mengundang pada hari bulan baru⁹⁶⁴ berikutnya.' Para Bhikkhu, jika bhikkhu-bhikkhu itu, pembuat percekcoakan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, berkata demikian kepada para bhikkhu ini, 'Baik, Avuso sekalian, tetapi biarkan kami mengundang sekarang juga,' mereka seharusnya diberitahu demikian, 'Akan tetapi, Avuso sekalian, kalian bukanlah tuan rumah dari (hari) Pavarana kami, kami tidak akan mengundang sekarang.' ||4||

Para Bhikkhu, jika para bhikkhu ini, pembuat percekcoakan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, menetap sampai hari bulan baru berikutnya, maka, para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu setempat seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu setempat yang berpengalaman, yang berkompeten ... ' ... mari kita mengundang pada hari bulan purnama⁹⁶⁵ berikutnya' ... (*seperti pada* ||4||) ' ... kami tidak akan mengundang sekarang.' ||5||

Para Bhikkhu, jika para bhikkhu ini, pembuat percekcoakan ... menetap sampai pada hari bulan purnama berikutnya, maka, para Bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu ini, masing-masing, harus mengundang pada hari bulan purnama berikutnya dari *komudī cātumāsini*,⁹⁶⁶ (walau) mereka enggan. ||6||

Para Bhikkhu, jika sewaktu para bhikkhu ini sedang mengundang mereka sendiri, seorang yang sakit menanggihkan undangan dari seorang yang tidak sakit, dia seharusnya diberitahu demikian, 'Avuso sedang sakit, dan dikatakan oleh Sang Bhagava bahwa seorang yang sedang sakit tidak bisa tahan diinterogasi.

⁹⁶⁴ *kāle*.

⁹⁶⁵ *junhe*; bandingkan MV. III. 4. 3, di atas.

⁹⁶⁶ Lihat di atas, MV. III. 14. 11, ck.

Avuso, tunggulah sampai kamu sehat, saat kamu sehat, kamu bisa menegurnya jika kamu menginginkannya.' Jika setelah diberitahu demikian, dia (bagaimanapun) menegurnya, sikap yang tidak hormat merupakan pelanggaran **pacittiya**.⁹⁶⁷ ||7||

Para Bhikkhu, jika sewaktu para bhikkhu ini sedang mengundang mereka sendiri, seorang yang tidak sakit menanggukhan undangan seorang yang sakit, dia seharusnya diberitahu demikian, 'Avuso, bhikkhu ini sedang sakit, dan dikatakan oleh Sang Bhagava bahwa seorang yang sedang sakit tidak bisa tahan diinterogasi. Avuso, tunggulah sampai bhikkhu ini sehat, saat dia sehat, kamu bisa menegurnya jika kamu menginginkannya.' Jika setelah diberitahu demikian, dia (bagaimanapun) menegurnya, sikap yang tidak hormat merupakan pelanggaran **pacittiya**. ||8||

Para Bhikkhu, jika sewaktu para bhikkhu ini sedang mengundang mereka sendiri, seorang yang sakit menanggukhan undangan seorang yang sakit, dia seharusnya diberitahu demikian, 'Para bhikkhu ini sedang sakit ... diinterogasi. Avuso, tunggulah sampai kalian (berdua) sehat, saat dia sehat, kamu bisa menegurnya jika kamu menginginkannya.' Jika setelah diberitahu demikian, dia (bagaimanapun) menegurnya, sikap yang tidak hormat merupakan pelanggaran **pacittiya**. ||9||

Para Bhikkhu, jika sewaktu para bhikkhu ini sedang mengundang mereka sendiri, seorang yang tidak sakit menanggukhan undangan (yang lain) yang tidak sakit, setelah menanyi mereka berdua dengan teliti dan membandingkannya, setelah menindak mereka sesuai peraturan, Saṅgha boleh mengundang." ||10||**17**||

⁹⁶⁷ Bandingkan juga Pāc. LIV.

Ketika itu, beberapa bhikkhu, para teman dan rekan, [176] memasuki masa vassa di suatu permukiman di Negeri Kosala. Sewaktu mereka tinggal bersama dalam suasana akrab dan harmonis, suatu kenyamanan tertentu terwujud. Lalu para bhikkhu ini berpikir, "Sewaktu kita tinggal bersama ... terwujud. Namun, jika kita mengundang sekarang, mungkin (beberapa) bhikkhu, setelah mengundang, boleh melakukan perjalanan, sehingga kita akan kehilangan⁹⁶⁸ kenyamanan ini. Sekarang aturan yang bagaimana yang harus kita ikuti?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana beberapa bhikkhu, para teman dan rekan, memasuki masa vassa di suatu permukiman. Sewaktu mereka tinggal bersama ... terwujud. Jika para bhikkhu ini berpikir, 'Sewaktu kami tinggal bersama ... sehingga kami akan kehilangan kenyamanan ini.' Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melaksanakan proteksi hari Pavarana.⁹⁶⁹ ||2||

Para Bhikkhu, demikianlah hal itu dilakukan: semuanya harus berkumpul bersama di tempat yang sama; sewaktu mereka telah berkumpul bersama, Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Sewaktu kita tinggal bersama ... sehingga kita akan kehilangan kenyamanan ini. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh melaksanakan proteksi hari Pavarana, boleh melaksanakan Uposatha, boleh melafalkan Patimokkha sekarang; Saṅgha boleh

⁹⁶⁸ *paribāhira*, bagian luar dari, di luar; sebagai kata benda, pihak luar.

⁹⁶⁹ *pavāraṇāsamgaha*. VA. 1080 mengatakan "sewaktu *pavāraṇāsamgaha* telah dibiasakan, terasa seperti ada penghindaran selama masa vassa; para bhikkhu yang baru datang tidak bisa menggunakan pondokan mereka (para bhikkhu setempat), juga mereka tidak boleh mempersingkat masa vassa, karena, setelah mengundang, mereka mendapatkan kesempatan melakukan perjalanan bahkan selama (masa vassa)." Para bhikkhu melindungi kedamaian mereka dengan menunda hari Pavarana sampai akhir musim hujan.

mengundang pada hari *komudī cātumāsini* berikutnya. Ini adalah usul. ||3||

Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Sewaktu kita tinggal bersama ... sehingga kita akan kehilangan kenyamanan ini. Saṅgha melaksanakan proteksi hari Pavarana; akan melaksanakan Uposatha, akan melafalkan Patimokkha sekarang; akan mengundang pada hari *komudī cātumāsini* berikutnya. Jika para Bhante berkenan atas pelaksanaan proteksi hari Pavarana (oleh Saṅgha) (sehingga) akan melaksanakan Uposatha, akan melafalkan Patimokkha sekarang, dan akan mengundang pada hari *komudī cātumāsini* berikutnya, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Proteksi hari Pavarana dilaksanakan oleh Saṅgha , yang akan melaksanakan Uposatha, akan melafalkan Patimokkha sekarang, dan akan mengundang pada hari *komudī cātumāsini* berikutnya. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.' ||4||

Para Bhikkhu, jika setelah para bhikkhu ini melakukan proteksi hari Pavarana, bhikkhu siapa saja berbicara demikian, 'Avuso sekalian, saya ingin melakukan perjalanan keluar, saya mempunyai urusan yang harus dilakukan di luar,' dia seharusnya diberitahu demikian, 'Baiklah, Avuso, kamu boleh pergi, jika kamu telah mengundang.' Dan [177] para Bhikkhu, jika bhikkhu tersebut, sewaktu dia mengundang, menangguk undangan yang lain, dia seharusnya diberitahu demikian, 'Avuso, kamu bukanlah tuan rumah dari hari Pavarana-ku, saya tidak akan mengundang sekarang.' Dan para Bhikkhu, jika bhikkhu siapa saja menangguk undangan bhikkhu tersebut sewaktu mengundang, setelah menanyai mereka berdua dengan teliti dan membandingkannya, Saṅgha seharusnya menindak mereka sesuai peraturan. ||5||

Para Bhikkhu, jika setelah menyelesaikan urusannya di luar, bhikkhu tersebut pulang kembali ke permukiman itu sebelum hari *komudī cātumāsini* dan, para Bhikkhu, jika sewaktu para bhikkhu ini sedang mengundang, bhikkhu siapa saja menangguk undangan bhikkhu tersebut, dia seharusnya diberitahu demikian, 'Avuso, kamu bukanlah tuan rumah hari Pavarana-ku, saya telah (selesai) mengundang.' Para Bhikkhu, jika sewaktu para bhikkhu ini sedang mengundang, bhikkhu tersebut menangguk undangan bhikkhu siapa saja, setelah menanyai mereka berdua dengan teliti dan membandingkannya, dan setelah menindak mereka sesuai peraturan, Saṅgha boleh mengundang." ||6||18||

Bagian Keempat: mengenai Undangan

Dalam Bab ini terdapat empat puluh enam pokok. Inilah kata-kata kuncinya:

Setelah menjalani masa vassa, mereka pergi menemui Guru di Kosala, kelompok yang tidak nyaman (dan) seperti binatang, pantas dalam menghormati satu sama lain,

Mengundang dengan posisi duduk,⁹⁷⁰ dan dua, tindakan (formal), yang sakit, kerabat, para raja, dan para pencuri, dan orang-orang buangan, seperti halnya para rahib yang merupakan lawan para bhikkhu,

Lima, empat, tiga, dua, satu, merosot, dia ragu-ragu, dia ingat, seluruh Saṅgha, menjadi ragu, (jumlah) yang lebih banyak, sama, lebih sedikit.

Para bhikkhu setempat, hari keempat belas, dua kelompok yang ditandai, seharusnya tiba, tidak dalam (persidangan) yang duduk, memberi izin untuk tidak hadir, tanpa undangan,

⁹⁷⁰ *pavārentāpaṇā*. Saya mengikuti penulisan *pavārent'āsane* pada edisi Cing. dan seperti yang diusulkan oleh Oldenberg pada *Vin. i. 379* (lihat ||2||).

Tentang orang-orang biadab, hampir berakhir, awan besar, dan satu rintangan, undangan, mereka tidak memberi (izin), 'dalam hal milik kami', dan tidak (tepat pada waktunya) ditanggihkan, untuk seorang bhikkhu, 'Atau mengenai apa?', dan yang berhubungan dengan apa yang dilihat, didengar, diduga, yang menegur dan ditegur, pelanggaran thullaccaya, permasalahan, percekcoakan, Dan proteksi hari Pavarana, bukan tuan rumah, boleh mengundang. [178]

Bagian Besar (*Mahāvagga*) V

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava, bersemayam di Rājagaha, di puncak Gunung Burung Hering. Waktu itu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha adalah penguasa tertinggi yang mengendalikan delapan puluh ribu desa. Pada waktu itu, di Campā, ada seorang putra saudagar, Soṇa Kolivisa⁹⁷¹ namanya, yang dibesarkan dalam kemewahan, memiliki bulu-bulu halus yang tumbuh pada telapak kakinya. Kemudian Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, setelah bersidang dengan para pengawas⁹⁷² dari delapan puluh ribu desa, mengirim seorang utusan kepada Soṇa Kolivisa menyangkut sejumlah urusan, mengabarkan, “Silakan Soṇa datang, saya menginginkan Soṇa datang.” ||1||

Orang tua Soṇa Kolivisa berkata kepada Soṇa Kolivisa, “Soṇa yang baik, raja ingin melihat kakimu. Janganlah kamu, Soṇa yang baik, menjulurkan kakimu ke arah raja; duduklah bersila di depan raja, dan selagi kamu duduk raja akan melihat kakimu.” Lalu mereka memberangkatkan Soṇa memakai tandu. Lalu Soṇa menemui Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha; setelah bertemu, dia memberi hormat kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, dan duduk bersila di depan raja sehingga Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha melihat bulu-bulu halus yang tumbuh di telapak kaki Soṇa. ||2||

Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, setelah memberi petunjuk kepada para pengawas dari delapan puluh ribu desa mengenai hal-hal duniawi, membubarkan mereka, dengan berkata, “Tuan-tuan yang baik, saya sudah memberi kalian petunjuk

⁹⁷¹ Kisah Soṇa ini diulang, dalam bentuk yang lebih pendek, di A. iii. 374–379. Syair-syair Soṇa pada *Thag.* 632–644. Legenda bagaimana jadinya dia dipanggil Soṇa (emas) diungkapkan dalam *ThagA.* (lihat *Pss. Breth.*, hlm. 275 dst.) dan *AA.* i. 233 dst. Pada A. i. 24 dia disebut yang terutama dari mereka yang berusaha keras; nama sukunya dieja Kolivisa.

⁹⁷² VA. 1081 menyebut mereka sebagai putra-putra dari keluarga-keluarga (terhormat) yang tinggal di desa-desa ini.

mengenai hal-hal duniawi; pergilah, berikanlah penghormatan kepada Sang Bhagava dan Beliau akan mengajari kalian hal-hal spiritual.” Lalu para pengawas dari delapan puluh ribu desa itu pergi ke puncak Gunung Burung Hering. ||3||

Pada saat itu, Bhikkhu Sāgata⁹⁷³ adalah pendamping Sang Bhagava. Lalu para pengawas dari delapan puluh ribu desa itu menemui Bhikkhu Sāgata; setelah bertemu, [179] mereka berkata kepada Bhikkhu Sāgata, “Bhante, kami para pengawas dari delapan puluh ribu desa datang ke sini untuk menemui Sang Bhagava. Alangkah baiknya, Bhante, jika kami boleh menemui Sang Bhagava.”

“Baiklah, Tuan-tuan, hendaknya kalian tetap⁹⁷⁴ di sini sebentar sampai saya memberitahu Sang Bhagava.” ||4||

Lalu Bhikkhu Sāgata, setelah setapak demi setapak⁹⁷⁵ turun dari (tangga) batu bulan⁹⁷⁶ di depan delapan puluh ribu pengawas desa yang memperhatikannya, melangkah naik ke hadapan Sang Bhagava, berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, delapan puluh ribu pengawas desa ini datang ke sini untuk menemui Sang Bhagava. Apakah menurut Bhante sekarang adalah saat yang tepat?”

“Baiklah, Sāgata, siapkan tempat duduk yang teduh di bawah pondokan.” ||5||

“Baiklah, Bhante,” dan setelah mengiyakan Sang Bhagava, Bhikkhu Sāgata mengambil sebuah kursi, setapak demi setapak turun di hadapan Sang Bhagava, setapak demi setapak naik ke atas

⁹⁷³ Bandingkan *Vin.* iv. 108, di mana kelakian Sagata menimbulkan pelanggaran meminum minuman keras. Lihat *B.D.* ii. 382, ck. 6.

⁹⁷⁴ *hotha*.

⁹⁷⁵ *nimujjivā ... ummujjivā*. Dua kata kerja ini sering digunakan untuk ‘terjun ke dalam dan muncul dari air’. Di sini kata-kata ini agaknya berarti mengangkat satu langkah ke langkah yang lain.

⁹⁷⁶ *pātikā*, sepertinya (dalam kota lama Ceylon) bentuk arsitektur yang ditempatkan pada bagian bawah anak tangga pendek yang menuju ke vihara atau ‘kuil’. Lihat *Mhvs.* 31, 61. Sekarang disebut ‘anak tangga batu bulan’, walaupun bentuknya setengah lingkaran. Disebut ‘batu paruh bulan’, *adḍhacandapāsāna*, pada *VA.* 1081.

(tangga) batu bulan di depan delapan puluh ribu pengawas desa yang memperhatikannya, menyiapkan sebuah tempat duduk yang teduh di bawah pondokan. Kemudian Sang Bhagava, setelah keluar dari pondok, duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. ||6||

Kemudian delapan puluh ribu pengawas desa itu menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Delapan puluh ribu pengawas desa itu hanya menaruh respek kepada Bhikkhu Sāgata, tidak seperti itu kepada Sang Bhagava. Sang Bhagava yang membaca pikiran kedelapan puluh ribu pengawas desa itu, berkata kepada Bhikkhu Sāgata, "Baiklah, Sāgata, tunjukkan kelebihan dari kebesaran manusia yang sakti⁹⁷⁷, kekuatan gaib yang menakjubkan."

"Baiklah, Bhante," dan setelah mengiyakan Sang Bhagava, Bhikkhu Sāgata melayang di atas tanah,⁹⁷⁸ melangkah bermeditasi di udara, di atmosfir, dan dia berdiri, dan dia duduk, dan dia berbaring, dan dia berasap,⁹⁷⁹ dan dia menyala terbakar⁹⁸⁰, lalu dia menghilang. ||7||

Kemudian Bhikkhu Sāgata, setelah mempertunjukkan di udara, di atmosfir, berbagai kebesaran manusia yang sakti dan kekuatan gaib yang menakjubkan, bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava, berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, Bhagava adalah Guru saya, saya adalah seorang murid; Bhante, Bhagava adalah Guru saya, saya adalah seorang murid." Kemudian kedelapan puluh ribu pengawas desa itu, berkata, "Sungguh luar biasa, sungguh menakjubkan, seorang murid saja bisa memiliki kekuatan gaib sehebat itu, kemampuan yang begitu hebat. Apalagi

⁹⁷⁷ *uttarimanussadhamma*. Lihat *B.D.* i., Pengantar, hlm. xxiv dst.

⁹⁷⁸ Lihat *B.D.* i. 79, ck. 6.

⁹⁷⁹ *dhūpāyati*. Pada *Vin.* iv. 109 kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan aktivitasnya adalah *padhūpāsi*, dia mengembuskan asap.

⁹⁸⁰ Dia juga dikatakan menyala terbakar pada *Vin.* iv. 109.

gurunya?” menaruh respek hanya kepada Sang Bhagava, tidak seperti itu kepada Bhikkhu Sāgata. ||8||

Kemudian Sang Bhagava dengan mempertimbangkan batin dari kedelapan puluh ribu pengawas desa itu, menguraikan setahap demi setahap kepada mereka,⁹⁸¹ yaitu, uraian tentang dana, uraian tentang sila, [180] uraian tentang alam bahagia; Beliau menjelaskan bahaya, kesia-siaan, keburukan dari nafsu indriawi, serta manfaat meninggalkan hal-hal duniawi tersebut. Ketika Sang Bhagava melihat bahwa batin mereka, sudah siap, mudah dididik, bebas dari rintangan, bersemangat, puas, Beliau menjelaskan kepada mereka ajaran tentang Dhamma yang ditemukan oleh para Buddha: penderitaan, asal mula, lenyapnya, Jalan menuju lenyapnya penderitaan. Persis bagaikan sehelai kain bersih tanpa noda hitam yang dengan mudah menyerap warna celupan, demikian pula pada diri kedelapan puluh ribu pengawas desa itu (sewaktu mereka sedang duduk) timbul pada saat itu, Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap’. ||9||

Setelah memahami Dhamma⁹⁸², memperoleh Dhamma, menguasai Dhamma, memasuki Dhamma, setelah mengatasi keragu-raguan, setelah menyingkirkan ketidakpastian, setelah mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, mereka berkata kepada Sang Bhagava, “Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante! Bagaimana orang yang menegakkan kembali apa yang telah roboh, atau menyingkapkan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita di tengah kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat, demikian Dhamma telah dibabarkan oleh Sang Bhagava dengan berbagai cara. Kami

⁹⁸¹ Bandingkan *Vin.* i. 15–16.

⁹⁸² Bandingkan *Vin.* i. 12.

menyatakan berlindung kepada Sang Buddha, kepada Dhamma dan kepada Saṅgha . Semoga Sang Bhagava menerima kami sebagai upasaka, mulai hari ini, seumur hidup kami.” ||10||

Kemudian hal ini terpikir oleh Soṇa Koḷivisa, “Sejauh saya memahami Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagava, tidak mudah bagi mereka yang tinggal di rumah untuk menjalani kehidupan suci secara sempurna sepenuhnya, murni sepenuhnya, dan berkilau seperti kulit kerang. Bagaimana jika sekarang saya meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjalankan kehidupan tidak berumah tangga dengan mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning?” Kedelapan puluh ribu pengawas desa itu merasa sangat gembira mendengar sabda Sang Bhagava, setelah mengucapkan terima kasih untuk itu, bangkit dari duduk, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||11||

Segera setelah kedelapan puluh ribu pengawas desa itu pergi; Soṇa Koḷivisa menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Soṇa Koḷivisa berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, sejauh saya memahami Dhamma yang diajarkan oleh Bhagava, tidak mudah bagi mereka yang tinggal di rumah untuk menjalani kehidupan suci secara sempurna sepenuhnya, murni sepenuhnya dan berkilau seperti kulit kerang. Bhante, saya berhasrat meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjalankan kehidupan tidak berumah tangga dengan mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning. Bhante, terimalah saya untuk melepaskan keduniawian.” Maka Soṇa Koḷivisa diterima melepaskan keduniawian di hadapan Sang Bhagava, dia menerima penahbisan. Dan segera setelah ditahbiskan, [181] Bhikkhu Soṇa tinggal di Hutan Ketenangan. ||12||

Oleh karena dia mengerahkan tenaga yang sangat besar ketika melangkah bermeditasi, kakinya cedera, tempatnya melangkah

bermeditasi menjadi ternoda oleh darah seolah-olah di sana telah terjadi penyembelihan hewan ternak. Kemudian sewaktu Bhikkhu Soṇa sedang menyepi bermeditasi, muncul pikiran dalam benaknya, "Mereka para siswa Sang Bhagava hidup dengan berusaha keras; saya adalah salah satunya, namun pikiran saya belum terbebas dari leleran batin, dari tiadanya kemelekatan, dan selain itu keluarga saya memiliki harta benda. Barangkali ada kemungkinan untuk menikmati harta benda itu sambil berbuat baik. Bagaimana seandainya saya kembali ke kehidupan duniawi, menikmati harta benda sambil berbuat baik?" ||13||

Sang Bhagava yang membaca pikiran Bhikkhu Soṇa, secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali lengannya yang terentang, itulah yang dilakukan Beliau, menghilang dari puncak Gunung Burung Hering, muncul di Hutan Ketenangan.⁹⁸³ Kemudian Sang Bhagava mengelilingi tempat pemondokan bersama dengan beberapa orang bhikkhu, mendekati tempat Bhikkhu Soṇa melangkah bermeditasi. Sang Bhagava melihat bahwa tempat Bhikkhu Soṇa melangkah bermeditasi ternoda oleh darah, dan melihat (ini), Beliau bertanya kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, mengapa tempat untuk melangkah bermeditasi ini ternoda oleh darah seolah-olah di sini telah terjadi penyembelihan hewan ternak?"

"Bhante, karena Bhikkhu Soṇa mengerahkan tenaga yang sangat besar ketika melangkah bermeditasi, kakinya cedera, dan tempat untuk melangkah bermeditasi ini menjadi ternoda oleh darah seolah-olah di sini telah terjadi penyembelihan hewan ternak." ||14||

Kemudian Sang Bhagava mendekati tempat tinggal Bhikkhu Soṇa, dan setelah dekat Beliau duduk di tempat duduk yang sudah

⁹⁸³ A. iii. 374 menambahkan, setelah Hutan Ketenangan, 'di depan Bhikkhu Soṇa'. Ini cocok dengan akhir dari ||17|| di bawah.

disediakan. Bhikkhu Soṇa, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, duduk di satu sisi. Setelah dia duduk di satu sisi, Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Soṇa,

“Soṇa, sewaktu kamu sedang menyepi bermeditasi, bukankah muncul pikiran dalam benakmu, ‘Mereka para murid Sang Bhagava hidup dengan berusaha keras ... (seperti dalam ||13||) ... Bagaimana seandainya saya kembali ke kehidupan duniawi, menikmati harta benda sambil berbuat baik?’”

“Benar, Bhante.”

“Bagaimana pendapatmu tentang ini, Soṇa? Apakah kamu pintar main musik dengan senar kecapi dahulu ketika kamu masih berkeluarga?”

“Ya, Bhante.”

“Bagaimana pendapatmu tentang ini, Soṇa? Ketika senar kecapimu terlalu tegang, apakah pada saat itu kecapimu merdu dan cocok untuk dipetik?”

“Tentu saja tidak, Bhante.” ||15||

“Bagaimana pendapatmu tentang ini, Soṇa? Ketika senar kecapimu terlalu kendur, apakah pada saat itu kecapimu merdu dan cocok untuk dipetik?”

“Tentu saja tidak, Bhante.”

“Bagaimana pendapatmu tentang ini, Soṇa? Ketika senar kecapimu tidak terlalu tegang ataupun terlalu kendur, tetapi disetel menurut pola titinada yang serasi,⁹⁸⁴ apakah pada saat itu kecapimu merdu dan cocok untuk dipetik?”

“Ya, Bhante.”

“Demikian juga, Soṇa, mengeluarkan tenaga yang terlalu besar mengakibatkan ketegangan, [182] tenaga yang terlalu lemah menimbulkan kelambanan. ||16||

⁹⁸⁴ *same gūṇe paṭiṭṭhitā.*

Oleh karena itu, Soṇa, hendaklah kamu menentukan keserasian⁹⁸⁵ dalam tenaga dan menembus keserasian dari kemampuan⁹⁸⁶ dan merenungkannya.⁹⁸⁷

"Baik, Bhante," Bhikkhu Soṇa mengiyakan Sang Bhagava. Lalu Sang Bhagava, setelah menasihati Bhikkhu Soṇa dengan petunjuk ini,⁹⁸⁸ secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali lengannya yang terentang, itulah yang dilakukan Beliau, menghilang dari hadapan Bhikkhu Soṇa di Hutan Ketenangan, muncul di puncak Gunung Burung Hering. ||17||

Setelah itu⁹⁸⁹ Bhikkhu Soṇa menentukan keserasian dalam tenaga dan dia menembus keserasian dari kemampuan dan merenungkannya. Kemudian Bhikkhu Soṇa, tinggal seorang diri, menyendiri, tekun, bersemangat, berpendirian teguh, segera tercapai di sini dan kini oleh pengetahuannya sendiri yang luar biasa, tujuan tertinggi kehidupan suci, yang demi hal ini para perumah tangga muda melepaskan keduniawian, berdiam di dalamnya, dan dia mengerti: Kelahiran telah berakhir, dengan menjalani kehidupan suci, telah selesai apa yang harus diselesaikan, tiada lagi kelahiran seperti ini atau itu. Dan demikianlah Bhikkhu Soṇa menjadi salah satu Arahat. ||18||

⁹⁸⁵ Ditulis *samatam* (seperti di sini) dan *samatham*, lihat G.S. iii. 267, ck. 3. Yang pertama agaknya lebih mendekati maksudnya dan akan memunculkan ide 'pola titinada yang serasi'.

⁹⁸⁶ *indriyaṇam ca samatam paṭivijja*. VA. mengatakan, "Menembus keserasian, sifat serasi dari kemampuan keyakinan dan seterusnya, keserasian dari kemampuan yang terkait: begitulah keyakinan dengan kebijaksanaan dan kebijaksanaan dengan keyakinan, tenaga dengan perenungan dan perenungan dengan tenaga."

⁹⁸⁷ *tattha ca nimittam gaṇhāhi*. *Nimittam gaṇhāti* dapat berarti memegang sebuah tanda, sebuah ciri-ciri yang menonjol; atau menggambarkan sebuah objek batin. VA. 1081 mengatakan bahwa kesadaran akan keserasian ini akan muncul; berpegang pada karakteristik dari (atau, merenungkan) ketenangan, pandangan terang, cara-cara, hasil dan mempraktikkannya.

⁹⁸⁸ Merujuk pada AA. i. 237 sebagai *vinovāda*, nasihat tentang kecap; bandingkan *Pss. Breth.*, hlm. 276.

⁹⁸⁹ *aparena samayena*.

Setelah Bhikkhu Soṇa mencapai kesempurnaan, terpikir olehnya, “Bagaimana seandainya saya mengungkapkan pengetahuan yang dalam⁹⁹⁰ di hadapan Sang Bhagava?” Kemudian Bhikkhu Soṇa menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Bhikkhu Soṇa berkata kepada Sang Bhagava, ||19||

“Bhante, seorang bhikkhu Arahat, yang telah memusnahkan leleran batin, menghayati hidup, menyelesaikan apa yang harus diselesaikan, melepaskan beban, memenangkan tujuannya sendiri, melenyapkan seluruh belenggu kelahiran, dan terbebas sepenuhnya dengan pengetahuan yang dalam, dia menjadi sungguh-sungguh⁹⁹¹ dalam enam hal: dia menjadi sungguh-sungguh melepaskan, dia menjadi sungguh-sungguh dalam penyepian, dia menjadi sungguh-sungguh tidak merusak, dia menjadi sungguh-sungguh melenyapkan kemelekatan, dia menjadi sungguh-sungguh melenyapkan nafsu keinginan, dia menjadi sungguh-sungguh bebas dari kegelapan batin.⁹⁹² ||20||

Bhante, mungkin salah satu bhikkhu di sini berpikir, ‘Dapatkah bhikkhu ini sungguh-sungguh melepaskan dengan hanya bergantung pada keyakinan sendiri saja?’ Akan tetapi, Bhante, hal ini tidak dipandang demikian. Bhante, bhikkhu yang telah memusnahkan leleran batin, menghayati hidup, menyelesaikan apa yang harus diselesaikan, tidak melihat lagi sesuatu dalam dirinya sendiri yang harus diselesaikan atau ditambahkan pada apa yang telah diselesaikan; dengan tiadanya nafsu, menjadi sungguh-sungguh melepaskan karena lenyapnya nafsu; dengan tiadanya kebencian, menjadi sungguh-sungguh melepaskan karena lenyapnya kebencian; dengan tiadanya kegelapan batin, menjadi

⁹⁹⁰ *aññā*, pengetahuan spiritual.

⁹⁹¹ *adhimutta*, berusaha.

⁹⁹² [*nekkhammādhimutto hoti, pavivekādhimutto hoti, abyāpajjādhimutto hoti, upādānakkhayādhimutto hoti, taṇhakkhayādhimutto hoti, asammoḥādhimutto hoti.*]

sungguh-sungguh melepaskan karena lenyapnya kegelepan batin.
 ||21||

Bhante, mungkin salah satu bhikkhu di sini berpikir, 'Dapatkah bhikkhu ini [183] sungguh-sungguh dalam penyepian sementara ingin sekali mencari keuntungan, kehormatan, kemasyhuran?' Akan tetapi, Bhante, hal ini tidak dipandang demikian. Bhante, bhikkhu yang telah memusnahkan leleran batin ... atau ditambahkan pada apa yang telah diselesaikan; dengan tiadanya nafsu, menjadi sungguh-sungguh dalam penyepian karena lenyapnya nafsu; dengan tiadanya kebencian ... dengan tiadanya kegelapan batin, menjadi sungguh-sungguh dalam penyepian karena lenyapnya kegelapan batin. ||22||

Bhante, mungkin salah satu bhikkhu di sini berpikir, 'Dapatkah bhikkhu ini sungguh-sungguh tidak merusak, kembali melakukan kebiasaan lama yang tercela dipengaruhi kelakuan dan kebiasaan buruk⁹⁹³?' Akan tetapi, Bhante, hal ini tidak dipandang demikian. Bhante, bhikkhu yang telah memusnahkan leleran batin ... atau ditambahkan pada apa yang telah diselesaikan; dengan tiadanya nafsu, menjadi sungguh-sungguh tidak merusak karena lenyapnya nafsu; dengan tiadanya kebencian ... dengan tiadanya kegelapan batin, menjadi sungguh-sungguh tidak merusak karena lenyapnya kegelapan batin. ||23||

Dengan tiadanya nafsu, dia menjadi sungguh-sungguh melenyapkan kemelekatan karena lenyapnya nafsu; dengan tiadanya kebencian, dia menjadi sungguh-sungguh melenyapkan kemelekatan karena lenyapnya kebencian; dengan tiadanya kegelapan batin, dia menjadi sungguh-sungguh melenyapkan kemelekatan karena lenyapnya kegelapan batin. Dengan tiadanya nafsu, dia menjadi sungguh-sungguh melenyapkan nafsu

⁹⁹³ *silabbataparāmāsa*. VA. 1082 menjelaskan: *sīlañ ca vatañ ca parāmasitvā gahitaṃ gahanamattaṃ*, 'hanya berpegang pada apa yang menjadi pegangan, berhubungan dengan (menjadi berhubungan dengan) moralitas (atau, perbuatan baik) dan kebiasaan' (seakan-akan ini sudah cukup).

keinginan karena lenyapnya nafsu; dengan tiadanya kebencian, dia menjadi sungguh-sungguh melenyapkan nafsu keinginan karena lenyapnya kebencian; dengan tiadanya kegelapan batin, dia menjadi sungguh-sungguh melenyapkan nafsu keinginan karena lenyapnya kegelapan batin. Dengan tiadanya nafsu, dia menjadi sungguh-sungguh bebas dari kegelapan batin karena lenyapnya nafsu; dengan tiadanya kebencian, dia menjadi sungguh-sungguh bebas dari kegelapan batin karena lenyapnya kebencian; dengan tiadanya kegelapan batin, dia menjadi sungguh-sungguh bebas dari kegelapan batin karena lenyapnya kegelapan batin. ||24||

Demikianlah, Bhante, sekalipun jika⁹⁹⁴ bentuk-bentuk dapat dikenali oleh mata sampai menjadi sangat jelas dalam penglihatan seorang bhikkhu yang pikirannya bebas sepenuhnya, mereka tidak mengganggu pikirannya karena pikirannya sudah bersih,⁹⁹⁵ teguh, menang dalam ketenangan, dan karena itu dia memperhatikannya berlalu.⁹⁹⁶ Jika suara dapat dikenali oleh telinga ... jika aroma dapat dikenali oleh hidung ... jika cita rasa dapat dikenali oleh lidah ... jika sentuhan dapat dikenali oleh tubuh ... jika objek-objek pikiran⁹⁹⁷ dapat dikenali oleh pikiran⁹⁹⁸ sampai menjadi sangat jelas dalam pemikiran seorang bhikkhu yang pikirannya bebas sepenuhnya, mereka tidak mengganggu pikirannya karena pikirannya telah bersih, teguh, menang dalam ketenangan, dan karena itu dia memperhatikannya berlalu. ||25||

Bhante, bagaikan lereng gunung cadas tanpa celah, tanpa lembah, satu kesatuan yang padat, jika angin kencang dan hujan dari arah timur menerpa dengan sangat hebat—tidak akan menggetarkan atau mengguncangkan atau menggoyahkan

⁹⁹⁴ Seperti juga pada A. iv. 404.

⁹⁹⁵ *amissikata*. VA. 1082 menjelaskan ini maksudnya tidak tercampur dengan (atau, bersih dari) *kilesa* (rintangan, kotoran batin).

⁹⁹⁶ VA. 1083 menyebutkan ini berarti, 'dia melihat muncul dan berlalunya pikiran itu', *tassa cittassa uppādam pi vayam pi passati*.

⁹⁹⁷ *dhammā*.

⁹⁹⁸ *mano*.

dengan kuat; dan jika angin kencang dan hujan dari arah barat menerpa dengan sangat hebat ... dari arah utara ... dari arah selatan menerpa dengan sangat hebat—tidak akan menggetarkan atau mengguncangkan atau menggoyahkan dengan kuat. Demikian pula, Bhante, jika bentuk-bentuk dapat dikenali oleh mata sampai menjadi sangat jelas dalam penglihatan seorang bhikkhu yang pikirannya bebas sepenuhnya, ... jika objek-objek pikiran dapat dikenali oleh pikiran sampai menjadi sangat jelas dalam pemikiran seorang bhikkhu yang pikirannya bebas sepenuhnya, mereka tidak mengganggu pikirannya karena pikirannya telah bersih, teguh, menang dalam ketenangan, dan karena itu dia memperhatikannya berlalu.” ||26||

Jika seseorang sungguh-sungguh melepaskan dan pikirannya dalam penyepian,⁹⁹⁹

Jika seseorang sungguh-sungguh tidak merusak dan melenyapkan kemelekatan, [184]

Jika seseorang sungguh-sungguh melenyapkan nafsu keinginan dan pikirannya bebas dari kegelapan batin,
Setelah mengerti munculnya perasaan, pikirannya bebas sepenuhnya.

Bagi bhikkhu itu yang pikirannya tenang dan bebas sepenuhnya

Tidak ada lagi yang harus ditambahkan pada apa yang telah diselesaikan, tiada yang harus diselesaikan lagi.

⁹⁹⁹ Baris-baris ini, sampai akhir, memberi kesimpulan dari syair-syair yang dianggap berasal dari Soṇa Kojivisa pada *Thag.* 640–644. Ini juga terdapat pada *A.* iii. 378 dst. Penerjemahan yang berirama ada pada *Pss. Breth.* 277 dan *G.S.* iii. 269 dst. Versi di atas dan pada *Vin. Texts* ii. 12 agaknya lebih harfiah; tetapi tidak satu pun dari yang lainnya yang menyebut *dhammā* berarti objek pikiran (baris kedua terakhir) dan telah ditunjukkan oleh Soṇa (sebagai 'indra' keenam).

Bagaikan gunung cadas yang padat tidak pernah digoyahkan oleh angin,¹⁰⁰⁰

Begitu juga bentuk, cita rasa, suara, aroma, sentuhan dan semua

Objek-objek pikiran yang menyenangkan dan tidak menyenangkan¹⁰⁰¹ tidak mengguncangkan orang seperti ini. Pikirannya teguh, terbebaskan dengan baik,¹⁰⁰² dan karena itu dia memperhatikannya berlalu. ||27||

Kemudian Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, demikianlah orang-orang muda anggota keluarga mengungkapkan pengetahuan yang dalam. Tujuannya disebutkan tetapi tidak menonjolkan diri. Hanya kemudian Saya melihat terdapat beberapa manusia dungu di sini yang mengungkapkan pengetahuan yang dalam untuk bersenang-senang saja; hal ini kemudian menjadi malapetaka.”¹⁰⁰³ ||28||

Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Soṇa, “Soṇa, kamu telah dibesarkan dalam kemewahan. Saya mengizinkan bagimu, Soṇa, sandal dengan satu lapisan.”

“Akan tetapi, Bhante, saya mengorbankan delapan puluh gerobak emas¹⁰⁰⁴ dan sekawanan tujuh ekor gajah ketika saya melepaskan keduniawian.¹⁰⁰⁵ Karena hal ini, akan ada orang-orang

¹⁰⁰⁰ Baris ini terdapat pada *Dhp.* 81.

¹⁰⁰¹ Lihat catatan pada MV. I. 11. 2 (di atas) untuk keterangan selanjutnya.

¹⁰⁰² *Thag.* 644 menulis *visaṇṇuttam* menggantikan *vippamuttam* (seperti di atas dan pada A. iii. 379).

¹⁰⁰³ Paragraf ini terdapat pada A. iii. 359. Bandingkan A. i. 218; G.S. i. 198, ck. 2; *Miln.* 396. VA. 1083 menjelaskan ‘tujuannya dinyatakan’ dengan mengatakan, “Jika dia disebut seorang Arahata, itu adalah tujuan yang dinyatakan. Akan tetapi, yang benar (*eva*) seharusnya dianggap sebagai ‘arti dari sebuah sutta dari penjelasan tentang suttanta’” (*attha* berarti keduanya: tujuan dan makna). Itu menjelaskan ‘tidak menonjolkan diri’ seperti ‘jika (pengetahuan yang dalam) diungkapkan demikian, ‘saya seorang Arahata,’ tidak menonjolkan diri’ (atau disebutkan atau ditunjukkan, *na upanīta*).

¹⁰⁰⁴ Salah cetak pada *Vin.* i. 185 telah dikoreksi pada *Vin. Texts* ii. 13, ck. 3 menjadi *asīsakaṭavāhe hiraṇṇam*.

¹⁰⁰⁵ VA. 1083 mengatakan bahwa ini kumpulan (rombongan, kesatuan, *anika*) ini disebut enam gajah betina dan satu gajah jantan.

yang berbicara di belakang saya, yang mengatakan, ‘Soṇa Koḷivisa mengorbankan delapan puluh gerobak emas dan sekawanan tujuh ekor gajah ketika dia melepaskan keduniawian; dan sekarang (orang) ini terikat pada¹⁰⁰⁶ sandal dengan satu lapisan.’ ||29||

Jika Bhante mengizinkannya bagi para anggota Saṅgha, saya juga akan menggunakannya, tetapi jika Bhante tidak mengizinkannya bagi para anggota Saṅgha, saya juga tidak akan menggunakannya.” Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sandal dengan satu lapisan. Para Bhikkhu, sandal dengan dua lapisan tidak boleh dipakai, sandal dengan tiga lapisan¹⁰⁰⁷ tidak boleh dipakai, sandal dengan banyak lapisan¹⁰⁰⁸ tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||30||1||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu memakai sandal yang seluruhnya berwarna hijau tua¹⁰⁰⁹ ... yang seluruhnya berwarna kuning ... yang seluruhnya berwarna merah ... yang seluruhnya berwarna merah tua ... yang seluruhnya berwarna hitam ... yang dicelup seluruhnya berwarna jingga¹⁰¹⁰ ... yang dicelup seluruhnya berwarna-warni.¹⁰¹¹ Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, sandal yang seluruhnya berwarna hijau tua tidak boleh dipakai ... sandal yang dicelup seluruhnya berwarna-

¹⁰⁰⁶ *satto* (dengan alat musik) atau ‘terpikat oleh’.

¹⁰⁰⁷ *diguṇa ... tigūṇa*.

¹⁰⁰⁸ *gaṇaṃgaṇupāhanā*; VA. 1083: sandal dengan empat lapisan ke atas.

¹⁰⁰⁹ *nilika*. Lihat B.D. ii. 407, ck. 2; 408, ck. 1, 2.

¹⁰¹⁰ *mahāraṅgaratta*. VA. 1083: warna dari punggung lipan.

¹⁰¹¹ *mahānāmaratta*. VA. 1083 mengatakan, “Ketika warna-warna dicampur, warna-warna dari daun muda, tetapi suku Kurundiya menyebutnya warna *paduma*-bunga teratai.” Ini bisa warna merah atau putih. Akan tetapi, *mahānāma* mungkin adalah nama tanaman.

warni tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu [185] memakai sandal dengan tali pengikat¹⁰¹² berwarna hijau tua ... dengan tali pengikat berwarna kuning ... dengan tali pengikat berwarna merah ... dengan tali pengikat berwarna merah tua ... dengan tali pengikat berwarna hitam ... dengan tali pengikat yang dicelup berwarna jingga ... dengan tali pengikat yang dicelup berwarna-warni. Orang-orang ... menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, sandal dengan tali pengikat berwarna hijau tua ... sandal dengan tali pengikat yang dicelup berwarna-warni tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||2||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu memakai sandal dengan penutup tumit¹⁰¹³ ... sandal sepatu bot sampai lutut¹⁰¹⁴ ... sandal sepatu bot¹⁰¹⁵ ... sandal yang diisi dengan kapas¹⁰¹⁶ ... sandal (warna-warni seperti) sayap ayam hutan¹⁰¹⁷ ... sandal berujung tanduk domba jantan ... sandal berujung tanduk kambing ... sandal (dihiasi) dengan ekor kalajengking ... sandal yang dijahit sekelilingnya dengan bulu ekor burung merak ... sandal

¹⁰¹² *vaṭṭikā*. VA. 1084 menulis *vaḍḍhikā* dan menjelaskannya dengan *vaddha*.

¹⁰¹³ *khallakabaddha*. Bandingkan *PvA*. 127. Lihat catatan pada *Vin. Texts* ii. 15 mengenai arti yang diragukan dari sifat semua bentuk penutup kaki ini, aneh sekali disebut *upāhana*, sandal atau selop.

¹⁰¹⁴ *puṭabaddha*. VA. 1084 mengatakan “itu disebut sandal Yunani (*yonaka*); menutupi seluruh kaki sampai ke lutut.”

¹⁰¹⁵ *pāliguṇṭhima*. Ini menutupi bagian atas *pāda*, kaki atau tungkai bawah, tetapi bukan lutut, VA. 1084.

¹⁰¹⁶ *tūlapunnika*. Mengenai tiga jenis kapas, *tūla*, lihat *B.D.* iii. 92 dan ck. 2 di sana.

¹⁰¹⁷ *tittirapattika*. VA. 1084 menjelaskan dengan *tittirapattasadisā vicittavaddhā*, yang diikuti pada terjemahan di atas, walaupun ‘dicelup warna-warni’ telah selesai dibahas.

bersulam¹⁰¹⁸. Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, sandal dengan penutup tumit tidak boleh dipakai ... sandal bersulam tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||3||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu memakai sandal yang dihiasi dengan kulit singa¹⁰¹⁹ ... dengan kulit harimau ... dengan kulit harimau kumbang ... dengan kulit antelop hitam ... dengan kulit berang-berang¹⁰²⁰ ... dengan kulit kucing ... dengan kulit tupai ... dengan kulit burung hantu¹⁰²¹. Orang-orang ... menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, sandal yang dihiasi dengan kulit singa ... dengan kulit burung hantu tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (salah satunya) merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||4||2||

Kemudian Sang Bhagava, setelah mengenakan jubah di pagi hari, membawa patta dan jubah (luar), memasuki Rājagaha berpindapata dengan seseorang bhikkhu sebagai pendamping. Bhikkhu itu berjalan dengan pincang di belakang Sang Bhagava. Seorang umat awam, yang sedang memakai sandal dengan banyak lapisan, melihat Sang Bhagava datang dari kejauhan;

¹⁰¹⁸ *citra*; sering berarti diwarnai bermacam-macam atau diwarnai dengan warna ceria. Bandingkan *citropāhana* pada *D. i. 7*.

¹⁰¹⁹ *VA. 1084* ‘mereka dibuat dengan menggabungkan kulit singa ke ujung, seperti keliman jubah’.

¹⁰²⁰ *udda*. Artinya tidak pasti, lihat *Vin. Texts* ii. 16, ck. 5. Baik Coomaraswamy, *Some Pali Words*, *H.J.A.S.*, Vol. IV, no. 2, hlm. 133 dan *D.P.P.N.* sub bagian *Dabbapuppha Jataka*, menyebut *udda* sebagai berang-berang. Bandingkan *uddapota* pada *Cp. i. x. 2*.

¹⁰²¹ *VA. 1084* menjelaskan *ulūka*, burung hantu, dengan *pakkhibilāla*, rubah terbang.

melihat Beliau, setelah melepaskan sandalnya, dia mendekati Sang Bhagava; setelah dekat, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia mendekati bhikkhu itu; setelah dekat dan memberi hormat kepada bhikkhu itu, dia berkata, ||1||

“Mengapa Bhante pincang?”

“Kaki saya luka, Tuan.”

“Lihat, Bhante, ini ada sandal.” [186]

“Tidak, Tuan, sandal dengan banyak lapisan ditolak¹⁰²² oleh Sang Bhagava.”

“Pakailah sandal ini, Bhikkhu.”¹⁰²³ Kemudian Sang Bhagava sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan bagi kalian, sandal bekas dengan banyak lapisan. Para Bhikkhu, sandal baru dengan banyak lapisan tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (ini), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||2||3||

Ketika itu, Sang Bhagava sedang melangkah bermeditasi tanpa sandal di udara terbuka. Para bhikkhu therā, berpikir, “Guru sedang melangkah bermeditasi tanpa sandal,” mereka juga melangkah bermeditasi tanpa sandal. Ketika Sang Guru sedang melangkah bermeditasi tanpa sandal dan ketika para bhikkhu therā melangkah bermeditasi tanpa sandal, kelompok enam bhikkhu melangkah bermeditasi dengan memakai sandal. Para bhikkhu yang bersahaja ... menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa, ketika Guru sedang melangkah bermeditasi tanpa sandal, dan ketika para bhikkhu therā sedang melangkah bermeditasi tanpa sandal, kelompok enam bhikkhu ini melangkah bermeditasi dengan memakai sandal?” ||1||

¹⁰²² *paṭikkhittā*. Perhatikan bahwa dia tidak mengatakan ‘tidak diizinkan’.

¹⁰²³ Seperti yang disebutkan pada *Vin. Texts* ii. 17, ck. 1, ini harus dimengerti sebagai yang diucapkan oleh Gotama. Seorang umat awam tidak menyapa seorang bhikkhu dengan kata ‘bhikkhu’, tetapi Gotama tercatat terus-menerus melakukan demikian.

Kemudian para bhikkhu tersebut menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya, “Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa ketika Guru ... kelompok enam bhikkhu melangkah bermeditasi dengan memakai sandal?”

“Benar, Bhante.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Para Bhikkhu, bagaimana bisa, ketika Guru sedang melangkah bermeditasi tanpa sandal, dan ketika para bhikkhu therā sedang melangkah bermeditasi tanpa sandal, manusia-manusia dungu ini melangkah bermeditasi dengan memakai sandal? Para Bhikkhu, sekalipun para perumah tangga berjubah putih, karena memperoleh kecakapan untuk kehidupan mereka, akan menghormati, menghargai, santun¹⁰²⁴ terhadap guru mereka. ||2||

Para Bhikkhu, dalam hal ini, hendaklah cahayamu bersinar seterusnya sehingga kamu yang telah melepaskan keduniawian dalam Dhamma dan Vinaya yang telah sempurna dibabarkan ini bisa¹⁰²⁵ menghormati, menghargai dan santun terhadap para *ācariya*,¹⁰²⁶ para *ācariya* tingkatan,¹⁰²⁷ para *upajjhāya*, para *upajjhāya* tingkatan.¹⁰²⁸ Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ” dan setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

¹⁰²⁴ Tiga kata ini juga terdapat pada *Vin.* i. 45; A. iii. 15.

¹⁰²⁵ Bandingkan MV. X. 2. 20.

¹⁰²⁶ Keempat guru yang dimaksudkan di sini, menurut VA. 1085, adalah mereka yang memiliki peran untuk melepaskan keduniawian, untuk penahbisan, untuk sumber-sumber, untuk pelafalan (Patimokkha). Bandingkan *Vism.* 94.

¹⁰²⁷ *ācariyamatta*. VA. 1085 mengatakan bahwa satu dari enam tahun menjalani kebhikkhuan adalah untuk orang (yaitu mengajari seseorang) yang belum satu tahun (penuh) menjalani kebhikkhuan; jadi satu dari tujuh tahun menjalani kebhikkhuan adalah untuk orang yang satu tahun menjalani kebhikkhuan, satu dari delapan untuk orang yang dua ... satu dari sembilan untuk orang yang tiga ... satu dari sepuluh untuk orang yang empat tahun menjalani kebhikkhuan.

¹⁰²⁸ *upajjhāyamatta*. VA. 1085: para bhikkhu ini yang merupakan teman dan rekan dari seorang *upajjhāya* atau dari seorang yang sepuluh tahun menjadi senior (dalam Saṅgha).

“Para Bhikkhu, kalian tidak boleh melangkah bermeditasi dengan memakai sandal ketika para *ācariya*, para *ācariya* tingkatan, para *upajjhāya*, para *upajjhāya* tingkatan sedang melangkah bermeditasi tanpa sandal. Barang siapa melangkah bermeditasi (begitu), merupakan pelanggaran **dukkata**. Dan para Bhikkhu, kalian tidak boleh memakai sandal di dalam vihara. Barang siapa memakainya (di sana), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||3||4||

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita katimumul di kakinya.¹⁰²⁹ Setelah memapah bhikkhu itu, mereka membawanya keluar untuk meringankan sakitnya. Sewaktu Sang Bhagava sedang mengelilingi tempat pemondokan, Beliau melihat para bhikkhu yang memapah bhikkhu itu, [187] sedang membawanya keluar untuk meringankan sakitnya, dan melihat (ini), Beliau mendekati para bhikkhu itu, setelah dekat, Beliau bertanya kepada para bhikkhu itu, ||1||

“Para Bhikkhu, apa penyakit bhikkhu ini?”

“Bhante, bhikkhu ini menderita katimumul di kakinya, dan setelah memapahnya, kami membawanya keluar untuk meringankan sakitnya.” Kemudian Sang Bhagava, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan orang yang kakinya sakit atau yang kakinya luka atau yang menderita katimumul di kakinya, untuk memakai sandal.” ||2||5||

Ketika itu, para bhikkhu naik ke atas dipan dan kursi tanpa mencuci kakinya, dan jubah dan pondokan menjadi kotor.¹⁰³⁰

¹⁰²⁹ *pādakhilābādha*. *Khīla* di sini dapat diartikan sebagai pemunculan. VA. 1085: daging tumbuh keluar dari (atau meninggalkan, *nikkhanta*) kaki, seperti sebuah pancang (penulisan *khīla*; bandingkan *Jā. v. 204 khilāni*, penulisan lain *khilāni*, berarti ‘pancang yang tajam’).

¹⁰³⁰ Bandingkan *Vin. ii. 174*.

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, saat berpikir, ‘Saya akan naik ke atas dipan atau kursi,’ untuk memakai sandal (terlebih dahulu).” ||1||

Ketika itu, para bhikkhu, pergi ke sebuah pondok Uposatha¹⁰³¹ dan ke sebuah tempat pertemuan pada malam hari, dalam kegelapan menginjak tunggul pohon dan duri, dan kaki mereka menjadi sakit. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memakai sandal dalam Vihara, sebuah obor, sebuah pelita, sebuah tongkat.¹⁰³²” ||2||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, bangun pada malam hari menjelang subuh, setelah memakai sepatu kayu,¹⁰³³ melangkah bolak-balik di udara terbuka sambil berbicara dengan nada tinggi, keras dan serak¹⁰³⁴ tentang berbagai hal duniawi,¹⁰³⁵ yaitu pembicaraan mengenai raja, pembicaraan mengenai pencuri, pembicaraan mengenai menteri, pembicaraan mengenai tentara, pembicaraan mengenai mara bahaya, pembicaraan mengenai pertempuran, pembicaraan mengenai makanan, pembicaraan mengenai minuman, pembicaraan mengenai pakaian, pembicaraan mengenai tempat tidur, pembicaraan mengenai karangan bunga, pembicaraan mengenai wewangian, pembicaraan mengenai sanak famili, pembicaraan mengenai kendaraan, pembicaraan mengenai desa, pembicaraan mengenai kota kecil, pembicaraan mengenai kota, pembicaraan mengenai

¹⁰³¹ *uposathagga*; bandingkan *Vin.* iii. 66. Ada juga *uposathāgāra*, diterjemahkan di atas, contohnya MV. II. 9. 1 sebagai ‘balai Uposatha’.

¹⁰³² *kattaraṇḍa*; bandingkan *Vin.* ii. 76, 217; iii. 160. Bagian terakhir dari peraturan pada ||4. 3|| tampaknya dibatalkan oleh peraturan pada ||6. 2|| ini.

¹⁰³³ *kaṭṭhapāduka*.

¹⁰³⁴ *khaṭṭakhaṭasaddā*, suara membersihkan tenggorokan.

¹⁰³⁵ *tiraçchānakathā*; bandingkan *B.D.* iii. 82 untuk catatan.

negara, pembicaraan mengenai wanita, pembicaraan mengenai pahlawan, ¹⁰³⁶ pembicaraan mengenai jalan, pembicaraan mengenai sumur, pembicaraan mengenai yang telah meninggal, pembicaraan mengenai perbedaan, spekulasi tentang dunia, spekulasi tentang laut, pembicaraan mengenai menjadi dan tidak menjadi ini atau itu; dan mereka membunuh serangga setelah menginjaknya, dan juga menjauhkan para bhikkhu dari perenungan.¹⁰³⁷ ||3||

Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa kelompok enam bhikkhu ini bangun pada malam hari menjelang subuh, setelah memakai sepatu kayu, melangkah bolak-balik di udara terbuka sambil berbicara dengan nada tinggi, keras dan serak tentang berbagai hal duniawi ... dan mereka membunuh serangga setelah menginjaknya, dan juga menjauhkan para bhikkhu dari perenungan?” Kemudian para bhikkhu tersebut menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

“Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa kelompok enam bhikkhu bangun pada malam hari menjelang subuh ... dan juga menjauhkan para bhikkhu dari perenungan?”

[188]

“Benar, Bhante.”

Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, sepatu kayu tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai(nya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||4||6||

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Benares. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Benares. Sang

¹⁰³⁶ *sūrakathā* di sini; lihat *B.D.* iii. 82, ck 5.

¹⁰³⁷ Bandingkan *A.* iii. 343, iv. 343.

Bhagava bersemayam di dekat Benares, di Taman Rusa Isipatana. Pada saat itu, kelompok enam bhikkhu, berpikir, "Sepatu kayu ditolak oleh Sang Bhagava," setelah memotong pohon palem palmyra muda¹⁰³⁸, memakai sepatu dari daun palem palmyra; pohon palem palmyra muda yang telah dipotong itu menjadi layu. Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, setelah memotong pohon palem palmyra muda, memakai sepatu dari daun palem palmyra? Pohon palem palmyra muda yang telah dipotong itu menjadi layu. Para petapa ini, putra kaum Sakya, merusak kehidupan yang memiliki jiwa¹⁰³⁹." ||1||

Para bhikkhu mendengar orang-orang ini yang memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut. Kemudian para bhikkhu tersebut menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

"Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa kelompok enam bhikkhu, setelah memotong pohon palem palmyra muda, memakai sepatu dari daun palem palmyra, dan pohon palem palmyra muda yang telah dipotong itu menjadi layu?"

"Benar, Bhante."

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, "Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini, setelah memotong pohon palem palmyra muda, memakai sepatu dari daun palem palmyra (sehingga) pohon palem palmyra muda itu menjadi layu? Para Bhikkhu, orang-orang berpikir bahwa ada sesuatu yang hidup di dalam sebuah pohon.¹⁰⁴⁰ Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... " dan setelah

¹⁰³⁸ *tālatarūna*, mungkin berarti tunas pohon palem; tetapi saya pikir bukan, karena mungkin itu adalah pohon muda itu sendiri yang layu begitu para bhikkhu memotong beberapa daunnya dan bukan cuma potongan daun atau tunas atau pucuk.

¹⁰³⁹ *jīvo*. Bandingkan *B.D.* ii. 223, 226; iii. 320.

¹⁰⁴⁰ Bandingkan *B.D.* ii. 223, 227 (dihilangkan karena kesalahan: disisipkan sebelum "Ini, Manusia Dunggu, tidak ...").

menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, kalian tidak boleh memakai sepatu dari daun palem palmyra. Barang siapa memakai(nya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||2||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu, berpikir, “Sepatu dari daun palem palmyra ditolak oleh Sang Bhagava,” setelah memotong pohon bambu muda, memakai sepatu dari daun bambu; bambu muda yang dipotong menjadi layu ... (*seperti pada* ||1, 2||. *Baca* bambu *menggantikan* palem palmyra) ... ” ... Para Bhikkhu, kalian tidak boleh memakai sepatu dari daun bambu. Barang siapa memakai(nya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||3||7||

Setelah menetap di Benares selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Bhaddiya. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Bhaddiya. Sang Bhagava bersemayam di Bhaddiya, di Hutan Jātiyā.¹⁰⁴¹ [189] Ketika itu, para bhikkhu dari Bhaddiya gemar menghias sepatu mereka dengan berbagai cara. Mereka membuat sepatu rumput *tīṇa* dan setelah membuatnya ... sepatu rumput *muñja* dan setelah membuatnya ... sepatu alang-alang dan setelah membuatnya ... sepatu palem marshy date¹⁰⁴² dan setelah membuatnya ... sepatu rumput *kamala*¹⁰⁴³ dan setelah membuatnya, mereka membuat sepatu wol dan setelah membuatnya; mereka mengabaikan

¹⁰⁴¹ Disebutkan pada *Vin.* i. 241, iii. 37; A. iii. 36.

¹⁰⁴² *hintāla*. Monier Williams mengartikan, ‘pohon marshy date, jenis dari palem, Phoenix atau *Elate paludosa*’. VA. 1085 mengatakan itu adalah sepatu yang dibuat dari daun *khajjūri* (bukan di *P.E.D.*, tetapi Childers mengartikan ‘pohon palem wild date, Phoenix *sylvestris*’) tetapi bukan daun dari *hintāla* itu sendiri.

¹⁰⁴³ *kamala* kelihatannya bukan ‘teratai’ di sini. VA. 1085 mengatakan, ada rumput (*tīṇa*) disebut *kamalavaṇṇa* (warna -*kamala*, dengan penulisan lain dari -*tīṇa* untuk -*vaṇṇa*), karena itu mereka menyebutnya sepatu hiasan, sepatu khusus-khusus. Tentang khusus-khusus, *usīra*, lihat *B.D.* ii. 228, ck. 1.

pelafalan, interogasi, moralitas lebih tinggi, pemikiran lebih tinggi, kebijaksanaan lebih tinggi.¹⁰⁴⁴ ||1||

Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu dari Bhaddiya ini gemar menghias sepatu mereka dengan berbagai cara, membuat sepatu rumput *tīṇa* dan setelah membuatnya ... mengabaikan pelafalan, interogasi, moralitas lebih tinggi, pemikiran lebih tinggi, kebijaksanaan lebih tinggi?” Kemudian para bhikkhu tersebut menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

“Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa bhikkhu-bhikkhu dari Bhaddiya gemar ... dan mengabaikan pelafalan ... kebijaksanaan lebih tinggi?”

“Benar, Bhante.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini gemar menghias sepatu ... dan mengabaikan pelafalan ... kebijaksanaan lebih tinggi? Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ” ||2||

Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, sepatu rumput *tīṇa* tidak boleh dipakai, sepatu rumput *muñja* ... sepatu alang-alang ... sepatu palem marshy date ... sepatu rumput *kamala* ... sepatu wol tidak boleh dipakai; sepatu yang dibuat dengan emas ... sepatu yang dibuat dengan perak ... sepatu yang dibuat dengan permata¹⁰⁴⁵ ... sepatu yang dibuat

¹⁰⁴⁴ Bandingkan *B.D.* ii. 94.

¹⁰⁴⁵ Pada *D.* i. 7 dikatakan bahwa Gotama pantang menggunakan *maṇi*, permata atau batu berharga, kadang-kadang berarti kristal. Pada *Vin.* ii. 112 mangkuk yang terbuat dari bahan-bahan ini tidak diizinkan.

dengan lapis lazuli¹⁰⁴⁶ ... sepatu yang dibuat dari kristal¹⁰⁴⁷ ... dengan perunggu ... dengan kaca¹⁰⁴⁸ ... dengan kaleng¹⁰⁴⁹ ... dengan timah¹⁰⁵⁰ ... sepatu yang dibuat dengan tembaga tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**. Dan sepatu apa pun, para Bhikkhu, yang dapat diwariskan¹⁰⁵¹ tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan tiga (jenis) sepatu untuk tempat tertentu dan yang tidak dapat diwariskan:¹⁰⁵² sepatu untuk kakus, sepatu untuk tempat buang air kecil, sepatu untuk mencuci.¹⁰⁵³ ||3||8||

Setelah menetap di Bhaddiya selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Sāvattḥī. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Sāvattḥī. Sang Bhagava bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Ketika itu, kelompok [190] enam bhikkhu menangkap sapi-sapi yang sedang menyeberangi Sungai Aciravatī, dengan menarik tanduk, dan mereka menangkap dengan menarik telinga, dan mereka menangkap dengan menarik gelambir, dan mereka menangkap dengan menarik ekor, dan mereka menunggangi, dan mereka menyentuh alat kelamin sapi-sapi

¹⁰⁴⁶ *velūriya*, atau beril (mineral yang sangat keras terdiri atas silikat dari berilium dan aluminium). Lihat *Vin. Texts* iii. 82, ck. 1. *Jā.* iv. 141 membicarakan *velūriya* sebagai *vamsarāga* dan *VbhA.* 64 sebagai *vamsavaṇṇamaṇi*, batu permata berwarna seperti bambu. Permainan kata *velūriya* dan *velu* (bambu) mungkin adalah asal dari definisi tersebut.

¹⁰⁴⁷ *phalika*, atau kuarsa.

¹⁰⁴⁸ *kāca*. Lihat *Vin. Texts* iii. 82, ck. 2.

¹⁰⁴⁹ *tipu*. Pada *Vin.* ii. 112 kaleng dan timah diizinkan untuk mangkuk. Pada *S.* v. 92 kaleng dan timah ada di antara lima logam campuran emas, *jātarūpa*. *VbhA.* 63 mengelompokkan emas (*suvaṇṇa* seperti di atas), kaleng, timah dan berikutnya, tembaga (*tambuloḥa*) di bawah *jātילוha*, (tujuh) logam alami. Itu disebut *tipu*, *tipu* putih dan *sisa*, *tipu* yang gelap.

¹⁰⁵⁰ *sisa*.

¹⁰⁵¹ *kāci samkamanīyā pādūkā*.

¹⁰⁵² *VA.* 1085: sangat cocok untuk tempat itu, tak bergeser, tidak bisa dilipat (atau disimpan, dikumpulkan, dihimpun, *asamhāriya*).

¹⁰⁵³ Untuk referensi lebih jauh, lihat *Vin. Texts* ii. 24, ck. 3.

dengan pikiran bernafsu, dan membunuh anak-anak sapi dengan membenamkan mereka. ||1||

Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, menangkap sapi-sapi yang sedang menyeberangi Sungai Aciravati, dengan menarik tanduk ... seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi?" Para bhikkhu mendengar orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut. Kemudian para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

"Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa kelompok enam bhikkhu menangkap sapi-sapi ... dan membunuh anak-anak sapi dengan membenamkan mereka?"

"Benar, Bhante." ||2||

Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, kalian tidak boleh menangkap sapi-sapi dengan menarik tanduk mereka, juga tidak boleh menangkap mereka dengan menarik telinga, juga tidak boleh menangkap mereka dengan menarik gelambir, juga tidak boleh menangkap mereka dengan menarik ekor, juga tidak boleh menunggangi punggung mereka. Barang siapa menunggangi (begitu), merupakan pelanggaran **dukkata**. Juga tidak boleh menyentuh alat kelamin mereka dengan pikiran bernafsu. Barang siapa menyentuhnya (begitu), merupakan pelanggaran **thullaccaya**. Juga kalian tidak boleh membunuh anak-anak sapi. Barang siapa membunuhnya harus ditindak sesuai peraturan.¹⁰⁵⁴" ||3||

Ketika itu¹⁰⁵⁵ kelompok enam bhikkhu bepergian memakai sebuah kendaraan, dengan seekor sapi jantan di tengah menarik

¹⁰⁵⁴ Pāc. LXI.

¹⁰⁵⁵ Dari sini sampai akhir dari ||10. 3|| bandingkan *Vin.* ii. 276, yang merujuk pada kelompok enam bhikkhuni.

bersama beberapa ekor sapi betina dan seekor sapi betina di tengah menarik bersama beberapa ekor sapi jantan.¹⁰⁵⁶ Orang-orang ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan berkata, "Seperti pada festival Gangga dan Mahī.¹⁰⁵⁷" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, kalian tidak boleh bepergian memakai kendaraan. Barang siapa bepergian (begitu), merupakan pelanggaran **dukkata**.¹⁰⁵⁸ ||4||9||

Ketika itu, seseorang bhikkhu, saat melewati Negeri Kosala menuju Sāvattthī untuk menemui Sang Bhagava, jatuh sakit di perjalanan. Kemudian bhikkhu itu, melangkah ke tepi jalan, duduk di akar sebuah pohon. Orang-orang, melihat bhikkhu itu, bertanya, "Bhante, kemana Guru akan pergi?"

"Saya akan ke Sāvattthī, Tuan, untuk menemui Sang Bhagava."

||1||

"Mari, Bhante, kita pergi bersama."

"Saya tidak bisa, Tuan, saya sakit."

"Mari, Bhante, masuklah ke dalam kendaraan."

"Tidak, Tuan, kendaraan ditolak oleh Sang Bhagava," dan karena berhati-hati, dia tidak masuk ke dalam kendaraan. Kemudian bhikkhu itu, setelah tiba di Sāvattthī, menyampaikan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

¹⁰⁵⁶ Sebagaimana *Vin. Texts* ii. 25, ck. 2 mengatakan, "Bu. menjelaskan bagian ini dengan cara yang berbeda." Dia mengatakan, VA. 1085: *itthiyuttenā ti dhenuyuttana* (ditarik oleh sapi perah); *purisantarenā ti purisasārathinā* (dengan seorang kusir atau pengemudi pria); *purisayuttenā ti goṇayuttana* (ditarik oleh sapi jantan); *itthantarenā ti itthisārathinā* (dengan seorang kusir wanita).

¹⁰⁵⁷ *Gangā-mahiyāya. Vin. Texts* ii. 25, ck. 3 mengatakan bahwa Mahī mungkin berarti 'anak Sungai Gangga yang terkenal'. VA. 1085 menjelaskan *Gangā-Mahikīlikā* (penulisan lain *kīlikāya*).

¹⁰⁵⁸ Pada *Vin.* iv. 339 (*B.D.* iii. 403) bhikkhuni siapa saja yang tidak sakit melakukan pelanggaran *pacittiya* jika dia bepergian memakai kendaraan. 'Kendaraan' didefinisikan contohnya pada *Vin.* iii. 49, iv. 201.

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kendaraan untuk mereka yang sedang sakit.” ||2||

Kemudian terpikir oleh para bhikkhu, “Seharusnya (kendaraan) ditarik oleh beberapa ekor sapi betina atau ditarik oleh beberapa ekor sapi jantan¹⁰⁵⁹?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. [191] Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, kereta dorong yang ditarik oleh seekor sapi jantan.¹⁰⁶⁰”

Ketika itu, seseorang bhikkhu menjadi sangat tidak nyaman terhadap guncangan kendaraan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah tandu¹⁰⁶¹, sebuah pelangkin¹⁰⁶².” ||3||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menggunakan benda-benda yang tinggi dan lebar untuk berbaring,¹⁰⁶³ yaitu: sofa,¹⁰⁶⁴

¹⁰⁵⁹ *itthiyuttam nu kho purisayuttam nu kho.*

¹⁰⁶⁰ *purisayuttam hatthavaṭṭakam.* VA. 1085: di sini ditarik oleh beberapa pria (atau seorang pria atau beberapa ekor sapi jantan atau seekor sapi jantan, *purisa*), seorang wanita (*itthi*) atau seorang pria (*purisa*) boleh jadi pengemudinya. Untuk sebuah kereta dorong yang meluncur apakah *itthiyo* atau *purisā* yang menggerakkannya.

¹⁰⁶¹ *sivikā.* VA. 1085: *piṭaka-sivikā*, tandu keranjang.

¹⁰⁶² *pāṭaṅki.* VA. 1085: kain yang telah ditunen (? *paṭapaṭṭalika*, penulisan lain *-paṭalika*) dibuat dengan menggantungkannya pada bambu-bambu; mungkin apa yang disebut usungan di India Selatan.

¹⁰⁶³ *uccāsayanamahāsayana.* Daftar muncul pada *Vin.* ii. 163, *D.* i. 7, *A.* i. 181; beberapa benda hanya pada *M.* i. 76 = *A.* i. 137. Bandingkan juga *MA.* ii. 39. VA. 1086 mengatakan “*uccāsayana* adalah semacam dipan yang melebihi ukuran (yang benar)” (tinggi dari kaki-kaki sebuah dipan biasanya selebar delapan jari pada *Vin.* iv. 168) dan “*mahāsayana* adalah alas kasur (*paccattharaṇa*) yang tidak diperbolehkan.”

¹⁰⁶⁴ *āsandī*, lihat *B.D.* iii. 326, ck. 1; *Dial.* i. 11, ck. 4. Penggunaan ini dan dipan dilarang untuk bhikkhuni pada *Vin.* iv. 299 (*B.D.* iii. 326 dst.).

dipan,¹⁰⁶⁵ seprai berbulu panjang,¹⁰⁶⁶ seprai berwarna-warni,¹⁰⁶⁷ seprai berwarna putih,¹⁰⁶⁸ seprai dari wol yang bercorak bunga-bunga,¹⁰⁶⁹ selimut dari kain katun,¹⁰⁷⁰ seprai dari wol yang dihiasi dengan gambar binatang,¹⁰⁷¹ penutup dari wol dengan bulu di sisi atas¹⁰⁷², penutup dari wol dengan bulu di satu sisi,¹⁰⁷³ alas kasur dari sutra yang ditaburi batu permata,¹⁰⁷⁴ alas kasur yang dibuat dari benang sutra dan ditaburi batu permata,¹⁰⁷⁵ permadani untuk penari,¹⁰⁷⁶ permadani gajah, permadani kuda, permadani kereta kencana, permadani kulit antelop hitam, alas kasur dari kulit rusa *kadali* yang sangat bagus,¹⁰⁷⁷ alas kasur dengan tenda di bagian

¹⁰⁶⁵ *pallaṅka*. Lihat *B.D.* iii. 271, ck. 3; *Dial.* i. 11, ck. 5.

¹⁰⁶⁶ *gonaka* (juga dieja *gonaka*). *VA.* 1086 mengatakan *kojava* lebar berbulu panjang (kain penutup tempat tidur yang dilapisi dengan wol atau ditutupi dengan bulu panjang). Mengenai *kojava*, lihat di bawah, *MV.* VIII. 1. 36, ck.

¹⁰⁶⁷ *cittaka*. *VA.* 1086 mengatakan seprai (*attharaka*) dibuat dari wol dengan berbagai warna (*citta*) (disulam dengan) binatang buas (*vāḷa*, penulisan lain *vana*; *DA.* 86 menulis *vāna*, dengan penulisan kain *cāna*, *vāta*).

¹⁰⁶⁸ *paṭikā*. *VA.* 1086: seprai berwarna putih (*seta*) yang terbuat dari wol.

¹⁰⁶⁹ *paṭalikā*. Saya mengikuti terjemahan Woodward pada *G.S.* i. 164. *VA.* 1086 memberikan arti sebagai 'penutup yang terbuat dari wol, sekumpulan bunga' dan selanjutnya menyebutnya 'kain Yunani (*Yonaka*) dan Tamil', dengan penulisan lain (seperti pada *AA.* ii. 293) *yo āmalakapaṭṭo ti pi vuccati*. Mungkin penulisan yang lebih baik untuk *āmalaka* (*emblic myrobalan*) ditemukan pada *DA.* i. 87: *āmīlaka* ('penutup dari wol yang ditunen dengan pola bunga', *P.E.D.*).

¹⁰⁷⁰ *tūlikā*. *VA.* 1086 menyebutnya 'hanya *tūlikā* biasa', sementara *DA.* 87 dan *AA.* ii. 293 '*tūlikā* yang diisi dengan salah satu dari tiga jenis kapas tertentu'. Ketiga jenis ini dijelaskan pada *Vin.* ii. 150, iv. 170 sebagai kapas dari pohon, dari tumbuhan yang menjalar dan dari rumput *poṭaki*; lihat *B.D.* iii. 93, ck. 2.

¹⁰⁷¹ *vikatikā*. *VA.* 1086 mengatakan, "penutup yang dibuat dari wol, dihiasi (*vicitta*) dengan gambar singa, harimau, dll."

¹⁰⁷² *Vin.* i. 192 dan *VA.* 1086 keduanya menulis *uddha-* (bagian atas) *lomin* berlawanan dengan *udda-* (keduanya) dari *D.* i. 7, *A.* i. 181.

¹⁰⁷³ *ekantalomin*.

¹⁰⁷⁴ *kaṭṭhissa*. *Comy.* mengatakan "alas kasur (*paccattharaṇa*) yang terbuat dari *kaṭṭhissa* (?) dan sutra dan dijahit sekelilingnya dengan (*parisibbīta*) batu permata (*ratana*)."

¹⁰⁷⁵ *koseyya*. Saya mengambil terjemahan di atas dari *VA.* 1086.

¹⁰⁷⁶ *kuttaka*. *VA.* 1086, 'seprai yang dibuat dari wol cocok untuk tarian enam belas gadis penari'.

¹⁰⁷⁷ *kadalimigapavarapaccattharaṇa*. *VA.* 1086: 'itu disebut kulit dari rusa *kadali*; alas kasur yang bagus (*pavara*) dibuat dari bahan ini. Ini berarti jenis kain seprai yang paling bagus (*uttama*). Mereka mengatakan mereka membuatnya setelah membentangkan kulit rusa dan menjahitkan di atasnya hiasan putih yang menggantung' (*vattha*, juga berarti pakaian).

atasnya,¹⁰⁷⁸ dipan dengan bantal merah di tiap ujungnya.¹⁰⁷⁹ Orang-orang yang sedang berjalan-jalan di tempat pemondokan itu, setelah melihat (semua ini), memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||4||

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, benda-benda yang tinggi dan lebar untuk berbaring tidak boleh digunakan, yaitu: sofa ... dipan dengan bantal merah di tiap ujungnya. Barang siapa menggunakan (salah satunya) merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||5||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu berpikir, “Benda-benda yang tinggi dan lebar untuk berbaring ditolak oleh Sang Bhagava,” menggunakan kulit yang lebar: kulit singa, kulit harimau, kulit harimau kumbang. Kulit-kulit ini dipotong sesuai ukuran dipan dan mereka juga dipotong sesuai ukuran kursi, dan mereka dipasang di dalam dipan dan mereka dipasang di luar dipan dan mereka dipasang di dalam kursi dan mereka dipasang di luar kursi. Orang-orang yang sedang berjalan-jalan di tempat pemondokan itu, setelah melihat (semua ini), memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, kulit yang lebar tidak boleh digunakan: kulit singa, kulit harimau, kulit harimau kumbang. Barang siapa menggunakan (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||6||

¹⁰⁷⁸ *sauttaracchada*. VA. 1086–1087 menjelaskan sebagai ‘bersama dengan tenda yang dilap (atau merah, *ratta*) diikatkan di atas’ dan menyebutkan alas kasur (*paccattharaṇa*) dalam hubungan ini.

¹⁰⁷⁹ *ubhatolohitakūpadhāna*. VA. 1087 menjelaskan seperti di atas.

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu berpikir, “Kulit yang lebar ditolak oleh Sang Bhagava,” menggunakan kulit sapi betina. Kulit ini dipotong sesuai ukuran dipan ... (*seperti pada* ||6|| *di atas*) ... dan dipasang di luar kursi. Seseorang bhikkhu yang rusak akhlaknya menjadi bergantung pada seseorang upasaka yang rusak akhlaknya. Kemudian di pagi hari, bhikkhu yang rusak akhlaknya tersebut, setelah mengenakan jubah, membawa patta dan jubah (luar), mengunjungi kediaman upasaka yang rusak akhlaknya itu; setelah sampai, dia duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Lalu [192] upasaka yang rusak akhlaknya itu mendekati bhikkhu yang rusak akhlaknya tersebut; setelah dekat, setelah memberi hormat kepada bhikkhu yang rusak akhlaknya tersebut, dia duduk di satu sisi. ||7||

Upasaka yang rusak akhlaknya itu memiliki seekor anak sapi muda, cantik, elok dipandang, menarik; tubuhnya belang¹⁰⁸⁰ seperti anak harimau kumbang. Bhikkhu yang rusak akhlaknya tersebut menatap dengan ingin sekali dan berpikir tentang¹⁰⁸¹ anak sapi muda itu. Kemudian upasaka yang rusak akhlaknya itu bertanya kepada bhikkhu yang rusak akhlaknya itu, “Mengapa Bhante menatap dengan ingin sekali dan berpikir tentang anak sapi ini?”

“Tuan, kulit sapi muda ini berguna bagi saya.” Kemudian upasaka yang rusak akhlaknya itu, setelah menyembelih anak sapi itu, setelah mengulitinya, memberikan kulitnya kepada bhikkhu yang rusak akhlaknya tersebut. Setelah menyembunyikan kulit itu di balik jubah luarnya, bhikkhu yang rusak akhlaknya tersebut lalu pergi. ||8||

¹⁰⁸⁰ *citra*, beraneka warna, cantik.

¹⁰⁸¹ Bandingkan *B.D.* ii. 30 dan ck. 3 di sana.

Induk sapi betina yang merindukan anaknya,¹⁰⁸² mengikuti di belakang bhikkhu yang rusak akhlakannya itu. Para bhikkhu bertanya, “Avuso, mengapa sapi betina ini mengikuti di belakangmu?”

“Saya tidak tahu, Avuso sekalian, mengapa sapi betina ini mengikuti di belakang saya.”

Saat itu, jubah luar bhikkhu yang rusak akhlakannya itu menjadi ternoda oleh darah. Para bhikkhu berkata, “Akan tetapi, Avuso, jubah luarmu ini—apa yang terjadi?” Kemudian bhikkhu yang rusak akhlakannya itu memberitahukan masalah ini kepada para bhikkhu. Mereka berkata,

“Akan tetapi, Avuso, apakah kamu mendorong (seseorang) untuk membunuh¹⁰⁸³ makhluk hidup?”

“Ya, Avuso sekalian.” Mereka para bhikkhu yang bersahaja ... menyebarkan hal tersebut, dengan berkata, “Bagaimana bisa bhikkhu ini mendorong (seseorang) untuk membunuh makhluk hidup? Bukankah membunuh makhluk hidup dicela dengan berbagai cara oleh Sang Bhagava dan pengendalian untuk tidak membunuh makhluk hidup dipuji?” Kemudian para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||9||

Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengadakan sidang Saṅgha Bhikkhu, bertanya kepada bhikkhu yang rusak akhlakannya itu,

“Benarkah, Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa kamu mendorong (seseorang) untuk membunuh makhluk hidup?”

“Benar, Bhante.”

“Bagaimana bisa kamu, Manusia Dunggu, mendorong (seseorang) untuk membunuh makhluk hidup? Manusia Dunggu, bukankah membunuh makhluk hidup Saya cela dengan berbagai cara, dan pengendalian untuk tidak membunuh makhluk hidup Saya puji? Manusia Dunggu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak

¹⁰⁸² *vacchagiddhī*, bandingkan S. iv. 181.

¹⁰⁸³ [*pānātipāto*.]

(belum) yakin ... " Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, janganlah mendorong (siapa pun) untuk membunuh makhluk hidup. Barang siapa mendorong (begitu), harus ditindak sesuai peraturan.¹⁰⁸⁴ Para Bhikkhu, kulit sapi tidak boleh digunakan. Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, juga tidak boleh menggunakan kulit apa pun. Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||10||10|| [193]

Ketika itu, dipan dan kursi masyarakat ditutupi¹⁰⁸⁵ dengan kulit, dibungkus¹¹³ dengan kulit. Karena berhati-hati, para bhikkhu tidak duduk di atasnya. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk duduk di atas tempat yang ditunjukkan oleh pemilik rumah¹⁰⁸⁶, tetapi bukan berbaring di atasnya."

Ketika itu, tempat tinggal diikat menyatu¹⁰⁸⁷ dengan tali yang terbuat dari kulit. Karena berhati-hati, para bhikkhu tidak duduk (di dalamnya). Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

¹⁰⁸⁴ Pār. I, di mana sama jahatnya mendorong seseorang untuk menyebabkan kematian seorang manusia dengan membunuhnya sendiri. Bandingkan juga Pāc. 11, 61, 62.

¹⁰⁸⁵ *onaddha ... vinaddha*. Bandingkan *Vin. ii. 150* di mana *onaddhamañca* dan *onaddhapīṭha* diizinkan. Bandingkan juga *Vin. ii. 270*; dan *tūlonaddha* pada *Vin. ii. 163*.

¹⁰⁸⁶ *gihivikata*. 'Memperlihatkan' merupakan salah satu arti dari *vikartum*, dikemukakan oleh Monier-Williams. 'Kelonggaran' yang sama dibuat pada *Vin. ii. 163*.

¹⁰⁸⁷ *ogumphiyanti*. VA. 1087 (ditulis *ogupphiyanti*, penulisan lain yang tidak disebutkan dalam P.E.D.) mengatakan *bhittidaṇḍakādisu vethetvā bandhanti*, setelah membelitnya (tali kulit), mereka mengikatkannya pada tonggak dinding, dll. A. K. Coomaraswamy, *Early Indian Architecture, J.A.O.S.*, Vol. 48, No. 3, hlm. 266, mengatakan, "Ini akan kelihatan menjadi alami dalam kasus anyaman dahan-dahan dan ranting kayu dan memulas dinding dari *pañnasālā* sederhana; tetapi kita juga menemukan tiang zaman dulu dihias dengan desain jalinan tali atau tali kulit yang mungkin adalah hiasan sisa. ... Atharva Veda, IX. 3 merujuk kepada bagian sebuah rumah yang disimpul dan dikat."

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk duduk pada¹⁰⁸⁸ apa yang hanya digunakan untuk mengikat¹⁰⁸⁹ (menyatukan sesuatu).” ||1||11||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu memasuki sebuah desa dengan memakai sandal mereka. Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, kalian tidak boleh memasuki sebuah desa dengan memakai sandal. Barang siapa yang masuk (begitu), merupakan pelanggaran **dukkata**.”

Ketika itu, seseorang bhikkhu jatuh sakit; dia tidak dapat memasuki desa tanpa sandalnya. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seorang bhikkhu jika dia sakit untuk memasuki sebuah desa dengan memakai sandalnya.” ||1||12||

Ketika itu¹⁰⁹⁰ Bhikkhu Mahā Kaccāna¹⁰⁹¹ tinggal di antara orang-orang Avanti¹⁰⁹² di Kuraraghara¹⁰⁹³, di lereng Gunung Cadas

¹⁰⁸⁸ VA. 1087, duduk bersandar pada.

¹⁰⁸⁹ *bandhanamatta*. Bandingkan *Vin.* i. 254. Kata ini muncul juga pada *Vin.* ii. 135, tetapi di sana kelihatannya memiliki arti yang berbeda. Lihat juga penggunaannya pada MV. VII. 1. 5, ‘hanya dengan melekatkan’.

¹⁰⁹⁰ Sampai akhir dari MV. V. 13. 10, bandingkan *Ud.* V. vi, *DhA.* iv. 101 dst.

¹⁰⁹¹ Pada A. i. 23 disebut sebagai yang terutama dalam menguraikan secara lengkap apa yang dibicarakan secara singkat. Syair-syair pada *Thag.* 494–501. Satu dari sebelas atau duabelas *thera* yang tersohor; bandingkan *Vin. Texts* ii. 317, 359; *B.D.* ii. 295; *G.S.* iii. 215. Lihat *Gotama the Man*, 113.

¹⁰⁹² Lihat N. Dutt, *Early History of the Spread Buddhism*, Vol. I, hlm. 187 dst. Dia menyebutkan bahwa Avanti ‘di bawah bimbingan Mahā Kaccāyana dibantu oleh Soṇa Kuṭṭikaṇṇa ... menjadi sebuah pusat agama Buddha yang penting’ (hlm. 189). Mengenai Avanti, lihat juga B. C. Law, *Geography of Early Buddhism*, hlm. 3, ck. 1; 22 dst.; 61.

¹⁰⁹³ Kuraraghara, nama dari sebuah kota (*nagara*) atau desa di mana Kaccāna pergi untuk mengumpulkan derma makanan (*gocaragāma*), VA. 1087.

Curam.¹⁰⁹⁴ Pada saat itu, seorang upasaka, Soṇa Kuṭikaṇṇa¹⁰⁹⁵, adalah penyokong Bhikkhu Mahā Kaccāna. Kemudian upasaka itu, Soṇa Kuṭikaṇṇa, mendekati Bhikkhu Mahā Kaccāna; setelah dekat, setelah memberi hormat kepada Bhikkhu Mahā Kaccāna, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, upasaka itu, Soṇa Kuṭikaṇṇa, berkata kepada Bhikkhu Mahā Kaccāna,

“Bhante, sejauh saya memahami Dhamma yang diajarkan oleh Guru, Mahā Kaccāna, tidak mudah bagi mereka yang tinggal di rumah untuk menjalani kehidupan suci secara sempurna sepenuhnya, murni sepenuhnya, dan berkilau seperti kulit kerang. Bhante, saya berhasrat meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjalankan kehidupan tidak berumah tangga dengan mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning. Bhante, kiranya Guru, Mahā Kaccāna, berkenan mengizinkan saya melepaskan keduniawian.” ||1||

Dia berkata, “Sulit, Soṇa, karena seumur hidup yang ada hanya tempat tidur menyendiri¹⁰⁹⁶, makan sekali (sehari), menjalani kehidupan suci. Silakan kamu Soṇa, menjadi perumah tangga seperti biasanya,¹⁰⁹⁷ mempraktikkan petunjuk Buddha untuk

¹⁰⁹⁴ Dia dicatat tinggal di sini juga pada S. iii. 9, 12, iv. 115; A. v. 46; Ud. 57. Teks kita menulis *papāte pabbate*; yang lain *pavatte* (dengan penulisan lain) *pabbate*. Pada VA. 1087, *papāta* dikatakan adalah nama dari suatu lereng gunung. Bagaimanapun bandingkan SA. ii. 258, yang mengakui kedua penulisan itu, *papāte* dan *pavatte* dan mengatakan *papāte pabbate* bahwa ‘itu adalah curam (atau mempunyai tebing yang curam) pada satu sisi: seolah-olah satu sisi telah ditebang’.

¹⁰⁹⁵ Pemimpin dari mereka yang ucapannya jelas, A. i. 24. Syair-syair pada *Thag.* 365–369. VA. 1087, AA. i. 237 mengatakan dia memakai perhiasan bernilai sepuluh juta rupee (*koṭi*) di telinganya dan juga memberi tulisan *koṭikaṇṇa*, yang dapat berarti sama ‘sepuluh juta rupee di telinga’ atau ‘ditusuk di telinga, dipasang di telinga’; lihat *Vin. Texts* ii. 32, ck. 3; *Pss. Breth.*, hlm. 202; G.S. i. 18, ck. 4; *Ver. Uplift*, hlm. 68.

¹⁰⁹⁶ *ekaseyyā*, arti yang tepat tidak jelas. Pada B.D. ii. 196 seorang bhikkhu diizinkan untuk berbaring di tempat tidur untuk dua atau tiga malam dengan seseorang yang tidak ditahbiskan. Kelihatannya dia boleh juga melakukan demikian dengan seorang bhikkhu yang sudah ditahbiskan, karena pada kesempatan ini tidak ada pelanggaran jika dia berpikir seseorang sudah ditahbiskan dan dia sudah ditahbiskan. Pada B.D. ii. 201 terjadi pelanggaran jika seorang bhikkhu berbaring bersama seorang wanita.

¹⁰⁹⁷ *tatth’ eva*.

jangka waktu yang pendek¹⁰⁹⁸: tempat tidur menyendiri, makan sekali (sehari), menjalani kehidupan suci.”

Kemudian hal itu mengurangi apa yang menjadi aspirasi kuat Upasaka Soṇa Kuṭikaṇṇa untuk melepaskan keduniawian.¹⁰⁹⁹ Namun, untuk kedua kalinya, Upasaka Soṇa [194] Kuṭikaṇṇa ... Namun, untuk ketiga kalinya, Upasaka Soṇa Kuṭikaṇṇa mendekati Bhikkhu Mahā Kaccāna ... (*seperti pada* ||1||) “ ... Bhante, kiranya Guru, Mahā Kaccāna, berkenan mengizinkan saya melepaskan keduniawian.” Kemudian Bhikkhu Mahā Kaccāna mengizinkan Upasaka Soṇa Kuṭikaṇṇa melepaskan keduniawian. Ketika itu, wilayah selatan Avanti¹¹⁰⁰ kekurangan bhikkhu. Kemudian Bhikkhu Mahā Kaccāna di akhir tahun ketiga, dengan susah payah, dengan sulit, setelah mengadakan sidang Saṅgha yang terdiri dari sepuluh bhikkhu¹¹⁰¹ dari sana sini, menahbiskan Bhikkhu Soṇa. ||2||

Kemudian sewaktu Bhikkhu Soṇa menjalani masa vassa dan menyepi bermeditasi, timbul pertimbangan dalam pikirannya, “Saya hanya mendengar bahwa Sang Bhagava adalah orang yang seperti ini seperti itu, tetapi saya belum pernah bertemu muka dengan Beliau. Jika *upajjhāya* mengizinkan, saya akan pergi dan menemui Sang Bhagava, Arahata, Sammasambuddha.” Kemudian Bhikkhu Soṇa, keluar dari tempat penyepian menjelang sore, mendekati Bhikkhu Mahā Kaccāna; setelah dekat, setelah memberi

¹⁰⁹⁸ *kālayutta*. Ini untuk menunjukkan bagaimana sulitnya hal-hal ini. *Kālayutta* dapat juga berarti berhubungan dengan waktu yang tepat (untuk melakukan sesuatu) dan kemudian menegaskan bahwa sekarang bukan waktu yang tepat bagi Soṇa untuk melepaskan keduniawian, tidak cukup siap secara spiritual untuk melakukannya.

¹⁰⁹⁹ *pabbajjābhisaṅkhāra*. Bandingkan *gamikābhisaṅkhāra* pada *Vin.* i. 233.

¹¹⁰⁰ Avantidakkhiṇāpatha, seperti pada *Vin.* ii. 298, *Jā.* iii. 463. Lihat *D.P.P.N.* di bawah *Dakkhiṇāpatha*, Rhys Davids, *Bud. India*, hlm. 30 dan B. C. Law, *Geography of Early Buddhism*, hlm. 22. Pada waktu Konsili di Vesālī, sekitar delapan puluh delapan bhikkhu dari Avantidakkhiṇāpatha, beberapa dari mereka adalah pengikut praktik pertapaan, *dhutanga*, dikatakan telah berkumpul di lereng Gunung Ahogangā, *Vin.* ii. 299.

¹¹⁰¹ *Vin.* i. 319 mengatakan bahwa sebuah Saṅgha boleh terdiri dari empat, lima, sepuluh, dua puluh atau lebih dari dua puluh bhikkhu dan angka maksimum yang bervariasi itu diperlukan untuk menyelenggarakan berbagai tindakan formal, sepuluh bhikkhu dapat menyelenggarakan semuanya, kecuali rehabilitasi; tetapi lima bhikkhu tidak dapat menahbiskan di Wilayah Tengah.

hormat kepada Bhikkhu Mahā Kaccāna, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Bhikkhu Soṇa berkata kepada Bhikkhu Mahā Kaccāna, ||3||

“Bhante, sewaktu saya menyepi bermeditasi, timbul pertimbangan dalam pikiran saya, ‘Saya hanya mendengar bahwa Sang Bhagava adalah orang yang seperti ini seperti itu, tetapi saya belum pernah bertemu muka dengan Beliau. Jika *upajjhāya* mengizinkan, saya akan pergi menemui Sang Bhagava, Arahat, Sammasambuddha.’ Bhante, jika *upajjhāya* mengizinkan, saya akan pergi menemui Sang Bhagava, Arahat, Sammasambuddha.”

“Bagus, hal itu bagus, Soṇa. Soṇa, pergilah kamu menemui Sang Bhagava, Arahat, Sammasambuddha. ||4||

Kamu, Soṇa, dapat menemui Sang Bhagava, yang menyenangkan dan menginspirasi seseorang untuk menjadi senang,¹¹⁰² yang tenang organ indranya, tenang pikirannya, yang telah berhasil menjinakkan dan mencapai kedamaian sepenuhnya, pahlawan¹¹⁰³ penakluk, berhati-hati, terkendali organ indranya. Baiklah, Soṇa, kamu wakililah saya bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava, dengan mengatakan, ‘Bhante, *upajjhāya* saya, Bhikkhu Mahā Kaccāna, memberi hormat dengan kepalanya di hadapan kaki Bhagava,¹¹⁰⁴ dan katakan kemudian, ‘Bhante, wilayah selatan Avantī kekurangan bhikkhu. Pada akhir dari tahun ketiga (dia), demi saya, dengan susah payah, dengan sulit, setelah mengadakan sidang Saṅgha yang terdiri dari sepuluh bhikkhu dari sana sini, saya menerima penahbisan. Barangkali Bhagava akan mengizinkan penahbisan oleh kelompok yang lebih kecil di wilayah selatan Avantī. ||5||

¹¹⁰² *pasādaniya*, yakni menjadi senang dengan ajaran-Nya.

¹¹⁰³ *nāga*, dijelaskan pada VA. 1087 sebagai ‘kosong dari kesalahan (*āgu*), kosong dari rintangan (*kilesā*)’. Bandingkan Sn. 522: *āgu na karoti ... nāgo* dan Nd. II. 337.

¹¹⁰⁴ Versi *Udāna* menghilangkannya dari sini sampai akhir dari ||7|| dan kemudian diteruskan seperti pada versi *Vin.* sampai akhir dari ||10||.

Bhante, di wilayah selatan Avantī permukaan tanahnya gelap, keras, diinjak-injak kuku binatang ternak.¹¹⁰⁵ Barangkali Bhagava [195] akan mengizinkan sandal dengan banyak lapisan di wilayah selatan Avantī. Bhante, di wilayah selatan Avantī orang-orang mementingkan mandi, membersihkan dengan air.¹¹⁰⁶ Barangkali Bhagava akan mengizinkan tetap mandi¹¹⁰⁷ di wilayah selatan Avantī. Bhante, di wilayah selatan Avantī kulit (digunakan sebagai) penutup: kulit domba, kulit kambing, kulit rusa. Seperti halnya, Bhante, di daerah tengah,¹¹⁰⁸ *eragu*, *moragu*, *majjhāru*, *jantu*¹¹⁰⁹ (digunakan), jadi, Bhante, di wilayah selatan Avantī kulit (digunakan sebagai) penutup. Barangkali Bhagava akan mengizinkan kulit (digunakan sebagai) penutup di wilayah selatan Avantī: kulit domba, kulit kambing, kulit rusa. ||6||

Dewasa ini, Bhante, orang-orang memberikan bahan jubah kepada para bhikkhu yang telah pergi keluar batas kawasan, dengan mengatakan, 'Kami memberikan bahan jubah ini untuk si anu.' Ketika mereka ini telah kembali (yang lain) mengumumkan, 'Avuso sekalian, bahan jubah untuk kalian diberikan oleh si anu.' Akan tetapi, mereka ini, karena berhati-hati, tidak menerimanya, dengan berpikir, 'Hendaknya tidak ada pelanggaran yang menyebabkan hukuman bagi kami.'¹¹¹⁰ Barangkali Sang Bhagava

¹¹⁰⁵ *kharā gokaṇṭakahaṭṭhā*; bandingkan A. i. 136.

¹¹⁰⁶ *udakasuddhika*. Bandingkan S. i. 182 (K.S. i. 231); juga *Vin.* iv. 262, di mana biarpun 'pembersihan dengan air' bukanlah suatu tata cara, tetapi merupakan suatu pencucian diri yang diperlukan.

¹¹⁰⁷ Bandingkan Pāc. LVII, di mana hal itu merupakan suatu pelanggaran bagi seorang bhikkhu yang mandi dalam jarak waktu kurang dari dua minggu kecuali 'pada waktu yang tepat', yang ditetapkan.

¹¹⁰⁸ Bukan Majjhimesa di sini, tetapi *majjhimesu janapadesu*.

¹¹⁰⁹ VA. 1088 mengatakan ini adalah empat jenis rumput, *tiṇa*, dari ini dibuat *kaṭasāraka* (?), bagian dari pondokan atau tempat tidur bhikkhu, lihat VA. 1088 di bawah *senāsanam paññāpesi*) dan tikar jerami. *Eragu* juga disebut *erakatīna* dan kasar. *Moragu* berwarna tembaga di ujung kepalanya, halus, lunak dan enak untuk disentuh dan tikar jerami dibuat dari itu. Mereka membuat jubah luar dari *majjhāru* (VA. 1088 menulis *majjāru*). Warna dari *jantu* seperti mutiara.

¹¹¹⁰ Bandingkan *Nissag.* I., di mana jika hak-hak istimewa kathina seorang bhikkhu telah dicabut/berakhir, dia boleh memakai jubah ekstra/tambahan selama sepuluh hari. Salah satu dasar dari pencabutan/berakhirnya hak-hak istimewa tergantung pada kepergian seorang bhikkhu keluar batas kawasan, *Vin.* i. 255.

akan menjelaskan prosedur¹¹¹¹ yang berkenaan dengan bahan jubah.”

“Baiklah, Bhante,” dan Bhikkhu Soṇa setelah mengiyakan Bhikkhu Mahā Kaccāna, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Bhikkhu Mahā Kaccāna dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan padanya. Kemudian setelah merapikan pondokan, membawa patta dan jubah (luar), dia berangkat ke Sāvattḥī. ||7||

Secara berangsur-angsur, akhirnya tiba di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika, Bhikkhu Soṇa mengunjungi Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Ānanda, “Ānanda, siapkan pondokan untuk bhikkhu yang baru datang ini!” Kemudian Bhikkhu Ānanda berpikir, “Sang Bhagava berkeinginan untuk tinggal di tempat tinggal yang sama dengan bhikkhu ini, Sang Bhagava berkeinginan untuk tinggal di tempat tinggal yang sama dengan Bhikkhu Soṇa; dialah yang dimaksudkan oleh Sang Bhagava yang memerintah saya, dengan mengatakan, ‘Ānanda, siapkan pondokan untuk bhikkhu yang baru datang ini!’ dan dia menyiapkan pondokan untuk Bhikkhu Soṇa di tempat Sang Bhagava tinggal. ||8||

Kemudian Sang Bhagava, setelah menghabiskan sebagian besar waktu malam itu di udara terbuka, memasuki tempat tinggal itu. Bhikkhu Soṇa juga, setelah menghabiskan sebagian besar waktu malam itu di udara terbuka, memasuki tempat tinggal itu. Kemudian Sang Bhagava, bangun pada malam hari menjelang subuh, meminta Bhikkhu Soṇa,

“Bhikkhu, kemukakanlah (beberapa) Dhamma yang terpikir olehmu.”¹¹¹²

¹¹¹¹ *pariyāya*.

¹¹¹² *paṭibhātu taṃ bhikkhu dhammo bhāsituṃ*, seperti di *UdA*. 312, AA. i. 241. Woodward, *Ver. Uplift*, hlm. 71, ck. 1, menerjemahkan ini sebagai ‘hendaknya *dhamma* muncul dalam pikiranmu selama pelafalan’. Dia mencatat bahwa *paṭibhātu* adalah ‘hendaknya itu terjadi padamu,

“Baiklah, Bhante,” dan Bhikkhu Soṇa, setelah mengiyakan Sang Bhagava, berdasar ingatan mengemukakan semua hal yang termasuk Divisi Delapan¹¹¹³. Kemudian Sang Bhagava pada akhir pelafalan¹¹¹⁴ Bhikkhu Soṇa menanggapi dengan baik, dengan berkata,

“Bagus, hal itu bagus, Bhikkhu, olehmu, Bhikkhu, Divisi Delapan telah dipelajari dengan baik, [196] diikuti dengan baik, digambarkan dengan baik, dan kamu diberkati dengan kemampuan berbicara yang bagus, jelas, tidak serak, sehingga membuat artinya jelas. ¹¹¹⁵ Bhikkhu, berapa tahun kedudukanmu?”¹¹¹⁶

“Saya, Bhante, baru satu tahun.” ||9||

“Akan tetapi, Bhikkhu, apakah kamu telah lama menjalaninya?”

“Sudah lama, Bhante, saya telah melihat bahaya dari kesenangan indriawi, tetapi kehidupan berumah tangga

placeat, tetapi karena *dhamma* menjadi nominatif kalimat itu tidak bisa berarti ‘hendaknya terjadi padamu untuk membicarakan Dhamma’. VA. 1088 mengatakan, “semoga ada (atau menjadi, *bhavatu*) suatu keinginan (*abhimukha*) untuk berbicara tentang pengetahuan, dari apa yang disebut pengertian.” Uda. 312 mengatakan, “Bhikkhu, semoga muncul dalam dirimu *dhamma* untuk dibicarakan, hendaknya hal itu datang ke garis terdepan pengetahuan, membacakan *dhamma* seperti yang telah kamu dengar, seperti yang telah kamu pelajari.” Bandingkan Vin. ii. 200, Ud. 59, S. i. 155.

N.B. Sang Bhagava menyebut Soṇa sebagai ‘Bhikkhu’ dan bukan dengan namanya.

¹¹¹³ *Atṭhakavaggikāni*. Atṭhakavagga adalah nama dari Vagga keempat dalam Sn. Disebut pada S. iii. 12, Ud. 59. Yang terakhir ini (dan juga Dha. iv. 101–102) memiliki ‘penegasan khusus bahwa Soṇa melafalkan (atau ‘melantunkan’) ‘semua keenambelas’ Atṭhakavaggika Sutta’, seperti pernyataan Chalmers, *Buddha’s Teachings*, hlm. xvi, ck. 1; dan Uda. 312 masih penegasan lebih lanjut bahwa keenambelas Sutta dimulai dengan Kāmasutta. AA. i. 241 menulis Atṭhakavaggiyāni, satu penambahan MS. *suttāni*. Lihat J.P.T.S., 1895, hlm. 93 mengenai identifikasi *Divy*. (hlm. 20) *arthavadgiyāni* (dilafalkan oleh Soṇa) dengan ‘enam belas sajak’, *atṭhakavaggikāni*, dari Atṭhakavagga. Karya ini juga disebut pada *Divy*. 35. Untuk referensi versi China, lihat Anesaki, J.P.T.S., 1906–1907, hlm. 50; dan Et. Lamotte, *Le Traité de la Grande Vertu de Sagesse*, Vol. 1, hlm. 39, ck. 2.

¹¹¹⁴ *sarabhañña*. P.E.D. menyebut ini ‘melantunkan, suatu metode khusus dari pelafalan’. Bandingkan Vin. ii. 108, di mana Sang Bhagava ‘mengizinkan’ *sarabhañña*, tetapi bukan nyanyian *dhamma* dengan suara nyanyian. Oldenberg mengutip VA. pada Vin. ii. 316: *sarabhaññan ti sarena bhañanā*, yang berarti ‘*sarabhañña* disebut pengulangan (atau pelafalan) dengan intonasi (*sara*)’. Mungkin dalam teks ada permainan pada kata *sara*, yang juga berarti mengingat.

¹¹¹⁵ Seperti pada D. i. 114; S. i. 189, ii. 280; A. ii. 51, iii. 114.

¹¹¹⁶ Yaitu berapa tahun sejak penahbisannya. Bandingkan di atas, MV. I. 31. 3 dst.

menyesakkan,¹¹¹⁷ ada banyak hal yang harus dilakukan, banyak urusan.” Kemudian Sang Bhagava, setelah mengerti masalah ini, pada saat itu mengucapkan ungkapan ini:

“Setelah melihat bahaya di dunia,
setelah mengenal Dhamma tanpa kemelekatan,
orang yang mulia tidak menyukai kejahatan,
orang yang suci menyukai ajaran.”¹¹¹⁸ ||10||

Kemudian Bhikkhu Soṇa, berpikir, “Sang Bhagava sangat senang dengan saya, inilah waktunya untuk menyampaikan apa yang diamanatkan¹¹¹⁹ *upajjhāya* kepadaku,” setelah bangkit dari duduknya, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava, dia berkata,

“Bhante, *upajjhāya* saya, Bhikkhu Mahā Kaccāna, bersujud di hadapan kaki Bhante, dan berkata demikian, ‘Bhante, wilayah selatan Avantī, ... (*seperti pada* ||5, 6||) ... Barangkali Bhagava akan menjelaskan prosedur yang berkenaan dengan bahan jubah.” Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, wilayah selatan Avantī kekurangan bhikkhu. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, di semua daerah pinggiran penahbisan oleh sekelompok¹¹²⁰ dengan bhikkhu kelima, seorang ahli dalam Vinaya. ||11||

¹¹¹⁷ *sambādhā gharāvāsā*. Ud. 59; S. ii. 219, v. 350; D. i. 63, 250 menulis *sambādhō gharāvāso*.

¹¹¹⁸ *sāsane ramati sucī*; Ud. 59 menulis *pāpe na ramati sucī*.

¹¹¹⁹ *paridassi*. VA. 1088, “Ini seharusnya adalah waktu yang diberitahu *upajjhāya* kepadaku, dengan mengatakan, ‘Kamu harus mengatakan ini dan itu’; mari, saya akan menyampaikan pesan sekarang.”

¹¹²⁰ Biasanya dua sampai empat bhikkhu.

Untuk tujuan¹¹²¹ ini, inilah daerah-daerah pinggiran¹¹²²: kota kecil¹¹²³ bernama Kajaṅgala¹¹²⁴ di arah timur, di luar itu ada Mahāsālā¹¹²⁵, lebih jauh dari itu adalah daerah pinggiran, di sebelah sini adalah (daerah) tengah. Sungai yang bernama Sallavati¹¹²⁶ di arah tenggara, lebih jauh dari itu adalah daerah pinggiran, di sebelah sini adalah (daerah) tengah. Kota kecil yang bernama Setakaṅṅika di arah selatan, lebih jauh dari itu adalah daerah pinggiran, di sebelah sini adalah (daerah) tengah. Desa brahmana yang bernama Thūna¹¹²⁷ ada di arah barat, lebih jauh dari itu adalah daerah pinggiran, di sebelah sini adalah (daerah) tengah. Lereng gunung yang bernama Usīraddhaja¹¹²⁸ di arah utara, lebih jauh dari itu adalah daerah pinggiran, di sebelah sini adalah (daerah) tengah. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, di daerah pinggiran seperti ini, penahbisan oleh sekelompok dengan bhikkhu kelima, seorang ahli dalam Vinaya. ||12||

Para Bhikkhu, di wilayah selatan Avantī permukaan tanahnya gelap, keras, diinjak-injak kuku binatang ternak. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, di semua daerah pinggiran, sandal dengan banyak lapisan. Para Bhikkhu, di wilayah selatan Avantī, orang-orang

¹¹²¹ *tatra*.

¹¹²² Bagian ini dikutip pada *Jā*. i. 49, *DA*. 173, *KhA*. 132, *MA*. ii. 200, *AA*. i. 97 dengan tujuan untuk menetapkan batas-batas Majjhima(pa)desa, Negeri Tengah, yaitu Jambudīpa (India) Tengah. Lihat B. C. Law, *Geography of Early Buddhism*, hlm. 2, tentang beberapa nama tempat yang disebutkan di bawah.

¹¹²³ *nigama*, lihat *B.D.* ii. 63, ck. 2.

¹¹²⁴ Terdapat pada *A*. v. 54, *M*. iii. 298, *DA*. 429. Juga *Jā*. iii. 226–227, iv. 310. Pengulas memberitahu kita (*Jā*. iv. 311) bahwa itu adalah sebuah kota di mana bahan-bahan mudah didapat, *dabbasambhārā sulabhā*, bukan di mana mereka 'susah didapat' (terjemahan *Jā*. iv. 195, ck. 1).

¹¹²⁵ Disebut Mahāsālā pada *Jā*. i. 49.

¹¹²⁶ Dieja Salalavati pada *Jā*. i. 49, *DA*. 173, *KhA*. 132, Salalavati pada *MA*. ii. 200 (dengan penulisan berbeda) dan dalam *D.P.P.N.* Lihat penulisan lain pada *DA*. 173; ini tidak termasuk Sallavatti seperti pada *AA*. i. 97.

¹¹²⁷ Disebutkan pada *Ud*. 78, *UdA*. 377 sebagai milik kaum Malla; juga pada *Jā*. vi. 62 (dengan penulisan lain Dhunna). B.C. Law, *India as described in Early Texts of Buddhism and Jainism*, hlm. 21, ck. 1 mengatakan "Periksa Cunningham, *Ancient Geography of India*, Pengantar, hlm. xliii, ck. 2 mengenai identifikasi dari Thūna dengan Sthānesvara."

¹¹²⁸ Menurut B. C. Law, *India as described in Early Texts*, hlm. 21, ck. 2 'bisa dikatakan identik dengan Usiragiri, sebuah gunung ke arah utara Kaṅkhal, *IA.*, 1905, 179'.

mementingkan mandi, membersihkan dengan air. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, di semua daerah pinggiran, tetap mandi. Para Bhikkhu, di wilayah selatan Avantī, kulit (digunakan sebagai) penutup: kulit domba, [197] kulit kambing, kulit rusa. Para Bhikkhu, seperti halnya di daerah tengah, *eragu, moragu, majjhāru, jantu* (digunakan), jadi, para Bhikkhu, di wilayah selatan Avantī kulit (digunakan sebagai) penutup: kulit domba, kulit kambing, kulit rusa.¹¹²⁹ Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, di semua daerah pinggiran, kulit (digunakan sebagai) penutup: kulit domba, kulit kambing, kulit rusa. Dan selain itu, para Bhikkhu, orang-orang memberikan bahan jubah kepada para bhikkhu yang telah pergi keluar batas kawasan, dengan mengatakan, 'Kami memberikan bahan jubah ini untuk si anu.' Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menerima(nya). Perhitungan itu tidak diperlukan sampai jubah diterima.¹¹³⁰ ||13||13||

Bagian Kelima: mengenai Kulit

Dalam Bab ini terdapat enam puluh tiga pokok. Inilah kata-kata kuncinya:

¹¹²⁹ VA. 1088 di sini memberikan daftar dari enam jenis rusa dan mengatakan kulit mereka boleh digunakan, tetapi bukan kulit rusa jenis lainnya, *miga*, termasuk *kadalīmiga*, bukan juga (dengan permainan kata) kulit dari binatang pemangsa, *vālamiga*, yang ditegaskan seperti singa, harimau, harimau kumbang, beruang dan hiena. Kulit sapi betina, kerbau, kelinci dan kucing tidak boleh digunakan.

¹¹³⁰ *na tāva taṃ gaṇanūpaḡaṃ yāva na hatthaṃ gacchati*. Ini merujuk pada Nissag. I, di mana satu jubah ekstra boleh dipakai selama paling lama sepuluh hari. Frasa di atas berarti bahwa seorang bhikkhu tidak perlu mulai menghitung sepuluh hari ini sampai dia benar-benar menerima bahan jubah. VA. 1089 mengatakan, "Sepanjang telah dibawakan tetapi, belum diberikan atau (sepanjang) telah dikirim tetapi belum diumumkan bahwa 'Bahan jubah ini telah diperoleh untukmu, Bhante'; dia tidak memulai perhitungan (*gaṇanaṃ na upeti*), itu (yakni bahan jubah) belum dijatahkan, seseorang tidak mulai mengumpulkan apa yang belum dijatahkan. Namun ketika, setelah dibawakan itu diberikan atau setelah dikirimkan itu diumumkan atau setelah didengar bahwa itu telah diperoleh, sejak saat itu adalah kesempatan untuk memperhatikan sepuluh hari itu'. Mengenai *upaga*, lihat B.D. ii. 7, ck. 4; dan mengenai *anadhittḡhita*, 'tidak dijatahkan' lihat B.D. ii. 7, ck. 1.

Raja Magadha, Soṇa, dan delapan puluh ribu pengawas, Sāgata menunjukkan kelebihan di puncak Gunung Burung Hering, /
 Kakinya cedera karena pengerahan (tenaga) saat melepaskan keduniawian, kecapi, dengan satu lapisan,
 hijau tua, kuning, merah, merah tua, dan tentu saja hitam, /
 Jingga, warna-warni, dan Beliau menolak memberi pinggirannya,
 tumit, sepatu bot sampai lutut, bot, kapas, ayam hutan, domba jantan, kambing, /
 Kalajengking, burung merak, dan bersulam, dihiasi dengan singa, harimau dan harimau kumbang,
 antelop, beragam-beragam dan kucing, tupai, burung hantu, /
 Sandal untuk (kaki) yang luka, katimumul, tidak dicuci, tunggul pohon, suara parau, palem, bambu, dan tentu saja rumput, *muñja*; *babbaja*, palem marshy date, /
Kamala, terbuat dari wol, emas, perak, permata, lapis lazuli, kristal, perunggu, dan kaca, dan kaleng, timah, tembaga, /
 Sapi betina, kendaraan dan sakit, ditarik oleh sapi jantan, tandu, benda untuk berbaring, kulit yang lebar, dan orang yang rusak akhlaknya dengan kulit sapi, /
 tentang apa yang menjadi milik perumah tangga, dengan tali yang terbuat dari kulit, mereka masuk, tentang orang yang menjadi sakit¹¹³¹,
 Mahā Kaccāyana, Soṇa berdasar ingatan (melafalkan) apa yang termasuk dalam Divisi Delapan, /
 Sekelompok lima bhikkhu untuk penahbisan, banyak lapisan, tetap mandi,¹¹³² Beliau mengizinkan kulit (untuk digunakan sebagai) penutup, perhitungan tidak diperlukan sampai:
 Pemimpin memberikan lima anugerah ini kepada Thera Soṇa. [198]

¹¹³¹ *gilāyano*; edisi Cing. *gilānakā*.

¹¹³² Edisi Cing. *upasampadaṃ pañcahi gaṇaṃgaṇā dhuvasināyana*.

Bagian Besar (*Mahāvagga*) VI

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava, bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Ketika itu, para bhikkhu muntah akibat pengaruh minuman dan makanan yang mereka konsumsi saat musim gugur; sehingga mereka menjadi semakin kurus, jelek, kusam, pucat pasi, pembuluh darah menonjol di sekujur tubuh mereka. Sang Bhagava memperhatikan para bhikkhu yang semakin kurus ... menonjol di sekujur tubuh mereka; melihat hal ini, Beliau menanyai Bhikkhu Ānanda, “Mengapa, Ānanda, saat ini para bhikkhu menjadi semakin kurus ... menonjol di sekujur tubuh mereka?”

“Saat ini, Bhante, para bhikkhu muntah akibat pengaruh minuman dan makanan yang mereka konsumsi saat musim gugur; sehingga mereka menjadi semakin kurus ... menonjol di sekujur tubuh mereka.” ||1||

Sewaktu Sang Bhagava sedang menyepi bermeditasi, muncul sebuah pertimbangan dalam pikiran-Nya, “Saat ini, para bhikkhu muntah ... menonjol di sekujur tubuh. Bagaimana seandainya Saya mengizinkan obat diberikan kepada para bhikkhu—jenis obat apa pun yang diperbolehkan sebagai obat—dan walaupun berfungsi sebagai makanan bergizi bagi masyarakat¹¹³³, tetapi tidak dipandang sebagai makanan mewah¹¹³⁴?” Lalu terlintas dalam pikiran Sang Bhagava, “Lima jenis obat berikut ini: gi, mentega segar, minyak, madu, gula tetes, merupakan obat,¹¹³⁵ dan juga diperbolehkan sebagai obat walaupun berfungsi sebagai makanan bergizi bagi masyarakat, tetapi tidak dipandang sebagai makanan mewah. Bagaimana seandainya Saya mengizinkan para bhikkhu

¹¹³³ *lokassa*.

¹¹³⁴ [*ojāriko*, besar; menyolok; mahal, materiil.]

¹¹³⁵ Bandingkan Nissag. XXIII, di mana seorang bhikkhu setelah menerima kelima jenis obat ini diperbolehkan menyimpannya selama paling lama tujuh hari. Hal ini dijelaskan pada *Vin.* iii. 251.

menggunakan kelima jenis obat ini pada waktu yang tepat, jika mereka menerima kelima jenis obat pada waktu yang tepat?" ||2||

Menjelang petang Sang Bhagava keluar dari tempat penyepian, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, sewaktu Saya sedang menyepi bermeditasi ... ' ... tetapi tidak dipandang sebagai makanan mewah.' Para Bhikkhu, sehubungan dengan hal ini, maka terlintas dalam pemikiran Saya, 'Kelima jenis obat berikut ini [199] ... Bagaimana seandainya Saya mengizinkan para bhikkhu untuk menggunakan kelima jenis obat ini pada waktu yang tepat, jika mereka menerimanya pada waktu yang tepat?' Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menggunakan kelima jenis obat ini pada waktu yang tepat, jika kalian menerimanya pada waktu yang tepat." ||3||

Ketika itu, para bhikkhu, setelah menerima kelima jenis obat itu pada waktu yang tepat, menggunakannya pada waktu yang tepat. Namun, bahkan dengan demikianpun, para bhikkhu tidak bisa mencerna makanan kasar yang biasa, yang sedikit berminyak sekalipun. Dikarenakan hal ini para bhikkhu menderita akibat pengaruh yang terjadi pada musim gugur, sehingga para bhikkhu juga kehilangan selera makan, dan akibat kedua (keadaan) ini para bhikkhu kian bertambah kurus, jelek, kusam, pucat pasi, pembuluh darah menonjol di sekujur tubuh mereka. Sang Bhagava memperhatikan para bhikkhu yang kian bertambah kurus ... menonjol di sekujur tubuh mereka; melihat hal ini, Beliau menanyai Bhikkhu Ānanda, "Mengapa, Ānanda, saat ini para bhikkhu kian bertambah kurus ... menonjol di sekujur tubuh mereka?" ||4||

"Saat ini, Bhante, setelah para bhikkhu menerima kelima jenis obat pada waktu yang tepat, menggunakannya pada waktu yang tepat ... dan akibat kedua (keadaan) ini para bhikkhu kian bertambah kurus ... menonjol di sekujur tubuh mereka."

Berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian setelah menerima kelima jenis obat ini,¹¹³⁶ untuk menggunakannya baik pada waktu yang tepat maupun pada waktu yang tidak tepat."¹¹³⁷ ||5||1||

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan lemak sebagai obat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menggunakan lemak sebagai obat, dengan memakainya bersama minyak: lemak beruang, lemak ikan, lemak buaya, lemak babi, lemak keledai,¹¹³⁸ (jika masing-masing) diterima pada waktu yang tepat, dimasak pada waktu yang tepat, diolah pada waktu yang tepat."¹¹³⁹ ||1||

Jika, para Bhikkhu, seseorang menggunakan lemak yang diterima pada waktu yang tidak tepat, dimasak pada waktu yang tidak tepat, diolah pada waktu yang tidak tepat; maka terjadi tiga pelanggaran **dukkata**. Jika, para Bhikkhu, seseorang menggunakan lemak yang diterima pada waktu yang tepat, dimasak pada waktu yang tidak tepat, diolah pada waktu yang tidak tepat; maka terjadi dua pelanggaran **dukkata**. Jika, para Bhikkhu, seseorang menggunakan lemak yang diterima pada waktu yang tepat, dimasak pada waktu yang tepat, diolah pada waktu yang tidak tepat; maka terjadi satu pelanggaran **dukkata**.

¹¹³⁶ N.B. 'pada waktu yang tepat' tidak muncul di sini.

¹¹³⁷ Hal ini merujuk pada waktu yang tepat dan waktu yang tidak tepat untuk mengonsumsi makanan pendamping maupun makanan utama. Ketika 'makanan pendamping' didefinisikan pada *Vin.* iv. 83 kecuali 'makanan yang boleh dikonsumsi selama satu malam, selama tujuh hari, selama hidup', ada alasan untuk menganggap ungkapan tersebut merujuk kepada obat, lihat *B.D.* ii. 330, ck. 1, 2, 3.

¹¹³⁸ Dikutip pada *VA.* 714. Bagian ini menjelaskan bahwa lemak dari daging semua hewan yang diperbolehkan untuk dimakan, diizinkan dan juga, dengan pengecualian lemak manusia, lemak dari sepuluh jenis hewan yang tidak diperbolehkan untuk dimakan. Kesepuluh jenis hewan yang dilarang terdapat pada *Vin.* i. 218 dst.

¹¹³⁹ Dikutip pada *VA.* 714, di mana berkenaan dengan lemak, beranggapan 'waktu yang tepat' adalah waktu sebelum makan, 'waktu yang tidak tepat' adalah waktu setelahnya.

Jika, para Bhikkhu, seseorang menggunakan lemak yang diterima pada waktu yang tepat, dimasak pada waktu yang tepat, diolah pada waktu yang tepat; maka **bukan merupakan pelanggaran.**"

¹¹⁴⁰ ||2||2||

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan akar sebagai obat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, [200] "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, jika terdapat alasan untuk menggunakan akar sebagai obat: kunyit,¹¹⁴¹ jahe, akar pohon orris,¹¹⁴² akar pohon orris putih, bawang putih, hellebore¹¹⁴³ hitam, tanaman khus-khus,¹¹⁴⁴ sejenis rumput,¹¹⁴⁵ atau akar apa pun untuk obat, jika tidak disajikan di antara makanan pendamping, sebagai makanan pendamping; jika tidak disajikan di antara makanan utama, sebagai makanan utama; dan setelah menerimanya, maka boleh disimpan¹¹⁴⁶ seumur hidup.¹¹⁴⁷ Jika tidak terdapat alasan, maka terjadi pelanggaran **dukkata** bagi seseorang yang menggunakannya (salah satu obat ini)." ||1||

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan hancuran akar sebagai obat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah batu gilingan (sederhana), sebuah batu gilingan (kecil).¹¹⁴⁸" ||2||3||

¹¹⁴⁰ Dikutip pada VA. 714.

¹¹⁴¹ Daftar akar-akar ini juga terdapat pada *Vin.* iv. 35. Sebagai catatan, lihat *B.D.* ii. 227 dst. Bandingkan juga VA. 833.

¹¹⁴² [*vaca*, akar wangi yang berwarna ungu dari pohon orris.]

¹¹⁴³ [*kaṭukarohiṇī*, sejenis pohon di Eropa yang berbunga warna kuning, hijau atau ungu.]

¹¹⁴⁴ [*usīra*, akar wangi dari *Andropogon muricatum*; di India sejak dulu merupakan bahan wewangian.]

¹¹⁴⁵ [*bhaddamuttaka*, *Cyperus rotundus*.]

¹¹⁴⁶ *pariharitum*.

¹¹⁴⁷ Bagian yang dikutip pada VA. 833. Lihat *B.D.* ii. 330, ck. 3, tentang ungkapan ini 'seumur hidup'. Obat yang disebutkan dalam *Nissag.* XXIII mungkin, tidak seperti akar obat yang bisa disimpan seumur hidup, boleh disimpan sampai paling lama tujuh hari.

¹¹⁴⁸ *nisada nisadapota*. VA. 1090 mengatakan *pimsanasilā ca pimsanapotako ca*, sebuah batu untuk menggiling dan sebuah (benda) kecil untuk menggiling. Yang terakhir ini mestinya sebuah penggiling yang digenggam tangan di atas batu giling yang lebih besar.

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan rebusan astringen¹¹⁴⁹ sebagai obat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, jika terdapat alasan, untuk menggunakan rebusan astringen sebagai obat: rebusan astringen dari pohon nimba, rebusan astringen dari *kuṭaja*¹¹⁵⁰, rebusan astringen dari *pakkava*¹¹⁵¹, rebusan astringen dari *nattamāla*¹¹⁵², atau rebusan astringen apa pun untuk obat jika tidak disajikan di antara makanan pendamping, sebagai makanan pendamping; jika tidak disajikan di antara makanan utama, sebagai makanan utama; dan setelah menerimanya, maka boleh disimpan seumur hidup. Jika tidak terdapat alasan, maka terjadi pelanggaran **dukkata** bagi seseorang yang menggunakannya (salah satu obat ini).” ||1||4||

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan dedaunan sebagai obat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, jika terdapat alasan, untuk menggunakan dedaunan sebagai obat: daun nimba, daun *kuṭaja*, daun ketimun¹¹⁵³, daun kemangi¹¹⁵⁴, daun pohon randu, atau dedaunan apa pun lainnya sebagai obat jika tidak disajikan ... (salah satu obat ini).”¹¹⁵⁵ ||1||5||

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan bebuahan sebagai obat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava.

¹¹⁴⁹ [*kaśāva*, memiliki rasa astringen (astringen juga bisa berarti rasa tajam, kecut, ciut). KBBi: astringen = zat yang menyebabkan pengerutan/penciutan jaringan sehingga dapat mengurangi sekresi (dipakai sebagai obat luar untuk merawat kulit).]

¹¹⁵⁰ *Wrightia antidysenterica* atau *Nirecum antidysentericum* (*P.E.D.*), *Holarrhena antidysenterica* (Watt, *Commercial Products of India*).

¹¹⁵¹ Sejenis tumbuhan menjalar, VA. 1090 (ditulis *paggava* seperti pada *Jā.* ii. 105, disebut *vallī*, sejenis tumbuhan menjalar).

¹¹⁵² Pada VA. 1090 disebut *karañja*, di mana menurut *P.E.D.*, adalah pohon *Pongamia glabra*.

¹¹⁵³ *paṭola*, sejenis ketimun, *Trichosanthes dioeca*.

¹¹⁵⁴ *sulasī*; bandingkan [Sansekerta] *surasī*, diberi nama oleh Böhtlingk-Roth sebagai ‘basilienkraut’. Kata yang diterjemahkan sebagai ‘kemangi’ pada *B.D.* ii. 228 adalah *ajjuka*.

¹¹⁵⁵ Dikutip pada VA. 835.

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, jika terdapat alasan, untuk menggunakan bebuahan sebagai obat: *vilāṅga*,¹¹⁵⁶ lada,¹¹⁵⁷ lada hitam,¹¹⁵⁸ buah myrobalan kuning,¹¹⁵⁹ buah beleric myrobalan,¹¹⁶⁰ buah emblic myrobalan, buah *goṭha*¹¹⁶¹ atau bebuahan apa pun lainnya sebagai obat jika tidak disajikan ... (salah satu obat ini).” ||1||6||

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan getah sebagai obat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, jika terdapat alasan, untuk menggunakan getah sebagai obat: *hiṅgu*,¹¹⁶² getah *hiṅgu*, cairan perekat *hiṅgu*,¹¹⁶³ cairan perekat,¹¹⁶⁴ cairan perekat *patti*, [201] cairan perekat *paññī*,¹¹⁶⁵ atau getah apa pun lainnya sebagai obat jika tidak disajikan ... (salah satu obat ini).”¹¹⁶⁶ ||1||7||

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan garam sebagai obat. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, jika

¹¹⁵⁶ *Erycibe paniculata*.

¹¹⁵⁷ *pippala*, lihat *Vin. Texts* ii. 46, ck. 6.

¹¹⁵⁸ *marica*.

¹¹⁵⁹ *haritaka*. Bandingkan *B.D.* iii. 245, ck. 4 (*Vin.* iv. 259).

¹¹⁶⁰ *vibhitaka*, juga terdapat pada *Jā.* vi. 529. Watt, *Commercial Products of India*, di bawah *Terminalia* belerica, mengatakan “yang dianggap memiliki berbagai kualitas untuk pengobatan; dan minyak yang dihasilkan dari bijinya dipergunakan oleh penduduk asli setempat.” Di bawah *Phyllanthus emblica*, Watt mengatakan “buah ranum segar yang kebanyakan digunakan sebagai obat astringen dan laksatif.”

¹¹⁶¹ *goṭhaphala*. *P.E.D.* menyebutkan ‘biji-bijian obat’. Monier Williams, di bawah *gotravriksha* membandingkan dengan *dhanvana*. Di sini dia mengatakan sebagai ‘tanaman Alhagi maurorum yang tumbuh di tanah yang kering’.

¹¹⁶² *Assafoetida*.

¹¹⁶³ *hiṅgu-sipāṭikā*. *P.E.D.* mengatakan bahwa ini adalah *sipāṭikā* (kelopak kantung benih) yang mengeluarkan cairan perekat. Monier Williams mengatakan ini sama dengan *vamsa-patṭrī*. Dia menyebut ‘sejenis rumput khusus = *nāḍi-hiṅgu*’. *VA.* 1090 mengatakan bahwa *hiṅgu*, *hiṅgu-jatu*, *hiṅgu-sipāṭikā* adalah beberapa jenis *hiṅgu*.

¹¹⁶⁴ *taka*, sejenis obat perekat.

¹¹⁶⁵ *VA.* 1090 mengatakan bahwa *taka* dan kedua jenis ini semuanya adalah jenis lak atau getah.

¹¹⁶⁶ Dikutip pada *VA.* 835.

terdapat alasan untuk menggunakan garam sebagai obat: garam laut, garam hitam,¹¹⁶⁷ garam batu/kasar,¹¹⁶⁸ garam dapur, garam merah¹¹⁶⁹ atau jenis garam lain apa pun yang merupakan obat jika tidak disajikan di antara makanan pendamping, sebagai makanan pendamping; jika tidak disajikan di antara makanan utama, sebagai makanan utama; dan setelah menerimanya, maka boleh disimpan seumur hidup. Jika tidak terdapat alasan, maka terjadi pelanggaran **dukkata** bagi seseorang yang menggunakannya (salah satu jenis obat ini)." ||1||8||

Ketika itu¹¹⁷⁰ Bhikkhu Belaṭṭhasāsa,¹¹⁷¹ *upajjhāya* dari Bhikkhu Ānanda, menderita akibat tebalnya keropeng.¹¹⁷² Karena keropengnya terlepas, jubahnya lengket pada tubuhnya. Para bhikkhu, setelah berulang kali melembabkannya dengan air, barulah jubahnya bisa lepas. Sewaktu Sang Bhagava sedang mengelilingi tempat pemondokan, Beliau melihat bhikkhu-bhikkhu ini melonggarkan jubahnya, setelah berulang kali melembabkannya dengan air; dan melihat ini Beliau menghampiri bhikkhu-bhikkhu ini; setelah dekat, Beliau bertanya kepada bhikkhu-bhikkhu ini, "Para Bhikkhu, apa yang membuat derita bhikkhu ini?"

"Bhante, bhikkhu ini menderita akibat keropeng tebal. Karena keropengnya terlepas, jubahnya lengket pada tubuhnya, setelah berulang kali melembabkannya dengan air, barulah jubahnya bisa lepas." ||1||

Lalu Sang Bhagava, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, "Para

¹¹⁶⁷ *kālaṇa*. VA. 1090 mengatakan ini garam biasa.

¹¹⁶⁸ *sindhavo*. Berwarna putih, VA. 1090.

¹¹⁶⁹ *bila*. VA. 1090: dimasak bersama-sama dengan semua jenis bahan, berwarna merah.

¹¹⁷⁰ Bagian pembuka dari kisah ini = *Vin.* i. 295.

¹¹⁷¹ Lihat *B.D.* ii. 338, ck. 1.

¹¹⁷² Bandingkan *Pāc. XC. 2*. [KBBi: Keropeng = kerak/kotoran yang mengering pada luka, kudis, dsb.]

Bhikkhu, Saya mengizinkan bagi yang mengalami gatal-gatal atau bisul kecil atau luka bernanah atau menderita keropeng tebal¹¹⁷³ atau bagi yang berbau badan kurang sedap, serbuk pupur digunakan sebagai obat; bagi yang tidak sakit, kotoran hewan, tanah liat, seduhan bahan berwarna¹¹⁷⁴. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan alu dan lesung.¹¹⁷⁵ ||2||9||

Ketika itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan serbuk pupur yang telah diayak sebagai obat ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan ayakan serbuk pupur¹¹⁷⁶.” Mereka membutuhkan serbuk pupur yang sangat halus. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kain tapis serbuk pupur.” ||1||

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita penyakit yang berasal dari bukan manusia¹¹⁷⁷. Para *ācariya* dan *upajjhāya*, walaupun merawatnya, tidak bisa menyembuhkannya. Bhikkhu itu, setelah mengunjungi rumah jagal babi, mengonsumsi daging mentah dan minum darah mentah. Alhasil, derita penyakit yang berasal dari bukan manusia itu mereda.¹¹⁷⁸ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. [202] Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seseorang yang menderita penyakit yang berasal dari

¹¹⁷³ Pada *Vin.* iv. 172 (*B.D.* iii. 97) 'kain penyakit gatal' diartikan sebagai: untuk menyelubungi seseorang yang mengalami derita-derita semacam ini.

¹¹⁷⁴ *rajana-nipakka*. VA. 1090 mengatakan *rajana-kasaṭa*, bahan berwarna atau bahan pewarna berbau tajam. Namun *kasaṭa* juga bisa berarti endapan atau ampas dan pengertian ini lebih sesuai di sini. VA. 1090 menjelaskan, “setelah memupuri serbuk pupur biasa dan melembabkannya dengan air, seseorang boleh membersihkan (atau mandi dengannya).” Ketiga benda ini hanya untuk dipupurkan ke tubuh dan tidak untuk dikonsumsi sebagai obat.

¹¹⁷⁵ *udukkhala musala*, berbeda dengan batu penggiling pada ||3. 2||.

¹¹⁷⁶ *cunṇacālanī*.

¹¹⁷⁷ [*amanussikābādho*.]

¹¹⁷⁸ Kelihatannya pada VA. 1090 terdapat pendapat bahwa suatu makhluk yang bukan manusia 'merasuki' bhikkhu itu. Karena dijelaskan bahwa bukan bhikkhu itu yang mengonsumsi dan minum bahan mentah itu, tetapi makhluk yang bukan manusia itu; sebaliknya dari tempat itu, dikatakan derita penyakit yang berasal dari bukan manusia itu telah pulih.

bukan manusia, mengonsumsi daging mentah dan darah mentah.”

||2||10||

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita penyakit yang menyerang matanya. Setelah menuntun bhikkhu itu, mereka mengantarnya keluar untuk membuatnya nyaman. Sewaktu Sang Bhagava sedang mengelilingi tempat pemondokan, Beliau melihat para bhikkhu yang sedang menuntun bhikkhu itu, mengantarnya keluar untuk membuatnya nyaman; melihat (hal ini) Sang Bhagava menghampiri bhikkhu-bhikkhu itu; setelah mendekat, Beliau bertanya kepada bhikkhu-bhikkhu itu, “Para Bhikkhu, apa yang membuat derita bhikkhu ini?” ||1||

“Bhante, bhikkhu ini menderita penyakit yang menyerang matanya; setelah menuntunnya, kami mengantarnya keluar untuk membuatnya nyaman.”

Lalu Sang Bhagava sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, salep¹¹⁷⁹ berikut ini: cairan kolikrium hitam,¹¹⁸⁰ salep *rasa*,¹¹⁸¹ salep *sota*,¹¹⁸² hartal kuning,¹¹⁸³ jelaga¹¹⁸⁴ .” Mereka membutuhkan serbuk salep.¹¹⁸⁵ ... “Para

¹¹⁷⁹ *añjana* di sini adalah istilah umum, yang jelas dari tiga benda pertama yang ditetapkan: *kālañjana rasañjana sotañjana*. VA. 1090 juga mengatakan *añjana*, ‘meliputi semua’.

¹¹⁸⁰ *kālañjana*. VA. 1090 mengatakan ‘sejenis *añjana*, dimasak dengan semua bahan’.

¹¹⁸¹ *rasañjana*. VA. 1090 mengatakan ‘terbuat dari aneka bahan’. Böhtlingk-Roth menyebutnya dibuat dengan asam belerang.

¹¹⁸² *sotañjana*. VA. 1090–1091 mengatakan ‘salep yang berasal dari sungai dan kali’. Böhtlingk-Roth menyebutnya dibuat dengan antimonium (unsur kimia yang keras seperti logam dengan serat yang terang seperti kristal).

¹¹⁸³ *geruka*, atau kapur merah.

¹¹⁸⁴ *kapalla* diambil dari nyala api pelita, VA. 1091. P.E.D. mengatakan *kapalla* di sini disalahartikan menjadi *kajalla*.

¹¹⁸⁵ *añjanupapisana*, seperti pada Vin. ii. 112.

Bhikkhu, Saya mengizinkan penggunaan kayu cendana, *tagara*,¹¹⁸⁶ damar hitam,¹¹⁸⁷ *tālisa*,¹¹⁸⁸ sejenis rumput¹¹⁸⁹.” ||2||11||

Ketika itu, para bhikkhu biasanya menempatkan salep halus di mangkuk-mangkuk dan piring-piring kecil. Mangkuk dan piring tersebut dikotori serbuk rumput dan debu ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah kotak salep¹¹⁹⁰.” Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menggunakan berbagai jenis kotak salep, terbuat dari emas, terbuat dari perak. Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, berbagai jenis kotak salep tidak boleh digunakan. Barang siapa yang menggunakan (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan (mereka) terbuat dari tulang, gading, tanduk,¹¹⁹¹ alang-alang, bambu, kayu, pernis, kristal,¹¹⁹² tembaga, bagian tengah dari tempurung kulit kerang.” ||1||

Ketika itu, kotak-kotak salep tidak ditutupi. Kotak-kotak itu dikotori serbuk rumput dan debu ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah penutup.”¹¹⁹³ Penutup jatuh ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, setelah mengikatnya dengan benang, diikatkan

¹¹⁸⁶ [Belukar Tabernaemontana coronaria; serbuk yang harum diperoleh dari ini.]

¹¹⁸⁷ *kālānusāriya*, cendana hitam yang harum. Lihat G.S. v. 17, ck. 1.

¹¹⁸⁸ *Flacourtia cataphracta*.

¹¹⁸⁹ *bhaddamuttaka*. Seperti pada MV. VI. 3. 1 dan *Vin.* iv. 35. Lihat *B.D.* ii. 228, ck. 2.

¹¹⁹⁰ *añjani*. Lihat *B.D.* iii. 89, ck. 2. Juga diizinkan pada *Vin.* ii. 135.

¹¹⁹¹ Pada *Vin.* iv. 167, ketiga bahan ini diizinkan untuk membuat kotak jarum. ‘Tulang’ di sini diartikan sebagai jenis tulang apa pun. Akan tetapi, VA. 1091 menyatakan ‘terbuat dari tulang’ berarti semua jenis tulang dengan pengecualian tulang manusia. Daftar ini terdapat juga pada *Vin.* ii. 117.

¹¹⁹² *P.E.D.* memberi kesan *phalamaya* ‘dengan segala kemungkinan merupakan *phalikamaya*’.

¹¹⁹³ Juga diizinkan pada *Vin.* ii. 122 untuk sebuah perigi/sumur.

ke kotak salep.” Kotak salep terbuka¹¹⁹⁴ ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan untuk menjahit sekelilingnya dengan benang.” ||2||

Ketika itu, para bhikkhu mengoleskan salep dengan menggunakan jari mereka. Mata (mereka) menjadi perih ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah pengoles salep¹¹⁹⁵.” Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menggunakan berbagai jenis pengoles salep, terbuat dari emas, terbuat dari perak. [203] Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” ... “Para Bhikkhu, berbagai jenis pengoles salep tidak boleh digunakan.¹¹⁹⁶ Barang siapa yang menggunakan (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan (mereka) terbuat dari tulang ... bagian tengah dari tempurung kulit kerang.” ||3||

Ketika itu, pengoles salep jatuh ke tanah, menjadi kasar/gerepes ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah wadah untuk pengoles salep.”¹¹⁹⁷ Ketika itu, para bhikkhu membawa-bawa kotak salep dan pengoles salep dengan menggengamnya ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah kantung untuk kotak salep.” Tidak ada tali di ujungnya¹¹⁹⁸ ... “Para Bhikkhu, Saya

¹¹⁹⁴ Ditulis *phalati* dengan edisi Cing. sebagai ganti dari *nipatati* Oldenberg.

¹¹⁹⁵ Diizinkan juga, dengan kotak salep, pada *Vin.* ii. 135. Pada *Vin.* iv. 168 ‘tidak ada pelanggaran’ jika sebuah pengoles salep digunakan sebagai kotak jarum.

¹¹⁹⁶ Bandingkan di atas MV. VI. 12. 1.

¹¹⁹⁷ VA. 1091 mengatakan, “Karena mereka meletakkan pengoles, Saya mengizinkan sebatang kayu berongga atau sebuah kantung untuk pengoles.”

¹¹⁹⁸ *aṃsa-bandhaka* (penulisan lain *vadhaka*, *vaddhaka*). VA. 1091 menyatakan ini untuk kantung salep. Hal yang sama diizinkan pada *Vin.* ii. 114 untuk sebuah mangkuk. Pada MV. VI. 13. 2 ada kesamaan ‘izin’ untuk sebuah kantung, tabung. Maka para bhikkhu memiliki kantung yang berbeda untuk barang portabel yang berbeda-beda. Lebih kelihatan seolah-olah masing-masing kantung mempunyai tali yang dipasangkan ke ujungnya daripada bahwa para bhikkhu membawa kantung dengan cara menyampirkan tali di pundak (juga disebut *aṃsa*).

mengizinkan seutas tali di ujungnya, seutas benang untuk mengikatnya¹¹⁹⁹.” ||4||12||

Ketika itu, Bhikkhu Pilindavaccha¹²⁰⁰ mengalami sakit kepala¹²⁰¹ ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sedikit minyak di kepala.” Dia belum sembuh juga ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan perawatan (medis) melalui hidung.”¹²⁰² Hidungnya berleleran ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan spatula hidung¹²⁰³.” Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menggunakan berbagai jenis spatula hidung, yang terbuat dari emas, terbuat dari perak. Orang-orang ... menyebarkan hal ini dengan berkata, “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” ... “Para Bhikkhu, berbagai jenis spatula hidung tidak boleh digunakan. Barang siapa yang menggunakan (salah satunya), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan (mereka) terbuat dari tulang ... bagian tengah dari tempurung kulit kerang.” ||1||

Mereka meneteskannya ke hidung dengan takaran yang tidak sama.¹²⁰⁴ ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan spatula hidung ganda.”¹²⁰⁵ ... Dia belum sembuh juga ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menghirup uap.”¹²⁰⁶ Maka mereka

¹¹⁹⁹ *bandhana-suttaka*, mungkin untuk mengikat kotak dengan tali. Bandingkan *Vin.* ii. 114.

¹²⁰⁰ Lihat *B.D.* i. 112, ck. 2.

¹²⁰¹ ‘Seseorang bhikkhu’ mengalami hal ini, *sīsābhitāpa*, pada *Vin.* iii. 83 (*B.D.* i. 143)

¹²⁰² *natthukamma*. Bandingkan *natthum adamsu* pada *Vin.* iii. 83 (lihat *B.D.* i. 143, ck. 2). Juga disebut pada *M.* i. 511.

¹²⁰³ *natthu-karaṇi*. Saya terjemahkan seperti pada *Vin. Texts* ii. 54. *P.E.D.* menyebut ‘sapu tangan’, tetapi pada kalimat berikutnya terlihat tidak cocok.

¹²⁰⁴ *natthum visamaṃ āsiṅcanti*. Ketika meneteskan obat ke hidung, para bhikkhu mungkin menuangkan lebih banyak tetes ke salah satu lubang hidung daripada yang lainnya. Maka, sendok/spatula itu bukan untuk menahan apa yang keluar dari hidung tetapi untuk menyangganya ‘sehingga minyak obat tidak menetes keluar’ (*Vin. Texts* ii. 54, ck. 1); itu adalah sebuah alat untuk mengalirkan minyak obat tersebut.

¹²⁰⁵ Yaitu, mengalirkan satu takaran yang sama untuk keduanya, *VA.* 1091.

¹²⁰⁶ *dhūmaṃ pātuṃ*, arti harfiah untuk menghirup uap atau asap. Di bawah, *MV.* VI. 14. 5, bandingkan *dhūmaṃ kātuṃ*. Bandingkan ‘menghirup’ (bukan merokok) sebuah pipa isap, dengan mengisi air di dalamnya.

menghirupnya setelah menyalakan sumbu.¹²⁰⁷ Kerongkongan mereka terbakar ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah pipa hirup uap.¹²⁰⁸” Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menggunakan semua jenis pipa hirup uap ... (*seperti pada* ||1||). “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan (mereka) terbuat dari tulang ... bagian tengah dari tempurung kulit kerang.” Ketika itu, pipa hirup uap tidak ditutupi, dan makhluk kecil masuk ke dalamnya. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah penutup.” Ketika itu, para bhikkhu membawa-bawa pipa hirup uap dengan menggenggamnya. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah kantung untuk pipa hirup uap.” Pipa hirup uap bergesekan. ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sebuah kantung ganda.” Tidak ada tali di ujungnya.¹²⁰⁹ ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seutas tali di ujungnya, seutas benang untuk mengikatnya.” ||2||13||

Ketika itu, Bhikkhu Pilindavaccha [204] menderita masuk angin. Tabib berkata, “Minyak harus dipanaskan.” ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan minyak didih.” Saat itu minuman keras harus dicampurkan ke dalam minyak didih. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mencampur minuman keras ke dalam minyak didih.” Ketika itu, kelompok enam bhikkhu mencampur minuman keras terlalu banyak ke dalam minyak didih. Setelah minum, mereka mabuk¹²¹⁰. “Para Bhikkhu, minyak yang bercampur dengan minuman keras yang terlalu banyak tidak boleh diminum. Barang siapa yang minum (demikian) akan ditindak sesuai peraturan.¹²¹¹ Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, jika tidak ada warna, aroma, maupun cita rasa minuman keras¹²¹² di dalam

¹²⁰⁷ Bandingkan *Vin. Texts* ii, 54, ck. 3, yang mengatakan bahwa mereka melumuri sumbu dengan obat dan membakarnya.

¹²⁰⁸ *dhūmanetta*. Juga ada pada *Jā. iv. 363*; terjemahan *Jā. Transln.* iv. 229 sebagai ‘pipa isap’.

¹²⁰⁹ Seperti pada *MV. VI. 12. 4*.

¹²¹⁰ *majjanti* atau ‘merasa gembira’.

¹²¹¹ *Pāc. Ll.*

¹²¹² Bandingkan *Pāc. Ll. 2. 3*.

minyak didih, barulah campuran minuman keras dengan minyak didih boleh diminum.” ||1||

Ketika itu, para bhikkhu mencampur minyak didih dengan minuman keras yang terlalu banyak. Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Sekarang aturan yang bagaimana yang harus kita ikuti ketika minyak tercampur dengan minuman keras yang terlalu banyak?” ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menggunakannya sebagai obat luar (salep).”¹²¹³ Ketika itu, Bhikkhu Pilindavaccha memperoleh sejumlah minyak didih, tetapi tidak ada wadah untuk minyak ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan tiga jenis bejana: bejana tembaga, bejana kayu, bejana (yang terbuat dari) buah.” ||2||

Ketika itu, Bhikkhu Pilindavaccha menderita reumatik pada anggota tubuhnya. ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, pengobatan melalui peluh.¹²¹⁴” Dia belum sembuh juga ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, mengeluarkan peluh dengan menggunakan semua jenis herba.¹²¹⁵” Dia belum sembuh juga ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan untuk bercucuran peluh.¹²¹⁶” Dia belum sembuh juga ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan

¹²¹³ *abbhañjana*, meminyaki. Bandingkan kata yang sama dalam ‘kunci’ pada *Vin.* iii. 79, digunakan untuk merujuk pada *abbhañjimsu*, mereka meminyaki atau mengurap (seorang bhikkhu yang sakit), pada hlm. 83.

¹²¹⁴ *sedakamma*.

¹²¹⁵ *sambhāraseda*. VA. 1091, ‘mengeluarkan peluh dengan menggunakan rami dan beragam dedaunan’.

¹²¹⁶ *mahāseda*. VA. 1091 menjelaskan bahwa mereka menumpuk arang di sebuah lubang seukuran manusia, menutupnya dengan abu, pasir dan daun, lalu pasien berbaring di atasnya dengan anggota tubuhnya dilumuri minyak dan berkeringat dengan cara bergulingan.

(penggunaan) air rami.¹²¹⁷” Dia belum sembuh juga ... “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, penggunaan sebuah tong air.”¹²¹⁸ ||3||

Ketika itu, Bhikkhu Pilindavaccha menderita reumatik pada persendian. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengeluarkan darah kotor.”¹²¹⁹ Dia belum sembuh juga. “Para Bhikkhu, setelah darah kotornya keluar, Saya mengizinkan kalian untuk membekamnya dengan sebuah tanduk.”¹²²⁰ Ketika itu, Bhikkhu Pilindavaccha menderita kulit kaki pecah. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan salep untuk kaki.” Dia belum sembuh juga. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan obat pereda nyeri.”¹²²¹” Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita sakit bisul. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan pengobatan dengan menggunakan lanset¹²²².” Dibutuhkan air astringen.¹²²³ “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan air astringen.” Dibutuhkan pasta wijen¹²²⁴. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan pasta wijen.” ||4||

Dibutuhkan kompres¹²²⁵. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kompres.” Dibutuhkan perban. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan perban.” Luka gatal. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menaburkan bubuk moster¹²²⁶.” Luka bernanah. [205] “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk melakukan

¹²¹⁷ *bhaṅgodaka*, yaitu daun rami yang direbus dalam air. Pasien akan berkeringat dengan berulang kali memercikkan obat ke dirinya sendiri, VA. 1091. Lihat *Vin. Texts* ii. 57, ck. 1.

¹²¹⁸ *udakakoṭṭhaka*. “Saya mengizinkan menggunakan pengobatan melalui peluh (*sedakammakaraṇa*), setelah masuk ke dalam sebuah bejana atau tong berisi air panas,” VA. 1091. *Koṭṭhaka* biasanya sebuah ruang penyimpanan.

¹²¹⁹ Dengan menggunakan sebilah pisau (atau lanset), VA. 1091.

¹²²⁰ *visāṇena*, tanduk, gading gajah. Lihat *Vin. Texts* ii. 57, ck. 3, yang mengutip apa yang diutarakan Wise, ‘darah kotor bisa dikeluarkan dengan cara membekamnya, menggunakan sebuah tanduk’.

¹²²¹ *pajja*. Bandingkan *D.* ii. 240.

¹²²² *satthakamma*.

¹²²³ [*kasāvodakena*.]

¹²²⁴ [*tilako*, nama pohon.]

¹²²⁵ *kabalikā*.

¹²²⁶ *sāsapakuṭṭa*. Bandingkan *Vin.* ii. 151 *sāsapakuḍḍa*, seperti pada VA. 1092, dijelaskan sebagai ‘bubuk (*piṭṭha*) moster’.

pengasapan¹²²⁷.” Daging menyembul dari luka¹²²⁸. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menghilangkannya dengan sepotong kristal garam¹²²⁹.” Luka belum sembuh juga. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan minyak untuk luka.” Minyak mengalir. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan perban linen¹²³⁰ (dan) semua jenis pengobatan untuk menyembuhkan luka.” ||5||

Ketika itu, seseorang bhikkhu digigit ular.¹²³¹ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menggunakan empat jenis benda manjur yang tidak lazim¹²³²: (air rebusan) kotoran, air seni, abu, tanah liat.”¹²³³ Kemudian timbul pemikiran pada para bhikkhu, “(Dapatkah digunakan) bahkan pada saat benda-benda tersebut tidak diterima (sesuai aturan) atau haruskah mereka diterima (sesuai aturan)¹²³⁴ ?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menggunakannya jika ada seseorang yang membuatnya diperbolehkan¹²³⁵ dengan menyerahkan¹²³⁶ benda-benda itu (sesuai aturan) kepada para bhikkhu; boleh menggunakannya sendiri, jika tidak ada seorang pun yang membuatnya diperbolehkan.”

¹²²⁷ *dhūmaṃ kātuṃ*. Bandingkan MV. VI. 13. 2.

¹²²⁸ *vaṇamaṃsa*, VA. 1092 menulis *vaḍḍhamamaṃsa* dan mengatakan bahwa bagian atas atau penutup (*adhika*) daging menyembul seperti gigi.

¹²²⁹ [*loṇasakkharā*.]

¹²³⁰ *vikāsika*; VA. 1092, ‘sehelai kain untuk membalut luka’.

¹²³¹ Bandingkan Vin. iv. 166.

¹²³² *mahāvikaṭāni*. Disebutkan pada Vin. iv. 90, bahwa seorang bhikkhu boleh menggunakannya bahkan jika tidak ada seorang pun yang membuatnya ‘diperbolehkan’, karena mereka tidak dianggap sebagai ‘makanan bergizi’. Juga pada M. i. 79, D. i. 167.

¹²³³ Benda-benda tersebut adalah, atau bagi orang India, dianggap sebagai bahan pembersih yang manjur.

¹²³⁴ *paṭiggahetabbāni*. Oldenberg menyarankan untuk menulis *paṭiggahāpetabbāni*, Vin. i. 382.

¹²³⁵ Bandingkan B.D. ii. 346, ck. 1, 2.

¹²³⁶ *paṭiggahāpetum*.

Ketika itu, seseorang bhikkhu terminum racun. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyuguhkan (air ramuan) kotoran kepadanya." Kemudian timbul pemikiran pada para bhikkhu, "(Dapatkah diminum) bahkan pada saat benda tersebut tidak diterima (sesuai aturan) atau haruskah benda diserahkan (sesuai aturan)¹²³⁷?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan untuk menggunakannya jika dia menerimanya (sesuai aturan) ketika ada seseorang yang menyerahkannya,¹²³⁸ apabila dia sudah sekali menerimanya (sesuai aturan) maka tidak perlu (sesuai aturan) diserahkan lagi." ||6||

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita akibat konsumsi minuman yang beracun.¹²³⁹ "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyuguhkan (air rebusan) lumpur yang menempel pada bajak¹²⁴⁰ kepadanya."

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita sembelit. "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyuguhkan minuman larutan alkali kepadanya."

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita penyakit kuning. "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyuguhkan minuman (campuran) air seni sapi¹²⁴¹ dan myrobalan kuning kepadanya."¹²⁴²

¹²³⁷ *paṭiggahāpetabbo*; lihat *B.D.* ii. 122.

¹²³⁸ *yaṃ karonto paṭiggaṇhāti*.

¹²³⁹ *VA.* 1092 beranggapan hal ini berarti dia menderita sebagai akibat dari sihir, yaitu dari suatu penyakit yang timbul dari minuman di bawah pengaruh seseorang.

¹²⁴⁰ *sītāloli*, dijelaskan pada *VA.* 1092 sebagai, "Saya mengizinkan kamu untuk menyuguhinya minuman yang dicampur dengan air, tanah liat yang menempel pada mata bajak ketika membajak."

¹²⁴¹ Demikian *VA.* 1092.

¹²⁴² Bandingkan *Vin.* i. 276 di mana Jīvaka memberikan gi sebagai obat untuk penyakit kuning.

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita penyakit kulit. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk membuat pasta beraroma.”

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita kelenjar tubuh tidak bersih¹²⁴³. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkannya untuk minum larutan pencuci perut.” Dibutuhkan bubur cair. “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan bubur cair.” Dibutuhkan kaldu yang belum siap.¹²⁴⁴ “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kaldu yang belum siap.” Dibutuhkan kaldu yang sudah maupun belum siap.¹²⁴⁵ “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kaldu yang sudah maupun belum siap.” Dibutuhkan kaldu daging.¹²⁴⁶ “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kaldu daging.” ||7||**14**||

Ketika itu, Bhikkhu Pilindavaccha¹²⁴⁷ berkeinginan untuk membuat sebuah gua, merambah sebuah lereng (gunung) di dekat Rājagaha. Maka Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha mengunjungi Bhikkhu Pilindavaccha; setelah bertemu **[206]** dan memberi hormat, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha berkata kepada Bhikkhu Pilindavaccha, “Bhante, apa yang Thera kerjakan?”

“Baginda, saya telah merambah lereng (gunung) karena berkeinginan untuk membuat sebuah gua.”

“Bhante, apakah Guru membutuhkan seorang pelayan vihara¹²⁴⁸?”

“Baginda, Sang Bhagava tidak memperbolehkan seorang pelayan vihara.”

¹²⁴³ *abhisannakāya*. Bandingkan *Vin.* ii. 119, juga *MV.* VIII. 1. 30, *kāya dosābhisanna*.

¹²⁴⁴ *akatayūsa*. *VA.* 1092: sejenis minuman yang dimasak dengan kacang-kacangan tetapi tidak berminyak.

¹²⁴⁵ *kaṭākaṭa*. *VA.* 1092 menulis so ‘*va thokam* (penulisan lain *dhota*) *siniddho*, ini hanya sedikit berminyak.

¹²⁴⁶ *paṭicchādaniya*. Bandingkan di bawah, *MV.* VI. 23. 3. *VA.* 1092 menjelaskannya sebagai *mamsarasa*, aroma daging.

¹²⁴⁷ Dari sini sampai akhir dari ||**15.10**|| = *Vin.* iii. 248–251. Untuk catatan, lihat *B.D.* ii. 126 dst.

¹²⁴⁸ [*ārāmiko*, orang yang bekerja mengurus vihara Buddhis.]

“Baiklah, Bhante, setelah menanyakan kepada Sang Bhagava, sudilah untuk menceritakan perihal saya kepada Beliau.”

“Baiklah, Baginda,” Bhikkhu Pilindavaccha mengiyakan Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha. ||1||

Kemudian Bhikkhu Pilindavaccha menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha dengan wejangan Dhamma. Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Bhikkhu Pilindavaccha, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Bhikkhu Pilindavaccha dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Bhikkhu Pilindavaccha. Lalu Bhikkhu Pilindavaccha mengirim seorang utusan kepada Sang Bhagava, mengabarkan, “Bhante, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha berkeinginan untuk mengirim seorang pelayan vihara. Bhante, aturan yang bagaimana yang harus saya ikuti?” Lalu berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seorang pelayan Vihara.” ||2||

Saat kedua kali Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha mengunjungi Bhikkhu Pilindavaccha; setelah bertemu dan memberi hormat, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha berkata kepada Bhikkhu Pilindavaccha,

“Bhante, apakah Sang Bhagava telah mengizinkan seorang pelayan Vihara?”

“Ya, Baginda.”

“Jika demikian, Bhante, saya akan memberi Guru seorang pelayan vihara.”

Kemudian Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha yang telah menjanjikan Bhikkhu Pilindavaccha seorang pelayan vihara, (akan tetapi) lupa, setelah beberapa lama teringat akan hal itu, memanggil menteri utama yang mengurus semua hal yang

berhubungan dengan itu dan berkata, “Tuan Menteri yang baik, apakah pelayan vihara yang saya janjikan telah dikirim?”

“Baginda, pelayan vihara belum dikirimkan kepada Guru.”

“Tuan Menteri yang baik, sudah berapa lamakah sejak dijanjikan?” ||3||

Lalu setelah memperkirakan lamanya, menteri utama menyampaikan kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, “Baginda, sudah lima ratus hari lamanya.”

“Jika demikian, kirimkan lima ratus pelayan vihara kepada Guru.”

“Baiklah, Baginda,” maka setelah mengiyakan Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, menteri utama tersebut mengirimkan lima ratus pelayan vihara kepada Bhikkhu Pilindavaccha, dan sebuah desa terpisah dibangun dengan sendirinya. Mereka menamainya, ‘Desa Pelayan Vihara’ [207] dan mereka juga menyebutnya ‘Desa Pilinda’. Ketika itu, Bhikkhu Pilindavaccha kerap mengunjungi keluarga-keluarga di desa itu. Lalu pada pagi hari, setelah mengenakan jubah, membawa patta dan jubah (luar), Bhikkhu Pilindavaccha memasuki Desa Pilinda untuk berpindapata. ||4||

Ketika itu, diadakan sebuah festival di desa ini. Para gadis muda merayakannya dengan mengenakan perhiasan dan berdandan dengan kalung bunga. Saat Bhikkhu Pilindavaccha berjalan mengumpulkan derma makanan dari rumah ke rumah tanpa melewati satu rumah pun ¹²⁴⁹ di Desa Pilinda, dia menghampiri kediaman salah seorang pelayan vihara; setelah

¹²⁴⁹ *sapadānaṃ*, asal usul tidak pasti. Sebagaimana dimaksudkan pada Sekhiya 33. Penjelasan diberikan pada VA. 893 (mengutip B.D. iii. 129, ck. 3); SA. i. 205: ketika tiba di rumah-rumah, seseorang berjalan ke arah mereka berturut-turut (sesuai susunan, urutan); SnA. 118: seseorang yang berjalan berturut-turut, tidak menolak (beranjak dari) urutan (susunan) rumah-rumah, masuk ke rumah perumah tangga kaya dan perumah tangga miskin tanpa menyelang (tanpa putus, ‘sebagaimana adanya’), mengumpulkan derma makanan.

mendekat, dia duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Pada waktu itu, putri dari istri pelayan vihara yang melihat gadis-gadis kecil lain mengenakan perhiasan dan berdandan dengan kalung bunga, menangis dan berkata, "Berikan saya kalung bunga, berikan saya perhiasan."

Bhikkhu Pilindavaccha bertanya kepada istri pelayan vihara, "Mengapa gadis kecil ini menangis?"

"Bhante, gadis kecil ini menangis karena melihat gadis-gadis kecil lain mengenakan perhiasan dan berdandan dengan kalung bunga, dia merengek, 'Berikan saya kalung bunga, berikan saya perhiasan.' Dari mana kalung bunga untuk kami yang miskin ini, dari mana perhiasan?" ||5||

Lalu Bhikkhu Pilindavaccha memungut sejumput rumput, berkata kepada istri pelayan vihara, "Sekarang pasangkan sejumput rumput ini ke kepala gadis kecil itu." Kemudian setelah mengambil sejumput rumput itu, istri pelayan vihara memasangkannya ke kepala gadis kecil itu. Rumput itu berubah menjadi hiasan kepala emas, indah, elok dipandang, penuh pesona; bahkan tidak ada hiasan kepala emas seperti itu di keputren milik raja. Orang-orang mendengungkan hal ini kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha,

"Baginda, di rumah salah seorang pelayan vihara terdapat sebuah hiasan kepala emas, indah, elok dipandang, penuh pesona; bahkan tidak ada hiasan kepala emas seperti itu di keputren milik Baginda. Sedangkan dia orang miskin, dari mana (bisa dia memilikinya)? Tidak diragukan lagi pasti diperoleh dari hasil mencuri." Maka Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha menjebloskan keluarga pelayan vihara itu ke dalam penjara. ||6||

Untuk kedua kalinya, pada pagi hari, setelah mengenakan jubah, membawa patta dan jubah (luar), Bhikkhu Pilindavaccha memasuki Desa Pilinda untuk berpindapata. Saat Bhikkhu Pilindavaccha berjalan mengumpulkan derma makanan dari rumah

ke rumah tanpa melewati satu rumah pun di Desa Pilinda, dia menghampiri kediaman pelayan vihara itu; setelah mendekat, dia bertanya kepada para tetangga, "Kemanakah keluarga pelayan vihara ini pergi?"

"Bhante, mereka telah dijebloskan ke dalam penjara oleh raja sehubungan dengan hiasan kepala emas itu."

Maka Bhikkhu Pilindavaccha segera menuju ke kediaman Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha; setelah sampai, dia duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha menghampiri Bhikkhu Pilindavaccha; setelah dekat dan memberi hormat, dia duduk di satu sisi. [208] Bhikkhu Pilindavaccha bertanya kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha yang sudah duduk di satu sisi, ||7||

"Baginda, bagaimana sampai keluarga pelayan vihara bisa dijebloskan ke dalam penjara?"

"Bhante, di rumah pelayan vihara itu terdapat sebuah hiasan kepala emas, indah, elok dipandang, penuh pesona; bahkan tidak ada hiasan kepala emas seperti itu di keputren kami. Sedangkan dia orang miskin, dari mana (bisa dia memilikinya)? Tidak diragukan lagi pasti diperoleh dari hasil mencuri."

Lalu Bhikkhu Pilindavaccha menggunakan kekuatan batinnya, mencetus, "Istana Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha terbuat dari emas," dan semuanya kemudian berubah menjadi emas. Dia bertanya, "Nah, dari mana Baginda bisa memperoleh begitu banyak emas?"

Baginda berkata, "Bhante, saya paham, ini adalah keagungan kekuatan gaib Bhante," kemudian membebaskan keluarga pelayan vihara itu. ||8||

Orang-orang yang bersuka ria, penuh kepuasan hati karena telah mendengar suatu kebesaran manusia yang sakti, keajaiban kekuatan gaib telah ditunjukkan oleh Bhikkhu Pilindavaccha kepada raja dan para pengikutnya, kemudian mempersempahkannya

lima (jenis) obat kepada Bhikkhu Pilindavaccha, berupa gi, mentega segar, minyak, madu dan sirup. Saat itu Bhikkhu Pilindavaccha sudah biasa menjadi penerima dana, jadi ketika menerima lima (jenis) obat, dia membagikannya kepada sesama bhikkhu. Maka persekutuan bhikkhunya menjadi hidup berlimpah; apa pun yang mereka terima, diisi ke dalam belanga dan kendi, kemudian menyimpannya, lalu diisi ke dalam penyaring air dan kantung, kemudian menggantungnya di jendela. Wadah-wadah (belanga, dan sebagainya) tersebut pecah dan tempat tinggal menjadi didatangi dan ditempati tikus-tikus. Orang-orang yang berjalan-jalan ke tempat tinggal mereka dan melihat hal ini, memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, "Para petapa ini, putra kaum Sakya, menimbun barang-barang di dalam ruangan, sama halnya seperti Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha." ||9||

Para bhikkhu mendengar orang-orang yang ... menyebarkan. Para bhikkhu yang bersahaja ... menyebarkan dengan berkata, "Bagaimana bisa para bhikkhu ini hidup dalam kelimpahan seperti ini?" Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya, "Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa bhikkhu-bhikkhu hidup dalam kelimpahan seperti ini?"

"Benar, Bhante."

Setelah menegur mereka,¹²⁵⁰ setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Obat-obatan yang mungkin sebagian telah dipergunakan oleh para bhikkhu yang sakit, seperti gi, mentega segar, minyak, madu, sirup—setelah menerimanya, boleh disimpan sampai paling lama tujuh hari. Barang siapa yang menyimpannya melebihi

¹²⁵⁰ *Vin.* iii. 251 (*B.D.* ii. 131) menulis: Sang Bhagava menegur mereka dengan berkata, " ... aturan pelatihan ini harus ditetapkan ... "

(jangka waktu) tersebut akan ditindak sesuai peraturan.”¹²⁵¹
 ||10||15||

Bagian Pertama untuk Pengulangan: mengenai Obat-obatan yang Diizinkan

Setelah menetap di Sāvattḥī selama yang dikehendaki, Sang Bhagava [209] melakukan perjalanan menuju Rājagaha. Dalam perjalanannya, Bhikkhu Kaṅkhārevata¹²⁵² melihat sebuah pabrik gula; setelah melangkah masuk, (dia melihat pekerja) menuangkan tepung dan air gula¹²⁵³ ke dalam gula; melihat hal ini lalu berpikir, “Gula di dalam makanan¹²⁵⁴ tidak diizinkan, tidak diizinkan untuk menggunakan gula pada waktu yang tidak tepat.” Karena berhati-hati,¹²⁵⁵ dia dan persekutuannya tidak menggunakan gula itu, demikian juga mereka yang beranggapan ucapannya harus didengarkan, tidak menggunakan gula itu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya, “Para Bhikkhu, mengapa mereka menuangkan tepung dan air gula ke dalam gula?”
 “Supaya gulanya mengeras, Bhante.”

¹²⁵¹ Nissag. XXIII.

¹²⁵² Kaṅkhārevata, Revata si Peragu. Pada A. i. 24 disebut ‘yang unggul di antara ahli-ahli meditasi’; syair-syair pada *Thag.* 3, *Ap.* ii. 491. Disebut pada *Ud.* V. 7; *M.* i. 212, 462. Dia seorang yang berhati-hati dan ragu akan apa yang diperkenankan, *kappiya*. Bandingkan *ThagA.* 37, *UdA.* 314, *AA.* i. 230, *MA.* ii. 247, *G.S.* i. 18, ck. 2.

¹²⁵³ *chārikam* di sini tidak dapat berarti abu, yang paling sering diartikan demikian. Namun, bandingkan [Sansekerta] *kṣāra*, tetes, air gula. Barangkali beberapa kalangan yang bimbang mengacu kembali ke ‘empat benda tidak lazim’ yang dimaksudkan ini pada MV. VI. 14. 6. Penggunaan dua benda pertama telah ditekankan dalam kasus-kasus tertentu (pada MV. VI. 14. 6, 7) dan ‘lumpur yang menempel pada bajak’ (dari MV. VI. 14. 7) mungkin dimaksudkan sebagai sebuah contoh dari benda tidak lazim keempat, yaitu tanah liat. Di sini muncul kata yang sama yang dipakai untuk benda tidak lazim ketiga, *chārika*, di sana diterjemahkan ‘abu’ sedangkan sirop atau tetes sangat tidak cocok; tetapi di sini diterjemahkan sebagai ‘air gula’ karena orang tidak akan memasukkan abu ke dalam gula untuk mengeraskannya, selain itu abu tidak akan disebut sebagai ‘makanan’, *āmisa*.

¹²⁵⁴ *sāmisa*, bandingkan *Vin.* iv. 198.

¹²⁵⁵ *kukkucāyanta*. *AA.* i. 230, dalam menjelaskan nama Kaṅkhārevata, mengatakan ‘ragu berarti berat hati, artinya bersifat teliti/berhati-hati’.

“Para Bhikkhu, jika tepung dan air gula dituangkan ke dalam gula supaya gulanya mengeras, dan jika masih disebut sebagai ‘gula’, Saya mengizinkan kalian untuk menggunakan gula sebanyak yang kalian suka.”¹²⁵⁶ ||1||

Kemudian di tengah perjalanan Bhikkhu Kaṅkhārevata melihat kacang merah yang tumbuh di atas kotoran hewan, melihat hal ini lalu berpikir, “Kacang merah tidak diizinkan, karena kacang merah matang juga bertumbuh.”¹²⁵⁷ Karena berhati-hati, dia dan persekutuannya tidak menggunakan kacang merah itu, demikian juga mereka yang beranggapan ucapannya harus didengarkan, tidak menggunakan kacang merah itu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, bahkan jika kacang merah matang bertumbuh, Saya mengizinkan kalian untuk menggunakan kacang merah sebanyak yang kalian suka.” ||2||

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita masuk angin di perut. Dia minum bubur masam asin.¹²⁵⁸ Alhasil, sakit masuk angin di perutnya mereda. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan bubur masam asin bagi orang yang sedang sakit; ketika seseorang tidak sedang sakit maka boleh menggunakannya sebagai minuman yang dicampur dengan air.” ||3||**16**||

Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Rājagaha. Sang Bhagava bersemayam di Rājagaha, di Hutan Bambu, di tempat makan tupai. Ketika itu, Sang Bhagava mengalami sakit masuk angin di perut. Kemudian Bhikkhu Ānanda

¹²⁵⁶ *yathāsukham*.

¹²⁵⁷ Makna paragraf ini kurang jelas. VA. 1092 menyebutkan, “Jika kacang merah matang juga bertumbuh, maka boleh dikonsumsi sebanyak yang kalian suka, karena jenis makanan ini diizinkan disebabkan sudah matang.” Tentang *mugga*, lihat *B.D.* i. 83, ck. 4.

¹²⁵⁸ *loṇasoviraka*. Pada *Vin.* iii. 86 disebut *suviraka*. Lihat *B.D.* i. 149, ck. 3.

berpikir, "Pada kejadian lalu, sakit masuk angin Sang Bhagava diredakan oleh bubur yang mengandung tiga bahan berasa tajam¹²⁵⁹," setelah mempersiapkan wijen, padi dan kacang merah kemudian mengolahnya¹²⁶⁰ di ruang tertutup dan memasaknya di ruang tertutup, dia menyuguhkannya kepada Sang Bhagava dan berkata, "Bhante, silakan minum bubur yang mengandung tiga bahan berasa tajam ini." ||1||

Para Tathagata, walaupun sudah tahu, bisa mengajukan pertanyaan,¹²⁶¹ bisa pula tidak bertanya; walaupun tahu waktu yang tepat (untuk bertanya), bisa mengajukan pertanyaan, bisa pula tidak bertanya. Para Tathagata mengajukan pertanyaan kalau itu membawa manfaat, tidak bertanya kalau itu tidak membawa manfaat. Pada hal-hal yang tidak membawa manfaat, para Tathagata menghancurkan jalan titian menujuinya. Berdasarkan dua alasan, para Buddha Yang Mahamulia mengajukan pertanyaan kepada para bhikkhu: 'Haruskah Kami memabarkan Dhamma?' atau 'Haruskah Kami memaklumkan peraturan latihan untuk para siswa?' Lalu Sang Bhagava [210] bertanya kepada Bhikkhu Ānanda, "Dari mana bubur ini didapatkan, Ānanda?" Lalu Bhikkhu Ānanda menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||2||

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, "Itu tidak patut, Ānanda, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Dan Ānanda, bagaimana bisa kamu mengusahakan kelimpahan seperti ini? Lagipula Ānanda, bahwa apa yang diolah di ruang tertutup tidak diizinkan, apa yang dimasak di ruang tertutup tidak diizinkan, dan apa yang dimasak oleh diri sendiri juga tidak diizinkan. Ānanda, ini tidak baik bagi mereka yang tidak

¹²⁵⁹ *tekaṭulayāgu*. Lihat *B.D.* i. 111, ck. 1.

¹²⁶⁰ *vāsetvā*. Saya cenderung mengikuti *P.E.D* (di bawah *vāseti*) daripada 'menyimpan' pada *Vin. Texts* ii. 68. Para bhikkhu diperkenankan untuk mengolah (atau memurnikan) tanah liat pada *Vin.* ii. 120.

¹²⁶¹ Bandingkan *B.D.* i. 12 dan lihat ck. 3 untuk rujukan lebih lanjut.

(belum) yakin ... ” Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, seseorang tidak seharusnya menggunakan apa yang diolah di ruang tertutup, dimasak di ruang tertutup, dimasak oleh diri sendiri. Barang siapa yang menggunakan (salah satu dari benda-benda ini), merupakan pelanggaran **dukkata**. ||3||

Para Bhikkhu, jika diolah di ruang tertutup, dimasak di ruang tertutup, dimasak oleh diri sendiri dan seseorang menggunakannya, merupakan tiga pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, jika diolah di ruang tertutup, dimasak di ruang tertutup (tetapi) dimasak oleh orang lain dan seseorang menggunakannya, merupakan dua pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, jika diolah di ruang tertutup, dimasak di ruang terbuka, dimasak oleh diri sendiri dan seseorang menggunakannya, merupakan dua pelanggaran **dukkata**. ||4||

Para Bhikkhu, jika diolah di ruang terbuka, dimasak di ruang tertutup, dimasak oleh diri sendiri dan seseorang menggunakannya, merupakan dua pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, jika diolah di ruang tertutup, dimasak di ruang terbuka, dimasak oleh orang lain dan seseorang menggunakannya, merupakan satu pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, jika diolah di ruang terbuka, dimasak di ruang terbuka (tetapi) dimasak oleh diri sendiri dan seseorang menggunakannya, merupakan satu pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, jika diolah di ruang terbuka, dimasak di ruang terbuka, dimasak oleh orang lain dan seseorang menggunakannya, maka **tidak ada pelanggaran**.” ||5||

Ketika itu, para bhikkhu berpikir, “Memasak sendiri¹²⁶² ditolak oleh Sang Bhagava,” dan merasa ragu¹²⁶³ untuk menghangatkan

¹²⁶² *sāmampāka*.

¹²⁶³ *kukkuccāyanti*.

masakan¹²⁶⁴. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menghangatkan makanan.” ||6||

Ketika itu, Rājagaha mengalami kekurangan bahan makanan. Orang-orang membawa garam, minyak, beras kupas kulit dan makanan padat¹²⁶⁵ ke vihara. Para bhikkhu mengolah makanan di ruangan terbuka, tetapi hama¹²⁶⁶ memakannya selain itu maling juga mencurinya.¹²⁶⁷ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mengolahnya di ruang tertutup.”¹²⁶⁸ Ketika mereka telah mengolah (bahan-bahan) di ruang tertutup dan memasaknya di ruang terbuka, (tetapi) orang-orang yang hidup dari sisa makanan¹²⁶⁹ berkerumun di sekeliling. Para bhikkhu yang tidak mempercayai mereka, menghabiskan makanan tersebut. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memasaknya di ruang tertutup.” Ketika terjadi kekurangan bahan makanan, orang yang membuatnya diperbolehkan¹²⁷⁰ mengambil porsi yang lebih banyak dan memberikan porsi yang lebih sedikit kepada para bhikkhu. [211] Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memasak sendiri. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan apa yang diolah di ruang tertutup, apa yang dimasak di ruang tertutup, apa yang dimasak oleh kalian sendiri.” ||7||

¹²⁶⁴ *punapāka*, yaitu pemanasan makanan yang semula telah dimasak .

¹²⁶⁵ Keempat jenis barang ini disebutkan juga pada *Vin.* i. 220, 238, 243, 249.

¹²⁶⁶ *ukkapiṇḍaka*. VA. 1093 menjelaskan seperti kucing, tikus, cecak, luwak (*maṅgusā*).

¹²⁶⁷ Seperti pada *Vin.* i. 239

¹²⁶⁸ Hal ini dan hal-hal yang diperbolehkan selanjutnya, mengacu hanya pada saat terjadi kelangkaan dan semua aturan akan ditiadakan pada saat mencukupi, lihat MV. VI. 32. 1, 2.

¹²⁶⁹ Di sini disebut *damakā*. VA. 1093 menjelaskan sebagai *vighāsādā*, suatu kata yang muncul di antaranya pada MV. VI. 24. 1 di bawah dan *Vin.* iv. 91. Lihat *B.D.* ii., Pengantar, hlm. xliii dan hlm. 347, ck. 3.

¹²⁷⁰ [*kappiyakārakā*.]

Ketika itu, beberapa bhikkhu yang telah menjalani masa vassa di Kāsi berangkat ke Rājagaha untuk menjumpai Sang Bhagava, dalam perjalanan tidak mendapatkan makanan kualitas sedang maupun kualitas baik yang cukup, sebanyak yang mereka butuhkan. Walaupun demikian terdapat cukup banyak makanan pendamping seperti buah-buahan,¹²⁷¹ tetapi tidak ada orang yang menyerahkannya.¹²⁷² Maka para bhikkhu ini dengan tubuh yang kelelahan, mendekati Rājagaha, di Hutan Bambu, di tempat makan tupai. Setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Sudah merupakan kebiasaan bagi Sang Buddha, Bhagava, untuk saling bertukar salam yang ramah dengan para bhikkhu yang berkunjung. Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu ini, “Para Bhikkhu, Saya berharap semua hal berjalan lancar bagi kalian, Saya berharap kalian terus melanjutkan, Saya berharap kedatangan kalian ke sini dengan hanya sedikit lelah di dalam perjalanan. Para Bhikkhu, dari manakah kalian datang?” ||8||

“Semua hal berjalan lancar, Bhante, tetapi kami yang setelah menjalani masa vassa di Kāsi berangkat ke Rājagaha untuk menjumpai Bhante ... tidak ada seorang pun yang menyerahkannya; sehingga kami datang dengan tubuh kelelahan.”

Lalu berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian jika di mana pun berada melihat makanan pendamping berupa buah, tetapi jika tidak ada orang yang menyerahkannya, setelah memegangnya¹²⁷³ sendiri, setelah membawanya, melihat seseorang yang dapat menyerahkannya, meletakkannya di tanah, untuk menggunakannya setelah (dia)

¹²⁷¹ *phalakhādaniya*. Lihat catatan tentang *piṭṭhakhādaniya* pada MV. VI. 36. 6 di bawah.

¹²⁷² *kappiyakārakā*. Orang yang membuatnya diperbolehkan dengan menyerahkan barang-barang tersebut. Lihat MV. VI. 21. 1; 38. 1.

¹²⁷³ *gahetvā*.

menyerahkannya¹²⁷⁴ kepada kalian (sesuai aturan). Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menerima (sesuai aturan) apa yang telah kalian pungut.”¹²⁷⁵ ||9||17||

Ketika itu, seseorang brahmana menerima wijen segar dan madu segar. Lalu timbul pemikiran pada brahmana itu, “Bagaimana seandainya saya menyerahkan wijen segar dan madu segar ini kepada Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha?” Kemudian brahmana itu mendatangi Sang Bhagava; setelah bertemu, dia bertukar salam yang ramah dengan Sang Bhagava. Setelah saling mengucapkan salam persahabatan dengan sopan, dia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, semoga Gotama Yang Mulia¹²⁷⁶ beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.” Sang Bhagava menyetujui [212] dengan berdiam diri. Brahmana yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava lalu undur diri. ||1||

Lalu setelah brahmana itu menyediakan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, ketika malam itu berakhir, mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, “Sudah waktunya, Gotama Yang Mulia, makanan sudah siap.” Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), berjalan menuju kediaman brahmana itu; setelah sampai, bersama Saṅgha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Lalu brahmana itu turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan

¹²⁷⁴ *paṭiggahāpetvā*. Bandingkan ck. tentang *patta-gāhāpaka* pada *B.D.* ii. 122 dan di atas, *MV.* VI. 14. 6.

¹²⁷⁵ *uggahitam*. Ini adalah sebuah aturan ‘yang diperbolehkan’, hanya pada saat terjadi kelangkaan. Lihat aturan ‘yang diperbolehkan’ yang lebih sederhana pada *MV.* VI. 21 untuk saat-saat normal.

¹²⁷⁶ *bhavam*, seperti pada *Vin.* iii. 2.

makanan utama nan mewah, lalu duduk di satu sisi setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. Kemudian Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur brahmana itu dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||2||

Segera setelah Sang Bhagava berlalu, terpikir oleh brahmana itu, "Saya lupa memberikan barang-barang ini sesuai tujuan saya mengundang Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, dengan pikiran, 'Saya akan memberikan wijen segar dan madu segar'. Bagaimana seandainya saya membawa wijen segar dan madu segar dalam belanga dan kendi ke vihara?" Kemudian brahmana itu, setelah membawa wijen segar dan madu segar dalam belanga dan kendi ke vihara, menghampiri Sang Bhagava; setelah mendekat, dia berdiri di satu sisi, lalu berkata kepada Sang Bhagava, ||3||

"Gotama Yang Mulia, saya lupa memberikan barang-barang ini sesuai tujuan saya mengundang Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, dengan pikiran, 'Saya akan memberikan wijen segar dan madu segar'. Semoga Gotama Yang Mulia berkenan menerima wijen segar dan madu segar dari saya."

"Baiklah, jika demikian, Brahmana, berikan barang-barang itu kepada para bhikkhu."

Ketika itu, karena terjadi kekurangan¹²⁷⁷ bahan makanan dan mereka memberikan hanya sedikit makanan kepada para bhikkhu sehingga para bhikkhu menolaknya dengan penuh pertimbangan. Walaupun semua Saṅgha diberikan (makanan); karena berhati-

¹²⁷⁷ *dubbhikkhā* berarti kekurangan bahan makanan dan (sebagai konsekuensinya) makanan derma.

hati maka para bhikkhu tidak menerimanya.¹²⁷⁸ (Sang Bhagava berkata,)

“Para Bhikkhu, terimalah (makanan itu), makanlah. Para Bhikkhu, setelah makan dan terpuaskan,¹²⁷⁹ Saya mengizinkan kalian untuk memakan makanan yang tidak disisakan¹²⁸⁰, jika makanan itu dibawa kembali dari sana.”¹²⁸¹ ||4||18||

Ketika itu, keluarga yang menyokong Bhikkhu Upananda, putra Sakya, mengiriskan makanan pendamping untuk Saṅgha,¹²⁸² dengan berkata, “Setelah memberikan makanan ini kepada Guru Upananda, makanan ini seharusnya ditujukan kepada Saṅgha.” Ketika itu, Bhikkhu Upananda, [213] putra Sakya sudah memasuki desa untuk mengumpulkan derma makanan. Orang-orang ini, setelah berkunjung ke vihara, menanyai para bhikkhu, “Bhante, kemana perginya Bhikkhu Upananda?”

“Tuan-tuan, Bhikkhu Upananda, putra Sakya, sudah memasuki desa untuk mengumpulkan derma makanan.”

“Bhante, setelah memberikan makanan pendamping ini kepada Bhikkhu Upananda, makanan ini seharusnya ditujukan kepada Saṅgha.”

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava.¹²⁸³ Beliau berkata, “Jika demikian, para Bhikkhu, setelah menerimanya, sisihkanlah sampai Upananda kembali.” ||1||

¹²⁷⁸ Lihat Pāc. 32 dan definisi ‘kelangkaan bahan makanan’ dan pernyataannya bahwa pada waktu demikian suatu ‘kelompok makanan’ boleh dimakan (B.D. ii. 312).

¹²⁷⁹ Lihat B.D. ii. 326, ck. 2 dan definisinya pada B.D. ii. 328.

¹²⁸⁰ Lihat Pāc. 35, di mana hal yang diperbolehkan di atas adalah suatu pengecualian yang dibuat pada masa kelangkaan. Lihat B.D. ii. 328, ck. 4 dan definisi ‘yang tidak disisakan’ pada B.D. ii. 329.

¹²⁸¹ *tato nihatam*, yaitu setelah membawa makanan ke vihara dari tempat makanan itu diterima. Bandingkan *tato niharitvā* pada Vin. iv. 80 dan ‘definisi’nya pada Vin. iv. 81.

¹²⁸² Seperti pada Vin. iv. 98–99 (B.D. ii. 363 dst.).

¹²⁸³ Di sini Vin. iv. 99 menyelipkan: Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Jika demikian ...”

Setelah mengunjungi beberapa keluarga sebelum makan pagi,¹²⁸⁴ Bhikkhu Upananda, putra Sakya, pulang saat hari menjelang siang.¹²⁸⁵ Ketika itu, karena terjadi kekurangan bahan makanan dan mereka memberikan hanya sedikit makanan kepada para bhikkhu sehingga para bhikkhu menolaknya dengan penuh pertimbangan. Walaupun semua Saṅgha diberikan (makanan); karena berhati-hati maka para bhikkhu tidak menerimanya. (Sang Bhagava berkata.)

“Para Bhikkhu, terimalah (makanan itu), makanlah. Para Bhikkhu, setelah makan dan terpuaskan, Saya mengizinkan kalian untuk memakan makanan yang tidak disisakan, jika makanan itu diterima sebelum makan.” ||2||**19**||

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Sāvattḥī. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Sāvattḥī. Sang Bhagava bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Ketika itu, Bhikkhu Sāriputta menderita demam. Lalu Bhikkhu Mahā Moggallāna menghampiri Bhikkhu Sāriputta; setelah dekat, dia berkata kepada Bhikkhu Sāriputta,

“Avuso, ketika dulu Avuso Sāriputta menderita demam, dengan cara bagaimana menyembuhkannya?”

“Avuso, saya makan serat dan tangkai teratai.”

Lalu Bhikkhu Mahā Moggallāna, secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali

¹²⁸⁴ [purebhattam.]

¹²⁸⁵ Pada *Vin.* iv. 99, Upananda digambarkan berpikir bahwa dilarang oleh Sang Bhagava untuk mengunjungi keluarga-keluarga sebelum makan, jadi setelah mengunjungi mereka setelah makan pagi, dia kembali saat hari menjelang siang. ‘Sebelum makan’, ‘setelah makan’ dijelaskan pada *Vin.* iv. 100 dan secara berbeda pada *Vin.* iv. 272, 273. Bhikkhuni Pāc. XV, XVI kelihatannya membenarkan bahwa bhikkhuni mengunjungi keluarga-keluarga sebelum dan setelah makan.

lengannya yang terentang, demikian halnya, menghilang dari Hutan Jeta, muncul di tepi Kolam Teratai Mandākinī¹²⁸⁶. ||1||

Seekor gajah¹²⁸⁷ melihat Bhikkhu Mahā Moggallāna datang dari kejauhan; melihatnya, dia berbicara kepada Bhikkhu Mahā Moggallāna,

“Bhante, berkenanlah Guru Mahā Moggallāna datang, selamat datang untuk Guru. Bhante, apa yang Guru butuhkan? Apa yang dapat saya persembahkan kepada Guru?”

“Teman, saya butuh serat dan tangkai teratai.” Lalu gajah itu memerintah gajah yang lain dengan berkata,

“Baiklah, Temanku yang baik, sekarang berikanlah serat dan tangkai teratai sebanyak yang guru butuhkan.” Lalu gajah itu setelah menceburkan diri ke dalam Kolam Teratai Mandākinī, menarik serat-serat dan tangkai-tangkai teratai dengan belalainya, [214] membersihkannya,¹²⁸⁸ dan mengikatnya dalam satu ikatan, kemudian menghampiri Bhikkhu Mahā Moggallāna. ||2||

Lalu Bhikkhu Mahā Moggallāna, secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali lengannya yang terentang, demikian halnya, menghilang dari tepi Kolam Teratai Mandākinī, muncul di Hutan Jeta. Sama halnya dengan gajah itu juga, menghilang dari tepi Kolam Teratai Mandākinī, muncul di Hutan Jeta. Kemudian setelah mempersembahkan serat-serat dan tangkai-tangkai teratai kepada Bhikkhu Mahā Moggallāna, gajah itu menghilang dari Hutan Jeta, muncul di tepi Kolam Teratai Mandākinī. Lalu Bhikkhu Mahā Moggallāna membawa serat-serat dan tangkai-tangkai teratai kepada Bhikkhu Sāriputta. Setelah Bhikkhu Sāriputta

¹²⁸⁶ Salah satu dari tujuh danau besar di daerah Himalaya, sebagian dipenuhi oleh teratai putih. Lihat *D.P.P.N.*

¹²⁸⁷ *nāga*, gajah, lebih cocok daripada ular di sini; *sonḍā*, belalai disebutkan beberapa saat kemudian.

¹²⁸⁸ Bandingkan *Vin.* ii. 210, S. ii. 269.

menggunakan serat-serat dan tangkai-tangkai teratai, demamnya mereda. Cukup banyak serat dan tangkai teratai yang tersisa. ||3||

Ketika itu, karena terjadi kekurangan bahan makanan dan mereka memberikan hanya sedikit¹²⁸⁹ makanan kepada para bhikkhu sehingga para bhikkhu menolaknya dengan penuh pertimbangan. Walaupun semua Saṅgha diberikan (makanan); karena berhati-hati maka para bhikkhu tidak menerimanya. (Sang Bhagava berkata,)

“Para Bhikkhu, terimalah (makanan itu), makanlah. Para Bhikkhu, setelah makan dan terpuaskan, Saya mengizinkan kalian untuk memakan makanan yang tidak disisakan, jika makanan itu tumbuh di hutan, jika tumbuh di kolam teratai.”¹²⁹⁰ ||4||**20**||

Ketika itu, terdapat makanan pendamping berupa bebuahan¹²⁹¹ dalam jumlah banyak di Sāvattihī, tetapi tidak ada orang yang menyerahkannya. Para bhikkhu, karena berhati-hati maka tidak memakan bebuahan itu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memakan bebuahan yang tidak berbiji (atau) yang bijinya telah dibuang,¹²⁹² (bahkan jika) tidak diserahkan.” ||1||**21**||

Setelah menetap di Sāvattihī selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Rājagaha. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Rājagaha. Sang

¹²⁸⁹ Seperti di atas, MV. VI. 18. 4 dan MV. VI. 19. 2.

¹²⁹⁰ Ini kelihatannya suatu pengecualian pada Pāc. XI, yang menjadikan pengrusakan sayuran yang sedang tumbuh suatu pelanggaran.

¹²⁹¹ Bandingkan di atas MV. VI. 17. 8; di bawah MV. VI. 38. 1 dan catatan tentang *piṭṭhakhādaniya* pada MV. VI. 36. 6.

¹²⁹² *nibbattabija*. VA. 1093 menyebutkan *bijaṃ nibbatetvā* (penulisan lain *nippaṭṭetvā*) *apanetvā*, setelah memisahkan bijinya, setelah membuangnya. Pendapat ini sepertinya para bhikkhu tidak boleh memakan biji bebuahan. Pada MV. VI. 38. 1 semua makanan pendamping berupa bebuahan diizinkan.

Bhagava bersemayam di Rājagaha, di Hutan Bambu, di tempat makan tupai. Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita borok¹²⁹³. Ahli bedah Ākāsagotta¹²⁹⁴ menorehnya. Sewaktu Sang Bhagava sedang mengelilingi tempat pemondokan, Beliau menghampiri tempat tinggal bhikkhu ini. ||1||

Ahli bedah Ākāsagotta melihat Sang Bhagava datang dari kejauhan; melihat Beliau, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Berkenanlah Gotama Yang Mulia datang, saya perlihatkan luka menganga bhikkhu ini, seperti mulut seekor cecak.” [215] Berpikir, “Manusia dungu ini sedang mempermainkan Saya,” Sang Bhagava diam saja dan setelah kembali, berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan sidang Saṅgha Bhikkhu, dan bertanya kepada para bhikkhu,

“Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa seorang bhikkhu menderita sakit di sebuah pondokan?”

“Benar, Bhante.”

“Para Bhikkhu, apa yang diderita bhikkhu ini?”

“Bhante, bhikkhu ini menderita borok. Ahli bedah Ākāsagotta menorehnya.” ||2||

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Para Bhikkhu, itu tidak patut, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia dungu ini membiarkan sebuah torehan dilakukan pada bagian-bagian pribadi? Para Bhikkhu, kulit pada bagian pribadi sangat lembut, sesayat luka sulit untuk disembuhkan, sebilah pisau sulit untuk dikendalikan. Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ” Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

¹²⁹³ [*bhagandalā*. KBBI: luka bermanah dan busuk (karena infeksi).] Bandingkan *Vin.* i. 272.

¹²⁹⁴ Saya kira, hanya di sini, tidak disebut di karya lain.

“Para Bhikkhu, seseorang seharusnya tidak membiarkan sebuah torehan dilakukan pada bagian-bagian pribadi. Barang siapa yang membiarkannya dilakukan (di sana), merupakan pelanggaran **thullaccaya**.” ||3||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu berpikir, “Menoreh ditolak oleh Sang Bhagava,” menggunakan obat pencuci perut.¹²⁹⁵ Para bhikkhu yang bersahaja memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa kelompok enam bhikkhu ini membiarkan obat pencuci perut digunakan?” Lalu para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

“Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa kelompok enam bhikkhu membiarkan obat pencuci perut digunakan?”

“Benar, Bhante.”

Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, seseorang tidak boleh membiarkan sebuah torehan dilakukan dalam jarak dua jari dari bagian-bagian pribadi maupun perlakuan dengan obat pencuci perut. Barang siapa yang melakukannya (salah satu dari hal-hal ini), merupakan pelanggaran **thullaccaya**.” ||4||**22**||

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Benares. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Benares. Sang Bhagava bersemayam di dekat Benares, di Taman Rusa Isipatana. Ketika itu, di Benares, Upasaka Suppiya dan Upasika Suppiyā,¹²⁹⁶

¹²⁹⁵ [*vatthikammaṃ*.]

¹²⁹⁶ Pada A. i. 26, Suppiyā disebut pemimpin dari para upasika yang merawat orang sakit, sebuah kondisi yang telah ditekankan untuk dicapai dalam satu kelahiran pada masa kehidupan Buddha Padumuttara, AA. i. 453–454. Namanya muncul dalam sebuah daftar wanita tersohor

keduanya merasa yakin¹²⁹⁷; mereka adalah donatur, pelayan,¹²⁹⁸ penyokong Saṅgha . Setelah pergi ke vihara, Upasika Suppiyā lalu mendatangi pondokan demi pondokan, kamar demi kamar, bertanya kepada para bhikkhu, “Bhante, siapa yang sakit? Apa yang bisa disampaikan kepadanya?” ||1||

Ketika itu, seseorang bhikkhu [216] sudah minum obat pencuci perut. Lalu bhikkhu itu berkata kepada Upasika Suppiyā, “Saudari, saya sudah minum obat pencuci perut. Saya membutuhkan kaldu daging.”¹²⁹⁹

Dia menjawab, “Baiklah, Guru, akan dipersembahkan (kepadamu),” dan setelah pulang ke rumahnya, dia memerintah pelayannya,¹³⁰⁰ dengan berkata, “Pergilah, Pengikutku yang baik, cari daging yang siap santap¹³⁰¹!”

“Baiklah, Nyonya,” pria itu mengiyakan Upasika Suppiyā. Namun, setelah berkeliling seluruh pelosok Benares, dia tidak menemukan sepotong daging pun yang siap santap. Pria itu kemudian mendatangi Upasika Suppiyā; setelah dekat, dia berkata, “Nyonya, tidak ada daging yang siap santap, hari ini bukan hari penyembelihan.”¹³⁰² ||2||

Lalu Upasika Suppiyā berpikir, “Jika bhikkhu yang sakit itu tidak bisa memperoleh kaldu daging, maka penderitaannya akan kian

pada A. iv. 348. Pada *Miln.* 115 dia disebutkan bersama tujuh orang yang menikmati kebahagiaan (*sukha*) di sini dan saat ini.

¹²⁹⁷ Yaitu dengan Ajaran.

¹²⁹⁸ *kārakā*, arti harfiah pelaku, pembuat.

¹²⁹⁹ Diperbolehkan pada MV. VI. 14. 7.

¹³⁰⁰ *antevāsīn*. Bandingkan Pāc. LXXXIV (*Vin.* iv. 162) di mana Anāthapiṇḍika memerintah *antevāsīn*-nya untuk mempersiapkan nasi untuk para bhikkhu.

¹³⁰¹ *pavattamaṃsa*, yaitu sudah mati dan bukan sengaja dibunuh untuk bhikkhu tersebut. Para bhikkhu tidak boleh makan ikan atau daging yang mereka lihat, dengar atau curigai bahwa daging tersebut sengaja dibunuh untuk mereka, *Vin.* iii. 172.

¹³⁰² *māghāta*. Bandingkan *Jā.* iii. 428, 434; juga Dekret V Pilar Asoka, di mana ‘selama lima puluh enam hari setahun penangkapan dan penjualan ikan dilarang dan pada hari-hari yang tersebut, dalam suaka margasatwa, hewan-hewan tidak boleh dibinasakan’ (Vincent Smith, *Asoka*, edisi ketiga, hlm. 57). VA. 1094 menyebutkan “pada hari ini tidak mungkin bagi seseorang untuk membunuh segala yang bernyawa.”

bertambah atau mungkin bisa meninggal. Tidak pantas bagi saya yang sudah mengiyakan, lalu tidak mempersembahkan kaldu daging,” dan setelah mengambil sebilah pisau daging¹³⁰³, dia mengerat daging dari pahunya dan menyerahkannya kepada seorang budak wanita dengan berkata,

“Ayo, setelah mempersiapkan¹³⁰⁴ daging ini—di sebuah pondokan, ada seorang bhikkhu yang sedang sakit, persembahkan kepadanya dan jika seseorang menanyakan saya, katakan saya sedang sakit.” Dan setelah mengikatkan jubah atasnya mengelilingi pahunya dan memasuki ruang bagian dalam, dia berbaring di sebuah dipan. ||3||

Setelah pulang ke rumah, Upasaka Suppiya menanyai budak wanita itu, “Di mana Suppiyā?”

“Tuan, nyonya sedang berbaring di ruang bagian dalam.” Lalu Upasaka Suppiya menghampiri Upasika Suppiyā dan setelah dekat, dia bertanya kepada Upasika Suppiyā,

“Mengapa kamu berbaring?”

“Saya sedang sakit.”

“Apa yang kamu derita?” Lalu Upasika Suppiyā menyampaikan hal ini kepada Upasaka Suppiya. Upasaka Suppiya berpikir, “Sungguh luar biasa, sungguh menakjubkan, Suppiyā begitu berbakti dan yakin sehingga dia bahkan mempersembahkan dagingnya sendiri. Apa lagi benda lain yang tidak akan dia persembahkan?” dan bersukacita, gembira, dia kemudian mendatangi Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. ||4||

Selagi duduk di satu sisi, Upasaka Suppiya berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, semoga Bhagava beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.” Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Upasaka Suppiya yang telah

¹³⁰³ *potthanikā*. Pada VA. 1094 disebut ‘pisau untuk memotong daging’.

¹³⁰⁴ *sampādetvā*, seperti pada *Vin.* iii. 208.

mengerti persetujuan Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Setelah menyiapkan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, ketika malam itu berakhir, Upasaka Suppiya mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, dengan berkata, "Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap."

Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), [217] berjalan menuju kediaman Upasaka Suppiya; setelah sampai, bersama Saṅgha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. ||5||

Lalu Upasaka Suppiya menghampiri Sang Bhagava; setelah mendekat, setelah memberi hormat kepada Beliau, dia berdiri di satu sisi. Setelah Upasaka Suppiya berdiri di satu sisi, Sang Bhagava bertanya,

"Bagaimana kabar Suppiyā?"

"Dia sedang sakit, Bhante."

"Jika demikian, ajak dia kemari."

"Dia tidak bisa melakukannya, Bhante."

"Jika demikian, setelah memapahnya, bawalah dia kemari."

Lalu setelah Upasaka Suppiya memapah Upasika Suppiyā, dia membawanya ke sana. Ketika Sang Bhagava melihatnya, luka yang demikian parahnya menjadi sembuh, kulitnya menjadi pulih dengan bulu-bulu (halus) tumbuh di atasnya. ||6||

Lalu Upasaka Suppiya dan Upasika Suppiyā berkata, "Sungguh luar biasa, sungguh menakjubkan hebatnya kekuatan batin dan besarnya kekuatan seorang Tathagata, begitu Bhante melihat (seseorang) bahkan luka yang begitu parah bisa sembuh, kulitnya menjadi pulih dengan bulu-bulu (halus) tumbuh di atasnya," dan dengan sukacita, gembira, mereka turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan

mewah, lalu duduk di satu sisi setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Upasaka Suppiya dan Upasika Suppiyā dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||7||

Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, mengadakan sidang Saṅgha Bhikkhu, dan bertanya kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, siapakah yang meminta daging kepada Upasika Suppiyā?" Setelah Beliau selesai berbicara, bhikkhu tersebut berkata,

"Bhante, saya yang meminta daging kepada Upasika Suppiyā."

"Sudahkah diberikan (kepadamu), Bhikkhu?"

"Sudah diberikan, Bhante."

"Apakah kamu menggunakannya, Bhikkhu?"

"Saya sudah menggunakannya, Bhante."

"Apakah kamu menanyakan kejelasan ¹³⁰⁵ tentangnya, Bhikkhu?"

"Saya tidak menanyakan tentangnya, Bhante." ||8||

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, "Bagaimana bisa kamu, Manusia Dungu, menggunakan daging tanpa menanyakan kejelasan tentangnya? Manusia Dungu, kamu sudah menggunakan daging manusia. Manusia Dungu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... " Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, ada orang-orang yang berbakti dan yakin; bahkan mereka rela mengorbankan daging mereka sendiri. Para Bhikkhu, kalian tidak boleh menggunakan daging manusia. Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **thullaccaya**.

¹³⁰⁵ *paṭivekkhi*, yang dijelaskan VA. 1094 dengan *vīmaṃsī*, memeriksa, mempertimbangkan dan dengan *paṭipucchi*, menanyakan. Dia menjelaskan *appaṭivekkhitvā* dengan *appaṭipucchitvā*, tidak menanyakan.

Para Bhikkhu, kalian juga tidak boleh menggunakan daging tanpa menanyakan kejelasan tentangnya. Barang siapa menggunakannya (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.”
 ||9||

Ketika itu, seekor gajah milik raja, mati. [218] Karena terjadi kekurangan bahan makanan, orang-orang memanfaatkan daging gajah tersebut; mereka memberikannya kepada para bhikkhu yang berpindapata, dan para bhikkhu menggunakannya. Orang-orang memandang rendah,¹³⁰⁶ mengkritik dan menyebarkan hal ini dengan berkata,

“Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, menggunakan daging gajah? Gajah adalah lambang seorang raja; jika raja tahu, dia pasti tidak senang.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, kalian tidak boleh menggunakan daging gajah. Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||10||

Ketika itu, kuda-kuda milik raja, mati ... (*seperti pada* ||10|| *dibaca* kuda, daging kuda *menggantikan* gajah, daging gajah) “ ... pelanggaran **dukkata**.” ||11||

Ketika itu, karena terjadi kekurangan bahan makanan, orang-orang memanfaatkan daging anjing; mereka memberikannya kepada para bhikkhu yang berpindapata, dan para bhikkhu

¹³⁰⁶ Dari bagian ini kelihatannya orang-orang tidak sesuai aturan memakan daging gajah; dan dalam benak saya tidak jelas apakah mereka melakukannya saat terjadi kelangkaan atau hanya mempersembahkannya kepada para bhikkhu. Mereka yang mengkritik para bhikkhu tidak mungkin memakannya sendiri. Hal yang sama juga berlaku pada kasus-kasus selanjutnya. Di atas (MV. VI. 23. 9), seorang bhikkhu dipersalahkan karena menerima tanpa bertanya apa yang dipersembahkan kepadanya. Dalam kasus jubah, sebaliknya, para bhikkhu tidak boleh mengusulkan (lihat Nissag. VIII, IX, XXVII).

menggunakannya. Orang-orang memandang rendah, mengkritik dan menyebarkan hal ini dengan berkata,

“Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, menggunakan daging anjing? Anjing menjijikkan, memuakkan.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, daging anjing tidak boleh digunakan.¹³⁰⁷ Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||12||

Ketika itu, karena terjadi kekurangan bahan makanan, orang-orang memanfaatkan daging ular; mereka memberikannya kepada para bhikkhu yang berpindapata, dan para bhikkhu menggunakannya. Orang-orang ... menyebarkan hal ini dengan berkata,

“Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, menggunakan daging ular? Ular menjijikkan, memuakkan.”

Maka Supassa, raja ular naga, mendatangi Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, Supassa, raja ular naga, berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, ada ular-ular yang tidak berbakti dan tidak yakin, dan mereka bisa melukai para bhikkhu hanya karena masalah sepele. Bhante, alangkah baiknya jika para guru tidak menggunakan daging ular.”

Kemudian Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Supassa, raja ular naga dengan wejangan Dhamma; dan Supassa, raja ular naga yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, undur diri sambil

¹³⁰⁷ VA. 1094 mengatakan daging serigala hutan boleh digunakan; tetapi daging keturunan serigala dan anjing kampung tidak boleh digunakan.

tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Sang Bhagava, berdasarkan ini, [219] setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, daging ular tidak boleh digunakan. Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||13||

Ketika itu, para pemburu, setelah membunuh seekor singa, memanfaatkan dagingnya; mereka memberikannya kepada para bhikkhu yang berpindapata. Para bhikkhu, setelah menggunakan daging singa, tinggal di hutan (tetapi) singa-singa menyerang mereka karena mencium bau daging singa. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, daging singa tidak boleh digunakan. Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||14||

Ketika itu, para pemburu, setelah membunuh seekor harimau ... setelah membunuh seekor harimau kumbang ... setelah membunuh seekor beruang ... setelah membunuh seekor hiena,¹³⁰⁸ memanfaatkan dagingnya; mereka memberikan daging hiena kepada para bhikkhu yang berpindapata. Para bhikkhu, setelah menggunakan daging hiena, tinggal di hutan (tetapi) hiena-hiena menyerang mereka karena mencium bau daging hiena. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, daging hiena tidak boleh digunakan. Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||15||**23**||

Setelah menetap di Benares selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Andhakavinda¹³⁰⁹ bersama

¹³⁰⁸ Nama-nama binatang liar dalam urutan ini terdapat pada *Vin.* iii. 151, A. iii. 101. Bandingkan *Vin.* iii. 58 di mana ‘beruang’ dikeluarkan dan ‘serigala’ mengikuti hiena. Ada daftar yang lebih panjang pada *Miln.* 267 = *Jā.* v. 416.

¹³⁰⁹ Sebuah desa di Negeri Magadha.

dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha . Ketika itu, para penduduk desa, setelah memuat banyak garam, minyak, beras kupas kulit dan makanan padat ke dalam gerobak-gerobak, mengikuti rapat di belakang Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha, berkata,

“Saat mendapatkan giliran, kita akan menyiapkan makanan (buat mereka),”¹³¹⁰ dan setidaknya ada lima ratus orang yang memakan sisa-sisa makanan. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Andhakavinda. ||1||

Timbul pemikiran pada seseorang brahmana yang tidak mendapat giliran, “Selama dua bulan terakhir saya terus mengikuti Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha, dengan pikiran, ‘Saat mendapatkan giliran, saya akan menyiapkan makanan (buat mereka),’ tetapi saya tidak mendapat giliran. Saya sendirian, dan banyak urusan rumah tangga saya akan terganggu. Bagaimana seandainya saya melihat ke dalam ruang makan¹³¹¹ dan menyiapkan apa yang tidak ada di ruang makan?” Lalu brahmana itu, melihat ke dalam ruang makan, tidak melihat dua benda: bubur nasi¹³¹² dan bongkah madu¹³¹³. ||2||

Lalu brahmana itu menghampiri Bhikkhu Ānanda; setelah mendekat, dia berkata kepada Bhikkhu Ānanda, “Ānanda yang baik, karena saya tidak mendapat giliran, terpikir oleh saya, ‘Selama [220] dua bulan terakhir ... Bagaimana seandainya saya melihat ke dalam ruang makan dan menyiapkan apa yang tidak ada di ruang makan?’ Jadi Ānanda yang baik, saya melihat ke dalam ruang makan, tidak melihat dua benda: bubur nasi dan bongkah madu. Ānanda yang baik, jika saya menyiapkan bubur nasi dan bongkah madu, akankah Gotama Yang Mulia menerimanya?”

¹³¹⁰ Bandingkan MV. VI. 33. 1.

¹³¹¹ Bandingkan MV. VI. 36. 6–8.

¹³¹² [*yāgu*.]

¹³¹³ *madhugolaka*, mungkin sarang madu. Pada *Mhvs.* 22. 42; 34. 52 ditemukan *madhugaṇḍa*, diterjemahkan oleh Geiger sebagai ‘sarang madu’.

“Jika demikian, Brahmana, saya akan bertanya kepada Sang Bhagava.” ||3||

Lalu Bhikkhu Ānanda menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Jika demikian, Ānanda, biarkan dia menyiapkannya.” (Bhikkhu Ānanda) berkata, “Jika demikian, Brahmana, silakan disiapkan!” Lalu menjelang akhir malam itu, setelah menyiapkan sejumlah bubur nasi dan bongkah madu, brahmana itu mempersembahkannya kepada Sang Bhagava, berkata, “Semoga Gotama Yang Mulia berkenan menerima bubur nasi dan bongkah madu dari saya.”

“Jika demikian, Brahmana, berikanlah kepada para bhikkhu.” Para bhikkhu, berhati-hati, tidak menerima. (Sang Bhagava berkata,) “Para Bhikkhu, terimalah, makanlah.” Lalu brahmana itu, turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha dengan sejumlah bubur nasi dan bongkah madu, lalu duduk di satu sisi ketika Sang Bhagava sudah mencuci tangan¹³¹⁴ dan menjauhkan tangan dari patta. ||4||

Setelah brahmana itu duduk di satu sisi, Sang Bhagava berkata,

“Brahmana, ada sepuluh manfaat bubur nasi. Apakah sepuluh itu? Dengan memberikan bubur nasi seseorang memberikan kehidupan, dia memberikan keelokan, dia memberikan kenyamanan, dia memberikan kekuatan, dia memberikan kecerdasan; bubur nasi ketika diminum mengurangi rasa lapar, menghilangkan dahaga, menstabilkan angin, membersihkan kandung kemih, mencerna sisa-sisa makanan.¹³¹⁵ Inilah, Brahmana, sepuluh manfaat bubur nasi.” ||5||

¹³¹⁴ *dhotahattha*, sebuah ungkapan tidak lazim muncul pada MV. VI. 35. 4, VI. 36. 8. Digunakan dalam penjelasan dari *allapāṇi* pada PvA. 116. Secara teknis, *hattha* adalah lengan bawah dari siku sampai ujung jari, lihat B.D. ii., Pengantar, hlm. li. Mungkin *pāṇi* adalah tangan.

¹³¹⁵ Lima manfaat terakhir juga terdapat pada A. iii. 250.

“Si Bijak yang memberikan bubur nasi sebagaimana mestinya
Pada saat yang tepat kepada orang yang membutuhkan
makanan

Mendatangkan sepuluh hal padanya:

Kehidupan dan keelokan, kenyamanan dan kekuatan;¹³¹⁶

Baginya kecerdasan timbul,

Menghalau rasa lapar, dahaga dan angin,

Membersihkan kandung kemih, mencerna makanan;

Obat ini dipuji-puji oleh orang suci.

Oleh karena itu, bubur nasi selayaknya terus diberikan

Oleh orang yang merindukan kenyamanan,

Bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan surgawi

Atau menginginkan kemakmuran duniawi.” ||6|| [221]

Setelah berterima kasih kepada brahmana itu dengan syair ini,
Sang Bhagava bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. Lalu
Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya,
berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan bubur nasi dan bongkah
madu.” ||7||**24**||

Orang-orang mendengar, “Dikatakan bahwa bubur nasi dan
bongkah madu diizinkan oleh Sang Bhagava.” Dini hari, mereka
menyiapkan bubur nasi-siap santap¹³¹⁷ dan bongkah madu. Para
bhikkhu, (masing-masing) merasa kenyang¹³¹⁸ dengan bubur nasi-

¹³¹⁶ Bandingkan A. ii. 64, di mana syair yang mirip muncul, tetapi ditulis *bhojana*, makanan, sebagai ganti *yāgu*, bubur nasi dan ‘empat hal’ sebagai ganti ‘sepuluh’.

¹³¹⁷ *bhojjayāgu*, tampaknya berlawanan dengan yang lebih umum dan agaknya lebih cair, bubur nasi yang diminum. *Bhojja* di sini seharusnya berarti kaku, kental, keras.

¹³¹⁸ *dhātā*, dalam artian sudah makan, lebih cocok daripada ditawarkan, maka puas/kenyang, sebagaimana makna yang disampaikan *pavārita*.

siap santap dan bongkah madu saat dini hari, tidak makan sebanyak biasanya di ruang makan. Ketika itu, seorang menteri utama, yang baru mulai yakin,¹³¹⁹ datang untuk mengundang Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha keesokan harinya. Lalu terpikir oleh menteri utama yang baru mulai yakin itu, “Bagaimana seandainya saya menyiapkan seribu dua ratus lima puluh mangkuk daging untuk seribu dua ratus lima puluh bhikkhu itu, dan memberikan satu mangkuk daging kepada setiap bhikkhu?”

||1||

Lalu menjelang akhir malam itu, setelah menyediakan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah serta seribu dua ratus lima puluh mangkuk daging, menteri utama itu mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, “Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap.” Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), berjalan menuju kediaman menteri utama yang baru mulai yakin itu; setelah sampai, bersama Saṅgha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. ||2||

Menteri utama yang baru mulai yakin itu melayani para bhikkhu di ruang makan. Para bhikkhu berkata, “Sedikit saja,¹³²⁰ Tuan, sedikit saja, Tuan.” (Dia berkata,) “Bhante sekalian, jika menerima begitu sedikit, tidakkah kalian akan berpikir, ‘Menteri utama ini belum betul-betul yakin.’ Banyak makanan pendamping, makanan utama dan seribu dua ratus lima puluh mangkuk daging sudah saya sediakan, dengan pikiran, ‘Saya akan memberikan satu mangkuk daging kepada setiap bhikkhu.’ Bhante sekalian, terimalah sebanyak yang kalian mau.”

“Tuan, bukan itu alasannya kami menerima begitu sedikit, tetapi kami (masing-masing) sudah merasa kenyang dengan

¹³¹⁹ [taruṇapasannena.]

¹³²⁰ *thokaṃ*. Bandingkan *Vin.* iii. 66, iv. 76, 81.

bubur nasi-siap santap dan bongkah madu saat dini hari; itulah mengapa kami menerima begitu sedikit.” ||3||

Lalu menteri utama yang baru mulai yakin itu memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu ini memakan bubur nasi-siap santap orang lain¹³²¹? Bukannya saya tidak mampu memberi sebanyak yang mereka mau,”¹³²² dan merasa marah, tidak senang dan ingin menghina para bhikkhu, dia berkeliling mengisi mangkuk mereka dan berkata, “Makanlah atau bawa pulang.” Lalu dia [222] turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah. Setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta, dia duduk di satu sisi. Setelah menteri utama yang baru mulai yakin itu duduk di satu sisi, Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghiburnya dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||4||

Akan tetapi, segera setelah Sang Bhagava beranjak pergi, menteri utama yang baru mulai yakin itu menjadi penuh penyesalan dan merasa sangat bersalah dan berpikir, “Bagi saya tidak berguna, bagi saya tidak ada untungnya, bagi saya tidak benar, bagi saya tidak baik adanya, bahwa saya marah, tidak senang dan ingin menghina para bhikkhu, berkeliling mengisi mangkuk mereka dan berkata, ‘Makanlah atau bawa pulang.’ Sekarang apakah saya melakukan kebajikan atau keburukan?”

Lalu menteri utama yang baru mulai yakin itu, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, menteri utama yang baru mulai yakin itu berkata kepada Sang Bhagava,

¹³²¹ Di sini *aññasa*, bukan *aññatra*, ‘di tempat lain’, seperti dalam kasus-kasus yang disebut dalam catatan sebelumnya.

¹³²² Penulisan di sini *na cāham na paṭibalo*; lihat *B.D.* ii. 317, ck. 2.

“Bhante, segera setelah Bhagava beranjak pergi, saya menjadi penuh penyesalan dan merasa sangat bersalah dan berpikir, ‘Bagi saya tidak berguna, ...’ Bhante, sekarang apakah saya melakukan kebajikan atau keburukan?” ||5||

“Tuan, saat Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha diundang oleh Anda untuk keesokan harinya, Anda telah berbuat banyak kebajikan; saat satu gumpalan nasi matang¹³²³ diterima oleh setiap bhikkhu, Anda telah berbuat banyak kebajikan. Alam bahagia pasti Anda peroleh.¹³²⁴”

Lalu menteri utama yang baru mulai yakin itu berpikir, “Dikatakan bahwa bagi saya itu berguna, dikatakan bahwa bagi saya itu baik adanya, dikatakan bahwa saya sudah melakukan banyak kebajikan, dikatakan bahwa alam bahagia pasti saya peroleh,” dia bersukacita, gembira, lalu bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||6||

Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini mengadakan sidang Saṅgha Bhikkhu, dan bertanya kepada para bhikkhu, “Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa bhikkhu-bhikkhu, (walaupun) sudah diundang ke tempat lain,¹³²⁵ masih memakan bubur nasi-siap santap orang lain?”

“Benar, Bhante.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini, sudah diundang ke tempat lain, masih memakan bubur nasi-siap santap orang lain? Para Bhikkhu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ” Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, [223]

¹³²³ *sittha*, menggantikan, seperti sebelumnya, *mamsapāti*. Bandingkan *sitthāni* pada Vin. ii. 165 dan *sa-sittha-ka* pada Vin. ii. 214 dan *sitthāvākāraka* pada Vin. ii. 214, iv. 196.

¹³²⁴ [*saggā te āradhā*“ti.]

¹³²⁵ *aññatra* di sini.

“Para Bhikkhu, jika seseorang sudah diundang ke tempat lain, bubur nasi-siap santap orang lain tidak boleh digunakan. Barang siapa yang menggunakannya (demikian) akan ditindak sesuai peraturan.”¹³²⁶ ||7||25||

Setelah menetap di Andhakavinda selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Rājagaha, bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha . Ketika itu, Belaṭṭha Kaccāna¹³²⁷ sedang melakukan perjalanan dari Rājagaha menuju Andhakavinda dengan lima ratus gerobak bermuatan guci-guci gula. Sang Bhagava melihat Belaṭṭha Kaccāna datang dari kejauhan; dan melihatnya, Beliau melangkah keluar jalan dan duduk di bawah sebuah pohon. ||1||

Lalu Belaṭṭha Kaccāna mendekati Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, Belaṭṭha Kaccāna berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, saya ingin memberikan satu guci gula kepada setiap bhikkhu.”

“Jika demikian, Kaccāna, bawalah satu guci gula saja.”

“Baik, Bhante,” dan setelah mengiyakan Sang Bhagava, Belaṭṭha Kaccāna membawa hanya satu guci gula menghampiri Sang Bhagava; setelah mendekat, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, guci gula sudah saya bawa. Bhante, sekarang tata laku yang bagaimana yang harus saya ikuti?”

“Jika demikian, Kaccāna, berikan gula itu kepada para bhikkhu.”

||2||

¹³²⁶ VA. 1095 mengatakan, “Dia harus ditindak karena pelanggaran *paramparabhajana*,” santapan tidak menurut giliran, yaitu tidak menerima undangan sesuai giliran yang didapat; melakukan pelanggaran dalam Pāc. XXXIII. Lihat *B.D.* ii. 317, ck. 3.

¹³²⁷ Menurut saya, hanya disebut di sini. Bu. tidak memiliki catatan. Ketiadaan penjelasan nama adalah tidak lazim. *D.P.P.N.* menyebutnya ‘pedagang gula’, yang kelihatannya cocok.

“Baik, Bhante,” dan Belaṭṭha Kaccāna mengiyakan Sang Bhagava, setelah memberikan gula itu kepada para bhikkhu, dia berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, gula sudah diberikan kepada para bhikkhu, dan saya masih memiliki banyak gula. Bhante, tata laku yang bagaimana yang harus saya ikuti?”

“Jika demikian, Kaccāna, berilah para bhikkhu gula sebanyak yang mereka mau.”

“Baik, Bhante,” dan Belaṭṭha Kaccāna mengiyakan Sang Bhagava, setelah memberikan gula kepada para bhikkhu sebanyak yang mereka mau, dia berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, gula sudah diberikan kepada para bhikkhu sebanyak yang mereka mau, dan saya masih memiliki banyak gula. Bhante, tata laku yang bagaimana yang harus saya ikuti?”

“Jika demikian, Kaccāna, jumlah para bhikkhu dengan gula.”

“Baik, Bhante,” dan Belaṭṭha Kaccāna mengiyakan Sang Bhagava, menjamu para bhikkhu dengan gula. Beberapa bhikkhu mengisi patta-patta dan mereka mengisi saringan-saringan air dan kantung-kantung. ||3||

Setelah menjamu para bhikkhu dengan gula, Belaṭṭha Kaccāna berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, para bhikkhu sudah dijamu dengan gula, dan saya masih memiliki banyak gula. Bhante, tata laku yang bagaimana yang harus saya ikuti?” [224]

“Jika demikian, Kaccāna, berikan gula kepada mereka yang memakan sisa-sisa makanan.”¹³²⁸

“Baik, Bhante,” dan Belaṭṭha Kaccāna mengiyakan Sang Bhagava, setelah memberikan gula kepada mereka yang memakan sisa-sisa makanan, dia berkata kepada Sang Bhagava,

¹³²⁸ *vighāsādo*. Disebutkan di atas pada MV. VI. 24. 1. Tampaknya mereka menggabungkan diri dengan rombongan bhikkhu, melakukan perjalanan dari Benares menuju Andhakavinda dan dari sana menuju Rājagaha.

“Bhante, gula sudah diberikan kepada mereka yang memakan sisa-sisa makanan, dan saya masih memiliki banyak gula. Bhante, tata laku yang bagaimana yang harus saya ikuti?”

“Jika demikian, Kaccāna, berilah mereka yang memakan sisa-sisa makanan gula sebanyak yang mereka mau.” ||4||

“Baik, Bhante,” dan Belaṭṭha Kaccāna mengiyakan Sang Bhagava, setelah memberikan gula kepada mereka yang memakan sisa-sisa makanan sebanyak yang mereka mau, dia berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, gula sudah diberikan kepada mereka yang memakan sisa-sisa makanan sebanyak yang mereka mau, dan saya masih memiliki banyak gula. Bhante, tata laku yang bagaimana yang harus saya ikuti?”

“Jika demikian, Kaccāna, jumlah mereka yang memakan sisa-sisa makanan dengan gula.”

“Baik, Bhante,” dan Belaṭṭha Kaccāna mengiyakan Sang Bhagava, menjamu mereka yang memakan sisa-sisa makanan dengan gula. Beberapa dari mereka yang memakan sisa-sisa makanan mengisi belanga-belanga dan kendi-kendi dan mereka mengisi keranjang-keranjang dan pakaian-pakaian¹³²⁹ (mereka). ||5||

Setelah menjamu mereka yang memakan sisa-sisa makanan dengan gula, Belaṭṭha Kaccāna berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, mereka yang memakan sisa-sisa makanan sudah dijamu dengan gula, dan saya masih memiliki banyak gula. Bhante, tata laku yang bagaimana yang harus saya ikuti?”

“Kaccāna, saya tidak melihat seorang pun,¹³³⁰ di dunia ini dengan para dewa, Mara dan Brahma, juga tidak pada keturunan petapa dan brahmana, dewa dan manusia yang setelah

¹³²⁹ *ucchaṅga*, pangkuan atau panggul. Di sini mungkin berarti mereka mengikatkan gula ke pakaian yang mereka pakai. Ini cara umum membawa barang di India. Pada *M.* i. 366 kata ini muncul dengan arti yang sama seperti di atas.

¹³³⁰ Untuk bagian berikut, bandingkan *S.* i. 168–169; *Sn.*, hlm. 15.

mengonsumsi gula itu dapat mencernanya dengan baik kecuali seorang Tathagata atau siswa Tathagata.¹³³¹ Jika demikian, Kaccāna, buanglah gula itu di mana hanya terdapat sedikit rumput hijau atau tuanglah ke dalam air di mana tidak ada makhluk hidup.¹³³²

“Baik, Bhante,” dan Belaṭṭha Kaccāna mengiyakan Sang Bhagava, menuangkan gula itu ke dalam air di mana tidak ada makhluk hidup. ||6||

Gula, yang dituangkan ke dalam air, mendesir dan mendesis, menimbulkan uap dan asap. Bagaikan mata bajak yang dibakar sepanjang hari jika dimasukkan ke dalam air akan mendesir dan mendesis, menimbulkan uap dan asap, begitu juga gula ini ketika dituangkan ke dalam air, mendesir dan mendesis, menimbulkan uap dan asap. Lalu Belaṭṭha Kaccāna, tersentak dengan bulu kuduk berdiri, menghampiri Sang Bhagava; setelah mendekat, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. ||7||

Setelah Belaṭṭha Kaccāna duduk di satu sisi, Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap kepadanya,¹³³³ yaitu uraian tentang dana, uraian tentang sila, uraian tentang alam bahagia; Beliau menjelaskan bahaya, kesia-siaan, keburukan dari nafsu indriawi, serta manfaat meninggalkan hal-hal duniawi tersebut. Ketika Sang Bhagava melihat bahwa batin Belaṭṭha Kaccāna sudah siap, mudah dididik, bebas dari rintangan, bersemangat, puas, Beliau menjelaskan kepadanya ajaran tentang Dhamma yang ditemukan oleh para Buddha: penderitaan, asal mula, lenyapnya, Jalan menuju lenyapnya penderitaan. Persis bagaikan sehelai kain bersih tanpa noda hitam yang dengan mudah menyerap warna celupan, demikian pula [225] pada diri Belaṭṭha Kaccāna (sewaktu dia sedang duduk), timbul pada saat itu, Mata Dhamma yang

¹³³¹ Untuk penjelasan dari ‘jawaban ganjil’ ini lihat K.S. i. 211, ck. 3.

¹³³² Bandingkan MV. IV. 1. 3, di mana kalimat ini juga muncul.

¹³³³ Dari sini sampai akhir ||8|| bandingkan di atas, contohnya MV. I. 7. 5–6.

bersih dari debu, bebas noda, memahami 'segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap'. ||8||

Setelah Belatṭha Kaccāna memahami Dhamma,¹³³⁴ memperoleh Dhamma, menguasai Dhamma, memasuki Dhamma, setelah mengatasi keragu-raguan, setelah menyingkirkan ketidakpastian, setelah mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, dia berkata kepada Sang Bhagava,

"Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante! Bagaimana orang yang menegakkan kembali apa yang telah roboh, ... demikian Dhamma telah dibabarkan oleh Sang Bhagava dengan berbagai cara. Bhante, saya menyatakan berlindung kepada Sang Buddha, kepada Dhamma dan kepada Saṅgha . Semoga Yang Mulia menerima saya sebagai upasaka, mulai hari ini, selama hidup saya." ||9||26||

Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Rājagaha. Sang Bhagava bersemayam di Rājagaha, di Hutan Bambu, di tempat makan tupai. Ketika itu, gula berlimpah di Rājagaha. Para bhikkhu yang berpikir, "Gula diizinkan oleh Sang Bhagava hanya untuk orang sakit, tidak untuk yang tidak sakit," berhati-hati, tidak mengonsumsi gula. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan gula bagi orang yang sakit, air gula bagi yang tidak sakit."¹³³⁵ ||1||27||

¹³³⁴ Untuk bagian ini, lihat MV. I. 6. 32 dsb.

¹³³⁵ Perhatikan bahwa di atas, ketika para bhikkhu menerima sejumlah gula dari Belatṭha, kata kerja yang digunakan *paribhuñjati*, (memanfaatkan/menggunakan). Dalam kisah ||27||, dikatakan mereka tidak mengonsumsi (*na bhujjati*) gulanya.

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava ¹³³⁶ melakukan perjalanan menuju Pāṭaligāma ¹³³⁷, bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Pāṭaligāma. Para upasaka di Pāṭaligāma mendengar, "Dikatakan bahwa Sang Bhagava tiba di Pāṭaligāma." Lalu para upasaka dari Pāṭaligāma mendatangi Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Setelah mereka duduk di satu sisi, Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur para upasaka dari Pāṭaligāma tersebut dengan wejangan Dhamma. ||1||

Para upasaka dari Pāṭaligāma yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, berkata kepada Sang Bhagava, ¹³³⁸ "Bhante, semoga Sang Bhagava berkenan (datang) ke rumah peristirahatan¹³³⁹ kami bersama dengan Saṅgha Bhikkhu." Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Para upasaka dari Pāṭaligāma yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, ¹³⁴⁰ lalu bangkit dari duduk, memberi hormat kepada Sang Bhagava [226] dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau, lalu pergi ke rumah peristirahatan. Setelah sampai, setelah melapangkan rumah peristirahatan itu sehingga tikar dapat terbentang di semua sisi, ¹³⁴¹ setelah menyiapkan tempat duduk, menyediakan kendi air, menyediakan pelita minyak, ¹³⁴² mereka mendatangi Sang Bhagava; setelah

¹³³⁶ Bagian ||28–30||, dengan sedikit variasi yang tidak penting, kata demi kata sama seperti Mahāparinibbāna Sutta I. 19–II. 3; II. 16–24. Lihat Pengantar Rhys Davids dalam terjemahan Mahāparinibbāna Sutta, hlm. xxxiv dst. dan catatannya pada II. 16', begitu kutipan *Vin. Texts* ii. 97, ck. Juga dari sini sampai akhir ||28||, kembali dengan sedikit variasi kecil, sama seperti *Ud.* 85–90.

¹³³⁷ Patna modern. Tentang *pāṭali*, lihat di bawah, MV. VI. 28. 8, ck.

¹³³⁸ Bagian ini muncul juga pada *D.* ii. 84 dst.

¹³³⁹ *āvasathāgāra*, seperti pada *Vin.* iv. 17; lihat *B.D.* ii. 198 tentang interpretasi Bu.

¹³⁴⁰ Tentang pendahuluan percakapan ini, lihat juga *M.* i. 354, S. iv. 182.

¹³⁴¹ *sabbasanthariṃ santhatam āvasathāgāram santharivā*. Tentang *santharati* dan *santhata*, lihat *B.D.* ii., Pengantar, hlm. xxii dst. *Ud.* 86 menghilangkan *santhatam*.

¹³⁴² Semua proses ini dijelaskan pada *MA.* iii. 18 dst., *UdA.* 409 dst.

mendekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka berdiri di satu sisi. ||2||

Setelah mereka berdiri di satu sisi, para upasaka dari Pāṭaligāma berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, rumah peristirahatan sudah dialasi dengan tikar di semua sisi, tempat duduk sudah disiapkan, kendi air sudah disediakan, pelita minyak sudah disediakan; Bhante, sekarang waktu yang tepat.” Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), mendatangi rumah peristirahatan itu bersama dengan Saṅgha Bhikkhu; setelah dekat, setelah mencuci kaki, setelah memasuki rumah peristirahatan, Beliau duduk bersandar pada sebuah pilar utama menghadap ke timur. Para bhikkhu Saṅgha juga, setelah mencuci kaki mereka, setelah memasuki rumah peristirahatan, duduk bersandar pada dinding sebelah barat menghadap ke timur dengan Sang Bhagava di hadapan mereka. Para upasaka dari Pāṭaligāma juga, setelah mencuci kaki mereka, setelah memasuki rumah peristirahatan, duduk bersandar pada dinding sebelah timur menghadap ke barat dengan Sang Bhagava di hadapan mereka. ||3||

Kemudian Sang Bhagava berkata kepada para upasaka dari Pāṭaligāma, “Para Perumah Tangga, ada lima kerugian¹³⁴³ bagi orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila.¹³⁴⁴ Apakah lima itu? Para Perumah Tangga, orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila, kekayaannya akan banyak berkurang karena kemalasan; inilah kerugian pertama bagi orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila.

Lalu, para Perumah Tangga, reputasi buruk akan menyebar luas tentang orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila; inilah kerugian kedua ...

¹³⁴³ Seperti pada A. iii. 252 dst.; D. ii. 85–86, iii. 236; Ud. 86. Diperhatikan pada *Vism.* 54.

¹³⁴⁴ [ādīnavā dussilassa sīlavipattiyā.]

Lalu, para Perumah Tangga, jika orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila, mendekati kelompok apa pun, apakah kelompok kesatria, kelompok brahmana, kelompok perumah tangga, kelompok petapa, dia mendekat dengan malu-malu, merasa segan; inilah kerugian ketiga ...

Lalu, para Perumah Tangga, orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila, akan meninggal dengan pikiran kacau; inilah kerugian keempat ...

Dan, para Perumah Tangga, orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila, saat lepas dari tubuh jasmaninya setelah meninggal akan lahir di alam menderita, alam rendah, Neraka Niraya; inilah kerugian kelima bagi orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila. Para Perumah Tangga, inilah lima kerugian bagi orang yang bermoralitas buruk, yang meninggalkan sila. ||4||

Para Perumah Tangga, ada lima keuntungan bagi orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna.¹³⁴⁵ [227] Apakah lima itu? Para Perumah Tangga, orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna, akan memperoleh banyak kekayaan karena semangat; inilah keuntungan pertama bagi orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna.

Lalu, para Perumah Tangga, reputasi baik akan menyebar luas tentang orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna; inilah keuntungan kedua ...

Lalu, para Perumah Tangga, jika orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna mendekati kelompok apa pun, apakah kelompok kesatria, kelompok brahmana, kelompok perumah tangga, kelompok petapa, dia mendekat dengan percaya diri, tidak merasa malu; inilah keuntungan ketiga ...

¹³⁴⁵ [ānisamsā silavato silasampadāya.]

Lalu, para Perumah Tangga, orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna akan meninggal dengan pikiran tenang; inilah keuntungan keempat ...

Dan, para Perumah Tangga, orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna, saat lepas dari tubuh jasmaninya setelah meninggal akan lahir di alam menyenangkan, alam surga; inilah keuntungan kelima bagi orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna. Para Perumah Tangga, inilah lima keuntungan bagi orang yang bermoralitas baik, yang silanya sempurna.” ||5||

Setelah Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur para upasaka dari Pāṭaligāma dengan wejangan Dhamma sampai larut malam, Beliau membubarkan mereka, berkata, “Para Perumah Tangga, sudah larut malam; sekarang lakukanlah apa pun yang sesuai waktunya.”

“Baik, Bhante,” dan para upasaka dari Pāṭaligāma itu, setelah mengiyakan Sang Bhagava, bangkit dari duduk, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||6||

Kemudian Sang Bhagava, segera setelah para upasaka dari Pāṭaligāma itu pergi, mengasingkan diri.¹³⁴⁶ Ketika itu, Sunidha¹³⁴⁷ dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, sedang membangun sebuah kota (yang dibentengi)¹³⁴⁸ di Pāṭaligāma untuk menghalau kaum Vajji. Pada akhir malam itu menjelang subuh, Sang Bhagava bangkit, melihat dengan Mata Dewa, yang murni dan melampaui manusia bahwa banyak¹³⁴⁹ dewata mendiami lokasi-lokasi di Pāṭaligāma. Di daerah mana pun dewata yang kuat mendiami suatu lokasi, mereka mempengaruhi pikiran

¹³⁴⁶ *suññāgāra*, lihat di atas, MV. I. 78. 5, ck. dan *Min. Anth.* ii., hlm. 107, ck. 1.

¹³⁴⁷ Sunidha pada *D.* ii. 86 dan *Ud.* 87.

¹³⁴⁸ *nagara*, lihat *B.D.* ii. 63, ck. 2.

¹³⁴⁹ *sambahulā*, sering muncul dalam *Vin.* ketika digunakan untuk 'para bhikkhu' setara dengan *gaṇa*, sekelompok dua sampai empat bhikkhu. *D.* ii. 87, *Ud.* 88 menyebut *sambahulā devatāyo sahaṣṣassa*, banyak dewata (dalam kelompok) seribu.

raja-raja yang kuat dan menteri-menteri utama yang berkuasa untuk membangun permukiman di sana; di daerah mana pun dewata yang lumayan (kuat) mendiami suatu lokasi, mereka mempengaruhi pikiran raja-raja yang lumayan (kuat) dan menteri-menteri utama yang berkuasa untuk membangun permukiman di sana; di daerah mana pun dewata yang kurang (kuat) mendiami suatu lokasi, mereka mempengaruhi pikiran raja-raja yang kurang (kuat) dan menteri-menteri utama yang berkuasa untuk membangun permukiman di sana. ||7||

Lalu Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Ānanda, “Ānanda, siapakah mereka yang sedang membangun sebuah kota (yang dibentengi) di Pāṭaligāma?”

“Bhante, Sunidha dan [228] Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, ... untuk menghalau kaum Vajji.”

“Ānanda, setelah berkonsultasi dengan para Dewa Tavatimsa, Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, membangun sebuah kota (yang dibentengi) di Pāṭaligāma untuk menghalau kaum Vajji. Ānanda, Saya bangkit pada akhir malam ini menjelang subuh, melihat dengan Mata Dewa ... di daerah mana pun dewata yang kurang (kuat) mendiami suatu lokasi, mereka mempengaruhi pikiran raja-raja yang kurang (kuat) dan menteri-menteri utama yang berkuasa untuk membangun permukiman di sana. Ānanda, sejauh daerah para arya¹³⁵⁰ (berkembang), sejauh ada perdagangan,¹³⁵¹ akan ada sebuah kota terkemuka, Pāṭaliputta,¹³⁵² (di mana ada) pemecahan kotak-kotak benih.¹³⁵³

¹³⁵⁰ *ariya āyatana*. Bandingkan A. iii. 441. VA. 1095 menulis ‘sejauh tempat yang dikunjungi orang-orang suci’.

¹³⁵¹ *vaṇippatha*.

¹³⁵² Patna modern. Nama ini dihilangkan pada Ud. 88.

¹³⁵³ Saya mengikuti P.E.D. (di bawah *puṭa*) dalam berpikir bahwa terjemahan *puṭa-bhedana* pada Dial. ii. 92 salah: ‘pusat pertukaran semua jenis barang dagangan’, meskipun Pāṭaliputta memiliki reputasi sebagai pusat perdagangan, di mana *Comys*. memberi penekanan, VA. 1096 menulis *bhaṇḍaputabhedan-aṭṭhānam*, *bhaṇḍagaṇḍikānam* *mocanaṭṭhānam*, tempat untuk melepas barang dan barang dagangan, tempat untuk membuka barang dan barang dagangan; DA. ii. 541, Uda. 422 menyebut hampir sama dan menambahkan, “jika orang-orang tidak

Akan tetapi, Ānanda, akan ada tiga bahaya bagi Pāṭaliputta: dari api atau dari air atau dari pertikaian internal.”¹³⁵⁴ ||8||

Kemudian Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, mereka bertukar salam yang ramah dengan Sang Bhagava; setelah saling mengucapkan salam persahabatan dengan sopan, mereka berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, berkata kepada Sang Bhagava, “Semoga Gotama Yang Mulia beserta Saṅgha Bhikkhu hari ini berkenan menerima makanan dari kami.” Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava lalu undur diri¹³⁵⁵. ||9||

Lalu Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, setelah menyediakan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, “Sudah waktunya, Gotama yang baik, makanan sudah siap.” Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), mendatangi persembahan makanan¹³⁵⁶ dari Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha; setelah sampai, bersama Saṅgha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Lalu Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha tersebut turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha

mendapatkan barang di seluruh Jambudipa mereka akan mendapatkannya di sini.” Namun, Pāṭaligāma disebut demikian ‘karena pada hari pendiriannya sejumlah tunas *pāṭali* muncul dari tanah’ (D.P.P.N.). Menurut Waddell (E.R.E., artikel: Patna) pohon *pāṭali* adalah pohon bunga terompet (Bignonis suaveolens). Pāṭaliputta juga disebut ‘Kota Bunga’, Pupphapura (Mhvs. iv. 31, Dpvs. xi. 28) dan Kusumapura (Mhbv., hlm. 153). *Vin. Texts* ii. 102 tidak mengupayakan terjemahan. *Min. Anth.* ii. 108 menulis ‘tempat di mana orang-orang membuka bungkusan barang dagangan mereka’.

¹³⁵⁴ Pada peristiwa yang diramalkan di sini, Pāṭaliputta menjadi ibu kota kerajaan Magadha dan kemungkinan keterlambatan penyisipan peringatan peristiwa ini ke dalam teks, lihat *Vin. Texts* ii. 102, ck. dan *Dial.* ii. 92, ck. 3.

¹³⁵⁵ D. ii. 88, Ud. 89 mengatakan mereka pergi ke kediaman mereka sendiri, *āvasatha*.

¹³⁵⁶ *parivesanā*; D. ii. 88, Ud. 89 menulis *āvasatha*. Bandingkan *Sn.*, hlm. 13, S. i. 172.

Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, lalu duduk di satu sisi setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. Setelah Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, duduk di satu sisi, Sang Bhagava mengucapkan terima kasih dalam syair ini: ||10||

“Di mana pun orang bijaksana berdiam,
 Setelah mempersembahkan makanan kepada mereka yang
 menjalankan sila, penempuh kehidupan suci,
 Jika dia memberikan persembahan kepada para¹³⁵⁷ dewata
 yang mungkin berada di sana—
 Mereka yang dihormati, akan menghormati, yang dihargai,
 akan menghargainya. [229]
 Oleh karena itu, mereka bersimpati kepadanya, seperti ibu
 kepada anaknya sendiri.
 Orang yang kepadanya para dewata bersimpati,
 peruntungannya baik adanya.”

Lalu Sang Bhagava, setelah mengucapkan terima kasih dalam syair ini kepada Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||11||

Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama di Magadha, mengikuti dengan rapat di belakang Sang Bhagava, berpikir, “Dari pintu gerbang mana Sang Bhagava keluar hari ini, akan diberi nama Gerbang Gotama; dari arungan mana Sang Bhagava menyeberangi Sungai Gangga, akan diberi nama Arungan Gotama.” Demikianlah pintu gerbang yang dilalui Sang Bhagava diberi nama Gerbang Gotama. Lalu Sang Bhagava mendatangi Sungai Gangga. Pada saat itu, air Sungai Gangga sedang penuh, rata dengan

¹³⁵⁷ Bandingkan *Thig.* 307, 211; *Miln.* 294.

tepinya, sehingga burung gagak dapat minum¹³⁵⁸ (darinya). Berhubung mereka ingin pergi dari sini ke (tepi) yang lebih jauh,¹³⁵⁹ beberapa orang mencari perahu, beberapa mencari apung-apung¹³⁶⁰, yang lain membuat rakit¹³⁶¹. ||12||

Sang Bhagava memperhatikan orang-orang ini, beberapa mencari perahu, beberapa mencari apung-apung, yang lain membuat rakit berhubung mereka ingin pergi dari sini ke (tepi) yang lebih jauh. Melihat mereka, secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali lengannya yang terentang, Sang Bhagava menghilang dari tepi sini¹³⁶² Sungai Gangga, lalu muncul kembali¹³⁶³ di tepi Sungai Gangga yang lebih jauh bersama dengan para bhikkhu Saṅgha . Lalu Sang Bhagava, setelah memahami hal ini, pada saat itu mengucapkan kalimat khidmat ini:

“Mereka menyeberangi lautan, sungai,¹³⁶⁴ membangun jembatan, menjangkau rawa.
Lihat! orang-orang mengikat rakit mereka—tetapi menyeberang¹³⁶⁵ sudah para bijaksana.”¹³⁶⁶ ||13||**28**||

Kemudian Sang Bhagava mengunjungi Koṭigāma. Sang Bhagava bersemayam di Koṭigāma. Lalu Sang Bhagava berkata

¹³⁵⁸ Seperti pada *M.* i. 435, *S.* ii. 134, *D.* i. 244, *A.* iii. 27.

¹³⁵⁹ *orā pāram*; *D. aparāparam*; *Ud. apārā param*, yang Woodward (*Min. Anth.* ii. 109, ck. 4) usulkan untuk dikoreksi pada penulisan *D.*

¹³⁶⁰ *uḷumpa*. Ini mungkin rakit kayu atau bambu. *VA.* 1096 mengatakan ini dibuat, dipasang dengan pasak.

¹³⁶¹ *kulla*. *VA.* 1096 mengatakan ini dibuat, dengan menyatukan alang-alang dan sebagainya.

¹³⁶² *orimatīre*.

¹³⁶³ *paccutthāsi*, menggantikan yang lebih umum *paturahosi*.

¹³⁶⁴ *sara*, di sini sebuah sungai, *VA.* 1096.

¹³⁶⁵ *tiṇṇa*, istilah teknis yang sering muncul dalam Sutta, berarti ‘menyeberangi’ empat lapis luapan kesenangan indriawi, kelahiran, pandangan salah dan ketidaktahuan atau kondisi tidak diharapkan yang lain dan begitu juga ‘menyeberangi’ arus Mara, sungai kematian. Lihat *Man Perfected* saya, bab VIII.

¹³⁶⁶ Sampai di sini, dari awal ||**28.** 1||, sama seperti *Ud.* 85–90, dengan sedikit variasi kecil.

kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, karena tidak memahami, tidak menembus Empat Kebenaran Mulia maka terjadi perjalanan dan kehidupan panjang dan lama ini pada Saya dan kalian. Apakah empat itu? Para Bhikkhu, karena tidak memahami, tidak menembus kebenaran mulia tentang penderitaan maka terjadi perjalanan dan kehidupan panjang dan lama ini pada Saya dan kalian. Para Bhikkhu, karena tidak memahami, tidak menembus kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan, kebenaran mulia tentang lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan maka terjadi perjalanan dan kehidupan panjang dan lama ini pada Saya dan kalian. ||1||

Oleh karena itu, para Bhikkhu, jika kebenaran mulia tentang penderitaan [230] dipahami, ditembus, jika kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan ... jika kebenaran mulia tentang lenyapnya penderitaan ... jika kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan dipahami dan ditembus, maka terputuslah nafsu akan kelahiran,¹³⁶⁷ hancurlah saluran kelahiran,¹³⁶⁸ tidak ada lagi kelahiran kembali.”

Tidak melihat Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya Panjang perjalanan yang ditempuh dalam kelahiran demi kelahiran;
Ketika ini dipahami, lepas sudah saluran kelahiran,
Akar penderitaan terputus, tidak ada lagi kelahiran kembali.¹³⁶⁹ ||2||**29**||

¹³⁶⁷ *bhavataṅhā*.

¹³⁶⁸ *bhavanetti*.

¹³⁶⁹ Sampai di sini dari ||28. 1|| = D. ii. 84–91 .

Kemudian pelacur¹³⁷⁰ Ambapālī¹³⁷¹ mendengar¹³⁷², “Mereka mengatakan Sang Bhagava sudah tiba di Koṭigāma.” Lalu pelacur Ambapālī, setelah memasang pakaian kuda pada kendaraan yang sangat bagus, setelah menaikinya, berangkat dengan kendaraan yang sangat bagus itu dari Vesālī untuk menemui Sang Bhagava. Setelah menempuh perjalanan sejauh yang bisa dicapai kendaraan, dia turun dari kendaraannya dan mendatangi Sang Bhagava dengan berjalan kaki; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. ||1||

Setelah dia duduk di satu sisi, Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur pelacur Ambapālī dengan wejangan Dhamma. Kemudian pelacur Ambapālī yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, semoga Bhagava beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.” Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Pelacur Ambapālī yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||2||

Kemudian para Licchavī¹³⁷³ dari Vesālī mendengar, “Mereka mengatakan Sang Bhagava sudah tiba di Koṭigāma.” Lalu para Licchavī dari Vesālī, setelah memasang pakaian kuda pada kendaraan-kendaraan yang sangat bagus, setelah (masing-masing) menaiki sebuah kendaraan, berangkat dengan kendaraan-kendaraan yang sangat bagus itu dari Vesālī untuk menemui Sang

¹³⁷⁰ [*ganikā*, pelacur kelas tinggi.]

¹³⁷¹ Syair-syairnya ada pada *Thīg.* 252–270. Lihat juga *ThīgA.* 206–207, 213; *Ap.* ii. 613 dst. Dia ibu dari Vimala-Koṇḍañña, sedangkan Bimbisāra dikatakan menjadi ayahnya, *ThagA.* 156. Disebut di bawah, *MV.* VIII. 1. 1.

¹³⁷² Dari sini sampai ||30. 6|| = *D.* ii. 95–98. Lihat *Dial.* ii. 102, ck. untuk beberapa pernyataan tentang perbedaan yang ditunjukkan kedua versi dalam lokalisasi peristiwa yang diceritakan.

¹³⁷³ [Licchavī, nama suatu ras/keturunan dari pangeran India, juga disebut Vajji.]

Bhagava. Beberapa Licchavī bercorak hijau tua,¹³⁷⁴ berwarna hijau tua, pakaian mereka hijau tua, perhiasan mereka hijau tua. Beberapa Licchavī bercorak kuning, berwarna kuning ... perhiasan mereka kuning. Beberapa Licchavī bercorak merah, berwarna merah ... perhiasan mereka merah. Beberapa Licchavī bercorak putih, berwarna putih, pakaian mereka putih, perhiasan mereka putih. Lalu pelacur Ambapālī mendekati beberapa Licchavī muda, mensejajarkan tiang dengan tiang, kuk dengan kuk, roda dengan roda, as dengan as. ||3|| [231]

Para Licchavī ini berkata kepada pelacur Ambapālī, “Oh,¹³⁷⁵ Ambapālī, mengapa kamu mendekati beberapa Licchavī muda, mensejajarkan tiang dengan tiang, kuk dengan kuk, roda dengan roda, as dengan as?”

“Sesungguhnya, Tuan-tuan Muda,¹³⁷⁶ ini karena Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha sudah saya undang untuk besok.”

“Jika demikian, Ambapālī, berikanlah kesempatan ini kepada kami untuk seratus ribu¹³⁷⁷.”

“Tuan-tuan Muda, bahkan jika kalian menyerahkan Vesālī dengan hasil buminya,¹³⁷⁸ saya tidak akan melepaskan kesempatan ini.”

¹³⁷⁴ *nīla* dijelaskan pada *Vin.* iv. 120. VA. 1096 mengatakan warna-warna ini untuk membedakan para Licchavī. Mereka tidak berwarna alami ‘hijau tua’ dan seterusnya, tetapi diwarnai dengan kosmetik hijau tua—seperti beberapa wajah lukisan dinding Ajanta.

¹³⁷⁵ *je*.

¹³⁷⁶ *ayyaputta*.

¹³⁷⁷ Mungkin *kahāpaṇa* lebih dimengerti.

¹³⁷⁸ *sāhāra* = *sa-āhāra*, dengan makanannya. VA. 1097, DA. 545 menjelaskan dengan *sa-janapada*. Tidak ada dasar kebenaran ‘dengan wilayah utamanya’ dari *Vin. Texts* ii. 107, *Dial.* ii. 103.

Lalu para Licchavī membunyikan jari-jari mereka,¹³⁷⁹ berkata, “Sungguh kita keok oleh gadis mangga ini,¹³⁸⁰ kita benar-benar dikalahkan oleh gadis mangga ini.” ||4||

Lalu para Licchavī ini mendatangi Sang Bhagava. Sang Bhagava melihat para Licchavī ini datang dari kejauhan; dan melihat mereka, Beliau berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, oleh bhikkhu siapa saja, para Dewa Tavatimsa belum pernah terlihat sebelumnya. Para Bhikkhu, lihatlah kelompok Licchavī itu, lihatlah lagi kelompok Licchavī itu. Dan para Bhikkhu, bandingkanlah kelompok Licchavī itu dengan para Dewa Tavatimsa.” Lalu para Licchavī ini, setelah menempuh perjalanan sejauh yang bisa dicapai kendaraan ... (*seperti pada* ||1, 2||) ... “Bhante, semoga Bhagava beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari kami.”

“Para Licchavī, Saya sudah berjanji untuk bersantap bersama pelacur Ambapālī besok.” Lalu para Licchavī ini membunyikan jari-jari mereka, berkata,

“Sungguh kita keok oleh gadis mangga ini, kita benar-benar dikalahkan oleh gadis mangga ini.”

Para Licchavī ini setelah mengiyakan apa yang dikatakan Sang Bhagava dan mengucapkan terima kasih, bangkit dari duduk, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||5||

Setelah menetap di Koṭṭigāma selama yang dikehendaki, Sang Bhagava mengunjungi Ṇātikā. Sang Bhagava bersemayam di Ṇātikā di Kediaman Bata¹³⁸¹. Lalu pelacur Ambapālī menyediakan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah di taman miliknya, menjelang malam itu berakhir, mengabarkan

¹³⁷⁹ *aṅguli pothesum*. VA. 1097 menjelaskannya dengan *cālesum*, menggerakkan, menggoyangkan.

¹³⁸⁰ *ambakā*, mungkin dimaksudkan bermain-main dengan namanya, dikaitkan dengan hutan mangga yang dia miliki. Lihat *Dial.* ii. 103, ck. 1; *Vin. Texts* ii. 107, ck.

¹³⁸¹ [Giṅjakāvasathe.]

kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, berkata, ... (*seperti pada* VI. 28. 10)¹³⁸² [232] ... duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, pelacur Ambapālī berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, saya ingin memersembahkan Hutan Ambapālī ini kepada Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha.”

Sang Bhagava menerima taman itu. Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur pelacur Ambapālī dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk¹³⁸³ dan mengunjungi Hutan Besar. Sang Bhagava bersemayam di Vesālī di Aula dengan Puncak Segitiga.¹³⁸⁴

||6||**30**||

Selesai Sudah Bagian untuk Pengulangan mengenai Licchavī

Ketika itu¹³⁸⁵ beberapa Licchavī tersohor, duduk berkumpul bersama di sebuah aula kecil, berbicara tentang pemujaan kepada Sang Buddha, pemujaan kepada Dhamma, pemujaan kepada Saṅgha . Ketika itu, Jenderal Siha,¹³⁸⁶ seorang murid Jaina¹³⁸⁷, datang dan duduk bergabung. Lalu timbul pemikiran pada Jenderal Siha, “Tidak diragukan lagi Beliau Sang Bhagava, Arahata, Sammasambuddha, karena para Licchavī tersohor ini, duduk berkumpul bersama di sebuah aula kecil, berbicara tentang pemujaan kepada Sang Buddha, pemujaan kepada Dhamma, pemujaan kepada Saṅgha . Bagaimana seandainya saya pergi menemui Sang Bhagava, Arahata, Sammasambuddha ini?” ||1||

¹³⁸² Gantikan ‘Sunidha dan Vassakāra, dua menteri utama dari Magadha’ dengan ‘pelacur Ambapālī’ dan ‘Gotama yang baik’ dengan ‘Bhante’.

¹³⁸³ Sampai di sini dari ||30. 1|| semuanya sama dengan *D.* ii. 95–98. Versi *D.* mengatakan Sang Bhagava pergi ke Beluva.

¹³⁸⁴ [*kūtāgārasālayaṃ*, dinding yang berbentuk segitiga pada ujung atap rumah.]

¹³⁸⁵ Dari sini sampai hampir akhir ||31. 14|| = *A.* iv. 179–188.

¹³⁸⁶ Bandingkan *A.* iii. 38 dst., iv. 79. Minatnya untuk memberikan persembahan dikarenakan ceramah Gotama kepadanya (di bawah, *MV.* VI. 31.11) segera setelah dia menjadi upasaka.

¹³⁸⁷ Nigaṅṭha. Arti harfiah ‘tanpa ikatan’. Lihat *G.S.* iv. 124, ck. 2.

Kemudian Jenderal Siha mendatangi Nigaṇṭha Nāṭaputta¹³⁸⁸; setelah bertemu, dia berkata kepada Nigaṇṭha Nāṭaputta, “Yang Mulia,¹³⁸⁹ saya ingin pergi menemui Petapa Gotama.”

“Akan tetapi, Siha, bagaimana bisa kamu yang menekankan yang-harus-dilakukan¹³⁹⁰ pergi menemui Petapa Gotama yang menekankan yang-tidak-boleh-dilakukan¹³⁹¹? Siha, karena Petapa Gotama menekankan yang-tidak-boleh-dilakukan, Beliau mengajarkan doktrin yang-tidak-boleh-dilakukan dan melatih¹³⁹² siswa-siswa-Nya.” Itu membuat aspirasi kuat Jenderal Siha untuk pergi¹³⁹³ menemui Sang Bhagava berkurang. ||2||

Lalu untuk kedua kalinya, para Licchavī tersohor, duduk berkumpul bersama di sebuah aula kecil ... Dan untuk kedua kalinya, timbul pemikiran pada Jenderal Siha, “Tidak diragukan lagi Beliau Sang Bhagava, Arahāt, Sammasambuddha ... Bagaimana seandainya saya pergi menemui Sang Bhagava, Arahāt, Sammasambuddha ini?” Dan untuk kedua kalinya, Jenderal Siha [233] mendatangi Nigaṇṭha Nāṭaputta ... dan melatih siswa-siswa-Nya.” Dan untuk kedua kalinya, itu membuat aspirasi kuat Jenderal Siha untuk menemui Sang Bhagava berkurang. Dan untuk ketiga kalinya, timbul pemikiran pada Jenderal Siha, “Tidak diragukan lagi Beliau Sang Bhagava, Arahāt, Sammasambuddha karena para Licchavī tersohor ini, duduk berkumpul bersama di sebuah aula

¹³⁸⁸ Pemimpin dari kaum Jaina, Nigaṇṭha, diidentifikasi oleh Bühler dan Jacobi dengan Mahāvira (*Vin. Texts* ii. 109, ck. 1). Pandangannya terdapat pada *D.* i. 57.

¹³⁸⁹ *bhante*.

¹³⁹⁰ *kiriyavāda*. Ini dan *akiriyavāda* memiliki pengikut masing-masing. Gotama memiliki interpretasi sendiri tentang setiap teori, lihat di bawah MV. VI. 31. 6 dan *Vin.* iii. 2. Oleh karena itu, Beliau bisa mengatakan, seperti pada A. i. 62, *kiriyavādi c'ahaṃ akiriyavādi ca*. Pada *Vin.* i. 71 Beliau dianggap mengatakan bahwa Jaṭila adalah *kiriyavādino* dan *kammavādino* dan tampaknya karena alasan ini Beliau memberi mereka kelonggaran/pengakuan.

¹³⁹¹ *akiriyavāda*. Lihat A. K. Coomaraswamy, *Some Pali Words, H.J.A.S.*, Vol. IV, No. 2, Juli 1939, hlm. 119 dst.

¹³⁹² *vineti*, menuntun, jadi mempengaruhi, mengalihkan, mencegah. Bandingkan di bawah, MV. VI. 34. 12, di mana dalam batasan yang sama para pemimpin sekte lain mencoba menghalangi Mendaka untuk menemui Sang Bhagava.

¹³⁹³ *gamikābhisamkhāra*. Bandingkan *pabbajjābhisamkhāra* pada *Vin.* i. 194 (di atas, MV. V. 13. 2).

kecil, berbicara tentang pemujaan kepada Sang Buddha, pemujaan kepada Dhamma, pemujaan kepada Saṅgha . Bagaimana seandainya saya, meskipun tidak meminta izin dari para Jaina, pergi menemui Sang Bhagava, Arahat, Sammasambuddha ini?" ||3||

Kemudian Jenderal Siha dengan lima ratus kereta perang berangkat dari Vesālī pada siang hari bolong untuk menemui Sang Bhagava. Setelah menempuh perjalanan sejauh yang bisa dicapai kendaraan, dia turun dari kendaraannya dan mendatangi Sang Bhagava dengan berjalan kaki; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Jenderal Siha berkata kepada Sang Bhagava,

"Bhante, saya mendengar ini, 'Petapa Gotama menekankan yang-tidak-boleh-dilakukan, Beliau mengajarkan doktrin yang-tidak-boleh-dilakukan dan melatih siswa-siswa-Nya.' Bhante, saya mengira bahwa mereka yang mengatakan, 'Petapa Gotama menekankan yang-tidak-boleh-dilakukan ... dan melatih siswa-siswa-Nya,' adalah menyatakan (dengan adil) apa yang Bhagava tegaskan,¹³⁹⁴ dan bukan salah mengartikan Bhagava dengan yang bukan fakta, tetapi mengeluarkan doktrin yang sesuai dengan¹³⁹⁵ doktrin-Nya. Saya mengira bahwa tidak ada seorang pun pengikut Dhamma, penganut pandangan-Nya, berbalik menyalahkan. Bhante, sesungguhnya kami tidak ingin salah mengartikan Bhagava."¹³⁹⁶ ||4||

"Siha, orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata¹³⁹⁷, 'Petapa Gotama menekankan yang-tidak-boleh-dilakukan, Beliau mengajarkan doktrin yang-tidak-boleh-dilakukan dan melatih siswa-siswa-Nya.' Siha, orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama menekankan yang-harus-

¹³⁹⁴ *bhagavato vuttavādi*.

¹³⁹⁵ *anudhamma*, dijelaskan dengan *anukāraṇa*, mungkin berarti 'prinsip minor', pada VA. 1097, DA. 349, MA. iii. 46.

¹³⁹⁶ Contohnya pada D. i. 161, iii. 115; M. i. 368, 482; A. i. 161; S. ii. 33, iii. 6, iv. 340; Vin. ii. 297.

¹³⁹⁷ Bandingkan Vin. iii. 2–3 untuk bagian ini dan untuk catatan lihat B.D. i. 4–6.

dilakukan¹³⁹⁸ ... melatih siswa-siswa-Nya.' Siha, orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama menekankan pemusnahan ... melatih siswa-siswa-Nya.' Siha, orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah orang yang membenci, Beliau mengajarkan doktrin kejjjikan dan melatih siswa-siswa-Nya.' Siha, orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah pemimpin, Beliau mengajarkan doktrin tentang menuntun pergi dan melatih siswa-siswa-Nya.' Siha, orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah 'pembakar', Beliau mengajarkan doktrin tentang 'terbakar' dan melatih siswa-siswa-Nya.' Siha, orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama tidak diperuntukkan untuk kelahiran (jenis lain), Beliau mengajarkan doktrin tentang tidak ada kelahiran lain dan melatih siswa-siswa-Nya.' Siha, orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama yakin,¹³⁹⁹ Beliau mengajarkan doktrin tentang keyakinan¹⁴⁰⁰ dan melatih siswa-siswa-Nya.' ||5||

Dan Siha, apa kondisinya orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah orang yang menekankan yang-tidak-boleh-dilakukan, Beliau mengajarkan doktrin yang-tidak-boleh-dilakukan [234] dan melatih siswa-siswa-Nya'? Siha, sesungguhnya Saya menekankan bahwa kelakuan buruk dari perbuatan, ucapan dan pikiran tidak boleh dilakukan; Saya menekankan bahwa bermacam-macam kejahatan dan (pikiran) salah tidak boleh dilakukan. Siha, inilah kondisinya orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah orang yang menekankan yang-tidak-boleh-dilakukan, Beliau

¹³⁹⁸ Tidak termasuk pada *Vin.* iii. 2. Bandingkan *A.* i. 62.

¹³⁹⁹ Tidak termasuk pada *Vin.* iii. 2. 'Yakin', bahasa Palinya *assattha*, diterjemahkan pada G.S. iii. 127 'menemukan penghiburan'.

¹⁴⁰⁰ *assāsa*. Bandingkan orang yang memiliki *assāsa* dalam *dhammavinaya* pada S. ii. 50; diterjemahkan pada K.S. ii. 38 sebagai 'kenyamanan'.

mengajarkan doktrin yang-tidak-boleh-dilakukan dan melatih siswa-siswa-Nya.'

Dan Siha, apa kondisinya orang ... bisa berkata, 'Petapa Gotama menekankan yang-harus-dilakukan ... melatih siswa-siswa-Nya'? Siha, sesungguhnya Saya menekankan bahwa kelakuan baik dari perbuatan, ucapan dan pikiran harus dilakukan; bermacam-macam kebajikan dan (pikiran) baik harus dilakukan. Siha, inilah kondisinya ... ||6||

Dan Siha, apa kondisinya orang ... bisa berkata, 'Petapa Gotama menekankan pemusnahan ... melatih siswa-siswa-Nya'? Siha, sesungguhnya Saya menekankan pemusnahan nafsu keinginan, kebencian, kegelapan batin; Saya menekankan pemusnahan bermacam-macam kejahatan dan (pikiran) salah. Siha, inilah kondisinya ...

Dan Siha, apa kondisinya orang ... bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah orang yang membenci, Beliau mengajarkan doktrin kejjjikan dan melatih siswa-siswa-Nya'? Siha, sesungguhnya Saya membenci kelakuan buruk dari perbuatan, ucapan dan pikiran; Saya mengajarkan doktrin kejjjikan untuk memasuki kejahatan dan (pikiran) salah. Siha, inilah kondisinya ... ||7||

Dan Siha, apa kondisinya orang ... bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah pemimpin, Beliau mengajarkan doktrin tentang menuntun pergi dan melatih siswa-siswa-Nya'? Siha, sesungguhnya Saya mengajarkan doktrin untuk menuntun pergi dari nafsu keinginan, kebencian, kegelapan batin; Saya mengajarkan doktrin untuk menjauh dari kejahatan dan (pikiran) salah. Siha, inilah kondisinya ...

Dan Siha, apa kondisinya orang ... bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah 'pembakar', Beliau mengajarkan doktrin tentang 'terbakar' dan melatih siswa-siswa-Nya'? Siha, sesungguhnya Saya berbicara tentang 'kondisi buruk yang hanguskan': kelakuan buruk dari perbuatan, ucapan dan pikiran. Siha, pada orang yang

'kondisi buruk yang menghanguskan'nya musnah, putus pada akarnya, seperti pohon palem, sama sekali selesai dengan itu, dia sampai pada tanpa kelahiran kembali—Saya menyebutnya seorang 'pembakar'. Siha, bagi Tathagata, 'kondisi buruk yang menghanguskan' ... kelahiran kembali. Siha, inilah kondisinya orang ... bisa berkata, 'Petapa Gotama adalah 'pembakar', [235] Beliau mengajarkan doktrin tentang 'terbakar' dan melatih siswa-siswa-Nya.' ||8||

Dan Siha, apa kondisinya orang ... bisa berkata, 'Petapa Gotama tidak diperuntukkan untuk kelahiran (jenis lain), Beliau mengajarkan doktrin tentang tidak ada kelahiran lain dan melatih siswa-siswa-Nya'? Siha, pada orang yang pembuahan mendatang dalam rahim, penyambungan dan kelahiran kembalinya musnah, putus pada akarnya, seperti pohon palem, sama sekali selesai dengan itu, dia sampai pada tanpa kelahiran kembali—Saya menyebutnya seorang yang tidak diperuntukkan untuk kelahiran (jenis lain). Siha, bagi Tathagata, pembuahan mendatang ... sampai pada tanpa kelahiran kembali. Siha, inilah kondisinya ...

Dan Siha, apa kondisinya orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama yakin, Beliau mengajarkan doktrin tentang keyakinan dan melatih siswa-siswa-Nya'? Siha, sesungguhnya Saya yakin dengan keyakinan tertinggi,¹⁴⁰¹ Saya mengajarkan doktrin tentang keyakinan dan melatih siswa-siswa.¹⁴⁰² Siha, inilah kondisinya orang berbicara kebenaran tentang Saya bisa berkata, 'Petapa Gotama yakin, Beliau mengajarkan doktrin tentang keyakinan dan melatih siswa-siswa-Nya.'" ||9||

¹⁴⁰¹ AA. iv. 98 mengatakan "dengan keyakinan tertinggi dalam empat jalan dan empat buah."

¹⁴⁰² Bandingkan D. iii. 39 di mana para pengelana tercatat menanyai Gotama nama doktrin yang Beliau ajarkan kepada para siswa dan yang mana mereka latih dan mencapai keyakinan, *assāsa*, menjawab keinginan untuk (atau dukungan dalam) kehidupan suci. DA. iii. 835 menjelaskan *assāsa* dengan *tuttihi*, sukacita dan *somanassa*, kebahagiaan.

Ketika Sang Bhagava telah mengatakan semua itu,¹⁴⁰³ Jenderal Siha berkata kepada Sang Bhagava, "Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante! ...¹⁴⁰⁴ Semoga Yang Mulia menerima saya sebagai upasaka, mulai hari ini, selama hidup saya."

"Siha, lakukanlah penyelidikan¹⁴⁰⁵ yang pantas. Penyelidikan yang pantas adalah baik bagi orang tersohor seperti Anda."¹⁴⁰⁶

"Bhante, saya bahkan sangat senang, puas dengan yang dikatakan Bhagava kepada saya, 'Siha, lakukanlah penyelidikan ... seperti Anda.' Karena Bhante, jika anggota sekte lain sudah mendapatkan saya sebagai murid, mereka akan memasang panji-panji di seluruh Vesālī, mengumumkan, 'Jenderal Siha, sudah bergabung menjadi pengikut kami.' Akan tetapi, Bhante malah berkata kepada saya, 'Siha, lakukanlah penyelidikan ... seperti Anda.' Jadi Bhante, untuk kedua kalinya, saya menyatakan berlindung kepada Sang Buddha, kepada Dhamma dan kepada Saṅgha . Semoga Yang Mulia menerima saya sebagai upasaka, mulai hari ini, selama hidup saya." ||10||

"Siha, sudah lama keluarga¹⁴⁰⁷ Anda menjadi mata air¹⁴⁰⁸ bagi para Nigaṅṭha. Akankah Anda terpikir untuk memberikan derma kepada mereka yang menghampiri Anda?"

"Bhante, saya bahkan sangat senang, puas dengan yang dikatakan Bhagava kepada saya, 'Siha, sudah lama keluarga Anda ... mereka yang menghampiri Anda.' Bhante, saya pernah mendengar kabar bahwa Petapa Gotama mengatakan, 'Persembahan seharusnya hanya diberikan kepada saya, bukan yang lain; persembahan seharusnya hanya diberikan kepada murid saya, bukan murid yang lain. [236] Apa yang diberikan kepada saya

¹⁴⁰³ Dari sini sampai pertengahan ||31. 12|| = *M.* i. 378 dst., dalam kaitannya dengan perumah tangga Upāli.

¹⁴⁰⁴ Seperti pada *MV.* I. 7. 10.

¹⁴⁰⁵ [*anuviccakāra.*]

¹⁴⁰⁶ Seperti pada *M.* i. 379, A. iv. 185.

¹⁴⁰⁷ *kula*, dijelaskan dengan *nivesana*, tempat tinggal, pada *VA.* 1097, *MA.* iii. 89.

¹⁴⁰⁸ *opānabhūta*. Lihat *Dial.* i. 177, ck. 3 untuk referensi lebih jauh.

besar buahnya, apa yang diberikan kepada yang lain tidak besar buahnya; apa yang diberikan kepada murid saya besar buahnya, apa yang diberikan kepada murid yang lain tidak besar buahnya.’ Akan tetapi, Bhante malah mendorong saya untuk memberi kepada para Nigaṅṭha juga. Sesungguhnya Bhante, kita akan tahu saat yang tepat untuk itu. Jadi Bhante, untuk ketiga kalinya, saya menyatakan berlindung kepada Sang Buddha, kepada Dhamma dan kepada Saṅgha . Semoga Yang Mulia menerima saya sebagai upasaka, mulai hari ini, selama hidup saya.” ||11||

Kemudian Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap¹⁴⁰⁹ kepada Jenderal Siha, yaitu uraian tentang dana, uraian tentang sila, uraian tentang alam bahagia; Beliau menjelaskan bahaya, kesia-siaan, keburukan dari nafsu indriawi, serta manfaat meninggalkan hal-hal duniawi tersebut. Ketika Sang Bhagava melihat bahwa batin Jenderal Siha sudah siap, mudah dididik, bebas dari rintangan, bersemangat, puas, Beliau menjelaskan kepadanya ajaran tentang Dhamma yang ditemukan oleh para Buddha: penderitaan, asal mula, lenyapnya, Jalan menuju lenyapnya penderitaan. Persis bagaikan sehelai kain bersih tanpa noda hitam yang dengan mudah menyerap warna celupan, demikian pula pada diri Jenderal Siha (sewaktu dia sedang duduk), timbul pada saat itu, Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, memahami ‘segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap’. Lalu Jenderal Siha, sebagai orang yang¹⁴¹⁰ sudah memahami Dhamma, memperoleh Dhamma, menguasai Dhamma, memasuki Dhamma, setelah mengatasi keragu-raguan, setelah menyingkirkan ketidakpastian, setelah mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, berkata kepada Sang

¹⁴⁰⁹ Seperti pada MV. I. 7. 5–6.

¹⁴¹⁰ Seperti pada MV. I. 6. 32.

Bhagava¹⁴¹¹, “Bhante, semoga Bhagava beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.” Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Jenderal Siha yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau.

Kemudian Jenderal Siha, memerintah seseorang pria, berkata, “Pergilah, Pengikutku yang baik, cari daging yang siap santap!”¹⁴¹² Lalu menjelang akhir malam itu, setelah menyediakan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, Jenderal Siha mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, “Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap.” Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), berjalan menuju kediaman Jenderal Siha; setelah sampai, bersama Saṅgha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. ||12||

Pada saat itu, banyak Nigaṅṭha, melambaikan tangan mereka, berkeluh kesah¹⁴¹³ dari jalan ke jalan, dari persimpangan ke persimpangan jalan¹⁴¹⁴ di Vesālī, “Hari ini, seekor binatang gemuk,¹⁴¹⁵ dibunuh oleh Jenderal Siha, dibuat menjadi makanan untuk Petapa Gotama, Petapa Gotama mengonsumsi daging ini, walaupun tahu bahwa binatang itu dibunuh dengan sengaja (untuk-Nya),¹⁴¹⁶ bahwa perbuatan itu (dilakukan) demi-Nya¹⁴¹⁷.” Seseorang pria lalu menghampiri Jenderal Siha; setelah dekat, dia berbisik ke telinga Jenderal Siha,

¹⁴¹¹ Sampai di sini dari MV. VI. 31. 10 = M. i. 378–380.

¹⁴¹² Seperti pada Vin. i. 217 (di atas, MV. VI. 23. 2).

¹⁴¹³ *kandanti*.

¹⁴¹⁴ *rathikāya rathikam siṅghāṭakena siṅghāṭakam*. Didefinisikan pada Vin. iv. 271 (B.D. iii. 268).

¹⁴¹⁵ *pasu*, artinya tidak pasti, tetapi seharusnya bukan dari keturunan sapi. AA. iv. 102 menyebutnya ‘binatang gemuk dengan tubuh besar seperti rusa besar, kerbau atau babi’. VA. 363 mengatakan semua binatang berkaki empat yang dimulai dari gajah seharusnya disebut *pasuka*.

¹⁴¹⁶ Bandingkan Jā. ii. 262: Telovādajātaka dikisahkan berkaitan dengan Siha.

¹⁴¹⁷ *paṭṭicakamma*.

“Tuan yang terhormat, Anda perlu tahu bahwa banyak Nigaṅṭha, melambaikan tangan mereka, berkeluh kesah dari jalan ke jalan, dari persimpangan ke persimpangan jalan di Vesālī, ‘Hari ini, seekor binatang gemuk ... perbuatan itu (dilakukan) demi-Nya.’”

“Cukup, Tuan, sudah lama para orang mulia ini ingin mencela Sang Buddha, ingin mencela Dhamma, ingin mencela Saṅgha . Akan tetapi, orang-orang ini jahat, besar mulut, berdusta, tidak berhasil menyakiti Sang Bhagava ini karena mereka membalikkan fakta tentang Beliau—mengapa, bahkan kami, demi kelangsungan hidup kami, tidak akan dengan sengaja merenggut nyawa makhluk hidup.”¹⁴¹⁸ ||13||

Lalu Jenderal Siha turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, [237] lalu duduk di satu sisi setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. Kemudian Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Jenderal Siha dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi.¹⁴¹⁹ Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, seseorang tidak boleh secara sadar menggunakan daging dari binatang yang dibunuh dengan sengaja (untuknya). Barang siapa menggunakannya, merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan ikan dan daging yang cukup murni dalam tiga hal: jika tidak terlihat, terdengar, diduga (dibunuh dengan sengaja untuk seorang bhikkhu).”¹⁴²⁰ ||14||**31**||

¹⁴¹⁸ Bandingkan Pāc. LXI.

¹⁴¹⁹ Sampai di sini dari ||31. 1|| = A. iv. 179–188.

¹⁴²⁰ Bandingkan *Vin.* iii. 172 (*B.D.* i. 298) di mana Devadatta, ingin memecah belah, mencoba membuat Sang Bhagava mengatakan bahwa para bhikkhu tidak boleh makan ikan atau daging. Namun, Gotama menjawabnya bahwa ikan dan daging adalah ‘murni’ jika memenuhi tiga hal yang juga disebutkan di atas. *Macchamamsa* saya pikir bukan ‘daging ikan’ (seperti pada *G.S.* iv. 130, ck. 1) tetapi ‘ikan dan daging’. Kisah yang menimbulkan kelonggaran ini berkaitan

Ketika itu, Vesālī kaya akan makanan, hasil panen bagus, makanan derma mudah diperoleh dan mudah untuk bertahan hidup dengan mengumpulkan sedikit-sedikit dan dari bantuan. Sewaktu Sang Bhagava sedang menyepi bermeditasi, muncul sebuah pertimbangan dalam benak-Nya, “Hal-hal yang Saya izinkan kepada para bhikkhu sewaktu bahan makanan kurang, hasil panen jelek dan makanan derma sulit diperoleh: yang diolah di ruang tertutup, dimasak di ruang tertutup, dimasak oleh diri sendiri;¹⁴²¹ menerima (sesuai aturan) apa yang telah dipungut;¹⁴²² apa yang dibawa kembali dari sana;¹⁴²³ apa yang diterima sebelum makan; ¹⁴²⁴ apa yang tumbuh di hutan, tumbuh di kolam teratai ¹⁴²⁵ —apakah para bhikkhu masih menggunakannya sekarang?”

Lalu Sang Bhagava bangkit dari meditasi-Nya menjelang sore, berkata kepada Bhikkhu Ānanda, “Hal-hal yang Saya izinkan kepada para bhikkhu sewaktu bahan makanan kurang ... apakah para bhikkhu masih menggunakannya sekarang?”

“Mereka menggunakannya, Bhante.” ||1||

Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, hal-hal yang Saya izinkan kepada para bhikkhu sewaktu bahan makanan kurang, hasil panen jelek dan makanan derma sulit diperoleh: yang diolah di ruang tertutup ... apa yang tumbuh di kolam teratai—hal-hal ini Saya tidak izinkan mulai hari ini dan seterusnya. Para Bhikkhu, kalian tidak boleh menggunakan apa yang diolah di ruang tertutup, dimasak di ruang tertutup, dimasak oleh kalian sendiri; juga menerima (sesuai aturan) apa

dengan daging; dan banyak contoh menunjukkan bahwa para bhikkhu makan ini tanpa menimbulkan kritik atau kesalahan.

¹⁴²¹ MV. VI. 17. 7.

¹⁴²² MV. VI. 17. 9.

¹⁴²³ MV. VI. 18. 4.

¹⁴²⁴ MV. VI. 19. 2.

¹⁴²⁵ MV. VI. 20. 4.

yang telah dipungut (oleh kalian). Barang siapa menggunakan (salah satu dari ini), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, sesudah makan, merasa puas, kalian juga tidak boleh memakan makanan yang tidak disisakan, jika makanan itu dibawa kembali dari sana; jika diterima sebelum makan; jika tumbuh di hutan, tumbuh di kolam teratai. Barang siapa menggunakan (salah satu dari ini) akan ditindak sesuai peraturan.¹⁴²⁶ ||2||**32**||

Ketika itu, para penduduk desa, setelah memuat banyak garam, minyak, beras kupas kulit dan makanan padat ke dalam gerobak-gerobak,¹⁴²⁷ setelah membuat pagar mengelilingi gerobak-gerobak di beranda luar sebuah vihara, menunggu sambil berpikir, “Saat mendapatkan giliran, kita akan menyiapkan makanan,” tetapi awan besar [238] muncul. Lalu orang-orang ini mendatangi Bhikkhu Ānanda; setelah dekat, mereka berkata kepada Bhikkhu Ānanda,

“Bhante Ānanda, setelah memuat banyak garam ... padat ke dalam gerobak-gerobak, kami berdiri (di sana), tetapi awan besar muncul. Sekarang tata laku yang bagaimana yang harus kami ikuti?” Maka Bhikkhu Ānanda menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

¹⁴²⁶ Pāc. XXXV.

¹⁴²⁷ Seperti pada MV. VI. 24. 1, VI. 34. 17.

“Jika demikian, Ānanda, Saṅgha setelah menyetujui tempat untuk apa (hal/barang) yang diizinkan¹⁴²⁸ dekat¹⁴²⁹ suatu tempat tinggal: satu tempat tinggal atau rumah melengkung atau rumah panjang atau rumah besar atau gua,¹⁴³⁰ boleh disimpan¹⁴³¹ di sana apa pun yang dikehendaki Saṅgha . Para Bhikkhu, demikianlah hendaknya ini disetujui: Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menyetujui tempat tinggal anu sebagai tempat untuk apa yang diizinkan. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha menyetujui tempat tinggal anu sebagai tempat untuk apa yang diizinkan. Jika para Bhante berkenan atas persetujuan tempat tinggal anu sebagai tempat yang diizinkan ini, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Tempat tinggal anu disetujui oleh Saṅgha sebagai tempat untuk apa yang diizinkan. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara; demikianlah saya memahami ini.’” ||2||

Ketika itu, orang-orang memasak bubur nasi, memasak nasi, menyiapkan sup, mengiris daging, memotong kayu, di tempat untuk apa yang diizinkan dan yang sudah disetujui. Sewaktu Sang

¹⁴²⁸ *kappiyabhūmi*. VA. tidak menjelaskan kata ini, tetapi dalam mengomentari ketiga jenis tempat yang diizinkan di akhir dari ||4||, Bu. pada VA. 1098 dst., menggunakan kata *kappiyakuṭi*, pondok untuk apa yang diizinkan. Tampaknya mungkin bahwa *kappiyabhūmi* adalah tempat untuk melakukan beberapa kegiatan tertentu yang diizinkan pada saat terjadi kelangkaan: memasak untuk diri sendiri, memasak di ruang tertutup, mengolah di ruang tertutup. Bu. pada VA. 1099–1100 kelihatan menghubungkan ini dengan sebuah *kappiyabhūmi*. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa pada MV. III. 5. 9 ‘dapur’ yang boleh dibangun oleh pengikut awam untuk dirinya menggantikan *kappiyakuṭi* yang boleh dia bangun untuk Saṅgha atau anggotanya pada MV. III. 5. 6. Karena pada saat normal para bhikkhu tidak memasak, sehingga tempat untuk melakukan kegiatan yang diizinkan (dalam hal ini) menjadi mubazir. A. K. Coomaraswamy, *Indian Architectural Terms*, J.A.O.S., Vol. 48, No. 3, hlm. 260 menyebut *kappiyabhūmi* sebuah ‘bangunan kecil dekat rumah’.

¹⁴²⁹ *paccantima*. VA. 1098 mengatakan ini hanya sebuah ungkapan.

¹⁴³⁰ Tentang lima ‘tempat tinggal’ ini bandingkan di atas, MV. I. 30. 4 dan catatan.

¹⁴³¹ *vāsetu*.

Bhagava bangun pada malam hari menjelang subuh, Beliau mendengar suara keras, suara bising, kegaduhan (seperti) pekikan burung-burung gagak,¹⁴³² dan mendengarnya, Beliau bertanya kepada Bhikkhu Ānanda, “Ānanda, suara apakah ini yang keras, bising, gaduh (seperti) pekikan burung-burung gagak?” ||3||

“Saat ini, Bhante, orang-orang memasak bubur nasi ... memotong kayu, di tempat untuk apa yang diizinkan dan yang sudah disetujui. Inilah suara keras, bising, gaduh (seperti) pekikan burung-burung gagak yang Bhagava (dengar).”¹⁴³³ Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, seseorang tidak boleh memanfaatkan tempat untuk apa yang diizinkan dan yang sudah disetujui.¹⁴³⁴ Barang siapa memanfaatkannya, merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan tiga tempat untuk apa yang diizinkan: yang tergantung pada pengumuman,¹⁴³⁵ yang berhubungan

¹⁴³² = *Vin.* iv. 82.

¹⁴³³ *so eso, bhagavā, uccāsaddo mahāsaddo kākoravasaddo*. Orang mungkin berharap *bhante* di sini menggantikan *bhagavā* dan kalimatnya lalu diterjemahkan: inilah, Bhagava, suara keras itu

¹⁴³⁴ Agaknya ada risiko berada di jalur umat awam dan juga terganggu oleh kebisingan yang mereka buat.

¹⁴³⁵ *ussāvanantika. Ussāvana* bukanlah pengumuman dalam arti teknis dan tidak ada kaitannya dengan tindakan-tindakan dalam tindakan formal Saṅgha . Namun, Bu. menjelaskan, *VA.* 1098, bahwa setelah melakukan semua persiapan dengan tiang, dinding dan batu, orang-orang mengucapkan frasa (*vācaṃ nicchārenti*) ‘kami sedang membuat *kappiyakuṭi*’. Dua Komentar yang dia kutip juga menyebut *kappiyakuṭi* seperti dibicarakan atau diselesaikan. *Antika* digunakan dengan arti yang sama seperti di atas pada *MV.* VII. 1. 7.

dengan ketidaksengajaan,¹⁴³⁶ yang (diberikan) oleh perumah tangga.¹⁴³⁷ ||4||

Ketika itu, Bhikkhu Yasoja¹⁴³⁸ jatuh sakit. Obat-obatan dibawakan untuknya. Para bhikkhu menaruhnya di luar, tetapi hama memakannya dan juga dicuri maling.¹⁴³⁹ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memanfaatkan tempat untuk apa yang diizinkan¹⁴⁴⁰ dan yang sudah disetujui. [239] Saya mengizinkan empat tempat untuk apa yang diizinkan: yang tergantung pada pengumuman, yang berhubungan dengan ketidaksengajaan, yang (diberikan) oleh perumah tangga, yang disetujui.” ||5||33||

¹⁴³⁶ *gonisādika*. Bandingkan *gonisādi* pada *Vin.* iii. 46, di mana sebuah desa diatur ‘secara kebetulan’ menjadi definisi dari desa. *Gonisādi* bukan kandang sapi (*Vin. Texts* ii. 121). *VA.* 298 menjelaskan bahwa dua atau tiga sapi duduk di sana sini, jadi, setelah membangun dua atau tiga rumah, mereka diatur di sana sini. Gagasannya adalah sesuatu ditinggalkan sembarangan. *VA.* 1099 menjelaskan bahwa ada dua jenis *gonisādika*: satu dari (jenis) vihara, satu dari tempat tinggal. Di mana baik vihara maupun pondokan tidak dipagari, ini adalah jenis vihara yang ‘tidak sengaja’. Di mana semua atau beberapa pondokan dipagari tetapi vihara tidak, ini adalah jenis tempat tinggal. Jadi pada kedua jenis, tanpa pagar di vihara adalah sebuah kriteria. *VA.* tidak menyebutkan jenis mana yang dimaksudkan di sini, mungkin keduanya.

¹⁴³⁷ *gahapati*. *VA.* 1099 mengatakan, “orang-orang yang membangun permukiman mengatakan, ‘kami memberikan *kappiyakuṭi*, gunakanlah’—ini disebut *gahapati*. Ini berarti ini juga jika mereka mengatakan, ‘kami memberikan (sesuatu) untuk membangun *kappiyakuṭi*.” *VA.* pada seluruh bagian ini menggunakan *kappiyakuṭi* dan tidak pernah *kappiyabhūmi*. Bandingkan *kappiyakuṭiyo* yang, di antara benda-benda lain, diminta Anāthapiṇḍika dibangun di Hutan Jeta, pada *Vin.* ii. 159 dan *kappiyakuṭi* yang diminta dibangun oleh seorang murid awam untuk Saṅgha, pada *Vin.* i. 139 (di atas, *MV.* III. 5. 6).

¹⁴³⁸ Syair-syair pada *Thag.* 243–245. Ada kisah tentang lima ratus bhikkhu dipimpin oleh Yasoja pada *Ud.* 24–27. Sang Bhagava membubarkan mereka karena membuat kegaduhan; mereka menjalani masa vassa dengan berusaha keras dan mencapai tiga pengetahuan; mereka kemudian mampu melewati satu malam penuh dalam meditasi terpusat seperti Sang Bhagava. *VA.* 1098 mengatakan “pada kesimpulan Kapilasutta dia (Yasoja) adalah ketua dari lima ratus orang yang melepaskan keduniawian.” *SnA.* i. 312, *DhA.* iv. 45 menyebut mereka lima ratus ‘putra nelayan’. Lihat *DhA.* iv. 37 dst. (Kapilamacchavaththu), *SnA.* i. 305 dst. (keduanya bercerita tentang ikan emas, Kapila), *UdA.* 179; *Pss. Breth.*, hlm. 166 untuk keadaan sewaktu Kapilasutta diucapkan kepada Yasoja. Sutta ini dirujuk pada *DhA.* iv. 42 seperti yang ada dalam *Suttanipāta*. Kapilasutta ada di sana (*Sn.*, hlm. 49) sebuah penulisan lain untuk Dhammacariyasutta, tetapi *Comy.* (*SnA.* i. 312) merujuknya sebagai Kapilasutta.

¹⁴³⁹ Seperti pada *MV.* VI. 17. 7.

¹⁴⁴⁰ Paragraf ini mungkin merujuk pada obat-obatan yang diizinkan. Lihat juga *VA.* 1101 yang merujuk pada *sappi*, gi, yang merupakan obat.

Selesai Sudah Dua Puluh Empat Bagian untuk Pengulangan

Ketika itu, perumah tangga Menḍaka¹⁴⁴¹ menetap di Kota Bhaddiya¹⁴⁴². Dia memperoleh keunggulan dalam kekuatan gaib ini: setelah mencuci kepala, setelah menyapu lumbung padi, dia duduk di luar pintu, dan curahan padi, turun dari langit, memenuhi lumbung itu. Istrinya¹⁴⁴³ memperoleh keunggulan dalam kekuatan gaib ini: setelah duduk di samping hanya satu mangkuk berdaya tampung satu *ālhaka*¹⁴⁴⁴ dan satu mangkuk kari dan bumbu, dia menyajikan makanan¹⁴⁴⁵ kepada para budak, pekerja dan pelayan¹⁴⁴⁶; tidak habis-habis sampai dia bangkit. Putranya¹⁴⁴⁷ memperoleh keunggulan dalam kekuatan gaib ini: setelah memegang hanya satu dompet berisi seribu¹⁴⁴⁸, dia memberikan enam bulan upah kepada (masing-masing) budak, pekerja dan pelayan; tidak habis-habis¹⁴⁴⁹ sampai dia melepaskan tangannya.

||1||

¹⁴⁴¹ Ayah dari Dhanañjaya, yang adalah ayah dari Visākhā. Pada *DhA.* i. 384 Menḍaka disebut 'perumah tangga', pada *DhA.* i. 385, *Vism.* 383 'saudagar', *setṭhi* dan dia bersama istri, putra, menantu perempuan dan budak dikatakan sebagai lima orang dengan jasa kebajikan besar. Kisahnya diceritakan rinci pada *DhA.* iii. 363 dst. Bandingkan *DhA.* iv. 203, 217. Menurut *DhA.* iii. 363 syair *Dhp.* (252) diucapkan oleh Sang Bhagava ketika Beliau menetap di Hutan Jātiyā di Bhaddiya terkait Menḍaka.

¹⁴⁴² Di Kerajaan Anga.

¹⁴⁴³ Namanya Candapadamā (karena dia memiliki lambang bulan dan bunga teratai pada kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya). *DhA.* i. 385, iii. 363; atau Candapadumasirī pada *Vism.* 383. Tindakan-tindakan mulianya ada pada *DhA.* iii. 369.

¹⁴⁴⁴ *ālhakathālikā*. Lihat *B.D.* i. 103, ck. 1.

¹⁴⁴⁵ *bhatta* juga bisa berarti nasi, hidangan pokok, tetapi di sini kemungkinan berarti makanan, karena tidak tersirat bahwa dia menyajikan nasi tanpa kari dan bumbu.

¹⁴⁴⁶ *dāsa-kammakara-porisā*. Kata majemuk yang sama pada *A.* i. 145, 206; ii. 78; iii. 45 (*puttadārādāsa-*), 260. *AA.* ii. 241 menjelaskan sebagai 'budak begitu juga pekerja mendapatkan makanan harian dan orang-orang hidup bergantung pada(nya)', *jivamānapurisā*. Lihat definisi 'budak' dan 'pekerja' pada *B.D.* iii. 180.

¹⁴⁴⁷ Disebut Dhanañjaya si Saudagar, *setṭhi*, pada *DhA.* i. 386 dst., iii. 363; *Vism.* 383 dan putra sulung Menḍaka pada *DhA.* i. 385. Kekuatan gaibnya dirujuk pada *DhA.* iii. 370. Dia dipinjamkan oleh Bimbisāra kepada Pasenadi; dan yang belakangan membangun Sāketa untuk menampung rombongan Dhanañjaya selama perhentian pada malam hari dalam perjalanan menuju Sāvattthī, *DhA.* i. 386 dst. Dhanañjaya adalah ayah dari Visākhā dan adik perempuan bungsunya, Sujātā, terkait kepada siapa Sujātā-Jātaka (No. 269) diceritakan.

¹⁴⁴⁸ Kata *kahāpaṇa* dicantumkan pada *DhA.* iii. 370.

¹⁴⁴⁹ Yaitu isi dompet.

Menantu perempuannya¹⁴⁵⁰ memperoleh keunggulan dalam kekuatan gaib ini: setelah duduk di samping hanya satu keranjang berdaya tampung empat *doṇa*¹⁴⁵¹, dia memberikan enam bulan makanan kepada (masing-masing) budak, pekerja dan pelayan; tidak habis-habis sampai dia bangkit. Budaknya¹⁴⁵² memperoleh keunggulan dalam kekuatan gaib ini: ketika dia membajak dengan satu mata bajak, tujuh alur muncul dari(nya).¹⁴⁵³ ||2||

Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha mendengar, "Mereka mengatakan bahwa perumah tangga Menḍaka tinggal di kerajaan kita di kota Bhaddiya. Dia memiliki keunggulan dalam kekuatan gaib ini ... (*seperti pada* ||1, 2||) ... ketika dia membajak dengan satu mata bajak, tujuh alur muncul dari(nya)." ||3, 4||

Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha berkata kepada seorang menteri utama yang mengurus semua hal yang berhubungan dengan itu,¹⁴⁵⁴ dan berkata, "Tuan Menteri yang baik,¹⁴⁵⁵ dikatakan bahwa perumah tangga Menḍaka tinggal di kerajaan kita di Kota Bhaddiya. Dia memiliki keunggulan dalam kekuatan gaib ini: [240] setelah mencuci kepala ... tujuh alur muncul dari(nya). Tuan Menteri yang baik, pergi dan selidikilah. Apa yang Anda lihat, akan sama seperti yang saya lihat."

¹⁴⁵⁰ Disebut Sumanādevī pada *DhA.* i. 384, Sumanadevī pada *DhA.* iii. 363, *Vism.* 383. Dia adalah istri utama Dhanañjaya, *aggamahesi*, *DhA.* i. 384 dan ibu dari Visākhā, *SA.* i. 148. Aksi kekuatan gaibnya dirujuk pada *DhA.* iii. 370.

¹⁴⁵¹ Ukuran kapasitas, umumnya setara dengan empat *ālhaka*, lihat *B.D.* i. 103, ck.

¹⁴⁵² *bhatta*, lihat ck. ke-7 sebelum ini, di atas.

¹⁴⁵³ Disebut Puṇṇa pada *DhA.* i. 385, iii. 363; *Vism.* 383. Hadiah gaibnya dirujuk pada *DhA.* iii. 370.

¹⁴⁵⁴ *sabbatthaka mahāmatta* seperti pada *Vin.* iii. 249.

¹⁴⁵⁵ *bhaṇe*, seperti pada *Vin.* iii. 249 di mana Bimbisāra kembali tercatat menyapa seorang menteri utama yang mengurus semua hal yang berhubungan dengan itu. *Bhaṇe* adalah bentuk sapaan umum dari atasan kepada bawahan.

“Baik, Baginda,” dan menteri utama itu, setelah mengiyakan Raja Seniya Bimbisāra, berangkat¹⁴⁵⁶ ke Bhaddiya dengan empat kesatuan pasukan.¹⁴⁵⁷ ||5||

Secara berangsur-angsur, akhirnya menteri utama itu tiba di Bhaddiya dan mendatangi perumah tangga Menḍaka; setelah bertemu, dia berkata kepada perumah tangga Menḍaka, “Perumah Tangga, saya diperintahkan oleh Raja yang mengatakan, ‘Tuan Menteri yang baik, dikatakan bahwa perumah tangga Menḍaka tinggal di kerajaan kita ... Apa yang Anda lihat, akan sama seperti yang saya lihat.’ Perumah Tangga, mari kita lihat keunggulanmu dalam kekuatan gaib.” Lalu perumah tangga Menḍaka setelah mencuci kepala, setelah menyapu lumbung padi, duduk di luar pintu, dan curahan padi, turun dari langit, memenuhi lumbung itu. “Keunggulanmu dalam kekuatan gaib telah saya lihat, Perumah Tangga. Kita akan melihat keunggulan istrimu dalam kekuatan gaib.” ||6||

Lalu perumah tangga Menḍaka menyuruh istrinya, berkata, “Baiklah, jumlah empat kesatuan pasukan ini dengan makanan.” Lalu istri perumah tangga Menḍaka, setelah duduk di samping hanya satu mangkuk berdaya tampung satu *āḷhaka* dan satu mangkuk kari dan bumbu, dia menyajikan makanan kepada empat kesatuan pasukan itu; tidak habis-habis sampai dia bangkit. “Keunggulan istrimu dalam kekuatan gaib telah saya lihat, Perumah Tangga. Kita akan melihat keunggulan putramu dalam kekuatan gaib.” ||7||

Lalu perumah tangga Menḍaka menyuruh putranya, berkata, “Baiklah, Sayang, berilah empat kesatuan pasukan ini enam bulan upah.” Lalu putra perumah tangga Menḍaka, setelah memegang hanya satu dompet berisi seribu, dia memberikan enam bulan

¹⁴⁵⁶ *pāyāsi*. Bandingkan *payāta* pada *Vin.* iv. 105.

¹⁴⁵⁷ Gajah, kuda, kereta perang dan pasukan jalan kaki. Lihat definisi pasukan pada *Vin.* iv. 105; dan *B.D.* ii. 375, ck. 3.

upah kepada empat kesatuan pasukan itu; tidak habis-habis sampai dia melepaskan tangannya. “Keunggulan putramu dalam kekuatan gaib telah saya lihat, Perumah Tangga. Kita akan melihat keunggulan menantu perempuanmu dalam kekuatan gaib.” ||8||

Lalu perumah tangga Meṇḍaka menyuruh menantu perempuannya, berkata, “Baiklah, berilah empat kesatuan pasukan ini enam bulan makanan.” Lalu menantu perempuan perumah tangga Meṇḍaka, setelah duduk di samping hanya satu keranjang berdaya tampung empat *doṇa*, dia memberikan enam bulan makanan kepada empat kesatuan pasukan itu; tidak habis-habis sampai dia bangkit. “Keunggulan menantu perempuanmu dalam kekuatan gaib telah saya lihat, Perumah Tangga. Kita akan melihat keunggulan budakmu dalam kekuatan gaib.”

“Tuan¹⁴⁵⁸, keunggulan budak kami dalam kekuatan gaib dapat dilihat di ladang.”

“Cukup, Perumah Tangga, keunggulan budakmu dalam kekuatan gaib telah saya lihat.”

Kemudian menteri utama itu kembali ke Rājagaha bersama empat kesatuan pasukan, dan menemui Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha; setelah bertemu, dia menyampaikan hal ini kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha. ||9|| [241]

Setelah menetap di Vesālī selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Bhaddiya bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Bhaddiya. Lalu Sang Bhagava bersemayam di Bhaddiya, di Hutan Jātiyā.¹⁴⁵⁹ ||10||

Lalu perumah tangga Meṇḍaka mendengar, “Sesungguhnya,¹⁴⁶⁰ Petapa Gotama, putra Sakya, yang telah melepaskan keduniawian dari keluarga Sakya, sudah tiba di

¹⁴⁵⁸ *sāmi*.

¹⁴⁵⁹ Disebut pada *Vin.* i. 189 dst., iii. 37; A. iii. 36.

¹⁴⁶⁰ Sampai akhir dari ||11|| sering muncul dan berulang pada contohnya *Vin.* i. 35, 245, iii. 1; *D.* i. 87. Untuk catatan tentang bagian di atas, lihat *B.D.* i. 1 dst.

Bhaddiya dan bersemayam di Bhaddiya, di Hutan Jāṭiyā. Reputasi yang baik telah tersiar luas mengenai Gotama Yang Mulia, sebagai berikut: Sungguh Beliau adalah Sang Bhagava, Arahata, Sammasambuddha, sempurna pengetahuan serta tingkah lakunya, sempurna menempuh Jalan, pengenal segenap alam, pembimbing manusia yang tiada taranya, guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan, junjungan yang dimuliakan. Setelah merealisasikan dengan pengetahuan-Nya sendiri yang tertinggi, Beliau memaklumkan kepada dunia dengan para dewa, Mara, Brahma, keturunan petapa dan brahmana, dewa dan manusia. Beliau mengajarkan Dhamma, yang indah pada awal, indah pada pertengahan, indah pada akhirnya. Beliau membabarkan secara tersirat maupun tersurat tentang kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Alangkah baiknya bila dapat menjumpai Yang Mahamulia seperti ini.” ||11||

Lalu perumah tangga Meṇḍaka, setelah memasang pakaian kuda pada kendaraan yang sangat bagus,¹⁴⁶¹ setelah menaikinya, berangkat dengan kendaraan yang sangat bagus itu dari Bhaddiya untuk menemui Sang Bhagava. Akan tetapi, banyak anggota sekte (lain)¹⁴⁶² melihat perumah tangga Meṇḍaka datang dari kejauhan; dan melihatnya, mereka berkata kepada perumah tangga Meṇḍaka, “Perumah Tangga, Anda mau kemana?”

“Tuan-tuan yang terhormat, saya akan pergi menemui Sang Bhagava, Petapa Gotama.”

“Akan tetapi, Perumah Tangga, bagaimana Anda yang menekankan yang-harus-dilakukan¹⁴⁶³ bisa pergi menemui Petapa Gotama yang menekankan yang-tidak-boleh-dilakukan? Perumah Tangga, karena Petapa Gotama menekankan yang-tidak-boleh-

¹⁴⁶¹ Seperti pada MV. VI. 30. 1, 3.

¹⁴⁶² Versi yang sangat singkat dari kejadian-kejadian berikut muncul pada *DhA*. iii. 374 dst.

¹⁴⁶³ Seperti pada MV. VI. 31. 2.

dilakukan, Beliau mengajarkan doktrin yang-tidak-boleh-dilakukan dan melatih siswa-siswa-Nya.” ||12||

Lalu perumah tangga Menḍaka berpikir, “Tidak diragukan lagi Beliau Sang Bhagava, Arahata, Sammasambuddha,¹⁴⁶⁴ karena para anggota sekte (lain) ini iri pada-Nya.” Setelah menempuh perjalanan sejauh yang bisa dicapai kendaraan, dia turun dari kendaraannya dan mendatangi Sang Bhagava dengan berjalan kaki; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Setelah perumah tangga Menḍaka duduk di satu sisi, Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap¹⁴⁶⁵ kepadanya, yaitu uraian tentang dana, uraian tentang sila, uraian tentang alam bahagia ... Lalu perumah tangga Menḍaka, sebagai orang yang telah ... mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, berkata kepada Sang Bhagava, “Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante!¹⁴⁶⁶ ... Semoga Yang Mulia menerima saya sebagai upasaka, mulai hari ini, selama hidup saya; [242] Bhante, semoga Bhagava beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.” Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. ||13||

Lalu perumah tangga Menḍaka yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Setelah menyiapkan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, ketika malam itu berakhir, perumah tangga Menḍaka mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, dengan berkata, “Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap.” Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), berjalan menuju kediaman perumah tangga

¹⁴⁶⁴ Seperti pada MV. VI. 31. 1.

¹⁴⁶⁵ Seperti pada MV. VI. 31. 12.

¹⁴⁶⁶ Seperti pada MV. I. 7. 10, VI. 31.10.

Meṇḍaka; setelah sampai, bersama Saṅgha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. ||14||

Lalu istri, putra, menantu perempuan dan budak perumah tangga Meṇḍaka menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap kepada mereka, yaitu uraian tentang dana ... Lalu mereka, sebagai orang yang telah ... mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, berkata kepada Sang Bhagava, "Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante! ... Bhante, kami menyatakan berlindung kepada Bhagava, kepada Dhamma dan kepada Saṅgha . Semoga Yang Mulia menerima kami sebagai upasaka/upasika, mulai hari ini, selama hidup kami." ||15||

Kemudian perumah tangga Meṇḍaka turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, lalu duduk di satu sisi setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. Selagi duduk di satu sisi, perumah tangga Meṇḍaka berkata kepada Sang Bhagava,

"Bhante, selama Bhagava tinggal di Bhaddiya, saya akan (menyediakan) makanan terus-menerus untuk Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha." Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur perumah tangga Meṇḍaka dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||16||

Setelah menetap di Bhaddiya selama yang dikehendaki, tanpa (permisi)¹⁴⁶⁷ kepada perumah tangga Meṇḍaka, Sang Bhagava lalu melakukan perjalanan menuju Anguttarāpa¹⁴⁶⁸ bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha . Lalu

¹⁴⁶⁷ *anāpucchā*, tidak meminta (izin) didefinisikan, pada *Vin.* iv. 343, dengan *anapaloketvā*, tidak memperoleh izin, sedangkan ini didefinisikan pada *Vin.* iv. 226, 232, 316 dengan *anāpucchā*.

¹⁴⁶⁸ Negeri Anga di sebelah utara Sungai Mahī (*MA.* iii. 34, *SnA.* 437). Disebut pada *Sn.*, hlm. 102; *M.* i. 359, 447; *DhA.* iii. 363.

perumah tangga Meṇḍaka mendengar, "Mereka mengatakan bahwa Sang Bhagava sedang melakukan perjalanan menuju Anguttarāpa bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha ." Lalu perumah tangga Meṇḍaka memerintah para budak dan pekerjanya, berkata, "Sekarang, para Pengikutku yang baik, setelah memuat banyak garam, minyak, beras kupas kulit dan makanan padat ke dalam gerobak-gerobak,¹⁴⁶⁹ ajaklah seribu dua ratus lima puluh gembala sapi yang membawa seribu dua ratus lima puluh sapi perah dan ikuti saya! Saat kita menemui Sang Bhagava, kita akan mempersembahkan susu segar." ||17||

Lalu perumah tangga Meṇḍaka [243] bertemu Sang Bhagava di sebuah jalan hutan. Perumah tangga Meṇḍaka lalu menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, perumah tangga Meṇḍaka berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, semoga Bhagava beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya." Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Perumah tangga Meṇḍaka yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Setelah menyiapkan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, ketika malam itu berakhir, perumah tangga Meṇḍaka mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, dengan berkata, "Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap." ||18||

Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), berjalan menuju tempat persembahan makanan dari perumah tangga Meṇḍaka; setelah sampai, bersama Saṅgha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk

¹⁴⁶⁹ Seperti pada MV. VI. 24. 1; VI. 33. 1.

yang sudah disediakan. Lalu perumah tangga Menḍaka memerintah seribu dua ratus lima puluh gembala sapi itu, berkata, "Sekarang, para Pengikutku yang baik, masing-masing bawalah seekor sapi perah, ladenilah seorang bhikkhu, dan kita akan mempersembahkan susu segar!" Lalu perumah tangga Menḍaka turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, dan (menawari¹⁴⁷⁰ mereka) susu segar. Para bhikkhu, karena berhati-hati, tidak menerima susu itu. (Sang Bhagava berkata,) "Para Bhikkhu, terimalah, minumlah." ||19||

Perumah tangga Menḍaka turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah dan susu segar, lalu duduk di satu sisi setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. Selagi duduk di satu sisi, perumah tangga Menḍaka berkata kepada Sang Bhagava,

"Bhante, ada jalan-jalan hutan di mana hanya terdapat sedikit air, dengan sedikit makanan¹⁴⁷¹; tidak mudah melakukan perjalanan tanpa perbekalan.¹⁴⁷² Bhante, ada baiknya mengizinkan bekal bagi para bhikkhu untuk perjalanan." Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur perumah tangga Menḍaka dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||20||

Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan

¹⁴⁷⁰ Saya pikir kata kerja ini, *bhojeti* (arti harfiah membuat makan, memberi makan, jadi menawari, menyuguhi, menjamu), yang sudah digunakan Menḍaka, seharusnya disisipkan di sini. Karena para bhikkhu menolak susu sampai diberitahu, seperti tercatat, untuk menerimanya. Selama mereka menolaknya, tidak bisa dikatakan bahwa mereka 'dijamu dan dilayani'.

¹⁴⁷¹ Tempat-tempat liar ini, *kantāra*, tiga lagi ditambahkan pada *Jā. i. 99* (yang memberi penjelasan singkat), *SA. ii. 103: cora°, vāḷa°, amanussa°*. Lihat *B.D. i. 147, ck. 1*.

¹⁴⁷² Seperti pada *Vin. i. 270*. Bandingkan *Vin. iv. 79* dst.

lima produk dari sapi: susu, dadih, air mentega, mentega, gi.¹⁴⁷³ Para Bhikkhu, ada jalan-jalan hutan di mana hanya terdapat sedikit air, dengan sedikit makanan; tidak mudah melakukan perjalanan tanpa perbekalan. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian mencari perbekalan untuk perjalanan: beras kupas kulit bagi yang membutuhkannya; kacang merah bagi yang membutuhkannya; kacang polong bagi yang membutuhkannya; garam bagi yang membutuhkannya; [244] gula bagi yang membutuhkannya; minyak bagi yang membutuhkannya; gi bagi yang membutuhkannya. Para Bhikkhu, ada orang-orang yang yakin dan percaya: mereka menaruh (koin) emas¹⁴⁷⁴ di tangan orang yang membuatnya diperbolehkan,¹⁴⁷⁵ berkata, 'Dengan ini berilah guru apa yang diizinkan.' Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian kemudian¹⁴⁷⁶ untuk menyetujui apa yang diizinkan. Akan tetapi, para Bhikkhu, Saya tidak mengatakan bahwa dengan segala cara¹⁴⁷⁷ emas dan perak¹⁴⁷⁸ boleh disetujui, boleh dicari." ||21||34||

Secara berangsur-angsur,¹⁴⁷⁹ akhirnya Sang Bhagava tiba di Āpaṇa¹⁴⁸⁰. Petapa berambut kusut Keniya¹⁴⁸¹ mendengar,

¹⁴⁷³ [*khīra, dadhi, takka, navanīta, sappi*. Yang kedua, *dadhi* = air susu sapi, kerbau, dsb. yang pekat atau dikentalkan. Yang ketiga, *takka* = cairan susu yang tinggal setelah membuat mentega atau mungkin juga mentega dicampur air.]

¹⁴⁷⁴ *hirañña*, lihat *B.D.* i. 28, ck.

¹⁴⁷⁵ *kappiyākāraka*, lihat *MV.* VI. 17. 8.

¹⁴⁷⁶ *tato*.

¹⁴⁷⁷ *pariyāya*, mungkin di sini 'dalam segala kondisi'.

¹⁴⁷⁸ *jātarūparajata*. Lihat *B.D.* i. 28, ck.; ii. 100, ck. 2; ii. 102, ck. 1. Jika seorang bhikkhu membawa emas dan perak atau menyuruh orang lain melakukan untuknya atau menyetujuinya disimpan untuknya, dia melakukan pelanggaran Nissaggiya (No. XVIII).

¹⁴⁷⁹ Dari sini sampai akhir ||5||, bandingkan *Sn.* 102 dst. = *M.* ii. 146 dst.

¹⁴⁸⁰ Ini disebut kota pasar, *nigama*, dari Anga pada *S.* v. 225; kota pasar dari Anguttarāpa pada *Sn.* 103; *M.* i. 359, 447. Āpaṇa diberi nama demikian karena memiliki banyak toko, *SnA.* ii. 440, *MA.* iii. 37.

¹⁴⁸¹ Dieja Keniya pada *Sn.*, hlm. 103, *MA.* iii. 399. Dia disebut pada *Ap.* i. hlm. 318. Menurut *SnA.* 440, *MA.* iii. 399 dia adalah brahmana yang sangat kaya (*mahāsāla*) yang menjadi *jaṭila* (petapa berambut kusut) untuk melindungi kekayaannya dan dia juga pelindung lima ribu keluarga; tetapi meskipun dia memakai jubah kuning pada siang hari, pada malam hari dia memuaskannya diri dalam kesenangan indriawi. Pada *DA.* i. 270 dia diberikan sebagai contoh, di antara delapan

“Sesungguhnya, Petapa Gotama, putra Sakyā, yang telah melepaskan keduniawian dari keluarga Sakyā, telah tiba di Āpaṇa dan tinggal di Āpaṇa. Reputasi yang baik¹⁴⁸² telah tersiar luas mengenai Gotama Yang Mulia, sebagai berikut: ... Beliau membabarkan secara tersirat maupun tersurat tentang kehidupan suci yang sempurna, murni sepenuhnya. Alangkah baiknya bila dapat menjumpai Yang Mahamulia seperti ini.” Lalu terpikir oleh petapa berambut kusut Keniya, “Sekarang, apa yang bisa saya bawa untuk Petapa Gotama?” ||1||

Lalu terpikir lagi oleh petapa berambut kusut Keniya, “Mereka yang dulunya¹⁴⁸³ brahmana peramal, pembuat mantra,¹⁴⁸⁴ pelindung mantra, yang mantra-mantra kunonya dinyanyikan, diajarkan¹⁴⁸⁵ dan diciptakan masih dinyanyikan, dibicarakan oleh para brahmana sekarang; mereka masih membicarakan apa yang diucapkan, mereka masih mengajar apa yang diajarkan, yaitu (oleh) Aṭṭhaka,¹⁴⁸⁶ Vāma,¹⁴⁸⁷ Vāmadeva,¹⁴⁸⁸ Vessāmitta, Yamataggi,¹⁴⁸⁹ Angirasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa,¹⁴⁹⁰ Bhagu—mereka tidak makan pada malam hari, tidak makan pada waktu yang tidak tepat,¹⁴⁹¹ (namun) menyetujui beberapa minuman. ||2||

Petapa Gotama juga tidak makan pada malam hari, tidak makan pada waktu yang tidak tepat;¹⁴⁹² Petapa Gotama juga

tipe petapa, sebagai tipe yang menyokong istri dan anak (*sa-puttabhāriya*). Lihat juga *DhA.* i. 323, *UdA.* 241.

¹⁴⁸² Seperti di atas, *MV.* VI. 34. 11.

¹⁴⁸³ Sampai ke nama Bhagu = *D.* i. 104, 238, 242; *A.* iii. 224, 229; *M.* ii. 169, 200.

¹⁴⁸⁴ Yaitu Weda.

¹⁴⁸⁵ *pavutta*, dijelaskan pada *DA.* 273 sebagai ‘diucapkan untuk orang lain’, diajarkan (*vācīta*, diminta mengucapkan).

¹⁴⁸⁶ Tentang nama *ṛṣi*s atau peramal/petapa ini, lihat *Vin. Texts* ii. 130, ck. 3. Aṭṭhaka biasanya diidentifikasi dengan Aṣṭaka, disebut sebagai penulis *RV.* X. 104.

¹⁴⁸⁷ Bandingkan *RV.* X. 99.

¹⁴⁸⁸ Bandingkan *RV.* IV. 26.

¹⁴⁸⁹ Di bawah Jamadagni dalam *Vedix Index* dia dikaitkan dengan *RV.* III. 62, 18; VIII. 101, 8; IX. 62, 24; 65, 25.

¹⁴⁹⁰ Bandingkan *RV.* IX. 114, 2.

¹⁴⁹¹ ‘Waktu yang tidak tepat’ untuk makan didefinisikan pada *Vin.* iv. 86 sebagai ‘sesudah siang/tengah hari berlalu sampai matahari terbit’.

¹⁴⁹² Bandingkan *D.* i. 5.

pantas¹⁴⁹³ untuk menyetujui beberapa minuman,” dan setelah menyiapkan berlimpah minuman, setelah membawanya dalam wadah-wadah¹⁴⁹⁴, dia mendatangi Sang Bhagava; setelah bertemu, dia bertukar salam dengan Sang Bhagava. Setelah saling mengucapkan salam persahabatan dengan sopan, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, petapa berambut kusut Keniya berkata kepada Sang Bhagava, “Semoga Gotama Yang Mulia berkenan menerima minuman dari saya.”

“Jika demikian, Keniya, berikanlah kepada para bhikkhu.” Para bhikkhu, berhati-hati, tidak menerima. (Sang Bhagava berkata,) “Para Bhikkhu, terimalah, minumlah.” ||3||

Kemudian petapa berambut kusut Keniya turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha dengan minuman yang berlimpah, lalu dia duduk di satu sisi ketika Sang Bhagava sudah mencuci tangan¹⁴⁹⁵ dan menjauhkan tangan dari patta. Setelah petapa berambut kusut Keniya duduk di satu sisi, Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghiburnya dengan wejangan Dhamma. Lalu [245] petapa berambut kusut Keniya yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, berkata kepada Sang Bhagava, “Semoga Gotama Yang Mulia beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.” ||4||

“Akan tetapi, Keniya, Saṅgha Bhikkhu besar, seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan kamu juga menyokong para brahmana.” Lalu untuk kedua kalinya, petapa berambut kusut Keniya berkata kepada Sang Bhagava, “Gotama yang baik, meskipun Saṅgha Bhikkhu besar, seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan saya juga menyokong para brahmana, (namun) semoga Gotama Yang Mulia

¹⁴⁹³ *arahati samaṇo pi Gotamo*. Artinya bahwa Beliau cukup pantas/layak untuk memberi kebaikan/anugerah kepada pemberi barang yang Beliau setuju untuk diterima.

¹⁴⁹⁴ *kāja*, bandingkan *M*. iii. 148.

¹⁴⁹⁵ Seperti MV. VI. 24. 4; VI. 36. 8.

beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.”

“Akan tetapi, Keniya, Saṅgha Bhikkhu besar, seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan kamu juga menyokong para brahmana.” Lalu untuk ketiga kalinya, petapa berambut kusut Keniya berkata kepada Sang Bhagava, “Gotama yang baik, meskipun Saṅgha Bhikkhu besar, seribu dua ratus lima puluh bhikkhu, dan saya juga menyokong para brahmana, (namun) semoga Gotama Yang Mulia beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.” Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Lalu petapa berambut kusut Keniya yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, bangkit dari duduknya dan undur diri. ||5||

Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan delapan (jenis) minuman¹⁴⁹⁶: minuman mangga,¹⁴⁹⁷ minuman jambu, minuman pisang raja¹⁴⁹⁸, minuman pisang¹⁴⁹⁹, minuman madu, minuman anggur, minuman akar teratai yang bisa dimakan,¹⁵⁰⁰ minuman *phārusaka*¹⁵⁰¹. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sari semua buah kecuali sari buah jagung.¹⁵⁰² Para

¹⁴⁹⁶ Pada *Nd.* i. 372, dua daftar delapan minuman diberikan, yang pertama sama seperti daftar *Vin.* ini. Minuman-minuman ini muncul dalam poin yang dipertentangkan pada *Kvu.* 552.

¹⁴⁹⁷ Dibuat dari mangga mentah atau dimasak, *VA.* 1101.

¹⁴⁹⁸ *coca*, yang bisa jadi kelapa atau kayu manis. Akan tetapi, *VA.* 1102 = *NdA.* ii. 396 menyatakan ini mestinya minuman yang terbuat buah pisang (atau pisang raja, *kadali*) yang memiliki biji, *atthika* (batu atau biji buah). Oleh karena itu, artinya tidak jelas dan lebih jauh dibingungkan oleh minuman berikutnya, *moca*, yang dikatakan *VA.* 1102 = *NdA.* ii. 396 terbuat dari buah pisang raja tanpa biji, *anattika*. Lihat *Vin. Texts* ii. 132, ck.

¹⁴⁹⁹ *moca*, *Musa sapientum*.

¹⁵⁰⁰ *sāluka-pāna*. *VA.* 1102 = *NdA.* ii. 396 mengatakan ini adalah minuman yang dibuat dengan meremukkan akar yang bisa dimakan dari teratai merah dan biru dan sebagainya.

¹⁵⁰¹ *Vin. Texts* ii. 133, ck. 2 mengatakan ‘ini adalah *Grewia asiatica* dari Linnaeus’, Monier Williams (di bawah *parūsha(ka)*) menambahkan ‘dari buah berry untuk membuat minuman dingin’. *Phārusaka* juga muncul pada *DhA.* iii. 316.

¹⁵⁰² *VA.* 1102 merujuk pada tujuh jenis gandum atau jagung, *dhañña*, yang mungkin disebutkan satu persatu pada *Vin.* iv. 264, *NdA.* ii. 396. Lihat *B.D.* i. 83, ck. 4. Minuman keras dan arak dibuat dari gandum. Penggunaan minuman keras adalah satu dari sepuluh poin yang tidak diizinkan oleh Sidang Saṅgha di Vesālī, *Vin.* ii. 301.

Bhikkhu, Saya mengizinkan sari semua daun kecuali sari sayur¹⁵⁰³. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sari semua bunga kecuali sari kayu manis¹⁵⁰⁴. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sari tebu.¹⁵⁰⁵ ||6||

Lalu petapa berambut kusut Keniya, menyediakan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah di pertapaannya sendiri;¹⁵⁰⁶ ketika malam itu berakhir, mengabarkan kepada Sang Bhagava pada saatnya makan, "Sudah waktunya, Gotama yang baik, makanan sudah siap." Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), berjalan menuju pertapaan petapa berambut kusut Keniya; setelah sampai, bersama Saṅgha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Kemudian petapa berambut kusut Keniya turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, lalu duduk di satu sisi setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. ||7||

Setelah petapa berambut kusut Keniya duduk di satu sisi, Sang Bhagava mengucapkan terima kasih dalam syair ini:

¹⁵⁰³ *ḍāka* (= Sansekerta *sāka*), sayur, rumput-rumputan, rempah. VA. 1102 menjelaskan sebagai *ḍāka* yang dimasak. Lihat di bawah, MV. VI. 36. 8 di mana semua jenis sayur diizinkan.

¹⁵⁰⁴ *madhuka*. Ini adalah pohon *Bassia latifolia*.

¹⁵⁰⁵ VA. 1103 mengatakan "dalam mengizinkan minuman-minuman ini (minuman mangga dan sebagainya), empat (jenis) sari/jus ini juga diizinkan."

¹⁵⁰⁶ *Sn.*, hlm. 104, di sini mengakhiri bagian ini, meskipun menambahkan, sebelum lanjut ke kisah Sela, bahwa para teman, pembantu dan kerabat Keniya membantunya dalam semua hal untuk menyiapkan makanan. *Sn.*, hlm. 110 lalu menyambung bagian ini lagi, seperti *Vin.* di atas dan mencakup dua syair yang muncul di bawah. Versi *Sn.* secara alami tidak mencakup 'kelonggaran' dari ||6||.

“Pengorbanan¹⁵⁰⁷ adalah yang utama dalam pemujaan api,¹⁵⁰⁸
 Sāvitrī¹⁵⁰⁹ pemimpin irama (Weda),
 Raja pemimpin manusia, samudra pemimpin perairan,
 Bulan pemimpin cahaya malam,¹⁵¹⁰ matahari pemimpin
 bintang-bintang,¹⁵¹¹
 Bagi mereka yang berdana, mendambakan kebajikan,
 Saṅgha adalah yang terutama.”

Setelah berterima kasih kepada petapa berambut kusut Keniya dengan syair ini, Sang Bhagava bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||8||35|| [246]

Setelah menetap di Āpaṇa selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Kusinārā¹⁵¹² bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha . Suku Malla dari Kusinārā mendengar, “Dikatakan bahwa Sang Bhagava datang ke Kusinārā bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha .” Mereka membuat suatu kesepakatan bahwa, ‘Barang siapa tidak keluar menemui Sang Bhagava akan didenda lima ratus¹⁵¹³’. Ketika itu, Roja suku Malla

¹⁵⁰⁷ Dua syair ini = Sn. 568–569.

¹⁵⁰⁸ Kaum Jaṭila adalah pemuja api. *Yañña*, pengorbanan, di bawah pengaruh Buddhisme menjadi pemberian dana kepada Saṅgha atau bhikkhu, *deyyadhamma*, pemberian dengan keyakinan, Nd. ii. 523.

¹⁵⁰⁹ *chandaso*, irama Weda. Bandingkan Sn. 457, ‘tiga baris (*pada*) dua puluh empat suku kata’. SnA. ii. 403 menyatakan bahwa Sāvitrī dalam disiplin kemuliaan adalah: *buddham saraṇaṃ gacchāmi / dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi / saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi*.

¹⁵¹⁰ *nakkhatta*, biasanya berarti konstelasi atau rumah/rasi bulan. SnA. ii. 456 mengatakan, “Menurut rangkaian bulan, sehingga dari tanda, dari kecemerlangan (*ālokakaraṇa*) dan dari kelembutannya seseorang dapat mengatakan, ‘Hari ini Kattikā, hari ini Rohini’ (nama dari dua bulan atau rumah/rasi bulan) maka dikatakan ‘Bulan adalah pemimpin *nakkhatta*.’”

¹⁵¹¹ *tapataṃ* = *tapantānaṃ*, dari (benda) bercahaya, terang, bersinar.

¹⁵¹² Satu dari dua ibu kota Negeri Malla, yang satu lagi Pāva. Sang Bhagava meninggal di Kusinārā dan Pāveyyaka suku Malla menuntut bagian mereka atas relik Beliau (D. ii. 165), menunjukkan bahwa Negeri Malla terbagi atas dua bagian terpisah (lihat D.P.P.N.).

¹⁵¹³ Tidak diragukan *kahāpaṇa*.

adalah teman Bhikkhu Ānanda.¹⁵¹⁴ Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Kusinārā. ||1||

Orang-orang suku Malla dari Kusinārā keluar menemui Sang Bhagava. Roja suku Malla, setelah menemui Sang Bhagava, kemudian menghampiri Bhikkhu Ānanda; setelah dekat dan memberi hormat, dia berdiri di satu sisi. Setelah Roja suku Malla berdiri di satu sisi, Bhikkhu Ānanda berkata kepadanya, “Baik sekali, Sobat Roja, Anda datang menemui Sang Bhagava.”

“Bhante Ānanda, saya tidak begitu terkesan dengan¹⁵¹⁵ Buddha atau Dhamma atau Saṅgha, tetapi suatu kesepakatan dibuat di antara kaum kerabat bahwa barang siapa yang tidak keluar menemui Sang Bhagava akan didenda lima ratus. Hanya karena takut akan kesepakatan itulah saya, Bhante Ānanda, menemui Sang Bhagava.” Bhikkhu Ānanda kecewa dan berpikir, “Bagaimana Roja suku Malla ini bisa berkata demikian?” ||2||

Lalu Bhikkhu Ānanda menghampiri Sang Bhagava; setelah dekat dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Bhikkhu Ānanda berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, Roja suku Malla ini termasyhur, orang terkenal. Pastinya keyakinan¹⁵¹⁶ akan Dhamma dan Vinaya dari orang terkenal seperti ini akan sangat berguna¹⁵¹⁷. Bhante, alangkah baiknya jika Bhagava bertindak sehingga Roja suku Malla bisa yakin akan Dhamma dan Vinaya ini.”

“Ānanda, tidak sulit bagi seorang Tathagata (untuk membuat) Roja suku Malla yakin akan Dhamma dan Vinaya ini.” ||3||

¹⁵¹⁴ Seperti pada *Vin.* i. 296. *Vacchanakha-jātaka* (No. 235) dikatakan diucapkan berkaitan dengan Roja.

¹⁵¹⁵ *bahukata*. VA. 1103 mengatakan ini berarti, “Saya tidak datang ke sini karena hormat dan yakin pada Buddha dan lainnya.” (yaitu Dhamma dan Saṅgha).

¹⁵¹⁶ *pasāda*. Frasa ini sama seperti yang dimasukkan ke dalam mulut Anāthapiṇḍika berkaitan dengan Pangeran Jeta, CV. VI. 4. 10.

¹⁵¹⁷ *mahidhiya*. Di sini tidak ada kaitannya dengan kekuatan gaib. Bandingkan *iddha*, efektif, pada *Vin.* iv. 50, 54, 313.

Lalu setelah menyebarkan cinta kasih¹⁵¹⁸ kepada Roja suku Malla, Sang Bhagava bangkit dari tempat duduk, masuk ke pondokan. Roja suku Malla yang diliputi pikiran cinta kasih dari Sang Bhagava, bagaikan anak sapi (mengikuti) kawanannya, mendekati pondokan demi pondokan, kamar demi kamar, bertanya kepada para bhikkhu, "Para Bhante, di manakah Sang Bhagava, Arahāt, Sammasambuddha berdiam sekarang? Saya sangat ingin bertemu Sang Bhagava, Arahāt, Sammasambuddha."¹⁵¹⁹

"Sobat Roja, ini¹⁵²⁰ [247] pondokan Beliau, pintunya tertutup; mendekatlah dengan tenang, masukilah beranda¹⁵²¹ (tetapi) tanpa melewatinya, berbatuk dan ketuklah palang¹⁵²² pintu. Sang Bhagava akan membukakan pintu." ||4||

Lalu Roja suku Malla, setelah dengan tenang mendekati pondokan dengan pintu tertutup itu, setelah memasuki beranda (tetapi) tidak melewatinya, setelah berbatuk, mengetuk palang pintu. Sang Bhagava membukakan pintu. Lalu Roja suku Malla, setelah memasuki pondokan dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, duduk di satu sisi. Setelah dia duduk di satu sisi, Sang Bhagava menguraikan setahap demi setahap¹⁵²³ kepada Roja suku Malla, yaitu uraian tentang dana, uraian tentang sila, uraian

¹⁵¹⁸ Lihat Nyonya Rhys Davids, *What was the Original Gospel in Buddhism?*, hlm. 92 dst.; *Sakya*, hlm. 222 dst.; *Outlines*, hlm. 30. Cinta kasih, *mettā*, adalah *brahmavihāra* pertama.

¹⁵¹⁹ Seperti pada *M.* ii. 119, *A.* v. 65; bandingkan *D.* i. 89.

¹⁵²⁰ Seperti pada *D.* i. 89, diucapkan oleh para bhikkhu kepada Ambaṭṭha; *M.* ii. 119, *A.* v. 65 oleh para bhikkhu kepada Pasenadi.

¹⁵²¹ *ālinda*, teras atau beranda di depan pintu pondokan. Coomaraswamy mempertanyakan arti ini (*Ind. Architectural Terms, J.A.O.S.*, Vol. 48, No. 3, hlm. 252) seperti digunakan oleh Geiger dalam terjemahan *Mahāvamsa*, hlm. 246. Geiger mengutip *D.* i. 89 (= bagian di atas) sebagai bukti bahwa *ālinda* 'adalah teras sebelum pintu rumah'. Ada juga kata *pamukha* yang berarti beranda seperti pada *Vin.* iv. 45. Akan tetapi, *DA.* 252 = *MA.* iii. 351 menjelaskan *ālinda* dengan *pamukha*. *Ālinda* diizinkan pada *Vin.* ii. 153, sementara pada *Vin.* ii. 169 Visākhā ingin membangun sebuah istana dengan sebuah beranda yang disokong tiang-tiang sebesar gajah (*hatthinakha*); dalam bagian ini *ālinda* mungkin berarti balkon atau langkan.

¹⁵²² *aggala*, selot atau palang pintu, tetapi dijelaskan pada *DA.* 252 = *MA.* iii. 351 dengan *kavāta*, yaitu pintu itu sendiri, yang menutupi celah.

¹⁵²³ Seperti pada *Vin.* i. 15.

tentang alam bahagia; Beliau menjelaskan bahaya, kesia-siaan, keburukan dari nafsu indriawi, serta manfaat meninggalkan hal-hal duniawi tersebut. Ketika Sang Bhagava melihat bahwa batin Roja suku Malla sudah siap, mudah dididik, bebas dari rintangan, bersemangat, puas, Beliau menjelaskan kepadanya ajaran tentang Dhamma yang ditemukan oleh para Buddha: penderitaan, asal mula, lenyapnya, Jalan menuju lenyapnya penderitaan. Persis bagaikan sehelai kain bersih tanpa noda hitam yang dengan mudah menyerap warna celupan, demikian pula pada diri Roja suku Malla (sewaktu dia sedang duduk), timbul pada saat itu, Mata Dhamma yang bersih dari debu, bebas noda, memahami 'segala sesuatu yang pada hakikatnya muncul karena sebab, semua itu pun pada hakikatnya akan lenyap'. Lalu Roja suku Malla sebagai orang yang memahami Dhamma, memperoleh Dhamma, menguasai Dhamma, memasuki Dhamma, setelah mengatasi keragu-raguan, setelah menyingkirkan ketidakpastian, setelah mencapai keyakinan sepenuhnya terhadap petunjuk Guru tanpa bantuan orang lain, dia berkata kepada Sang Bhagava,

"Bhante, alangkah baiknya jika para guru berkenan menerima kebutuhan jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan untuk orang sakit hanya dari saya, tidak dari yang lain."

"Akan tetapi, Roja, mereka yang memiliki pengetahuan pemula, dengan pandangan pemula telah melihat Dhamma, seperti kamu, mungkin juga berpikir, 'Tentunya para guru harus menerima kebutuhan jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan untuk orang sakit hanya dari kami, tidak dari yang lain.' Jika demikian, Roja, mereka akan menerima dari kamu dan begitu juga dari yang lain." ||5||

Ketika itu, di Kusinārā, dihidangkan rangkaian hidangan makanan yang mewah.¹⁵²⁴ Lalu karena Roja suku Malla tidak mendapatkan giliran¹⁵²⁵, dia berpikir, “Bagaimana seandainya saya melihat ke dalam ruang makan dan menyiapkan apa yang tidak ada di ruang makan?”¹⁵²⁶ Lalu Roja suku Malla, melihat ke dalam ruang makan, tidak melihat dua benda: sayur¹⁵²⁷ dan makanan pendamping (terbuat) dari tepung.¹⁵²⁸ Lalu Roja suku Malla mendatangi Bhikkhu Ānanda; setelah bertemu, dia berkata kepada Bhikkhu Ānanda,

“Bhante Ānanda, terpikir oleh saya karena tidak mendapat giliran, ‘Bagaimana seandainya saya melihat ke dalam ruang makan dan menyiapkan apa yang tidak ada di ruang makan?’ Maka, Bhante Ānanda, saya melihat ke dalam ruang makan, tidak melihat dua benda: sayur dan makanan pendamping (terbuat) dari tepung. Bhante Ānanda, jika saya menyiapkan sayur dan makanan pendamping (terbuat) dari tepung, akankah Sang Bhagava menerimanya?”

“Jika demikian, Roja, saya akan bertanya kepada Sang Bhagava.” ||6||

Lalu Bhikkhu Ānanda menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Jika demikian, Ānanda, biarkan dia

¹⁵²⁴ Seperti pada *Vin.* i. 57 (di Rājagaha); *Vin.* ii. 119, iv. 75. ‘Rangkaian hidangan’ adalah *bhatta-paṭipāti*. *Paṭipāti* adalah rangkaian, susunan; tetapi ‘giliran’ (tempat dalam rangkaian) adalah terjemahan yang lebih baik dalam kalimat berikutnya di atas dan pada *Vin.* i. 220 (di atas, MV. VI. 24. 2). Bandingkan *paṭipātiya*, satu persatu, berturut-turut, dalam urutan, pada *Vin.* iv. 91.

¹⁵²⁵ *paṭipāti*.

¹⁵²⁶ Bandingkan MV. VI. 24. 2–4.

¹⁵²⁷ *dāka*, seperti di atas pada MV. VI. 35. 6.

¹⁵²⁸ *piṭṭha-khādaniya*. P.E.D. menyebutnya “tepung-yang bisa dimakan’, yaitu kue-kue’. Namun, kita tidak bisa menganggap satu-satunya yang dibuat dari tepung adalah kue. *Khādaniya* memiliki dua arti, arti teknis adalah ‘makanan pendamping’ dan arti non teknis dari apa yang bisa dimakan. Definisi makanan pendamping, *khādaniya*, pada *Vin.* iv. 83 dengan pengecualian makanan utama dan obat-obatan tertentu menimbulkan pertanyaan apakah dalam beberapa kasus di mana *khādaniya* muncul tidak boleh diterjemahkan sebagai makanan ‘padat’ dalam preferensi untuk ‘bisa dimakan’. Oleh karena itu, pada *Vin.* i. 215 kita mendapatkan ‘makanan pendamping berupa buah’ (atau ‘buah sebagai makanan pendamping’) dan bukan ‘buah yang bisa dimakan’. VA. 1193 menjelaskan *piṭṭhakhādahiya* sebagai *piṭṭhamaya khādaniya*, ‘makanan pendamping (atau sesuatu yang bisa dimakan) terbuat dari tepung’.

menyiapkannya.” (Bhikkhu Ānanda) berkata, “Jika demikian, Roja, silakan disiapkan!” Lalu menjelang akhir malam itu, setelah menyiapkan sejumlah sayur dan makanan pendamping (terbuat dari tepung, Roja suku Malla mempersembahkannya kepada Sang Bhagava, berkata, “Semoga Bhante berkenan menerima sayur dan makanan pendamping (terbuat) dari tepung dari saya.”

“Jika demikian, Roja, berikanlah kepada para bhikkhu.” Para bhikkhu, berhati-hati, [248] tidak menerima. (Sang Bhagava berkata,) “Para Bhikkhu, terimalah, makanlah.” ||7||

Kemudian Roja suku Malla, turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha dengan sejumlah sayur dan makanan pendamping (terbuat) dari tepung, lalu dia duduk di satu sisi ketika Sang Bhagava sudah mencuci tangan¹⁵²⁹ dan menjauhkan tangan dari patta. Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Roja suku Malla dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan semua (jenis) sayur¹⁵³⁰ dan semua (jenis) makanan pendamping (terbuat) dari tepung.” ||8||**36**||

Setelah menetap di Kusinārā selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Ātumā¹⁵³¹ bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha . Ketika itu, seseorang, dulunya adalah tukang cukur,¹⁵³² yang

¹⁵²⁹ *dhotahattha*, seperti di atas, contohnya MV. VI. 35. 4.

¹⁵³⁰ Lihat MV. VI. 35. 6 di mana sari sayur membentuk sebuah pengecualian dalam suatu ‘kelonggaran’. VA. 1103 mengatakan “apa pun yang merupakan sayur, baik dimasak dengan atau tidak dengan gi.”

¹⁵³¹ Disebut juga pada D. ii. 131.

¹⁵³² *vuḍḍhapabbajito nahāpitapubbo*, diidentifikasi oleh Bu. pada DA. 599 dengan Subhadda disebut pada D. ii. 162 yang merasa lega dengan kematian Sang Bhagava. Tidak dalam bagian D. maupun di atas dia disebut *āyasmā*, bhikkhu dan D.P.P.N. mengatakan bahwa pada waktu kunjungan Sang Buddha ke Ātumā, dia masih samanera. DA. 599 dst. merujuk pada peristiwa Vin. di atas dalam beberapa hal.

melepaskan keduniawian di usia tua, tinggal di Ātumā. Dia memiliki dua putra, bersuara merdu,¹⁵³³ pintar,¹⁵³⁴ cekatan, ahli dalam keterampilan¹⁵³⁵ mereka, dalam profesi tukang cukur (sebagaimana dipelajari dari) guru-guru mereka.¹⁵³⁶ ||1||

Lalu (pria) yang melepaskan keduniawian di usia tua¹⁵³⁷ itu mendengar, "Mereka mengatakan bahwa Sang Bhagava datang ke Ātumā bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha." Lalu (pria) yang melepaskan keduniawian di usia tua itu berkata kepada putra-putranya, "Sayang,¹⁵³⁸ dikatakan bahwa Sang Bhagava datang ke Ātumā bersama dengan rombongan seribu dua ratus lima puluh bhikkhu Saṅgha . Sayangku, pergi dan bawalah perlengkapan cukur,¹⁵³⁹ berjalanlah dari rumah ke rumah meminta persembahan *nāli*,¹⁵⁴⁰

¹⁵³³ *mañjuka*. Saya tidak melihat alasan untuk keberatan, seperti juga *Vin. Texts* ii. 140 (ck. 2), pada penafsiran Bu. sebagai *madhuravacana*, bersuara merdu.

¹⁵³⁴ *paṭibhāneyyaka*, dijelaskan pada VA. 1103 sebagai 'diberkahi dengan *paṭibhāna* dalam keterampilan mereka'. Di sini kembali *Vin. Texts* ii. 140, ck. 3 keberatan dengan penafsiran Bu. dan menerjemahkannya sebagai 'ahli dalam ceramah'. Bandingkan A. i. 25, *paṭibhāneyyakanam* (dari Radha), diterjemahkan pada G.S. i. 21 sebagai 'dari pembicara dadakan'. Childers, selain memberikan 'pemahaman, kecerdasan, kebijaksanaan; kesiapan atau keyakinan berbicara, ketangkasan, akal', merujuk pada *Jā.* i. 60 dan menerjemahkan *paṭibhāna* sebagai 'keahlian', suatu terjemahan yang diikuti oleh Rhys Davids dalam *Buddha Birth Stories*, hlm. 79. Seluruh konteks *Vin.* di atas menyarankan arti 'persuasif'.

¹⁵³⁵ Pada *Vin.* iv. 6, tukang cukur ditempatkan di antara 'keterampilan rendah'.

¹⁵³⁶ *sake ācariyake*. Bandingkan *sakam ācariyakam uggahetvā* pada *D.* ii. 104. *DA.* ii. 556 menjelaskan sebagai 'ucapan dari guru-guru mereka sendiri', *attano ācariyavādam*.

¹⁵³⁷ *Vin. Texts* ii. 140 sekarang dan seterusnya menyebutnya 'pikun karena tua' berhubung bahwa 'tidak mungkin mengulang frasa panjang ini' (diterjemahkan pada *Vin. Texts* ii. 140 dalam kejadian pertama sebagai 'seseorang pria yang memasuki Saṅgha pada usia tua') dan bahwa *vuḍḍhapabbajita* 'berarti menghina dan bahkan mengecam', yang membenarkan terjemahan 'pikun karena tua'. Pada A. iii. 78 ada dua daftar hal yang tidak seluruhnya berbeda yang sulit dicapai oleh orang yang melepaskan keduniawian pada usia tua. Akan tetapi, ini akan bertentangan dengan semangat Buddhisme untuk mengecam atau menghakimi seseorang jika tidak memasuki Saṅgha saat muda.

¹⁵³⁸ *tāta*, bukan *tātā*, meskipun lebih daripada satu orang yang dituju, sebagaimana ditunjukkan pada *Vin. Texts* ii. 141, ck. 1. Namun, ditulis *tātā* pada *DA.* 599 di mana bagian ini dikutip.

¹⁵³⁹ *khurabhaṇḍa*. Bahwa ini bukan 'kacung tukang cukur' (*Vin. Texts* ii. 141) diperjelas pada *Vin.* ii. 134, "Saya mengizinkan sebuah pisau cukur (*khura*), sebuah batu asah (*khurasilā*), sebuah kantong pisau cukur (*khurasipāṭikā*), sepotong kain tebal dari bulu halus (*namataka*), seluruh perlengkapan cukur (*sabba khurabhaṇḍa*)." Ini set cukur, perlengkapan untuk pisau cukur.

¹⁵⁴⁰ *nāliyāvāpakena*. VA. 1103 mengatakan *nāliyā ca āvāpakena ca* dan menambahkan bahwa *āvāpaka* juga di mana pun mereka persembahkan (*āvapanti*), menyimpan apa yang diterima. Tentang *nāli* lihat *B.D.* i. 12, ck. 2; 103, ck. 1.

kumpulkanlah garam, minyak, beras kupas kulit dan makanan padat, dan saat Sang Bhagava datang, kita akan membuatkan Beliau minuman bubur.” ||2||

“Baiklah, Ayah,” dan anak-anak lelaki ini, setelah mengiyakan dia yang melepaskan keduniawian di usia tua, membawa perlengkapan cukur berjalan dari rumah ke rumah meminta persembahan *nāli*, mengumpulkan garam, minyak, beras kupas kulit dan makanan padat. Orang-orang yang melihat anak-anak bersuara merdu dan cerdas ini, tetapi belum ingin menyediakan (persembahan), lalu menyiapkan persembahan, dan setelah siap, memberikan banyak kepada mereka. Jadinya anak-anak ini mengumpulkan banyak garam, minyak, beras kupas kulit dan makanan padat. ||3||

Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Ātumā. Sang Bhagava bersemayam di Ātumā, di Rumah dengan tempat pengirikan.¹⁵⁴¹ Kemudian dia yang melepaskan keduniawian di usia tua menyiapkan sejumlah bubur nasi menjelang akhir malam itu, mempersembahkannya kepada Sang Bhagava, berkata, “Bhante, semoga Sang Bhagava berkenan menerima bubur nasi dari saya.” [249] Para Tathagata, walaupun sudah tahu, bisa mengajukan pertanyaan,¹⁵⁴² bisa pula tidak bertanya; walaupun tahu waktu yang tepat (untuk bertanya), bisa mengajukan pertanyaan, bisa pula tidak bertanya. Para Tathagata mengajukan pertanyaan kalau itu membawa manfaat, tidak bertanya kalau itu tidak membawa manfaat. Pada hal-hal yang tidak membawa manfaat, para Tathagata menghancurkan jalan titian menunjanya. Berdasarkan dua alasan, para Buddha Yang

¹⁵⁴¹ Penulisan di sini dan edisi Siam, Bhūsāgāra. Edisi Sinhala dan *D.* ii. 131 menulis Bhusāgāra, seperti juga *D.P.P.N.* di bawah Bhusāgāra, tetapi Bhūsāgāra di bawah Ātumā; bandingkan *bhusāgāra* pada *A.* i. 241, *DA.* ii. 569, *AA.* ii. 355 menjelaskan dengan *khala-sālā*, aula dengan tempat pengirikan (KBB: menginjak atau menebah agar terlepas dari tangkainya: padi kering, kacang, dsb.) yang saya ikuti. Bhūsāgāra bisa berarti Rumah dengan Hiasan.

¹⁵⁴² Seperti pada *Vin.* i. 59, 158; iii. 6, dsb.

Mahamulia mengajukan pertanyaan kepada para bhikkhu: 'Haruskah Kami membabarkan Dhamma?' atau 'Haruskah Kami memaklumkan peraturan latihan untuk para siswa?' Lalu Sang Bhagava bertanya kepada dia yang melepaskan keduniawian di usia tua,

"Bhikkhu, dari mana asal bubur nasi ini?" Lalu dia yang melepaskan keduniawian di usia tua menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||4||

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, "Itu tidak patut, Manusia Dunggu, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Bagaimana bisa kamu, Manusia Dunggu, orang yang sudah melepaskan keduniawian, menyebabkan (orang lain) mengambil apa yang tidak diperbolehkan? Manusia Dunggu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... " Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, orang yang sudah melepaskan keduniawian tidak boleh menyebabkan (orang lain) mengambil apa yang tidak diperbolehkan. Barang siapa menyebabkan (orang lain) mengambil (barang-barang ini), merupakan pelanggaran **dukkata**. Para Bhikkhu, orang yang dulunya seorang tukang cukur tidak boleh membawa-bawa perlengkapan cukur. Barang siapa membawa-bawanya, merupakan pelanggaran **dukkata**." ||5||37||

Setelah menetap di Ātumā selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Sāvattḥī. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Sāvattḥī. Sang Bhagava bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Ketika itu, ada banyak makanan pendamping

berupa buah-buahan ¹⁵⁴³ di Sāvattḥī. Para bhikkhu berpikir, “Sekarang, makanan pendamping berupa buah apa yang diizinkan oleh Sang Bhagava, apa yang tidak diizinkan?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan semua makanan pendamping berupa buah.” ||1||**38**||

Ketika itu, benih milik Saṅgha ditanam di tanah milik pribadi seseorang, dan benih milik pribadi ditanam di tanah milik Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, jika benih milik Saṅgha ditanam di tanah milik pribadi seseorang, setelah mengembalikan satu bagian, ¹⁵⁴⁴ (sisanya) boleh digunakan. Jika benih milik pribadi ditanam di tanah milik Saṅgha , setelah mengembalikan satu bagian, (sisanya) boleh digunakan.” ||1||**39**||

Ketika itu, muncul keraguan pada para bhikkhu mengenai kejadian ini dan itu, berpikir, “Sekarang, apa yang diizinkan oleh Sang Bhagava? Apa yang tidak diizinkan?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, apa pun yang belum Saya tolak dengan mengatakan ‘Ini tidak diizinkan’, jika sesuai dengan yang tidak diizinkan, jika bertentangan dengan yang diizinkan, maka itu tidak diizinkan bagi kalian. Para Bhikkhu, apa pun yang belum Saya tolak dengan mengatakan ‘Ini tidak diizinkan’, **[250]** jika sesuai dengan yang diizinkan, jika bertentangan dengan yang tidak diizinkan, maka itu diizinkan bagi kalian. Dan para Bhikkhu, apa pun yang belum Saya

¹⁵⁴³ *phalakhādaniya*. Bandingkan di atas, MV. VI. 17. 8, 9, VI. 21. 1 dan bandingkan *piṭṭhakhādaniya* dan catatan di atas, MV. VI. 36. 6.

¹⁵⁴⁴ *bhāgaṃ datvā*. Tidak ada dasar kebenaran untuk *Vin. Texts* ii. 143 “setengah hasilnya, oh Bhikkhu, boleh kalian miliki.” VA. 1103 mengatakan, “Setelah memberikan satu bagian yaitu sepersepuluh. Mereka mengatakan, ini adalah kebiasaan kuno di India, maka setelah membagi sepuluh bagian, satu bagian harus diberikan kepada pemilik tanah.” Jadi barangkali jika Saṅgha adalah pemilik maka akan mendapat satu bagian.

izinkan dengan mengatakan 'Ini diizinkan', jika sesuai dengan yang tidak diizinkan, jika bertentangan dengan yang diizinkan, maka itu tidak diizinkan bagi kalian. Para Bhikkhu, apa pun yang belum Saya izinkan dengan mengatakan 'Ini diizinkan', jika sesuai dengan yang diizinkan, jika bertentangan dengan yang tidak diizinkan, maka itu diizinkan bagi kalian." ||1||

Lalu terpikir oleh para bhikkhu, "Apakah (makanan yang boleh dimakan) selama waktu jaga malam hari¹⁵⁴⁵ diizinkan dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu yang singkat,¹⁵⁴⁶ atau tidak diizinkan? Apakah (makanan yang boleh dimakan) selama tujuh hari¹⁵⁴⁷ diizinkan dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu yang singkat, atau tidak diizinkan? Apakah (makanan yang boleh dimakan) selama hidup¹⁵⁴⁸ diizinkan dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu yang singkat, atau tidak diizinkan? Apakah (makanan yang boleh dimakan) selama tujuh hari diizinkan dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu jaga malam hari, atau tidak diizinkan? Apakah (makanan yang boleh dimakan) selama hidup diizinkan dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu jaga malam hari, atau tidak diizinkan? Apakah (makanan yang boleh dimakan) selama hidup diizinkan dengan (makanan yang boleh dimakan) selama tujuh hari, atau tidak diizinkan?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||2||

Beliau berkata, "Para Bhikkhu, (makanan yang boleh dimakan) selama waktu jaga malam hari dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu yang singkat diizinkan pada waktu yang tepat¹⁵⁴⁹ pada hari diterima; tidak diizinkan pada waktu yang tidak

¹⁵⁴⁵ *yāmakālika*, lihat *B.D.* ii. 330, ck. 1. 'Makanan' ini sesungguhnya merujuk pada obat-obatan.

¹⁵⁴⁶ *yāvakālika*, lihat *B.D.* ii. 330, ck. 1.

¹⁵⁴⁷ *sattāhakālika*, lihat *B.D.* ii. 330, ck. 2.

¹⁵⁴⁸ *yāvajīvika*, lihat *B.D.* ii. 330, ck. 3.

¹⁵⁴⁹ Sebelum siang/tengah hari sejak matahari terbit.

tepat.¹⁵⁵⁰ Para Bhikkhu, (makanan yang boleh dimakan) selama tujuh hari dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu yang singkat diizinkan pada waktu yang tepat pada hari diterima; tidak diizinkan pada waktu yang tidak tepat. Para Bhikkhu, (makanan yang boleh dimakan) selama hidup dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu yang singkat diizinkan pada waktu yang tepat pada hari diterima; tidak diizinkan pada waktu yang tidak tepat. Para Bhikkhu, (makanan yang boleh dimakan) selama tujuh hari dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu jaga malam hari diizinkan pada waktu jaga malam hari pada hari diterima; tidak diizinkan setelah waktu jaga malam hari berakhir. Para Bhikkhu, (makanan yang boleh dimakan) selama hidup dengan (makanan yang boleh dimakan) selama waktu jaga malam hari diizinkan pada waktu jaga malam hari pada hari diterima; tidak diizinkan setelah waktu jaga malam hari berakhir. Para Bhikkhu, (makanan yang boleh dimakan) selama hidup dengan (makanan yang boleh dimakan) selama tujuh hari diizinkan selama (kurun waktu) tujuh hari; tidak diizinkan setelah tujuh hari berakhir.” ||3||**40**||

Bagian mengenai Obat-Obatan: Keenam

Dalam Bab ini terdapat seratus enam pokok. Inilah kata-kata kuncinya:

Di musim gugur, juga pada waktu yang tidak tepat, lemak, akar (mereka membutuhkan) apa yang ditumbuk, rebusan astringen, daun, buah, getah, garam, dan kotoran, / Serbuk pupur, ayakan,¹⁵⁵¹ dan daging, salep, serbuk,

¹⁵⁵⁰ Sesudah siang/tengah hari berlalu sampai matahari terbit, *Vin.* iv. 86, 166.

¹⁵⁵¹ Penulisan di sini *cālini*, di atas *cālanī*.

kotak salep, semua jenis, tidak ditutup,¹⁵⁵² pengoles, kotak untuk pengoles, /

Kantung, tali di ujungnya, benang, minyak untuk kepala, dan hidung, spatula hidung, dan uap, pipa hirup, dan penutup, kantung,¹⁵⁵³ /

Minyak didih, dan minuman keras, terlalu banyak, salep, wadah, peluh, dan semua jenis herba, maka bercucuran peluh, air rami, / Tong air, dan darah, tanduk, salep untuk kaki,

peredas nyeri, lanset, dan air astringen, pasta wijen, kompres, / [251] Perban, dan bubuk moster, pengasapan, dan kristal, minyak untuk luka, perban linen, dan benda manjur yang tidak lazim, dan apa yang diterima (sesuai aturan), /

(Air rebusan) kotoran, membuat, lumpur yang menempel di bajak, larutan alkali, air seni dan myrobalan kuning, beraroma, dan larutan pencuci perut, cair, belum dipersiapkan, sudah maupun belum dipersiapkan, /

Kaldu daging, lereng (gunung), pelayan vihara, selama tujuh hari,¹⁵⁵⁴

gula, kacang merah, bubur masam, memasak sendiri, boleh memasak lagi,¹⁵⁵⁵ /

Beliau mengizinkannya bagaimanapun,¹⁵⁵⁶ kekurangan makanan derma, dan buah, wijen, makanan pendamping, sebelum makan, demam, dan mengeluarkan, borok, /

Dan obat pencuci perut dan Suppi(yā),¹⁵⁵⁷ dan memang daging manusia, gajah, kuda, dan anjing, ular, singa, harimau, harimau kumbang, /

¹⁵⁵² Penulisan di sini *ucca-parutā*.

¹⁵⁵³ Ditulis *thavi*. Edisi Cing. menulis *yamakathavi*, kantung ganda (MV. VI. 13. 2)

¹⁵⁵⁴ Edisi Cing. *ārāmā satā pañcahi*, merujuk pada lima ratus pelayan vihara dari MV. VI. 15. 4.

¹⁵⁵⁵ *punā pace*, menggantikan *punapakā* dari MV. VI. 17. 6.

¹⁵⁵⁶ *punānuññāsi*.

¹⁵⁵⁷ Ditulis Suppi, seperti di bawah Koti dan Keni.

Dan daging beruang (dan) hiena, dan giliran, dan bubur nasi,
 seseorang yang muda, gula, Sunidha, rumah peristirahatan, /
 Dan Ambapāli, Licchavī, Gangga, ceramah tentang kebenaran
 Koṭi(gāma),
 membunuh dengan sengaja, Beliau menolak ketika (mereka)
 berkecukupan kembali untuk makanan, /
 Awan, Yasoja, dan Menḍaka, produk dari sapi, perbekalan untuk
 perjalanan,
 Keni(ya), mangga, jambu, pisang raja, pisang, madu, anggur, akar
 teratai yang bisa dimakan, /
Phārusaka, sayur, tepung, tukang cukur di Ātumā,
 buah dan benih di Sāvattḥī, dan pada kejadian apa?, pada waktu
 yang tepat. [252]

Bagian Besar (*Mahāvagga*) VII

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava, bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Ketika itu, sebanyak tiga puluh bhikkhu dari Pāvā,¹⁵⁵⁸ semuanya penghuni hutan, pelaku pindapata, pemakai jubah dari kain perca,¹⁵⁵⁹ pengguna tiga jubah,¹⁵⁶⁰ pergi ke Sāvattḥī untuk menemui Sang Bhagava saat menjelang awal musim hujan, tidak berhasil mencapai Sāvattḥī dikarenakan permulaan masa vassa; mereka memasuki masa vassa dalam perjalanan, di Sāketa. Mereka menjalani masa vassa dalam keadaan rindu,¹⁵⁶¹ berpikir, “Sang Bhagava menetap di dekat¹⁵⁶² kita, enam *yojana* dari sini, tetapi kita tidak punya kesempatan untuk menemui Beliau.”

Lalu para bhikkhu ini, setelah tiga bulan berselang, menyelesaikan masa vassa, setelah Pavarana¹⁵⁶³ dilaksanakan, ketika hujan masih turun, ketika air masih tergenang, ketika rawa-

¹⁵⁵⁸ *tiṃsamattā Pāṭṭheyyakā bhikkhū*, disebut juga pada S. ii. 187, di mana disebut Paveyyakā dan juga digambarkan sebagai *sabbe sasāmyojanā*, semua (masih) dengan belunggu; dikatakan bahwa mereka semua terbebas dari *āsava* (leleran batin) dengan tanpa sisa setelah Sang Bhagava memberikan wejangan tentang permulaan kehidupan yang tak terhitung/tanpa akhir, *anamataggāyaṃ saṃsāro*, yang merupakan bagian *Anamatagga-samyutta*. Peristiwa ini dirujuk pada VA. 1106; dan juga pada DhA. ii. 32 (disebut *anamataggadhamadesanā*), dari mana ternyata bahwa DhP. 65 diucapkan terkait para bhikkhu ini. Lihat juga di atas, MV. I. 14. 1, ck. untuk identifikasi mereka dengan *tiṃsamattā bhaddavaggiyā sahāyaka*.

D.P.P.N. menganggap Pāveyyakā (juga penulisan berbeda pada Vin. i. 253) sebagai yang benar dan mengatakan bahwa ini ‘nama yang diberikan kepada penduduk Pāvā’. Pāvā disebut pada contohnya D. ii. 162. Pada D. iii. 207 dia disebut kota suku Malla, orang-orangnya dirujuk sebagai Pāveyyakā Mallā. Menurut VA. 1105 Pāṭṭheyya adalah sebuah kerajaan yang terletak di sebelah barat Negeri Kosala. Lihat Vin. Texts ii. 146, ck.

¹⁵⁵⁹ Bandingkan Vin. iii. 230 dst., di mana secara spesifik dinyatakan dalam sebuah ‘kelonggaran’ berasal dari Gotama bahwa tiga yang pertama dari bhikkhu tipe ini boleh, jika mereka mau, datang menemui Sang Bhagava. Bandingkan juga M. iii. 40 dst. Tiga ini, digabung dengan bhikkhu yang adalah *tecivariko*, pengguna tiga jubah, muncul pada M. i. 214; dan bandingkan A. i. 38. Empat praktik ini (*aṅga*) dijelaskan dengan lebih rinci pada Vism. 59 dst. Pada A. ii. 26 dikatakan bahwa ‘di antara semua jubah, jubah dari kain perca paling sederhana, mudah didapat, tidak tercela’, dikutip pada Vism. 64.

¹⁵⁶⁰ Ditetapkan pada Nissag. I. Tiga jubah dibuat dari kain perca. Lihat juga MV. VIII. 12.

¹⁵⁶¹ *ukkaṅṭharūpā*.

¹⁵⁶² *āsanneva*, tepat di dekat.

¹⁵⁶³ *Pavāraṇā*; lihat MV. IV; juga B.D. i. 283, ck. 5; G.S. iv. 183, ck. 3.

rawa masih terbentuk,¹⁵⁶⁴ dengan jubah lepek dan kondisi lelah, mendatangi Sang Bhagava di Sāvathī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. ||1||

Sudah merupakan kebiasaan¹⁵⁶⁵ bagi Sang Buddha, Bhagava, untuk saling bertukar salam yang ramah dengan para bhikkhu yang berkunjung. Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya berharap semua hal berjalan lancar bagi kalian, Saya berharap kalian terus melanjutkan, Saya berharap kalian semuanya, dalam suasana akrab dan harmonis, bisa menjalani masa vassa yang nyaman dan tidak kekurangan makanan derma.”

“Semua hal berjalan lancar, Bhante, kami terus melanjutkan, Bhante, dan kami semuanya, dalam suasana akrab dan harmonis, bisa menjalani masa vassa¹⁵⁶⁶ dan tidak kekurangan makanan derma. Bhante, kami di sini sebanyak tiga puluh bhikkhu dari Pāvā, datang ke Sāvathī untuk menemui Bhagava saat menjelang awal musim hujan, kami tidak berhasil mencapai Sāvathī dikarenakan permulaan masa vassa; kami memasuki masa vassa dalam perjalanan, di Sāketa. Kami menjalani masa vassa dalam keadaan rindu, [253] berpikir, ‘Sang Bhagava menetap di dekat kita, enam *yojana* dari sini, tetapi kita tidak punya kesempatan untuk menemui Beliau.’ Lalu kami, Bhante, setelah tiga bulan berselang, menyelesaikan masa vassa, setelah Pavarana dilaksanakan, ketika hujan masih turun, ketika air masih tergenang, ketika rawa-rawa masih terbentuk, dengan jubah lepek dan kondisi lelah, melanjutkan perjalanan.” ||2||

¹⁵⁶⁴ *udakacikkhale*.

¹⁵⁶⁵ Bandingkan *Vin.* iii. 88 (*B.D.* i. 154).

¹⁵⁶⁶ VA. 1106 mengatakan bahwa karena kerinduan mereka untuk menemui Sang Bhagava, mereka tidak mengatakan bahwa mereka menjalani masa vassa yang ‘nyaman’.

Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah memberi wejangan Dhamma¹⁵⁶⁷ kepada para bhikkhu, berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian membuat kain *kāṭhina* (kathina)¹⁵⁶⁸ ketika para bhikkhu telah menyelesaikan masa vassa. Para Bhikkhu, lima (hal) diizinkan bagi kalian saat kain kathina sudah dibuat: pergi (mengunjungi keluarga-keluarga untuk berpindapata) tanpa meminta izin;¹⁵⁶⁹ berjalan (untuk pindapata) tanpa membawa tiga jubah;¹⁵⁷⁰ santapan berkelompok;¹⁵⁷¹ sebanyak jubah yang kalian perlukan;¹⁵⁷² dan bahan jubah apa pun

¹⁵⁶⁷ Menurut VA. 1106 ini adalah wejangan tentang permulaan kehidupan yang tak terhitung/tanpa akhir, lihat di atas.

¹⁵⁶⁸ *kāṭhinam attharitam*, yaitu upacara pembuatan formal kain kathina, yang diberikan umat awam, menjadi jubah. Lihat B.D. ii. 5, ck. 1; 26, ck. 3.

¹⁵⁶⁹ *anāmantacāra*. VA. 1106 mengatakan bahwa ‘selama hak-hak istimewa kathina tidak dicabut/berakhir, diizinkan untuk pergi (ke keluarga-keluarga untuk berpindapata) *anāmantetvā*, yaitu: tanpa meminta izin, ‘dan bukan merupakan pelanggaran berkaitan dengan Cārittasikkhāpada’, yaitu Pāc. 46. Dalam Pācittiya ini, jika seorang bhikkhu, meskipun diundang, *nimantita*, tetapi tidak meminta (izin, *anāpucchā*) jika seorang bhikkhu ada di sana, memanggil keluarga-keluarga, kecuali pada waktu yang tepat, merupakan pelanggaran pācittiya. Salah satu waktu yang tepat adalah waktu pembuatan jubah, meskipun pembuatan kain kathina tidak secara spesifik disebut dalam peraturan Pācittiya ini. *Vin. Texts* ii. 150, ck. 1 mengatakan bahwa *āmanteti* harusnya sederajat dengan *āpucchati*; sementara C.P.D., di bawah *anāmantacāra*, merujuk pada *Vin.* iv. 100, *santaṃ bhikkhuṃ anāpucchā*. Kamus Sansekerta memberikan ‘undangan’ dan ‘interogasi’ di antara arti-arti *āmantrana*. Kata ini muncul pada A. iii. 259, AA. iii. 330 mengutip *Vin.* iv. 100.

¹⁵⁷⁰ *asamādānacāra*. VA. 1107 mengatakan “berjalan tanpa membawa tiga jubah, *ticivaram asamādāya*, artinya bahwa akan diizinkan untuk pergi, terpisah dari sebuah jubah.” Oleh karena itu, ini sebuah kelonggaran dari Nissag. II. Pada *Vin.* i. 298 dikatakan juga bahwa sebuah jubah luar boleh dikesampingkan saat kain kathina selesai dibuat.

¹⁵⁷¹ *gaṇabhojana*; demikian sebuah kelonggaran dari Pāc. XXXII, meskipun begitu rumusan peraturan ini dikembangkan, salah satu pengecualian pada syarat umumnya menjadi legalitas untuk makan santapan berkelompok pada saat pembuatan jubah.

¹⁵⁷² *yavadatthacivaram*. VA. 1107 mengatakan bahwa jubah sebanyak yang dibutuhkan akan diizinkan selama tidak dijatahkan, tidak diberikan. Bandingkan Nissag. I di mana dikatakan bahwa sebuah jubah ekstra boleh dipakai selama paling lama sepuluh hari ketika hak-hak istimewa kathina telah dicabut/berakhir dan jubah-jubah diselesaikan. “Sampai itu terjadi, seorang bhikkhu boleh menggunakan (sementara dan tanpa benar-benar menyisihkan/mengambil untuk diri sendiri) sebanyak jubah yang dia suka” (*Vin. Texts* ii. 151, ck. 3). Menurut *Vism.* 64 dst. pengguna tiga jubah yang ketat/teliti, *tecivarika*, tidak boleh menerima jubah keempat, yang, bagi bhikkhu yang lebih fleksibel, akan bermanfaat saat mencuci dan mencelup set tiga jubah.

yang diperoleh¹⁵⁷³ di sana, akan menjadi untuk mereka.¹⁵⁷⁴ Lima (hal) ini diizinkan bagi kalian saat kain kathina sudah dibuat. Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya kain kathina dibuat: ||3||

Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Bahan untuk kain kathina¹⁵⁷⁵ ini telah diperoleh Saṅgha. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh memberikan bahan untuk kain kathina ini kepada bhikkhu anu untuk membuat kain kathina.¹⁵⁷⁶ Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Bahan untuk kain kathina ini telah diperoleh Saṅgha. Saṅgha akan memberikan bahan untuk kain kathina ini kepada bhikkhu anu untuk membuat kain kathina. Jika para Bhante berkenan atas pemberian bahan untuk kain kathina ini kepada bhikkhu anu untuk membuat kain kathina, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Bahan untuk kain kathina ini diberikan Saṅgha kepada bhikkhu anu untuk membuat kain kathina. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.' ||4||

Para Bhikkhu, kain kathina harus diselesaikan/dikerjakan, bukannya siap pakai.¹⁵⁷⁷ Dan para Bhikkhu, bagaimana kain kathina menjadi gagal? Kain kathina tidak berhasil dibuat (diselesaikan) hanya dengan menandainya;¹⁵⁷⁸ kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan mencucinya; kain kathina tidak

¹⁵⁷³ *cīvaruppāda*.

¹⁵⁷⁴ *nesam bhavissati*. VA. 1107 mengatakan bahwa ini bisa jadi jubah seorang bhikkhu yang sudah meninggal atau hadiah kepada Saṅgha atau jubah yang diperoleh Saṅgha dengan cara apa pun.

¹⁵⁷⁵ *kathinadussa*.

¹⁵⁷⁶ VA. 1109 mengatakan bahwa tidak satu *saṅgha*, Saṅgha, maupun *gana*, kelompok, yang membuat kain kathina, melainkan seorang individu.

¹⁵⁷⁷ [*atthatam hoti kathinam, evam anatthatam.*]

¹⁵⁷⁸ *ullikhitamattena*, menurut VA. 1110 untuk tujuan pengukuran bujur dan lintang. Bhikkhu menandainya, *ullikhati*, dengan kuku-kukunya, menunjukkan ukuran setiap bidang, *padesa*, sehingga dia bisa mengenalinya.

berhasil dibuat hanya dengan menghitung (jumlah) jubah (yang akan jadi);¹⁵⁷⁹ kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan menggantungnya; kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan menjelujurinya;¹⁵⁸⁰ kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan membuat jarak;¹⁵⁸¹ kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan menandainya dengan sepotong kain;¹⁵⁸² kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan menebalkannya;¹⁵⁸³ kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan membuat selampit;¹⁵⁸⁴ kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan membuat pinggiran;¹⁵⁸⁵ kain kathina tidak berhasil dibuat hanya dengan menambal;¹⁵⁸⁶ kain kathina tidak berhasil dibuat hanya

¹⁵⁷⁹ *cīvaravicāraṇamattena*, VA. 1110 mengatakan, “jadikan lima atau tujuh atau sembilan atau sebelas.”

¹⁵⁸⁰ *bandhanamattē ti moghasuttakāropanamattena*, demikian VA. 1110, yaitu dengan meletakkan benang tiruan pada (bahan). *Vin. Texts* ii. 153 menulis ‘saat sudah disatukan’, menganggap bahwa benang tiruan ‘diletakkan pada kain untuk menunjukkan di mana harus digunting atau dijahit’. Akan tetapi, dalam rangkaian tindakan yang perlu untuk menyelesaikan pembuatan kain kathina ‘pengguntingan’ atau pemotongan, sudah dilakukan. *Moghasuttaka*, diizinkan pada *Vin.* ii. 116, didefinisikan oleh Bu. dalam sebuah penafsiran *Cūlavagga* V. 11. 3, lihat VA. 1206. Bandingkan *bandhanamatta* di atas, MV. V. 11. 1, ck.; dan juga pada *Vin.* ii. 135 meskipun di sini tampaknya memiliki arti berbeda.

¹⁵⁸¹ *ovattīkakarānamattē ti moghasuttakānusārena dighasibbitamattena*, demikian VA. 1110, yaitu hanya dengan menjahit (bidang) panjang dengan mengikuti ‘benang tiruan’. *Ovattīka* diizinkan pada *Vin.* i. 290.

¹⁵⁸² *kaṇḍūsakarānamattē ti muddhiyapaṭabandhanamattena*, demikian VA. 1110, yaitu hanya dengan meletakkan sepotong kain sebagai tanda. *Kaṇḍūsaka* diizinkan pada *Vin.* i. 290, di mana VA. 1128 mengatakan *kaṇḍūsakam vuccati muddikā*, jejak (atau tanda) (kerusakan) disebut *kaṇḍūsaka*.

¹⁵⁸³ *dalhikammakarānamattena*. Ini tampaknya dilakukan dengan menjahit kain, *cimilikā*, bersama, VA. 1110; *Vin. Texts* ii. 153 menulis ‘hanya saat sudah dikuatkan (pada keliman)’. *Dalhikamma* diizinkan pada *Vin.* i. 290.

¹⁵⁸⁴ *anuvātakarānamattena*. Tampaknya dari VA. 1110 bahwa *anuvāta* ditaruh sepanjang bagian belakang (kain). Lihat *Vin.* iv. 121 (= *B.D.* ii. 409, ck. 7) di mana *Comy.* tentang peraturan kesalahan mengukur jubah baru mengatakan tidak ada pelanggaran jika letaknya pada selampit, *anuvāta*. *Anuvāta* diizinkan pada *Vin.* ii. 116.

¹⁵⁸⁵ *paribhaṇḍakarānamattena*. *Paribhaṇḍa* tampaknya ditaruh pada bagian dalam kain. Kembali lihat *Vin.* iv. 121 dan *B.D.* ii. 409, ck. 8. Diizinkan pada *Vin.* ii. 116.

¹⁵⁸⁶ *ovaddheyyakarānamattena*. VA. 1111 mengatakan, “hanya dengan menaruhnya pada kain yang bakal jadi. Atau mengambil kain dari jubah kathina, hanya dengan menaruh kain di atas jubah kathina lain.” Penulisan lain dari yang terakhir ini adalah *akathinacīvara*, yang bukan kain kathina. Arti keseluruhan tidak jelas. Mungkin merujuk pada *saṅghāti*, jubah luar, yang harus dibuat dengan kain ganda. Di sisi lain *ovaddheyya* bisa berarti ‘menambal’.

dengan mencelup pakaian;¹⁵⁸⁷ kain kathina tidak berhasil dibuat dengan sindiran;¹⁵⁸⁸ kain kathina tidak berhasil dibuat dengan berbicara berputar-putar;¹⁵⁸⁹ kain kathina tidak berhasil dibuat dengan kesementaraannya;¹⁵⁹⁰ kain kathina tidak berhasil dibuat dengan penundaan;¹⁵⁹¹ kain kathina tidak berhasil dibuat jika akan

¹⁵⁸⁷ *kambalamaddanamattena*. *Kambala*, biasanya pakaian atau selimut terbuat dari wol, diizinkan pada *Vin.* i. 281. Akan tetapi, bahan kathina adalah kain katun. *Maddana* juga biasanya berarti menekan atau meremas. Akan tetapi, *VA.* 1111 mengatakan "menjatuhkannya sekali ke dalam celupan, *rajana*, untuk warna krem, untuk warna daun layu." Jubah bhikkhu berwarna krem tua, coklat muda, kuning, coklat dan merah.

¹⁵⁸⁸ *nimittakatena*. *P.E.D.* mengartikan *nimittam karoti*, 'menemukan arah, menandai' dan Childers 'memberi isyarat'. Tidak ada dalam *Comy.* untuk mendukung terjemahan yang diberikan pada *Vin. Texts* ii. 154 dan saran alternatif yang dikemukakan dalam bagian yang sama, ck. 5 lebih tepat, "Atau mungkin menurut beberapa komentator, ketika sudah diputuskan untuk menerima pemberian sebagai sebuah kathina, yaitu, sesudah diputuskan bahwa kain itu jenisnya cocok untuk membuat jubah." Karena *VA.* 1111, mendefinisikan *nimittakatena*, mengatakan "Saya akan membuat (jubah) kathina dengan kain ini (*dussena*), ini disebut *nimittakatena*. Karena hanya disebut demikian dalam *Parivāra*" (lihat *Vin.* v. 172 yang mendefinisikan *nimittakamma* sebagai *nimittam karoti iminā dussena kaṭhinaṃ attharissāmi tī*). 'Akan tetapi' *VA.* 1111 melanjutkan, "dalam beberapa kitab komentar dikatakan bahwa dia (yaitu bhikkhu) mengatakan, 'kain (atau jubah, *sāṭaka*) ini bermutu tinggi, adalah mungkin membuat (jubah) kathina dengan ini'; ini berarti: menyindir (memberi isyarat atau memberi tanda, *nimittakammaṃ katvā*) untuk mendapatkannya." *C.P.D.* mengartikan *a-nimittakata*, 'tidak ada keputusan dibuat'.

Vism. 23 = *Vbh.* 352 bertanya, "Apakah *nemittakata* di sini?" yaitu sindiran. Jawabannya adalah (terjemahan berikut pada *P. Purity*, i. 27) "Sesuatu bagi orang lain adalah pertanda, *nimitta*, memberi tanda, *nimittakamma*, isyarat, *obhāsa*, memberi isyarat, pembicaraan berputar-putar, ucapan tidak langsung, *parikathā* (lihat istilah berikutnya pada teks dan catatan *Vin.*) tentang bagian dari nafsu jahat', dsb. *Vism.* 28 menjelaskan *nimitta* dan *nimittakamma* sehingga tidak menyakinkan keraguan bahwa dengan 'memberi isyarat' atau 'menyindir' dimaksudkan. Bandingkan juga *VbhA.* 483.

¹⁵⁸⁹ *parikathākatena*. *VA.* 1111 mengatakan "dia seharusnya memberikan kain kathina, donatur pemberi kain kathina menghasilkan banyak kebajikan," ini yang dimaksud 'dengan membuat *parikathā*', pembicaraan berputar-putar. Pada *Vism.* 23 = *Vbh.* 353 *parikathā* dimasukkan dalam definisi *nemittakata*, lihat catatan sebelumnya. Didefinisikan pada *Vism* 29 = *VbhA.* 484 sebagai 'berbicara berputar-putar sampai seseorang mendapatkan apa yang diinginkan'. *Vin.* v. 172 mengatakan "*parikathā* berarti bahwa dia berbicara berputar-putar, berkata 'Saya akan mendapatkan kain kathina dengan pembicaraan berputar-putar ini.'" *C.P.D.* mengartikan *a-parikathākatena*, bukan 'diperoleh dengan berbicara tentang nilainya'.

¹⁵⁹⁰ *kukkukatenā ti tāvakālikena*, *VA.* 1111. *Vin.* v. 172 mengatakan ini disebut pemberian yang tidak diperuntukkan.

¹⁵⁹¹ *sannidhikatena*, demikian *Vin. Texts* ii. 154 dan *P.E.D.* *Vin.* v. 172 = *VA.* 1111 mengatakan bahwa ada dua 'penundaan' atau 'penimbunan', *sannidhi*, dari *karāṇa*, melakukan atau membuat dan dari *nicaya*, kepemilikan. *VA.* 1111 lebih jauh menjelaskan, "penundaan dari melakukan (atau membuat) adalah tidak melakukan (atau membuat)nya hari ini, mengesampingkan melakukan (atau membuat); penundaan kepemilikan berarti bahwa Saṅgha, menerima kain kathina hari ini, memberikannya (kepada para bhikkhu) keesokan harinya." *Sannidhikata* muncul pada *Vin.* ii. 270 dalam hubungannya dengan makanan.

dibuang; ¹⁵⁹² kain kathina tidak berhasil dibuat jika tidak diperbolehkan; ¹⁵⁹³ kain kathina tidak berhasil dibuat jika (dibuat) mengecualikan jubah luar; ¹⁵⁹⁴ [254] kain kathina tidak berhasil dibuat jika (dibuat) mengecualikan jubah atas; kain kathina tidak berhasil dibuat jika (dibuat) mengecualikan jubah dalam; kain kathina tidak berhasil dibuat kecuali lima bagian¹⁵⁹⁵ atau lebih dari lima bagian¹⁵⁹⁶ (dari kain kathina) dipotong, dikelim bersama¹⁵⁹⁷ pada hari yang sama; kain kathina tidak berhasil dibuat kecuali pembuatannya oleh seorang individu.¹⁵⁹⁸ Dan bahkan jika kain kathina dibuat dengan cukup sesuai, tetapi jika tidak ada orang yang berterima kasih untuknya dengan berdiri di luar dari batas kawasan,¹⁵⁹⁹ kain kathina juga menjadi tidak berhasil dibuat. Dan

¹⁵⁹² *nissaggiyena. Vin. v. 172 = VA. 1111* mengatakan "saat sedang dibuat, fajar merekah." Semua berbagai proses dalam pembuatan jubah kathina harus diselesaikan dalam satu hari yang sama.

¹⁵⁹³ *akappakatena. Bandingkan Pāc. LVIII*, di mana sebuah jubah baru harus dinodai/dibuat cacat agar pemilik dapat mengenalinya. Tiga cara pencacatan terdiri dari menaruh sejenis noda (*bindu*) pada jubah. Bandingkan *B.D. ii. 409, ck. 5* dan *VA. 1111 anādinakappabindunā*, dengan tidak menaruh noda (yang menjadikan jubah) diperbolehkan.

¹⁵⁹⁴ *aññatra samghāṭiya*, jika jubah luar kurang, tidak selesai.

¹⁵⁹⁵ Bandingkan *Vin. i. 287* di mana masing-masing dari tiga jubah seorang bhikkhu diperbolehkan untuk dipakai *chinnaka*, dipotong menjadi potongan-potongan untuk menyerupai pembagian sawah; dan *Vin. i. 297* di mana dikatakan bahwa salah satu dari tiga jubah boleh dipakai *acchinnaka*, tidak dipotong. *VA. 1111* mengatakan bahwa lima bagian atau lebih dibuat dengan mengambil potongan-potongan, menunjukkan *mahāmaṇḍala-adḍhamāṇḍala*, yaitu keliman bulat atau setengah bulat (lihat *C.P.D.* di bawah *adḍhamāṇḍala*) atau 'lingkaran lebih besar atau lingkaran lebih kecil' (lihat *Vin. Texts ii. 209* dan *VA. 1127*) atau 'keliman dan keliman pendek' (bandingkan *Vin. i. 287*). *VA. 1111* melanjutkan, "Maka (jubah) berhasil dibuat dengan keliman (atau lingkaran); diatur agar pada satu sisi tidak ada yang tidak dipotong atau (hanya) pada dua, tiga atau empat potong."

¹⁵⁹⁶ *atirekaṇṇācaka, C.P.D.* mengartikan 'lebih dari satu dari lima bagian'.

¹⁵⁹⁷ *samaṇḍalikatena*, lihat satu catatan sebelum yang terakhir.

¹⁵⁹⁸ *aññatra puggalassa atthārā. VA. 1111* mengatakan "mengesampingkan pembuatan oleh seorang individu, tidak berhasil dibuat karena pembuatan yang lain oleh satu Saṅgha atau satu kelompok." Tampaknya setiap bhikkhu harus membuat/menyelesaikan kain kathina yang diberikan kepadanya oleh Saṅgha dan tidak bergantung pada satu Saṅgha atau satu kelompok untuk melakukan demikian untuknya; lihat di atas [4] dan bandingkan *VA. 1109*.

¹⁵⁹⁹ *nissimāṭṭho anumodati. VA. 1111* hanya mengatakan, "Jika dia (atau seseorang) berterima kasih dengan berdiri, *thito*, di luar, *bahu*, batas kawasan daerah" (yaitu dari permukiman di mana pekerjaan itu dilakukan). *Anumodati* lebih merujuk pada seorang bhikkhu berterima kasih kepada Saṅgha daripada Saṅgha berterima kasih kepada donatur kain kathina, lihat [4] di mana Saṅgha memberi para bhikkhu bahan untuk membuat kain kathina.

para Bhikkhu, demikianlah kain kathina menjadi tidak berhasil dibuat. ||5||

Dan para Bhikkhu, bagaimana kain kathina berhasil dibuat (diselesaikan)? Kain kathina berhasil dibuat jika tidak kotor;¹⁶⁰⁰ kain kathina berhasil dibuat jika apa yang diperbolehkan tidak kotor;¹⁶⁰¹ kain kathina berhasil dibuat jika (dibuat) dari potongan-potongan kain;¹⁶⁰² kain kathina berhasil dibuat jika (dibuat) dari jubah kain perca;¹⁶⁰³ kain kathina berhasil dibuat jika (dibuat) dari (potongan-potongan yang dipungut dekat) sebuah toko;¹⁶⁰⁴ kain kathina berhasil dibuat jika tidak ada sindiran; kain kathina berhasil dibuat jika tidak ada pembicaraan berputar-putar; kain kathina berhasil dibuat jika tidak sementara; kain kathina berhasil dibuat jika tidak ada penundaan; kain kathina berhasil dibuat jika tidak akan dibuang; kain kathina berhasil dibuat jika diperbolehkan; kain kathina berhasil dibuat jika jubah luar ada; kain kathina berhasil dibuat jika jubah atas ada; kain kathina berhasil dibuat jika jubah dalam ada; kain kathina berhasil dibuat jika lima bagian atau lebih dari lima bagian dipotong, dikelim bersama pada hari yang sama; kain kathina berhasil dibuat jika pembuatannya oleh seorang individu. Dan jika kain kathina dibuat dengan cukup sesuai, dan jika seseorang berterima kasih untuknya dengan berdiri di batas

¹⁶⁰⁰ *ahatena*, yang dijelaskan VA. 1111 dengan *aparibhuttana*, tidak digunakan.

¹⁶⁰¹ *ahatakappena*. VA. 1111 mengatakan "dengan mencucinya sekali atau dua kali (sehingga membuatnya) seolah-olah tidak kotor."

¹⁶⁰² *pilotikāya*, yang dijelaskan VA. 1111 dengan *hatavattahasātakena*, dari jubah atau pakaian yang kotor; penulisan lain *gatavattukasātakena*.

¹⁶⁰³ VA. 1112 menulis 'saat jubah kain perca diperoleh di dua puluh tiga daerah'; gagasannya bahwa seorang bhikkhu harus mengembara untuk mendapatkan kain-kain perca. VA., mengutip komentar lain, mengatakan bahwa arti di sana bahwa ketika seorang bhikkhu memakai jubah dari kain perca berkeliling untuk mengumpulkan derma makanan dan kain perca, *colaka*, lalu (kain kathina berhasil dibuat) saat jubah dibuat dari kain-kain perca yang diterima.

¹⁶⁰⁴ *pāpanikena*. VA. 1112 mengatakan, "Jika mengambil potongan-potongan kain, *pilotika*, yang dijatuhkan di pintu sebuah toko, dia memberi mereka untuk kain kathina, artinya adalah karena ini." Bandingkan VA. 1128, *pāpanike ti antarāpaṇato patitapilotikacivare*, jubah dari tumpukan kain yang diambil di dalam sebuah toko. Pada *Vism.* 62, *pāpanika*, 'toko kain' dicakup di bawah *pamsukūla*, jubah kain perca.

kawasan, kain kathina juga menjadi berhasil dibuat. Dan para Bhikkhu, demikianlah kain kathina menjadi berhasil dibuat. ||6||

Dan para Bhikkhu, bagaimana (hak-hak istimewa) kathina dicabut/berakhir?¹⁶⁰⁵ Para Bhikkhu, ada delapan dasar¹⁶⁰⁶ untuk pencabutan/berakhirnya (hak-hak istimewa) kathina: yang tergantung pada kepergian (bhikkhu); yang tergantung pada penyelesaian¹⁶⁰⁷ (jubahnya); yang tergantung pada keputusannya¹⁶⁰⁸ (untuk tidak membuat dan untuk tidak kembali); yang tergantung pada kehilangan (jubahnya); yang tergantung pada pendengaran (tentang pencabutan umum dari hak-hak istimewa di permukiman yang dia kunjungi); (yang tergantung pada) kekecewaan akan harapan¹⁶⁰⁹ (bahwa pemberian spesial jubah akan dibuat untuknya); yang tergantung pada keluarnya dia dari batas kawasan;¹⁶¹⁰ (yang tergantung pada) pencabutan (hak-hak istimewa kathina) bersama dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain).¹⁶¹¹ ||7||1||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa sebuah jubah yang sudah selesai,¹⁶¹² bepergian, berpikir, "Saya

¹⁶⁰⁵ *ubbhataṃ kathinaṃ*. Lihat Nissag. I, II, III dan *B.D.* ii, hlm. 5, ck. 3; hlm. 6, ck. 5; hlm. 13, ck. 2. [*ubbhata*, melepas, menanggalkan, menarik, mencabut. Dalam buku ini dipakai kata 'cabut'.]

¹⁶⁰⁶ *mātikā*, saluran, arah. Lihat *Vin. Texts* ii. 157 tentang delapan dasar pencabutan/berakhirnya lima hak istimewa kathina yang 'terkait erat' dengan penjelasan dalam MV. VIII. 13 dari dua yang disebut *palibodha*. '*Palibodha* tampaknya berarti keberadaan yang berlanjut dari klaim di sisi bhikkhu tentang bagian dalam distribusi kathina'. Dalam kaitan ini ada dua *palibodha*, yang menyangkut tempat tinggal bhikkhu, *āvāsa* dan yang menyangkut jubahnya, *civara*. *Mātikā* dicontohkan dalam kisah-kisah berikutnya. Lihat juga *Vin.* v. 177 dan *B.D.* ii. hlm. 5, ck. 3; hlm. 6, ck. 5.

¹⁶⁰⁷ *niṭṭhāna*. Bandingkan *niṭṭhita*, 'diselesaikan', *B.D.* ii. hlm. 6.

¹⁶⁰⁸ *sannīṭṭhāna*. Kata ini muncul pada *Jā.* i. 187, iv. 167 + *katvā*.

¹⁶⁰⁹ *āsāvacchedikā*. Bandingkan *B.D.* ii. hlm. 6, ck. 4.

¹⁶¹⁰ Yaitu dari tempat tinggal di mana kain kathina diberikan dan di mana dia membuat bagiannya.

¹⁶¹¹ *Vin. Texts* ii. 156, ck. 4 berpendapat bahwa bagian ini seharusnya memulai 'bab baru'. Saya menganggapnya benar, karena dengannya ucapan yang berasal dari Gotama berhenti. Kisah-kisah yang mengikuti, termasuk MV. VII. 2–12, seharusnya bukan diberitahu oleh Beliau, tetapi adalah contoh dasar-dasar pencabutan hak-hak istimewa kathina dan yang tampaknya dianggap orang-orang belakangan adalah bijaksana untuk digabungkan dalam 'teks'.

¹⁶¹² *katacivara*, jubah yang sudah diselesaikan, siap pakai. Bandingkan *B.D.* ii. hlm. 6, ck. 2.

tidak akan kembali.” (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kepergiannya.¹⁶¹³

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah,¹⁶¹⁴ bepergian. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan,¹⁶¹⁵ terpikir olehnya,¹⁶¹⁶ “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, “Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan dan juga tidak akan kembali.” (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.¹⁶¹⁷

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (bahan jubah).¹⁶¹⁸ ||1||

¹⁶¹³ VA. 1112 mengatakan bahwa dalam pencabutan hak-hak istimewa kathina atas dasar kepergiannya ini, pertama hambatan jubah, *civarapalibodha*, sirna, kemudian hambatan tempat tinggal, *āvāsapalibodha*. Karena dengan bepergian, hambatan jubah sirna di dalam batas kawasan, hambatan tempat tinggal saat dia melewati batas kawasan. Lihat juga *Vin. v. 177*.

¹⁶¹⁴ VA. 1112 menyebut ini *akatacivara*, jubah atau bahan jubah, yang belum selesai, belum siap pakai.

¹⁶¹⁵ VA. 1112, “Ketika dia sudah pergi ke permukiman lain yang berdekatan.”

¹⁶¹⁶ VA. 1112, “Terjadi padanya melihat pondok yang nyaman atau kegembiraan dari teman-teman. Dalam pencabutan hak-hak istimewa kathina dengan dasar (jubahnya) diselesaikan ini, pertama hambatan tempat tinggal sirna, karena dia berpikir, ‘Saya tidak akan kembali’; ketika tidak ada yang lain selain pikiran itu timbul, terhapus.” Bandingkan *Vin. v. 178 civare nīṭṭhite civara-palibodho chijjati*, ketika jubah diselesaikan hambatan jubah sirna.

¹⁶¹⁷ VA. 1113 mengatakan “karena keputusan, *sannīṭṭhāntike*, ‘Saya tidak akan menyelesaikan bahan jubah ini’ dan ‘Saya tidak akan kembali’, dua hambatan sirna ketika tidak ada pikiran lain selain pikiran ini timbul.” *Vin. v. 178* mengatakan bahwa mereka sirna serentak.

¹⁶¹⁸ VA. 1113 mengatakan tentang ini bahwa pertama hambatan tempat tinggal sirna; hambatan jubah sirna saat jubah hilang. Bandingkan *Vin. v. 178*.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, bahan jubah itu diselesaikan; ketika jubah itu sudah selesai,¹⁶¹⁹ dia mendengar, [255] "(Hak-hak istimewa) kathina dicabut di permukiman ini." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena pendengarannya (akan berita ini).¹⁶²⁰

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, bahan jubah itu diselesaikan; ketika jubah itu sudah selesai, dia berpikir lagi dan lagi, "Saya akan kembali," menghabiskan waktu di luar (batas kawasan) sampai (hak-hak istimewa) kathina dicabut. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keluarnya dia dari batas kawasan.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, bahan jubah itu diselesaikan; ketika jubah itu sudah selesai, dia berpikir lagi dan lagi, "Saya akan kembali," (kembalinya dia) bertepatan¹⁶²¹ saat pencabutan (hak-hak istimewa) kathina. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut bersama dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain).¹⁶²² ||2||2||

Selesai Sudah Tujuh Kasus mengenai Membawa¹⁶²³

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bersamanya¹⁶²⁴ jubah yang sudah selesai, bepergian, berpikir,

¹⁶¹⁹ *katacivara*.

¹⁶²⁰ VA. 1113 mengatakan bahwa pertama hambatan jubah sirna; hambatan tempat tinggal sirna dengan pendengarannya (akan berita). Bandingkan *Vin.* v. 178.

¹⁶²¹ *sambhuñāti*.

¹⁶²² Ini pasti berarti pencabutan umum untuk semua bhikkhu yang tinggal di dalam satu *sīma*, batas kawasan.

¹⁶²³ *ādāyasattakam niṭṭhitam*.

¹⁶²⁴ *samādāya*.

“Saya tidak akan kembali.” (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kepergiannya. ... ¹⁶²⁵ ||1-2||**3**||

Selesai Sudah Tujuh Kasus mengenai Membawa Bersamanya
[256]

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa jubah yang belum sempurna,¹⁶²⁶ bepergian. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya) ... (= bagian ||**2**||; *dibaca* membawa jubah yang belum sempurna *menggantikan* membawa jubah). ... (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut bersama dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain). ||1||**4**||

Selesai Sudah Enam Kasus mengenai Membawa¹⁶²⁷

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bersamanya jubah yang belum sempurna, bepergian. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya) ... (= bagian ||**3**||; *dibaca* membawa bersamanya jubah yang belum sempurna *menggantikan* membawa bersamanya jubah). ... (Hak-

¹⁶²⁵ *Vin. Texts* ii. 160, ck. 1 mengatakan, “Bagian ini kata demi kata sama dengan bagian ||**2**||; hanya sebagai ganti ‘membawa’ (*ādāya*) ditulis ‘membawa bersamanya’ (*samādāya*). Kita tidak dapat mengatakan apa makna berbeda yang dimaksudkan oleh kedua kata ini.”

¹⁶²⁶ *vippakatacivara*. Bandingkan *vippakata* pada *Vin.* iii.155, 225, 227, 229.

¹⁶²⁷ “Enam dari tujuh kasus terperinci dalam bagian ||**2**|| (dengan pengecualian yang pertama dari tujuh) ... Kasus pertama perlu dihilangkan, karena penting pada kasus itu, bahwa bhikkhu bepergian membawa bersamanya jubah yang siap pakai,” demikian *Vin. Texts* ii. 160, ck. 3.

hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut bersama dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain).¹⁶²⁸ ||1||5||

Selesai Sudah Enam Kasus mengenai Membawa Bersamanya

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya). ...¹⁶²⁹ ||1||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya tidak akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya tidak akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya tidak akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini," [257] dan bahan

¹⁶²⁸ Kembali kasus pertama dihilangkan. Jika ada, di sisi bhikkhu, tidak ada bepergian dengan jubah yang siap pakai, tidak ada dasar pencabutan hak-hak istimewa kathina yang tergantung pada 'kepergian'. Ini hanya bisa dicabut jika bhikkhu yang pergi membawa atau membawa bersamanya, jubah yang (sudah) selesai, siap pakai.

¹⁶²⁹ "Kasus ini kata demi kata sama dengan kasus kedua dalam bagian ||2. 1||. Setelah mengikuti kasus ketiga dan keempat dari bagian ||2. 1|| yang tidak perlu dicetak lagi di sini secara lengkap. Tiga serangkai dari kasus-kasus ini diulang di sini untuk menyediakan dasar bagi variasi-variasi yang mengikuti dalam ||2, 3||," demikian *Vin. Texts* ii. 161, ck. 1.

jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).¹⁶³⁰ ||2||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian tanpa memutuskan,¹⁶³¹ karena belum terpikir olehnya bahwa 'Saya akan kembali', tidak juga terpikir olehnya bahwa 'Saya tidak akan kembali'. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian tanpa memutuskan, karena belum terpikir olehnya bahwa 'Saya akan kembali', tidak juga terpikir olehnya bahwa 'Saya tidak akan kembali'. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian tanpa memutuskan, karena belum terpikir olehnya bahwa 'Saya akan kembali', tidak juga terpikir olehnya bahwa 'Saya tidak akan kembali'. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).¹⁶³² ||3||

¹⁶³⁰ Dalam klausa-klusa ini, bhikkhu, sebelum dia tiba di batas kawasan dan bukan sesudah, seperti dalam ||1||, berpikir bahwa dia tidak akan kembali.

¹⁶³¹ *anadhittitena*.

¹⁶³² Sama seperti ||1|| kecuali untuk kata-kata yang ditambahkan dalam setiap kasus dalam ||3||, 'tanpa memutuskan ... 'Saya tidak akan kembali'.'

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali." dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, bahan jubah itu diselesaikan. Ketika jubah itu sudah selesai, dia mendengar, "(Hak-hak istimewa) kathina dicabut di permukiman ini." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena pendengarannya (akan berita ini).¹⁶³³

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, bahan jubah itu diselesaikan. Ketika jubah itu sudah selesai, dia berpikir lagi dan lagi, "Saya akan kembali," menghabiskan waktu di luar (batas kawasan) sampai

¹⁶³³ = MV. VII. 2. 2 di atas.

(hak-hak istimewa) kathina dicabut. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keluarnya dia dari batas kawasan.¹⁶³⁴

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, bahan jubah itu diselesaikan. Ketika jubah itu sudah selesai, dia berpikir lagi dan lagi, "Saya akan kembali," [258] (kembali dia) bertepatan saat pencabutan (hak-hak istimewa) kathina. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut bersama dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain). ||4||6||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bersamanya bahan jubah, bepergian ... seharusnya diberikan lengkap, seperti bagian tentang 'bepergian, membawa' ... Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa jubah yang belum sempurna, bepergian ... seharusnya diberikan lengkap, seperti bagian tentang 'bepergian, membawa bersamanya' ... Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, membawa bersamanya jubah yang belum sempurna, bepergian ... (= bagian ||6||; *dibaca* membawa bersamanya jubah yang belum sempurna *menggantikan* membawa bahan jubah). ... (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut bersama dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain).¹⁶³⁵ ||1||7||

Selesai Sudah Bagian untuk Pengulangan mengenai Membawa

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah.¹⁶³⁶ Ketika dia sudah keluar dari batas

¹⁶³⁴ = MV. VII. 2. 2 di atas.

¹⁶³⁵ "Seluruh bagian ||6|| diulang di sini tiga kali, pertama kali menggantikan kata-kata 'membawa jubah' dengan 'membawa bersamanya jubah' (bandingkan bagian ||3||); kedua kali menggantikan 'membawa jubah' dengan 'membawa jubah yang belum siap' (belum sempurna) (bandingkan bagian ||4||); dan ketiga kali dengan gabungan dua modifikasi (bandingkan bagian ||5||)"—demikian *Vin. Texts* ii. 162, ck. 2.

¹⁶³⁶ Lihat Nissag. III, *B.D.* ii, hlm. 26 dan hlm. 27, definisi 'harapan'.

kawasan, dia menantikan¹⁶³⁷ harapan akan jubah; dia memperoleh satu yang tidak sesuai harapan, dia tidak memperoleh sesuai harapannya. Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah. ... Terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, ... Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan menantikan harapan akan jubah ini di sini, saya tidak akan kembali," dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya.¹⁶³⁸ (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya.¹⁶³⁹ ||1||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, "Saya tidak akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia menantikan harapan akan jubah; dia memperoleh satu yang tidak sesuai harapan, dia tidak memperoleh sesuai harapannya. Terpikir

¹⁶³⁷ *payirupāsati*.

¹⁶³⁸ *tassa sā cīvarāsā upacchijjati*.

¹⁶³⁹ *āsāvacchedikā*. VA. 1113 mengatakan bahwa pertama hambatan tempat tinggal sirna; hambatan jubah sirna saat harapan akan jubah mengecewakan. Bandingkan di atas, MV. VII. 1. 7, ck.

olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, ... Terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, ... Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini," dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, "Saya tidak akan kembali." Ketika [259] dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan menantikan harapan akan jubah ini di sini," dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya. ||2||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah (tetapi) tanpa memutuskan, karena belum terpikir olehnya bahwa 'Saya akan kembali', tidak juga terpikir olehnya bahwa 'Saya tidak akan kembali'. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu yang tidak sesuai harapan, dia tidak memperoleh sesuai harapannya. Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, ... Terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan,

saya juga tidak akan kembali.” (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, ... Terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah (tetapi) tanpa memutuskan, karena belum terpikir olehnya bahwa ‘Saya akan kembali’, tidak juga terpikir olehnya bahwa ‘Saya tidak akan kembali’. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, “Saya akan menantikan harapan akan jubah ini di sini, saya tidak akan kembali,” dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya. ||3||8||

Selesai Sudah Dua Belas Kasus mengenai Tidak Sesuai Harapan¹⁶⁴⁰

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, “Saya akan kembali.” Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu sesuai harapannya, dia tidak memperoleh yang tidak sesuai harapan. Terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, “Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan

¹⁶⁴⁰ *anasādoḷāsakam niṭṭhitam.*

kembali.” (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, “Saya akan kembali.” Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, “Saya akan menantikan harapan akan jubah ini di sini, saya tidak akan kembali,” dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya. ||1||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, “Saya akan kembali.” Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia mendengar [260] “Di permukiman ini (hak-hak istimewa) kathina dicabut.” Terpikir olehnya, “Karena di permukiman ini (hak-hak istimewa) kathina dicabut, saya akan menantikan harapan akan jubah ini di sini,” dan dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu sesuai harapannya, dia tidak memperoleh yang tidak sesuai harapan. Terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, “Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali.” (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan

bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, "Saya akan kembali." ... Terpikir olehnya, "Saya akan menantikan harapan akan jubah ini di sini, saya tidak akan kembali," dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya. ||2||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu sesuai harapannya, dia tidak memperoleh yang tidak sesuai harapan. Bahan jubah itu diselesaikan; ketika jubah itu sudah selesai, dia mendengar, "(Hak-hak istimewa) kathina dicabut di permukiman ini." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena pendengarannya (akan berita ini).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan menantikan harapan akan jubah ini, saya tidak akan kembali," dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu sesuai harapannya, dia tidak memperoleh yang tidak sesuai harapan. Bahan jubah itu diselesaikan; ketika jubah itu sudah selesai, dia berpikir lagi dan

lagi, "Saya akan kembali," menghabiskan waktu di luar (batas kawasan) sampai (hak-hak istimewa) kathina dicabut. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keluarnya dia dari batas kawasan.

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian dengan harapan akan jubah, berpikir, "Saya akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu sesuai harapannya, dia tidak memperoleh yang tidak sesuai harapan. Bahan jubah itu diselesaikan; ketika jubah itu sudah selesai, dia berpikir lagi dan lagi, "Saya akan kembali," (kembali dia) bertepatan saat pencabutan (hak-hak istimewa) kathina. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut bersama dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain). ||3||9||

Selesai Sudah Dua Belas Kasus mengenai Sesuai Harapan [261]

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian untuk sejumlah urusan. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, timbul¹⁶⁴¹ harapan akan jubah. Dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu yang tidak sesuai harapan, dia tidak memperoleh sesuai harapannya. Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

¹⁶⁴¹ *uppajjati*.

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian untuk sejumlah urusan. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, timbul harapan akan jubah. Terpikir olehnya, "Saya akan menantikan harapan akan jubah ini di sini, saya tidak akan kembali," dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya. ||1||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian untuk sejumlah urusan, berpikir, "Saya tidak akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, timbul harapan akan jubah. Dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu yang tidak sesuai harapan, dia tidak memperoleh sesuai harapannya. Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini," dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian untuk sejumlah urusan, berpikir, "Saya tidak akan kembali." Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, timbul harapan akan jubah. Terpikir olehnya, "Saya akan menantikan harapan akan jubah ini di

sini," dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya. ||2||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian untuk sejumlah urusan, (tetapi) tanpa memutuskan, karena belum terpikir olehnya bahwa 'Saya akan kembali', tidak juga terpikir olehnya bahwa 'Saya tidak akan kembali'. Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, timbul harapan akan jubah. Dia menantikan harapan akan jubah itu; dia memperoleh satu yang tidak sesuai harapan, dia tidak memperoleh sesuai harapannya. Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali." (Hak-hak istimewa) [262] kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian untuk sejumlah urusan, (tetapi) tanpa memutuskan, karena belum terpikir olehnya bahwa 'Saya akan kembali', tidak juga terpikir olehnya bahwa 'Saya tidak akan kembali'. Ketika dia sudah kembali keluar dari batas kawasan, timbul harapan akan jubah. Terpikir olehnya, "Saya akan menantikan harapan akan jubah ini di sini, saya tidak akan kembali," dan dia menantikan harapan akan jubah itu, tetapi harapan akan jubah itu mengecewakan baginya. (Hak-hak

istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kekecewaan akan harapannya. ||3||10||

Selesai Sudah Dua Belas Kasus mengenai Urusan

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian ke lokasi-lokasi jauh,¹⁶⁴² tanpa mengambil¹⁶⁴³ bagiannya atas bahan jubah. Ketika dia bepergian ke lokasi jauh, para bhikkhu menyanyainya, “Avuso, di manakah kamu menjalani masa vassa, dan mana bagianmu atas bahan jubah?”

Dia berkata, “Saya menjalani masa vassa di permukiman anu, dan bagian atas bahan jubah saya ada di sana.”

Mereka berkata, “Avuso, pergilah jemput bahan jubah itu. Kami akan menyelesaikan bahan jubah itu untukmu di sini.”

Dia, pergi ke permukiman itu, menanyai para bhikkhu, “Avuso sekalian,¹⁶⁴⁴ di manakah bagian bahan jubah saya?”

Mereka berkata, “Ini bagian bahan jubahmu, Avuso. Kamu akan pergi ke mana?”

Dia berkata, “Saya akan pergi ke permukiman anu. Para bhikkhu akan menyelesaikan bahan jubah untuk saya di sana.”

Mereka berkata, “Tidak, Avuso, jangan pergi; kami akan menyelesaikan bahan jubah untukmu di sini.”

Terpikir olehnya, “Saya akan mendapat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

¹⁶⁴² *disaṃgamika*. Bandingkan *Vin.* i. 119.

¹⁶⁴³ *apacinayamāno*. *P.E.D., C.P.D., Vin. Texts* ii. 166 semuanya menyarankan ‘menjaga/mengawal klaimnya’, sebagaimana dari *apacināti*. Akan tetapi, akan kelihatan klise dari *pacinati* ‘mengambil, mengumpulkan’. Bhikkhu, menurut konteks, meninggalkan bahan jubahnya, dia lalu bepergian tanpa mengumpulkan dan membawa bersamanya. Bagaimanapun benar adanya bahwa dalam bepergian dia tidak melepaskan klaim bagiannya atas bahan jubah.

¹⁶⁴⁴ Ini tampaknya satu-satunya kejadian bhikkhu ini menggunakan bentuk sapaan, *āvuso*, saat berbicara dengan bhikkhu-bhikkhu lain.

Seorang bhikkhu, ... (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, ... (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah). ||1||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian ke lokasi-lokasi jauh, tanpa mengambil bagiannya atas bahan jubah. ...

"Ini bagian bahan jubahmu, Avuso."

Dia, membawa bahan jubah itu, pergi ke permukiman itu. Di tengah perjalanan (beberapa) bhikkhu menyanyainya, "Avuso, kamu akan pergi ke mana?"

Dia berkata, "Saya akan pergi ke permukiman anu. Para bhikkhu akan menyelesaikan bahan jubah untuk saya di sana."

Mereka berkata, "Tidak, Avuso, jangan pergi; kami akan menyelesaikan bahan jubah untukmu di sini."

Terpikir olehnya, "Saya akan mendapat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan. [263] (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah). ||2||

Seorang bhikkhu, setelah kain kathina dibuat, bepergian ke lokasi-lokasi jauh, tanpa mengambil bagiannya atas bahan jubah. ...

"Ini bagian bahan jubahmu, Avuso."

Dia, membawa bahan jubah itu, pergi ke permukiman itu; sewaktu dia sedang pergi ke permukiman itu, terpikir olehnya,

“Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, “Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali.” (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, ... Terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah). ||3||11||

Selesai Sudah Sembilan Kasus mengenai Tanpa Mengambil

Seorang bhikkhu, yang hidup nyaman,¹⁶⁴⁵ setelah kain kathina dibuat, membawa bahan jubah, bepergian, berpikir, “Saya akan pergi ke permukiman anu; jika saya nyaman di sana, saya akan tinggal, tetapi jika saya tidak merasa nyaman, saya akan pergi ke permukiman anu; jika saya nyaman di sana, saya akan tinggal, tetapi jika saya tidak merasa nyaman, saya akan pergi ke permukiman anu; jika saya nyaman di sana, saya akan tinggal, tetapi jika saya tidak merasa nyaman, saya akan kembali.” Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, “Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

¹⁶⁴⁵ *phāsuvihārika*. ‘Berniat menemukan tempat nyaman (untuk tinggal)’ dari *Vin. Texts* ii. 168, meskipun dibenarkan oleh konteks, dianggap kurang lebih kepada kata majemuk, *phāsuvihārika*, daripada yang nyata dikandung. Bandingkan penghuni hutan yang, jika dia berpikir tentang *phāsuvihāra*, boleh hidup independen, tidak menerima bimbingan, pada MV. I. 73. 4.

Seorang bhikkhu, ... Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya tidak akan membuat bahan jubah ini diselesaikan, saya juga tidak akan kembali." (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena keputusannya.

Seorang bhikkhu, ... Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, terpikir olehnya, "Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali," dan bahan jubah itu diselesaikan; tetapi saat bahan jubah itu sedang diselesaikan, hilang. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut karena kehilangan (jubah).

Seorang bhikkhu, ... Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, bahan jubah itu diselesaikan. Ketika jubah itu sudah selesai, dia berpikir lagi dan lagi, "Saya akan kembali," menghabiskan waktu di luar (batas kawasan) sampai (hak-hak istimewa) kathina dicabut. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu [264] dicabut karena keluarnya dia dari batas kawasan.

Seorang bhikkhu, ... Ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, bahan jubah itu diselesaikan. Ketika jubah itu sudah selesai, dia berpikir lagi dan lagi, "Saya akan kembali," (kembali dia) bertepatan saat pencabutan (hak-hak istimewa) kathina. (Hak-hak istimewa) kathina bhikkhu itu dicabut bersama dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain). ||1||12||

Selesai Sudah Lima Kasus mengenai Hidup Nyaman

"Para Bhikkhu, ada dua hambatan,¹⁶⁴⁶ dua bukan-hambatan pada (pencabutan) (hak-hak istimewa) kathina. Dan para Bhikkhu,

¹⁶⁴⁶ *palibodha*, halangan, rintangan, aral, hambatan, kekurangan. Sepuluh *palibodha* disebutkan satu persatu pada *KhA*. 39 dan dijelaskan terperinci pada *Vism*. 90 dst. Akan tetapi, dalam penjelasan tentang *āvāsap-*, yang pertama dalam daftar, *Vism*. tidak merujuknya pada kathina; *civarap-* tidak muncul di sini atau dalam *KhA*.

Gagasan tentang *palibodha* dan *apalibodha* agak sulit diikuti. Setelah kain kathina dibuat, lima hak istimewa diizinkan bagi para bhikkhu (MV. VII. 1. 3) dan ada delapan dasar untuk pencabutan/berakhirnya hak-hak istimewa ini (MV. VII. 1. 7). Namun kemudian, tampaknya, delapan dasar ini pada gilirannya menyangkut dua hambatan dan dua bukan-hambatan. Artinya, hak-hak istimewa tidak bisa dicabut jika ada hambatan pada dasar pencabutan mereka,

apakah dua hambatan pada (pencabutan) (hak-hak istimewa) kathina? Hambatan tempat tinggal dan hambatan jubah. Dan para Bhikkhu, bagaimana munculnya hambatan tempat tinggal? Para Bhikkhu, dalam kasus ini seorang bhikkhu yang sedang tinggal atau merindukan tempat tinggal itu, bepergian, berpikir, 'Saya akan kembali.'¹⁶⁴⁷ Demikianlah, para Bhikkhu, munculnya hambatan tempat tinggal. Dan para Bhikkhu, bagaimana munculnya hambatan jubah? Para Bhikkhu, dalam kasus ini bahan jubah seorang bhikkhu tidak selesai atau tidak sempurna atau harapan akan jubah tidak terpenuhi. Demikianlah, para Bhikkhu, munculnya hambatan jubah. Para Bhikkhu, inilah dua hambatan pada (pencabutan) (hak-hak istimewa) kathina. ||1||

Dan para Bhikkhu, apakah dua bukan-hambatan pada (pencabutan) (hak-hak istimewa) kathina? Bukan-hambatan tempat tinggal dan bukan-hambatan jubah. Dan para Bhikkhu, bagaimana munculnya bukan-hambatan tempat tinggal? Para Bhikkhu, dalam kasus ini seorang bhikkhu pergi dari tempat tinggal itu karena menyerah, karena penolakan, karena pengorbanan, karena ketidakacuhan, berpikir, 'Saya tidak akan kembali.'¹⁶⁴⁸ Demikianlah, para Bhikkhu, munculnya bukan-hambatan tempat tinggal. Dan para Bhikkhu, bagaimana munculnya bukan-hambatan jubah? Para Bhikkhu, dalam kasus ini

tetapi hanya jika tidak ada hambatan pada dasar-dasar ini. VA. 1114 mengatakan, "Setelah menunjukkan pencabutan (hak-hak istimewa) kathina, sekarang apa pun hambatan yang dikatakan harus sirna berkaitan dengan (hak-hak istimewa) kathina ini." Lihat *Vin. Texts* ii. 149, ck. dan 157, ck. 2.

¹⁶⁴⁷ Yang pertama dari dasar pencabutan hak-hak istimewa kathina adalah tergantung kepergian seorang bhikkhu. Akan tetapi, di sini, meskipun dia pergi, dia berniat untuk kembali. Oleh karena itu, dasar pencabutan hak-hak istimewa menemui hambatan.

Teks di sini menulis, *idha bhikkhave bhikkhu vassati vātasmiṃ āvāse sāpekkho vā pakkamati* (dengan penulisan lain *vesati*) yang menuntun penerjemah pada *Vin. Texts* ii. 169 untuk menerjemahkan, 'Seorang bhikkhu, oh para bhikkhu, pergi (pada suatu saat), saat turun hujan atau badai, dengan niat untuk kembali ke tempat tinggal itu.' Akan tetapi, edisi Cing., 1933, Vol. ii. 322 dan edisi Siam keduanya menulis, *idha bhikkhave bhikkhu vassati vā tasmim āvāse sapkeho vā pakkamati*, yang saya ikuti karena lebih logis.

¹⁶⁴⁸ Karena dia tidak berniat untuk kembali, tidak ada alasan mengapa hak-hak istimewa kathinanya tidak dicabut. Niatnya menjadi bukan-hambatan.

bahan jubah seorang bhikkhu diselesaikan atau hilang atau hancur atau terbakar atau harapan akan jubah mengecewakan.¹⁶⁴⁹ Demikianlah, para Bhikkhu, munculnya bukan-hambatan jubah. Para Bhikkhu, inilah dua bukan-hambatan pada (pencabutan) (hak-hak istimewa) kathina.” ||2||**13**||

Bagian mengenai Kathina:¹⁶⁵⁰ Ketujuh

Dalam Bab ini terdapat dua belas pokok, kata-kata¹⁶⁵¹ dalam penyingkatan ada seratus delapan. Inilah kata-kata kuncinya:

Tiga puluh bhikkhu dari Pāvā menetap dengan rasa rindu di Sāketa, di akhir masa vassa mereka pergi dengan jubah lepek untuk menemui Sang Penakluk. /

Kain kathina, lima (hal) diizinkan:¹⁶⁵²

Tanpa meminta izin, maupun membawa tiga jubah, santapan berkelompok juga, /

Sebanyak yang diperlukan, dan satu yang diperoleh akan menjadi untuk si pembuat.

Usulan, dan yang berhasil dan gagal. /

Menandai, mencuci, dan menghitung, dan menggunting, menjelujuri, membuat jarak, menggunakan sepotong kain, dan menebalkan, membuat selampit, / **[265]**

Membuat pinggir, menambal, mencelup, berbicara dengan sindiran,¹⁶⁵³

¹⁶⁴⁹ Tidak ada hambatan pada dasar-dasar pencabutan hak-hak istimewa kathina. Mereka boleh dicabut, seperti yang kita lihat, karena jubah seorang bhikkhu diselesaikan, karena dia memutuskan untuk tidak diselesaikan, karena hilang atau karena harapannya akan jubah mengecewakan. Bandingkan Nissag. I, definisi dari ‘ketika jubah selesai’ dan lihat *B.D.* ii. hlm. 6, 15.

¹⁶⁵⁰ *Kaṭhinakkhandhaka*. Bandingkan *Kaṭhinavagga*, *Vin.* iii. 195–223.

¹⁶⁵¹ *mukha*, mulut, jadi apa yang timbul darinya.

¹⁶⁵² *kappiyan ti*; edisi Cing. *kappissanti*, akan diperbolehkan.

¹⁶⁵³ *nimitta-kathā* di sini. Mungkin kata komposit untuk *nimittakata* dan *parikathakata*; jika tidak maka yang terakhir tidak dimasukkan dalam bagian ‘kunci’ ini, meskipun disebutkan di bawah.

sementara, penundaan, dibuang, tidak berhasil (dibuat) jika tidak diperbolehkan, tetapi untuk ketiga ini, /

Kecuali lima bagian atau lebih saat dipotong, dikelim bersama, tidak berhasil (dibuat) kecuali oleh seorang individu, jika (dibuat) dengan sesuai dia berterima kasih dengan berdiri di luar dari batas kawasan /

Kain kathina juga menjadi tidak berhasil dibuat, begitulah yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Tidak kotor, jika apa yang diperbolehkan (tidak kotor), potongan-potongan kain, kain perca, dan potongan-potongan dekat sebuah toko, /

Bukan sindiran, maupun pembicaraan berputar-putar, tidak sementara dan tidak ada penundaan,

tidak dibuang, diperbolehkan, dan sejauh untuk (set) tiga jubah, /

Jika lima bagian atau lebih dipotong, dikelim bersama, jika pembuatannya oleh seorang individu, jika (dibuat) dengan sesuai dia berterima kasih dengan berdiri di batas kawasan /

Demikianlah pembuatan kain kathina. Delapan dasar untuk pencabutan:

tergantung pada kepergian, pada penyelesaian, pada keputusan dan pada kehilangan, /

Pada pendengaran, pada kekecewaan akan harapan, keluar dari batas kawasan, dan kedelapan dengan pencabutan (dari bhikkhu-bhikkhu lain).

Membawa jubah yang sudah selesai, dia pergi, berpikir, "Saya tidak akan kembali," /

(Hak-hak istimewa) kathinanya dicabut karena kepergiannya.

Membawa bahan jubah dia pergi¹⁶⁵⁴, ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia berpikir, /

¹⁶⁵⁴ *yāti*.

“Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali”; (hak-hak istimewa) kathinanya dicabut karena penyelesaian (jubahnya).

Membawanya, ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia berniat, berpikir, “Tidak itu dan juga tidak akan kembali,” / (Hak-hak istimewa) kathinanya dicabut tergantung keputusannya itu¹⁶⁵⁵.

Membawa bahan jubah dia pergi, ketika dia sudah keluar dari batas kawasan, dia berpikir, /

“Saya akan membuat bahan jubah ini diselesaikan di sini, saya tidak akan kembali,” tetapi saat sedang diselesaikan, hilang; (hak-hak istimewa) kathinanya dicabut tergantung kehilangan itu.

/

Membawanya, dia pergi, berpikir, “Saya akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan di luar,

ketika jubah itu sudah selesai, dia mendengar bahwa (hak-hak istimewa) kathina dicabut di sana; /

(Hak-hak istimewa) kathinanya dicabut tergantung pendengarannya itu.

Membawanya, dia pergi, berpikir, “Saya akan kembali,” dan bahan jubah itu diselesaikan di luar, /

Ketika jubah itu sudah selesai, (berdiam) di luar dia tidak kembali¹⁶⁵⁶ sampai pencabutan (hak-hak istimewa) kathina;

(hak-hak istimewa) kathinanya dicabut karena keluarnya dia dari batas kawasan. /

Membawanya, dia pergi, berpikir, “Saya akan kembali,” dan bahan jubah diselesaikan di luar,

¹⁶⁵⁵ *taṃ*, pasti ‘dasar’ untuk dimengerti.

¹⁶⁵⁶ *nāmeti*, bandingkan Sn. 1143, *nāpenti* dengan penulisan lain *nāmenti*.

ketika jubah diselesaikan, berpikir, “Saya akan kembali,” (kembali dia) bertepatan ¹⁶⁵⁷ saat pencabutan (hak-hak istimewa) kathina; /

Pencabutan (hak-hak istimewa) kathinanya karena terjadi ¹⁶⁵⁸ dengan (milik) bhikkhu-bhikkhu lain.

Membawa dan membawa bersamanya, kepergian ¹⁶⁵⁹ tujuh kali tujuh bagian. /

Tidak ada enam bagian ¹⁶⁶⁰ kepergian, (jubah) yang belum sempurna tergantung pada ‘kepergian’

Membawanya, ini timbul, “Saya akan membuat ini diselesaikan saat saya di luar batas kawasan”; /

Diselesaikan dan keputusan dan kehilangan, tiga ini.

Membawanya, berpikir, “Saya tidak akan kembali,” “Saya akan menyelesaikannya di luar batas kawasan”; /

Diselesaikan, lalu keputusan, lalu kehilangan, ini tiga (bagian).

Tanpa memutuskan, karena belum (terpikir) olehnya, tiga bagian makna di bawah. ¹⁶⁶¹ / [266]

Membawanya, dia pergi, berpikir, “Saya akan kembali,” “Saya akan menyelesaikannya di luar batas kawasan,”

berpikir, “Saya tidak akan kembali,” itu diselesaikan; (hak-hak istimewa) kathinanya dicabut karena penyelesaian (jubahnya)./

Keputusan dan kehilangan, pendengaran, keluar dari batas kawasan,

mungkin timbul dengan (milik bhikkhu-bhikkhu lain); oleh karena itu, ada kepergian lima belas kali. /

Membawa bersamanya, belum sempurna, membawanya bersamanya begitu lagi,

¹⁶⁵⁷ *sambhoti*.

¹⁶⁵⁸ *jāyati*.

¹⁶⁵⁹ *gati*.

¹⁶⁶⁰ *chaccā*, edisi Sinhala *chaṭṭhe*.

¹⁶⁶¹ Pali memiliki ‘di bawah’, merujuk pada daun-daun dari naskah daun palem, yang kita sebut ‘di atas’.

ini ada empat perubahan¹⁶⁶² di mana semuanya lima belas bagian.

/

Dan tidak sesuai harapan, sesuai harapan, dan urusan, tiga ini.

Seseorang harus mengerti ini dari apa yang telah dikatakan:¹⁶⁶³

ada tiga yang masing-masing dua belas (bagian). /

Di sini ada sembilan mengenai 'tanpa mengambil', ada satu set dari lima mengenai kenyamanan;

hambatan, bukan-hambatan; kunci dibuat dari apa yang telah dikatakan. [267]

¹⁶⁶² *vārā*, yaitu untuk pembacaan.

¹⁶⁶³ *nayato*, mungkin 'dari metode'.

Bagian Besar (*Mahāvagga*) VIII

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava, bersemayam di Rājagaha, di Hutan Bambu, di tempat makan tupai. Waktu itu Vesālī makmur dan maju, dipenuhi rakyat, orang-orang berjejalan,¹⁶⁶⁴ dan makanan berlimpah; dan ada tujuh ribu tujuh ratus tujuh rumah panjang,¹⁶⁶⁵ dan tujuh ribu tujuh ratus tujuh bangunan beratap runcing, dan tujuh ribu tujuh ratus tujuh taman,¹⁶⁶⁶ dan tujuh ribu tujuh ratus tujuh kolam teratai. Dikenallah pelacur Ambapālī¹⁶⁶⁷, cantik, elok dipandang, mempesona, dia memiliki rupa yang sangat cantik, pintar menari, menyanyi dan bermain kecapi, banyak dikunjungi orang-orang bernaflu dan dia dibayar lima puluh semalam,¹⁶⁶⁸ dan melalui dia Vesālī kian bersinar. ||1||

Kemudian Dewan Kota¹⁶⁶⁹ Rājagaha pergi ke Vesālī untuk sejumlah urusan. Dewan Kota Rājagaha melihat bahwa Vesālī makmur dan maju, dipenuhi rakyat, orang-orang berjejalan, dan makanan berlimpah; dan (mereka melihat) tujuh ribu tujuh ratus tujuh rumah panjang ... tujuh ribu tujuh ratus tujuh kolam teratai, dan pelacur Ambapālī, cantik, elok dipandang, mempesona ... dan (mereka melihat) bahwa melalui dia Vesālī kian bersinar. Lalu Dewan Kota Rājagaha, setelah bertransaksi bisnis di Vesālī, pulang kembali ke Rājagaha; mereka mengunjungi Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha; setelah bertemu, mereka berkata kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha,

¹⁶⁶⁴ Bandingkan *D.* i. 211, ii. 146; *M.* i. 377; *A.* iii. 215.

¹⁶⁶⁵ *pāsāda*, bandingkan *B.D.* ii. 16, ck. 5.

¹⁶⁶⁶ *ārāma*, bukan 'vihara' di sini. Lihat *B.D.* ii. 2, ck. 2.

¹⁶⁶⁷ Di sini disebut Ambapālikā. Disebut di atas, *MV.* VI. 30.1.

¹⁶⁶⁸ *VA.* 1114 mengatakan, "Menerima lima puluh *kahāpaṇa*, dia jalani malam demi malam."

¹⁶⁶⁹ *negama.* *VA.* 1114 menyebut ini *kuṭumbikagaṇa*, sekelompok orang tersohor. Bandingkan *negama* pada *Vin.* iii. 220.

“Baginda, Vesālī makmur dan maju ... dan melalui dia Vesālī kian bersinar. Baginda, alangkah baiknya jika kita juga menyediakan seorang pelacur kelas tinggi.”

“Jika demikian, Tuan-tuan yang baik,¹⁶⁷⁰ carilah gadis demikian yang bisa kalian jadikan pelacur kelas tinggi.” ||2||

Ketika itu, di Rājagaha, ada seorang gadis bernama Sālavatī, yang cantik, elok dipandang, mempesona, dia memiliki rupa yang sangat cantik. Kemudian Dewan Kota Rājagaha menjadikan gadis itu, Sālavatī,¹⁶⁷¹ [268] sebagai pelacur kelas tinggi. Dan pelacur Sālavatī segera menjadi pintar menari, menyanyi dan bermain kecapi; dia banyak dikunjungi orang-orang bernafsu, dan dia dibayar seratus¹⁶⁷² semalam. Lalu pelacur Sālavatī segera menjadi hamil. Terpikir olehnya, “Para pria tidak suka wanita hamil. Jika ada yang mengetahui bahwa ‘Pelacur Sālavatī hamil’, semua rasa hormat kepadaku akan pudar. Bagaimana jika sekarang saya mengumumkan bahwa saya sakit?”

Lalu pelacur Sālavatī memerintah penjaga pintu, berkata, “Penjaga Pintu yang baik, jangan biarkan ada pria masuk, dan jika ada yang bertanya tentang saya, umumkan bahwa saya sakit!”

“Baiklah, Nyonya,” penjaga pintu itu mengiyakan pelacur Sālavatī. ||3||

Lalu pelacur Sālavatī saat (bayi di rahimnya) tiba waktunya, melahirkan seorang putra. Lalu pelacur Sālavatī memerintah seorang budak wanita, berkata, “Kemarilah, taruh bayi lelaki ini ke dalam keranjang penampungan¹⁶⁷³, bawa keluar, buang dia di timbunan sampah!”¹⁶⁷⁴

¹⁶⁷⁰ *bhane*, bentuk sapaan yang kadang-kadang digunakan oleh para raja kepada warganya.

¹⁶⁷¹ Bandingkan *SnA*. i. 244.

¹⁶⁷² *paṭisatena*. *Vin. Texts* ii. 172 menganggap ini berarti bahwa dia meminta seratus *kahāpana* semalam yang tidak diragukan mengimbangi harga Ambapālī lima puluh *kahāpana*, lihat *VA*. 1114. *VA*. dalam penafsirannya tentang *paṭisatena* tidak menyebut koin atau mata uang. Akan tetapi, *paṭisatena* mungkin berarti ‘seratus sebagai balasannya’, ‘untuk seratus’.

¹⁶⁷³ *VA*. 1114 menyebut ini *jinnasuppa*, keranjang penampungan tua.

¹⁶⁷⁴ Bandingkan *DhA*. i. 174.

“Baiklah, Nyonya,” dan budak wanita itu mengiyakan pelacur Sālavatī, menaruh bayi lelaki itu ke dalam keranjang penampungan, membawanya keluar dan membuangnya di timbunan sampah.

Ketika itu, putra raja, bernama Abhaya¹⁶⁷⁵, sedang keluar untuk bertemu pembesar kerajaan,¹⁶⁷⁶ melihat bayi lelaki itu dikelilingi burung-burung gagak; melihat ini, dia bertanya kepada orang-orang, “Tuan-tuan yang baik, apakah itu yang dikelilingi oleh burung-burung gagak?”

“Itu seorang bayi lelaki, Pangeran.”

“Apakah dia masih hidup, Tuan-tuan yang baik?”

“Dia masih hidup, Pangeran.”

“Baiklah, Tuan-tuan yang baik, bawalah bayi lelaki itu ke keputren kami, berikan kepada para ibu asuh untuk dirawat.”

“Baiklah, Pangeran,” dan orang-orang ini mengiyakan Abhaya, putra raja, membawa bayi lelaki itu ke keputren milik Abhaya, putra raja dan memberikannya kepada para ibu asuh dengan mengatakan, “Rawatlah dia.”

Karena dikatakan ‘Dia masih hidup’,¹⁶⁷⁷ mereka menamainya Jīvaka; karena pangeran¹⁶⁷⁸ menyebabkannya dirawat, mereka menamainya Komārabhacca¹⁶⁷⁹. ||4||

Dan tidak lama Jīvaka Komārabhacca mencapai usia matang. Lalu Jīvaka Komārabhacca mendatangi Abhaya, putra raja, dan setelah bertemu, dia bertanya kepada Abhaya, putra raja,

“Pangeran, siapakah ibu saya? Siapakah ayah saya?”

¹⁶⁷⁵ Lihat *D.P.P.N.*

¹⁶⁷⁶ [*rājupatṭhānam.*]

¹⁶⁷⁷ *jīvati.*

¹⁶⁷⁸ *kumāra.*

¹⁶⁷⁹ Mungkin berarti ‘diberi makan pangeran’ (demikian *G.S.* i. 24). Lihat catatan pada *Vin. Texts* ii. 174, pada akhir yang dikatakan, “Oleh karena itu, kami percaya bahwa julukan Komārabhacca ini benar-benar berarti ‘empu ilmu *kaumārabhṛtya*,” yaitu bagian dari ilmu pengetahuan medis yang meliputi perawatan anak. Kisah singkat tentang sejarahnya diberikan pada *AA.* i. 398 dst. Pada *DA.* 133, di mana ikhtisar singkat dari kisahnya juga muncul, dia disebut Komārabhaṇḍa dan pada *Divy.* 506 dst., Kumārabhūta. Pada *A.* i. 26 dia disebut ketua pengikut awam yang disukai orang-orang. *M. Sutta* 55 ditujukan padanya.

“Bahkan saya, Jīvaka yang baik, tidak mengenal ibumu, tetapi saya adalah ayahmu, karena saya yang merawatmu.”

Lalu terpikir oleh Jīvaka Komārabhacca, “Tanpa keahlian, tidak mudah untuk bergantung pada keluarga kerajaan ini. Bagaimana seandainya saya belajar suatu keahlian?”¹⁶⁸⁰ Ketika itu, hidup seorang tabib termasyhur¹⁶⁸¹ di Taxilā. ||5||

Lalu Jīvaka Komārabhacca, tanpa meminta (izin) dari Abhaya, putra raja, berangkat ke Taxilā; [269] Secara berangsur-angsur, akhirnya dia tiba di Taxilā dan mendatangi tabib itu; setelah bertemu, dia berkata kepada tabib itu,

“Guru,¹⁶⁸² saya ingin berlatih dalam keahlian ini.”

“Baiklah, Jīvaka yang baik, berlatihlah.”

Lalu Jīvaka Komārabhacca belajar banyak dan dengan cepat menguasainya, dan dia merenungkannya dengan baik, dan dia tidak melupakan apa yang sudah dipelajari. Lalu di akhir tahun ketujuh, terpikir oleh Jīvaka Komārabhacca, “Saya belajar banyak dan dengan cepat menguasainya, dan saya merenungkannya dengan baik, dan saya tidak melupakan apa yang sudah dipelajari, tetapi setelah belajar selama tujuh tahun, akhir dari keahlian ini tidak terlihat oleh saya. Kapan akhir keahlian ini akan terlihat?” ||6||

Lalu Jīvaka Komārabhacca menghampiri tabib itu; setelah dekat, dia berkata kepada tabib itu, “Guru, saya belajar banyak dan dengan cepat menguasainya, dan saya merenungkannya dengan baik, dan saya tidak melupakan apa yang sudah dipelajari, tetapi setelah belajar selama tujuh tahun, akhir dari keahlian ini tidak terlihat oleh saya. Kapan akhir keahlian ini akan terlihat?”

“Sekarang, Jīvaka yang baik, ambillah sebuah sekop, berjalanlah sejauh satu *yojana* mengelilingi Taxilā, bawalah

¹⁶⁸⁰ VA. 1114 mengatakan bahwa dia berpikir tentang keahlian tabib karena berhubungan erat dengan manusia dan kesejahteraan mereka, sedangkan pengetahuan tentang gajah dan kemahiran menunggang kuda berhubungan dengan melukai orang lain.

¹⁶⁸¹ *disāpāmokkha*. Kata ini muncul pada *Jā.* i. 166.

¹⁶⁸² *ācariya*.

kembali apa pun yang kamu lihat yang tidak berkaitan dengan obat.”

“Baiklah, Guru,” dan Jīvaka Komārabhacca mengiyakan tabib itu, membawa sebuah sekop, berjalan sejauh satu *yojana* mengelilingi Taxilā, tetapi tidak melihat sesuatu pun yang tidak berkaitan dengan obat. Lalu Jīvaka Komārabhacca mendatangi tabib itu kembali; setelah bertemu, dia berkata kepada tabib itu, “Guru, sewaktu berjalan sejauh satu *yojana* mengelilingi Taxilā, saya tidak melihat sesuatu pun yang tidak berkaitan dengan obat.”

“Kamu sudah terlatih, Jīvaka yang baik, ini cukup untuk nafkahmu,” dan dia memberinya sedikit perbekalan untuk perjalanan. ||7||

Lalu Jīvaka Komārabhacca, membawa sedikit perbekalan untuk perjalanan itu, berangkat ke Rājagaha. Perbekalan Jīvaka Komārabhacca yang sedikit itu habis di tengah perjalanan, di Sāketa. Lalu terpikir oleh Jīvaka Komārabhacca, “Di jalan-jalan hutan ini hanya terdapat sedikit air, dengan sedikit makanan; tidak mudah melakukan perjalanan tanpa perbekalan.¹⁶⁸³ Bagaimana seandainya saya mencari perbekalan untuk perjalanan ini?”

Ketika itu, di Sāketa, istri seorang saudagar menderita penyakit kepala selama tujuh tahun. Sudah banyak tabib besar dan termasyhur yang datang tidak mampu mengobatinya; mendapat banyak emas¹⁶⁸⁴, mereka pergi. Lalu Jīvaka Komārabhacca, memasuki Sāketa, bertanya kepada orang-orang, “Tuan-tuan yang baik, siapa yang sakit? Siapakah yang harus saya obati¹⁶⁸⁵?”

“Guru, istri saudagar ini [270] sudah menderita penyakit kepala selama tujuh tahun; pergilah, Guru, obati istri saudagar ini.” ||8||

Lalu Jīvaka Komārabhacca pergi ke kediaman perumah tangga itu, si saudagar, dan setelah sampai, dia menyuruh penjaga pintu,

¹⁶⁸³ Bandingkan *Vin.* i. 244, di atas, MV. VI. 34. 20.

¹⁶⁸⁴ *hirañña*.

¹⁶⁸⁵ *tikicchati*, merawat secara medis, menyembuhkan.

berkata, "Pergilah, Penjaga Pintu yang baik, katakan kepada istri saudagar, 'Nyonya, seorang tabib datang ingin menemui Anda.'"

"Baiklah, Guru," dan penjaga pintu itu mengiyakan Jīvaka Komārabhacca, menemui istri saudagar; setelah dekat, dia berkata kepada istri saudagar itu, "Nyonya, seorang tabib datang ingin menemui Anda."

"Bagaimana rupa tabib itu, Penjaga Pintu yang baik?"

"Dia masih muda, Nyonya."

"Cukup, Penjaga Pintu yang baik. Apa yang bisa dilakukan seorang tabib muda buat saya? Banyak tabib besar dan termasyhur yang datang tidak mampu mengobati saya; mereka lalu pergi membawa banyak emas." ||9||

Kemudian penjaga pintu itu menemui Jīvaka Komārabhacca; setelah bertemu, dia berkata kepada Jīvaka Komārabhacca, "Guru, istri saudagar berkata begini, 'Cukup, Penjaga Pintu yang baik ... membawa banyak emas.'"

"Pergilah, Penjaga Pintu yang baik, katakan kepada istri saudagar, 'Nyonya, tabib berkata tidak usah memberikan apa-apa di muka; saat Anda sembuh, barulah berikan apa yang Anda suka.'"

"Baiklah, Guru," dan setelah mengiyakan Jīvaka Komārabhacca, penjaga pintu itu menemui istri saudagar itu; setelah bertemu, dia berkata kepada istri saudagar itu, "Nyonya, tabib berkata ... barulah berikan apa yang Anda suka.'"

"Jika demikian, Penjaga Pintu yang baik, persilakan tabib itu masuk!"

"Baiklah, Nyonya," dan setelah mengiyakan istri saudagar itu, penjaga pintu itu menemui Jīvaka Komārabhacca; setelah bertemu, dia berkata kepada Jīvaka Komārabhacca, "Guru, istri saudagar memanggil Anda." ||10||

Lalu Jīvaka Komārabhacca menemui istri saudagar itu; setelah bertemu, setelah mengamati keresahannya¹⁶⁸⁶, dia berkata kepada istri saudagar itu, "Nyonya, saya butuh segenggam¹⁶⁸⁷ gi."

Istri saudagar memerintahkan segenggam gi diberikan kepada Jīvaka Komārabhacca. Jīvaka Komārabhacca lalu memasak segenggam gi itu dengan berbagai obat, meminta istri saudagar itu berbaring telentang di sebuah dipan dan memasukkan (obatnya) melalui hidung. Gi itu, masuk melalui hidung, keluar melalui mulut. Lalu istri saudagar itu, meludakkannya ke dalam sebuah wadah, memerintah seorang budak wanita, berkata, "Cepat, sekarang pungut gi ini dengan kapas¹⁶⁸⁸!" ||11||

Jīvaka Komārabhacca berpikir, "Mengherankan, betapa kikirnya nyonya rumah¹⁶⁸⁹ ini, gi yang seharusnya dibuang, dipungut dengan kapas; [271] banyak obat saya yang sudah tercampur di dalamnya, dan bayaran¹⁶⁹⁰ apa yang akan dia berikan?"

Lalu istri saudagar itu, melihat kegelisahan Jīvaka Komārabhacca, bertanya kepada Jīvaka Komārabhacca, "Guru, mengapa Anda gelisah?"

"Terpikir oleh saya dalam hal ini, 'Mengherankan, ... yang akan dia berikan?'"

"Akan tetapi, Guru, kami perumah tangga tahu tentang penghematan¹⁶⁹¹; gi ini sangat bagus untuk menggosok kaki pelayan atau pekerja, atau dituangkan ke pelita. Guru, jangan gelisah, bayaran Anda tidak akan berkurang¹⁶⁹²." ||12||

¹⁶⁸⁶ *vikāra*.

¹⁶⁸⁷ *pasata*, ukuran jumlah kecil; dijelaskan pada VA. 1116 sebagai *ekahattha-pūṭa*, yang ditampung dengan satu tangan. Lihat ck. pada *Vin. Texts* ii. 178.

¹⁶⁸⁸ *picu*, yang dijelaskan VA. 1116 dengan *kappāsapaṭala*, lapisan kapas.

¹⁶⁸⁹ *gharaṇī*, lihat *B.D.* ii. 203, ck. 1.

¹⁶⁹⁰ *deyyadhamma*.

¹⁶⁹¹ *saṃyama*.

¹⁶⁹² *hāyati*, membuang, menghilang, menipis, berkurang.

Jīvaka Komārabhacca menyembuhkan penyakit kepala yang sudah diderita istri saudagar itu selama tujuh tahun hanya dengan satu perawatan melalui hidung.¹⁶⁹³ Lalu istri saudagar itu, setelah sembuh, memberikan empat ribu¹⁶⁹⁴ kepada Jīvaka Komārabhacca; putranya, berpikir, "Ibu saya sembuh," memberikan empat ribu; menantu perempuannya, berpikir, "Ibu mertua saya sembuh," memberikan empat ribu; perumah tangga, si saudagar, berpikir, "Istri saya sembuh," memberikan empat ribu, seorang budak pria, seorang budak wanita dan sebuah kereta kuda. Lalu Jīvaka Komārabhacca, membawa enam belas ribu, budak pria, budak wanita dan kereta kuda ini, berangkat ke Rājagaha; Secara berangsur-angsur, akhirnya dia tiba di Rājagaha, mendarangi Abhaya, putra raja; setelah bertemu, dia berkata kepada Abhaya, putra raja,

"Pangeran, ini hasil kerja pertama saya: enam belas ribu, seorang budak pria, seorang budak wanita dan sebuah kereta kuda. Semoga Yang Mulia¹⁶⁹⁵ berkenan menerimanya sebagai penghormatan karena telah memelihara¹⁶⁹⁶ saya."

"Tidak, Jīvaka yang baik, kamu gunakanlah sendiri; tetapi bangunlah sebuah rumah di istana¹⁶⁹⁷ kami."

"Baiklah, Pangeran," dan setelah mengiyakan Abhaya, putra raja, Jīvaka Komārabhacca membangun sebuah rumah di istana Abhaya, putra raja. ||13||

Ketika itu, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha menderita hilitan¹⁶⁹⁸; pakaian luarnya ternoda oleh darah. Para ratu, melihat

¹⁶⁹³ *natthukamma*. Diizinkan bagi para bhikkhu pada *Vin.* i. 204. Bandingkan *Vin.* iii. 83 dan *B.D.* i. 143, ck. 2. Pada *D.* i. 12 disebut oleh sejumlah petapa dan brahmana sebagai pengetahuan rendah atau duniawi yang dijauhi Gotama.

¹⁶⁹⁴ Mungkin *kahāpaṇa*.

¹⁶⁹⁵ *deva*, lelaki, tunggal di sini.

¹⁶⁹⁶ *posāvanika*.

¹⁶⁹⁷ *antepura*, bukan keputren di sini.

¹⁶⁹⁸ [*bhagandalā*, bagian atau saluran sempit yang terbentuk karena penyakit atau cedera, seperti dari barah/bisul bernanah ke permukaan kulit terbuka atau dari satu rongga ke rongga lain.]

ini, mengolok-oloknya dan berkata, "Raja sedang haid, segera raja akan melahirkan." Karena hal tersebut, raja menjadi malu. Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha berbicara kepada Abhaya, putra raja,

"Abhaya yang baik, saya menderita penyakit sehingga pakaian luar saya ternoda oleh darah. Para ratu, melihat ini, mengolok-olok saya dan berkata, '... raja akan melahirkan.' Abhaya yang baik, tolonglah carikan tabib yang bisa mengobati saya."

"Baginda, kita memiliki Jīvaka, seorang tabib muda yang bereputasi tinggi; dia akan mengobati Baginda."

"Bagus sekali, Abhaya yang baik, [272] perintahkan tabib Jīvaka untuk mengobati saya." ||14||

Lalu Abhaya, putra raja, memerintah Jīvaka Komārabhacca dengan berkata, "Jīvaka yang baik, pergilah obati raja!"

"Baiklah, Pangeran," dan setelah mengiyakan Abhaya, putra raja, Jīvaka Komārabhacca menaruh obat di bawah kukunya, mendatangi Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha; setelah dekat, dia berkata kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, "Baginda, biarlah saya periksa penyakitnya."

Lalu Jīvaka Komārabhacca menyembuhkan hiliran Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha hanya dengan satu salep. Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, setelah sembuh, memerintahkan lima ratus wanita yang dihiasi semua jenis perhiasan untuk melepaskan (semua perhiasan) dan menumpukkannya menjadi satu tumpukan, berkata kepada Jīvaka Komārabhacca, "Semua perhiasan dari lima ratus wanita ini menjadi milikmu, Jīvaka yang baik."

"Tidak, Baginda, semoga Yang Mulia mengingat jasa saya."

"Jika demikian, Jīvaka yang baik, rawatlah saya dan para wanita¹⁶⁹⁹ dan Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha."

¹⁶⁹⁹ *itthāgāra*.

“Baiklah, Baginda,” Jivaka Komārabhacca mengiyakan Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha. ||15||

Ketika itu, seorang saudagar dari Rājagaha menderita penyakit kepala selama tujuh tahun. Sudah banyak tabib besar dan termasyhur yang datang tidak mampu mengobatinya; mendapat banyak emas, mereka pergi. Bahkan para tabib itu menyerah. Sejumlah tabib berkata, “Perumah tangga, si saudagar akan meninggal ¹⁷⁰⁰ pada hari kelima.” Sejumlah tabib berkata, “Perumah tangga, si saudagar akan meninggal pada hari ketujuh.” Lalu terpikir oleh Dewan Kota Rājagaha, “Perumah tangga, si saudagar ini sangat berguna bagi raja begitu juga bagi dewan kota, tetapi para tabib sudah menyerah. Sejumlah tabib berkata, ‘Perumah tangga, si saudagar akan meninggal pada hari kelima.’ Sejumlah tabib berkata, ‘Perumah tangga, si saudagar akan meninggal pada hari ketujuh.’ Jivaka ini, tabib raja, masih muda dan bereputasi baik. Bagaimana seandainya kita meminta tabib Jivaka untuk mengobati perumah tangga, si saudagar?” ||16||

Lalu Dewan Kota Rājagaha mendatangi Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha; setelah bertemu, mereka berkata kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha,

“Baginda, perumah tangga, saudagar ini sangat berguna bagi Yang Mulia begitu juga bagi warga kota; tetapi para tabib sudah menyerah ... ‘ ... akan meninggal pada hari ketujuh.’ Alangkah baiknya jika Baginda memerintahkan tabib Jivaka untuk mengobati perumah tangga, saudagar ini.” [273]

Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha memerintah Jivaka Komārabhacca dengan berkata, “Jivaka yang baik, pergilah obati perumah tangga, saudagar itu!”

“Baiklah, Baginda,” dan setelah mengiyakan Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, Jivaka Komārabhacca mendatangi

¹⁷⁰⁰ *kālam karissati*, akan menyelesaikan waktunya (di sini, dalam kelahiran ini), akan meninggal.

perumah tangga, saudagar itu; setelah bertemu, setelah mengamati keresahannya, dia berkata kepada perumah tangga, saudagar itu,

“Perumah Tangga, jika saya berhasil menyembuhkan Anda, apa bayarannya?”

“Semua harta milik saya akan menjadi milik Anda, Guru, dan saya akan menjadi budak Anda.” ||17||

“Sekarang, Perumah Tangga, apakah Anda sanggup berbaring pada satu sisi selama tujuh bulan?”

“Guru, saya sanggup berbaring pada satu sisi selama tujuh bulan.”

“Sekarang, Perumah Tangga, apakah Anda sanggup berbaring pada sisi lain selama tujuh bulan?”

“Guru, saya sanggup berbaring pada sisi lain selama tujuh bulan.”

“Sekarang, Perumah Tangga, apakah Anda sanggup berbaring telentang selama tujuh bulan?”

“Guru, saya sanggup berbaring telentang selama tujuh bulan.”

Kemudian Jīvaka Komārabhacca meminta perumah tangga, saudagar itu berbaring di sebuah dipan, mengikatnya ke dipan, menyayat kulit kepalanya, membuka¹⁷⁰¹ sebuah jahitan pada tengkorak¹⁷⁰² dan menarik keluar dua makhluk hidup¹⁷⁰³, lalu menunjukkannya kepada orang-orang dan berkata,

“Tuan-tuan, apakah kalian melihat dua makhluk hidup ini, yang satu kecil, yang satu lagi besar? Makhluk hidup besar ini dilihat oleh para guru yang mengatakan, ‘Perumah tangga, si saudagar akan meninggal pada hari kelima’; pada hari kelima makhluk ini akan merusak otak perumah tangga, si saudagar, dan ketika otaknya sudah rusak, dia akan meninggal. Itu benar menurut para

¹⁷⁰¹ *vināmetvā*, VA. 1117 menjelaskannya dengan *vivaritvā*.

¹⁷⁰² *sibbinī*, bandingkan *Jā. vi. 339, sibbāni* (jamak).

¹⁷⁰³ *pāṇaka*.

guru itu. Makhluk hidup kecil ini dilihat oleh para guru yang mengatakan, 'Perumah tangga, si saudagar akan meninggal pada hari ketujuh'; pada hari ketujuh makhluk ini akan merusak otak perumah tangga, si saudagar, dan ketika otaknya sudah rusak, dia akan meninggal. Itu benar menurut para guru itu." Dan setelah menutup jahitan pada tengkorak, setelah menjahit kembali kulit kepala, dia mengoleskan salep. ||18||

Setelah tujuh hari berlalu, perumah tangga, saudagar itu berkata kepada Jīvaka Komārabhacca,

"Guru, saya tidak sanggup berbaring pada satu sisi selama tujuh bulan."

"Akan tetapi, Perumah Tangga, bukankah Anda mengiyakan saya, berkata, 'Guru, saya sanggup berbaring pada satu sisi selama tujuh bulan'?"

"Benar, Guru, saya menjawab demikian, tetapi saya setengah mati, saya tidak sanggup berbaring pada satu sisi selama tujuh bulan."

"Jika demikian, Perumah Tangga, berbaringlah pada sisi lain selama tujuh bulan."

Setelah tujuh hari berlalu, perumah tangga, saudagar itu berkata kepada Jīvaka Komārabhacca, **[274]**

"Guru, saya tidak sanggup berbaring pada sisi lain selama tujuh bulan."

"Akan tetapi, Perumah Tangga, bukankah Anda mengiyakan saya, berkata, 'Guru, saya sanggup berbaring pada sisi lain selama tujuh bulan'?"

"Benar, Guru, saya menjawab demikian, tetapi saya setengah mati, saya tidak sanggup berbaring pada sisi lain selama tujuh bulan."

"Jika demikian, Perumah Tangga, berbaringlah telentang selama tujuh bulan."

Setelah tujuh hari berlalu, perumah tangga, saudagar itu berkata kepada Jīvaka Komārabhacca,

“Guru, saya tidak sanggup berbaring telentang selama tujuh bulan.”

“Akan tetapi, Perumah Tangga, bukankah Anda mengiyakan saya, berkata, ‘Guru, saya sanggup berbaring telentang selama tujuh bulan?’”

“Benar, Guru, saya menjawab demikian, tetapi saya setengah mati, saya tidak sanggup berbaring telentang selama tujuh bulan.”

||19||

“Perumah Tangga, jika saya tidak berkata demikian kepada Anda, Anda tidak akan berbaring selama (ini); tetapi saya sudah tahu sebelumnya bahwa perumah tangga, si saudagar akan sembuh dalam tiga kali tujuh hari. Bangunlah, Perumah Tangga, Anda sudah sembuh; ambilkan bayaran saya.”

“Semua harta milik saya akan menjadi milik Anda, Guru, dan saya akan menjadi budak Anda.”

“Tidak, Perumah Tangga, tidak usah berikan semua harta dan menjadi budak saya; berikan saja seratus ribu kepada raja dan seratus ribu kepada saya.”

Lalu perumah tangga, saudagar itu, setelah sembuh, memberikan seratus ribu kepada raja dan seratus ribu kepada Jīvaka Komārabhacca. ||20||

Ketika itu, putra seorang saudagar dari Benares,¹⁷⁰⁴ ketika bermain jungkir balik,¹⁷⁰⁵ mengalami usus terpilin, sehingga dia tidak dapat mencerna dengan baik bubur nasi yang diminum dan makanan yang dimakan dan dia tidak bisa buang air besar dengan teratur. Karena hal tersebut, dia menjadi kurus, jelek, kusam, pucat

¹⁷⁰⁴ Bārāṇaseyyaka, penghuni Benares, Bārāṇasi; tentang analogi dengan Pāvēyyaka, penghuni Pāvā, lihat di atas, MV. I. 14. 1, ck.

¹⁷⁰⁵ *mokkhaçikāya kiṭantassa*. Bandingkan B.D. i. 316, ck. 1, 12.

pasi, pembuluh darahnya menonjol di sekujur tubuhnya. Lalu terpikir oleh saudagar dari Benares itu,

“Apa yang diderita putraku? Dia tidak dapat mencerna dengan baik bubur nasi yang diminum dan makanan yang dimakan dan dia tidak bisa buang air besar dengan teratur. Karena hal tersebut, dia menjadi kurus, jelek, kusam, pucat pasi, pembuluh darahnya menonjol di sekujur tubuhnya. Bagaimana jika saya pergi ke Rājagaha, meminta bantuan tabib Jīvaka untuk mengobati putraku?”

Lalu saudagar dari Benares itu, setelah pergi ke Rājagaha, menemui Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha; setelah bertemu, dia berkata kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha,

“Baginda, putra saya menderita ini: dia tidak dapat mencerna dengan baik ... pembuluh darahnya menonjol di sekujur tubuhnya. Alangkah baiknya jika Baginda [275] memerintahkan tabib Jīvaka untuk mengobati putra saya.”

Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha memerintah Jīvaka Komārabhacca dengan berkata, “Jīvaka yang baik, pergilah ke Benares, obati putra saudagar dari Benares itu!”

“Baiklah, Baginda,” dan setelah mengiyakan Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, Jīvaka Komārabhacca berangkat ke Benares, mendatangi putra saudagar dari Benares; setelah bertemu, setelah memeriksa keresahan putra saudagar dari Benares itu, Jīvaka meminta orang-orang untuk keluar, mengelilinginya dengan tirai,¹⁷⁰⁶ mengikatnya ke sebuah tiang, meminta istrinya berdiri di depan(nya), lalu membuka kulit perutnya, menarik keluar usus yang terpilin, menunjukkannya kepada istrinya, berkata, “Lihat, ini yang diderita suami Anda; karena inilah dia tidak dapat mencerna dengan baik bubur nasi yang diminum dan makanan yang dimakan dan dia tidak bisa

¹⁷⁰⁶ *tirokaraṇi*, seperti pada *Vin.* ii. 152.

buang air besar dengan teratur. Karena hal tersebut, dia menjadi kurus, jelek, kusam, pucat pasi, pembuluh darahnya menonjol di sekujur tubuhnya.” Setelah meluruskan usus yang terpilin itu, memasukkannya kembali, menjahit kulit perut, dia mengoleskan salep. Segera putra saudagar dari Benares itu pulih. Lalu saudagar dari Benares itu, berkata, “Putra saya sudah sembuh,” memberikan enam belas ribu kepada Jīvaka Komārabhacca. Kemudian Jīvaka Komārabhacca, membawa enam belas ribu, kembali ke Rājagaha. ||22||

Ketika itu, Raja Pajjota¹⁷⁰⁷ menderita penyakit kuning¹⁷⁰⁸. Sudah banyak tabib besar dan termasyhur yang datang tidak mampu mengobatinya; mendapat banyak emas, mereka pergi. Lalu Raja Pajjota mengirim seorang utusan kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, mengabarkan, “Saya menderita penyakit ini; alangkah baiknya jika Baginda memerintahkan tabib Jīvaka untuk mengobati saya.” Lalu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha memerintah Jīvaka Komārabhacca dengan berkata, “Jīvaka yang baik, pergilah ke Ujjenī, obati Raja Pajjota!”

“Baiklah, Baginda,” dan setelah mengiyakan Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, Jīvaka Komārabhacca berangkat ke Ujjenī, mendatangi Raja Pajjota, dan setelah bertemu, setelah mengamati keresahannya, dia berkata kepada Raja Pajjota, ||23||

“Baginda, saya akan memasak sejumlah gi, dan Baginda akan meminumnya.”

“Tidak, Jīvaka yang baik, lakukan apa yang kamu bisa untuk menyembuhkan (saya) tanpa gi; saya jijik dengan gi, membuat mual.” Lalu Jīvaka Komārabhacca berpikir, [276] “Penyakit raja tidak mungkin disembuhkan tanpa gi. Bagaimana seandainya saya

¹⁷⁰⁷ Raja dari Avanti, ibu kotanya adalah Ujjenī; bandingkan *DhA.* i. 192.

¹⁷⁰⁸ *paṇḍurogābādha*. Bandingkan *Vin.* i. 206 di mana seorang bhikkhu menderita penyakit ini. Pengobatan ‘yang diizinkan’ kepadanya berbeda dengan yang dilakukan kepada Pajjota.

memasak gi (sehingga memiliki) warna, aroma dan cita rasa seperti rebusan astringen?¹⁷⁰⁹”

Lalu Jīvaka Komārabhacca memasak gi dengan berbagai obat (sehingga memiliki) warna, aroma dan cita rasa seperti rebusan astringen. Lalu Jīvaka Komārabhacca berpikir, “Saat raja meminum dan mencerna gi ini, akan membuatnya tidak enak. Raja ini bengis¹⁷¹⁰, dia mungkin akan membunuhku. Bagaimana seandainya saya duluan meminta (izin pergi)?” Lalu Jīvaka Komārabhacca menemui Raja Pajjota; setelah bertemu, dia berkata kepada Raja Pajjota, ||24||

“Baginda, kami para tabib pada waktu¹⁷¹¹ begini biasanya mencabut akar-akaran, mengumpulkan obat. Alangkah baiknya jika Yang Mulia memerintahkan pada bangsal-bangsal¹⁷¹² dan pintu-pintu gerbang, mengatakan, ‘Biarkan Jīvaka keluar dengan kendaraan¹⁷¹³ apa pun yang dia kehendaki, biarkan dia keluar dari pintu gerbang mana pun yang dia mau, biarkan dia keluar kapanpun dia mau, biarkan dia masuk kapanpun dia mau!’” Lalu Raja Pajjota memerintahkan pada bangsal-bangsal dan pintu-pintu gerbang, mengatakan, “Biarkan Jīvaka keluar dengan kendaraan apa pun yang dia kehendaki, biarkan dia keluar dari pintu gerbang mana pun yang dia mau, biarkan dia keluar kapanpun dia mau, biarkan dia masuk kapanpun dia mau!”

¹⁷⁰⁹ *kasāvavaṇṇaṃ kasāvagandhaṃ kasāvarasaṃ. Vin. Texts ii. 187* menulis ‘sehingga menyerupai warna, aroma dan cita rasa rebusan astringen’. *P.E.D.* menyarankan ‘berwarna kuning kemerahan, berbau tajam, berasa kecut’. Empat jenis *kasāva*, rebusan astringen, digunakan sebagai obat dalam penyedap makanan, diizinkan pada *Vin. i. 201* dan *kasāvodaka*, cairan rebusan astringen, pada *Vin. i. 205*. Pada *Vin. ii. 151* *kasāva* yang diizinkan adalah cairan kecut untuk ditambahkan ke zat pewarna yang digunakan pada dinding untuk membuat warna melekat.

¹⁷¹⁰ *caṇḍa*. Nama lengkap Pajjota adalah Caṇḍapajjota.

¹⁷¹¹ *muhutta* adalah jangka waktu pendek, penggunaannya di sini agaknya menyiratkan bahwa adalah mendesak baginya untuk pergi menyelesaikan urusannya.

¹⁷¹² *vāhanāgāra*, ruangan untuk kendaraan, kuda tunggangan, kereta atau binatang pengangkut beban, jadinya kandang kuda, bangsal untuk kereta.

¹⁷¹³ *vāhana*, kendaraan, kuda tunggangan.

Ketika itu, Raja Pajjota memiliki seekor gajah betina, bernama Bhaddavatikā, yang bisa menempuh lima puluh *yojana*.¹⁷¹⁴ Lalu Jīvaka Komārabhacca memberikan gi itu kepada Raja Pajjota, berkata, “Silakan Yang Mulia minum rebusan astringen ini.” Setelah Jīvaka Komārabhacca meminta Raja Pajjota meminum gi itu, dia pergi ke kandang gajah, dan buru-buru keluar dari kota menunggangi Gajah Betina Bhaddavatikā. ||25||

Raja Pajjota, setelah meminum dan mencerna gi itu, merasa tidak enak. Lalu Raja Pajjota berkata kepada orang-orangnya, “Tuan-tuan yang baik, Jīvaka yang jahat sudah membuat saya meminum gi. Tuan-tuan yang baik, pergilah cari si tabib Jīvaka!”

“Baginda, dia sudah buru-buru keluar dari kota menunggangi Gajah Betina Bhaddavatikā.”

Pada saat itu, Raja Pajjota memiliki seorang budak bernama Kāka¹⁷¹⁵, yang bisa menempuh enam puluh *yojana* dan terlahir sebagai bukan manusia. Raja Pajjota memerintah budak Kāka, berkata, “Pergilah, Kāka yang baik, bujuklah tabib Jīvaka untuk kembali, katakan, ‘Guru, Raja memerintahkan Anda kembali!’¹⁷¹⁶ Kāka yang baik, para tabib ini penuh kelicikan, jadi jangan terima apa pun dari dia.” ||26||

Dan budak itu, Kāka, berhasil menyusul Jīvaka Komārabhacca di jalan menuju Kosambī saat dia sedang sarapan. Lalu Kāka, budak, berkata kepada Jīvaka Komārabhacca, [277] “Guru, Raja memerintahkan Anda kembali!”

“Tunggu, Kāka yang baik, sampai kita selesai makan; marilah, Kāka yang baik, makanlah.”

“Tidak, Guru, saya diperintah oleh raja, mengatakan, ‘Kāka yang baik, para tabib ini penuh kelicikan, jadi jangan terima apa pun dari dia.’”

¹⁷¹⁴ *Vin. Texts* ii. 188 menambahkan ‘(dalam satu hari)’; informasi ini diberikan pada *DhA*. i. 196: *ekadivasam paññāsa yojanāni gacchati*. Di atas dia digambarkan sebagai *paññāsayaajanikā*.

¹⁷¹⁵ Disebut pada *DhA*. i. 196.

¹⁷¹⁶ *nivattāpeti*, ‘mengirimmu kembali’.

Pada saat itu, Jīvaka Komārabhacca, setelah mengikis¹⁷¹⁷ (bagian) obat dengan kukunya, memakan sebuah emblic myrobalan¹⁷¹⁸ dan minum air. Lalu Jīvaka Komārabhacca berkata kepada Kāka, budak, “Sini, Kāka yang baik, makanlah emblic myrobalan dan minumlah air ini.” ||27||

Kāka, si budak berpikir, “Tabib ini juga sedang makan emblic myrobalan dan minum air ini, seharusnya tidak berbahaya,”¹⁷¹⁹ lalu memakan setengah emblic myrobalan dan minum air itu. Akan tetapi, dia dengan serta-merta memuntahkan setengah emblic myrobalan yang sedang dimakannya. Lalu Kāka, si budak, berkata kepada Jīvaka Komārabhacca,

“Akankah saya hidup, Guru?”

“Jangan takut, Kāka yang baik, kamu tidak akan apa-apa; tetapi raja bengis, dia mungkin akan membunuh saya, jadi saya tidak akan kembali,” dan setelah mengembalikan Gajah Betina Bhaddavatikā ke tangan Kāka, Jīvaka berangkat ke Rājagaha. Secara berangsur-angsur, akhirnya dia tiba di Rājagaha dan mendatangi Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha; setelah bertemu, dia menyampaikan hal ini kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha.

“Jīvaka yang baik, kamu bertindak benar dengan tidak kembali. Raja itu bengis, dia mungkin akan membunuhmu.” ||28||

Raja Pajjota, yang menjadi sembuh, mengirim seorang utusan kepada Jīvaka Komārabhacca, mengabarkan, “Silakan Jīvaka datang, saya akan menganugerahkan hadiah.”

“Tidak, Tuan, semoga Yang Mulia mengingat jasa saya.”

¹⁷¹⁷ *olumpetvā*, dengan penulisan lain (lihat *Vin. i. 390*) *ulumpetvā*, *odametvā*, *olumpetvā*. VA. 1117 menjelaskan dengan *odahitvā pakkhipitvā*, menaruh, menyelipkan.

¹⁷¹⁸ *āmalaka*, *Phyllanthus emblica*. Buah yang diizinkan sebagai obat pada *Vin. i. 201*.

¹⁷¹⁹ *na arahati kiñci pāpakaṃ hotuṃ*.

Ketika itu, Raja Pajjota memperoleh sepasang kain Siveyyaka¹⁷²⁰ yang merupakan kain utama, terbaik, tersohor, paling bermutu tinggi dan paling menawan dari banyak kain, dari banyak pasangan kain, dari ratusan pasangan kain, dari ribuan pasangan kain, dari ratusan ribu pasangan kain. Lalu Raja Pajjota mengiriskan sepasang kain Siveyyaka ini kepada Jīvaka Komārabhacca. Lalu terpikir oleh Jīvaka Komārabhacca,

“Sepasang kain Siveyyaka ini, yang dikirimkan untuk saya oleh Raja Pajjota adalah kain paling bermutu tinggi dan paling menawan ... ; tidak ada yang lebih berhak memilikinya selain Sang Bhagava, Arahat, Sammasambuddha, atau Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha.” ||29||

Ketika itu, Sang Bhagava menderita gangguan pada cairan tubuh-Nya.¹⁷²¹ Lalu Sang Bhagava memanggil Bhikkhu Ānanda, berkata, [278] “Ānanda, Tathagata menderita gangguan pada

¹⁷²⁰ *Siveyyaka dussayuga*. VA. 1117 memberikan dua penjelasan tentang *Siveyyaka*: apakah berarti kain yang digunakan di Negeri Uttarakuru untuk menutupi mayat yang dibawa ke kuburan, *sivatthika*, dalam kasus seekor burung anu membawa sepotong daging ke Himalaya, memakannya dan mencampakkannya ke samping kain; lalu seorang pengembara hutan melihat kain itu dan membawanya ke raja; kain ini diperoleh oleh Pajjota dengan cara ini. Atau, *Siveyyaka* berarti wanita-wanita baik dari Kerajaan Sivi berpikir, “benang dipintal dari filicule ini” dan mereka berbicara tentang kain yang ditunen dari benang dengan nama ini. “Karena *siveyyaka* ini berarti kain kuburan di Negeri Uttarakuru dan kain yang diproduksi di Kerajaan Sivi.” *Vin. Texts* ii. 190 mengatakan, “Tidak diragukan penjelasan terakhir yang benar.” Bandingkan Pāva, Pāveyyaka, di atas, MV. I. 14. 1, ck. dan Bārāṇāsī, Bārāṇāseyyaka, di atas, MV. VIII. 1. 21, ck.

Dussayuga berarti dua kain, kain pinggang atau *dhoti* dan kain atas, yang biasanya dipakai oleh umat awam.

¹⁷²¹ *kāyo dosābhisanno*. Bandingkan *Vin.* i. 206 di mana seseorang bhikkhu *abhisannakāya*, ‘memiliki cairan berlebih di tubuhnya’; berbagai obat cuci perut/pencahar diizinkan. Pada *Vin.* ii. 119 sejumlah bhikkhu juga menderita *abhisannakāya*. *Vin. Texts* ii. 60, ck. 6 mengatakan bahwa *dosa* ‘adalah gangguan cairan dalam tubuh’. *Dosa* digunakan dalam beberapa jenis penyakit pada *Miln.* 43. Pada *Miln.* 172 kita menjumpai *ticicchako abhisanne kāye kupite dose sinehaniyāni bhesajjāni deti*, “Apakah seorang tabib memberikan obat ringan jika cairan tubuh seseorang terganggu dan tubuhnya dipenuhi penyakit?”

cairan tubuh; Tathagata ingin minum¹⁷²² obat pencahar¹⁷²³." Lalu Bhikkhu Ānanda mendatangi Jīvaka Komārabhacca; setelah bertemu, dia berkata kepada Jīvaka Komārabhacca,

"Tuan Jīvaka, Sang Tathagata menderita gangguan pada cairan tubuh; Sang Tathagata ingin minum obat pencahar."

"Bhante Ānanda, oleskan minyak¹⁷²⁴ pada tubuh Sang Tathagata selama beberapa hari." Kemudian Bhikkhu Ānanda, setelah mengoleskan minyak pada tubuh Sang Tathagata selama beberapa hari, kembali menemui Jīvaka Komārabhacca; setelah bertemu, dia berkata kepada Jīvaka Komārabhacca,

"Tuan Jīvaka, tubuh Sang Tathagata sudah diolesi minyak; menurut Anda sekarang bagaimana baiknya?" ||30||

Jīvaka Komārabhacca berpikir, "Tidak tepat jika saya memberikan obat pencahar keras kepada Sang Bhagava," dan setelah mencampur¹⁷²⁵ tiga genggam bunga teratai¹⁷²⁶ dengan berbagai obat, dia mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, dia memberikan segenggam bunga teratai kepada Sang Bhagava, berkata, "Bhante, silakan Sang Bhagava menghirup¹⁷²⁷ (aroma) segenggam bunga teratai pertama ini; ini akan membuat Bhante buang air¹⁷²⁸ sepuluh kali." Lalu dia memberikan segenggam bunga teratai kedua kepada Sang Bhagava, berkata, "Bhante, silakan Sang Bhagava menghirup (aroma) segenggam bunga teratai kedua ini; ini akan membuat Bhante buang air sepuluh kali." Lalu dia memberikan segenggam bunga teratai ketiga kepada Sang Bhagava, berkata, "Bhante, silakan Sang Bhagava menghirup (aroma) segenggam bunga teratai ketiga ini; ini akan membuat

¹⁷²² *pātum*, arti harfiah minum; bandingkan frasa yang sama pada *Vin.* i. 206, di mana minuman cuci perut/pencahar diizinkan.

¹⁷²³ *virecana*. Ini dan tiga jenis lainnya dianggap (pada *D.* i. 12) oleh sejumlah petapa dan brahmana sebagai pengetahuan duniawi—dijauhi oleh Gotama.

¹⁷²⁴ *sinehetha*. Bandingkan *sinehaniyāni bhesajjāni* pada *Mln.* 172.

¹⁷²⁵ *paribhāvetvā*, atau menyediakan dengan, memperlakukan dengan.

¹⁷²⁶ *uppalahatthāni*.

¹⁷²⁷ *upasiṅghatu*, bandingkan *S.* i. 204.

¹⁷²⁸ [*viritto*.]

Bhante buang air sepuluh kali”; dengan demikian, dia berpikir Sang Bhagava akan buang air seluruhnya tiga puluh kali.¹⁷²⁹ Setelah memberikan obat pencahar untuk buang air tiga puluh kali kepada Sang Bhagava, Jīvaka Komārabhacca memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||31||

Ketika Jīvaka Komārabhacca sudah keluar dari beranda, dia berpikir, “Obat pencahar sudah saya berikan kepada Sang Bhagava untuk buang air tiga puluh kali. Sang Bhagava menderita gangguan pada cairan tubuh; itu tidak akan membuat Sang Bhagava buang air tiga puluh kali, melainkan dua puluh sembilan kali, tetapi kemudian setelah buang air, Sang Bhagava akan mandi; saat Beliau selesai mandi, Sang Bhagava akan buang air sekali lagi, dengan demikian Sang Bhagava akan buang air tiga puluh kali seluruhnya.” Sang Bhagava, mengetahui dalam batin pemikiran¹⁷³⁰ Jīvaka Komārabhacca, berkata kepada Bhikkhu Ānanda,

“Ānanda, ketika sudah keluar dari beranda, Jīvaka Komārabhacca berpikir, ‘Obat pencahar sudah saya berikan kepada Sang Bhagava ... dengan demikian Sang Bhagava akan buang air tiga puluh kali seluruhnya.’ Ānanda, siapkanlah (sejumlah) air panas!”

“Baiklah, Bhante,” dan setelah mengiyakan Sang Bhagava, [279] Bhikkhu Ānanda lalu menyiapkan (sejumlah) air panas. ||32||

Kemudian Jīvaka Komārabhacca kembali menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Jīvaka Komārabhacca berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, sudahkah Sang Bhagava buang air?”

“Sudah, Jīvaka.”

¹⁷²⁹ Bentuk pasif, arti harfiah: maka akan ada tiga puluh kali buang air pada Sang Bhagava.

¹⁷³⁰ *cetasā cetoparivittakkaṃ aññāya*; bandingkan S. i. 103, 178.

“Bhante, ketika sudah keluar dari beranda, saya berpikir, ‘Obat pencahar sudah saya berikan kepada Sang Bhagava... dengan demikian Sang Bhagava akan buang air tiga puluh kali seluruhnya.’ Bhante, silakan Bhante mandi, silakan Sang Sugata mandi.” Lalu Sang Bhagava mandi air panas; saat Beliau selesai mandi, Sang Bhagava buang air sekali lagi; dengan demikian Sang Bhagava sudah buang air tiga puluh kali seluruhnya. Lalu Jīvaka Komārabhacca berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, sampai tubuh Sang Bhagava normal kembali, hindarilah sari buah.”¹⁷³¹ Dan tubuh jasmani Sang Bhagava segera kembali normal. ||33||

Kemudian Jīvaka Komārabhacca membawa sepasang kain Siveyyaka itu menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Jīvaka Komārabhacca berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, saya memohon kepada Sang Bhagava untuk satu anugerah.”

“Jīvaka, para Tathagata melampaui (pemberian) anugerah¹⁷³².”

“Bhante, ini adalah apa yang diperkenankan, ini adalah apa yang tidak tercela.”

“Katakanlah, Jīvaka.”

“Bhante, Sang Bhagava dan Saṅgha Bhikkhu adalah pemakai jubah dari kain perca.¹⁷³³ Bhante, sepasang kain Siveyyaka dikirimkan untuk saya oleh Raja Pajjota; dari banyak kain, dari banyak pasangan kain, dari ratusan pasangan kain, dari ribuan pasangan kain, dari ratusan ribu pasangan kain, ini adalah kain utama, terbaik, tersohor, paling bermutu tinggi dan paling menawan. Bhante, semoga Sang Bhagava berkenan menerima

¹⁷³¹ *alam yūsapinḍapātena. Vin. Texts* ii. 193 menerjemahkan “Anda sebaiknya menjauhi makanan cair.” Sari buah alami, *akāṭayūsa*, diizinkan pada *Vin. i. 206* sebagai obat cuci perut/pencahar.

¹⁷³² *atikkantavarā. Bandingkan Vin. i. 82, 292. Lihat di atas, MV. I. 54. 4.*

¹⁷³³ *VA. 1119* mengatakan bahwa baik Sang Bhagava selama dua puluh tahun sejak pencapaian penerangan sempurna sampai peristiwa ini terjadi, maupun bhikkhu siapa saja, tidak pernah menerima jubah dari perumah tangga; semua adalah pemakai jubah dari kain perca.

sepasang kain Siveyyaka dari saya, dan mengizinkan jubah dari para perumah tangga¹⁷³⁴ untuk para bhikkhu Saṅgha .” Sang Bhagava menerima sepasang kain Siveyyaka itu. Kemudian Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Jivaka Komārabhacca dengan wejangan Dhamma.¹⁷³⁵ Jivaka Komārabhacca yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||34||

Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah memberi wejangan Dhamma kepada para bhikkhu, berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan jubah dari perumah tangga. Siapa pun boleh menjadi pemakai jubah dari kain perca; siapa pun boleh menyetujui untuk (menerima) jubah dari perumah tangga.¹⁷³⁶ Dan para Bhikkhu, Saya menghargai rasa puas atas salah satu dari keduanya¹⁷³⁷.”

Orang-orang di Rājagaha mendengar, [280] “Jubah dari perumah tangga diizinkan oleh Sang Bhagava,” dan orang-orang ini menjadi gembira, sangat senang dan berpikir, “Sekarang kita akan memberikan persembahan, kita akan menghasilkan kebajikan,¹⁷³⁸ karena jubah dari perumah tangga diizinkan untuk para bhikkhu oleh Sang Bhagava.” Dan hanya dalam satu hari ribuan jubah diproduksi di Rājagaha.

Para penduduk pedesaan mendengar, “Jubah dari perumah tangga diizinkan oleh Sang Bhagava,” dan orang-orang ini menjadi

¹⁷³⁴ VA. 1119 menekankan bahwa ini adalah jubah (atau bahan jubah) yang diberikan oleh perumah tangga.

¹⁷³⁵ VA. 1119: dengan wejangan yang berkaitan dengan manfaat memberikan pakaian.

¹⁷³⁶ Bandingkan *Vin.* iii. 172 (*B.D.* i. 298).

¹⁷³⁷ *itaritarena*. Bandingkan *MV.* VIII. 3. 2. VA. 1119 mengatakan “dengan yang nilainya kecil, dengan yang nilainya besar, dengan apa pun itu.” Oleh karena itu, Childers, menurut saya, benar dalam memahami frasa sebagai ‘apakah jubah itu bagus atau jelek’, lihat *Vin. Texts* ii. 194, ck. 2.

¹⁷³⁸ *puññaṃ karissāma*. Terjemahan harfiah ini mempertahankan gagasan orang India tentang *karma*, *kamma*, perbuatan, tindakan atau karya yang hasilnya bisa baik atau buruk, bajik atau kurang bajik.

gembira, sangat senang dan berpikir, “Sekarang kita akan memberikan persembahan, kita akan menghasilkan kebajikan, karena jubah dari perumah tangga diizinkan untuk para bhikkhu oleh Sang Bhagava.” Dan hanya dalam satu hari ribuan jubah diproduksi di pedesaan. ||35||

Ketika itu, sebuah mantel¹⁷³⁹ diperoleh oleh Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan mantel.” Mantel sutra diperoleh. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan mantel sutra.” Seprai yang dilapisi wol¹⁷⁴⁰ diperoleh. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan seprai yang dilapisi wol.” ||36||1||

Selesai Sudah Bagian Pertama untuk Pengulangan

Ketika itu, raja dari Kāsi¹⁷⁴¹ mengirimkan barang wol¹⁷⁴² yang berharga setengah *kāsi*, bernilai setengah *kāsi*,¹⁷⁴³ kepada Jīvaka

¹⁷³⁹ *pāvāra*, atau jas/mantel. Kata ini muncul pada *Jā. v. 409. VA. 1119* mengatakan *salomako kappāsikapāvāro, pāvāra* katun dengan sesuatu yang berbulu—*loma* berupa wol atau bulu binatang.

¹⁷⁴⁰ *kojava. P.E.D.* memberikan ‘permadani atau penutup dengan bulu panjang, seprai yang dilapisi wol’ dan Childers ‘seprai bulu kambing yang bagus’, (bandingkan *Abhidhānapp.* 312). *VA. 1119* membedakan *kojava* biasa, yang dimaksud di sini, dengan *kojava* yang adalah *mahāpittṭhiya*, besar di bagian belakang (?) dan mengatakan bahwa seperti *pāvāra*, terbuat dari wol. Kata ini muncul lagi pada *DhA. i. 177*, terjemahan Burlingame, *Bud. Legends* i. 259, ‘seprai dari bulu kambing’; dan pada *DhA. iii. 297*, sebagai *pāvāra kojava*, terjemahan *Bud. Legends* iii. 96, ‘jas/mantel dan seprai bulu kambing’. *Kojava* muncul dalam definisi dari *goṇaka*, penutup wol dengan bulu domba panjang, pada *VA. 1086, DA. 86, ThigA. 253, SA. ii. 325.*

¹⁷⁴¹ Kāsi adalah *mahājanapada*, ibu kotanya adalah Benares. *VA. 1119* mengatakan bahwa raja itu adalah saudara Pasenadi dari ayah yang sama.

¹⁷⁴² *kambala*, atau selimut atau pakaian wol.

¹⁷⁴³ *aḍḍhakāsikaṃ kambalaṃ pāhesi upaḍḍhakāsinaṃ khamamānaṃ. Vin. Texts* ii. 195 menulis ‘pakaian wol merupakan setengah kain Benares ...’ dengan catatan bahwa ‘terjemahan kami untuk *aḍḍhakāsikaṃ kambalaṃ* hanya bersifat terkaan’. *VA. 1119* mengatakan ‘di sini *kāsi* berarti seribu, benda seharga itu adalah *kāsiya*, tetapi ini berharga lima ratus, maka disebut setengah *kāsi*; untuk alasan yang sama dikatakan *upaḍḍhakāsinaṃ khamamānaṃ*’. Seluruh bagian ini kabur. Benares terkenal akan sutra dan katun halus, tetapi barang yang dikirim oleh raja terbuat dari wol. Oleh karena itu, saya mengikuti petunjuk *Comy* menganggap *kāsi*, *kāsika* dan *kāsinaṃ* menggambarkan harga, biaya dan nilai dalam bagian di atas. *C.P.D.* di bawah *aḍḍhakāsika* mengatakan bahwa ini ‘kelihatan aslinya berarti sejenis ‘katun halus’ (bandingkan

Komārabhacca. Lalu Jīvaka Komārabhacca, membawa barang wol yang bernilai setengah *kāsi* itu, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Jīvaka Komārabhacca berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, barang wol ini berharga setengah *kāsi*, bernilai setengah *kāsi*, dikirimkan untuk saya oleh raja dari Kāsi. Bhante, semoga Bhagava berkenan menerima barang wol ini dari saya, yang akan menjadi suatu berkah dan kebahagiaan bagi saya untuk waktu yang lama.” Sang Bhagava menerima barang wol itu. Kemudian Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Jīvaka Komārabhacca dengan wejangan Dhamma. Jīvaka Komārabhacca yang merasa gembira ... dengan wejangan Dhamma, memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan barang wol.” ||1||2||

Ketika itu, berbagai jenis¹⁷⁴⁴ bahan jubah diperoleh oleh Saṅgha . Lalu para bhikkhu berpikir, “Sekarang, (jenis) bahan jubah apa yang diizinkan oleh Sang Bhagava, apa yang tidak diizinkan?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan enam (jenis) bahan jubah¹⁷⁴⁵: linen, katun, sutra, wol, kain serat rami kasar, kain terpal.” ||1||

kāsika), tetapi di sini diartikan sepotong barang yang cukup untuk setengah penduduk Kāsi'. Lihat *D.P.P.N.* di bawah *Aḍḍhākāsi*, si pelacur, untuk petunjuk bahwa dia mengambil namanya dari fakta bahwa dia mengenakan biaya pada pelanggannya 'lima ratus' (yaitu mungkin *kahāpaṇa*). *PuḅA.* 315 memberikan nilai untuk kain Kāsi yang baru, bekas dan usang. *Jā.* vi. 151, 450 mengatakan bahwa pakaian dari kain Kāsi berharga seratus rubu.

¹⁷⁴⁴ *uccāvacāni*. *VA.* 1119 menulis 'baik dan buruk'.

¹⁷⁴⁵ Pada *Vin.* i. 58, 96 enam ini disebut keuntungan di luar jubah dari kain perca. Pada *A.* iv. 394 empat yang pertama disebut merupakan pemberian yang berharga. Lihat *B.D.* ii. 143 untuk catatan. Mereka, secara alami, sama dengan enam jenis benang atau benang tenun, *Vin.* iii. 256.

Ketika itu, bhikkhu-bhikkhu ini [281] menyetujui jubah dari perumah tangga; (tetapi) berhati-hati, mereka tidak menyetujui jubah dari kain perca, berpikir, "Hanya satu (jenis) jubah diizinkan oleh Sang Bhagava, bukan dua (jenis)." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan orang yang menyetujui jubah dari perumah tangga untuk juga menyetujui jubah dari kain perca. Dan para Bhikkhu, Saya menghargai rasa puas atas keduanya."¹⁷⁴⁶ ||2||3||

Ketika itu, beberapa¹⁷⁴⁷ bhikkhu melakukan perjalanan di jalan raya Negeri Kosala. Sejumlah bhikkhu masuk ke pekuburan untuk mendapatkan jubah dari kain perca,¹⁷⁴⁸ bhikkhu yang lain tidak menunggu. Para bhikkhu yang masuk ke pekuburan berhasil mendapatkan jubah dari kain perca; para bhikkhu yang tidak menunggu berkata, "Avuso sekalian, beri juga kami satu bagian."

Mereka berkata, "Avuso sekalian, kami tidak akan memberi kalian satu bagian; mengapa kalian tidak menunggu?"

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk tidak memberi satu bagian, jika kalian tidak sudi, kepada mereka yang tidak menunggu." ||1||

Ketika itu, beberapa bhikkhu melakukan perjalanan di jalan raya Negeri Kosala. Sejumlah bhikkhu masuk ke pekuburan untuk mendapatkan jubah dari kain perca, bhikkhu yang lain menunggu. Para bhikkhu yang masuk ke pekuburan berhasil mendapatkan jubah dari kain perca; para bhikkhu yang menunggu berkata, "Avuso sekalian, beri juga kami satu bagian."

¹⁷⁴⁶ Bandingkan MV. VIII. 1. 35.

¹⁷⁴⁷ *sambahulā*.

¹⁷⁴⁸ Pada *Vism.* 62, kain kuburan, *sosānika*, memimpin dalam daftar kain untuk membuat jubah dari kain perca.

Mereka berkata, "Avuso sekalian, kami tidak akan memberi kalian satu bagian; mengapa kalian tidak ikut masuk?"

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberi satu bagian, (bahkan) jika kalian tidak sudi, kepada mereka yang menunggu." ||2||

Ketika itu, beberapa bhikkhu melakukan perjalanan di jalan raya Negeri Kosala. Sejumlah bhikkhu duluan masuk ke pekuburan untuk mendapatkan jubah dari kain perca, bhikkhu yang lain menyusul masuk. Para bhikkhu yang duluan masuk ke pekuburan berhasil mendapatkan jubah dari kain perca. Para bhikkhu yang menyusul masuk tidak berhasil mendapatkannya; mereka berkata, "Avuso sekalian, beri juga kami satu bagian."

Mereka berkata, "Avuso sekalian, kami tidak akan memberi kalian satu bagian; mengapa kalian masuk belakangan?"

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk tidak memberi satu bagian, jika kalian tidak sudi, kepada mereka yang masuk belakangan." ||3||

Ketika itu, beberapa bhikkhu melakukan perjalanan di jalan raya Negeri Kosala. Mereka bersama-sama masuk ke pekuburan¹⁷⁴⁹ untuk mendapatkan jubah dari kain perca; sejumlah bhikkhu berhasil mendapatkan jubah dari kain perca, yang lain tidak [282] mendapatkannya. Para bhikkhu yang tidak mendapatkannya berkata, "Avuso sekalian, beri juga kami satu bagian."

Mereka berkata, "Avuso sekalian, kami tidak akan memberi kalian satu bagian; mengapa kalian tidak mendapatkannya?"

¹⁷⁴⁹ *sadisā okkamimsu*. VA. 1120 memberikan dua penjelasan: mereka semua, *sabbe*, masuk, atau mereka masuk pada satu bagian (atau daerah), *ekadisāya*.

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberi satu bagian, (bahkan) jika kalian tidak sudi, kepada mereka yang masuk bersama dengan (kalian)." ||4||

Ketika itu, beberapa bhikkhu melakukan perjalanan di jalan raya Negeri Kosala. Mereka, setelah membuat kesepakatan,¹⁷⁵⁰ masuk ke pekuburan untuk mendapatkan jubah dari kain perca; sejumlah bhikkhu berhasil mendapatkan jubah dari kain perca, yang lain tidak mendapatkannya. Para bhikkhu yang tidak mendapatkannya berkata, "Avuso sekalian, beri juga kami satu bagian."

Mereka berkata, "Avuso sekalian, kami tidak akan memberi kalian satu bagian; mengapa kalian tidak mendapatkannya?"

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, setelah membuat kesepakatan, untuk memberi satu bagian, (bahkan) jika kalian tidak sudi, kepada mereka yang masuk ke dalam." ||5||4||

Ketika itu, orang-orang, membawa bahan jubah, pergi ke sebuah vihara; mereka, tidak menjumpai seorang penerima¹⁷⁵¹, membawanya kembali; sedikit bahan jubah yang diperoleh. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyetujui seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat sebagai penerima bahan jubah:¹⁷⁵² orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena

¹⁷⁵⁰ VA. 1120 mengatakan, "Jubah dari kain perca yang diperoleh dibagikan kepada semua, mereka berkata, 'Kami akan mengambilnya.'"

¹⁷⁵¹ *paṭiggāhaka*, atau penyalur.

¹⁷⁵² Pada *Vin. ii. 176* dikatakan bahwa pada waktu itu tidak ada penerima bahan jubah, *cīvarapaṭiggāhaka*. Seseorang harus disepakati oleh para bhikkhu dengan cara yang tepat sama seperti di atas, yang memang cara tetap untuk menetapkan semua fungsi dalam Saṅgha . VA.

keberpihakan, orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena kebencian, orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena kegelapan batin, orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena ketakutan, dan orang yang mengetahui apa yang diambil dan apa yang tidak diambil.¹⁷⁵³ ||1||

Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya dia disetujui: pertama-tama, seorang bhikkhu harus dimintai kesediaannya. Setelah meminta(nya), Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menyetujui bhikkhu anu ini sebagai penerima bahan jubah. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha akan menyetujui bhikkhu anu sebagai penerima bahan jubah. Jika para Bhante berkenan atas penetapan bhikkhu anu sebagai penerima bahan jubah, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Bhikkhu anu disetujui oleh Saṅgha sebagai penerima bahan jubah. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.'" ||2||5||

Ketika itu, bhikkhu-bhikkhu penerima bahan jubah, setelah menerima bahan jubah, meninggalkannya begitu saja lalu pergi; bahan jubah hilang. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian [283] untuk menyetujui seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat sebagai pengurus bahan jubah¹⁷⁵⁴ : orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena keberpihakan, ... orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena ketakutan, dan orang

1120 mengatakan bahwa *civarapaṭiggāhaka* membawa bahan jubah yang diberikan oleh perumah tangga kepada Saṅgha . Bandingkan A. iii. 274.

¹⁷⁵³ Tentang *gahitāgahita*, bandingkan Vin. ii. 167, 176; iii. 246.

¹⁷⁵⁴ *civaranidāhaka*, orang yang menyisihkan atau menyimpan bahan jubah, sampai diperlukan.

yang mengetahui apa yang disimpan dan apa yang tidak disimpan.¹⁷⁵⁵ ||1||

Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya dia disetujui: ...
 “ (seperti pada 5. 2 dibaca pengurus bahan jubah menggantikan penerima bahan jubah). ||2||6||

Ketika itu, bhikkhu-bhikkhu pengurus bahan jubah menyimpan bahan jubah di gudang¹⁷⁵⁶ dan di bawah pohon dan di rongga pohon nimba¹⁷⁵⁷; dimakan oleh tikus dan semut putih. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyetujui sebuah ruang penyimpanan yang dikehendaki oleh Saṅgha : satu tempat tinggal atau satu rumah melengkung¹⁷⁵⁸ atau rumah panjang¹⁷⁵⁹ atau rumah besar¹⁷⁶⁰ atau gua.¹⁷⁶¹ ||1||

Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya ini disetujui: Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh menyetujui tempat tinggal anu sebagai ruang penyimpanan. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha akan menyetujui tempat tinggal anu sebagai ruang penyimpanan. Jika para Bhante berkenan atas penetapan tempat tinggal anu sebagai ruang penyimpanan, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Tempat tinggal anu disetujui oleh

¹⁷⁵⁵ *nihitānihita*.

¹⁷⁵⁶ *maṇḍapa*.

¹⁷⁵⁷ *nimbakosa*. Bandingkan *Vin.* i. 152.

¹⁷⁵⁸ *aḍḍhayoga*. Lihat di atas, MV. I. 30. 4, ck.

¹⁷⁵⁹ *pāsāda*, lihat *B.D.* ii. 16, ck. 5.

¹⁷⁶⁰ *hammiya*, lihat *B.D.* ii. 16, ck. 6.

¹⁷⁶¹ *guha*. Tentang lima ini, lihat di atas, MV. I. 30. 4.

Saṅgha sebagai ruang penyimpanan. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.” ||2||7||

Ketika itu, bahan jubah Saṅgha di ruang penyimpanan tidak dijaga¹⁷⁶². Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyetujui seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat sebagai penjaga ruang penyimpanan¹⁷⁶³: orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena keberpihakan ... orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena ketakutan, dan orang yang mengetahui apa yang dijaga dan apa yang tidak dijaga.¹⁷⁶⁴ Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya dia disetujui: ... ' ... Bhikkhu anu disetujui oleh Saṅgha sebagai penjaga ruang penyimpanan. [284] Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.” ||1||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu menolak¹⁷⁶⁵ penjaga ruang penyimpanan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, penjaga ruang penyimpanan tidak boleh ditolak.¹⁷⁶⁶ Barang siapa menolaknya, merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||2||8||

¹⁷⁶² VA. 1121 mengatakan dari hujan, tikus, semut putih, dinding runtuh.

¹⁷⁶³ *bhaṅḍāgārika*. Bandingkan A. iii. 274. Pada *Vin.* ii. 176 dikatakan bahwa tidak ada *bhaṅḍāgārika* pada waktu itu. Sang Bhagava mengizinkan seseorang ditunjuk, seperti di atas.

¹⁷⁶⁴ Menurut VA. 1122 dia harus menjaga dari hama (catatan sebelum yang terakhir di atas), harus menutup pintu dan lubang jendela pada waktu cuaca dingin dan membuka mereka pada waktu cuaca panas supaya angin masuk. Penerima bahan jubah—apakah menerima pada saat yang tepat atau salah, apakah diberikan karena alasan mendesak, apakah jubah untuk masa vassa, kain perca, seprai atau handuk—harus memberikan benda-benda ini kepada pengurus bahan jubah, yang harus memberikan mereka kepada penjaga ruang penyimpanan. Lalu, disimpan di ruang penyimpanan, ketika waktunya tiba, bisa diberikan kepada seorang bhikkhu sebagai satu set tiga jubah atau dua jubah atau satu jubah.

¹⁷⁶⁵ *vuṭṭhāpenti*, membuat pergi, mencopot; bandingkan *Vin.* iv. 42.

¹⁷⁶⁶ VA. 1112 mengatakan bahwa ada empat jenis orang yang tidak boleh ditolak: bhikkhu senior (lebih senior daripada orang yang menolaknya), penjaga ruang penyimpanan, bhikkhu yang sakit, orang yang menerima tempat pemondokan dari Saṅgha .

Ketika itu, bahan jubah menumpuk di ruang penyimpanan Saṅgha . Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian menyalurkannya melalui bhikkhu-bhikkhu yang ada."¹⁷⁶⁷ Lalu seluruh Saṅgha , menyalurkan bahan jubah, menimbulkan kegaduhan.¹⁷⁶⁸ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menyetujui seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat sebagai penyalur bahan jubah¹⁷⁶⁹: orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena keberpihakan ... orang yang tidak akan mengikuti jalan yang salah karena ketakutan, dan orang yang mengetahui apa yang disalurkan dan apa yang tidak disalurkan. Dan para Bhikkhu, demikianlah hendaknya dia disetujui: ... ' ... Bhikkhu anu disetujui oleh Saṅgha sebagai penyalur bahan jubah. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.'" ||1||

Lalu bhikkhu-bhikkhu penyalur bahan jubah berpikir, "Sekarang, bagaimana kita harus menyalurkan bahan jubah?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian, setelah pertama-tama memeriksa¹⁷⁷⁰, setelah memperkirakan¹⁷⁷¹, setelah membagi rata¹⁷⁷² , setelah menghitung jumlah bhikkhu, setelah

¹⁷⁶⁷ *sammukhībūta*. VA. 1123 mengatakan, "Berada di dalam daerah dan batas kawasan."

¹⁷⁶⁸ VA. 1123 mengatakan bahwa mereka membuat keributan, berkata, "Berikan pada *ācariya* kami, berikan pada *upajjhāya* kami."

¹⁷⁶⁹ *civarabhājaka*. Bandingkan *Vin.* ii. 176 di mana dikatakan bahwa tidak ada penyalur bahan jubah pada waktu itu. Sang Bhagava mengizinkan seseorang ditunjuk, seperti di atas.

¹⁷⁷⁰ *uccintvā*. VA. 1123 mengatakan memeriksa pakaian, berkata, "Ini tebal, ini halus, ini besar, ini kecil, ini bekas, ini baru, ini terlalu panjang, ini terlalu melintang."

¹⁷⁷¹ *tulayitvā*, menimbang atau mengukur, memperkirakan atau menilai. VA. 1123 mengatakan, "Berpikir, 'Ini berharga sekian, ini sekian,' jadi menentukan nilai."

¹⁷⁷² *vaṇṇāvaṇṇam katvā*, membuatnya adil. VA. 1123 mengatakan, "Jika setiap (bhikkhu) mendapat satu (jubah atau potongan bahan) berharga sepuluh (*kahāpaṇa*?), adalah benar; tetapi jika dia tidak mendapatkannya, lalu mengambil yang berharga sembilan atau delapan bersama dengan (potongan) lain yang berharga satu atau dua, jadi artinya: dengan cara ini menyusun (atau membuat) bagian yang sama."

membentuknya menjadi golongan-golongan, ¹⁷⁷³ lalu menyusun¹⁷⁷⁴ satu bagian bahan jubah (untuk setiap golongan)."

Lalu bhikkhu-bhikkhu penyalur bahan jubah berpikir, "Sekarang, bagaimana bagian bahan jubah diberikan kepada para samanera?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan setengah bagian kepada para samanera." ||2||

Ketika itu, seseorang bhikkhu ingin menukar ¹⁷⁷⁵ dengan bagiannya sendiri. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan bagian sendiri kepada orang yang ingin menukar." Ketika itu, seseorang bhikkhu ingin menukar dengan lebih dari satu bagian. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan lebih dari satu bagian jika dia memberikan kompensasi¹⁷⁷⁶." ||3||

Lalu bhikkhu-bhikkhu penyalur bahan jubah berpikir, "Sekarang, bagaimana seharusnya bagian bahan jubah diberikan: sesuai urutan masuknya mereka,¹⁷⁷⁷ atau berdasarkan senioritas?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, setelah membereskan kekurangan,¹⁷⁷⁸

¹⁷⁷³ *vaggam bandhitvā*. VA. 1123 mengatakan bahwa dalam kasus bahan jubah tidak dapat diberikan kepada setiap orang pada satu hari, lalu menghitung para bhikkhu per sepuluh, bagian bahan jubah per sepuluh, membentuk golongan satu demi satu, membuat satu kumpulan (atau tumpukan bahan), Beliau berkata, "Saya mengizinkan kalian menyusun satu bagian bahan jubah." Ketika bagian bahan jubah disusun demikian, tumpukan diberikan dan ketika ini sudah selesai, bagian itu harus dibagikan di antara para bhikkhu itu yang mendapatkan tumpukan pilihan.

¹⁷⁷⁴ *thapetum*, atau menyisihkan.

¹⁷⁷⁵ *uttaritukāma*. VA. 1124 mengatakan sebuah sungai atau alam liar.

¹⁷⁷⁶ *anukkhepa*. Kata ini tampaknya hanya muncul di sini. VA. 1125 mengatakan artinya "Apa pun barang yang diizinkan boleh dikirimkan kembali, boleh diserahkan." yaitu oleh bhikkhu yang menerima lebih dari satu bagian. Kelihatannya seperti sistem barter/pertukaran.

¹⁷⁷⁷ *āgataṭṭipāṭiya*.

¹⁷⁷⁸ *vikalake tosetvā*. VA. 1125 menyebutkan dua jenis kekurangan, dari jubah dan dari individu. Kekurangan dari jubah dipenuhi/diselesaikan dengan memotong jubah yang tersisa menjadi

Saya mengizinkan kalian untuk membagikan tumpukan dengan rumput *kusa*.¹⁷⁷⁹ ||4||9||

Ketika itu, para bhikkhu [285] mencelup bahan jubah dengan kotoran¹⁷⁸⁰ dan tanah liat kuning¹⁷⁸¹; bahan jubah menjadi jelek warnanya. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan enam (jenis) bahan celup: bahan celup dari akar-akaran, dari batang,¹⁷⁸² dari kulit kayu, dari daun, dari bunga, dari buah.” ||1||

Ketika itu, para bhikkhu mencelup bahan jubah dengan air dingin¹⁷⁸³; bahan jubah menjadi berbau busuk. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan panci bahan celup kecil untuk memasak bahan celup.”¹⁷⁸⁴ Bahan celup tumpah.¹⁷⁸⁵ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava.¹⁷⁸⁶ Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menaruh sebuah baskom (untuk mencegah bahan celup) tumpah.”¹⁷⁸⁷ Ketika itu,

potongan-potongan, sehingga kekurangan diperbaiki. Kekurangan dari individu adalah ketika para bhikkhu setelah dihitung sepuluh-sepuluh ke dalam golongan-golongan, *vagga* dan satu *vagga* tidak lengkap, terdiri dari hanya delapan atau sembilan bhikkhu. Tumpukan *kusa* kemudian harus dibagikan.

¹⁷⁷⁹ *kusapātaṃ kātuṃ*. Jika kekurangan dari jubah tidak bisa dipenuhi/diselesaikan, tumpukan boleh dibagikan untuk kebutuhan lain, VA. 1125. Ini akan sulit mengatasi kesulitan pakaian yang tidak cukup.

¹⁷⁸⁰ *chakanenā ti gomayena*, VA. 1126. *Chakana* diizinkan pada *Vin.* i. 202 bagi para bhikkhu yang tidak sakit untuk digunakan pada tubuh.

¹⁷⁸¹ *paṇḍumattikā*. VA. 1126 menjelaskan dengan *tambamattikā*, tanah liat berwarna tembaga.

¹⁷⁸² *mūla* dan *khandha* dengan *bija* pada *Vin.* iv. 34 dst.

¹⁷⁸³ *situnnakāya*, lihat *Vin. Texts* ii. 390 untuk penulisan lain, juga edisi Cing. Vol. ii. 343, *sītundikāya*. VA. 1126 mengatakan *sītudakā ti apakkarajanam vuccati*, air dingin artinya bahan celup yang tidak masak.

¹⁷⁸⁴ *rajanam pacitum cullarajanakumbhin ti*.

¹⁷⁸⁵ *uttariyati*. *Uttarati* adalah mengalirkan (air), mendidihkan.

¹⁷⁸⁶ Dihilangkan dalam teks, disisipkan dalam edisi Cing.

¹⁷⁸⁷ *uttarālumpam bandhitum*, penulisan lain *uttarālumpakam, uttarālavam, uttarāluvam*. Bagian ini agak kabur. *Vin. Texts* ii. 205 menulis “Saya menyuruh kalian menaruh baskom (di bawah panci bahan celup) untuk menampung (bahan celup) yang tumpah.” VA. 1126 menulis *uttarāluvan ti vaṭṭādhāraṇam rajanakumbhiyā majjhe ṭhapetvā tam ādhāraṇam parikkhipitvā rajanam pakkhipitum anujānāmi ti attho; evam hi kate rajanam na uttarati*, yaitu “uttarāluva

para bhikkhu tidak tahu apakah bahan celup sudah mendidih atau belum mendidih (sempurna). Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menuang setetes¹⁷⁸⁸ ke dalam air atau ke bagian atas kuku." ||2||

Ketika itu, para bhikkhu, menuangkan bahan celup keluar, merusak panci; panci pecah. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan sendok besar untuk bahan celup, gayung dengan pegangan." Ketika itu, para bhikkhu tidak memiliki wadah untuk bahan celup.¹⁷⁸⁹ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kendi untuk bahan celup,¹⁷⁹⁰ mangkuk untuk bahan celup.¹⁷⁹¹" Ketika itu, para bhikkhu merendam bahan jubah di piring¹⁷⁹² dan juga di mangkuk, bahan jubah tumpah. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan bak untuk bahan celup.¹⁷⁹³" ||3||10||

Ketika itu, para bhikkhu membentangkan bahan jubah di atas tanah; bahan jubah menjadi berdebu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan tikar rumput¹⁷⁹⁴." Tikar rumput dimakan oleh semut putih. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau

berarti baskom bundar. Artinya adalah, 'Saya mengizinkan kalian untuk memasukkan bahan celup, setelah meletakkannya di tengah panci bahan celup, setelah menutup baskom; setelah melakukan ini, bahan celup tidak akan tumpah.'

¹⁷⁸⁸ *thevakam datum*.

¹⁷⁸⁹ *rajanabhājana*.

¹⁷⁹⁰ *rajanakolamba*.

¹⁷⁹¹ *rajanaghata*.

¹⁷⁹² *pāti*.

¹⁷⁹³ *rajanadoṅṅikā*. Pada *Vin.* ii. 120 *mattikādoṅṅikā* diizinkan; bandingkan *udakadoṅṅikā* pada *Vin.* ii. 220.

¹⁷⁹⁴ *tiṇa-santhāraka*; juga diizinkan pada *Vin.* ii. 113 untuk melindungi mangkuk yang ditaruh di atas tanah.

berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan bambu (untuk menggantung) bahan jubah, tali untuk menggantung bahan jubah." Mereka menggantungnya¹⁷⁹⁵ di tengah, bahan celup menetes¹⁷⁹⁶ dari kedua ujung. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian mengikatnya di satu sudut¹⁷⁹⁷." Sudut koyak/aus. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan tali sudut¹⁷⁹⁸." Bahan celup menetes dari satu ujung. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk mencelup, membalik-baliknya, dan tidak boleh pergi jika tetesannya belum berhenti."¹⁷⁹⁹ ||1||

Ketika itu, bahan jubah menjadi kaku¹⁸⁰⁰. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk merendamnya dalam air." Ketika itu, bahan jubah menjadi kasar. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian menepuk-nepuknya dengan tangan." [286]

¹⁷⁹⁵ *laggenti*, bandingkan *B.D.* ii. 130, ck. 5.

¹⁷⁹⁶ *galati*, bandingkan *B.D.* ii. 130, ck. 6.

¹⁷⁹⁷ *kaṇṇa*. Lihat *Vin.* i. 51, di mana cara *saddhivihārika* menggantung jubah *upajjhāya*-nya dijelaskan secara singkat.

¹⁷⁹⁸ *kaṇṇasuttaka*, benang atau tali, 'tali dari ujung ke ujung, tali pakaian', demikian *P.E.D.* Ini harusnya membedakannya dari *raju*, 'tali' di atas, sehingga mungkin *raju* dalam artian 'anyaman', yang bahannya tidak jauh berbeda dari *vaṃsa*, bambu. Namun, *kaṇṇasuttaka* lebih mungkin berarti benang yang ditaruh di sudut jubah untuk mencegah sudutnya koyak/aus; sebelumnya pada bhikkhu menggantung bahan jubah di tengah, yaitu mereka menggantungnya di atas *raju* dan *vaṃsa*, sehingga bahan celup menetes pada kedua ujung. Jika *kaṇṇasuttaka* benar-benar 'tali pakaian', tentu saja bahan celup masih akan menetes pada kedua ujung; tetapi dengan menggantung sesuatu di sudutnya akan membuat bahan celup hanya menetes di satu ujung saja. Kelonggaran ini tampaknya dirumuskan untuk mencegah tetesan dan percikan bahan celup tidak mengotori tempat itu.

¹⁷⁹⁹ *na ca acchinne theve pakkamitum*. *VA.* 1126 mengatakan dia tidak boleh ke mana-mana sampai tetesan bahan celup berhenti. Bandingkan pernyataan yang sama pada *Vin.* i. 50, 53; ii. 227, 230.

¹⁸⁰⁰ *patthinna*, *VA.* 1126 mengatakan bahwa keras karena terlalu banyak bahan celup, terlalu penuh (celupan).

Ketika itu, para bhikkhu memakai jubah kuning, (warna) gading,¹⁸⁰¹ tidak dipotong.¹⁸⁰² Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut dengan berkata, "Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi." Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, jubah yang tidak dipotong tidak boleh dipakai. Barang siapa yang memakai (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||2||11||

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Dakkhināgiri¹⁸⁰³. Sang Bhagava melihat ladang Magadha,¹⁸⁰⁴ terbentang dalam bidang-bidang¹⁸⁰⁵, baris-baris¹⁸⁰⁶, pematang-pematang¹⁸⁰⁷, kotak-kotak¹⁸⁰⁸, dan melihat ini, Beliau berkata kepada Bhikkhu Ānanda,

¹⁸⁰¹ *dantakāsāvāni*. VA. 1127 mengatakan "mencelupnya sekali atau dua kali, mereka memakainya berwarna gading (*dantavaṇṇāni*)."

¹⁸⁰² *acchinnakāni*, atau tidak terpenggal/terpotong. Lihat di atas, MV. VII. 1. 5, ck. dan paragraf berikutnya di bawah.

¹⁸⁰³ *D.P.P.N.* mengatakan "sebuah *janapada* (wilayah) di India, yang ibu kotanya adalah Ujjeni ... Dakkhināgiri terbentang ke selatan Rājagaha, di luar bukit-bukit yang mengelilingi kota—demikianlah namanya." Lihat MA. iii. 429; SnA. i. 136; SA. i. 242, ii. 176.

¹⁸⁰⁴ Magadhakhetta. Lihat *D.P.P.N.* untuk petunjuk bahwa ini 'mungkin sawah luas yang seketika ditangkap mata karena petak-petaknya' dan ukurannya, boleh ditambahkan; lihat Jā. iii. 293.

¹⁸⁰⁵ *accibandha*, edisi Siam; edisi Cing. menulis *accibaddha*; VA. 1127 menulis *acchibaddha*. *Acci* biasanya 'sinar', tetapi tidak berarti demikian di sini, lihat *Vin. Texts* ii. 207, ck. 3. *P.E.D.* mengatakan "kami lebih suka rekaan *acchibaddha*, 'dalam bentuk kubus atau dadu', yaitu dengan sawah kotak/persegi." VA. 1127 mengatakan *accibaddhan ti caturassakedārakabaddham*, yang berarti 'terbagi (atau, ditanam) dalam sawah-sawah berbentuk kotak yang dialiri'. *Bandha* lebih kepada 'ditanam, ditempatkan, dibentuk, disusun, disatukan atau diletakkan bersama' daripada 'dibagi' dalam *Vin. Texts* ii. 207. Analogi bahwa potongan-potongan jubah bhikkhu disusun atau diletakkan bersama (bukan 'dibagi') seperti bagian-bagian sawah.

¹⁸⁰⁶ *pāḷibandha*. VA. 1127 mengatakan "disusun (atau dihubungkan, *baddha*) oleh batas-batas panjang dan lebar."

¹⁸⁰⁷ *maryādabandha*; mungkin teras/petak/tingkat. Pengetahuan tentang irigasi bertingkat sudah sangat tua. *Vin. Texts* ii. 208 memberikan (terbagi) 'oleh batasan (atau punggung bukit) luar'. VA. 1127 mengatakan *maryādabaddha* disebut demikian karena ada *maryāda* pendek pada sela-sela.

¹⁸⁰⁸ *siṅghātakabandha*. VA. 1127 mengatakan bahwa ini dibuat sebuah pematang, *maryāda*, dengan sebuah pematang di tempat mereka bertemu, *gataṭṭhānena*; artinya, bentuk kotak, *catukkasāṅṭhāna*.

“Ānanda, apakah kamu melihat ladang Magadha terbentang dalam bidang-bidang ... kotak-kotak?”

“Ya, Bhante.”

“Ānanda, apakah kamu sanggup menyediakan¹⁸⁰⁹ jubah-jubah seperti ini untuk para bhikkhu?”

“Saya sanggup, Bhante.”

Kemudian setelah menetap di Dakkhiṇāgiri selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan kembali menuju Rājagaha. Bhikkhu Ānanda, setelah menyiapkan jubah-jubah selama beberapa bulan, menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, dia berkata kepada Sang Bhagava,

“Bhante, silakan melihat jubah-jubah yang sudah saya siapkan.”

||1||

Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Ānanda pintar, Ānanda sungguh cerdas, dia bisa memahami secara rinci maksud apa yang Saya ucapkan secara singkat, dan dapat membuat jahitan silang¹⁸¹⁰ dan dapat membuat jahitan silang pendek¹⁸¹¹ dan dapat membuat jahitan melingkar¹⁸¹² dan dapat membuat jahitan melingkar pendek¹⁸¹³ dan dapat membuat potongan tengah¹⁸¹⁴ dan dapat membuat potongan

¹⁸⁰⁹ *saṃvidahitum*. VA. 1127 memberikan *dātum*; *Vin. Texts* ii. 208, ck. 4, mengutip Bu., menulis *kātum*.

¹⁸¹⁰ *kusī*. Ini dan kata-kata berikutnya muncul kembali pada CV. VI. 21. 3.

¹⁸¹¹ *adḍhakusī*. C.P.D. memberikan ‘jahitan silang antara’ mengikuti *Vin. Texts* ii. 209.

¹⁸¹² *maṇḍala*. VA. 1127 mengatakan *maṇḍalan ti pañcakaṇḍikacivarassa ekekasmim khaṇḍe mahāmaṇḍalam*, *maṇḍala* artinya ada *maṇḍala* (jahitan) besar pada setiap potongan dari jubah lima potongan. Bandingkan di atas, MV. VII. 1. 5, ck.

¹⁸¹³ *adḍhamaṇḍalan ti khuddakamaṇḍalam*, VA. 1127.

¹⁸¹⁴ *vivaṭṭan ti maṇḍalañ ca adḍhamaṇḍalañ ca ekato katvā sibbitam majjhimakhaṇḍam*, bagian tengah dijahit dengan menyatukan jahitan melingkar dan jahitan melingkar pendek, VA. 1127.

pinggir¹⁸¹⁵ dan dapat membuat potongan leher¹⁸¹⁶ dan dapat membuat potongan lutut¹⁸¹⁷ dan dapat membuat potongan siku¹⁸¹⁸; dan yang dipotong harus ditambah menyatu¹⁸¹⁹, cocok untuk petapa dan tidak diinginkan oleh lawan. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan jubah luar yang dipotong, jubah atas yang dipotong, jubah dalam yang dipotong.” ||2||12||

Setelah menetap di Rājagaha selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Vesālī. Sewaktu Sang Bhagava sedang melintasi jalan raya antara Rājagaha dan Vesālī, Beliau melihat beberapa bhikkhu yang dijejali oleh jubah melintas, setumpuk jubah¹⁸²⁰ di atas kepala mereka dan setumpuk jubah di punggung mereka dan setumpuk jubah di panggul mereka,

¹⁸¹⁵ *anuvivaṭṭa*. VA. 1127 mengatakan *tassa ubhosu passesu dve khaṇḍāni ... athavā vivaṭṭassa ekapassato dvinnam ekapassato tiṇṇam pi catunnam pi khaṇḍānam etaṃ nāmaṃ*, ini adalah nama dua atau empat potongan pada setiap sisi dari *vivaṭṭa*, potongan tengah. C.P.D. menambahkan penjelasan lain: *ubhosu passesu ekapassato dvinnam ekapassato dvinnam ti catunnam pi khaṇḍānam nāmaṃ*, sehubungan dengan kedua sisi, jika ada dua pada satu sisi, dua pada sisi lain, disebut 'dari empat potongan'. C.P.D. mengatakan tentang *anuvivaṭṭa* bahwa 'menurut penyebutan Sp. tentang (dua atau) empat potongan pinggir kain jubah (*civara*) bhikkhu, (satu atau) dua pada setiap sisi dari dua potongan tengah (*vivaṭṭa*, yaitu *maṇḍala* dan *aḍḍhamāṇḍala*)'. Seseorang harus mengerti bahwa potongan tengah, *vivaṭṭa*, utuh atau dalam dua potongan di punggung dan yang ada pada setiap sisi adalah dua potongan pinggir, *anuvivaṭṭa* dan bahwa semua potongan disatukan bersama oleh *maṇḍala* dan *aḍḍhamāṇḍala*. Tentang yang terakhir ini lihat ck. ke-3 sebelum ini.

¹⁸¹⁶ *giveyyakan ti givavethanaṭṭhāne daḥhikaraṇatthaṃ aññaṃ suttasamsibbitaṃ āgantukapaṭaṃ, giveyyaka* artinya (potongan) kain tambahan yang dijahit bersama dengan benang lain untuk menguatkan posisi yang melingkari leher, VA. 1127.

¹⁸¹⁷ *jaṅgheyyakan ti jaṅghapāpunaṭṭhāne tath'eva samsibbitaṃ paṭam*, artinya sepotong kain dijahit bersama di posisi lutut bertemu.

¹⁸¹⁸ *bāhantaṃ ti anuvivaṭṭānaṃ bahi ekekaṃ khaṇḍam. Iti pañcakaḥṇḍika-civaren etaṃ vicāriṇaṃ ti, 'bāhanta* artinya sebuah potongan di luar setiap potongan pinggir. Ini dipikirkan sehubungan jubah dari lima potongan', demikian VA. 1127, yang menambahkan, *bāhantaṃ ti suppaṇācivaram pārupantena saṃharitvā bhāyā upari ṭhapitā ubho antā bahimukkhā tiṭṭhanti tesam tesam nāmaṃ, bāhanta* artinya jika seseorang meletakkan sebuah jubah yang ukurannya baik, melipatnya dan memegang lengannya, kedua ujung ada di luar wajah; inilah nama mereka (ujung).

¹⁸¹⁹ Teks menulis *sattalūka*; edisi Sinhala dan Siam *sattalūka*, pisau kasar, mungkin merujuk sebagai alat yang dipakai bhikkhu untuk memotong jubah; sementara *Vin. Texts* ii. 209, tentang analogi *sattalūka* dalam ||21. 1|| di bawah, memakai 'penulisan itu di sini' (lihat *Vin. Texts* ii. 209, ck. 10) dan menerjemahkan 'secara kasar dijahit bersama'.

¹⁸²⁰ *civarabhisi*. Tentang *bhisi* lihat *B.D.* ii. 47, ck. 1. Matras terbuat dari lima jenis bahan yang disebutkan pada Pāc. XIV. *Bhisi* bukan gulungan, guling atau tikar, lihat *Vin. Texts* ii. 210, ck. 2.

melihat (mereka) terpikir oleh Sang Bhagava, “Manusia-manusia dungu ini terlalu cepat terpengaruh oleh kelimpahan jubah;¹⁸²¹ [287] bagaimana seandainya Saya menentukan batasan, menetapkan batas¹⁸²² jubah bagi para bhikkhu?” ||1||

Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Vesālī. Sang Bhagava bersemayam di Vesālī, di Kuil Gotamaka.¹⁸²³ Ketika itu, pada malam musim dingin di antara ‘kedelapan’¹⁸²⁴, pada saat turun salju, Sang Bhagava duduk di udara terbuka dengan (hanya) satu jubah; Sang Bhagava tidak merasa dingin. Saat waktu jaga awal malam hari berlalu, Sang Bhagava mulai merasa dingin. Sang Bhagava memakai jubah kedua; Sang Bhagava tidak merasa dingin. Saat waktu jaga tengah malam hari berlalu, Sang Bhagava mulai merasa dingin. Sang Bhagava memakai jubah ketiga; Sang Bhagava tidak merasa dingin. Saat waktu jaga akhir malam hari berlalu, matahari mulai terbit, fajar menyingsing,¹⁸²⁵ Sang Bhagava mulai merasa dingin. Sang Bhagava memakai jubah keempat; Sang Bhagava tidak merasa dingin. ||2||

Lalu terpikir oleh Sang Bhagava, “Bahkan mereka, putra-putra keluarga terpendang¹⁸²⁶ dalam Dhamma dan Vinaya ini¹⁸²⁷, rentan terhadap cuaca dingin, takut dingin, mereka sanggup bertahan dengan tiga jubah. Bagaimana seandainya Saya menentukan batasan, menetapkan batas jubah bagi para bhikkhu—

¹⁸²¹ Bandingkan *Vin.* i. 59 (di atas, MV. I. 31. 5).

¹⁸²² *sīmaṃ bhandeyyaṃ mariyādaṃ ṭhapeyyaṃ.*

¹⁸²³ Bandingkan *B.D.* ii. 1, ck. 1.

¹⁸²⁴ *antaraṭṭhakāsu.* Bandingkan *Vin.* i. 31 dan lihat di atas, MV. I. 20. 15, ck.

¹⁸²⁵ *nandimukhiyā rattiyā.* *Nandimukhī* arti harfiah ‘berwajah sukacita’; bandingkan ‘fajar manis berjaya’ Homer. Ekspresi sama muncul pada *Vin.* ii. 236. *Vin. Texts* iii. 299, ck. 1 mengutip Bu. dengan mengatakan *nandimukhiyā rattiyā ti aruṇadhatakāle pītimukhā viya ratti khāyati ten’ āha nandimukhiyā ti*, ‘saat malam berwajah sukacita artinya, pada saat matahari terbit malam kelihatan seperti wajah senang, karena ini disebut: saat malam berwajah sukacita’. Lihat juga *Vin. Texts* ii. 211, ck. 2.

¹⁸²⁶ *ye pi kho te kulaputtā.* *Vin. Texts* ii. 211, ck. 3 mengatakan bahwa ‘dalam teks ditulis *ye pi kho kulaputtā*’, tetapi ini tidak dibuktikan oleh edisi Cing. maupun edisi Siam.

¹⁸²⁷ *Vin.* i. 391 mengatakan bahwa ‘setelah *dhammavinaye* B menyisipkan *pabbajitā*’, melepaskan keduniawian, seperti edisi Cing. (B adalah tentu saja MS).

mengizinkan tiga jubah?" Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, ||3||

"Para Bhikkhu, sewaktu Saya sedang melintasi jalan raya antara Rājagaha dan Vesālī, Saya melihat beberapa bhikkhu yang dijejali oleh jubah melintas, setumpuk jubah di atas kepala mereka dan setumpuk jubah di punggung mereka dan setumpuk jubah di panggul mereka, melihat mereka terpikir oleh-Ku, 'Manusia-manusia dungu ini terlalu cepat terpengaruh oleh kelimpahan jubah; bagaimana seandainya Saya menentukan batasan, menetapkan batas jubah bagi para bhikkhu?' ||4||

Lalu para Bhikkhu, pada malam musim dingin di antara 'kedelapan', pada saat turun salju, Saya duduk di udara terbuka dengan (hanya) satu jubah; Saya tidak merasa dingin. Saat waktu jaga awal malam hari berlalu, Saya mulai merasa dingin. Saya memakai jubah kedua; Saya tidak merasa dingin. Saat waktu jaga tengah malam hari berlalu, Saya mulai merasa dingin. Saya memakai jubah ketiga; Saya tidak merasa dingin. Saat waktu jaga akhir malam hari berlalu, matahari mulai terbit, fajar menyingsing, Saya mulai merasa dingin. Saya memakai jubah keempat; Saya tidak merasa dingin. Lalu para Bhikkhu, terpikir oleh-Ku, 'Bahkan mereka, putra-putra keluarga terpendang dalam Dhamma dan Vinaya ini, rentan terhadap cuaca dingin, takut dingin, mereka sanggup bertahan dengan tiga jubah. Bagaimana seandainya Saya menentukan batasan, menetapkan batas jubah bagi para bhikkhu [288] dan mengizinkan tiga jubah?' Para Bhikkhu, Saya mengizinkan tiga jubah: jubah luar ganda, jubah atas tunggal, jubah dalam tunggal."¹⁸²⁸ ||5||

¹⁸²⁸ Lihat *B.D.* ii. 1, ck. 2. *VA.* 1128 mengatakan bahwa sebagaimana Sang Bhagava sanggup bertahan dengan empat jubah, Beliau mengizinkan jubah luar ganda (rangkap), yang lain tunggal; sehingga menjadi empat jubah.

Ketika itu,¹⁸²⁹ kelompok enam bhikkhu, berkata, “Tiga jubah diizinkan oleh Sang Bhagava,” memasuki sebuah desa dengan satu set tiga jubah, tinggal di vihara dengan satu set tiga jubah yang lain, pergi mandi dengan satu set tiga jubah yang lain lagi. Mereka, para bhikkhu yang bersahaja, memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa kelompok enam bhikkhu memakai jubah ekstra?” Lalu bhikkhu-bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, jubah ekstra tidak boleh dipakai; barang siapa memakai(nya) akan ditindak sesuai peraturan.”¹⁸³⁰ ||6||

Ketika itu,¹⁸³¹ sebuah jubah ekstra diperoleh oleh Bhikkhu Ānanda; dan Bhikkhu Ānanda ingin memberikan jubah ini kepada Bhikkhu Sāriputta, tetapi Bhikkhu Sāriputta sedang menetap di Sāketa. Lalu terpikir oleh Bhikkhu Ānanda, “Sudah ditetapkan¹⁸³² oleh Sang Bhagava bahwa jubah ekstra tidak boleh dipakai. Dan jubah ekstra ini saya peroleh, dan saya ingin memberikan jubah ini kepada Bhikkhu Sāriputta, tetapi Bhikkhu Sāriputta sedang menetap di Sāketa. Sekarang tata laku yang bagaimana yang harus diikuti?” Dia menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Akan tetapi, Ānanda, berapa lama sebelum Sāriputta datang (ke sini)?”

“Bhante, pada hari kesembilan atau kesepuluh.”

¹⁸²⁹ = Nissag. I, di mana peraturan menentang pemakaian jubah ekstra dan penalti/hukuman jika melanggar juga ditetapkan.

¹⁸³⁰ Yaitu Nissag. I, memberi petunjuk bahwa ini atau paling tidak konsep pertama peraturan ini, dirumuskan pada saat bagian MV dari *Vin.* ini, disusun.

¹⁸³¹ Bagian ini = sebuah bagian dari Nissag. I (*Vin.* iii. 195).

¹⁸³² *Vin.* iii. 195 menyisipkan *sikkhāpadam* (peraturan latihan) sebelum *paññattam* (ditetapkan).

Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memakai jubah ekstra selama paling lama sepuluh hari.”¹⁸³³ ||7||

Ketika itu, jubah ekstra diperoleh oleh bhikkhu-bhikkhu. Lalu para bhikkhu ini berpikir, “Sekarang aturan yang bagaimana yang harus diikuti sehubungan dengan jubah ekstra?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan jubah ekstra.”¹⁸³⁴ ||8||**13**||

Setelah menetap di Vesālī selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Benares. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Benares. Sang Bhagava bersemayam di dekat Benares, di Taman Rusa Isipatana. Ketika itu, jubah dalam seseorang bhikkhu koyak. Lalu bhikkhu itu berpikir, “Tiga jubah diizinkan oleh Sang Bhagava: jubah luar ganda, jubah atas tunggal, **[289]** jubah dalam tunggal. Akan tetapi, jubah dalamku koyak. Bagaimana seandainya saya menyisipkan tambalan,¹⁸³⁵ sehingga¹⁸³⁶ akan menjadi kain ganda di sekeliling, tunggal di tengah?” ||1||

Lalu bhikkhu itu menyisipkan tambalan. Sewaktu Sang Bhagava sedang mengelilingi tempat pemondokan, Beliau melihat bhikkhu itu sedang menyisipkan tambalan; melihatnya Beliau menghampiri bhikkhu itu; setelah dekat, Beliau bertanya kepada bhikkhu itu,

¹⁸³³ Bandingkan konsep kedua peraturan dalam Nissag. I, *Vin.* iii. 196.

¹⁸³⁴ Pada *Vin.* iii. 195 jubah ekstra didefinisikan sebagai ‘satu yang tidak dijatahkan, tidak diberikan’. Agaknya jika jubah sudah dijatahkan atau diberikan, tidak lagi menjadi jubah ekstra. Pada *Vin.* i. 297, tiga jubah (tidak termasuk jubah ekstra) diizinkan untuk dijatahkan tetapi tidak diberikan.

¹⁸³⁵ *aggalaṃ acchupeyyaṃ*. Tentang *aggala* lihat *B.D.* ii. 409, ck. 6.

¹⁸³⁶ Yaitu jubah.

“Apa yang sedang kamu lakukan, Bhikkhu?”

“Saya sedang menyisipkan tambalan, Bhante.”

“Bagus sekali, Bhikkhu, bagus jika kamu, Bhikkhu, menyisipkan tambalan.”

Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, ketika pakaian¹⁸³⁷ tidak kotor, ketika apa yang diizinkan tidak kotor,¹⁸³⁸ Saya mengizinkan jubah luar ganda, jubah atas tunggal, jubah dalam tunggal; ketika pakaian menjadi tipis karena dipakai,¹⁸³⁹ empat lapis jubah luar, jubah atas ganda, jubah dalam ganda. Sebisa mungkin usaha¹⁸⁴⁰ harus dilakukan (untuk mendapatkan) tambalan dari jubah kain perca, dari (potongan-potongan yang dipungut dekat) sebuah toko.¹⁸⁴¹ Para Bhikkhu, Saya mengizinkan tambalan, upaya mengencangkan,¹⁸⁴² penyambungan, penandaan (dengan sepotong kain), penguatan.¹⁸⁴³ ||2||14||

Setelah menetap di Benares selama yang dikehendaki, Sang Bhagava melakukan perjalanan menuju Sāvattḥī. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Sāvattḥī. Sang Bhagava bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Kemudian Visākhā, ibunda Migāra, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Setelah dia duduk di satu sisi, Sang Bhagava menggembirakan ... menghibur Visākhā, ibunda

¹⁸³⁷ *dussanāṃ*. DA. ii. 403, mengutip bagian ini, menulis *vatthānaṃ* (pakaian).

¹⁸³⁸ *ahata* dan *ahatakappa*, lihat di atas, MV. VII. 1. 6, ck.

¹⁸³⁹ *utuddhaṭa*, arti harfiah diulur oleh musim (seiring berjalannya waktu).

¹⁸⁴⁰ *ussāha*, dijelaskan pada VA. 1128 dengan *pariyesanā*, pencarian.

¹⁸⁴¹ *pāpaṇika*; lihat di atas, MV. VII. 1. 6, ck.

¹⁸⁴² *tunna*. VA. 1128 mengatakan *suttakena saṃsibbanāṃ tunnaṃ*, ‘menjahit bersama/menyatukan dengan benang adalah *tunna*’; suatu cara mengencangkan, mungkin jarum, meskipun *sūci* adalah kata yang lebih umum. Akan tetapi, bandingkan *tunnāvāya*, ‘jarum penenun’, penjahit, pada Vin. ii. 159.

¹⁸⁴³ Tentang ungkapan-ungkapan ini, bandingkan di atas, MV. VII. 1. 5 dan catatan.

Migāra dengan wejangan Dhamma. Lalu Visākhā, ibunda Migāra yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, semoga Bhagava beserta Saṅgha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari saya.”

Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Visākhā, ibunda Migāra yang telah mengerti persetujuan Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||1||

Menjelang berakhirnya malam itu awan besar menumpahkan hujan di empat benua¹⁸⁴⁴. Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, sedang turun hujan di Hutan Jeta, begitu juga di empat benua. Para Bhikkhu, basahilah tubuh kalian dengan air hujan,¹⁸⁴⁵ inilah awan besar terakhir di empat benua sekaligus.”

“Baiklah, Bhante,” dan para bhikkhu ini mengiyakan Sang Bhagava, [290] meletakkan jubah mereka lalu membiarkan tubuh mereka dibasahi air hujan. ||2||

Lalu Visākhā, ibunda Migāra, setelah menyiapkan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, memerintah seorang budak wanita, berkata,

“Sekarang¹⁸⁴⁶ pergilah ke arama, umumkan waktunya, katakan, ‘Sudah waktunya, Bhante¹⁸⁴⁷, makanan sudah siap.’”

“Baiklah, Nyonya,” dan budak wanita ini, setelah mengiyakan Visākhā, ibunda Migāra, pergi ke arama, melihat para bhikkhu, dengan jubah tergeletak, membiarkan tubuh mereka dibasahi air

¹⁸⁴⁴ *cātuddīpiko*.

¹⁸⁴⁵ Karena pada saat ini pakaian hujan belum ‘diizinkan’, para bhikkhu tidak dikatakan melakukan pelanggaran dukkata yang disebut pada *Vin.* iii. 253, dengan membiarkan tubuh telanjang mereka dibasahi air hujan meskipun mereka memiliki pakaian hujan.

¹⁸⁴⁶ *je*, sering digunakan saat berbicara dengan budak wanita.

¹⁸⁴⁷ *bhante*, atau mungkin di sini ‘tuan yang terhormat’.

hujan. Melihat mereka, dia berpikir, “Tidak ada bhikkhu di arama ini, para petapa telanjang sedang membiarkan tubuh mereka dibasahi air hujan.” Dia kembali dan menemui Visākhā, ibunda Migāra; setelah bertemu, dia berkata kepada Visākhā, ibunda Migāra,

“Nyonya, tidak ada bhikkhu di arama itu, para petapa telanjang sedang membiarkan tubuh mereka dibasahi air hujan. Terpikir oleh Visākhā, ibunda Migāra—cerdas, berpengalaman dan bijaksana, “Tidak diragukan itu adalah para guru, dengan jubah tergeletak, yang sedang membiarkan tubuh mereka dibasahi air hujan; wanita dungu ini berpikir tidak ada bhikkhu di arama itu, (tetapi) para petapa telanjang sedang membiarkan tubuh mereka dibasahi air hujan.” Dia kembali memerintah budak wanita itu, berkata, “Sekarang pergilah ke arama, umumkan waktunya, katakan, ‘Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap.’” ||3||

Para bhikkhu setelah mengeringkan tubuh mereka, merasa tubuh segar, memakai jubah kembali, memasuki pondokan¹⁸⁴⁸ (masing-masing). Budak wanita itu, setelah pergi ke arama, tidak melihat para bhikkhu, berpikir, “Tidak ada bhikkhu di arama ini, arama ini kosong.” Dia kembali dan menemui Visākhā, ibunda Migāra; setelah bertemu, dia berkata kepada Visākhā, ibunda Migāra,

“Nyonya, tidak ada bhikkhu di arama itu, arama itu kosong.” Terpikir oleh Visākhā, ibunda Migāra—cerdas, berpengalaman dan bijaksana, “Akan tetapi, tidak diragukan bahwa para guru, setelah mengeringkan tubuh mereka, merasa tubuh segar, memakai jubah kembali, memasuki pondokan (masing-masing); wanita dungu ini berpikir tidak ada bhikkhu di arama itu, bahwa arama itu kosong.” Dia kembali memerintah budak wanita itu, berkata, “Sekarang

¹⁸⁴⁸ *yathāvihāra*, seperti pada *Vin. iv. 15*.

pergilah ke arama, umumkan waktunya, katakan, 'Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap.'" ||4||

Lalu Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, siapkan patta dan jubah kalian, waktunya makan."

"Baiklah, Bhante," para bhikkhu ini mengiyakan Sang Bhagava.

Setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava membawa patta dan jubah (luar), menghilang dari Hutan Jeta, secepat orang perkasa merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk kembali lengannya yang terentang, dan muncul di beranda milik Visākhā, ibunda Migāra. Lalu Sang Bhagava bersama dengan Saṅgha Bhikkhu duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. ||5||

Visākhā, ibunda Migāra berkata, "Luar biasa, para Guru, menakjubkan, para Guru, hebatnya kekuatan batin dan besarnya kekuatan seorang Tathagata, meskipun banjir setinggi lutut, dan meskipun banjir setinggi pinggang, namun tidak ada [291] kaki maupun jubah seorang bhikkhu pun yang basah," dan dengan senang, gembira, dia turun tangan sendiri menjamu dan melayani Saṅgha Bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan mewah, lalu duduk di satu sisi setelah Sang Bhagava selesai makan dan menjauhkan tangan dari patta. Selagi duduk di satu sisi, Visākhā, ibunda Migāra berkata kepada Sang Bhagava,

"Bhante, saya memohon kepada Bhagava untuk delapan anugerah."

"Visākhā, para Tathagata melampaui (pemberian) anugerah."¹⁸⁴⁹

"Bhante, ini adalah apa yang diperkenankan, ini adalah apa yang tidak tercela."

"Katakanlah, Visākhā." ||6||

¹⁸⁴⁹ Bandingkan di atas, MV. I. 54. 4, MV. VIII. 1. 34.

“Bhante, selama hidup ini saya ingin memberikan pakaian hujan kepada Saṅgha ,¹⁸⁵⁰ memberikan makanan kepada yang baru datang,¹⁸⁵¹ memberikan makanan kepada yang pergi, memberikan makanan kepada yang sakit,¹⁸⁵² memberikan makanan kepada yang merawat orang sakit,¹⁸⁵³ memberikan obat kepada yang sakit, memberikan pasokan bubur nasi yang terus-menerus, memberikan pakaian mandi untuk Saṅgha Bhikkhuni.¹⁸⁵⁴”

“Apa yang terpikirkan olehmu, ¹⁸⁵⁵ Visākḥā, sehingga memohon delapan anugerah dari Tathagata?”

“Bhante, saya memerintahkan seorang budak wanita, berkata, ‘Sekarang pergilah ke arama, umumkan waktunya, katakan, ‘Sudah waktunya, Bhante, makanan sudah siap’; tetapi kemudian, Bhante, budak wanita itu, setelah pergi ke arama, melihat para bhikkhu, dengan jubah tergeletak, membiarkan tubuh mereka dibasahi air hujan; melihat mereka, dia berpikir, ‘Tidak ada bhikkhu di arama ini, para petapa telanjang sedang membiarkan tubuh mereka dibasahi air hujan.’ Dia kembali dan menemui saya; setelah bertemu, dia berkata kepada saya, ‘Nyonya, tidak ada bhikkhu di arama itu, para petapa telanjang sedang membiarkan tubuh mereka dibasahi air

¹⁸⁵⁰ Nissag. XXIV dan Pāc. XCI keduanya berdasarkan asumsi bahwa sebuah ‘kelonggaran’ untuk menggunakan pakaian hujan telah diberikan. Peraturan dalam Nissag. XXIV menentang penggunaan pakaian hujan selama semua kecuali masa terakhir dari cuaca panas, sehingga pakaian ini menjadi aus dan para bhikkhu telanjang selama musim hujan. Lihat *B.D.* ii. 134, ck. 1. Pāc. XCI membahas ukuran yang tepat untuk pakaian hujan.

¹⁸⁵¹ Bandingkan *Vin.* ii. 16 di mana perumah tangga Citta mengundang para bhikkhu therā yang datang untuk menerima makanan darinya. Pada *Vin.* ii. 209 dst. peraturan tertentu ditetapkan tentang perilaku yang harus diperhatikan oleh dan terhadap bhikkhu yang datang.

¹⁸⁵² Pada *Vin.* i. 142 para bhikkhu diizinkan selama masa vassa, selama urusan itu tidak lebih dari tujuh hari, untuk mengunjungi bhikkhu yang sakit; dan mereka mungkin mencari makanan untuk yang sakit, makanan untuk yang merawat orang sakit dan obat untuk yang sakit.

¹⁸⁵³ Pada *Vin.* i. 303 dst. sifat-sifat yang diperlukan oleh mereka yang merawat orang sakit disebutkan satu persatu. Selain itu mereka ‘diizinkan’ menerima patta dan jubah bhikkhu sakit yang sudah meninggal.

¹⁸⁵⁴ Dalam petunjuk yang diberikan pada *Vin.* ii. 272 untuk mengajari wanita yang ingin menerima *upasampadā*, dikatakan bahwa pakaian mandi, bersama dengan patta, tiga jubah dan rompi, harus ditunjukkan kepada mereka. Pada *Vin.* iv. 279 ukuran yang tepat untuk pakaian mandi bhikkhuni ditentukan.

¹⁸⁵⁵ *atthavasam sampassamānā*.

hujan.' Bhante, kebugilan¹⁸⁵⁶ tidak suci, tidak pantas. Bhante, dengan pemikiran ini, selama hidup ini saya ingin memberikan pakaian hujan kepada Saṅgha . ||7||

Dan lagi, Bhante, seorang bhikkhu yang baru datang, tidak terbiasa¹⁸⁵⁷ dengan jalanan, tidak mengenal daerah untuk berpindapata¹⁸⁵⁸ (tetapi masih) harus berjalan untuk mengumpulkan derma makanan (saat dia) lelah. Akan tetapi, setelah menyantap makanan saya untuk mereka yang baru datang, (lalu saat) dia sudah terbiasa dengan jalanan, mengenal daerah untuk berpindapata, dia akan berjalan untuk mengumpulkan derma makanan tanpa merasa lelah. Bhante, dengan pemikiran ini, selama hidup ini saya ingin memberikan makanan kepada mereka yang baru datang.

Dan lagi, Bhante, seorang bhikkhu yang pergi, sewaktu mencari makanan untuk dirinya sendiri, mungkin tertinggal oleh karavan, atau jika dia kelelahan dalam perjalanan dia mungkin tiba pada waktu yang tidak tepat¹⁸⁵⁹ di tempat yang dia tuju. Akan tetapi, setelah menyantap makanan saya untuk mereka yang pergi, dia tidak akan tertinggal oleh karavan, dia juga tidak akan kelelahan dalam perjalanan (sehingga) dia akan tiba pada waktu yang tepat di tempat yang dia tuju. Bhante, dengan pemikiran ini, selama hidup ini saya ingin memberikan makanan kepada mereka yang pergi. ||8||

Dan lagi, Bhante, jika seorang bhikkhu yang sakit tidak memperoleh makanan yang sesuai, mungkin penyakitnya akan bertambah parah, atau dia akan meninggal.¹⁸⁶⁰ Setelah menyantap

¹⁸⁵⁶ Kebugilan diredahkan/dihina; lihat di bawah, MV. VIII. 15. 11 dan Vin. iii. 212, 252, dst.; iv. 278.

¹⁸⁵⁷ *na kusala*, tidak ahli dalam, pintar, terlatih.

¹⁸⁵⁸ *gocara*, arti harfiah tempat sapi merumput, padang rumput, jadi tempat di mana seorang bhikkhu dapat memperoleh makanan, rumah-rumah di mana makanan dimasukkan ke dalam patta.

¹⁸⁵⁹ Bandingkan Pāc. LXXXV di mana para bhikkhu dilarang memasuki desa pada waktu yang tidak tepat.

¹⁸⁶⁰ Seperti di atas, Vin. i. 120.

makanan saya untuk mereka yang sakit, [292] penyakitnya tidak akan bertambah parah, dia tidak akan meninggal. Bhante, dengan pemikiran ini, selama hidup ini saya ingin memberikan makanan kepada mereka yang sakit.

Dan lagi, Bhante, jika seorang bhikkhu yang merawat orang sakit, mencari makanan untuk dirinya sendiri, akan membawa pulang¹⁸⁶¹ makanan untuk yang sakit setelah matahari tepat di atas¹⁸⁶² (dan) dia tidak sempat makan lagi.¹⁸⁶³ Akan tetapi, setelah menyantap makanan saya untuk mereka yang merawat orang sakit, dia akan membawa pulang makanan untuk yang sakit pada waktu yang tepat (dan) dia tidak akan terlambat makan. Bhante, dengan pemikiran ini, selama hidup ini saya ingin memberikan makanan kepada mereka yang merawat orang sakit. ||9||

Dan lagi, Bhante, jika seorang bhikkhu yang sakit tidak memperoleh obat yang cocok, mungkin penyakitnya akan bertambah parah, atau dia akan meninggal. Setelah menggunakan obat saya untuk mereka yang sakit, penyakitnya tidak akan bertambah parah, dia tidak akan meninggal. Bhante, dengan pemikiran ini, selama hidup ini saya ingin memberikan obat kepada mereka yang sakit.

Dan lagi, Bhante, bubur nasi diizinkan oleh Bhagava di Andhakavinda karena memiliki sepuluh manfaat.¹⁸⁶⁴ Bhante, dengan pemikiran ini, selama hidup ini saya ingin memberikan pasokan bubur nasi yang terus-menerus. ||10||

¹⁸⁶¹ Yaitu ke vihara.

¹⁸⁶² *ussūre*, setelah matahari bergeser, tengah hari. Dalam Pāc. XXXVII makan pada 'waktu yang tidak tepat' yaitu 'sesudah siang/tengah hari berlalu sampai matahari terbit' (*Vin.* iv. 86 = 166) adalah pelanggaran. Bandingkan pada A. iii. 260 lima kerugian bagi keluarga *ussūrabhatte*, yang makan saat matahari tepat di atas.

¹⁸⁶³ *bhattachedaṃ karissati*, arti harfiah dia akan membuat 'potongan/sebagian' dalam makanannya. Karena makan pada waktu yang tidak tepat adalah pelanggaran, seorang bhikkhu yang tidak sempat makan pada waktu yang tepat, akan melewatkannya secara keseluruhan. Bandingkan *Jā.* i. 156, *bhattachedaṃ katvā*.

¹⁸⁶⁴ Disebutkan satu persatu pada *Vin.* i. 221; bubur nasi diizinkan pada *Vin.* i. 222.

Ada kasus ¹⁸⁶⁵ (di mana para bhikkhuni mandi) telanjang bersama dengan sejumlah pelacur di tempat mandi yang sama di Sungai Aciravati. ¹⁸⁶⁶ Bhante, para pelacur ini mengolok-olok para bhikkhuni, berkata, 'Nona-nona, mengapa kalian menjalani kehidupan suci saat masih muda? Bukankah kesenangan indriawi harus dinikmati? Ketika kalian tua, barulah jalani kehidupan suci; jadi kedua hal ekstrem itu kalian alami.' ¹⁸⁶⁷ Bhante, para bhikkhuni ini, diolok-olok oleh para pelacur, merasa malu. Bhante, kebugilan bagi wanita, tidak suci, tidak pantas. Bhante, dengan pemikiran ini, selama hidup ini saya ingin memberikan pakaian mandi kepada Sangha Bhikkhuni." ||11||

"Apa manfaat yang terpikirkan olehmu, Visākhā, sehingga memohon delapan anugerah dari Tathagata?"

"Bhante, bhikkhu-bhikkhu yang sudah melewati masa vassa di (berbagai) tempat ¹⁸⁶⁸ akan datang ke Sāvattthī untuk menemui Sang Bhagava; setelah bertemu, mereka akan bertanya, 'Bhante, bhikkhu anu sudah meninggal; bagaimana kelahirannya, bagaimana kondisi masa depannya?' ¹⁸⁶⁹ Bhante akan menjelaskan dengan mengatakan, 'Dalam buah kesucian Pemasuk Arus (*Sotāpattiphale*), buah kesucian Yang Kembali Sekali Lagi (*Sakadāgāmiṃphale*), buah kesucian Yang Tidak Kembali Lagi (*Anāgāmiṃphale*) atau Arahāt (*Arahattaphale*).' Saya, mendekati mereka, akan bertanya, 'Para Guru, apakah Sāvattthī pernah dikunjungi ¹⁸⁷⁰ oleh guru ini?' ||12||

Jika mereka menjawab, 'Sāvattthī pernah dikunjungi oleh bhikkhu ini,' [293] saya akan menyimpulkan bahwa tidak diragukan pakaian hujan, atau makanan untuk yang baru datang, atau

¹⁸⁶⁵ *idha*.

¹⁸⁶⁶ Seperti pada Pāc. Bhikkhuni II, XXI.

¹⁸⁶⁷ Bagian ini muncul kembali pada Pāc. Bhikkhuni XXI, di mana merupakan pelanggaran pacittiya bagi bhikkhuni bila mandi telanjang.

¹⁸⁶⁸ *disāsu*.

¹⁸⁶⁹ Percakapan ini tercatat pada D. ii. 91 dst., terjadi di Nāḍika.

¹⁸⁷⁰ *āgatapubbā*.

makanan untuk yang pergi, atau makanan untuk yang sakit, atau makanan untuk yang merawat orang sakit, atau obat untuk yang sakit, atau pasokan bubur nasi yang terus-menerus pernah dinikmati oleh guru ini. Mengingat hal itu, akan timbul kegembiraan; dari kegembiraan, timbul sukacita; karena pikiran penuh sukacita, tubuh saya akan tenang; dengan tubuh yang tenang, saya akan merasa nyaman; karena nyaman, pikiran saya akan merenung; saat ini organ indra akan berkembang, kekuatan akan berkembang, faktor pencerahan juga akan bertumbuh.¹⁸⁷¹ Bhante, memikirkan manfaat ini, saya memohon delapan anugerah kepada Tathagata.” ||13||

“Bagus sekali, Visākhā, bagus jika kamu, Visākhā, memikirkan manfaat ini, memohon delapan anugerah kepada Tathagata. Visākhā, Saya mengizinkan delapan anugerah bagimu.” Lalu Sang Bhagava memberkahi Visākhā, ibunda Migāra, dengan syair ini:

“(Wanita) siapa saja, penuh kegembiraan, diberkahi nilai-nilai
 luhur, penempuh kehidupan suci,
 Memberi—setelah mengalahkan keserakahan—hadiah
 surgawi,¹⁸⁷² menghalau kesedihan, mendatangkan
 kebahagiaan; (dan)
 Dia memperoleh masa surgawi¹⁸⁷³ karena cara yang tanpa
 noda, tanpa cela,
 Dia, mendambakan kebajikan, nyaman, sehat, penuh
 kegembiraan dalam suasana surgawi.¹⁸⁷⁴”

¹⁸⁷¹ [Tassā me tadanussarantiyā pāmujjam jāyissati, pamuditāya pīti jāyissati, pītimanāya kāyo passambhissati, passaddhakāyā sukhaṃ vediyissāmi, sukhiṇiyā cittaṃ samādhiyissati, sā me bhavissati indriyabhāvanā balabhāvanā bojjhaṅgabhāvanā.]

¹⁸⁷² *sovaggikaṃ*. VA. 1128 mengatakan ‘melakukan dengan tujuan surga’.

¹⁸⁷³ *dibba āyu*.

¹⁸⁷⁴ *saggamhi kāyamhi*.

Setelah memberkahi Visākhā, ibunda Migāra, dengan syair ini, Sang Bhagava bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||14||

Kemudian Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan pakaian hujan, makanan untuk yang baru datang, makanan untuk yang pergi, makanan untuk yang sakit, makanan untuk yang merawat orang sakit, obat untuk yang sakit, pasokan bubur nasi yang terus-menerus, pakaian mandi untuk Saṅgha Bhikkhuni.” ||15||**15**||

Bagian untuk Pengulangan mengenai Visākhā

Ketika itu ¹⁸⁷⁵ para bhikkhu, setelah menyantap makanan berlimpah, tertidur, tidak berkesadaran, ceroboh. Sewaktu mereka tidur, tidak berkesadaran, ceroboh, air mani¹⁸⁷⁶ keluar disebabkan mimpi basah, pondokan dikotori air mani. Sewaktu sedang mengelilingi tempat pemondokan bersama Bhikkhu Ānanda sebagai pendamping¹⁸⁷⁷, Sang Bhagava melihat pondokan dikotori air mani; melihat ini, Beliau bertanya kepada Bhikkhu Ānanda, “Ānanda, mengapa pondokan ini dikotori air mani?”

“Bhante, para bhikkhu, **[294]** setelah menyantap makanan berlimpah, tertidur, tidak berkesadaran, ceroboh ... disebabkan mimpi basah; itulah Bhante, mengapa pondokan ini dikotori air mani.” ||1||

“Jadi begitu, Ānanda, jadi begitu, Ānanda, bahwa sewaktu mereka tidur, tidak berkesadaran, ceroboh, air mani keluar disebabkan mimpi basah. Ānanda, para bhikkhu yang tertidur tetapi tetap berkesadaran, waspada, tidak akan mengeluarkan air mani; dan Ānanda, mereka para umat awam, yang tanpa nafsu

¹⁸⁷⁵ Kalimat pengantar ini = *Vin.* iii. 112.

¹⁸⁷⁶ [*asuci*].

¹⁸⁷⁷ *pacchāsamaṇa*; ini juga Ānanda pada *Vin.* iii. 10, iv. 78 dan di bawah, *MV.* VIII. 26. 1.

akan kesenangan indriawi, juga tidak akan mengeluarkan air mani. Ānanda, tidak mungkin, tidak dapat diterima bahwa air mani dikeluarkan oleh seorang Arahat.” Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, sewaktu Saya sedang mengelilingi tempat pemdokan bersama Bhikkhu Ānanda sebagai pendamping, Saya melihat sebuah pondokan dikotori air mani, dan melihat ini Saya bertanya kepada Bhikkhu Ānanda, ‘Ānanda, mengapa ... (= 16. 1, 2) ... oleh seorang Arahat.’ ||2||

Para Bhikkhu,¹⁸⁷⁸ ada lima kerugian bagi orang yang tertidur, tidak berkesadaran, ceroboh: dia tidur tidak nyenyak, dia susah bangun, dia bermimpi buruk, dewata tidak melindunginya, air mani keluar. Para Bhikkhu, inilah lima kerugian bagi orang yang tertidur, tidak berkesadaran, ceroboh. Dan para Bhikkhu, ada lima keuntungan bagi orang yang tertidur, tetap berkesadaran, waspada: dia tidur nyenyak,¹⁸⁷⁹ dia mudah bangun, dia tidak bermimpi buruk, dewata melindunginya, air mani tidak keluar. Para Bhikkhu, inilah lima keuntungan bagi orang yang tertidur, tetap berkesadaran, waspada. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan (sepotong kain) untuk duduk¹⁸⁸⁰ untuk melindungi tubuh, untuk melindungi jubah, untuk melindungi pondokan.” ||3||

Ketika itu, (potongan kain) untuk duduk terlalu kecil,¹⁸⁸¹ tidak melindungi seluruh pondokan. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian membuat selapis alas¹⁸⁸² sebesar yang dikehendaki.” ||4||**16**||

¹⁸⁷⁸ = A. iii. 251.

¹⁸⁷⁹ Bandingkan A. iv. 150, v. 342; *Jā.* ii. 61.

¹⁸⁸⁰ *nisīdana*. Didefinisikan pada *Vin.* iii. 232, iv. 123. Lihat *B.D.* ii. 87, ck. 2.

¹⁸⁸¹ *Pāc.* LXXXIX menetapkan ukuran yang ditentukan.

¹⁸⁸² *paccattharaṇa*. Lihat *B.D.* ii. 34, ck. 1.

Ketika itu ¹⁸⁸³ Bhikkhu Belaṭṭhasīsa, *upajjhāya* dari Bhikkhu Ānanda, menderita penyakit keropeng tebal. Karena keropengnya terlepas, jubahnya lengket pada tubuhnya; para bhikkhu, setelah berulang kali melembabkannya dengan air, barulah jubahnya bisa lepas. Sewaktu Sang Bhagava sedang mengelilingi tempat pemondokan, Beliau melihat bhikkhu-bhikkhu ini melonggarkan jubahnya, setelah berulang kali melembabkannya dengan air; melihat mereka, Beliau menghampiri bhikkhu-bhikkhu ini; setelah dekat, Beliau bertanya kepada bhikkhu-bhikkhu ini, “Para Bhikkhu, apa penyakit bhikkhu ini?”

“Bhante, bhikkhu ini [295] menderita penyakit keropeng tebal; karena keropengnya terlepas, jubahnya lengket pada tubuhnya, dan kami, setelah berulang kali melembabkannya dengan air, barulah jubahnya bisa lepas.” Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kain penyakit gatal¹⁸⁸⁴ bagi yang mengalami gatal-gatal atau bisul kecil atau luka bernanah atau menderita keropeng tebal.”¹⁸⁸⁵ ||1||17||

Ketika itu, Visākhā, ibunda Migāra, membawa sebuah kain lap wajah, ¹⁸⁸⁶ mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Visākhā, ibunda Migāra berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, semoga Bhagava berkenan menerima kain lap wajah ini, sehingga ini bisa menjadi suatu berkah dan kebahagiaan bagi saya untuk waktu yang lama.”

Sang Bhagava menerima kain lap wajah itu. Kemudian Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Visākhā, ibunda Migāra dengan wejangan Dhamma.

¹⁸⁸³ = *Vin.* i. 202, di mana serbuk pupur diizinkan sebagai obat.

¹⁸⁸⁴ Ukuran yang benar ditetapkan dalam Pāc. XC.

¹⁸⁸⁵ Penjelasan Bu. tentang kata-kata ini (*VA.* 884) diberikan pada *B.D.* iii. 98, catatan.

¹⁸⁸⁶ [*mukhapuñchanaco[am.]*]

Viśākhā, ibunda Migāra yang merasa gembira ... terhibur dengan wejangan Dhamma oleh Sang Bhagava, bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. Sang Bhagava, berdasarkan ini, setelah menjelaskan alasannya, berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kain lap wajah.” ||1||**18**||

Ketika itu, Roja suku Malla adalah teman Bhikkhu Ānanda.¹⁸⁸⁷ Sebuah kain linen milik Roja suku Malla, dipercayakan kepada Bhikkhu Ānanda, dan Bhikkhu Ānanda membutuhkan kain linen pada saat itu. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian menggunakan¹⁸⁸⁸ sesuatu yang dipercayakan bila merupakan milik seseorang yang memiliki lima sifat: jika dia merupakan kenalan, jika dia adalah teman, jika dia membicarakannya¹⁸⁸⁹, jika dia masih hidup dan jika dia mengetahui ‘Saat digunakan, dia akan merasa senang dengan saya’. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian menggunakan sesuatu yang dipercayakan bila merupakan milik seseorang yang memiliki lima sifat ini.” ||1||**19**||

Ketika itu, para bhikkhu memiliki set lengkap tiga jubah tetapi mereka membutuhkan saringan air¹⁸⁹⁰ dan kantung. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kain untuk kebutuhan-kebutuhan.¹⁸⁹¹” ||1||

¹⁸⁸⁷ Disebut sebagai teman Bhikkhu Ānanda juga pada *Vin.* i. 247.

¹⁸⁸⁸ [*gaheti.*]

¹⁸⁸⁹ *ālapita.* VA. 1129 mengatakan, “Jika dia sudah mengatakan ini, Apa pun milik saya yang kamu inginkan, boleh kamu ambil.”

¹⁸⁹⁰ *parissāvana.* Diizinkan pada *Vin.* ii. 118.

¹⁸⁹¹ *parikkhāracolaka.* Bandingkan *Vin.* ii. 118, di mana *colaka* tidak mencukupi.

Lalu terpikir oleh para bhikkhu, “Benda-benda yang diizinkan oleh Sang Bhagava—tiga jubah atau pakaian hujan atau potongan kain untuk duduk atau alas atau [296] kain penyakit gatal atau kain lap wajah atau kain untuk kebutuhan (saringan air dan kantung)—apakah semua benda ini dijatahkan¹⁸⁹² atau diberikan¹⁸⁹³?” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk menjatahkan tiga jubah, bukan untuk memberikannya;¹⁸⁹⁴ untuk menjatahkan pakaian hujan selama empat bulan musim hujan, setelah (waktu) itu untuk memberikannya; untuk menjatahkan potongan kain untuk duduk, bukan untuk memberikannya; untuk menjatahkan alas, bukan untuk memberikannya; untuk menjatahkan kain penyakit gatal selama ada penyakit, setelah (waktu) itu untuk memberikannya; untuk menjatahkan kain lap wajah, bukan untuk memberikannya; untuk menjatahkan kain untuk kebutuhan (saringan air dan kantung), bukan untuk memberikannya.” ||2||**20**||

Lalu terpikir oleh para bhikkhu, “Berapa besar jubah terkecil yang boleh diberikan?¹⁸⁹⁵” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan jubah terkecil yang panjangnya delapan jari dan lebarnya empat jari sesuai lebar jari yang diakui.” Ketika itu, tempahan jubah dari kain perca milik Bhikkhu Mahā Kassapa menjadi berat.¹⁸⁹⁶ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para

¹⁸⁹² *adhittātabbāni*. Lihat catatan tentang *an-adhittā* pada *B.D.* ii. 7, 121.

¹⁸⁹³ *vikappetabbāni*. Lihat catatan tentang *a-vikappita* pada *B.D.* ii. 7. *Vikappana*, pemberian, didefinisikan pada *Vin.* iv. 122.

¹⁸⁹⁴ Bandingkan *Vin.* iii. 196 di mana jubah ekstra didefinisikan sebagai yang ‘tidak dijatahkan, tidak diberikan’.

¹⁸⁹⁵ Lihat definisi (bahan) jubah pada *Vin.* iii. 196 = *B.D.* ii. 7.

¹⁸⁹⁶ Menurut *VA.* 1129 karena tambalan-tambalan yang dijahitkan pada tempat-tempat yang aus/koyak. Mahā Kassapa selalu memakai jubah kain perca.

Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian membuat tambalan kasar.¹⁸⁹⁷ Sudutnya menjadi berbentuk aneh.¹⁸⁹⁸ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian membuang sudut yang berbentuk aneh.”¹⁸⁹⁹ Benang-benang berjumbai keluar.¹⁹⁰⁰ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian menyisipkan selampit, pinggiran.”¹⁹⁰¹ Ketika itu, kain katun dari jubah luar terbuka.¹⁹⁰² Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian membuat jaringan¹⁹⁰³.” ||1||

Ketika itu, sewaktu satu set tiga jubah sedang dibuat oleh seseorang bhikkhu, tidak cukup untuk semua (ketiganya) jika dipotong (menjadi potongan-potongan).

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, dua (jubah) yang dipotong, satu yang tidak dipotong.”

Tidak cukup untuk dua dipotong dan satu tidak dipotong.

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan, dua (jubah) yang tidak dipotong, satu yang dipotong.”

¹⁸⁹⁷ *suttalūkhaṃ kātum*. VA. 1129 *sutten’ eva aggaḷaṃ kātun ti attho*, ‘membuat tambalan hanya dengan benang’, jadi mungkin *suttalūkha* adalah tambalan kasar; bandingkan MV. VIII. 12. 2.

¹⁸⁹⁸ *vikaṇṇa*. VA. 1129 mengatakan bahwa saat mereka memotong benang sewaktu sedang menjahit, satu sudut jubah luar menjadi panjang. Pada *Vin.* ii. 116 *civaraṃ vikaṇṇaṃ hoti*, bahan jubah menjadi berbentuk aneh/cacat. Lihat *Vin. Texts* iii. 92, ck. 7.

¹⁸⁹⁹ *vikaṇṇaṃ uddharitum*. VA. 1129 mengatakan bahwa ini berarti memotong sudut yang panjang.

¹⁹⁰⁰ *okiriyanti*. VA. 1129 menyebutkan bahwa jubah jatuh atau menggantung, pada sudut yang dipotong.

¹⁹⁰¹ Lihat *B.D.* ii. 499, ck. 7, 8; dan di atas, MV. VII. 1. 5.

¹⁹⁰² Seperti pada CV. V. 28. 2. Kata yang diterjemahkan sebagai ‘kain katun’ ini adalah *paṭṭā*. *Vin. Texts* ii. 231, ck. 3 mengatakan, “Kita mungkin seharusnya menulis *paṭṭā*, bukan *paṭṭā*,” dan bandingkan *Vin. Texts* iii. 141, ck. 6. *Paṭṭā* mungkin potongan kain yang dipakai sebagai selampit dan pinggiran. VA. 1129 mengatakan *paṭṭā lujjanti* berarti bahwa benang-benang yang ada di depan *paṭṭā* besar terlepas, sehingga *paṭṭā* menjadi terbuka.

¹⁹⁰³ *aṭṭhapadaka*, mungkin ‘tambalan’, *P.E.D.* ‘Jaringan’ untuk sementara disarankan dalam *C.P.D.* VA. secara sederhana mengatakan bahwa *aṭṭhapadakaṃ kātum* berarti menjahit bagian depan sepotong kain dengan penutup *aṭṭhapadaka* (*aṭṭhapadakachannena*). Kata ini muncul pada *Vin.* ii. 150 dengan *vetum* dan diterjemahkan pada *Vin. Texts* iii. 167 sebagai menjalin benang bersilang-silangan; lihat *Vin. Texts* iii. 167, ck. 1.

Tidak cukup untuk dua tidak dipotong dan satu dipotong.

“Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian menyisipkan satu pasokan ekstra.¹⁹⁰⁴ Akan tetapi, para Bhikkhu, seluruh (set tiga jubah) tidak boleh dipakai juga dipotong. Barang siapa memakainya, merupakan pelanggaran **dukkata**.¹⁹⁰⁵” ||2||**21**||

Ketika itu, banyak bahan jubah diperoleh oleh seseorang bhikkhu, dan dia ingin memberikan bahan jubah itu kepada orang tuanya. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, karena dia sendiri ingin memberikan kepada orang tuanya, apa yang bisa kita katakan? Para Bhikkhu, Saya mengizinkan [297] kalian untuk memberikan kepada orang tua.¹⁹⁰⁶ Akan tetapi, para Bhikkhu, pemberian atas dasar keyakinan tidak boleh disia-siakan.¹⁹⁰⁷ Barang siapa menyia-nyiakan(nya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||**22**||

Ketika itu, seseorang bhikkhu, menyimpan jubah luar¹⁹⁰⁸ di Hutan Pria Buta,¹⁹⁰⁹ memasuki sebuah desa untuk berpindapata dengan (hanya) jubah atas dan jubah dalamnya.¹⁹¹⁰ Para pencuri mencuri jubah luar itu. Bhikkhu itu menjadi berpakaian tidak pantas, memakai jubah lusuh. Para bhikkhu bertanya,

¹⁹⁰⁴ *anvādhikam pi āropetum*. VA. 1129 mengatakan “memberikan tambahan (atau ekstra, *āgantuka*) potongan kain. Ini boleh ditaruh jika tidak cukup, jika sudah cukup tidak boleh ada tambahan potongan kain, (untuk itu, apa yang ada) harus dipotong.

¹⁹⁰⁵ Lihat di atas, MV. VIII. 11.

¹⁹⁰⁶ Bandingkan *Vin.* iv. 286, di mana ‘tidak ada pelanggaran’ bagi seorang bhikkhuni untuk memberikan bahan jubah petapa kepada orang tuanya.

¹⁹⁰⁷ *vinipātetabbam*. VA. 1129, “Jika orang tua berdiri memohon dalam debu, harus diberikan.” Maksudnya adalah bahwa bahan jubah sudah diberikan kepada bhikkhu itu, sehingga harus dia pertahankan, kecuali ada alasan kuat yang bertentangan. Dalam semua kondisi, tidak boleh disia-siakan.

¹⁹⁰⁸ “*cīvara* (jubah) mestinya di sini digunakan untuk *saṃghāṭi*. Lihat ... bagian 2, di bawah, di mana *saṃghāṭi* muncul,” *Vin. Texts* ii. 232, ck. 3. Lihat Nissag. XXIX tentang menyimpan jubah.

¹⁹⁰⁹ *Andhavane*. Bandingkan *B.D.* ii. 36, ck. 3.

¹⁹¹⁰ *santaruttara*. Lihat *B.D.* ii. 12, ck. 1. Pada Nissag. II merupakan pelanggaran bagi seorang bhikkhu untuk terpisah dari ketiga jubahnya, bahkan untuk satu malam, kecuali ada persetujuan dari para bhikkhu.

“Avuso, mengapa kamu berpakaian tidak pantas, memakai jubah lusuh?”

“Avuso sekalian, saya menyimpan jubah luar di Hutan Pria Buta, memasuki sebuah desa untuk berpindapata dengan (hanya) jubah atas dan jubah dalam. Para pencuri mencuri jubah luar itu; itulah sebabnya saya berpakaian tidak pantas, memakai jubah lusuh.”

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, sebuah desa tidak boleh dimasuki oleh (bhikkhu yang hanya memakai) jubah atas dan jubah dalam; barang siapa memasuki (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**.”¹⁹¹¹ ||1||

Ketika itu, Bhikkhu Ānanda, karena tidak berkesadaran, memasuki sebuah desa untuk berpindapata dengan (hanya) jubah atas dan jubah dalamnya. Para bhikkhu bertanya kepada Bhikkhu Ānanda,

“Avuso Ānanda, bukankah sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa sebuah desa tidak boleh dimasuki oleh (bhikkhu yang hanya memakai) jubah atas dan jubah dalam? Mengapa kamu, Avuso Ānanda, memasuki sebuah desa dengan (hanya) jubah atas dan jubah dalammu?”

“Avuso sekalian, benar bahwa sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa sebuah desa tidak boleh dimasuki oleh (bhikkhu yang hanya memakai) jubah atas dan jubah dalam, tetapi saya masuk karena tidak berkesadaran.”

Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||2||

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ada lima alasan untuk menyimpan jubah luar: jika dia jatuh sakit,¹⁹¹² atau jika dia

¹⁹¹¹ Bandingkan *Sekhiyas*, 1–4. Pada MV. VII. 1. 3, di atas, di antara lima hak istimewa kathina termasuk di dalamnya pergi berpindapata tanpa memakai tiga jubah.

¹⁹¹² Lalu, menurut Nissag. II (*Vin.* iii. 199) dia harus mendapat persetujuan dari para bhikkhu untuk tidak dianggap pergi, terpisah dari ketiga jubahnya, meskipun pada kenyataannya

menjalani masa vassa,¹⁹¹³ atau jika dia pergi ke seberang sungai, atau jika tempat tinggal terkunci palang,¹⁹¹⁴ atau jika kain kathina sudah dibuat.¹⁹¹⁵ Para Bhikkhu, inilah lima alasan untuk menyimpan jubah luar. Dan para Bhikkhu, ada lima alasan untuk menyimpan jubah atas, jubah dalam: jika dia jatuh sakit ... atau jika kain kathina sudah dibuat. Para Bhikkhu, inilah lima alasan untuk menyimpan jubah atas, jubah dalam. Dan para Bhikkhu, ada lima alasan untuk menyimpan pakaian hujan: jika dia jatuh sakit, atau jika dia keluar dari batas kawasan,¹⁹¹⁶ atau jika dia pergi ke seberang sungai, atau jika tempat tinggal terkunci palang, atau jika pakaian hujan tidak dibuat atau tidak sempurna.¹⁹¹⁷ Para Bhikkhu, inilah lima alasan untuk menyimpan pakaian hujan." ||3||23||

Ketika itu, seseorang bhikkhu menjalani masa vassa sendirian. Orang-orang di sekitar sana, dengan berkata, "Kami memberi untuk Saṅgha ," memberikan jubah-jubah. Lalu terpikir oleh bhikkhu itu, "Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa Saṅgha paling sedikit berjumlah empat bhikkhu,¹⁹¹⁸ tetapi saya sendirian, dan orang-orang ini, [298] dengan berkata, 'Kami memberi untuk Saṅgha ,' memberikan jubah-jubah. Bagaimana seandainya saya menyampaikan jubah-jubah ini kepada Saṅgha di Sāvattḥī?" Lalu bhikkhu itu, membawa jubah-jubah itu, pergi ke Sāvattḥī,

terpisah dari mereka, karena dia tidak merasa cukup sehat untuk bepergian membawa mereka semua bersamanya.

¹⁹¹³ *vassikasamketa*, di tempat pertemuan masa *vassa*. Selama musim hujan para bhikkhu diizinkan memakai pakaian hujan menggantikan tiga jubah mereka yang biasa, demi melindungi mereka agar tidak lembab dan basah.

¹⁹¹⁴ *aggalagutti*. *Aggala* di sini dalam arti 'palang', bukan 'tambalan'.

¹⁹¹⁵ Lihat Nissag. II dan di atas, MV. VII. 1. 3.

¹⁹¹⁶ Saat, barangkali dia harus mengenakan set tiga jubahnya. Bepergian selama masa vassa tidak diizinkan, kecuali jika urusan mendesak dan jika bhikkhu tidak pergi lebih dari tujuh hari. Lihat MV. III.

¹⁹¹⁷ Bandingkan *Vin.* iii, 155, 225, 229, dsb., tentang *vippakata*, tidak sempurna dibuat. Pakaian hujan diizinkan pada MV. VIII. 15. 15.

¹⁹¹⁸ Pada *Vin.* i. 319 lima jenis *saṅgha*, digolongkan menurut jumlah anggota, dijelaskan bersama dengan tindakan formal yang boleh dilaksanakan.

menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Bhikkhu, jubah-jubah itu untukmu sendiri¹⁹¹⁹ sampai pencabutan (hak-hak istimewa) kathina.”¹⁹²⁰ ||1||

“Para Bhikkhu,¹⁹²¹ ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu menjalani masa vassa sendirian. Orang-orang di sekitar sana, dengan berkata, ‘Kami memberi untuk Saṅgha,’ memberikan jubah-jubah. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan jubah-jubah itu untuk dia sendiri sampai pencabutan (hak-hak istimewa) kathina.” ||2||

Ketika itu, seseorang bhikkhu menghabiskan periode baik dalam satu tahun¹⁹²² sendirian. Orang-orang di sekitar sana, dengan berkata, “Kami memberi untuk Saṅgha,” memberikan jubah-jubah. Lalu terpikir oleh bhikkhu itu, “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa Saṅgha paling sedikit berjumlah empat bhikkhu, tetapi saya sendirian, dan orang-orang ini, dengan berkata, ‘Kami memberi untuk Saṅgha,’ memberikan jubah-jubah. Bagaimana seandainya saya menyampaikan jubah-jubah ini kepada Saṅgha di Sāvattihī?” Lalu bhikkhu itu, membawa jubah-jubah itu, pergi ke Sāvattihī, menyampaikan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian membagikan (jubah-jubah ini) untuk Saṅgha yang ada. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu menghabiskan periode baik dalam satu tahun sendirian. Orang-orang di sekitar sana, dengan berkata, ‘Kami memberi untuk

¹⁹¹⁹ *tuyh’ eva*, hanya untuk kamu.

¹⁹²⁰ Lihat Nissag. I, II, III.

¹⁹²¹ Meskipun kalimat pengantarnya diakhiri dengan *iti*, muncul dari vokatif *bhikkhave*, tidak kurang dari *anujānāmi*, di bawah, bahwa Gotama dianggap masih menyapa para bhikkhu.

¹⁹²² *utukāla*. VA. 1130 mengatakan ‘waktu selain musim hujan’. Pada *Vin.* ii. 167 *utukāla* bertentangan dengan ‘tiga bulan masa vassa’. A. iv. 138 membedakan antara tiga musim: *gimha*, musim panas, *vassa*, musim hujan dan *hemanta*, musim dingin. *Utukāla* di atas tidak diragukan berarti waktu dalam setahun yang bukan musim hujan, menyeimbangkan paragraf sebelumnya.

Saṅgha ,’ memberikan jubah-jubah. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan bhikkhu itu untuk menjatahkan¹⁹²³ jubah-jubah itu, dengan berkata, ‘Jubah-jubah ini untuk saya.’ Para Bhikkhu, jika bhikkhu itu tidak menjatahkan bahan jubah itu¹⁹²⁴ (dan) bhikkhu lain datang, bagian yang sama harus diberikan (kepadanya). Para Bhikkhu, jika tumpukan *kusa* tidak dibagikan sementara bahan jubah itu sedang disalurkan oleh para bhikkhu itu (dan) bhikkhu lain datang, bagian yang sama harus diberikan (kepadanya). Para Bhikkhu, jika tumpukan *kusa* dibagikan sementara bahan jubah itu sedang disalurkan oleh para bhikkhu itu (dan) bhikkhu lain datang, satu bagian tidak harus diberikan (kepadanya) jika mereka tidak sudi.”¹⁹²⁵ ||4||

Ketika itu, dua pria bersaudara yang merupakan therā, Bhikkhu Isidāsa dan Bhikkhu Isibhatta,¹⁹²⁶ setelah menjalani masa vassa di Sāvattihī, pergi ke suatu permukiman desa. Orang-orang, berkata, “Sudah lama para therā tidak berkunjung (ke sini),” memberikan makanan dan jubah. Para bhikkhu setempat berkata kepada kedua therā,

“Terima kasih, Bhante, jubah-jubah ini milik Saṅgha , sudah diperoleh. Semoga kedua Therā berkenan (menerima) satu bagian.” Kedua therā berkata,

“Avuso sekalian, sejauh kami memahami Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagava, jubah-jubah ini untuk kalian sendiri sampai pencabutan (hak-hak istimewa) kathina.” ||5||

Ketika itu, tiga bhikkhu sedang menjalani masa vassa di Rājagaha. Orang-orang di sekitar sana, dengan berkata, “Kami memberi untuk Saṅgha ,” memberikan jubah-jubah. Lalu terpikir

¹⁹²³ Lihat di atas, MV. VIII. 20. 2.

¹⁹²⁴ Tunggal di sini; di atas jamak.

¹⁹²⁵ Bandingkan CV. VI. 11. 3.

¹⁹²⁶ Tidak disebut di mana pun kecuali di sini, lihat *D.P.P.N.*

oleh bhikkhu-bhikkhu ini, [299] “Sudah ditetapkan oleh Sang Bhagava bahwa Saṅgha paling sedikit berjumlah empat bhikkhu, tetapi kita hanya bertiga, dan orang-orang ini, dengan berkata, ‘Kami memberi untuk Saṅgha,’ memberikan jubah-jubah. Sekarang tata laku yang bagaimana yang harus kita ikuti?” Ketika itu, beberapa therā, Bhikkhu Nilavāsīn¹⁹²⁷, Bhikkhu Sāṇavāsīn¹⁹²⁸, Bhikkhu Gopaka, Bhikkhu Bhagu¹⁹²⁹ dan Bhikkhu Phalīkasandāna, sedang menetap di Pāṭaliputta¹⁹³⁰ di Vihara Ayam Jantan¹⁹³¹. Lalu para bhikkhu ini, pergi ke Pāṭaliputta, menanyai para therā. Para therā berkata, “Avuso sekalian, sejauh kami memahami Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagava, jubah-jubah ini untuk kalian sendiri sampai pencabutan (hak-hak istimewa) kathina.” ||6||24||

Ketika itu, Bhikkhu Upananda¹⁹³², putra Sakya, setelah menjalani masa vassa di Sāvattihī, pergi ke suatu permukiman desa. Di sana para bhikkhu berkumpul, ingin menyalurkan bahan jubah. Mereka berkata, “Avuso, jubah-jubah ini milik Saṅgha, akan disalurkan. Berkenankah kamu (menerima) satu bagian?”

“Ya, Avuso sekalian, saya mau,” dan membawa satu bagian bahan jubah dari sana, dia pergi ke permukiman lain. Para bhikkhu di sana juga berkumpul, ingin menyalurkan bahan jubah. Mereka

¹⁹²⁷ Nilavāsīn, Gopaka dan Phalīkasandāna tidak disebut di mana pun kecuali di sini, lihat *D.P.P.N.*

¹⁹²⁸ *D.P.P.N.* mengatakan ‘sebuah julukan dari Sambhūta Therā’. *Vin. Texts* ii. 238, ck. 1 berpendapat dia mungkin sama dengan Sāṇavāsī yang ikut serta dalam Sidang Vesālī.

¹⁹²⁹ *D.P.P.N.* dalam catatannya tentang Bhagu Therā berpendapat bahwa ini ‘mungkin orang yang berbeda’ dengan Bhagu dari *Vin.* i. 350 dsb.

¹⁹³⁰ Atau Patna, ibu kota dari Magadha sebelum masa Asoka. Lihat di atas, *MV. VI. 28. 8*; *D. ii. 87*; *Buddhist India*, hlm. 262; B.C. Law, *Geography of Early Buddhism*, hlm. 10, 11; *C.H.I.* i. 189.

¹⁹³¹ Kukkuṭārāma. Dirujuk pada *S. v. 15* dst., 171; *A. iii. 57, v. 342 = M. i. 349*. Ada arāma lain dengan nama sama di Kosambī, dibangun oleh seorang *setthi*. Akan menjadi kebetulan yang janggal bila yang di Pāṭaliputta juga dibangun oleh seorang *setthi*, sebagaimana dikatakan Bu. pada *MA. iii. 13* dan juga dalam *Comy.* tentang *A. v. 342* (lihat *G.S. v. 220, ck. 2*). *C.H.I.* i. 189 mengamati bahwa Asoka dikatakan membangun sebuah vihara di lokasi Kukkuṭārāma; bandingkan *C.H.I.* i. 501, 518.

¹⁹³² Lihat *B.D.* ii. 42, ck. 1.

juga berkata, "Avuso, jubah-jubah ini milik Saṅgha , akan disalurkan. Berkenankah kamu (menerima) satu bagian?"

"Ya, Avuso sekalian, saya mau," dan membawa satu bagian bahan jubah dari sana juga, dia pergi ke permukiman lain. Para bhikkhu di sana juga berkumpul, ingin menyalurkan bahan jubah. Mereka juga berkata, "Auso, jubah-jubah ini milik Saṅgha , akan disalurkan. Berkenankah kamu (menerima) satu bagian?"

"Ya, Avuso sekalian, saya mau," dan membawa satu bagian bahan jubah dari sana juga, membawa buntelan besar bahan jubah, dia kembali ke Sāvattḥī. ||1||

Para bhikkhu berkata, "Avuso Upananda, kamu memiliki kebajikan besar;¹⁹³³ memperoleh banyak bahan jubah."

"Avuso sekalian, dari mana kebajikan untuk saya? Avuso sekalian, setelah menjalani masa vassa di Sāvattḥī, saya pergi ke permukiman desa anu. Di sana para bhikkhu berkumpul, ingin menyalurkan bahan jubah. Mereka berkata kepada saya, 'Avuso, jubah-jubah ini milik Saṅgha , akan disalurkan. Berkenankah kamu (menerima) satu bagian?' 'Ya, Avuso sekalian, saya mau,' dan membawa satu bagian bahan jubah dari sana, saya pergi ke permukiman lain. Para bhikkhu di sana juga berkumpul, ingin menyalurkan bahan jubah. Mereka juga berkata kepada saya, 'Avuso, jubah-jubah ini milik Saṅgha , akan disalurkan. Berkenankah kamu (menerima) satu bagian?' 'Ya, Avuso sekalian, saya mau,' dan membawa satu bagian bahan jubah dari sana juga, [300] saya pergi ke permukiman lain. Para bhikkhu di sana juga berkumpul, ingin menyalurkan bahan jubah. Mereka juga berkata kepada saya, 'Avuso, jubah-jubah ini ... satu bagian?' 'Ya, Avuso sekalian, saya mau,' dan saya membawa satu bagian bahan jubah dari sana juga. Begitulah saya memperoleh banyak bahan jubah." ||2||.

¹⁹³³ Hal yang sama diucapkan kepadanya pada *Vin.* iii. 215.

“Akan tetapi, Avuso Upananda, apakah kamu menjalani masa vassa di satu tempat, lalu setuju (menerima) satu bagian bahan jubah di tempat lain?”¹⁹³⁴

“Ya, Auso sekalian.” Mereka, para bhikkhu yang bersahaja, memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata,

“Bagaimana bisa Bhikkhu Upananda, putra Sakya, menjalani masa vassa di satu tempat, lalu setuju (menerima) satu bagian bahan jubah di tempat lain? Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

“Benarkah Upananda, sebagaimana dikatakan, bahwa kamu menjalani masa vassa di satu tempat, lalu setuju (menerima) satu bagian bahan jubah di tempat lain?”

“Benar, Bhante.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Bagaimana bisa kamu, Manusia Dungu, menjalani masa vassa di satu tempat, lalu setuju (menerima) satu bagian bahan jubah di tempat lain? Manusia Dungu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin, juga tidak menambah jumlah mereka yang sudah yakin.” Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, satu bagian bahan jubah bukan untuk diberikan kepada seseorang yang menjalani masa vassa di tempat lain. Barang siapa yang setuju (menerima), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||3||

Ketika itu, Bhikkhu Upananda, putra Sakya, menjalani masa vassa sendirian di dua permukiman, berpikir, “Akan banyak bahan jubah yang saya peroleh.” Lalu terpikir oleh para bhikkhu ini, “Bagaimana seharusnya satu bagian bahan jubah diberikan kepada

¹⁹³⁴ Bandingkan *Vin.* iii. 66; iv. 76 dst., 81 dst.

Bhikkhu Upananda, putra Sakya?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

"Para Bhikkhu, berikan satu bagian¹⁹³⁵ kepada manusia dungu itu. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu menjalani masa vassa sendirian di dua permukiman, berpikir, 'Akan banyak bahan jubah yang saya peroleh.' Jika dia menetap setengah (waktu) di satu tempat, setengah (waktu) lagi di tempat lain, setengah bagian seharusnya diberikan (kepadanya) di satu tempat, setengah bagian lagi di tempat lain; atau di mana dia menghabiskan lebih banyak (waktu), di situlah bagian bahan jubah diberikan (kepadanya)." ||4||**25**||

Ketika itu, seseorang bhikkhu menderita disentri; dia terbaring lemah di atas kotorannya sendiri. Sewaktu sedang mengelilingi tempat pemondokan bersama Bhikkhu Ānanda sebagai pendamping,¹⁹³⁶ Sang Bhagava mendekati pondokan bhikkhu itu. Sang Bhagava melihat bhikkhu itu terbaring lemah di atas kotorannya sendiri; melihatnya, Beliau menghampiri bhikkhu itu, dan setelah dekat, Beliau bertanya kepada bhikkhu itu,

"Apa penyakitmu, Bhikkhu?"

"Bhante, saya menderita disentri."

"Akan tetapi, Bhikkhu, tidak adakah yang merawatmu?"

"Tidak ada, Bhante." **[301]**

"Mengapa para bhikkhu tidak merawatmu?"

"Bhante, saya tidak berguna bagi para bhikkhu, makanya para bhikkhu tidak merawat saya." ||1||

Lalu Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Ānanda, "Ānanda, pergilah ambil air, kita akan memandikan bhikkhu ini."

"Baiklah, Bhante," dan setelah mengiyakan Sang Bhagava, Bhikkhu Ānanda mengambil air. Lalu Sang Bhagava memercikkan

¹⁹³⁵ *ekādhippāya*, yang dikatakan VA. 1132 *ekapuggalapaṭivimsa*, bagian satu orang.

¹⁹³⁶ Bandingkan di atas, MV. VIII. 16. 1.

air, Bhikkhu Ānanda memandikan bhikkhu itu; Sang Bhagava mengangkat kepalanya, Bhikkhu Ānanda mengangkat kedua kakinya, lalu membaringkannya di atas dipan. ||2||

Lalu Sang Bhagava, berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, mengadakan sidang Saṅgha Bhikkhu, dan bertanya kepada para bhikkhu,

“Benarkah, para Bhikkhu, di satu pondokan ada seorang bhikkhu yang sakit?”

“Benar, Bhante.”

“Para Bhikkhu, apa penyakit bhikkhu itu?”

“Bhante, dia menderita disentri.”

“Akan tetapi, para Bhikkhu, tidak adakah yang merawat bhikkhu itu?”

“Tidak ada, Bhante.”

“Mengapa para bhikkhu tidak merawatnya?”

“Bhante, bhikkhu itu tidak berguna bagi para bhikkhu, makanya para bhikkhu tidak merawatnya.”

“Para Bhikkhu, kalian tidak memiliki ibu, kalian tidak memiliki ayah yang bisa merawat kalian. Para Bhikkhu, jika kalian tidak merawat sesama, lalu siapa yang akan merawat kalian? Para Bhikkhu, barang siapa ingin merawat Saya, dia harus merawat yang sakit. ||3||

Jika dia memiliki *upajjhāya*, dia harus dirawat seumur hidupnya oleh si *upajjhāya*, yang harus menunggunya sampai sembuh.¹⁹³⁷ Jika dia memiliki *ācariya*, dia harus dirawat seumur hidupnya oleh si *ācariya*, yang harus menunggunya sampai sembuh. Jika dia memiliki *saddhivihārika* ... Jika dia memiliki *antevāsika* ... Jika dia memiliki sesama *upajjhāya* ... Jika dia memiliki sesama *ācariya*, dia harus dirawat seumur hidupnya oleh si sesama *ācariya*, yang harus

¹⁹³⁷ Pada Vin. i. 50 dikatakan bahwa seorang *upajjhāya* harus dirawat oleh *saddhivihārika*; *saddhivihārika* oleh *upajjhāya* (Vin. i. 53); *ācariya* oleh *antevāsika* dan *antevāsika* oleh *ācariya* (Vin. i. 61).

menungguinya sampai sembuh. Jika dia tidak memiliki *upajjhāya* atau *ācariya* atau *saddhivihārika* atau *antevāsika* atau sesama *upajjhāya* atau sesama *ācariya*,¹⁹³⁸ dia harus dirawat oleh Saṅgha . Jika dia tidak dirawat, merupakan pelanggaran **dukkata**. ||4||

Para Bhikkhu, memiliki lima sifat,¹⁹³⁹ orang yang sakit menjadi sulit untuk dirawat: dia menjadi orang yang tidak melakukan hal yang bermanfaat;¹⁹⁴⁰ dia tidak tahu hal sederhana yang bermanfaat; dia menjadi tidak mau minum obat;¹⁹⁴¹ dia tidak menerangkan tentang kondisi penyakit itu kepada yang merawatnya, dengan mengatakan saat bertambah parah, 'Makin parah,' atau saat bertambah baik, 'Makin baik,' atau saat tidak ada perubahan, 'Masih sama'; dia menjadi bukan (orang) yang merasakan perasaan jasmani yang timbul, menyakitkan, akut, menusuk, nyeri, tidak enak, menyedihkan, mematikan.¹⁹⁴² Para Bhikkhu, memiliki lima sifat inilah, orang yang sakit menjadi sulit untuk dirawat. ||5|| [302]

Para Bhikkhu, memiliki lima sifat, orang yang sakit menjadi mudah untuk dirawat; dia menjadi orang yang melakukan hal yang bermanfaat; dia tahu hal sederhana yang bermanfaat; dia mau minum obat; dia menerangkan tentang kondisi penyakit itu kepada yang merawatnya, dengan mengatakan saat bertambah parah, 'Makin parah,' atau saat bertambah baik, 'Makin baik,' atau saat tidak ada perubahan, 'Masih sama'; dia menjadi (orang) yang merasakan perasaan jasmani yang timbul, menyakitkan, akut,

¹⁹³⁸ [Berturut-turut *upajjhāyo*, *ācariyo*, *saddhivihāriko*, *antevāsiko*, *samānupajjhāyako*, *samānācariyako*.]

¹⁹³⁹ Dari sini sampai akhir ||26|| = A. iii. 143. Lima sifat, *aṅgā* di sini, disebut *dhammā* di sana.

¹⁹⁴⁰ *asappāyakārin*, pelaku hal yang tidak bermanfaat. *P.E.D.* memberikan untuk *Mīn.* 215 *sappāyakiriyā*, 'memberi obat'. *G.S.* iii. 110 menerjemahkan 'dia tidak merawat diri dengan obat' dan pasti bahwa yang bermanfaat memiliki hubungan dengan obat, bius. Akan tetapi, pada *Vīn.* i. 292 *sappāyāni bhojanāni* harusnya berarti makanan yang cocok atau bermanfaat dan bukan makanan berupa obat, karena termasuk hadiah *Visākhā* yang disebut 'makanan untuk yang sakit'. Ada juga *sappāyāni bhesajjāni*, obat yang cocok, bermanfaat, ketika dia memohon untuk memberikan obat bagi yang sakit.

¹⁹⁴¹ *bhesajjaṃ na paṭisevitā hoti*.

¹⁹⁴² Untuk referensi, lihat *B.D.* iii. 12, ck. 2.

menusuk, nyeri, tidak enak, menyedihkan, mematikan. Para Bhikkhu, memiliki lima sifat inilah, orang yang sakit menjadi mudah untuk dirawat. ||6||

Para Bhikkhu, memiliki lima sifat, orang yang merawat yang sakit tidak layak untuk merawat orang sakit: dia tidak cakap menyediakan obat; dia tidak tahu apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat; dia mengedepankan hal yang tidak bermanfaat dan mengesampingkan hal yang bermanfaat; dia merawat orang sakit dengan mengharapkan keuntungan,¹⁹⁴³ bukan (dari) sifat cinta kasih;¹⁹⁴⁴ dia merasa jijik untuk membersihkan kotoran atau air seni atau keringat atau muntahan; dia tidak kompeten untuk menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur orang sakit dari waktu ke waktu dengan wejangan Dhamma. Para Bhikkhu, memiliki lima sifat inilah, orang yang merawat yang sakit tidak layak untuk merawat orang sakit. ||7||

Para Bhikkhu, memiliki lima sifat, orang yang merawat yang sakit layak untuk merawat orang sakit: dia cakap menyediakan obat; dia tahu apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat; dia mengesampingkan hal yang tidak bermanfaat dan mengedepankan hal yang bermanfaat; dia merawat orang sakit (dari) sifat cinta kasih, tidak mengharapkan keuntungan; dia tidak merasa jijik untuk membersihkan kotoran atau air seni atau keringat atau muntahan; dia kompeten untuk menggembirakan ... menghibur orang sakit dari waktu ke waktu dengan wejangan Dhamma. Para Bhikkhu, memiliki lima sifat inilah, orang yang merawat yang sakit layak untuk merawat orang sakit." ||8||**26**||

¹⁹⁴³ *āmisantaro. Comy.* tentang A. iii. 144 mengatakan "mengharapkan (hadiah) jubah dsb." VA. 1133 menyebutkan bahwa *antara* berarti *kāraṇa* dan bahwa *āmisantara* berarti *āmisam assa antaram*, keuntungan adalah motifnya.

¹⁹⁴⁴ *no mettacitto*, pikiran, hati, bukan dari cinta kasih. *Mettā* pada satu waktu menjadi satu dari empat *brahmavihāra*, kediaman luhur; lihat Nyonya Rhys Davids, *Sakya*, hlm. 216 dst.

Ketika itu, dua bhikkhu melakukan perjalanan melalui jalan raya di Negeri Kosala. Mereka tiba di suatu permukiman di mana seseorang bhikkhu sedang sakit. Lalu terpikir oleh kedua bhikkhu ini, "Avuso, merawat orang sakit dipuji oleh Sang Bhagava. Mari kita rawat bhikkhu ini," dan mereka merawatnya. Ketika sedang dirawat oleh mereka, bhikkhu itu meninggal. Lalu kedua bhikkhu ini, membawa patta dan jubah bhikkhu itu, pergi ke Sāvattthī, menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saṅgha adalah pemilik patta dan jubah dari bhikkhu yang meninggal. Namun, sesungguhnya mereka yang merawat orang sakit besar jasanya. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan melalui Saṅgha tiga jubah [303] dan patta kepada mereka yang merawat orang sakit. Para Bhikkhu, demikianlah hendaknya cara memberikannya: bhikkhu yang merawat si sakit itu, setelah mendatangi Saṅgha , harus berkata, 'Para Bhante, bhikkhu anu sudah meninggal; tiga jubah dan patta ini adalah miliknya.' Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu anu sudah meninggal; tiga jubah dan patta ini adalah miliknya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh memberikan tiga jubah dan patta ini kepada mereka yang merawat orang sakit. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu anu sudah meninggal; tiga jubah dan patta ini adalah miliknya. Saṅgha akan memberikan tiga jubah dan patta ini kepada mereka yang merawat orang sakit. Jika para Bhante berkenan atas pemberian tiga jubah dan patta ini kepada mereka yang merawat orang sakit, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Tiga jubah dan patta ini diberikan melalui Saṅgha kepada mereka yang merawat orang sakit. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.'" ||2||

Ketika itu, seseorang samanera meninggal. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saṅgha adalah pemilik patta dan jubah dari samanera yang meninggal. Namun, sesungguhnya mereka yang merawat orang sakit besar jasanya. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan melalui Saṅgha jubah dan patta kepada mereka yang merawat orang sakit. Para Bhikkhu, demikianlah hendaknya cara memberikannya: bhikkhu yang merawat si sakit itu, setelah mendatangi Saṅgha, harus berkata, 'Para Bhante, samanera anu sudah meninggal; jubah dan patta ini adalah miliknya.' Saṅgha seharusnya diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, 'Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Samanera anu sudah meninggal; jubah dan patta ini adalah miliknya. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha boleh memberikan jubah dan patta ini kepada mereka yang merawat orang sakit. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Samanera anu sudah meninggal; jubah dan patta ini adalah miliknya. Saṅgha akan memberikan jubah dan patta ini kepada mereka yang merawat orang sakit. Jika para Bhante berkenan atas pemberian jubah dan patta ini kepada mereka yang merawat orang sakit, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan hendaknya berbicara. Jubah dan patta ini diberikan melalui Saṅgha kepada mereka yang merawat orang sakit. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.'" ||3||

Ketika itu, seseorang bhikkhu dan seseorang samanera merawat seseorang yang sakit. Ketika sedang dirawat oleh mereka, bhikkhu itu meninggal. Lalu terpikir oleh bhikkhu yang merawat orang sakit itu, [304] "Sekarang bagaimana bagian jubah yang harus diberikan kepada samanera yang merawat orang sakit?" Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau

berkata, "Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian memberikan bagian yang sama kepada samanera yang merawat orang sakit."

||4||

Ketika itu, seseorang bhikkhu yang memiliki banyak barang, banyak barang kebutuhan, meninggal. Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, Saṅgha adalah pemilik patta dan jubah dari bhikkhu yang meninggal. Namun, sesungguhnya mereka yang merawat orang sakit besar jasanya. Para Bhikkhu, Saya mengizinkan kalian untuk memberikan melalui Saṅgha tiga jubah dan patta kepada mereka yang merawat orang sakit; untuk menyalurkan melalui Saṅgha yang hadir barang apa pun, barang kebutuhan apa pun; tetapi berapa pun banyaknya barang, barang kebutuhan yang ada, ini adalah untuk Saṅgha dari empat penjuru¹⁹⁴⁵—mereka yang sudah bergabung, mereka yang belum bergabung—tidak boleh dibuang,¹⁹⁴⁶ tidak boleh dibagikan."¹⁹⁴⁷ ||5||**27**||

Ketika itu, seseorang bhikkhu, telanjang, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, dia berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, dalam berbagai cara Bhagava memuji sedikit keinginan, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah, mengikis kotoran batin dan gigih dalam berupaya."¹⁹⁴⁸ Bhante, kebugilan ini, dalam berbagai hal, berguna untuk sedikit keinginan, merasa puas, mengenyahkan kotoran

¹⁹⁴⁵ *cātuddisa saṅgha*. Untuk diskusi mengenai ini lihat S. Dutt, *Early Buddhist Monachism*, 1924, hlm. 83 dst. Bandingkan ungkapan yang sama pada *Vin.* ii. 147.

¹⁹⁴⁶ *avissajjika*. Lima kelompok barang yang merupakan *avissajjīyāni*, tidak dapat dialihkan, tidak boleh dibuang, diberikan pada *Vin.* ii. 170.

¹⁹⁴⁷ *avebhaṅgika*. Lima kelompok barang yang sama yang merupakan *avebhaṅgiyāni*, tidak dapat dipindahtangankan, diberikan pada *Vin.* ii. 171. Jika seorang bhikkhu membuang atau membagikan salah satu barang ini, dia melakukan pelanggaran *thullaccaya* dan pembuangan atau pembagian itu dianggap batal dan tidak sah.

¹⁹⁴⁸ Sering muncul dalam *Vin.* [*Appicchassa santuṭṭhassa sallekhassa dhutassa pāsādikassa apacayassa vīriyārambhassa*.] Lihat *B.D.* i. 37 untuk catatan dan referensi.

batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah, mengikis kotoran batin dan gigih dalam berupaya. Bhante, alangkah baiknya jika Bhagava mengizinkan kebugilan bagi para bhikkhu.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Itu tidak patut, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Bagaimana bisa kamu, Manusia Dungu, mengikuti kebugilan, praktik para anggota sekte lain?¹⁹⁴⁹ Manusia Dungu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ”

Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, kebugilan, sebuah praktik para anggota sekte lain, tidak boleh diikuti.¹⁹⁵⁰ Barang siapa yang mengikutinya, merupakan pelanggaran **thullaccaya.**” ||1||

Ketika itu, seseorang bhikkhu, mengenakan pakaian rumput *kusa* ... pakaian kulit pohon ... pakaian dari serutan kayu¹⁹⁵¹ ... selimut bulu ... selimut bulu kuda ... (baju dari) sayap burung hantu ... (jubah yang terbuat dari potongan) kulit antelop hitam,¹⁹⁵² mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, dalam berbagai cara Bhagava memuji sedikit keinginan, ... gigih dalam berupaya. Bhante, (jubah yang terbuat dari potongan) kulit antelop hitam ini, dalam berbagai hal,

¹⁹⁴⁹ *titthiyasamādāna*. Permainan kata mungkin dimaksudkan di sini; karena *samādāna* berarti keduanya: pergi berpindapata tanpa membawa tiga jubah (bandingkan *asamādānacāra* pada *Vin.* i. 254) dan juga meniru, melakukan, mengambil alih. Di sini harusnya dimaksudkan yang terakhir, karena bandingkan *Vin.* i. 159, di mana frasa yang sama digunakan berkaitan dengan *titthiyas* ‘sumpah diam’, *mūgabbata*.

¹⁹⁵⁰ Bandingkan *MV.* VIII. 15. 7, 11.

¹⁹⁵¹ *Phalaka* biasanya panel, kayu atau papan. *Vin. Texts* ii. 246 dan A. K. Coomaraswamy, *Indian Architectural Terms*, J.A.O.S., Vol. 48, no. 3, hlm. 268 (merujuk pada bagian ini) menganggapnya sebagai sejenis kain.

¹⁹⁵² Lihat *B.D.* i. 52 dst. untuk catatan dan referensi. Kisah pada *Vin.* iii. 34 (= *B.D.* i. 52) mendahului kisah para bhikkhu yang memakai jenis-jenis pakaian ini, adalah tentang seorang bhikkhu telanjang; ini sendiri didahului oleh kisah seorang bhikkhu yang memakai baju umat awam.

berguna untuk sedikit keinginan, ... gigih dalam berupaya. Bhante, alangkah baiknya [305] jika Bhagava mengizinkan (jubah yang terbuat dari potongan) kulit antelop hitam bagi para bhikkhu.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Itu tidak patut, ... tidak seyogianya dilakukan. Bagaimana bisa kamu, Manusia Dungu, memakai (jubah yang terbuat dari potongan) kulit antelop hitam, lambang dari para pengikut sekte lain? ¹⁹⁵³ Manusia Dungu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin, ... ”

Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, (jubah yang terbuat dari potongan) kulit antelop hitam, lambang dari para pengikut sekte lain, tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai(nya), merupakan pelanggaran **thullaccaya.**” ||2||

Ketika itu, seseorang bhikkhu, mengenakan (pakaian yang terbuat dari) batang *akkanāla* ¹⁹⁵⁴ ... mengenakan (kain dari) serabut ¹⁹⁵⁵, mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, dalam berbagai cara Bhagava memuji sedikit keinginan, ... gigih dalam berupaya. Bhante, (kain dari) serabut ini, dalam berbagai hal, berguna untuk sedikit keinginan, ... gigih dalam berupaya. Bhante, alangkah baiknya jika Bhagava mengizinkan (kain dari) serabut bagi para bhikkhu.”

¹⁹⁵³ *titthiyadhaja*. Bandingkan *Vin.* ii. 22, di mana dikatakan bahwa *titthiyadhaja* tidak boleh dipakai oleh bhikkhu yang diskors karena tidak menyadari pelanggaran. *VA.* mengatakan (lihat *Vin. Texts* ii. 373, ck. 6) bahwa *titthiyadhaja* berarti bahwa pakaian dari rumput *kusa* dan selebihnya tidak boleh dipakai; dan bandingkan *arahaddhaja* pada *Jā.* i. 65.

¹⁹⁵⁴ *akkanāla*. *Akka* adalah tumbuhan *Calotropis gigantea*. Kata ini muncul pada *M.* i. 429.

¹⁹⁵⁵ *potthaka*. *VA.* 1135 mengatakan ini terbuat dari *makaci*. Ini, menurut *P.E.D.* adalah ‘sejenis kain, bahan, serabut’. *Potthaka* muncul dalam sebuah kiasan pada *A.* i. 246 dan tidak ada indikasi bahwa para bhikkhu tidak boleh memakainya; dikatakan sulit ditangani dan nilainya kecil. *AA.* ii. 359 menjelaskannya sebagai *vākamayavattham*, ‘kain terbuat dari kulit pohon’. Juga lihat *Pug.*, hlm. 33. *PugA.* 216 menyebut *potthaka: sāṇavākasāṭaka*, jubah dari kulit kayu dan rami kasar. Tentang *sāṇa* lihat *B.D.* ii. 143, ck. 3.

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Itu tidak patut, ... tidak seyogianya dilakukan. Bagaimana bisa kamu, Manusia Dungu, memakai (kain dari) serabut? Manusia Dungu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ”

Setelah menegurnya, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

“Para Bhikkhu, (kain dari) serabut tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai(nya), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||3||28||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu memakai jubah yang seluruhnya berwarna hijau tua¹⁹⁵⁶, mereka memakai jubah yang seluruhnya berwarna kuning, mereka memakai jubah yang seluruhnya berwarna merah, mereka memakai jubah yang seluruhnya berwarna merah tua, mereka memakai jubah yang seluruhnya berwarna hitam, mereka memakai jubah yang seluruhnya dicelup warna kuning kecoklatan¹⁹⁵⁷, mereka memakai jubah yang seluruhnya dicelup warna kuning kemerahan¹⁹⁵⁸, mereka memakai jubah yang pinggirannya tidak dipotong, mereka memakai jubah dengan pinggiran panjang, mereka memakai jubah dengan pinggiran bercorak bunga, mereka memakai jubah dengan pinggiran berbentuk tudung ular, mereka memakai jaket¹⁹⁵⁹, mereka memakai (pakaian dari) pohon Tirīṭa¹⁹⁶⁰, mereka memakai serban. Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Seperti para

¹⁹⁵⁶ *nīlaka*, atau biru; lihat *B.D.* ii. 408, ck. 1, 2. Tentang urutan warna bandingkan *Vin.* i. 185 = ii. 267 dan lihat penjelasan Bu. pada *VA.* 1083. Bagian ini, dengan penghilangan butir terakhir, muncul kembali pada *Vin.* ii. 267 untuk kelompok enam bhikkhuni.

¹⁹⁵⁷ *mahāraṅgaratta*, *VA.* 1083 mengatakan bahwa ini warna punggung lipan.

¹⁹⁵⁸ *mahānāmaratta*, *VA.* 1083 mengatakan bahwa ini warna daun yang layu, campuran warna.

¹⁹⁵⁹ *kañcuka*, bandingkan *A.* i. 145.

¹⁹⁶⁰ *tirīṭaka*. *Symplocos racemosa*. *VA.* 1135 menjelaskan dengan *rukkhachallimayam tam pādapuñchanam katum vattati*, dibuat dari kulit pohon, orang dapat membuat handuk kaki darinya. Bandingkan *A.* i. 295 di mana pemakaian ini menjadi praktik ‘penyiksaan diri’ atau pemborosan.

perumah tangga yang menikmati kesenangan indriawi.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau berkata,

“Para Bhikkhu, jubah yang seluruhnya berwarna hijau tua tidak boleh dipakai, jubah yang seluruhnya berwarna kuning tidak boleh dipakai, ... jaket tidak boleh dipakai, (pakaian dari) pohon Tiriṭa tidak boleh dipakai, serban tidak boleh dipakai. Barang siapa memakai (salah satu), merupakan pelanggaran **dukkata**.” ||1||**29**||

Ketika itu, para bhikkhu, setelah menjalani masa vassa, dan tidak memperoleh bahan jubah, [306] pergi; dan meninggalkan Saṅgha ;¹⁹⁶¹ dan meninggal dunia; dan mereka berpura-pura menjadi samanera; dan mereka berpura-pura menjadi pencingkar pelatihan; dan mereka berpura-pura menjadi pelaku pelanggaran yang sangat berat; dan mereka berpura-pura menjadi gila; dan mereka berpura-pura tidak terikat; dan mereka berpura-pura badannya sakit; dan mereka berpura-pura diskors karena tidak menyadari pelanggaran; dan mereka berpura-pura diskors karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran; dan mereka berpura-pura diskors karena tidak membuang pandangan salah; dan mereka berpura-pura menjadi kasim; dan mereka berpura-pura menjadi orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan;¹⁹⁶² dan mereka berpura-pura menjadi orang yang sudah menyeberang ke sekte lain;¹⁹⁶³ dan mereka berpura-pura menjadi binatang; dan mereka berpura-pura menjadi pembunuh

¹⁹⁶¹ Urutan ini = *Vin.* i. 121 = ii. 173. Bandingkan juga *Vin.* i. 135, 167, 320.

¹⁹⁶² *theyyasamvāsaka*. Pada *Vin.* i. 86 dikatakan bahwa jika orang demikian belum ditahbiskan, dia tidak boleh ditahbiskan; jika dia sudah ditahbiskan dia harus dipecat/dikeluarkan. Bagian ini membuat jelas bahwa seorang bhikkhu, disebut *theyyasamvāsaka* dalam peraturan, memakai atribut bhikkhu tanpa mengikuti pelatihan dan mencoba menjadi *samvāsaka*, orang dalam persekutuan (lihat definisi *samvāsa* dalam Pārājika) karena kecolongan, *theyya*, dari atribut bhikkhu. Dijelaskan pada VA. 1016 dst.

¹⁹⁶³ *titthiyapakkantaka*. Pada *Vin.* i. 86 hal yang sama disebutkan tentang *theyyasamvāsaka*. Penjelasan diberikan pada VA. 1021.

ibu; dan mereka berpura-pura menjadi pembunuh ayah;¹⁹⁶⁴ dan mereka berpura-pura menjadi pembunuh Arahata; dan mereka berpura-pura menjadi penoda bhikkhuni; dan mereka berpura-pura menjadi pemecah belah; dan mereka berpura-pura menjadi orang yang melukai (Tathagata); dan mereka berpura-pura menjadi hermafrodit.¹⁹⁶⁵ Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu setelah menjalani masa vassa, tidak memperoleh bahan jubah, pergi. Jika ada penerima yang cocok,¹⁹⁶⁶ (bahan jubah) harus diberikan (kepadanya). Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu setelah menjalani masa vassa, tidak memperoleh bahan jubah, pergi; dan meninggalkan Saṅgha ; meninggal dunia; berpura-pura menjadi samanera; berpura-pura menjadi pengingkar pelatihan; berpura-pura menjadi pelaku pelanggaran yang sangat berat. Saṅgha adalah pemilik. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu setelah menjalani masa vassa, tidak memperoleh bahan jubah, berpura-pura menjadi gila ... berpura-pura diskors karena tidak membuang pandangan salah. Jika ada penerima yang cocok, (bahan jubah) harus diberikan (kepadanya). Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu setelah menjalani masa vassa, tidak memperoleh bahan jubah, berpura-pura menjadi kasim ... berpura-pura menjadi hermafrodit. Saṅgha adalah pemilik. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu setelah menjalani masa vassa, sudah memperoleh bahan jubah,

¹⁹⁶⁴ Hal yang sama disebutkan tentang dua kondisi sebelumnya, *Vin.* i. 88. Dijelaskan pada VA. 1022 dst.

¹⁹⁶⁵ Hal yang sama disebutkan tentang kondisi-kondisi sebelumnya pada *Vin.* i. 89. Dijelaskan pada VA. 1022 dst.

¹⁹⁶⁶ *paṭirūpe gāhake*. VA. 1135 mengatakan, "Jika ada bhikkhu yang mengambil (bahan jubah), berpikir, 'Saya mengambilnya untuk bhikkhu itu,' artinya itu harus diberikan kepadanya." VA. 1135 juga menunjukkan bahwa di antara dua puluh tiga jenis manusia ini, enam belas tidak menerima bahan dan tujuh menerimanya.

tetapi belum disalurkan, pergi. Jika ada penerima yang cocok, (bahan jubah) harus diberikan (kepadanya). Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu setelah menjalani masa vassa, sudah memperoleh bahan jubah, tetapi belum disalurkan, meninggalkan Saṅgha , ... berpura-pura menjadi pelaku pelanggaran yang sangat berat. Saṅgha adalah pemilik. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu setelah menjalani masa vassa, sudah memperoleh bahan jubah, tetapi belum disalurkan, berpura-pura menjadi gila ... berpura-pura diskors karena tidak membuang pandangan salah. Jika ada penerima yang cocok, (bahan jubah) harus diberikan (kepadanya). Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu setelah menjalani masa vassa, sudah memperoleh bahan jubah, tetapi belum disalurkan, berpura-pura menjadi kasim ... berpura-pura menjadi hermafrodit. Saṅgha adalah pemilik. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setelah menjalani masa vassa, belum memperoleh bahan jubah, Saṅgha terpecah.¹⁹⁶⁷ Orang-orang di sekitar sana berkata, 'Kami memberi untuk Saṅgha ,' memberikan air¹⁹⁶⁸ kepada satu kelompok,¹⁹⁶⁹ mereka memberikan bahan jubah kepada kelompok lain. Ini untuk Saṅgha .¹⁹⁷⁰ Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setelah menjalani masa vassa, belum memperoleh bahan jubah, Saṅgha terpecah. Orang-orang di sekitar sana berkata, 'Kami memberi untuk Saṅgha ,' memberikan air kepada satu kelompok,

¹⁹⁶⁷ *bhijjati*. VA. 1135 mengatakan terpecah, seperti (perselisihan) para bhikkhu di Kosambī, menjadi dua bagian (atau kelompok).

¹⁹⁶⁸ *udaka*. VA. 1135 mengatakan bahwa mereka memberikan *dakkhīṇodakañ ca gandhādini ca*, air yang adalah *dakkhīṇa* (yaitu apakah untuk upacara atau mencuci) dan minyak wangi dan sebagainya.

¹⁹⁶⁹ *pakkha*, sisi, partai, fraksi. Bandingkan *pakkha* pada Vin. iii. 173 dalam definisi 'maju dengan perpecahan'; dan pada Vin. iii. 175 dalam definisi 'ikut serta'. Lihat juga B.D. iii. 190, ck. 3.

¹⁹⁷⁰ VA. 1135 mengatakan, "Ini, *etaṃ*, adalah untuk dua kelompok dari keseluruhan Saṅgha . Harus disalurkan di antara dua kelompok setelah gong dibunyikan." Dengan 'keseluruhan Saṅgha ' Bu. memaksudkan bagian darinya yang menjalani masa vassa bersama-sama di tempat tinggal yang sama.

mereka memberikan bahan jubah kepada kelompok yang sama. [307] Ini untuk Saṅgha . ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setelah menjalani masa vassa, belum memperoleh bahan jubah, Saṅgha terpecah. Orang-orang di sekitar sana berkata, 'Kami memberi untuk satu kelompok,' memberikan air kepada satu kelompok, mereka memberikan bahan jubah kepada kelompok lain. Ini untuk satu kelompok. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setelah menjalani masa vassa, belum memperoleh bahan jubah, Saṅgha terpecah. Orang-orang di sekitar sana berkata, 'Kami memberi untuk satu kelompok,' memberikan air kepada satu kelompok, mereka memberikan bahan jubah kepada kelompok yang sama. Ini untuk kelompok itu. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana para bhikkhu setelah menjalani masa vassa, sudah memperoleh bahan jubah (tetapi) belum disalurkan, Saṅgha terpecah. Harus disalurkan merata di antara semuanya." ||6||30||

Ketika itu, Bhikkhu Revata mengirimkan bahan jubah untuk Bhikkhu Sāriputta melalui seseorang bhikkhu, dengan mengatakan, "Berikan bahan jubah ini kepada therā." Lalu dalam perjalanan, bhikkhu itu menggunakan bahan jubah yang dipercayakan¹⁹⁷¹ untuk Bhikkhu Revata. Lalu Bhikkhu Revata, setelah bertemu Bhikkhu Sāriputta, bertanya,

"Bhante, saya mengirimkan bahan jubah untuk Thera. Apakah sudah sampai?"

"Saya belum melihat bahan jubah itu, Avuso."

Lalu Bhikkhu Revata berbicara kepada bhikkhu itu,

"Avuso, saya mengirimkan bahan jubah melalui kamu untuk therā. Di mana bahan jubah itu?"

¹⁹⁷¹ Yaitu dia menggunakannya sendiri. Tentang *vissāsam gaṅhāti*, lihat MV. VIII. 19 dan B.D. ii. 10, ck. 5.

“Bhante, saya menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk Yang Mulia.” Mereka menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. ||1||

Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan bahan jubah melalui seorang bhikkhu, dengan mengatakan, ‘Berikan bahan jubah ini kepada si anu.’ Jika dia, sewaktu dalam perjalanan, menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si pengirim, berarti digunakan secara benar. Jika dia menggunakannya untuk si penerima, berarti digunakan secara salah. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan bahan jubah melalui seorang bhikkhu, dengan mengatakan, ‘Berikan bahan jubah ini kepada si anu.’ Jika dia, sewaktu dalam perjalanan, menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si penerima, berarti digunakan secara salah. Jika dia menggunakannya untuk si pengirim, berarti digunakan secara benar. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu ... ‘ ... kepada si anu.’ Sewaktu dalam perjalanan, dia mendengar bahwa si pengirim meninggal dunia. Jika dia menjatahkan kepadanya¹⁹⁷² bahan jubah dari orang yang sudah meninggal, berarti dijatahkan secara benar. Jika dia menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si penerima, berarti digunakan secara salah. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu ... ‘ ... kepada si anu.’ Sewaktu dalam perjalanan, dia mendengar bahwa si penerima meninggal dunia. Jika dia menjatahkan kepadanya bahan jubah dari orang yang sudah meninggal, berarti dijatahkan secara salah. Jika dia menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si pengirim, berarti digunakan secara benar. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu ... ‘ ... kepada si anu.’ [308] Sewaktu dalam perjalanan, dia mendengar bahwa keduanya (pengirim dan

¹⁹⁷² *tassa*.

penerima) meninggal dunia. Jika dia menjatahkan kepadanya bahan jubah dari orang yang sudah meninggal—dari si pengirim—berarti dijatahkan secara benar. Jika dia menjatahkan kepadanya bahan jubah dari orang yang sudah meninggal—dari si penerima—berarti dijatahkan secara salah. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan bahan jubah melalui seorang bhikkhu, dengan mengatakan, 'Saya memberikan bahan jubah ini kepada si anu.' Jika dia, sewaktu dalam perjalanan, menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si pengirim, berarti digunakan secara salah. Jika dia menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si penerima, berarti digunakan secara benar. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu ... ' ... kepada si anu.' Jika dia, sewaktu dalam perjalanan, menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si penerima, berarti digunakan secara benar. Jika dia menggunakannya untuk si pengirim, berarti digunakan secara salah. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu ... ' ... kepada si anu.' Sewaktu dalam perjalanan, dia mendengar bahwa si pengirim meninggal dunia. Jika dia menjatahkan kepadanya bahan jubah dari orang yang sudah meninggal, berarti dijatahkan secara salah. Jika dia menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si penerima, berarti digunakan secara benar. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu ... ' ... kepada si anu.' Sewaktu dalam perjalanan, dia mendengar bahwa si penerima meninggal dunia. Jika dia menjatahkan kepadanya bahan jubah dari orang yang sudah meninggal, berarti dijatahkan secara benar. Jika dia menggunakan bahan jubah yang dipercayakan untuk si pengirim, berarti digunakan secara salah. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu ... ' ... kepada si anu.' Sewaktu dalam perjalanan, dia mendengar bahwa keduanya (pengirim dan penerima) meninggal dunia. Jika dia menjatahkan kepadanya bahan jubah

dari orang yang sudah meninggal—dari si pengirim—berarti dijatahkan secara salah. Jika dia menjatahkan kepadanya bahan jubah dari orang yang sudah meninggal—dari si penerima—berarti dijatahkan secara benar.¹⁹⁷³ ||3||**31**||

“Para Bhikkhu, ada delapan sumber¹⁹⁷⁴ untuk memperoleh bahan jubah:¹⁹⁷⁵ jika dia memberi di batas kawasan¹⁹⁷⁶, jika dia memberi atas persetujuan, jika dia memberi dengan pengumuman derma makanan, jika dia memberi untuk Saṅgha, jika dia memberi untuk kedua Saṅgha, jika dia memberi untuk Saṅgha yang sudah menjalani masa vassa, jika dia memberi setelah mempersembahkan,¹⁹⁷⁷ jika dia memberi kepada seorang individu.

Dia memberi di batas kawasan: harus disalurkan kepada sebanyak bhikkhu yang ada dalam batas kawasan.

Dia memberi atas persetujuan: beberapa permukiman menjadi penerima yang sama rata; apa yang diberikan di setiap permukiman diberikan kepada semua.

Dia memberi dengan pengumuman derma makanan: mereka berkata, ‘Kami memberikannya di mana pelayanan kepada Saṅgha terus-menerus dilakukan.’

Dia memberi untuk Saṅgha : harus disalurkan di antara Saṅgha yang hadir.

Dia memberi untuk kedua Saṅgha : bahkan jika ada banyak bhikkhu (tetapi hanya) satu bhikkhuni, setengah harus diberikan; bahkan jika ada banyak bhikkhuni (tetapi hanya) satu bhikkhu, setengah harus diberikan.

¹⁹⁷³ *Vin. Texts* ii, 253, ck. 1 mengatakan, “Alasan dari semua ini adalah, bahwa jika pengirim (A) mengatakan kepada utusan (B), ‘Berikan jubah ini kepada penerima (C),’ kepemilikan jubah tidak beralih; jika A berkata kepada B, ‘Saya memberikan jubah ini kepada C,’ kepemilikannya beralih.”

¹⁹⁷⁴ *mātikā*, seperti dalam MV. VII. 1. 7.

¹⁹⁷⁵ *civarassa uppādāyā*.

¹⁹⁷⁶ *simāya*. Bu. pada VA. 1136 menyebutkan satu persatu dari lima belas jenis batas kawasan.

¹⁹⁷⁷ *ādissa*. Bu. pada VA. 1144 menjelaskan sebagai *ādisitvā paricchinditvā*, setelah mempersembahkan, setelah memutuskan.

Dia memberi untuk Saṅgha yang sudah menjalani masa vassa: harus disalurkan kepada sebanyak bhikkhu yang sudah menjalani masa vassa di permukiman itu.

Dia memberi setelah mempersembahkan: bubur nasi atau nasi atau makanan pendamping atau jubah atau tempat tinggal atau obat. [309]

Dia memberi kepada seorang individu: dia berkata, 'Saya memberikan bahan jubah ini kepada si anu¹⁹⁷⁸.'" ||1||32||

Bagian Bahan Jubah: Kedelapan

Dalam Bab ini terdapat sembilan puluh enam pokok. Inilah kata-kata kuncinya:

Dewan Kota Rājagaha melihat pelacur di Vesālī, setelah kembali ke Rājagaha mengabarkan ini kepada raja. /

Sesungguhnya anak Sālavatikā adalah putra¹⁹⁷⁹ Abhaya, dikenal sebahai Jīvaka karena pangeran bertanya, "Apakah dia masih hidup?" /

Lalu dia, pergi ke Taxilā, setelah belajar, sangat terkenal,¹⁹⁸⁰ menyembuhkan penyakit yang sudah tujuh tahun dengan perawatan melalui hidung, /

Dia menyembuhkan hiran raja dengan salep, (raja berkata), "Rawatlah saya dan para wanita dan Saṅgha Sang Buddha"¹⁹⁸¹ /

Dan saudagar dari Rājagaha, perawatan usus terpilin di dalam perut.

¹⁹⁷⁸ VA. 1145, "Dia mungkin berkata, 'Saya memberikan ini kepada Anda, Bhante,' atau 'Saya memberikan ini kepada Anda dan murid-murid Anda.'"

¹⁹⁷⁹ *atraja*, biasanya berarti 'putra kandung'.

¹⁹⁸⁰ *mahābhisa*, penulisan lain *mahābhañña*.

¹⁹⁸¹ *buddhasaṅgha*, menggantikan teks (MV. VIII. 1. 15) *buddhapamukha bhikkhusaṅgha*. Tidak jelas bagi saya apakah raja memerintahkan Jīvaka untuk merawat Buddha sendiri atau hanya Saṅgha .

Dia mengenyahkan penyakit parah Pajjota dengan minuman mentega cair. /

Dan jasa, (kain) Siveyyaka, dia mengoleskan minyak pada tubuh, buang air tiga puluh kali seluruhnya dengan tiga genggam bunga teratai. /

Dia meminta hadiah atas kelakuan baik,¹⁹⁸² dan Beliau menerima (kain) Siveyyaka, dan Tathagata mengizinkan pemberian jubah dari perumah tangga. /

Banyak jubah diperoleh di Rājagaha (dan) di seluruh negeri.

Mantel, begitu juga mantel sutra,¹⁹⁸³ seprai yang dilapisi wol, berharga setengah *kāsi*, /

Dan berbagai jenis, kepuasan, mereka tidak menunggu dan mereka menunggu,

pertama-tama, sesudahnya, bersama, dan kesepakatan, mereka membawanya kembali, /

Ruang penyimpanan, dan tidak dijaga, dan juga mereka menolak, menumpuk, dan kegaduhan. Bagaimana dibagi? Bagaimana diberikan? /

Tentang miliknya dan lebih dari satu bagian. Bagaimana satu bagian diberikan?

Dengan kotoran dan dengan air dingin, tumpah, mereka tidak tahu, /

Menuangkan, dan baskom, dan di piring, dan di atas tanah, semut putih, di tengah, koyak/aus, di satu sisi, dan menjadi kaku, / Kasar, tidak dipotong, terbentang dalam bidang-bidang, Beliau melihat buntelan,

setelah mempertimbangkan, orang bijaksana suku Sakyā mengizinkan tiga jubah. /

¹⁹⁸² *pakatatta vara*.

¹⁹⁸³ *kosika*, menggantikan *koseyyapāvāra* dari MV. VIII. 1. 36.

Tentang yang lain sebagai ekstra, diperoleh, dan lalu koyak, empat penjur, dia meminta anugerah untuk memberikan pakaian hujan, /

(Makanan untuk) yang datang, yang pergi, yang sakit, mereka yang merawat orang sakit dan obat, pasokan terus-menerus, dan pakaian mandi, berlimpah, terlalu kecil, /

Keropeng tebal, untuk wajah, linen, lengkap, apa yang dijatahkan, paling sedikit, dibuat berat, sudut, benang berjumbai keluar, / **[310]** Mereka memberikan, dan tidak cukup, pasokan ekstra, dan banyak, di Hutan Pria Buta, melalui tidak berkesadaran, masa vassa sendirian, dan selama periode baik, /

Dua pria bersaudara, di Rājagaha, Upananda, kembali dalam dua, disentri, yang sakit dan dua, tentang apa yang dimiliki si sakit,¹⁹⁸⁴ / Telanjang, rumput *kusa*, pakaian kulit pohon, serutan kayu, selimut bulu,

bulu kuda, dan sayap burung hantu, antelop hitam, dan tangkai batang *akkanāḷa*, /

Serabut, hijau dan kuning, merah dan tentang merah tua, hitam, kuning kecoklatan kemerahan, lalu pinggiran tidak dipotong, /

Panjang, bunga, tudung ular, jaket, pohon Tiriṭa, serban, belum memperoleh, dia pergi¹⁹⁸⁵, Saṅgha terpecah sepanjang waktu, /

Mereka memberi kepada satu kelompok, untuk Saṅgha, Bhikkhu Revata mengirim, dia menggunakan yang dipercayakan, jika dia menjatahkan, delapan sumber bahan jubah. **[311]**

¹⁹⁸⁴ Teks dan edisi Siam menulis *gilāyanā*. Edisi Cing. menulis *gilānakā*, yang saya ikuti.

¹⁹⁸⁵ *pakkamati*; teks, *Vin.* i. 307, *pakkamanti*.

Bagian Besar (*Mahāvagga*) IX

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava bersemayam di Campā¹⁹⁸⁶, di tepi Kolam Teratai Gaggarā.¹⁹⁸⁷ Ketika itu, di Negeri Kāsi, ada sebuah desa bernama Vāsabha;¹⁹⁸⁸ seorang bhikkhu bernama Kassapagotta¹⁹⁸⁹ adalah penduduk di sana, dia terikat pada tradisi,¹⁹⁹⁰ dia melakukan upaya¹⁹⁹¹ agar bhikkhu-bhikkhu berkelakuan baik yang belum datang harus datang, dan agar bhikkhu-bhikkhu berkelakuan baik yang sudah datang bisa tinggal dengan nyaman,¹⁹⁹² sehingga permukiman itu makin berkembang, maju dan sempurna. Ketika itu, sejumlah bhikkhu melakukan perjalanan di antara warga Kāsi, tiba di Desa Vāsabha. Bhikkhu Kassapagotta melihat para bhikkhu ini datang dari kejauhan; melihat mereka, dia mempersiapkan tempat duduk,¹⁹⁹³ air untuk mencuci kaki, sebuah sandaran kaki, sebuah alas kaki; lalu keluar menyambut mereka dan menerima patta dan jubah (luar) mereka, menawarkan air minum, dia juga menyediakan perlengkapan mandi (untuk mereka), juga menyediakan bubur nasi, makanan pendamping, nasi. Para bhikkhu pendatang ini berpikir, "Avuso sekalian, sungguh baik bhikkhu setempat ini, dia menyediakan perlengkapan mandi (untuk kita), juga menyediakan bubur nasi,

¹⁹⁸⁶ Ibu kota dari Anga. Disebut Campā menurut MA. iii. 1 karena banyaknya pohon *campaka* (melati putih).

¹⁹⁸⁷ MA. iii. 1 = DA. i. 279 mengatakan bahwa ini digali oleh seorang kepala permaisuri (VA. 1145 oleh seorang wanita) bernama Gaggarā.

¹⁹⁸⁸ Juga disebut pada Pv. iii. 1. 2.

¹⁹⁸⁹ Ini sebagai nama seorang bhikkhu muncul pada A. i. 236 dan S. i. 198. D.P.P.N. menyarankan bahwa S. harus diidentifikasi dengan salah satu Kassapagotta dalam Vin. atau A. Notabene bahwa di sini dan pada A. i. 236 dia disebut 'bhikkhu bernama K.', sedangkan pada S. i. 198 dia disebut 'Yang Mulia K.'. Nama itu bisa jadi nama suku atau pribadi.

¹⁹⁹⁰ *tantibaddha*, VA. 1145 mengatakan "Dia terbelunggu oleh *tanti* (tradisi, teks suci, benang, tali) dari hal-hal yang harus dilakukan (tugas, kewajiban) di tempat tinggal itu." Bandingkan *tantimaggā* pada Vin. i. 156 (lihat di atas, [156]).

¹⁹⁹¹ *ussukkaṃ āpanna*, bandingkan *ussukkaṃ akāsi* di bawah dan *ussukkaṃ karoti* pada Vin. iv. 280, 301.

¹⁹⁹² *phāsu vihareyyum*. *Phāsvihāra* mungkin adalah ungkapan teknis, lihat Vin. i. 92 (di atas, MV. I. 73. 4, ck.).

¹⁹⁹³ Seperti pada Vin. iv. 231, 310.

makanan pendamping, nasi (untuk kita). Avuso sekalian, mari kita menetap di sini, di Desa Vāsabha.” Lalu para bhikkhu pendatang ini menetap di Desa Vāsabha. ||1||

Bhikkhu Kassapagotta berpikir, “Kelelahan akibat perjalanan pada para bhikkhu pendatang ini sudah berkurang; lebih lanjut, mereka yang tidak tahu daerah untuk berpindapata¹⁹⁹⁴ sudah ditunjukkan¹⁹⁹⁵ dan sekarang mereka sudah tahu. Sungguh sulit untuk berupaya seumur hidup di antara orang-orang asing¹⁹⁹⁶, dan pemberian isyarat tidak disukai orang-orang.¹⁹⁹⁷ Bagaimana seandainya saya tidak lagi menyediakan bubur nasi, makanan pendamping, nasi?” Lalu dia tidak lagi menyediakan bubur nasi, makanan pendamping, nasi. Lalu para bhikkhu pendatang ini berpikir, [312]

“Avuso sekalian, sebelumnya bhikkhu setempat ini menyediakan perlengkapan mandi (untuk kita), juga menyediakan bubur nasi, makanan pendamping, nasi (untuk kita), tetapi sekarang dia tidak lagi menyediakan bubur nasi, makanan pendamping, nasi (untuk kita). Avuso sekalian, bhikkhu setempat ini berperilaku buruk. Avuso sekalian, mari kita skors¹⁹⁹⁸ bhikkhu setempat ini!” ||2||

Lalu para bhikkhu pendatang ini, setelah berkumpul, berkata kepada Bhikkhu Kassapagotta, “Avuso, sebelumnya kamu menyediakan perlengkapan mandi (untuk kami), juga menyediakan bubur nasi, makanan pendamping, nasi (untuk kami), tetapi sekarang kamu tidak lagi menyediakan bubur nasi, makanan

¹⁹⁹⁴ *gocara*, bandingkan *Vin.* i. 292 (di atas, MV. VIII. 15. 8).

¹⁹⁹⁵ *appakataññu*, bandingkan *B.D.* ii. 390, ck. 3.

¹⁹⁹⁶ *parakulesu*. Mungkin ‘orang asing’ karena mereka bukan keluarga yang menyokong Kassapagotta sendiri, tetapi dia menemui mereka demi mendapatkan makanan derma untuk ‘para bhikkhu pendatang’.

¹⁹⁹⁷ Bandingkan *Vin.* iii. 144 (*B.D.* i. 246), *Vin.* iii. 227 (*B.D.* ii. 79).

¹⁹⁹⁸ *ukkipāma*. *Ukkhipati* bukan untuk ‘menjatuhkan pengusiran’ seperti diterjemahkan pada *Vin. Texts* ii. 257. Lihat *B.D.* iii. 28, ck. 4.

pendamping, nasi (untuk kami). Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran; apakah kamu menyadarinya?”

“Avuso sekalian, saya tidak melakukan pelanggaran, itu yang saya pahami.”

Lalu para bhikkhu pendatang ini menskors Bhikkhu Kassapagotta karena tidak menyadari pelanggaran.¹⁹⁹⁹ Bhikkhu Kassapagotta berpikir, “Sungguh saya tidak mengerti, apakah ini pelanggaran atau bukan, dan apakah saya melakukan pelanggaran atau tidak, dan apakah saya diskors atau tidak, atau apakah melalui (satu tindakan) ini sah²⁰⁰⁰ atau tidak, atau melalui (satu) dapat dibatalkan²⁰⁰¹ atau tidak, atau melalui (satu) cocok untuk diberlakukan²⁰⁰² atau tidak. Bagaimana seandainya saya, pergi ke Campā, menanyakan hal ini kepada Sang Bhagava?” ||3||

Lalu Bhikkhu Kassapagotta, setelah merapikan pondokan, membawa patta dan jubah (luar), berangkat ke Campā. Secara berangsur-angsur, akhirnya dia tiba di Campā dan mendatangi Sang Bhagava. Setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Sudah merupakan kebiasaan bagi Sang Buddha, Bhagava, untuk saling bertukar salam yang ramah dengan para bhikkhu yang berkunjung. Sang Bhagava berkata kepada Bhikkhu Kassapagotta, “Bhikkhu, Saya berharap semua hal berjalan lancar bagimu, Saya berharap kamu tidak kekurangan, Saya berharap kedatanganmu ke sini dengan hanya sedikit lelah di dalam perjalanan. Dari manakah asalmu, Bhikkhu?”

“Semua hal berjalan lancar, Bhante, saya tidak kekurangan, Bhante, dan saya datang, Bhante, dengan hanya sedikit lelah di dalam perjalanan. ||4||

¹⁹⁹⁹ Bandingkan CV. I. 25–30.

²⁰⁰⁰ *dhammika*; bandingkan *Vin.* iv. 284–285; bandingkan ‘definisi’ dari *dhammikakamma* pada *Vin.* iv. 152; dan lihat di bawah, MV. IX. 3. 1 (*adhammikakamma*). Mungkin *kamma* dihilangkan di atas secara tidak sengaja.

²⁰⁰¹ *kuppa*; bandingkan *Vin.* iv. 153.

²⁰⁰² *thānāraha*. Tiga ungkapan ini dan lawan mereka muncul pada *Vin.* i. 111 (di atas, MV. II. 13. 2).

Bhante, di Negeri Kāsi ada sebuah desa bernama Vāsabha. Saya, Bhante, adalah penduduk di sana, terikat pada tradisi, melakukan upaya agar bhikkhu-bhikkhu berkelakuan baik yang belum datang harus datang dan agar bhikkhu-bhikkhu berkelakuan baik yang sudah datang bisa tinggal dengan nyaman, sehingga permukiman itu makin berkembang, maju dan sempurna. Kemudian, Bhante, sejumlah bhikkhu yang melakukan perjalanan di antara warga Kāsi, tiba di Desa Vāsabha. Saya, Bhante, melihat para bhikkhu ini datang dari kejauhan; melihat mereka, saya mempersiapkan tempat duduk, ... Lalu, Bhante, para bhikkhu pendatang ini berpikir, 'Avuso sekalian, sungguh baik bhikkhu setempat ini ... ' [313] ... Lalu, Bhante, para bhikkhu pendatang ini menetap di Desa Vāsabha. Lalu, Bhante, saya berpikir, ' ... Bagaimana seandainya saya tidak lagi menyediakan bubur nasi, makanan pendamping, nasi (untuk mereka)?' Jadi saya tidak lagi menyediakan ... Lalu, Bhante, para bhikkhu pendatang ini setelah berkumpul, berkata kepada saya, 'Avuso, sebelumnya ... Apakah kamu menyadari pelanggaran ini?' Lalu, Bhante, para bhikkhu pendatang ini menskors saya karena tidak menyadari pelanggaran. Lalu, Bhante, saya berpikir, 'Sungguh saya tidak mengerti, ... Bagaimana seandainya saya, pergi ke Campā, menanyakan hal ini kepada Sang Bhagava?' Itulah sebabnya, Bhante, saya datang." ||5||

"Ini bukan pelanggaran, Bhikkhu, ini bukan pelanggaran; kamu tidak bersalah, kamu tidak bersalah; kamu tidak diskors, kamu tidak diskors; kamu diskors melalui satu tindakan (formal) yang tidak sah, yang dapat dibatalkan, yang tidak cocok untuk diberlakukan. Bhikkhu, pergi dan tinggallah di Desa Vāsabha!"

"Baiklah, Bhante," dan setelah mengiyakan Sang Bhagava, Bhikkhu Kassappagotta bangkit dari duduknya, lalu memberi hormat kepada Sang Bhagava dan undur diri sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau. ||6||

Kemudian para bhikkhu pendatang itu menjadi ragu-ragu, mereka penuh sesal. Mereka berpikir, “Sungguh tidak ada manfaatnya bagi kita, sungguh tidak ada keuntungan bagi kita, sungguh salah bagi kita, sungguh tidak benar bagi kita, untuk menskors seorang bhikkhu yang murni ²⁰⁰³, bukan pelaku pelanggaran, tanpa sebab, tanpa alasan. Avuso sekalian, mari kita pergi ke Campā, mari kita mengakui kesalahan ini sebagai suatu pelanggaran kepada Sang Bhagava.” Lalu para bhikkhu pendatang ini, setelah merapikan pondokan, membawa patta dan jubah (luar) mereka, berangkat ke Campā. Secara berangsur-angsur, akhirnya mereka tiba di Campā dan mendatangi Sang Bhagava. Setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Sudah merupakan kebiasaan bagi Sang Buddha, Bhagava, untuk saling bertukar salam yang ramah dengan para bhikkhu yang berkunjung. Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu itu, “Para Bhikkhu, Saya berharap semua hal berjalan lancar bagi kalian, Saya berharap kalian tidak kekurangan, Saya berharap kedatangan kalian ke sini dengan hanya sedikit lelah di dalam perjalanan. Dari manakah asal kalian, para Bhikkhu?”

“Semua hal berjalan lancar, Bhante, kami tidak kekurangan, Bhante, dan kami datang, Bhante, dengan hanya sedikit lelah di dalam perjalanan. Bhante, di Negeri Kāsi ada sebuah desa bernama Vāsabha. Kami datang dari sana, Bhante.” ||7||

“Para Bhikkhu, apakah kalian menskors seorang bhikkhu setempat?”

“Benar, Bhante.”

“Apa sebabnya, para Bhikkhu, apa alasannya?”

“Tidak ada sebab, Bhante, tanpa alasan.”

²⁰⁰³ *suddha*, dalam hubungan seperti itu berarti bahwa seorang bhikkhu tidak melakukan pelanggaran, atau bahwa jika melanggar, dia sudah mengakuinya dan dengan demikian ‘murni’ untuk mengikuti pelafalan Patimokkha; bandingkan *Vin.* i. 114 (di atas, MV. II. 16. 2) dan epilog dalam setiap kelompok peraturan dalam Vibhaṅga.

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, "Para Bhikkhu, itu tidak patut, [314] tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Bagaimana bisa kalian, Manusia-manusia Dunggu, menskors seorang bhikkhu yang murni, bukan pelaku pelanggaran, tanpa sebab, tanpa alasan? Manusia Dunggu, ini tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... " Dan setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, seorang bhikkhu yang murni, bukan pelaku pelanggaran, tidak boleh diskors tanpa sebab, tanpa alasan. Barang siapa menskors (demikian), merupakan pelanggaran **dukkata**." ||8||

Lalu para bhikkhu ini bangkit dari duduk, merapikan jubah atas mereka menutupi satu pundak, bersujud di hadapan kaki Sang Bhagava dan berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, kami sudah melakukan pelanggaran,²⁰⁰⁴ karena kami bodoh, sesat, bersalah, menskors seorang bhikkhu yang murni, bukan pelaku pelanggaran, tanpa sebab, tanpa alasan. Bhante, semoga Sang Bhagava menyatakan kesalahan kami sebagai suatu pelanggaran untuk pengendalian di masa mendatang."

"Para Bhikkhu, sebenarnya kalian sudah melakukan pelanggaran, karena kalian bodoh, sesat, bersalah, menskors seorang bhikkhu yang murni, bukan pelaku pelanggaran, tanpa sebab, tanpa alasan. Akan tetapi, para Bhikkhu, jika kalian sudah menyadari kesalahan sebagai suatu pelanggaran, mengakui sesuai peraturan, Kami menyatakannya untuk kalian; karena, para Bhikkhu, dalam Vinaya bagi para arya ini adalah kemajuan: barang siapa sudah menyadari kesalahan sebagai suatu pelanggaran, mengakui

²⁰⁰⁴ Bandingkan *Vin.* iv. 18–19 dan lihat *B.D.* ii. 200, catatan.

sesuai peraturan, dia mencapai pengendalian di masa mendatang.”
 ||9||1||

Ketika itu, di Campā, para bhikkhu melaksanakan tindakan-tindakan (formal) seperti ini: mereka melaksanakan satu tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; mereka melaksanakan satu tindakan (formal) menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; mereka melaksanakan satu tindakan (formal), menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; mereka melaksanakan satu tindakan (formal), menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap; dan satu²⁰⁰⁵ menskors satu dan satu menskors dua dan satu menskors beberapa dan satu menskors Saṅgha ; dan dua menskors satu dan dua menskors dua dan dua menskors beberapa dan dua menskors Saṅgha ; dan beberapa menskors satu dan beberapa menskors dua dan beberapa menskors beberapa dan beberapa menskors Saṅgha ; dan satu Saṅgha menskors satu Saṅgha .²⁰⁰⁶ ||1||

Mereka, para bhikkhu yang bersahaja, memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para bhikkhu di Campā ini melaksanakan tindakan-tindakan (formal) seperti ini? Bagaimana bisa mereka melaksanakan satu tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap? ... Bagaimana bisa mereka melaksanakan satu tindakan (formal), menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap? Dan bagaimana bisa satu menskors satu ... dan bagaimana bisa satu Saṅgha menskors satu Saṅgha ? Kemudian para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

²⁰⁰⁵ Yaitu satu individu bhikkhu.

²⁰⁰⁶ Lihat *Vin. Texts* ii. 262, ck.

“Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa bhikkhu-bhikkhu di Campā melaksanakan tindakan-tindakan (formal) seperti ini? [315] Apakah mereka melaksanakan satu tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... dan apakah satu Saṅgha menskors satu Saṅgha ?”

“Benar, Bhante.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, dengan berkata, “Para Bhikkhu, itu tidak patut, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Para Bhikkhu, bagaimana bisa manusia-manusia dungu ini melaksanakan tindakan-tindakan (formal) seperti ini? Bagaimana bisa mereka melaksanakan tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... dan bagaimana bisa satu Saṅgha menskors satu Saṅgha ? Ini, para Bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak (belum) yakin ... ” Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, ||2||

“Para Bhikkhu, jika tindakan (formal) dilaksanakan tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. Tindakan (formal) yang dilaksanakan tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan ... Tindakan (formal) yang dilaksanakan menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan; dan jika satu menskors satu, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan ... dan jika satu Saṅgha menskors satu Saṅgha , ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. ||3||

Para Bhikkhu, ada empat tindakan (formal): tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap; tindakan (formal) (yang

dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Para Bhikkhu, di sini yang merupakan tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, tindakan (formal) ini disebabkan kurangnya kompetensi akan peraturan,²⁰⁰⁷ tidak lengkapnya²⁰⁰⁸ (Saṅgha), dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan. Para Bhikkhu, tindakan (formal) seperti ini tidak boleh dilakukan, dan tindakan (formal) seperti ini tidak Saya izinkan. Para Bhikkhu, di sini yang merupakan tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap, tindakan (formal) ini disebabkan kurangnya kompetensi akan peraturan, dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan ... dan tindakan (formal) seperti ini tidak Saya izinkan. Para Bhikkhu, di sini yang merupakan tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, tindakan (formal) ini disebabkan tidak lengkapnya (Saṅgha), dapat dibatalkan ... tidak Saya izinkan. Para Bhikkhu, di sini yang merupakan tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap, tindakan (formal) ini karena memiliki kompetensi akan peraturan, karena lengkapnya (Saṅgha), tidak dapat dibatalkan, cocok untuk diberlakukan. Para Bhikkhu, tindakan (formal) seperti ini boleh dilakukan, dan tindakan (formal) seperti ini Saya izinkan. Karena hal tersebut, para Bhikkhu, dengan berpikir, 'Kami akan melaksanakan tindakan (formal) seperti ini, yang menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap'—oleh karena itu, kalian harus melatih diri." ||4||2||

Ketika itu, kelompok enam bhikkhu melaksanakan tindakan-tindakan (formal) seperti ini: mereka melaksanakan satu tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap;

²⁰⁰⁷ *adhammattā*, bukan 'kejahatan' seperti yang diberikan C.P.D.

²⁰⁰⁸ *vaggattā*.

mereka melaksanakan satu tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap; mereka melaksanakan satu tindakan (formal) menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; mereka melaksanakan satu tindakan (formal), menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; mereka melaksanakan satu tindakan (formal), menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap; mereka juga melaksanakan satu tindakan (formal) untuk mana usulan belum dilengkapi;²⁰⁰⁹ meskipun pernyataan sudah dilengkapi;²⁰¹⁰ mereka juga melaksanakan satu tindakan (formal) untuk mana pernyataan sudah dilengkapi meskipun usulan belum dilengkapi; [316] mereka juga melaksanakan satu tindakan (formal) untuk mana usulan belum dilengkapi dan pernyataan belum dilengkapi; mereka juga melaksanakan satu tindakan (formal) yang bertentangan dengan peraturan; mereka juga melaksanakan satu tindakan (formal) yang bertentangan dengan Vinaya;²⁰¹¹ mereka juga melaksanakan satu tindakan (formal) yang bertentangan dengan instruksi Guru;²⁰¹² mereka juga melaksanakan satu tindakan (formal) yang sudah diprotes,²⁰¹³ yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan. Mereka, para bhikkhu yang bersahaja, memandang rendah, mengkritik, menyebarkan hal tersebut dengan berkata,

“Bagaimana bisa kelompok enam bhikkhu ini melaksanakan tindakan-tindakan (formal) seperti ini? Bagaimana bisa mereka melaksanakan satu tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam

²⁰⁰⁹ *ñattivipanna*.

²⁰¹⁰ *anussāvanasampanna*, yaitu pernyataan dari *kammavācā*, resolusi. Lihat S. Dutt, *Early Buddhist Monachism*, hlm. 150.

²⁰¹¹ VA. 1146 mengatakan bahwa disiplin di sini berarti ‘menegur, membuat (seseorang) ingat’, yaitu memberi kesempatan kepada orang yang dituju tindakan (formal) untuk mengakui pelanggaran.

²⁰¹² VA. 1146 mengatakan bahwa ini menyediakan usulan dan pernyataan.

²⁰¹³ *paṭikuttakata*. VA. 1146 mengatakan bahwa ini diprotes (*paṭikutta*) tetapi juga dilaksanakan (*kata*)—ini dilaksanakan meskipun ada protes dari yang lain. Lihat *paṭikkosati* di awal Pāc. 79, di mana para bhikkhu meprotes ketika suatu tindakan formal sedang dilaksanakan.

Saṅgha yang tidak lengkap? ... Bagaimana bisa mereka melaksanakan satu tindakan (formal) yang sudah diprotes, yang tidak sah,²⁰¹⁴ dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan?" Kemudian para bhikkhu ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya,

"Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa kelompok enam bhikkhu melaksanakan tindakan-tindakan (formal) seperti ini; bahwa mereka melaksanakan satu tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap? ... tindakan (formal) yang sudah diprotes, yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan?"

"Benar, Bhante."

... Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, ||1||

"Para Bhikkhu, tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. ... Tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. Para Bhikkhu, tindakan (formal) untuk mana usulan belum dilengkapi, meskipun pernyataan sudah dilengkapi, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. Para Bhikkhu, tindakan (formal) untuk mana pernyataan sudah dilengkapi meskipun usulan belum dilengkapi, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. Para Bhikkhu, tindakan (formal) untuk mana usulan belum dilengkapi dan pernyataan belum dilengkapi, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. Para Bhikkhu, tindakan (formal) yang dilaksanakan bertentangan dengan peraturan ... bertentangan dengan Vinaya ... yang bertentangan dengan instruksi Guru, ini

²⁰¹⁴ Dihilangkan dalam teks Oldenberg, tetapi ada dalam edisi Sinhala.

bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. Para Bhikkhu, tindakan (formal) yang sudah diprotes, yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. ||2||

Para Bhikkhu, ada enam tindakan (formal): tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan; tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang tidak lengkap; tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang lengkap; tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap; tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap.

Dan para Bhikkhu, apakah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan itu? Jika, para Bhikkhu, saat ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi,²⁰¹⁵ seseorang melaksanakan tindakan (formal) melalui satu usulan itu tetapi tidak menyatakan resolusi, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan. Jika, para Bhikkhu, saat ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, seseorang melaksanakan tindakan (formal) melalui dua usulan tetapi tidak menyatakan resolusi, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan. Jika, para Bhikkhu, saat ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, seseorang melaksanakan tindakan (formal) melalui satu resolusi itu, tetapi tidak mengajukan usulan, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan. Jika, para Bhikkhu, saat ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, seseorang melaksanakan tindakan (formal) melalui dua resolusi, tetapi tidak

²⁰¹⁵ *ñattidutiya*. Ini adalah tindakan formal dalam dua bagian, usulan, *ñatti*, jadi yang pertama; bagian kedua, *dutiya*, yang terdiri dari satu pernyataan, harus dibuat sebelum keputusan Saṅgha bisa dicapai.

mengajukan usulan, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan. ||3||

Jika, para Bhikkhu, saat ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi diucapkan tiga kali,²⁰¹⁶ seseorang melaksanakan tindakan (formal) melalui satu usulan itu, tetapi tidak menyatakan resolusi, [317] maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan. Jika, para Bhikkhu, saat ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi diucapkan tiga kali, seseorang melaksanakan tindakan (formal) melalui dua usulan ... tiga usulan ... empat usulan, tetapi tidak menyatakan resolusi, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan. Jika, para Bhikkhu, saat ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi diucapkan tiga kali, seseorang melaksanakan tindakan (formal) melalui satu pernyataan ... dua pernyataan ... tiga pernyataan ... empat pernyataan, tetapi tidak mengajukan usulan, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan. Ini, para Bhikkhu, disebut tindakan (formal) (yang dilaksanakan) tidak menurut aturan. ||4||

Dan para Bhikkhu, apakah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang tidak lengkap itu? Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, dan sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal)²⁰¹⁷ tidak hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang pantas (untuk mengumumkan) ketidakhadiran tidak dikirim, jika mereka yang hadir protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Jika, para Bhikkhu, ... sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal) hadir, jika izin ketidakhadiran mereka ... tidak dikirim, jika mereka yang hadir protes, maka ini adalah tindakan

²⁰¹⁶ *ñatticatuttha*, tindakan formal dalam empat bagian: usulan, lalu resolusi, tetapi ini harus dinyatakan bukan sekali, tetapi tiga kali. Kami tidak memiliki ungkapan yang bagus untuk prosedur demikian.

²⁰¹⁷ *kammappatta*.

(formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Jika, para Bhikkhu, ... sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal) hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang pantas (untuk mengumumkan) ketidakhadiran dikirim, jika mereka yang hadir protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang tidak lengkap.

Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi diucapkan tiga kali, ... (*tiga kasus sama seperti di atas diulangi di sini*) ... maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Ini, para Bhikkhu, disebut tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang tidak lengkap. ||5||

Dan para Bhikkhu, apakah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang lengkap itu? Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, dan sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal) hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang pantas (untuk mengumumkan) ketidakhadiran dikirim, jika mereka yang hadir tidak protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang lengkap.

Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi diucapkan tiga kali, ... (*tiga kasus sama seperti di atas diulangi di sini*) ... maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang lengkap. Ini, para Bhikkhu, disebut tindakan (formal) (yang dilaksanakan) dalam Saṅgha yang lengkap. ||6||

Dan para Bhikkhu, apakah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap itu? Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, dan seseorang pertama-tama menyatakan resolusi dan setelah itu mengajukan usulan, jika sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan

formal) belum hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang pantas (untuk mengumumkan) ketidakhadiran tidak dikirim, jika mereka yang hadir protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap.

Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, dan seseorang pertama-tama menyatakan resolusi dan setelah itu mengajukan usulan, jika sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal) sudah hadir, jika izin ketidakhadiran ... tidak dikirim, jika mereka yang hadir protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap.

Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, dan seseorang pertama-tama menyatakan resolusi dan setelah itu mengajukan usulan, jika sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal) sudah hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang pantas (untuk mengumumkan) ketidakhadiran dikirim, [318] jika mereka yang hadir protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap.

Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi diucapkan tiga kali, ... (*tiga kasus sama seperti di atas diulangi di sini*) ... Ini, para Bhikkhu, disebut tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. ||7||

Dan para Bhikkhu, apakah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap itu? Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, dan seseorang pertama-tama menyatakan resolusi dan setelah itu mengajukan usulan, jika sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal) sudah hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang pantas

(untuk mengumumkan) ketidakhadiran dikirim, jika mereka yang hadir tidak protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap.

Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi diucapkan tiga kali, ... (*sama seperti di atas diulangi di sini*) ... ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Ini, para Bhikkhu, disebut tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. ||8||

Dan para Bhikkhu, apakah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap itu? Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi, dan jika seseorang pertama-tama mengajukan usulan dan setelah satu resolusi melaksanakan tindakan (formal), jika sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal) sudah hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang pantas (untuk mengumumkan) ketidakhadiran dikirim, jika mereka yang hadir tidak protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap.

Jika, para Bhikkhu, ada tindakan (formal) dengan usulan dan resolusi diucapkan tiga kali, dan jika seseorang pertama-tama mengajukan usulan dan setelah (mengucapkan) resolusi tiga kali, melaksanakan tindakan (formal), jika sebanyak bhikkhu yang berhak (untuk ikut serta dalam tindakan formal) sudah hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang pantas (untuk mengumumkan) ketidakhadiran dikirim, jika mereka yang hadir tidak protes, maka ini adalah tindakan (formal) (yang dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Ini, para Bhikkhu, disebut tindakan

(formal) (yang dilaksanakan) menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap.²⁰¹⁸ ||9||3||

“Lima (jenis) Saṅgha : Saṅgha berjumlah empat, Saṅgha berjumlah lima, Saṅgha berjumlah sepuluh, Saṅgha berjumlah dua puluh, Saṅgha Bhikkhu yang berjumlah lebih dari dua puluh. Para Bhikkhu, dalam kasus Saṅgha yang berjumlah empat bhikkhu, berhak (untuk ikut serta) dalam semua tindakan (formal), jika menurut aturan, jika lengkap, kecuali tiga tindakan (formal): penahbisan,²⁰¹⁹ undangan,²⁰²⁰ rehabilitasi.²⁰²¹ Para Bhikkhu, dalam kasus Saṅgha yang berjumlah lima bhikkhu, berhak (untuk ikut serta) dalam semua tindakan (formal), jika menurut aturan, jika lengkap, kecuali dua tindakan (formal): penahbisan di kawasan tengah,²⁰²² rehabilitasi. Para Bhikkhu, dalam kasus Saṅgha yang berjumlah sepuluh bhikkhu, berhak (untuk ikut serta) dalam semua tindakan (formal), jika menurut aturan, jika lengkap, kecuali satu tindakan (formal): rehabilitasi. Para Bhikkhu, dalam kasus Saṅgha yang berjumlah dua puluh bhikkhu, berhak (untuk ikut serta) dalam semua tindakan (formal), jika menurut aturan, jika lengkap. Para Bhikkhu, dalam kasus Saṅgha yang berjumlah lebih dari dua puluh bhikkhu, [319] berhak (untuk ikut serta) dalam semua tindakan (formal), jika menurut aturan, jika lengkap. ||1||

Para Bhikkhu, jika Saṅgha berjumlah empat bhikkhu, melaksanakan satu tindakan (formal), melaksanakannya dengan seorang bhikkhuni sebagai (anggota) keempat, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. Para Bhikkhu, jika

²⁰¹⁸ Oldenberg menghilangkan kalimat terakhir ini. Ini terdapat, sewajarnya, dalam edisi Sinhala.

²⁰¹⁹ Lihat *Vin.* i. 58. Pada *Vin.* iv. 130 jika seorang bhikkhu ingin menahbiskan satu individu dan mencari-cari kelompok, dia melakukan pelanggaran dukkata.

²⁰²⁰ Lihat *MV.* IV. 5. 2 di mana para bhikkhu, jika mereka berjumlah hanya empat, diizinkan untuk mengundang satu sama lain, tetapi saat berjumlah lima (*MV.* IV. 5. 1) mereka harus mengundang di dalam Saṅgha .

²⁰²¹ Lihat *B.D.* iii. 28, ck. 4 dan juga *B.D.* i. 328.

²⁰²² Dalam kawasan perbatasan, sebuah ‘kelompok’ (yaitu di sini empat bhikkhu) boleh menahbiskan dengan seorang ahli Vinaya sebagai bhikkhu kelima yang memimpin, *Vin.* i. 197.

Saṅgha berjumlah empat bhikkhu, melaksanakan satu tindakan (formal), melaksanakannya dengan seorang sikkhamana sebagai (anggota) keempat ... dengan seorang samanera ... dengan seorang samaneri ... dengan seorang yang mengingkari pelatihan²⁰²³ ... dengan seorang pelaku pelanggaran yang sangat berat ... dengan orang yang diskors karena tidak menyadari pelanggaran ... dengan orang yang diskors karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran ... dengan orang yang diskors karena tidak membuang pandangan salah ... dengan seorang kasim ... dengan orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan ... dengan orang yang sudah menyeberang ke sekte lain ... dengan binatang ... dengan seorang pembunuh ibu ... dengan seorang pembunuh ayah ... dengan seorang pembunuh Arahāt ... dengan seorang penoda bhikkhuni ... dengan seorang pemecah belah ... dengan orang yang melukai (Tathagata) ... dengan seorang hermafrodit ... dengan orang dari persekutuan lain ... dengan orang yang tinggal di batas kawasan berbeda ... dengan orang yang melayang²⁰²⁴ karena potensi kekuatan gaib ... dengan orang yang dituju tindakan (formal) Saṅgha sebagai (anggota) keempat, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. ||2||

Dilaksanakan oleh (Saṅgha) berjumlah empat

Para Bhikkhu, jika Saṅgha berjumlah lima bhikkhu, melaksanakan satu tindakan (formal), melaksanakannya dengan seorang bhikkhuni sebagai (anggota) kelima ... dengan orang yang dituju tindakan (formal) Saṅgha sebagai (anggota) kelima, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. ||3||

Dilaksanakan oleh (Saṅgha) berjumlah lima

²⁰²³ Tentang urutan istilah berikut, sampai ke hermafrodit, bandingkan *Vin.* i. 121, 135, 167 dan di atas, *MV.* II. 22. 3.

²⁰²⁴ Tentang *vehāsa*, sebagai 'melayang (di atas tanah)', lihat *B.D.* i. 79, ck. 5.

Para Bhikkhu, jika Saṅgha berjumlah sepuluh bhikkhu, melaksanakan satu tindakan (formal), melaksanakannya dengan seorang bhikkhuni sebagai (anggota) kesepuluh ... dengan orang yang dituju tindakan (formal) Saṅgha sebagai (anggota) kesepuluh, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. ||4||

Dilaksanakan oleh (Saṅgha) berjumlah sepuluh

Para Bhikkhu, jika Saṅgha berjumlah dua puluh bhikkhu, melaksanakan satu tindakan (formal), melaksanakannya dengan seorang bhikkhuni sebagai (anggota) kedua puluh ... dengan orang yang dituju tindakan (formal) Saṅgha sebagai (anggota) kedua puluh, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. ||5||

Dilaksanakan oleh (Saṅgha) berjumlah dua puluh

Para Bhikkhu, jika seorang sikkhamana sebagai (anggota) keempat harus memberikan (hukuman) masa percobaan,²⁰²⁵ harus mengembalikan ke awal, harus memberikan hukuman *mānatta*, jika dia, sebagai (anggota) kedua puluh, harus merehabilitasi, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan.

Para Bhikkhu, jika orang yang patut dihukum kembali ke awal sebagai (anggota) keempat harus memberikan masa percobaan, harus mengembalikan ke awal, harus memberikan hukuman *mānatta*, jika dia, sebagai (anggota) kedua puluh, harus merehabilitasi, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan.

Para Bhikkhu, jika orang yang patut diberi hukuman *mānatta* sebagai (anggota) keempat harus memberikan masa percobaan,

²⁰²⁵ Semua ini merupakan bagian dari hukuman karena melakukan pelanggaran Saṅgha disesa. Mereka yang terkena hukuman tidak bisa membebarkannya kepada orang lain, juga tidak bisa merehabilitasi mereka ketika hukuman selesai. Bandingkan CV. II. 1. 4.

harus mengembalikan ke awal, harus memberikan hukuman *mānatta*, jika dia, sebagai (anggota) kedua puluh, [320] harus merehabilitasi, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan.

Para Bhikkhu, jika orang yang sedang menjalani hukuman *mānatta* sebagai (anggota) keempat harus memberikan masa percobaan, harus mengembalikan ke awal, harus memberikan hukuman *mānatta*, jika dia, sebagai (anggota) kedua puluh, harus merehabilitasi, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan.

Para Bhikkhu, jika orang yang patut direhabilitasi sebagai (anggota) keempat harus memberikan masa percobaan, harus mengembalikan ke awal, harus memberikan hukuman *mānatta*, jika dia, sebagai (anggota) kedua puluh, harus merehabilitasi, maka ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. ||6||

Para Bhikkhu, protes dari sejumlah (orang) di tengah-tengah Saṅgha adalah sah, dari yang lain adalah tidak sah. Dan para Bhikkhu, dari siapakah protes di tengah-tengah Saṅgha tidak sah? Para Bhikkhu, protes dari seorang bhikkhuni di tengah-tengah Saṅgha tidak sah ... dari seorang sikkhamaṇa ... dari seorang samanera ... dari seorang samaneri ... dari seorang yang mengingkari pelatihan ... dari seorang pelaku pelanggaran yang sangat berat ... dari seorang gila ... dari seorang yang tidak terikat ... dari seorang yang sakit ... dari orang yang diskors karena tidak menyadari pelanggaran²⁰²⁶ ... dari orang yang dituju tindakan (formal) Saṅgha . Para Bhikkhu, protes dari mereka di tengah-tengah Saṅgha adalah tidak sah. ||7||

Dan para Bhikkhu, dari siapakah protes di tengah-tengah Saṅgha sah? Para Bhikkhu, protes dari seorang bhikkhu tetap²⁰²⁷

²⁰²⁶ Daftar yang sama seperti pada MV. IX. 4. 2.

²⁰²⁷ *pakatatta*. VA. 1147 mengatakan dia adalah orang yang tidak lari dari moralitas dan belum pernah melakukan pelanggaran parajika. Bandingkan *Vin.* ii. 6, 32, dst.

di tengah-tengah Saṅgha adalah sah jika dia berasal dari persekutuan yang sama, jika dia tinggal di dalam batas kawasan yang sama, bahkan jika dia hanya memberitahu bhikkhu di sebelah(nya).²⁰²⁸ Para Bhikkhu, protes darinya di tengah-tengah Saṅgha adalah sah. ||8||

Para Bhikkhu, ada dua (jenis) pengusiran²⁰²⁹. Para Bhikkhu, ada individu yang belum sampai pada tahap diusir,²⁰³⁰ tetapi jika Saṅgha mengusirnya, bisa jadi dia diusir secara benar, atau bisa jadi dia diusir secara salah. Dan para Bhikkhu, manakah individu yang belum sampai pada tahap diusir, tetapi jika Saṅgha mengusirnya, dia diusir secara salah? Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang murni, bukan pelaku pelanggaran; jika Saṅgha mengusirnya, maka dia diusir secara salah. Para Bhikkhu, ini yang disebut individu yang belum sampai pada tahap diusir, tetapi jika Saṅgha mengusirnya, dia diusir secara salah. Dan para Bhikkhu, manakah individu yang belum sampai pada tahap diusir, tetapi jika Saṅgha mengusirnya, dia diusir secara benar? Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dungu, tidak berpengalaman, penuh pelanggaran, tidak menjauhi pelanggaran,²⁰³¹ [321] tinggal berkumpul dengan perumah tangga, berhubungan tidak pantas dengan perumah tangga; jika Saṅgha mengusirnya, maka dia diusir secara benar. Para Bhikkhu, ini yang disebut individu yang belum sampai pada tahap diusir, tetapi jika Saṅgha mengusirnya, dia diusir secara benar. ||9||

²⁰²⁸ *ānantarikassāpi bhikkhuno viññāpentassa*. VA. 1147 mengatakan, "Jika dia langsung duduk sendiri" (dalam persidangan). Bandingkan bhikkhuni *ānantarikā* pada *Vin.* iv. 234, yaitu bhikkhuni di sebelah dalam prosesi pindapata.

²⁰²⁹ *nissāraṇā*. Bandingkan Saṅgha disesa Bhikkhuni dan lihat *B.D.* iii., Pengantar, hlm. xxxvi. VA. 1147 menjelaskan bahwa Saṅgha mengusir, *nissāreti*, melalui tindakan pembuangan, kecaman dan sebagainya.

²⁰³⁰ *appatto nissāraṇam*; dia tidak cukup bersalah untuk diusir.

²⁰³¹ *an-apadāna*. VA. 1148 menjelaskan *apadāna* dengan *pariccheda* dan mengatakan bahwa arti *anapadāna* adalah 'tanpa *pariccheda* dari pelanggaran'. Bandingkan di bawah, MV. IX. 7. 6.

Para Bhikkhu, ada dua (jenis) pemulihan²⁰³². Para Bhikkhu, ada individu yang belum sampai pada tahap pemulihan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, bisa jadi dia dipulihkan secara benar, atau bisa jadi dia dipulihkan secara salah. Dan para Bhikkhu, manakah individu yang belum sampai pada tahap pemulihan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, dia dipulihkan secara salah? Para Bhikkhu, seorang kasim,²⁰³³ belum sampai²⁰³⁴ pada tahap pemulihan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, maka dia dipulihkan secara salah. Para Bhikkhu, orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan ... orang yang sudah menyeberang ke sekte lain ... binatang ... pembunuh ibu ... pembunuh ayah ... pembunuh Arahāt ... penoda bhikkhuni ... pemecah belah ... orang yang melukai (Tathagata) ... hermafrodit belum sampai pada tahap pemulihan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, maka dia dipulihkan secara salah. Para Bhikkhu, ini yang disebut individu yang belum sampai pada tahap dipulihkan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, dia dipulihkan secara salah. ||10||

Dan para Bhikkhu, manakah individu yang belum sampai pada tahap pemulihan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, maka dia dipulihkan secara benar? Para Bhikkhu, orang yang tangannya buntung,²⁰³⁵ belum sampai pada tahap pemulihan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, maka dia dipulihkan secara benar. Para Bhikkhu, orang yang kakinya buntung ... tangan dan kakinya buntung ... telinganya buntung ... hidungnya buntung ... telinga dan hidungnya buntung ... jari-jarinya buntung ... kukunya putus ... orang yang urat (kakinya) putus ... orang yang memiliki jari

²⁰³² *osāraṇā*, lihat *B.D.* iii. 28, ck. 4.

²⁰³³ Daftar yang sama diulang di atas, *MV.* IX. 4. 2.

²⁰³⁴ Kembali, *appatta*; tetapi tidak satu pun dari mereka boleh ditahbiskan, atau jika ditahbiskan, mereka harus dipecat/dikeluarkan, *nāseti*. Oleh karena itu, mereka tidak bisa dipulihkan, tidak berada dalam posisi untuk memperoleh pemulihan.

²⁰³⁵ Daftar yang sama pada *Vin.* i. 91, di mana orang demikian tidak boleh 'melepaskan keduniawian'. Lihat di atas, *MV.* I. 71. 1 untuk catatan.

berselaput ... orang yang bungkuk ... orang kerdil ... orang yang kelenjar gondoknya bengkok ... orang yang dihukum dengan stempel panas ... orang yang dihukum cambuk ... orang yang telah diumumkan tertulis ... orang yang menderita penyakit kaki gajah ... orang yang sakit keras ... orang yang mencemarkan satu persidangan (dengan sejumlah kelainan) ... orang yang hampir buta ... orang yang anggota tubuhnya bengkok ... orang yang pincang ... orang yang lumpuh sebelah ... orang yang lumpuh ... orang tua yang lemah ... orang yang buta ... orang yang bisu ... orang yang tuli ... orang yang buta dan bisu ... orang yang buta dan tuli ... orang yang tuli dan bisu ... orang yang buta dan tuli dan bisu, belum sampai pada tahap pemulihan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, maka dia dipulihkan secara benar. Para Bhikkhu, ini yang disebut individu yang belum sampai pada tahap pemulihan, tetapi jika Saṅgha memulihkannya, maka dia dipulihkan secara benar.” ||11||4||

Bagian Pertama untuk Pengulangan: mengenai Desa Vāsabha

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana tidak ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari.²⁰³⁶ Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, ‘Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah kamu menyadari pelanggaran ini?’ dan jika dia berkata, ‘Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang saya sadari,’ [322] dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak menyadari pelanggaran itu,²⁰³⁷ maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana tidak ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus diperbaiki. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan

²⁰³⁶ Yaitu oleh dirinya.

²⁰³⁷ Bandingkan CV. I. 25–30.

mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Lakukanlah perbaikan atas pelanggaran ini,' dan jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang harus saya perbaiki,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran itu,²⁰³⁸ maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana tidak ada pandangan salah dari seorang bhikkhu yang harus dibuang.²⁰³⁹ Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, ini pandangan salahmu. Buanglah pandangan salah ini,' dan jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pandangan salah yang harus saya buang,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak membuang pandangan salah itu,²⁰⁴⁰ maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana tidak ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari, tidak ada pelanggaran yang harus diperbaiki. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah kamu menyadari pelanggaran ini? Lakukanlah perbaikan atas pelanggaran ini,' dan jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang saya sadari; tidak ada pelanggaran yang harus saya perbaiki,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak menyadari pelanggaran itu atau tidak melakukan perbaikan, maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana tidak ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari, tidak ada pandangan salah yang harus dibuang. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah

²⁰³⁸ Bandingkan CV. I. 31.

²⁰³⁹ *paṭinissajjetā* = *paṭinissajjitabbā*, VA. 1147.

²⁰⁴⁰ Bandingkan CV. I. 32-35.

kamu menyadari pelanggaran ini? Ini pandangan salahmu; buanglah pandangan salah ini,' dan jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang saya sadari; tidak ada pandangan salah yang harus saya buang,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak menyadari atau tidak membuang, maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana tidak ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus diperbaiki, tidak ada pandangan salah yang harus dibuang. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran; lakukanlah perbaikan atas pelanggaran ini. Ini pandangan salahmu, buanglah pandangan salah ini,' dan jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang harus saya perbaiki; tidak ada pandangan salah yang harus saya buang,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak melakukan perbaikan atau tidak membuang, maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana tidak ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari, tidak ada pelanggaran yang harus diperbaiki, tidak ada pandangan salah yang harus dibuang. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) [323] atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah kamu menyadari pelanggaran ini? Lakukanlah perbaikan atas pelanggaran ini. Ini pandangan salahmu; buanglah pandangan salah ini,' dan jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang saya sadari; tidak ada pelanggaran yang harus saya perbaiki; tidak ada pandangan salah yang harus saya buang,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak menyadari atau melakukan perbaikan atau membuang, maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari. Jika satu Saṅgha atau

beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah kamu menyadari pelanggaran ini?' dan jika dia berkata, 'Ya, Avuso (sekalian), saya menyadarinya,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak menyadari pelanggaran itu, maka itu bukan tindakan (formal) yang sah.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus diperbaiki. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Lakukanlah perbaikan atas pelanggaran ini,' dan jika dia berkata, 'Ya, Avuso (sekalian), saya akan memperbaikinya,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran itu, maka itu bukan tindakan (formal) yang sah.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ada pandangan salah dari seorang bhikkhu yang harus dibuang. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, ini pandangan salahmu. Buanglah pandangan salah ini,' dan jika dia berkata, 'Ya, Avuso (sekalian), saya akan membuangnya,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak membuang pandangan salah itu, maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari, di mana ada pelanggaran yang harus diperbaiki ... di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari, di mana ada pandangan salah yang harus dibuang ... di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus diperbaiki, di mana ada pandangan salah yang harus dibuang ... di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari, di mana ada pelanggaran yang harus diperbaiki, di mana ada pandangan salah yang harus dibuang. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya,

dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah kamu menyadari pelanggaran ini? Lakukanlah perbaikan atas pelanggaran ini. Ini pandangan salahmu; buanglah pandangan salah ini,' dan jika dia berkata, 'Ya, Avuso (sekalian), saya menyadarinya, ya, saya akan memperbaikinya, ya, saya akan membuangnya,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak menyadari atau tidak melakukan perbaikan atau tidak membuang, maka itu bukan tindakan (formal) yang sah. ||7||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah kamu menyadari pelanggaran ini?' dan jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang saya sadari,' [324] dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak menyadari pelanggaran itu, maka itu adalah tindakan (formal) yang sah.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus diperbaiki. ... jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang harus saya perbaiki,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran itu, maka itu adalah tindakan (formal) yang sah.

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ada pandangan salah dari seorang bhikkhu yang harus dibuang. ... jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pandangan salah yang harus saya buang,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak membuang pandangan salah itu, maka itu adalah tindakan (formal) yang sah. ||8||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang harus disadari, di mana ada pelanggaran yang harus diperbaiki ... di mana ada pelanggaran yang harus disadari, di mana ada pandangan salah yang harus dibuang ... di mana ada pelanggaran yang harus diperbaiki, di mana ada

pandangan salah yang harus dibuang ... di mana ada pelanggaran yang harus disadari, di mana ada pelanggaran yang harus diperbaiki, di mana ada pandangan salah yang harus dibuang. Jika satu Saṅgha atau beberapa (bhikkhu) atau seorang individu, menegurnya, dengan mengatakan, 'Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah kamu menyadari pelanggaran ini? Lakukanlah perbaikan atas pelanggaran ini. Ini pandangan salahmu; buanglah pandangan salah ini,' dan jika dia berkata, 'Tidak ada, Avuso (sekalian), pelanggaran yang saya sadari, tidak ada pelanggaran yang harus saya perbaiki, tidak ada pandangan salah yang harus saya buang,' dan jika Saṅgha menskorsnya karena tidak menyadari atau tidak melakukan perbaikan atau tidak membuang, maka itu adalah tindakan (formal) yang sah." ||9||5||

Kemudian Bhikkhu Upāli mengunjungi Sang Bhagava; setelah bertemu, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Bhikkhu Upāli berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, apakah satu Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan dengan kehadiran²⁰⁴¹ (seorang bhikkhu terdakwa) jika dia absen? Bhante, apakah itu tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, atau tindakan (formal) yang sah secara Vinaya?²⁰⁴²"

"Ini, Upāli, bukanlah tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya." ||1||

"Bhante, apakah satu Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan dengan interogasi²⁰⁴³ (terhadap seorang bhikkhu terdakwa) jika tidak ada interogasi? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan

²⁰⁴¹ *sammukhākaraṇīyaṃ*. Bandingkan *Vin.* ii. 93.

²⁰⁴² *dhammakamma vinayakamma* dan lawan mereka (*adhamma-*, *avinaya-*) muncul pada A. i. 74, 75. AA. ii. 149 menjelaskan *adhamma-* dan *avinaya-* sebagai *uddhamma* dan *ubbinaya*, di mana *ud-* berarti 'lepas/keluar' dan jadinya 'salah' seperti dalam *ummagga*.

²⁰⁴³ *paṭipucchākaraṇīyaṃ*.

tindakan (formal) yang harus dilakukan atas pengakuan²⁰⁴⁴ (dari seorang bhikkhu terdakwa) jika tidak ada pengakuan? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu²⁰⁴⁵ kepada orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah²⁰⁴⁶? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus²⁰⁴⁷ terhadap orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan tindakan (formal) kecaman²⁰⁴⁸ terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan tindakan (formal) penempatan di bawah bimbingan terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) kecaman? [325] Apakah Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan tindakan (formal) pengusiran terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) penempatan di bawah bimbingan? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan tindakan (formal) rekonsiliasi terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) pengusiran? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa melaksanakan tindakan (formal) penskorsan terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) rekonsiliasi? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa memberikan masa percobaan²⁰⁴⁹ untuk orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) penskorsan? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa mengembalikan ke awal orang yang pantas mendapatkan masa percobaan? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa memberikan hukuman *mānatta* kepada orang yang pantas

²⁰⁴⁴ *paṭiññāya*. Bandingkan *B.D.* iii. 153, ck. 5; *A.* i. 99; *M.* ii. 248.

²⁰⁴⁵ *amūlḥavinaya*. Lihat *B.D.* iii. 153, ck. 5; *A.* i. 99; *M.* ii. 248.

²⁰⁴⁶ *sativinayārahassa*. Tentang *sativinaya* lihat *B.D.* iii. 153, ck. 3; *M.* ii. 247. Kata ini muncul pada *A.* i. 99; *G.S.* i. 85 menerjemahkan 'tindakan berkesadaran'.

²⁰⁴⁷ *tassapāpiyyasikā*. Bandingkan *B.D.* iii. 154, ck. 1; *A.* i. 99; *M.* ii. 249; *Vin.* ii. 85 dst.

²⁰⁴⁸ Tentang ini dan empat tindakan formal berikutnya, bandingkan *Vin.* i. 49 (di atas, *MV.* I. 25. 22) dan *A.* i. 99.

²⁰⁴⁹ Ini dan tiga (bukan penahbisan) berikutnya muncul pada *A.* i. 99. Mereka adalah setiap bagian hukuman yang ditimbulkan oleh pelanggaran Saṅgha disesa.

dikembalikan ke awal? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa merehabilitasi orang yang pantas mendapatkan hukuman *mānatta*? Apakah Saṅgha yang lengkap bisa menahbiskan orang yang pantas direhabilitasi? Bhante, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, atau tindakan (formal) yang sah secara Vinaya?" ||2||

"Ini, Upāli, bukanlah tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya. Upāli, Saṅgha mana pun yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan dengan kehadiran (seorang bhikkhu terdakwa) jika dia absen—akan menjadi bukan tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu bertindak terlalu jauh.²⁰⁵⁰ Upāli, Saṅgha mana pun yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan dengan interogasi (terhadap seorang bhikkhu terdakwa) jika tidak ada interogasi ... melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan atas pengakuan (dari seorang bhikkhu terdakwa) jika tidak ada pengakuan ... menahbiskan orang yang pantas direhabilitasi—akan menjadi bukan tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu bertindak terlalu jauh." ||3||

"Bhante, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan dengan kehadiran (seorang bhikkhu terdakwa) ketika dia hadir, Bhante, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Vinaya?"

"Ini, Upāli, adalah tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, adalah tindakan (formal) yang sah secara Vinaya."

"Bhante, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan dengan interogasi (terhadap

²⁰⁵⁰ *sātisāra*, seperti pada *Vin.* i. 55 (di atas, MV. I. 27. 8).

seorang bhikkhu terdakwa) ketika ada interogasi, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan atas pengakuan (dari seorang bhikkhu terdakwa) ketika ada pengakuan, jika Saṅgha yang lengkap memberikan putusan tidak bersalah kepada orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah ... jika Saṅgha yang lengkap merehabilitasi orang yang pantas direhabilitasi, jika Saṅgha yang lengkap menahbiskan orang yang pantas ditahbiskan, Bhante, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Vinaya?"

"Ini, Upāli, adalah tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, adalah tindakan (formal) yang sah secara Vinaya. Upāli, Saṅgha mana pun yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan dengan kehadiran (seorang bhikkhu terdakwa) ketika dia hadir—akan menjadi tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu tidak bertindak terlalu jauh. Upāli, Saṅgha mana pun yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) yang harus dilakukan dengan interogasi (terhadap seorang bhikkhu terdakwa) ketika ada interogasi, ... menahbiskan orang yang pantas ditahbiskan—akan menjadi tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu tidak bertindak terlalu jauh." ||4||

"Bhante, jika Saṅgha yang lengkap memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu kepada orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah, memberikan putusan tidak bersalah kepada orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu, Bhante, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Vinaya?"

"Ini, Upāli, bukanlah tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya."

“Bhante, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus terhadap orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu, jika Saṅgha yang lengkap memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu kepada orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus; jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus, [326] jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) kecaman; jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) penempatan di bawah bimbingan terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) kecaman, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) penempatan di bawah bimbingan; jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) pengusiran terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) penempatan di bawah bimbingan, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) penempatan di bawah bimbingan terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) pengusiran; jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) rekonsiliasi terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) pengusiran, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) pengusiran terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) rekonsiliasi; jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) penskorsan terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) rekonsiliasi, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) rekonsiliasi terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) penskorsan; jika Saṅgha yang lengkap memberikan masa percobaan untuk orang yang pantas

mendapatkan tindakan (formal) penskorsan, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) penskorsan terhadap orang yang pantas mendapatkan masa percobaan; jika Saṅgha yang lengkap mengembalikan ke awal orang yang pantas mendapatkan masa percobaan, jika Saṅgha yang lengkap memberikan masa percobaan kepada orang yang pantas dikembalikan ke awal; jika Saṅgha yang lengkap memberikan hukuman *mānatta* kepada orang yang pantas dikembalikan ke awal, jika Saṅgha yang lengkap mengembalikan ke awal orang yang pantas mendapatkan hukuman *mānatta*; jika Saṅgha yang lengkap merehabilitasi orang yang pantas mendapatkan hukuman *mānatta*, jika Saṅgha yang lengkap memberikan hukuman *mānatta* kepada orang yang pantas direhabilitasi; jika Saṅgha yang lengkap menahbiskan orang yang pantas direhabilitasi, jika Saṅgha yang lengkap merehabilitasi orang yang pantas ditahbiskan; Bhante, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Vinaya?"

||5||

"Ini, Upāli, bukanlah tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya. Upāli, Saṅgha mana pun yang lengkap memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu kepada orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah, memberikan putusan tidak bersalah kepada orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu—akan menjadi bukan tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu bertindak terlalu jauh. Upāli, Saṅgha mana pun yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus terhadap orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu ... merehabilitasi orang yang pantas ditahbiskan—akan menjadi bukan tindakan (formal) yang sah

secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu bertindak terlalu jauh.” ||6||

“Bhante, jika Saṅgha yang lengkap memberikan putusan tidak bersalah kepada orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah, jika Saṅgha yang lengkap memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu kepada orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu, Bhante, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Vinaya?”

“Ini, Upāli, adalah tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, adalah tindakan (formal) yang sah secara Vinaya.”

“Bhante, jika Saṅgha yang lengkap memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu kepada orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu, jika Saṅgha yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus ... jika Saṅgha yang lengkap merehabilitasi orang yang pantas direhabilitasi, jika Saṅgha yang lengkap menahbiskan orang yang pantas ditahbiskan—Bhante, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, apakah ini tindakan (formal) yang sah secara Vinaya?” ||7||

“Ini, Upāli, adalah tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, adalah tindakan (formal) yang sah secara Vinaya. Upāli, Saṅgha mana pun yang lengkap memberikan putusan tidak bersalah kepada orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah, memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu kepada orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu—akan menjadi tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu tidak bertindak terlalu jauh. Upāli, Saṅgha mana pun yang lengkap memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu kepada orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu, [327] ...

menahbiskan orang yang pantas ditahbiskan—akan menjadi tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu tidak bertindak terlalu jauh.” ||8||

Kemudian Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, Saṅgha mana pun yang lengkap memberikan putusan atas ketidakwarasan masa lalu kepada orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah—akan menjadi bukan tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu bertindak terlalu jauh. Para Bhikkhu, Saṅgha mana pun yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus terhadap orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah, melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadap orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah²⁰⁵¹ ... menahbiskan orang yang pantas mendapat putusan tidak bersalah—akan menjadi bukan tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu bertindak terlalu jauh. Para Bhikkhu, Saṅgha mana pun yang lengkap melaksanakan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus terhadap orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu ... melaksanakan tindakan (formal) kecaman ... menahbiskan orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu, memberikan putusan tidak bersalah kepada orang yang pantas mendapat putusan atas ketidakwarasan masa lalu—akan menjadi bukan tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu bertindak terlalu jauh. Para Bhikkhu, Saṅgha mana pun yang lengkap melaksanakan

²⁰⁵¹ Seperti dijelaskan pada *Vin. Texts* ii. 279, ck. 2, dalam paragraf ini semua kombinasi yang mungkin dari dua tindakan formal berbeda disusun dengan cara ini: pertama-tama, putusan tidak bersalah dikombinasikan dengan putusan atas ketidakwarasan masa lalu dan semua sisanya, sampai ke penahbisan; lalu putusan atas ketidakwarasan masa lalu dengan semua istilah dari kerusakan moral khusus sampai tidak bersalah dan seterusnya; keseluruhan berakhir dengan kombinasi pantas ditahbiskan dengan semua istilah dari putusan tidak bersalah sampai rehabilitasi.

tindakan (formal) kecaman terhadap orang yang pantas mendapatkan tindakan (formal) untuk kerusakan moral khusus ... merehabilitasi orang yang pantas ditahbiskan—akan menjadi bukan tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, bukan tindakan (formal) yang sah secara Vinaya dan Saṅgha itu bertindak terlalu jauh.” ||9||6||

Bagian Kedua untuk Pengulangan: mengenai Pertanyaan Upāli

“Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu adalah pembuat perkecokan, pembuat pertengkaran, pembuat perselisihan, pembuat pertikaian, pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha .²⁰⁵² Lalu para bhikkhu berpikir, ‘Avuso sekalian, bhikkhu ini, pembuat perkecokan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha . Mari kita lakukan tindakan (formal) kecaman terhadapnya’; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dia pergi dari permukiman itu ke permukiman lain. Lalu para bhikkhu di sana berpikir, ‘Avuso sekalian, satu tindakan (formal) kecaman dilaksanakan terhadap bhikkhu ini, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Mari kita lakukan tindakan (formal) kecaman terhadapnya’; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Dia lalu pergi lagi dari permukiman itu ke permukiman lain. Lalu para bhikkhu di sana berpikir, ‘Avuso sekalian, satu tindakan (formal) kecaman dilaksanakan terhadap bhikkhu ini, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Mari kita [328] lakukan tindakan (formal) kecaman terhadapnya’; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut

²⁰⁵² Seperti pada *Vin.* iv. 45, 230. Lihat *B.D.* iii. 191, ck. 3 untuk referensi lebih lanjut.

aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dia lalu pergi lagi dari permukiman itu ke permukiman lain. Lalu para bhikkhu di sana berpikir, 'Avuso sekalian, satu tindakan (formal) kecaman dilaksanakan terhadap bhikkhu ini, menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Mari kita lakukan tindakan (formal) kecaman terhadapnya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dia lalu pergi lagi dari permukiman itu ke permukiman lain. Lalu para bhikkhu di sana berpikir, 'Avuso sekalian, satu tindakan (formal) kecaman dilaksanakan terhadap bhikkhu ini, menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Mari kita lakukan tindakan (formal) kecaman terhadapnya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. ||1||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu adalah pembuat percekcohan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha . Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, pembuat percekcohan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha . Mari kita lakukan tindakan (formal) kecaman terhadapnya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Dia pergi dari permukiman itu ke permukiman lain. Lalu para bhikkhu di sana berpikir, 'Avuso sekalian, satu tindakan (formal) kecaman dilaksanakan terhadap bhikkhu ini, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Mari kita lakukan tindakan (formal) kecaman terhadapnya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dia lalu pergi lagi dari permukiman itu ... mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut apa yang kelihatannya suatu

aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dia lalu pergi lagi dari permukiman itu ... mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Dia lalu pergi lagi dari permukiman itu ... mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. ||2||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti di atas*) ... mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. ||3||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti di atas*) ... mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. ||4||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus ... (*seperti di atas*) ... [329] mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dungu, tidak berpengalaman,²⁰⁵³ penuh pelanggaran, tidak menjauhi pelanggaran, tinggal berkumpul dengan perumah tangga, berhubungan tidak pantas dengan perumah tangga. Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, dungu, tidak berpengalaman ... berhubungan tidak pantas dengan perumah tangga. Mari kita lakukan tindakan (formal) bimbingan untuknya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) bimbingan untuknya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dia pergi dari permukiman itu ke permukiman lain ... (*seperti di atas pada* ||1||) ... tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Siklusnya harus disusun seperti di bawah.²⁰⁵⁴ ||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu menimbulkan nama buruk bagi keluarga-keluarga dan berperilaku buruk.²⁰⁵⁵ Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini ... berperilaku buruk. Mari kita lakukan tindakan (formal) pengusiran terhadapnya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) pengusiran terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... (*seperti pada* ||6||) ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Siklusnya harus disusun. ||7||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu mencerca, mencaci-maki²⁰⁵⁶ perumah tangga. Lalu para bhikkhu

²⁰⁵³ Bandingkan di atas, MV. IX. 4. 9.

²⁰⁵⁴ Yaitu dalam ||1–5||. 'Roda', *cakka*, rangkaian, siklus, adalah 'susunan lima kategori berdasarkan apa penjelasan ini ...' (seperti disebutkan dalam catatan pada *Vin. Texts* ii. 281). 'Di bawah' mewakili 'di atas' kita, dari fakta bahwa naskah daun palem disusun dengan daun pertama di dasar tumpukan daun dengan apa satu karya atau 'buku' dibuat.

²⁰⁵⁵ Seperti dalam Sangh. XIII dan lihat di bawah, MV. IX. 7. 18.

²⁰⁵⁶ Bandingkan *Vin.* iii. 184, iv. 309; *B.D.* iii. 344.

berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini mencerca, mencaci-maki perumah tangga. Mari kita lakukan tindakan (formal) rekonsiliasi terhadapnya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) rekonsiliasi terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... (*seperti pada* ||6||) ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Siklusnya harus disusun. ||8||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan pelanggaran, tidak mau menyadari pelanggaran itu.²⁰⁵⁷ Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, setelah melakukan pelanggaran, tidak mau menyadari pelanggaran itu. Mari kita lakukan tindakan (formal) penskorsan terhadapnya karena tidak menyadari pelanggaran'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) penskorsan terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Siklusnya harus disusun. ||9||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan pelanggaran, tidak mau melakukan perbaikan atas pelanggaran itu.²⁰⁵⁸ Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, setelah melakukan pelanggaran, tidak mau melakukan perbaikan atas pelanggaran itu. Mari kita lakukan tindakan (formal) penskorsan terhadapnya karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran'; [330] dan mereka melaksanakan tindakan (formal) penskorsan terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Siklusnya harus disusun. ||10||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu tidak mau membuang pandangan salah. Lalu para bhikkhu berpikir,

²⁰⁵⁷ Bandingkan CV. I. 25. 1–30.

²⁰⁵⁸ Bandingkan CV. I. 31.

'Avuso sekalian, bhikkhu ini tidak mau membuang pandangan salah. Mari kita lakukan tindakan (formal) penskorsan terhadapnya karena tidak mau membuang pandangan salah'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) penskorsan terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Siklusnya harus disusun. ||11||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dituju tindakan (formal) kecaman, setelah dilaksanakan oleh Saṅgha, berperilaku baik,²⁰⁵⁹ lemah lembut, memperbaiki sikap²⁰⁶⁰ dan memohon pencabutan atas tindakan (formal) kecaman. Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, dituju tindakan (formal) kecaman, setelah dilaksanakan oleh Saṅgha, berperilaku baik, lemah lembut, memperbaiki sikap dan memohon pencabutan atas tindakan (formal) kecaman. Mari kita cabut tindakan (formal) kecaman²⁰⁶¹ terhadapnya'; dan mereka mencabut tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dia pergi dari permukiman itu ke permukiman lain. Lalu para bhikkhu di sana berpikir, 'Avuso sekalian, satu tindakan (formal) kecaman terhadap bhikkhu ini dicabut oleh satu Saṅgha, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Mari kita cabut tindakan (formal) kecaman terhadapnya'; dan mereka mencabut tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. ||12||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dituju tindakan (formal) kecaman, setelah dilaksanakan oleh

²⁰⁵⁹ 'Tingkah laku baik' diberikan pada CV. I. 5. 1.

²⁰⁶⁰ Bandingkan *Vin.* i. 49 (di atas, *MV.* I. 25. 22)

²⁰⁶¹ Bandingkan CV. I. 6. 2–8. 2.

Saṅgha , berperilaku baik, lemah lembut, memperbaiki sikap dan memohon pencabutan atas tindakan (formal) kecaman. Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, dituju tindakan (formal) kecaman, setelah dilaksanakan oleh Saṅgha , berperilaku baik ... memohon pencabutan atas tindakan (formal) kecaman. Mari kita cabut tindakan (formal) kecaman terhadapnya'; dan mereka mencabut tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... (*seperti pada* ||2–5||) ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. ||13||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dituju tindakan (formal) bimbingan,²⁰⁶² setelah dilaksanakan oleh Saṅgha , berperilaku baik, lemah lembut, memperbaiki sikap dan memohon pencabutan atas tindakan (formal) bimbingan ... (*seperti pada* ||12, 13||) ... Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dituju tindakan (formal) pengusiran²⁰⁶³ ... tindakan (formal) rekonsiliasi²⁰⁶⁴ ... tindakan (formal) penskorsan karena tidak menyadari pelanggaran²⁰⁶⁵ ... tindakan (formal) penskorsan karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran²⁰⁶⁶ ... [331] tindakan (formal) penskorsan karena tidak membuang pandangan salah²⁰⁶⁷, setelah dilaksanakan oleh Saṅgha ... Siklusnya harus disusun. ||14||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu adalah pembuat percekcoakan, pembuat pertengkaran, pembuat perselisihan, pembuat pertikaian, pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha . Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, pelaku ... permasalahan hukum di dalam Saṅgha . Mari

²⁰⁶² Lihat CV. I. 9. 1–12. 2.

²⁰⁶³ Lihat CV. I. 13. 1–17. 2.

²⁰⁶⁴ Lihat CV. I. 18. 5–24. 1.

²⁰⁶⁵ Lihat CV. I. 25. 1–30.

²⁰⁶⁶ Lihat CV. I. 31.

²⁰⁶⁷ Lihat CV. I. 32–35.

kita lakukan tindakan (formal) kecaman terhadapnya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dalam kasus ini, Saṅgha memperdebatkan, berkata, 'Tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap; tindakan (formal) menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; tindakan (formal) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; tindakan (formal) menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap; tindakan (formal) tidak dilaksanakan; tindakan (formal) dilaksanakan dengan buruk; tindakan (formal) harus dilaksanakan kembali.'²⁰⁶⁸ Para Bhikkhu, di sini para bhikkhu yang berkata, 'Tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap,' dan mereka yang berkata, 'Tindakan (formal) tidak dilaksanakan, tindakan (formal) dilaksanakan dengan buruk, tindakan (formal) harus dilaksanakan kembali,' para bhikkhu ini adalah penyuaara kebenaran²⁰⁶⁹ di sini. ||15||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu adalah pembuat percekcoan ... dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Dalam kasus ini, Saṅgha memperdebatkan, berkata, ... Para Bhikkhu, di sini para bhikkhu yang berkata, 'Tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap,' dan mereka yang berkata, 'Tindakan (formal) tidak dilaksanakan, tindakan (formal) dilaksanakan dengan buruk, tindakan (formal) harus dilaksanakan kembali,' para bhikkhu ini adalah penyuaara kebenaran di sini. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu adalah pembuat percekcoan ... dan mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya,

²⁰⁶⁸ Seperti pada *Vin.* iv. 126 (B.D. iii. 5).

²⁰⁶⁹ *dhammavādino*.

menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... para bhikkhu ini adalah penyuaara kebenaran di sini. ||16||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dungu, tidak berpengalaman, penuh pelanggaran, tidak menjauhi pelanggaran, tinggal berkumpul dengan perumah tangga, berhubungan tidak pantas dengan perumah tangga. Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, dungu, tidak berpengalaman, tinggal ... dengan perumah tangga. Mari kita lakukan tindakan (formal) bimbingan untuknya'; dan mereka melaksanakan tindakan (formal) bimbingan untuknya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap. Dalam kasus ini, Saṅgha memperdebatkan ... para bhikkhu ini adalah penyuaara kebenaran di sini. Inilah lima kejadian secara singkat. ||17||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu menimbulkan nama buruk bagi keluarga-keluarga dan berperilaku buruk.²⁰⁷⁰ Lalu para bhikkhu berpikir, ' ... Mari kita lakukan tindakan (formal) pengusiran terhadapnya.' ... Inilah lima kejadian secara singkat. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu mencerca, mencaci-maki perumah tangga. Lalu para bhikkhu berpikir, [332] ' ... Mari kita lakukan tindakan (formal) rekonsiliasi terhadapnya.' ... Inilah lima kejadian secara singkat. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan

²⁰⁷⁰ Bandingkan Sangh. XIII dan lihat di bawah, MV. IX. 7. 7.

pelanggaran, tidak mau menyadari pelanggaran itu ... setelah melakukan pelanggaran, tidak mau melakukan perbaikan atas pelanggaran itu ... tidak mau membuang pandangan salah. Lalu para bhikkhu berpikir, ' ... Mari kita lakukan tindakan (formal) penskorsan terhadapnya karena tidak mau membuang pandangan salah.' ... Inilah lima kejadian secara singkat. ||18||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dituju tindakan (formal) kecaman, setelah dilaksanakan oleh Saṅgha, berperilaku baik, lemah lembut, memperbaiki sikap dan memohon pencabutan atas tindakan (formal) kecaman. Lalu para bhikkhu berpikir, 'Avuso sekalian, bhikkhu ini, dituju tindakan (formal) kecaman, setelah dilaksanakan oleh Saṅgha, berperilaku baik ... dan memohon pencabutan atas tindakan (formal) kecaman. Mari kita cabut tindakan (formal) kecaman terhadapnya'; dan mereka mencabut tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap. Dalam kasus ini, Saṅgha memperdebatkan ... para bhikkhu ini adalah penyuaara kebenaran di sini. Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dituju tindakan (formal) kecaman, setelah dilaksanakan oleh Saṅgha, berperilaku baik ... mereka mencabut tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap ... menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap ... para bhikkhu ini adalah penyuaara kebenaran di sini. ||19||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu yang dituju tindakan (formal) bimbingan, setelah dilaksanakan oleh Saṅgha ... tindakan (formal) pengusiran ... rekonsiliasi ... penskorsan karena tidak menyadari pelanggaran ... penskorsan karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran ... penskorsan karena tidak membuang pandangan salah, setelah dilaksanakan

oleh Saṅgha , berperilaku baik ... para bhikkhu ini adalah penyuar kebenaran di sini." ||20||7||

Bagian Kesembilan: mengenai (Bhikkhu-bhikkhu) di Campā

Dalam Bab ini terdapat tiga puluh enam pokok. Inilah kata-kata kuncinya:

Sang Bhagava berada di Campā, kasus di Desa Vāsabha, dia melakukan upaya untuk para bhikkhu yang datang sehubungan dengan apa yang mereka inginkan,²⁰⁷¹ /

Mengetahui 'Mereka ditunjuk' untuk selanjutnya dia tidak melakukan upaya,

berpikir "Diskors, dia tidak melaksanakan", dia pergi menemui Sang Penakluk, / [333]

Tindakan (formal) tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap,

dan tindakan (formal) menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, /

Menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang lengkap, seseorang menskors seseorang,

dan satu dua, beberapa, satu menskors satu Saṅgha , /

Lalu dua, lalu beberapa, dan satu Saṅgha menskors satu Saṅgha , Yang Mulia, Yang Mahatahu, setelah mendengar, keberatan, berkata, "Itu bukan aturan", /

Tindakan (formal) apa pun yang usulannya belum diajukan (meskipun) pernyataan sudah dinyatakan

Dan untuk mana pernyataan belum dinyatakan meskipun dilengkapi dengan usulan, /

²⁰⁷¹ Teks Oldenberg *icchitabbake*; edisi Cing. -ko.

Jika keduanya tidak dilengkapi dan juga tidak menurut aturan, bertentangan dengan (instruksi) Guru, diprotes, dapat dibatalkan, tidak cocok untuk diberlakukan, /

Tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap,—dua ini, tapi hanya ini: menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap yang diizinkan oleh Sang Tathagata. /

Empat, lima, sepuluh dan dua puluh

dan lebih dari dua puluh—jadinya lima jenis Saṅgha. /

Mengecualikan penahbisan dan tindakan (formal) apa pun untuk undangan (yang ada)

bersama dengan tindakan (formal) rehabilitasi—pelaksanaan oleh Saṅgha yang berjumlah empat bhikkhu, /

Kecuali dua tindakan (formal): penahbisan di kawasan tengah (dan) rehabilitasi—pelaksanaan oleh Saṅgha yang berjumlah lima bhikkhu, /

Hanya mengecualikan rehabilitasi—Saṅgha berjumlah sepuluh bhikkhu,

Saṅgha yang berjumlah dua puluh bhikkhu melaksanakan semua tindakan (formal), pelaksana semuanya. /

Bhikkhuni, sikkhamana, samanera, samaneri,

orang yang mengingkari, (pelaku) pelanggaran yang sangat berat, orang yang diskors karena tidak menyadari pelanggaran, /

Karena tidak melakukan perbaikan, (karena tidak membuang) pandangan salah, kasim, orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan,

(orang yang telah menyeberang ke) sekte lain, binatang, pembunuh ibu, pembunuh ayah, /

Pembunuh Arahāt, penoda bhikkhuni, pemecah belah, orang yang melukai (Tathagata), hermafrodit,

orang dari persekutuan lain, tinggal di batas kawasan berbeda, (melayang) karena kekuatan gaib, /

Orang yang dituju tindakan (formal) Saṅgha —mereka menjadi dua puluh empat (dan)

mereka ditolak oleh Sang Buddha karena bukan pelengkap satu kelompok, /

Jika sikkhamana sebagai (anggota) keempat memberikan masa percobaan atau

merehabilitasi seseorang harus (dikembalikan) ke awal atau (diberi hukuman) *mānatta*, ini bukanlah tindakan (formal) dan tidak boleh dilakukan. /

Begitu juga, jika seseorang pantas dikembalikan ke awal atau diberi hukuman *mānatta* (harus merehabilitasi) seseorang yang pantas direhabilitasi—

ini tidak sejalan dengan tindakan (formal)—kelimanya dijelaskan oleh Sang Buddha. /

Bhikkhuni, sikkhamana, samanera, samaneri,

orang yang mengingkari, (pelaku) pelanggaran yang sangat berat, yang gila, tidak terikat, sakit, (diskors) karena tidak menyadari, /

Karena tidak melakukan perbaikan, karena (tidak membuang) pandangan salah, kasim, hermafrodit,

orang dari persekutuan lain (atau) batas kawasan berbeda (atau melayang) di atas tanah karena kekuatan gaib dan orang yang dituju tindakan (formal) dilaksanakan, / [334]

Dari delapan belas ini protes tidak sah,

protes sah dari bhikkhu tetap. /

Bhikkhu murni bisa jadi diusir secara salah, dan bhikkhu dungu diusir secara benar,

kasim, orang yang ada dalam persekutuan karena kecolongan, menyeberang ke (sekte lain), binatang, /

(Pembunuh) ibu, ayah, Arahata, penoda (bhikkhuni), pemecah belah Saṅgha ,

orang yang melukai (Tathagata), juga hermafrodit dan apa pun, /

Dari sebelas ini tidak dimaksudkan untuk pemulihan,
Tangan, kaki, tangan dan kaki, telinga, hidung, telinga dan hidung,
/

Jari-jari, kuku, urat/otot, orang yang memiliki jari berselaput,
bungkuk dan orang kerdil,

orang yang kelenjar gondoknya bengkak, yang dihukum dengan
stempel panas, dicambuk, orang yang telah diumumkan tertulis
dan orang yang menderita penyakit kaki gajah, /

Orang yang sakit keras, orang yang mencemarkan satu
persidangan, yang hampir buta, orang yang anggota tubuhnya
bengkok, pincang dan juga orang yang lumpuh sebelah,
orang yang lumpuh, orang tua yang lemah, buta sejak lahir, bisu
dan tuli, /

Buta dan bisu, (buta dan) tuli, dan bisu dan tuli begitu juga, dan
buta-tuli-bisu: semua tiga puluh dua ini— /

Pemulihan mereka dijelaskan oleh Sang Buddha.

(Pelanggaran) yang harus disadari, untuk mana perbaikan harus
dilakukan, (pandangan salah) harus dibuang tidak ada, /

Ada tujuh tindakan (formal) menskors dia yang tidak sah secara
Dhamma,

dan tujuh ini tidak sah secara Dhamma untuk seseorang sesuai
pelanggarannya, /

Di antara tindakan-tindakan formal ada tujuh yang sah secara
Dhamma untuk seseorang tidak sesuai pelanggarannya
dengan kehadiran, interogasi, dan menurut kenyataan dan atas
pengakuan, /

Tidak bersalah, ketidakwarasan masa lalu, kerusakan moral,²⁰⁷²
kecaman, pengusiran, rekonsiliasi dan penskorsan, percobaan, /

²⁰⁷² Di sini *pāpikā* untuk *tassapāpiyyasika*.

Awal, *mānatta*, rehabilitasi, dan penahbisan:

enam belas ini ²⁰⁷³ tidak sah secara Dhamma jika Saṅgha melaksanakan satu untuk yang lain,²⁰⁷⁴ /

Enam belas ini cukup sah secara Dhamma jika Saṅgha melaksanakan yang tepat untuk yang satu itu,²⁰⁷⁵

begitu juga mereka harus menjelaskan bagaimana enam belas ini tidak sah secara Dhamma, /

Ketika kondisinya berpasangan²⁰⁷⁶: enam belas ini juga sah secara Dhamma,

ketika kondisi(nya) sendiri: Sang Penakluk mengatakan siklus²⁰⁷⁷ tidak sah. /

Pembuat percekocokan²⁰⁷⁸: Saṅgha melaksanakan tindakan (formal) pengusiran

tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap; dia pergi ke permukiman lain, /

Di sana mereka melaksanakan tindakan (formal) kecaman terhadapnya, tidak menurut aturan,²⁰⁷⁹ dalam Saṅgha yang lengkap,

di tempat lain mereka melaksanakan tindakan (formal) pengusiran terhadapnya, menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, /

Dan begitu juga mereka melaksanakan dalam kedua kasus menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, dalam Saṅgha yang lengkap,

dan tidak menurut aturan, dalam Saṅgha yang lengkap, juga menurut aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, /

²⁰⁷³ Hanya lima belas tercantum di atas: *nissaya* (ditempatkan di bawah) bimbingan, dihilangkan.

²⁰⁷⁴ Adalah Saṅgha, lihat MV. IX. 6. 2, tetapi jika Saṅgha melaksanakan tindakan formal yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kasus, tindakan formal itu tidak sah secara Dhamma.

²⁰⁷⁵ *taṃ taṃ kareyya taṃ tassa, soḷas' ete sudhammikā.*

²⁰⁷⁶ *dvedvetamūlakam.*

²⁰⁷⁷ *cakka*, roda, siklus, rangkaian.

²⁰⁷⁸ Oldenberg, pada *Vin.* i. 394, mencatat bahwa 'semua tiga naskah menulis *bhaṇḍanakārako*', di mana bentuk akusatif diharapkan.

²⁰⁷⁹ Teks Oldenberg menulis *dhammena*; edisi Cing. *tatthādhammena* dan lihat MV. IX. 7. 1.

Dan menurut apa yang kelihatannya suatu aturan, dalam Saṅgha yang tidak lengkap, dan dalam Saṅgha yang lengkap: kasus-kasus ini,

setelah melakukan yang kondisinya sendiri, menempatkan siklusnya bersama. /

Bimbingan untuk bhikkhu yang dungu, tidak berpengalaman, pengusiran untuk bhikkhu yang menimbulkan nama buruk bagi keluarga-keluarga,

Dan mereka melaksanakan tindakan (formal) rekonsiliasi untuk si pencaci, / **[335]**

Dan untuk siapa pun yang tidak menyadari, tidak melakukan perbaikan atas (pelanggaran), tidak membuang pandangan (salah): untuk mereka tindakan (formal) penskorsan ditentukan oleh pemimpin kafilah. /

Kebijaksanaan dari tindakan (formal) penskorsan ini harus diterapkan terhadap kecaman,

dan jika, lemah lembut, berperilaku baik, dia memohon, /

Pencabutan atas tindakan (formal) ini atau itu sesuai tindakan (formal) di bawah.²⁰⁸⁰

dan jika dalam kasus ini atau itu dia memperdebatkan sejumlah tindakan (formal) /

Dan berkata, "Tindakan (formal) tidak dilaksanakan, tindakan (formal) dilaksanakan dengan buruk, tindakan (formal) harus dilaksanakan kembali,"

lebih lanjut, sehubungan pencabutan tindakan (formal): para bhikkhu ini adalah penyuaara kebenaran. /

Mahabijaksana, terlihat menjauh dari kegoyahan²⁰⁸¹ seseorang yang berhak (ikut serta dalam) tindakan formal

pencabutan ditentukan, layaknya obat ahli bedah. **[336]**

²⁰⁸⁰ *hetthā*, 'di bawah' sama dengan 'di atas' kita.

²⁰⁸¹ *vipattivādhite*. Edisi Cing. -*dhitā*.

Bagian Besar (*Mahāvagga*) X

Pada suatu ketika, Sang Buddha, Bhagava, bersemayam di Kosambī, di Arama Ghosita. Ketika itu, seseorang bhikkhu melakukan pelanggaran, dia melihat pelanggaran itu sebagai satu pelanggaran tetapi bhikkhu-bhikkhu lain melihatnya sebagai bukan pelanggaran. Setelah beberapa waktu dia melihat pelanggaran itu sebagai bukan pelanggaran, sedangkan bhikkhu-bhikkhu lain melihatnya sebagai pelanggaran. Lalu para bhikkhu ini berkata kepada bhikkhu itu, “Avuso, kamu sudah melakukan pelanggaran. Apakah kamu menyadarinya?”

“Tidak ada, Avuso sekalian, pelanggaran yang saya sadari.”
Lalu para bhikkhu ini, setelah mencapai mufakat, menskors bhikkhu itu karena tidak menyadari pelanggaran. ||1||

Namun, bhikkhu itu telah mendengar banyak,²⁰⁸² dia adalah seorang yang telah mewarisi tradisi, dia adalah seorang yang ahli dalam Dhamma, ahli dalam Vinaya, ahli dalam ringkasan-ringkasan; dia bijaksana, berpengalaman, pintar; dia berhati-hati, teliti, ingin berlatih. Lalu bhikkhu itu, mendatangi para bhikkhu yang merupakan rekan dan sahabatnya, berkata, “Ini bukan pelanggaran,²⁰⁸³ Avuso sekalian, ini bukan pelanggaran; saya tidak bersalah, saya tidak bersalah; saya tidak diskors, saya tidak diskors; saya diskors melalui satu tindakan (formal) yang tidak sah secara Dhamma, yang dapat dibatalkan, yang tidak cocok untuk diberlakukan. Sudilah menjadi pendukung saya sehubungan dengan Dhamma, sehubungan dengan Vinaya.²⁰⁸⁴” Dan bhikkhu itu memperoleh dukungan dari para bhikkhu yang merupakan rekan dan sahabatnya. Lalu dia mengirimkan utusan kepada para bhikkhu yang merupakan rekan dan sahabatnya di negeri itu,

²⁰⁸² Bandingkan *Vin.* i. 119 (di atas, MV. II. 21. 2).

²⁰⁸³ Seperti di atas, MV. IX. 1. 6.

²⁰⁸⁴ [*dhammato vinayato.*]

mengatakan “Ini bukan pelanggaran, Avuso sekalian ... tidak cocok untuk diberlakukan. Sudilah menjadi pendukung saya sehubungan dengan Dhamma, sehubungan dengan Vinaya.” Dan bhikkhu itu juga memperoleh dukungan dari para bhikkhu yang merupakan rekan dan sahabatnya di negeri itu. ||2||

Para bhikkhu ini yang mendukung bhikkhu yang diskors mendatangi para bhikkhu yang menskorsnya; setelah bertemu, mereka berkata kepada para bhikkhu yang menskorsnya, “Ini bukan pelanggaran, Avuso sekalian, ini bukan pelanggaran; bhikkhu ini tidak bersalah, bhikkhu ini tidak bersalah; bhikkhu ini tidak diskors, bhikkhu ini [337] tidak diskors; dia diskors melalui satu tindakan (formal) yang tidak sah secara Dhamma, yang dapat dibatalkan, yang tidak cocok untuk diberlakukan.” Saat mereka selesai berkata demikian, para bhikkhu yang menskorsnya berkata kepada para bhikkhu yang mendukung bhikkhu tersebut,

“Ini adalah pelanggaran, Avuso sekalian, ini bukan tanpa pelanggaran; bhikkhu ini bersalah, bhikkhu ini bukan tidak bersalah; bhikkhu ini diskors, bhikkhu ini bukan tidak diskors; dia diskors melalui satu tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, tidak dapat dibatalkan, cocok untuk diberlakukan. Janganlah kalian, Avuso sekalian, mendukung bhikkhu yang diskors ini, jangan membelanya.” Namun, para bhikkhu yang mendukung (bhikkhu) yang diskors tersebut, meskipun sudah diberitahu demikian oleh para bhikkhu yang menskorsnya, tetap saja mendukung dan membela bhikkhu tersebut. ||3||

Lalu seseorang bhikkhu menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu melakukan pelanggaran. Dia melihat pelanggaran itu sebagai satu pelanggaran tetapi bhikkhu-bhikkhu lain melihatnya sebagai bukan pelanggaran. Setelah beberapa waktu dia melihat

pelanggaran itu sebagai bukan pelanggaran, sedangkan bhikkhu-bhikkhu lain melihatnya sebagai pelanggaran. Lalu para bhikkhu ini berkata kepada bhikkhu itu, ' ... (*seperti pada* ||1||) ... Apakah kamu menyadarinya?' Dia berkata, 'Tidak ada, Avuso sekalian, pelanggaran yang saya sadari.' Lalu para bhikkhu ini, setelah mencapai mufakat, menskors bhikkhu itu karena tidak menyadari pelanggaran. Namun, Bhante, bhikkhu itu telah mendengar banyak, dia adalah seorang yang telah mewarisi tradisi ... ingin berlatih. Lalu, Bhante, bhikkhu itu mendatangi para bhikkhu yang merupakan rekan dan sahabatnya ... (*seperti pada* ||2||) ... Dan, Bhante, bhikkhu itu memperoleh dukungan dari para bhikkhu yang merupakan rekan dan sahabatnya. ... Dan, Bhante, bhikkhu itu juga memperoleh dukungan dari para bhikkhu yang merupakan rekan dan sahabatnya di negeri itu. Lalu, Bhante, para bhikkhu yang mendukung bhikkhu yang diskors ... (*seperti pada* ||3||) ... Saat mereka selesai berkata demikian, Bhante, para bhikkhu yang menskorsnya berkata, ... Akan tetapi, Bhante, para bhikkhu yang mendukung (bhikkhu) yang diskors tersebut, meskipun sudah diberitahu demikian oleh para bhikkhu yang menskorsnya, tetap saja mendukung dan membela bhikkhu tersebut." ||4||

Lalu Sang Bhagava, berpikir, "Saṅgha Bhikkhu terpecah, Saṅgha Bhikkhu terpecah," bangkit dari tempat duduk dan mendatangi para bhikkhu yang sudah menskors (bhikkhu itu); setelah dekat, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Setelah duduk, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu yang sudah menskors (bhikkhu itu), "Para Bhikkhu, janganlah kalian berpikir, 'Terlihat demikian oleh kami, terlihat demikian oleh kami,' menganggap bahwa seorang bhikkhu harus diskors karena satu kejadian. ||5||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu melakukan pelanggaran. Dia melihat pelanggaran itu sebagai bukan pelanggaran; bhikkhu-bhikkhu lain melihatnya sebagai satu

pelanggaran. Para Bhikkhu, jika bhikkhu-bhikkhu itu mengetahui berkenaan dengan bhikkhu itu 'Bhikkhu ini telah mendengar banyak, dia adalah seorang yang telah mewarisi tradisi ... ingin berlatih. Jika kita menskorsnya karena tidak menyadari pelanggaran [338] kita tidak bisa melaksanakan Uposatha bersama dengan bhikkhu ini, kita akan melaksanakan Uposatha tanpa bhikkhu ini—dari sini akan timbul percekcohan, pertengkaran, perselisihan, pertikaian dalam Saṅgha , akan terjadi perpecahan dalam Saṅgha , ketidaksepakatan dalam Saṅgha ,²⁰⁸⁵ perdebatan dalam Saṅgha , perbedaan dalam Saṅgha .' Para Bhikkhu, bhikkhu itu tidak boleh diskors karena tidak menyadari pelanggaran dengan mempertimbangkan bahwa akan terjadi perpecahan.²⁰⁸⁶

||6||

Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu melakukan pelanggaran. Dia melihat pelanggaran itu ... (*seperti pada* ||6||) ' ... Jika kita menskorsnya karena tidak menyadari pelanggaran kita tidak bisa mengundang bersama dengan bhikkhu ini, kita akan mengundang tanpa bhikkhu ini; kita tidak bisa melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha bersama dengan bhikkhu ini, kita akan melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha tanpa bhikkhu ini; kita tidak bisa duduk bersama dengan bhikkhu ini, kita akan duduk tanpa bhikkhu ini; kita tidak bisa duduk untuk minum bubur nasi bersama dengan bhikkhu ini, kita akan duduk untuk minum bubur nasi tanpa bhikkhu ini; kita tidak bisa duduk di ruang makan bersama dengan bhikkhu ini, kita akan duduk di ruang makan tanpa bhikkhu ini; kita tidak bisa tinggal di bawah satu atap bersama dengan bhikkhu ini, kita akan tinggal di bawah satu atap tanpa bhikkhu ini;²⁰⁸⁷ kita tidak bisa, berdasarkan senioritas, mengucapkan salam, bangkit di hadapan (satu sama

²⁰⁸⁵ Untuk referensi lebih lanjut mengenai *saṅghabheda saṅgharāji*, lihat *B.D.* ii. 233, ck. 3.

²⁰⁸⁶ [*bhedagarukehi*.]

²⁰⁸⁷ Bandingkan *Pāc.* LXIX.

lain), memberi hormat dengan sikap anjali, melakukan tugas-tugas umum bersama dengan bhikkhu ini, tetapi kita akan, berdasarkan senioritas, mengucapkan salam ... melakukan tugas-tugas umum tanpa bhikkhu ini—dari sini akan timbul percekocokan ... perbedaan dalam Saṅgha .' Para Bhikkhu, bhikkhu itu tidak boleh diskors karena tidak menyadari pelanggaran dengan mempertimbangkan bahwa akan terjadi perpecahan." ||7||

Lalu Sang Bhagava, setelah membicarakan hal ini dengan para bhikkhu yang menskors bhikkhu itu, bangkit dari tempat duduk dan mendatangi para bhikkhu yang mendukung (bhikkhu) yang diskors itu; setelah dekat, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Setelah duduk, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu yang mendukung (bhikkhu) yang diskors itu, "Para Bhikkhu, janganlah kalian, setelah melakukan pelanggaran, menganggap bahwa perbaikan tidak perlu dilakukan, berpikir, 'Kami tidak melakukan pelanggaran.' Para Bhikkhu, ini adalah kasus di mana seorang bhikkhu melakukan pelanggaran. Dia melihat pelanggaran itu sebagai bukan pelanggaran; bhikkhu-bhikkhu lain melihatnya sebagai satu pelanggaran. Para Bhikkhu, jika bhikkhu itu mengetahui berkenaan dengan para bhikkhu itu 'Para bhikkhu ini telah mendengar banyak ... (*seperti pada* ||2||) ... ingin berlatih. Tidak mungkin bagi mereka, dikarenakan saya atau orang lain, mengikuti jalan yang salah karena nafsu, karena kebencian, karena kegelapan batin, karena ketakutan. Jika para bhikkhu ini menskors saya karena tidak menyadari pelanggaran, [339] jika mereka tidak melaksanakan Uposatha bersama dengan saya, jika mereka melaksanakan Uposatha tanpa saya ... jika mereka tidak mengundang bersama saya, jika mereka mengundang tanpa saya ... jika mereka, berdasarkan senioritas, mengucapkan salam, bangkit di hadapan (satu sama lain), memberi hormat dengan sikap anjali, melakukan tugas-tugas umum tanpa saya—dari sini akan timbul percekocokan ... perbedaan dalam Saṅgha .' Para

Bhikkhu, pelanggaran itu harus diakui oleh bhikkhu itu bahkan jika tanpa keyakinan²⁰⁸⁸, dengan mempertimbangkan bahwa akan terjadi perpecahan.” Lalu Sang Bhagava, setelah membicarakan hal ini dengan para bhikkhu yang mendukung (bhikkhu) yang diskors itu, bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||8||

Ketika itu, para bhikkhu yang mendukung seorang (bhikkhu) yang diskors, melaksanakan Uposatha tepat di dalam batas kawasan dan melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha ; tetapi para bhikkhu yang sudah menskors (bhikkhu itu), setelah keluar dari batas kawasan, melaksanakan Uposatha dan melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha (di sana). Lalu seseorang bhikkhu yang ikut menskorsnya menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, para bhikkhu yang mendukung seorang (bhikkhu) yang diskors melaksanakan Uposatha tepat di dalam batas kawasan dan melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha ; tetapi kami, para bhikkhu yang sudah menskors (bhikkhu itu), setelah keluar dari batas kawasan, melaksanakan Uposatha dan melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha (di sana).”

“Bhikkhu, jika para bhikkhu ini yang mendukung seorang (bhikkhu) yang diskors melaksanakan Uposatha tepat di dalam batas kawasan dan melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha , tindakan (formal) mereka ini adalah sah secara Dhamma, tidak dapat dibatalkan, cocok untuk diberlakukan karena usulan dan pernyataan sudah ditetapkan oleh Saya. Bhikkhu, jika kalian, para bhikkhu yang sudah menskors (bhikkhu itu) melaksanakan Uposatha tepat di dalam batas kawasan, jika kalian melaksanakan tindakan (formal) Saṅgha , tindakan (formal) kalian ini juga sah

²⁰⁸⁸ Memperbaiki *sandhāya* di teks menjadi *saddhāya* dan bandingkan *Vin. ii. 289 api cāyasantānaṃ saddhāya desemi*.

secara Dhamma, tidak dapat dibatalkan, cocok untuk diberlakukan karena usulan dan pernyataan sudah ditetapkan oleh Saya. ||9||

Apa alasannya? Para bhikkhu ini termasuk persekutuan yang berbeda dari kalian dan kalian termasuk persekutuan yang berbeda dari mereka. Bhikkhu, ada dua dasar untuk termasuk dalam persekutuan yang berbeda: diri sendiri yang membuat seseorang termasuk dalam persekutuan berbeda,²⁰⁸⁹ atau satu Saṅgha yang lengkap menskors seseorang karena tidak menyadari atau tidak melakukan perbaikan atau tidak membuang. Bhikkhu, inilah dua dasar untuk termasuk dalam persekutuan yang berbeda. Bhikkhu, ada dua dasar untuk termasuk dalam persekutuan yang sama: diri sendiri yang membuat seseorang termasuk dalam persekutuan yang sama, atau satu Saṅgha yang lengkap memulihkan seseorang yang diskors karena tidak menyadari atau tidak melakukan perbaikan atau tidak membuang. Bhikkhu, inilah dua dasar untuk termasuk dalam persekutuan yang sama.”²⁰⁹⁰ ||10||1|| [340]

Ketika itu, bhikkhu-bhikkhu, menyebabkan pertengkaran, menyebabkan percekcoakan, terlibat perselisihan di sebuah ruang makan di tengah rumah-rumah, berperilaku tidak pantas terhadap satu sama lain dalam bahasa tubuh dan tutur kata; mereka berkelahi.²⁰⁹¹ Orang-orang memandang rendah, mengkritik, menyebarluaskan hal tersebut dengan berkata, “Bagaimana bisa para petapa ini, putra kaum Sakya, menyebabkan pertengkaran ... berkelahi?” Para bhikkhu mendengar orang-orang ini yang ... menyebarluaskan hal tersebut. Mereka para bhikkhu yang bersahaja ... menyebarluaskan hal tersebut, dengan mengatakan, “Bagaimana bisa para bhikkhu ini ... berkelahi?” Lalu para bhikkhu

²⁰⁸⁹ Menurut VA. 1149 dia memilih untuk duduk di antara mereka yang membicarakan Dhamma daripada di antara mereka yang tidak.

²⁰⁹⁰ Akhir dari kisah ini diberikan pada MV. X. 5. 11 dst.

²⁰⁹¹ Bandingkan Pāc. LXXIV, LXXV.

ini menyampaikan hal ini kepada Sang Bhagava. Beliau bertanya, "Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana dikatakan, bahwa bhikkhu-bhikkhu ... berkelahi?"

"Benar, Bhante."

Setelah menegur mereka, setelah menjelaskan alasannya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu,

"Para Bhikkhu, jika Saṅgha terpecah, jika Saṅgha berperilaku tidak sesuai aturan, jika ada ketidak-ramahan, kalian harus duduk dan berpikir, 'Paling tidak kita tidak akan berperilaku tidak pantas terhadap satu sama lain dalam bahasa tubuh dan tutur kata; kita tidak akan berkelahi.' Para Bhikkhu, jika Saṅgha terpecah tetapi jika Saṅgha berperilaku sesuai aturan, jika ada keramahan, kalian boleh duduk berdampingan (satu sama lain)." ||1||

Ketika itu, bhikkhu-bhikkhu,²⁰⁹² menyebabkan pertengkaran, menyebabkan percekocokan, terlibat perselisihan di tengah-tengah Saṅgha, melukai satu sama lain dengan lidah sebagai senjata²⁰⁹³; mereka tidak sanggup menyelesaikan permasalahan hukum itu. Lalu seseorang bhikkhu menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagava, "Bhante, ini adalah kasus di mana para bhikkhu, menyebabkan pertengkaran ... tidak sanggup menyelesaikan permasalahan hukum itu. Alangkah baiknya, Bhante, jika Sang Bhagava dengan cinta kasih mengunjungi para bhikkhu itu." Sang Bhagava menyetujui dengan berdiam diri. Lalu Sang Bhagava mendatangi para bhikkhu itu; setelah dekat, Beliau duduk di tempat duduk yang sudah disediakan. Setelah duduk, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu itu,

²⁰⁹² ||2|| = *M.* iii. 152 dst., dengan sedikit perbedaan.

²⁰⁹³ *mukhasattihi* seperti pada *Ud.* 67, *A.* i. 70, *Jā.* i. 341.

“Para Bhikkhu, cukup; jangan ada percekcoan, jangan ada pertengkaran, jangan ada perselisihan, jangan ada pertikaian.” Saat Beliau selesai berkata demikian, seseorang bhikkhu yang berbicara bukan Dhamma²⁰⁹⁴ berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, silakan Sang Bhagava, Guru Dhamma²⁰⁹⁵ menunggu; Bhante, silakan Sang Bhagava, tidak risau²⁰⁹⁶, hiduplah tenang di sini dan saat ini;²⁰⁹⁷ kami akan bertanggung jawab atas percekcoan, pertengkaran, perselisihan, pertikaian ini.” Dan untuk kedua kalinya, Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu itu,²⁰⁹⁸ “Para Bhikkhu, cukup; jangan ada percekcoan ... jangan ada pertikaian.” Dan untuk kedua kalinya, bhikkhu anu yang berbicara bukan Dhamma itu berkata kepada Sang Bhagava, [341] “Bhante, silakan Sang Bhagava, Guru Dhamma menunggu; ... kami akan bertanggung jawab atas ... pertikaian ini.” Lalu Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu itu, ||2||

“Para Bhikkhu, suatu ketika ²⁰⁹⁹ di Benares, Brahmadatta menjadi raja dari Kāsi; dia kaya, sugih, makmur, memiliki kekuatan besar, dengan banyak kendaraan; dia memiliki wilayah yang luas, gudang dan lumbung yang penuh. Dighīti adalah nama raja dari Kosala. Dia miskin, memiliki sedikit kekayaan, sedikit harta, kekuatan kecil, dengan sedikit kendaraan, dia (hanya) memiliki wilayah kecil, gudang dan lumbung yang tidak penuh. Lalu, para Bhikkhu, Brahmadatta, raja Kāsi, setelah mempersiapkan empat kesatuan pasukan,²¹⁰⁰ bergerak menyerang Dīghīti, raja Kosala.

²⁰⁹⁴ *adhammavādin*, atau orang yang berpegang pada atau mengakui apa yang bukan Dhamma. VA. 1150 mengatakan salah satu dari mereka yang mendukung (bhikkhu) yang diskors. Kata ini juga muncul pada *M.* i. 287 = iii. 48 = *A.* ii. 22 = v. 265 = 283, selalu dalam rumusan dengan mana bandingkan *A.* i. 202, *D.* i. 4. Bandingkan juga dua persidangan, *dhamma-* dan *adhamma-vādinī* pada *A.* i. 75.

²⁰⁹⁵ *dhāmassāmī*, seperti pada *S.* iv. 94.

²⁰⁹⁶ *apposukka* seperti pada *M.* i. 331, 459; *Vin.* ii. 188 dalam kalimat serupa. Bandingkan *apposukkatā* di atas, *Vin.* i. 5.

²⁰⁹⁷ *ditṭhadhammasukhavihāra*, seperti pada *A.* ii. 23; *M.* i. 40, 331, 459; *Vin.* ii. 188; *S.* ii. 239.

²⁰⁹⁸ Beliau berbicara ‘ketiga kalinya’ dalam MV. X. 2. 20, di bawah.

²⁰⁹⁹ Bandingkan *Jā.* iii. 211, 487, dst.

²¹⁰⁰ Lihat *Vin.* iv. 105 (*B.D.* ii. 375 dan catatan).

Kemudian, para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, yang mendengar, 'Mereka mengatakan bahwa Brahmadatta, raja Kāsi, setelah mempersiapkan empat kesatuan pasukan, bergerak menyerang saya,' berpikir, 'Brahmadatta, raja Kāsi, kaya, sugih, makmur ... gudang dan lumbung yang penuh. Saya tidak akan sanggup bertahan dari bahkan satu pun serangan Brahmadatta, raja Kāsi. Bagaimana seandainya saya lebih dulu melarikan diri dari kota?' Lalu, para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, membawa istri utamanya, lebih dulu melarikan diri dari kota. Lalu, para Bhikkhu, Brahmadatta, raja Kāsi, menaklukkan pasukan²¹⁰¹, kendaraan, wilayah, gudang dan lumbung milik Dīghīti, raja Kosala; selanjutnya hidup sebagai penguasa. Lalu, para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, berangkat ke Benares bersama istrinya. Secara berangsur-angsur, akhirnya dia tiba di Benares. Para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, menetap di sana bersama istrinya di suatu tempat di Benares, di rumah seorang pembuat barang tembikar, dalam penyamaran, berpakaian²¹⁰² pengelana. ||3||

Para Bhikkhu, tak lama kemudian istri utama Dīghīti, raja Kosala, hamil. Dia ngidam: dia menginginkan, saat matahari terbit, melihat empat kesatuan pasukan tersusun, bersenjata, berbaris di tanah datar²¹⁰³ dan meminum air cucian pedang.²¹⁰⁴ Lalu, para Bhikkhu, istri utama dari Dīghīti, raja Kosala, berkata kepada Dīghīti, raja Kosala, 'Baginda, saya hamil; saya ngidam: saya menginginkan,

²¹⁰¹ *bala*, di atas diterjemahkan sebagai 'kekuatan'.

²¹⁰² *channa* juga bisa berarti dirahasiakan.

²¹⁰³ *subhummīyaṃ ṭhitāṃ*. Bandingkan MA. ii. 97 *subhūmiyaṃ ti samabhūmiyaṃ*.

²¹⁰⁴ *khaggānaṃ dhovanaṃ pātum*, meminum air yang dipakai mencuci pedang. Bandingkan *Mhvs.* xxii. 42–45 di mana ratu hamil yang lain 'ngidam untuk meminum (air) yang disediakan untuk membersihkan pedang yang memenggal kepala kesatria utama dari pasukan Raja Eḷāra' (terjemahan Geiger). F.L. Woodward mereferensikan saya ke J. Abbott, *Keys of Power*, O.U.P., hlm. 168, 'Pedang milik Marāṭha Sivaji, disimpan di Satāra, memiliki kekuatan dan air cucuannya adalah obat untuk proses kelahiran yang terkendala'. Lihat juga T.R. Glover, *Springs of Hellas*, C.U.P., 1945, hlm. 7, mengutip Seneca, *Nat. Qu.* iii. 2, "'Ada perairan yang murni, berguna dan perairan yang mematikan dan busuk ... beberapa menghilangkan kemandulan—suatu keyakinan dijumpai pada penulis-penulis lain (Athenaeus, 41 dst., mengutip Theophrastus, *Hist. of Plants*, pada efek ini)."

saat matahari terbit, melihat empat kesatuan pasukan ... dan meminum air cucian pedang.’ Raja berkata, ‘Sayang, dari mana kita yang dalam bahaya ini bisa mendapatkan empat kesatuan pasukan tersusun, bersenjata, berbaris di tanah datar dan air cucian pedang?’ Istrinya berkata, ‘Jika saya, Baginda, tidak mendapatkan (keinginan saya), saya akan mati.’ ||4||

Para Bhikkhu, pada saat itu, pendeta brahmana dari Brahmadata, raja Kāsi, adalah teman dari Dīghīti, raja Kosala. [342] Lalu, para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, mendatangi pendeta brahmana dari Brahmadata, raja Kāsi; setelah bertemu, dia berkata kepada pendeta brahmana dari Brahmadata, raja Kāsi itu, ‘Sahabat Lama,²¹⁰⁵ istri dari seorang temanmu sedang hamil; dia ngidam: dia menginginkan, saat matahari terbit, melihat empat kesatuan pasukan ... dan meminum air cucian pedang.’ Brahmana itu berkata, ‘Jika begitu, Baginda, mari kita temui ratu.’ Lalu, para Bhikkhu, istri utama dari Dīghīti, raja Kosala, mendatangi pendeta brahmana dari Brahmadata, raja Kāsi itu. Brahmana itu melihat istri utama dari Dīghīti, raja Kosala, datang dari kejauhan; dan melihatnya, dia bangkit dari duduknya, setelah merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, memberi hormat dengan tangan dirangkupkan, dia tiga kali mengucapkan kalimat ini: ‘Sungguh, raja Kosala ada di dalam rahim Anda, sungguh, raja Kosala ada di dalam rahim Anda.’ Dan dia berkata, ‘Jangan khawatir, Ratu, Anda akan mendapatkan kesempatan saat matahari terbit, melihat empat kesatuan pasukan tersusun, bersenjata, berbaris di tanah datar dan meminum air cucian pedang.’ ||5||

Lalu, para Bhikkhu, pendeta brahmana dari Brahmadata, raja Kāsi, menemui Brahmadata, raja Kāsi; setelah bertemu, dia berkata kepada Brahmadata, raja Kāsi, ‘Baginda, tanda-tanda yang terlihat adalah besok pada saat matahari terbit, empat kesatuan pasukan

²¹⁰⁵ *samma*.

tersusun, bersenjata, harus berbaris di tanah datar dan mencuci pedang mereka.’ Lalu, para Bhikkhu, Brahmadatta, raja Kāsi, memerintah para pengikutnya, ‘Tuan-tuan, lakukan sesuai ucapan pendeta brahmana!’ Jadi, para Bhikkhu, istri utama dari Dīghīti, raja Kosala, mendapat kesempatan saat matahari terbit, melihat empat kesatuan pasukan tersusun, bersenjata, berbaris di tanah datar dan meminum air cucian pedang. Lalu, para Bhikkhu, saat waktunya tiba, istri utama dari Dīghīti, raja Kosala, melahirkan seorang putra. Mereka memberinya nama Dīghāvu²¹⁰⁶. Lalu, para Bhikkhu, tak lama Pangeran Dīghāvu beranjak dewasa.²¹⁰⁷ ||6||

Lalu, para Bhikkhu, terpikir oleh Dīghīti, raja Kosala, ‘Brahmadatta, raja Kāsi ini, sudah memperlakukan kami dengan jahat; pasukan, kendaraan, wilayah, gudang dan lumbung kami sudah dirampasnya. Jika dia mengetahui tentang kami, kami bertiga akan dibunuh. Bagaimana seandainya saya menyuruh Pangeran Dīghāvu tinggal di luar kota?’ Lalu, para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, menyuruh Pangeran Dīghāvu untuk tinggal di luar kota. Lalu, para Bhikkhu, [343] Pangeran Dīghāvu, saat tinggal di luar kota, segera mempelajari berbagai ilmu. ||7||

Para Bhikkhu, ketika itu, tukang cukur Dīghīti, raja Kosala, tinggal di (istana) Brahmadatta, raja Kāsi. Tukang cukur itu melihat Dīghīti, raja Kosala, bersama istrinya di suatu tempat di Benares, di rumah seorang pembuat barang tembikar, dalam penyamaran, berpakaian pengelana; melihatnya, dia menemui Brahmadatta, raja Kāsi; setelah bertemu, dia berkata kepada Brahmadatta, raja Kāsi, ‘Baginda, Dīghīti, raja Kosala, tinggal bersama istrinya ... berpakaian pengelana.’ ||8||

²¹⁰⁶ Beberapa naskah mengeja Dīghāyu. Artinya, dalam kedua ejaan, adalah dirgahayu, ‘yang berumur panjang’ (*Vin. Texts* ii. 297). Kisah Dīghāvu diceritakan pada *Jā.* iii. 211 dst., 487 dst.; pada *Jā.* iii. 490 dia diidentifikasi sebagai Bodhisatta. *Dhp.* 109 dikatakan berbicara tentangnya, *DhA.* ii. 235.

²¹⁰⁷ Seperti pada *Vin.* i. 269. Dalam *Jātaka* usia ini dianggap sekitar enam belas.

Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, memerintah para pengikutnya, berkata, 'Jika begitu, Tuan-tuan, bawa ke sini Dīghīti, raja Kosala, bersama istrinya!' Dan para Bhikkhu, orang-orang ini mengiyakan Brahmadata, raja Kāsi, 'Baik, Baginda,' lalu menangkap Dīghīti, raja Kosala, bersama istrinya. Lalu Brahmadata, raja Kāsi, memerintahkan, 'Bagus, Tuan-tuan, ikat mereka dengan tali tebal, ikat ketat kedua tangan mereka di belakang punggung,²¹⁰⁸ cukur botak kepala mereka,²¹⁰⁹ lalu arak berkeliling diiringi suara genderang yang keras dari jalan ke jalan, dari persimpangan ke persimpangan, bawa mereka keluar dari gerbang selatan, lalu di daerah selatan kota²¹¹⁰ penggal mereka menjadi empat potongan, buang ke empat penjuru!' Dan para Bhikkhu, orang-orang ini mengiyakan Brahmadata, raja Kāsi, 'Baik, Baginda,' lalu mengikat Dīghīti, raja Kosala, bersama istrinya dengan tali tebal, mengikat ketat kedua tangan mereka di belakang punggung, mencukur botak kepala mereka, lalu mengarak mereka berkeliling diiringi suara genderang yang keras dari jalan ke jalan, dari persimpangan ke persimpangan. ||9||

Lalu, para Bhikkhu, terpikir oleh Pangeran Dīghāvu, 'Sudah lama saya tidak bertemu kedua orang tuaku. Bagaimana seandainya saya menemui mereka sekarang?' Lalu, para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu, memasuki Benares, melihat kedua orang tuanya diikat dengan tali tebal, kedua tangan diikat ketat di belakang punggung, kepala dicukur botak, diarak berkeliling diiringi suara genderang yang keras dari jalan ke jalan, dari persimpangan ke persimpangan; melihat mereka, dia mendekati kedua orang tuanya. Lalu, para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, melihat Pangeran Dīghāvu datang dari kejauhan; dia berseru kepada Pangeran Dīghāvu, 'Dīghāvu sayang, janganlah melihat

²¹⁰⁸ Bandingkan *D.* i. 245.

²¹⁰⁹ Bandingkan *D.* i. 98.

²¹¹⁰ Bandingkan *A.* ii. 241; *S.* ii. 128, *iv.* 344.

jauh dan dekat, karena Dīghāvu sayang, [344] kemurkaan tidak akan musnah oleh kemurkaan; kemurkaan akan sirna oleh tanpa kekerasan!²¹¹¹ ||10||

Saat dia selesai berseru demikian, para Bhikkhu, orang-orang ini berkata kepada Dīghīti, raja Kosala, 'Dīghīti, raja Kosala ini, sudah gila, dia meracau. Siapa Dīghāvu yang dia tuju dengan berseru, 'Janganlah ... oleh tanpa kekerasan?'' Dīghīti, raja Kosala, berkata, 'Saya tidak gila, Tuan-tuan, saya tidak meracau; lagi pula, barang siapa yang terpelajar akan mengerti.' Dan untuk kedua kalinya, para Bhikkhu, ... Dan untuk ketiga kalinya, para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, berseru kepada Pangeran Dīghāvu, 'Dīghāvu sayang, janganlah melihat jauh dan dekat ... oleh tanpa kekerasan!' Dan untuk ketiga kalinya, para Bhikkhu, orang-orang ini berkata kepada Dīghīti, raja Kosala, 'Dīghīti, raja Kosala ini, sudah gila, ... ' Dan untuk ketiga kalinya, para Bhikkhu, Dīghīti, raja Kosala, berkata, 'Saya tidak gila, ... barang siapa yang terpelajar akan mengerti.' Lalu, para Bhikkhu, orang-orang ini setelah mengarak Dīghīti, raja Kosala, dan istrinya berkeliling dari jalan ke jalan, dari persimpangan ke persimpangan, membawa mereka keluar dari gerbang selatan, lalu memenggal mereka menjadi empat potongan di daerah selatan kota, membuang potongan tubuh mereka ke empat penjuru, dan setelah menempatkan pasukan²¹¹² (di sana), beranjak pergi. ||11||

Lalu, para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu, memasuki Benares, membawa minuman keras, membuat pasukan ²¹¹³ itu meminumnya. Saat mereka jatuh mabuk, (Dīghāvu) lalu mengumpulkan ranting-ranting, membuat onggokan kayu api untuk pemakaman, meletakkan tubuh orang tuanya di atas onggokan kayu, menyalakannya, lalu berjalan mengelilinginya tiga

²¹¹¹ Bandingkan *Dhp.* 5. Maknanya dijelaskan pada MV. X. 2. 19.

²¹¹² *gumba.*

²¹¹³ *gumbiye.*

kali, dengan kedua telapak tangan dirangkupkan. Pada saat itu, Brahmadata, raja Kāsi, sedang berdiri di teras atas istananya. Para Bhikkhu, dia melihat Pangeran Dīghāvu berjalan mengelilingi onggokan kayu api untuk pemakaman tiga kali dengan kedua telapak tangan dirangkupkan, dan melihat ini, terpikir olehnya, 'Pria ini pastilah kerabat atau sanak keluarga dari Dīghīti, raja Kosala. Aduh, ini berarti malapetaka bagi saya, karena tidak ada yang memberitahu saya maknanya.' ||12||

Lalu, para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu pergi ke hutan, setelah menangis dan meratap, mengeringkan air matanya, masuk kembali ke Benares, pergi ke sebuah kandang gajah dekat istana raja, berkata kepada pelatih gajah, 'Saya ingin belajar ilmu ini, Guru²¹¹⁴.' Pelatih itu berkata, 'Jika begitu, Pemuda yang baik,²¹¹⁵ pelajarilah.' Para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu, bangun pada malam hari menjelang subuh, bernyanyi dengan suara merdu di kandang gajah dan bermain kecapi.²¹¹⁶ Dan para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, terbangun pada malam hari menjelang subuh mendengar suara nyanyian yang merdu dan permainan kecapi di kandang gajah; mendengarnya, dia bertanya kepada para pengikutnya, 'Siapakah, Tuan-tuan, [345] yang bangun pada malam hari menjelang subuh, bernyanyi dengan suara merdu dan bermain kecapi di kandang gajah?' ||13||

'Baginda, seorang pemuda, murid dari pelatih gajah anu, bangun pada malam hari menjelang subuh, bernyanyi dengan suara merdu dan bermain kecapi di kandang gajah.' Raja berkata, 'Jika begitu, Tuan-tuan, bawa ke sini pemuda itu!' Dan para Bhikkhu, orang-orang ini mengiyakan Brahmadata, raja Kāsi, 'Baik, Baginda,' lalu membawa Pangeran Dīghāvu menghadap. (Raja

²¹¹⁴ *ācariya*, guru atau pelatih.

²¹¹⁵ *bhāṇe māṇavaka*.

²¹¹⁶ Dia mungkin sudah belajar bernyanyi dan bermain ketika dia 'mempelajari berbagai ilmu' (akhir MV. X. 2. 7) atau mungkin dia mempelajari pencapaian ini sebagai bagian dari ilmu pergajahan, gajah terkenal gemar musik.

berkata), 'Pemuda yang baik, apakah kamu, bangun ... bernyanyi dengan suara merdu dan bermain kecapi di kandang gajah?' 'Benar, Baginda,' dia berkata. 'Jika begitu, Pemuda yang baik, bernyanyi dan mainkanlah kecapi (di hadapanku).' Dan para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu mengiyakan Brahmadata, raja Kāsi, 'Baik, Baginda,' mendambakan kesuksesan, bernyanyi dengan suara merdu dan bermain kecapi. Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, berkata kepada Pangeran Dīghāvu, 'Pemuda yang baik, jadilah pelayanku!' Lalu, para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu mengiyakan Brahmadata, raja Kāsi, 'Baik, Baginda.' Pangeran Dīghāvu bangun lebih pagi daripada Brahmadata, raja Kāsi, dan tidur lebih larut, menjadi pelayan yang penurut, senang membantu, berbicara dengan lemah lembut.²¹¹⁷ Lalu, para Bhikkhu, tak lama kemudian Brahmadata, raja Kāsi, mengangkat Pangeran Dīghāvu menjadi orang kepercayaan. ||14||

Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, berkata kepada Pangeran Dīghāvu, 'Pemuda yang baik, siapkan kereta perang, saya akan pergi berburu!' Dan para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu mengiyakan Brahmadata, raja Kāsi, 'Baik, Baginda,' setelah menyiapkan kereta perang, berkata kepada Brahmadata, raja Kāsi, 'Baginda, kereta perang sudah siap; mungkin ini waktu yang tepat.' Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, menaiki kereta perang dan Pangeran Dīghāvu mengemudikannya, dan dia mengemudikannya sedemikian hingga pasukan berjalan di satu jalur sementara kereta perang di jalur yang lain. Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, berkata kepada Pangeran Dīghāvu, 'Pemuda yang baik, sekarang hentikan kereta perang ini; saya letih dan mau berbaring.' Dan para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu mengiyakan Brahmadata, raja Kāsi, 'Baik, Baginda,' setelah menghentikan kereta perang, duduk bersila di tanah. Lalu, para

²¹¹⁷ Seperti pada S. iii. 113.

Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, berbaring dan merebahkan kepalanya di atas pangkuan Pangeran Dīghāvu, dan karena lelah, seketika dia tertidur. ||15||

Lalu, para Bhikkhu, terpikir oleh Pangeran Dīghāvu, 'Brahmadatta, raja Kāsi ini, sudah memperlakukan kami dengan [346] jahat; pasukan, kendaraan, wilayah, gudang dan lumbung kami sudah dirampasnya, dan dia sudah membunuh orang tuaku. Mungkin ini saatnya menunjukkan kemurkaanku,' dan dia menarik pedangnya dari sarung. Lalu, para Bhikkhu, terpikir oleh Pangeran Dīghāvu, 'Ayahku, pada saat akan meninggal, berkata, 'Dīghāvu sayang, janganlah melihat jauh dan dekat, karena Dīghāvu sayang, kemurkaan tidak akan musnah oleh kemurkaan; kemurkaan akan sirna oleh tanpa kekerasan!' Tidak tepat bila saya melanggar kata-kata ayah,' dan dia memasukkan kembali pedangnya ke sarung. Dan untuk kedua kalinya, para Bhikkhu, terpikir oleh Pangeran Dīghāvu, 'Brahmadatta ... saatnya menunjukkan kemurkaanku,' dan dia menarik pedangnya dari sarung. Dan untuk kedua kalinya, para Bhikkhu, terpikir oleh Pangeran Dīghāvu, 'Ayahku, pada saat akan meninggal, berkata ... Tidak tepat bila saya melanggar kata-kata ayah,' dan dia memasukkan kembali pedangnya ke sarung. Dan untuk ketiga kalinya ... dan kembali dia memasukkan pedangnya ke sarung. Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, terkejut, terusik, takut, terjaga, tiba-tiba bangun. Lalu, para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu bertanya kepada Brahmadata, raja Kāsi, 'Baginda, mengapa Anda, terkejut ... tiba-tiba bangun?' Raja berkata, 'Pemuda yang baik, saya tadi bermimpi bahwa putra dari Dīghīti, raja Kosala, menyerang saya dengan sebilah pedang. Itulah sebabnya saya terkejut ... tiba-tiba bangun.' ||16||

Lalu, para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu memukul kepala Brahmadata, raja Kāsi, dengan tangan kiri, menghunus pedang dengan tangan kanan, berkata kepada Brahmadata, raja Kāsi, 'Baginda, sayalah Pangeran Dīghāvu, putra dari Dīghīti, raja Kosala.

Baginda sudah memperlakukan kami dengan jahat; pasukan, kendaraan, wilayah, gudang dan lumbung kami sudah Anda rampas, dan Anda sudah membunuh orang tuaku. Mungkin ini saatnya menunjukkan kemurkaanku.’ Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi bersujud di kaki Pangeran Dīghāvu dan berkata, ‘Ampuni saya, Dīghāvu yang baik, ampuni saya, Dīghāvu yang baik.’

‘Bagaimana saya bisa mengampuni seorang raja? Rajalah yang bisa mengampuni saya.’

‘Jika begitu, Dīghāvu yang baik, kamu ampuni saya dan saya akan mengampunimu.’ Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, dan Pangeran Dīghāvu saling mengampuni dan mereka saling berjabat tangan dan bersumpah untuk tidak saling menyakiti (satu sama lain). Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, berkata kepada Pangeran Dīghāvu, [347] ‘Baiklah, Dīghāvu yang baik, siapkan kereta perang; kita akan pergi.’ Dan para Bhikkhu, Pangeran Dīghāvu mengiyakan Brahmadata, raja Kāsi, ‘Baik, Baginda,’ setelah menyiapkan kereta perang, berkata kepada Brahmadata, raja Kāsi, ‘Baginda, kereta perang sudah siap, mungkin ini waktu yang tepat.’ Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, menaiki kereta perang dan Pangeran Dīghāvu mengemudikannya, dan dia mengemudikannya sedemikian hingga tak lama kemudian mereka bertemu kembali dengan pasukan. ||17||

Lalu, para Bhikkhu, setelah memasuki Benares, Brahmadata, raja Kāsi, segera mengumpulkan para menteri dan penasihat, berkata, ‘Tuan-tuan, jika kalian bertemu dengan Pangeran Dīghāvu, putra dari Dīghīti, raja Kosala, apa yang akan kalian lakukan terhadapnya?’ Beberapa orang berkata, ‘Baginda, kami akan memenggal tangannya; Baginda, kami akan memenggal kakinya; Baginda, kami akan memenggal tangan dan kakinya; ... telinganya, ... hidungnya, ... telinga dan hidungnya, ... Baginda, kami

akan memenggal kepalanya.’ Brahmadata, raja Kāsi, berkata, ‘Tuan-tuan, ini adalah Pangeran Dīghāvu, putra dari Dīghiti, raja Kosala; tidak boleh melakukan apa pun (terhadapnya); dia sudah mengampuni saya dan saya sudah mengampuni dia.’ ||18||

Lalu, para Bhikkhu, Brahmadata, raja Kāsi, berkata kepada Pangeran Dīghāvu, ‘Berkenaan dengan itu, Dīghāvu yang baik, apa yang dikatakan ayahmu pada saat akan meninggal, ‘Dīghāvu sayang, janganlah melihat jauh dan dekat, karena Dīghāvu sayang, kemurkaan tidak akan musnah oleh kemurkaan; kemurkaan akan sirna oleh tanpa kekerasan’—apa maksudnya?’ Pangeran Dīghāvu menjawab, ‘Baginda, berkenaan dengan itu, yang dimaksud ayah saya saat akan meninggal—‘tidak jauh’ artinya jangan lama memendam kemurkaan. Inilah yang dimaksud ayah saya saat akan meninggal sewaktu berkata ‘tidak jauh’. Baginda, berkenaan dengan itu, yang dimaksud ayah saya saat akan meninggal—‘tidak dekat’ artinya jangan buru-buru putus hubungan dengan teman. Inilah yang dimaksud ayah saya saat akan meninggal sewaktu berkata ‘tidak dekat’. Baginda, berkenaan dengan itu, yang dimaksud ayah saya saat akan meninggal—‘karena kemurkaan tidak akan musnah oleh kemurkaan; kemurkaan akan sirna oleh tanpa kekerasan’ artinya orang tua saya dibunuh oleh seorang raja, tetapi jika saya mencabut nyawa raja itu, mereka yang menginginkan keselamatan raja akan mencabut nyawa saya dan orang-orang yang menginginkan keselamatan saya akan mencabut nyawa mereka; dan kemurkaan tidak akan selesai oleh kemurkaan.²¹¹⁸ Namun, sekarang nyawa saya diampuni oleh raja dan saya mengampuni nyawa raja; oleh karena itu, kemurkaan ditaklukkan oleh tanpa kekerasan. Inilah yang dimaksud ayah saya saat akan meninggal sewaktu berkata ‘karena kemurkaan tidak

²¹¹⁸ Bandingkan pendirian serupa pada S. i. 85, *Dhp.* 265–267.

akan musnah oleh kemurkaan; kemurkaan akan sirna oleh tanpa kekerasan.’ ||19||

Lalu, para Bhikkhu, Brahmadatta, raja Kāsi, berpikir, [348] ‘Sungguh luar biasa, sungguh menakjubkan bahwa Pangeran Dīghāvu begitu pintar sehingga dia memahami sepenuhnya hal yang diucapkan ayahnya secara singkat,’ mengembalikan pasukan, kendaraan, wilayah, gudang dan lumbung ayahnya, dan dia memberikan putrinya. Para Bhikkhu, jika seorang raja yang memiliki kekuasaan,²¹¹⁹ yang memiliki pedang saja memiliki kesabaran dan kelemahlembutan sedemikian, para Bhikkhu, pancarkanlah cahaya kalian sehingga kalian yang telah melepaskan keduniawian dalam Dhamma dan Vinaya yang telah sempurna dibabarkan²¹²⁰ juga tidak kalah sabar dan lemah lembut.” Dan untuk ketiga kalinya²¹²¹ Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu itu, “Para Bhikkhu, cukup; jangan ada percekocokan, jangan ada pertengkaran, jangan ada perselisihan, jangan ada pertikaian.” Dan untuk ketiga kalinya, bhikkhu anu yang berbicara bukan Dhamma berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, silakan Sang Bhagava, Guru Dhamma menunggu; Bhante, silakan Bhagava, tidak risau, hiduplah tenang di sini dan saat ini; kami akan bertanggung jawab atas percekocokan, pertengkaran, perselisihan, pertikaian ini.” Lalu Sang Bhagava, berpikir, “Manusia-manusia dungu ini sungguh terikat;²¹²² tidak mudah membujuk mereka,” bangkit dari tempat duduk dan beranjak pergi. ||20||2||

Bagian Pertama untuk Pengulangan: mengenai Dīghāvu

²¹¹⁹ *ādinna-dañḍā*, mengambil sebuah tongkat. *Dañḍa* juga berarti hukuman. Jadi frasa ini mungkin berarti, sebagai ganti ‘tongkat raja/kekuasaan raja’, ‘yang menggunakan kekerasan’ atau ‘menjatuhkan hukuman’.

²¹²⁰ Bandingkan MV. V. 4. 3.

²¹²¹ Yang pertama dan kedua ada pada MV. X. 2. 2.

²¹²² [*pariyādinna-rūpā kho ime moghapurisā.*]

Lalu setelah mengenakan jubah di pagi hari, Sang Bhagava²¹²³ membawa patta dan jubah (luar), memasuki Kosambī untuk berpindapata; setelah berjalan berpindapata di Kosambī, membawa kembali patta setelah bersantap, setelah merapikan pondokan, membawa patta dan jubah (luar) dan berdiri di tengah-tengah Saṅgha,²¹²⁴ Beliau mengucapkan syair-syair ini:

“Saat semua²¹²⁵ serempak berteriak, tidak ada yang merasa bodoh,
tidak juga meskipun Saṅgha terpecah, berpikir sebaliknya.

Dengan²¹²⁶ akal berkelana, orang yang sok tahu menempatkan diri di semua topik pembicaraan;
dengan mulut terbuka lebar, tidak mengetahui apa yang menuntun mereka.

Mereka yang²¹²⁷ (dalam pikiran) berulang-ulang mendesak ini: Orang itu
sudah mengkhianati Saya, menyakiti, melangkahi Saya,
meremehkan Saya: pada mereka kemurkaan belum dimusnahkan.

Mereka yang tidak mendesak ini: Orang itu
sudah mengkhianati Saya, menyakiti, melangkahi Saya,
meremehkan Saya: pada mereka kemurkaan sudah sirna.

Tidak, bukan oleh kemurkaan di sini dan kapan saja
kemurkaan akan musnah,

²¹²³ Bandingkan *M.* iii. 153.

²¹²⁴ Dihilangkan pada *M.* iii. 153.

²¹²⁵ Semua baris ini terdapat pada *M.* iii. 154, *Jā.* iii. 488.

²¹²⁶ Bait ini juga ada pada *Ud.* v. 9. Saya menggunakan terjemahan Woodward.

²¹²⁷ Syair ini dan tiga berikutnya juga muncul pada *Dhp.* 3–6 = *Jā.* iii. 212.

tetapi oleh tanpa kekerasan akan sirna: ini adalah norma tanpa akhir (yang abadi).

Orang-orang tidak memahami bahwa di sini kita susah (dalam hidup, dalam waktu)²¹²⁸, tetapi mereka yang berada di sini paham, dengan demikian pertengkaran harus dihilangkan. [349]

Bajingan yang mencederai dan membunuh, mencuri ternak, kuda dan harta, yang menjarah kerajaan—bagi mereka ada kerukunan. Mengapa tidak ada pada kalian?

Jika dia menemukan²¹²⁹ teman seperjalanan, Asyik dalam menjalani hidup, cocok, mengatasi satu bahaya dan semuanya, penuh kegembiraan, jalanilah bersamanya dengan sadar.

Tidak menemukan yang cocok²¹³⁰ untuk menjalani, Tidak asyik dalam menjalani hidup, Bagaikan raja meninggalkan kerajaan yang ditaklukkan, Sepi sendiri bagaikan gajah jantan di rimba gajah.²¹³¹

Lebih baik²¹³² hidup sendirian, tidak usah berteman dengan orang dungu, jalanilah sendiri, tidak risau, tidak menimbulkan kejahatan, bagaikan gajah jantan di rimba gajah." ||1||3||

²¹²⁸ Baris ini juga ada pada *Thag.* 275.

²¹²⁹ Syair ini juga ada pada *Dhp.* 328 = *Sn.* 45. Saya menggunakan terjemahan E.M. Hare.

²¹³⁰ Syair ini = *Dhp.* 329 = *Sn.* 46 (kecuali baris terakhir *Sn.*)

²¹³¹ [*eko care mātaṅgaraññeva nāgo.*]

²¹³² Syair ini = *Dhp.* 330.

Kemudian Sang Bhagava,²¹³³ setelah mengucapkan syair-syair ini sewaktu berdiri di tengah-tengah Saṅgha, mengunjungi Desa Bālakoṇakāra²¹³⁴. Ketika itu, Bhikkhu Bhagu²¹³⁵ sedang menetap di Desa Bālakoṇakāra. Lalu Bhikkhu Bhagu melihat Sang Bhagava datang dari kejauhan; melihat Beliau, dia mempersiapkan tempat duduk, menyediakan air untuk mencuci kaki, sebuah sandaran kaki, sebuah alas kaki; dan setelah keluar menyambut Beliau, dia menerima patta dan jubah (luar)-Nya. Lalu Sang Bhagava duduk di tempat yang disediakan; dan setelah duduk, Beliau mencuci kaki. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, Bhikkhu Bhagu duduk di satu sisi. Setelah dia duduk di satu sisi, Sang Bhagava berkata kepadanya, “Bhikkhu, Saya berharap semua hal berjalan lancar bagimu, Saya berharap kamu terus melanjutkan, Saya berharap kamu tidak kekurangan makanan derma.”

“Semua hal berjalan lancar, Bhante, saya terus melanjutkan, Bhante, dan saya tidak kekurangan makanan derma, Bhante.” Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Bhikkhu Bhagu dengan wejangan Dhamma,²¹³⁶ setelah itu bangkit dari tempat duduk dan melakukan perjalanan menuju Hutan Bambu Timur²¹³⁷. ||1||

²¹³³ *M.* iii. 154 melanjutkan sesuai dengan di atas dan bandingkan *Jā.* iii. 489.

²¹³⁴ Lihat *D.P.P.N.* tentang ketidakpastian penulisan (*M.* iii. 154; *Jā.* iii. 489; *MA.* iii. 55, iv. 206 menulis *-gāma*; *DhA.* i. 56, *SA.* ii. 304, *ThagA.* i. 380 (edisi Siam) menulis *-ārāma*) dan tentang dua interpretasi dari makna nama tersebut dalam *Majjhima Comy's (MA.* iii. 55).

²¹³⁵ Syair-syairnya terdapat pada *Thag.* 271–274. Disebut pada *Vin.* ii. 182; *Jā.* i. 140, iii. 489; *Miln.* 107; *DhA.* i. 56, 133. Menurut *D.P.P.N.*, dia mungkin tidak sama dengan Bhagu yang disebut pada *Vin.* i. 300.

²¹³⁶ Menurut *MA.* iv. 206 ini tentang manfaat kesendirian/penyepian.

²¹³⁷ *Pācīnavamsa(miga)dāya.* Lihat *AA.* iv. 117 tentang interpretasi nama tersebut. Disebut pada (selain *M.* iii. 155) *Thag.* 155, *A.* iv. 228, *DhA.* i. 56, *ThagA.* 86.

Ketika itu, Bhikkhu Anuruddha²¹³⁸, Bhikkhu Nandiya²¹³⁹ dan Bhikkhu Kimbila²¹⁴⁰ sedang menetap di Hutan Bambu Timur.²¹⁴¹ Penjaga hutan melihat Sang Bhagava datang dari kejauhan; melihat Beliau, dia berkata kepada Sang Bhagava, “Petapa, jangan memasuki hutan ini; ada tiga pemuda dari keluarga terpandang yang terikat pada tubuh jasmani²¹⁴² tinggal di sana; jangan ganggu mereka.” Bhikkhu Anuruddha mendengar penjaga hutan berbicara dengan Sang Bhagava; mendengarnya, dia berkata kepada penjaga hutan, “Penjaga Hutan yang baik, jangan [350] menghalangi Sang Bhagava. Itu guru kami yang datang, Sang Bhagava.” Lalu Bhikkhu Anuruddha mendatangi Bhikkhu Nandiya dan Bhikkhu Kimbila; setelah bertemu, dia berkata kepada Bhikkhu Nandiya dan Bhikkhu Kimbila, “Majulah,²¹⁴³ para Bhante, majulah, para Bhante; guru kita, Sang Bhagava sudah tiba.” ||2||

Lalu Bhikkhu Anuruddha, Bhikkhu Nandiya dan Bhikkhu Kimbila, setelah keluar menyambut Sang Bhagava, satu orang menerima patta dan jubah (luar)-Nya, satu orang mempersiapkan tempat duduk, satu orang menyediakan air untuk mencuci kaki, sebuah sandaran kaki, sebuah alas kaki. Lalu Sang Bhagava duduk di tempat yang disediakan; dan setelah duduk, Beliau mencuci kaki. Lalu para bhikkhu ini, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagava, duduk di satu sisi. Setelah Bhikkhu Anuruddha duduk di satu sisi, Sang Bhagava berkata, “Anuruddha,²¹⁴⁴ Saya berharap semua hal berjalan lancar bagi kalian, Saya berharap kalian terus

²¹³⁸ Syair-syair pada *Thag.* 892–919. Dia dan teman-temannya, Nandiya dan Kimbila, sering disebut bersama, seperti pada *M.* i. 205, yang meskipun tinggal di Hutan Gosinga, adalah sama dengan bagian *Vin.* di atas. Lihat juga enam teman (tidak termasuk Nandiya) yang, bersama Upāli, tukang cukur, disebut pada *Vin.* ii. 182.

²¹³⁹ Syair-syair pada *Thag.* 25. *ThagA.* 86 mengatakan bahwa ketika Nandiya berada di Hutan Bambu Timur, Mara muncul di hadapannya dalam wujud mengerikan.

²¹⁴⁰ Syair-syair pada *Thag.* 118, 155–156.

²¹⁴¹ Untuk yang berikut bandingkan *M.* i. 205 dst. (di mana lokasinya ada di Hutan Gosinga Sāl).

²¹⁴² Tentang *attakāmarūpa*, lihat Nyonya Rhys Davids, *Buddhism* (Home University Library) edisi kedua, hlm. 81.

²¹⁴³ [*abhikkama*, maju, mendekati, keluar.]

²¹⁴⁴ Bentuk jamak, Anuruddhā digunakan menggantikan nama-nama ketiga bhikkhu.

melanjutkan, Saya berharap kalian tidak kekurangan makanan derma.”

“Semua hal berjalan lancar, Bhante, kami terus melanjutkan, Bhante, dan kami tidak kekurangan makanan derma, Bhante.”

“Anuruddha, Saya berharap kalian semuanya, hidup bersama dalam suasana akrab dan harmonis, bagaikan susu dan air yang menyatu, menghargai satu sama lain dengan kasih sayang.”²¹⁴⁵

“Ya, tentu saja, Bhante, kami hidup bersama dalam suasana akrab dan harmonis, bagaikan susu dan air yang menyatu, menghargai satu sama lain dengan kasih sayang.”

“Dan bagaimana kalian, Anuruddha, hidup ... kasih sayang?”

||3||

“Mengenai ini, Bhante, terpikir oleh saya, ‘Sungguh keuntungan bagi saya, sungguh saya beruntung, hidup dengan para penempuh kehidupan suci.’ Berkenaan dengan ini, Bhante, karena cinta kasih²¹⁴⁶ para bhikkhu ini dalam tindakan, baik secara terbuka atau pribadi, timbul pada saya, cinta kasih dalam ucapan, cinta kasih dalam pikiran, baik secara terbuka atau pribadi.²¹⁴⁷ Disebabkan ini, Bhante, terpikir oleh saya, ‘Bagaimana jika saya, meredam pikiran saya sendiri, hidup sesuai pikiran dari para bhikkhu ini?’ Jadi Bhante, saya meredam pikiran saya sendiri, hidup sesuai pikiran dari para bhikkhu ini. Bhante, kami memiliki tubuh jasmani berbeda,²¹⁴⁸ tetapi tentunya satu pikiran.”

Bhikkhu Nandiya dan Bhikkhu Kimbila juga berkata demikian kepada Sang Bhagava, “Dan terpikir oleh saya juga, Bhante, ‘Sungguh keuntungan bagi saya ... satu pikiran.’ Demikianlah, Bhante, kami hidup bersama dalam suasana akrab dan harmonis,

²¹⁴⁵ *aññamaññaṃ piyacakkhūhi sampassantā viharathā*. Seperti pada *M.* i. 206, 398, iii. 156; *A.* i. 70, iii. 67, 104; *S.* iv. 225.

²¹⁴⁶ Tentang cinta kasih, *mettā*, lihat Nyonya Rhys Davids, *Outlines of Buddhism*, hlm. 30 dst.

²¹⁴⁷ Bandingkan *M.* i. 321, di mana setelah ‘cinta kasih dalam ucapan’ disisipkan ‘baik secara terbuka atau pribadi timbul’, seperti pada *M.* i. 206.

²¹⁴⁸ Kami adalah banyak (atau beberapa) pria, orang, *kāyā*.

bagaikan susu dan air yang menyatu, menghargai satu sama lain dengan kasih sayang.” ||4||

“Dan Saya berharap kalian, Anuruddha, [351] hidup tekun, bersemangat, berpendirian teguh.”

“Ya, tentu saja, Bhante, kami hidup ... berpendirian teguh.”

“Dan bagaimana kalian, Anuruddha, hidup ... berpendirian teguh?”

“Mengenai ini, Bhante, barang siapa²¹⁴⁹ dari kami yang pulang duluan dari pindapata di desa, dia mempersiapkan tempat duduk, dia menyediakan air untuk mencuci kaki, sandaran kaki, alas kaki; dia menyediakan mangkuk sisa setelah mencucinya, dia menyediakan air minum dan air untuk mencuci. Barang siapa yang pulang terakhir dari pindapata di desa, jika seandainya ada sisa makanan dan jika dia berkeinginan demikian, dia boleh memakannya; tetapi jika dia tidak berkeinginan demikian, dia boleh membuangnya di tempat yang tidak terdapat tumbuhan atau dia boleh menuangkannya ke dalam air di mana tidak ada makhluk hidup; dia harus mengangkat tempat duduk, dia harus membereskan air untuk mencuci kaki, sandaran kaki, alas kaki, dia harus menyimpan mangkuk sisa setelah mencucinya, dia harus membereskan air minum dan air untuk mencuci, dia harus menyapu ruang makan. Barang siapa melihat sebuah bejana untuk air minum atau sebuah bejana untuk air mencuci atau sebuah bejana (air) untuk pembilas setelah dipindahkan, kosong dan tidak berisi, seharusnya menyediakan (air). Jika tidak memungkinkan baginya (untuk melakukan ini) dengan satu gerakan tangan, setelah meminta seorang teman untuk membantu kami dengan memberi isyarat (kepadanya) memakai tangannya, kami menyediakan (air); tetapi kami tidak mulai berbicara dengan alasan apa pun. Dan kemudian kami, Bhante, setiap lima malam sekali

²¹⁴⁹ Bandingkan MV. IV. 1.

duduk bersama untuk membahas Dhamma. Demikianlah, Bhante, kami hidup tekun, bersemangat, berpendirian teguh.”²¹⁵⁰ ||5||

Lalu Sang Bhagava menggembirakan, menggugah, menggairahkan, menghibur Bhikkhu Anuruddha, Bhikkhu Nandiya dan Bhikkhu Kimbila dengan wejangan Dhamma, setelah itu bangkit dari tempat duduk dan melakukan perjalanan menuju Pārileyya²¹⁵¹. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Pārileyya. Sang Bhagava bersemayam di Pārileyya, di Hutan Semak Terjaga²¹⁵², di bawah pohon Sāl yang indah²¹⁵³. Lalu sewaktu Sang Bhagava sedang menyepi bermeditasi, muncul sebuah pertimbangan dalam benak-Nya, “Sebelumnya, dikelilingi oleh para bhikkhu di Kosambī, para pembuat percekocan, pembuat pertengkaran, pembuat perselisihan, pembuat pertikaian, pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, Saya tidak hidup nyaman; tetapi sekarang saat Saya sendirian, Saya hidup nyaman jauh dari para bhikkhu itu, para pembuat percekocan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha.”

Ketika itu, seekor gajah jantan besar²¹⁵⁴ dikelilingi oleh para gajah jantan, gajah betina, anak gajah dan anak gajah yang masih menyusui; dia makan rumput yang mereka cabut, dan mereka makan ranting-ranting yang dia patahkan; dan dia minum air keruh

²¹⁵⁰ Versi pada *M. i. 207, M. iii. 154–157*, berakhir di sini dan keduanya lanjut dari sini dengan cara berbeda.

²¹⁵¹ Dieja Pārileyyaka; sebuah desa, meskipun *SA. ii. 304* membicarakannya sebagai sebuah nagara, kota. *DhA. i. 51–63* menganggap Pārileyyaka sebagai nama seekor gajah dan menggambarakannya dalam rincian jelas, caranya menunggui Sang Bhagava. Gajah ini diidentifikasi dengan yang ada dalam *Bhisi Jātaka (Jā. iv. 314)*. Pārileyya(ka) disebut pada *S. iii. 95, Ud. iv. 5, Jā. iii. 489*.

²¹⁵² Rakkhitavanasaṇḍa. Disebut pada *Ud. iv. 5*, namun tidak pada *S. iii. 95. DhA. i. 59* mengatakan bahwa semak-semak tersebut disebut demikian karena gajah, dengan sebuah tongkat di belalainya, menjaga Sang Bhagava dari bahaya sepanjang malam.

²¹⁵³ *bhaddasāla*. Adalah satu pohon, *manāpa latthaka*, menurut *UdA. 250* dan *SA. ii. 305*, yang mengatakan bahwa Sang Bhagava tinggal mengandalkan desa itu (Pārileyya) di dalam sebuah ruang daun di semak-semak hutan di bawah pohon tersebut.

²¹⁵⁴ *hatthināga*. *VA. 1152* mengatakan *mahāhatthi*, gajah besar. *UdA. 250* menambahkan bahwa dia adalah pemimpin kawanan. Bagian ini muncul kembali pada *Ud. iv. 5. Bandingkan A. iv. 435*.

dan sewaktu menyeberangi sungai, para gajah betina ikut mendorong tubuhnya. Lalu [352] terpikir oleh gajah jantan besar itu, "Sekarang saya hidup dikelilingi oleh para gajah jantan, gajah betina ... saya makan rumput yang mereka cabut, dan mereka makan ranting-ranting yang saya patahkan; dan saya minum air keruh dan sewaktu menyeberangi sungai, para gajah betina ikut mendorong tubuh saya. Bagaimana seandainya saya hidup sendirian terpisah dari kelompok itu?" ||6||

Lalu gajah jantan besar itu, meninggalkan kawanannya, mendatangi Pārileyya, Hutan Semak Terjaga, pohon Sāl yang indah dan Sang Bhagava; setelah bertemu, dengan belainya, dia menyediakan air minum dan air untuk mencuci untuk Sang Bhagava dan dia merebahkan rerumputan.²¹⁵⁵ Lalu terpikir oleh gajah jantan besar itu, "Sebelumnya, dikelilingi oleh para gajah jantan, gajah betina, anak gajah dan anak gajah yang masih menyusui, saya tidak hidup nyaman; saya makan rumput yang mereka cabut, dan mereka makan ranting-ranting yang saya patahkan; saya minum air keruh dan sewaktu menyeberangi sungai, para gajah betina ikut mendorong tubuh saya; tetapi sekarang saat saya sendirian, saya hidup nyaman jauh dari para gajah jantan, gajah betina, anak gajah dan anak gajah yang masih menyusui itu."

Lalu Sang Bhagava, setelah memahami penyepiannya dan membaca pikiran gajah jantan itu, pada saat itu mengucapkan hal ini:

"Di sini pikiran dengan pikiran sependapat, dari orang bijaksana²¹⁵⁶

dan gajah jantan dengan gading sebesar tiang bajak,²¹⁵⁷

²¹⁵⁵ *appaharitañ ca karoti.*

²¹⁵⁶ *nāga.* VA. 1152, UdA. 251 menjelaskan dengan *buddhanāga.*

²¹⁵⁷ Bandingkan *nāga īsādanta* pada M. i. 414, Vv. 20. 9, Vv. 43. 9.

karena masing-masing bahagia di dalam (kesunyian)
hutan.”²¹⁵⁸ ||7||4||

Setelah menetap di Pārileyya selama yang dikehendaki, Sang Bhagava lalu melakukan perjalanan menuju Sāvattḥī. Secara berangsur-angsur, akhirnya Sang Bhagava tiba di Sāvattḥī. Sang Bhagava bersemayam di Sāvattḥī, di Hutan Jeta, di Arama Anāthapiṇḍika. Para upasaka di Kosambī berpikir, “Para guru ini, bhikkhu-bhikkhu dari Kosambī sudah melakukan banyak keonaran; Sang Bhagava pergi, diusik oleh mereka; mari, kita tidak usah memberi salam kepada para guru, bhikkhu-bhikkhu dari Kosambī, kita tidak usah berdiri menyambut mereka, juga tidak usah memberi hormat dengan sikap anjali atau melakukan kewajiban-kewajiban yang wajar; kita tidak usah menghormati, menghargai, menjunjung tinggi, memuliakan mereka, dan juga tidak usah memberikan makanan derma saat mereka mendatangi (kita); sehingga mereka, karena tidak dihormati, dihargai, dijunjung tinggi, dimuliakan oleh kita, akan pergi tanpa penghormatan, atau mereka akan meninggalkan Saṅgha, atau mereka akan merekonsiliasikan diri kepada Sang Bhagava.” ||1||

Lalu para upasaka di Kosambī tidak memberi salam kepada para bhikkhu dari Kosambī, tidak berdiri menyambut mereka, [353] mereka tidak memberi hormat dengan sikap anjali atau melakukan kewajiban-kewajiban yang wajar, mereka tidak menghormati, menghargai, menjunjung tinggi, memuliakan mereka, dan mereka juga tidak memberikan makanan derma saat para bhikkhu mendatangi (mereka). Kemudian para bhikkhu dari Kosambī, karena tidak dihormati, dihargai, dijunjung tinggi, dimuliakan oleh para upasaka di Kosambī, berkata, “Avuso sekalian, mari kita pergi ke Sāvattḥī, menyelesaikan permasalahan hukum ini di hadapan

²¹⁵⁸ Versi pada *Ud.* iv. 5 juga berakhir di sini.

Sang Bhagava.” Lalu para bhikkhu dari Kosambī, setelah merapikan pondokan, membawa patta dan jubah (luar) mereka, berangkat ke Sāvattthī. ||2||

Bhikkhu Sāriputta mendengar, “Dikatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī, pembuat percekocan, pembuat pertengkaran, pembuat perselisihan, pembuat pertikaian, pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, sedang menuju Sāvattthī.” Lalu Bhikkhu Sāriputta menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Bhikkhu Sāriputta berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, dikatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī, pembuat percekocan, pembuat pertengkaran ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, sedang menuju Sāvattthī. Bhante, bagaimana saya harus bersikap pada para bhikkhu ini?”

“Baiklah, Sāriputta, kamu harus bersikap sesuai Dhamma.”²¹⁵⁹

“Bhante, bagaimana saya mengetahui mana yang Dhamma dan mana yang bukan Dhamma?” ||3||

“Sāriputta, seorang penyuar bukan Dhamma dapat diketahui dari delapan belas hal: Dalam kasus seperti itu, Sāriputta, seorang bhikkhu menjelaskan²¹⁶⁰ bukan Dhamma sebagai Dhamma, dia menjelaskan Dhamma sebagai bukan Dhamma; dia menjelaskan bukan Vinaya sebagai Vinaya, dia menjelaskan Vinaya sebagai bukan Vinaya; dia menjelaskan apa yang tidak dikatakan, tidak diutarakan oleh Tathagata sebagai apa yang dikatakan, diutarakan oleh Tathagata, dia menjelaskan apa yang dikatakan, diutarakan oleh Tathagata sebagai apa yang tidak dikatakan, tidak diutarakan oleh Tathagata; dia menjelaskan apa yang tidak dipraktikkan oleh

²¹⁵⁹ *yathādhammo tathā tiṭṭhāhi.*

²¹⁶⁰ Bandingkan bagian ini dengan *Vin.* ii. 88, 204. Lima pasang pertama juga muncul pada A. v. 77 sebagai alasan mengapa ketika ada percekocan, pertengkaran, perselisihan, pertikaian dalam Saṅgha, para bhikkhu tidak hidup nyaman. Lima pasang yang sama ini kembali diberikan (A. v. 78) sebagai sepuluh akar pertikaian. Mereka diikuti sepuluh akar pertikaian yang lain, yaitu empat pasang berikutnya yang diberikan *Vin.* di atas, dengan tambahan satu pasang.

Tathagata sebagai apa yang dipraktikkan oleh Tathagata, dia menjelaskan apa yang dipraktikkan oleh Tathagata sebagai apa yang tidak dipraktikkan oleh Tathagata; dia menjelaskan apa yang tidak ditetapkan oleh Tathagata sebagai apa yang ditetapkan oleh Tathagata, dia menjelaskan apa yang ditetapkan oleh Tathagata sebagai apa yang tidak ditetapkan oleh Tathagata; dia menjelaskan bukan pelanggaran sebagai pelanggaran, dia menjelaskan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran; dia menjelaskan pelanggaran ringan sebagai pelanggaran serius, dia menjelaskan pelanggaran serius sebagai pelanggaran ringan; dia menjelaskan pelanggaran yang bisa diselesaikan sebagai pelanggaran yang tidak bisa diselesaikan, dia menjelaskan pelanggaran yang tidak bisa diselesaikan sebagai pelanggaran yang bisa diselesaikan;²¹⁶¹ dia menjelaskan pelanggaran yang sangat buruk²¹⁶² sebagai pelanggaran yang tidak sangat buruk, dia menjelaskan pelanggaran yang tidak sangat buruk sebagai pelanggaran yang sangat buruk. Sāriputta, seorang penyuaru bukan Dhamma dapat diketahui dari delapan belas hal ini. ||4||

Dan Sāriputta, seorang penyuaru Dhamma dapat diketahui dari delapan belas hal: Dalam kasus seperti itu, Sāriputta, seorang bhikkhu menjelaskan bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma, dia menjelaskan Dhamma sebagai Dhamma; dia menjelaskan bukan Vinaya sebagai bukan Vinaya, dia menjelaskan Vinaya sebagai Vinaya; dia menjelaskan apa yang tidak dikatakan, tidak diutarakan [354] oleh Tathagata sebagai apa yang tidak dikatakan, tidak diutarakan oleh Tathagata ... tidak dipraktikkan ... dipraktikkan ... tidak ditetapkan ... ditetapkan ... dia menjelaskan pelanggaran sebagai pelanggaran ... bukan pelanggaran sebagai bukan

²¹⁶¹ *sāvasesā āpatti, anavasesā āpatti*. Lihat *Vin. Texts* iii. 35, ck. 2, yang menjelaskan bahwa pelanggaran yang tidak bisa diselesaikan secara praktis sama dengan parajika. Sebuah Saṅgha disesa bisa diselesaikan dengan hukuman yang dijatuhkan oleh Saṅgha, sebagian besar sisanya dengan pengakuan.

²¹⁶² *duṭṭhullā āpatti*. Lihat *B.D.* ii. 219, ck. 2.

pelanggaran ... pelanggaran ringan sebagai pelanggaran ringan ... pelanggaran serius sebagai pelanggaran serius ... pelanggaran yang bisa diselesaikan sebagai pelanggaran yang bisa diselesaikan ... pelanggaran yang tidak bisa diselesaikan sebagai pelanggaran yang tidak bisa diselesaikan ... pelanggaran yang sangat buruk sebagai pelanggaran yang sangat buruk, dia menjelaskan pelanggaran yang tidak sangat buruk sebagai pelanggaran yang tidak sangat buruk. Sāriputta, seorang penyuaara Dhamma dapat diketahui dari delapan belas hal ini.” ||5||

Bhikkhu Mahā Moggallāna²¹⁶³ mendengar ... Bhikkhu Mahā Kassapa²¹⁶⁴ mendengar ... Bhikkhu Mahā Kaccāna mendengar ... Bhikkhu Mahā Kottṭhika mendengar ... Bhikkhu Mahā Kappina mendengar ... Bhikkhu Mahā Cunda mendengar ... Bhikkhu Anuruddha mendengar ... Bhikkhu Revata mendengar ... Bhikkhu Upāli mendengar ... Bhikkhu Ānanda mendengar ... Bhikkhu Rāhula mendengar, “Mereka mengatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī ... (= ||3–5||. *Baca Rāhula menggantikan Sāriputta*) ” ... Rāhula, seorang penyuaara Dhamma dapat diketahui dari delapan belas hal ini.” ||6||

Mahāpajāpati Gotamī mendengar, “Dikatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī ... (*seperti pada* ||3||) ... sedang menuju Sāvattḥī.” Lalu Mahāpajāpati Gotamī menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia berdiri di satu sisi.²¹⁶⁵ Selagi berdiri di satu sisi, Mahāpajāpati Gotamī berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, dikatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī ... sedang menuju Sāvattḥī. Bhante, bagaimana saya harus bersikap pada para bhikkhu ini?”

²¹⁶³ Para Thera ini, termasuk Sāriputta tetapi tidak termasuk Kassapa, juga disebut pada *Vin.* ii. 15–16, iv. 66. Untuk catatan lihat *B.D.* ii. 295. Bandingkan daftar sepuluh bhikkhu pada *A.* iii. 299.

²¹⁶⁴ Syair-syair pada *Thag.* 1051–1053. Pada *A.* i. 23 disebut pemimpin dari mereka yang menegakkan praktik pertapaan.

²¹⁶⁵ Bhikkhuni harus berdiri di hadapan para bhikkhu; lihat *Vin.* iv. 52.

“Baiklah, Gotamī, dengarlah Dhamma dari dua pihak; setelah mendengar Dhamma dari kedua pihak, pilihlah pandangan, persetujuan, kepercayaan dan keyakinan²¹⁶⁶ dari para bhikkhu yang merupakan penyuaara Dhamma, dan apa pun yang diperlukan oleh Saṅgha Bhikkhuni dari Saṅgha Bhikkhu,²¹⁶⁷ semuanya harus diperoleh hanya dari penyuaara Dhamma.” ||7||

Perumah tangga Anāthapiṇḍika mendengar, “Dikatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī ... sedang menuju Sāvattḥī.” Lalu perumah tangga Anāthapiṇḍika menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, perumah tangga Anāthapiṇḍika berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, dikatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī ... sedang menuju Sāvattḥī. Bhante, bagaimana saya harus bersikap pada para bhikkhu ini?”

“Baiklah, Perumah Tangga, berikanlah persembahan kepada dua pihak; setelah memberi persembahan kepada kedua pihak, dengarlah Dhamma dari dua pihak; setelah mendengar Dhamma dari kedua pihak, pilihlah pandangan, persetujuan, kepercayaan dan keyakinan dari para bhikkhu yang merupakan penyuaara Dhamma.” ||8||

Visākhā, ibunda Migāra, mendengar, “Dikatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī [355] ... sedang menuju Sāvattḥī.” Lalu Visākhā, ibunda Migāra, menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Visākhā, ibunda Migāra, berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, dikatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī ... sedang menuju Sāvattḥī. Bhante, bagaimana saya harus bersikap pada para bhikkhu ini?”

²¹⁶⁶ *ditṭhiṅca khantiṅca ruciṅca ādāyaṅca*. Bandingkan MV. I. 38. 7.

²¹⁶⁷ Lihat contohnya Pācittiya Bhikkhuni LIX.

“Baiklah, Visākhā, berikanlah persembahan kepada dua pihak ... (*seperti pada* ||8||) ... pilihlah pandangan ... dari para bhikkhu yang merupakan penyua Dhamma.” ||9||

Secara berangsur-angsur, akhirnya para bhikkhu dari Kosambī tiba di Sāvattthī. Lalu Bhikkhu Sāriputta menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Bhikkhu Sāriputta berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, mereka mengatakan bahwa para bhikkhu dari Kosambī, pembuat percekocan ... pembuat permasalahan hukum di dalam Saṅgha, sudah tiba di Sāvattthī. Sekarang tata aturan yang bagaimana yang harus saya ikuti perihal tempat pemondokan untuk para bhikkhu ini?”

“Baiklah, Sāriputta, (mereka) harus diberi tempat pemondokan terpisah.”

“Bhante, jika tidak ada tempat pemondokan terpisah, aturan yang bagaimana yang harus saya ikuti?”

“Jika demikian, Sāriputta, setelah membuat (beberapa pondokan) terpisah, harus diberikan. Akan tetapi, Sāriputta, Saya sama sekali tidak mengatakan bahwa pondokan bhikkhu senior boleh tidak diberikan/ditahan (darinya). Barang siapa menahan, merupakan pelanggaran **dukkata**.”

“Akan tetapi, aturan yang bagaimana yang harus saya ikuti perihal materi²¹⁶⁸?”

“Sāriputta, materi harus disalurkan secara merata di antara semuanya.” ||10||

Lalu sewaktu bhikkhu yang sudah diskors itu sedang merenungkan Dhamma dan Vinaya, terpikir olehnya, “Ini sebuah pelanggaran, ini bukannya tanpa pelanggaran, saya bersalah, saya bukannya tidak bersalah, saya diskors, saya bukannya tidak diskors; saya diskors melalui satu tindakan (formal) yang sah secara

²¹⁶⁸ *āmisa*, di sini mungkin berarti makanan dan pakaian.

Dhamma, yang tidak dapat dibatalkan, yang cocok untuk diberlakukan.” Lalu bhikkhu yang sudah diskors itu menemui para bhikkhu yang mendukungnya; setelah bertemu, dia berkata kepada para bhikkhu yang mendukungnya, “Avuso sekalian, ini sebuah pelanggaran, ini bukannya tanpa pelanggaran ... cocok untuk diberlakukan. Ayolah, Avuso sekalian, pulihkan saya.” ||11||

Lalu para bhikkhu yang mendukung bhikkhu yang diskors itu, membawa bhikkhu yang sudah diskors itu (bersama mereka) menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, para bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, bhikkhu yang sudah diskors ini berkata, ‘Avuso sekalian, ini sebuah pelanggaran ... Ayolah, Avuso sekalian, pulihkan saya.’ Sekarang tata laku yang bagaimana yang harus kami ikuti dalam situasi²¹⁶⁹ ini?”

“Para Bhikkhu, ini sebuah pelanggaran, ini bukannya tanpa pelanggaran, bhikkhu ini bersalah, bhikkhu ini bukannya tidak bersalah, bhikkhu ini diskors, bhikkhu ini bukannya [356] tidak diskors; dia diskors melalui satu tindakan (formal) yang sah secara Dhamma, yang tidak dapat dibatalkan, yang cocok untuk diberlakukan. Para Bhikkhu, tetapi karena bhikkhu yang sudah melakukan pelanggaran dan sudah diskors ini menyadari (pelanggarannya)—jika begitu, pulihkanlah dia.” ||12||

Lalu para bhikkhu yang mendukung bhikkhu yang diskors itu, setelah memulihkan bhikkhu yang sudah diskors itu, mendatangi para bhikkhu yang sudah menskors (dia); setelah bertemu, mereka berkata kepada para bhikkhu yang sudah menskors (dia), “Avuso sekalian, sehubungan dengan kasus yang menyebabkan timbulnya percekocan, pertengkaran, perselisihan, pertikaian, perpecahan dalam Saṅgha , ketidaksepakatan dalam Saṅgha , perdebatan

²¹⁶⁹ *tehi*.

dalam Saṅgha , perbedaan dalam Saṅgha —bhikkhu itu bersalah dan sudah diskors, namun dia menyadarinya dan sudah dipulihkan. Sekarang, Avuso sekalian, marilah kita mencapai mufakat dalam Saṅgha untuk menyelesaikan kasus ini.” Kemudian para bhikkhu yang sudah menskors (bhikkhu itu) mendatangi Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, para bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, para bhikkhu yang mendukung (bhikkhu) yang diskors ini berkata, ‘Avuso sekalian, sehubungan dengan kasus ... untuk menyelesaikan kasus ini.’ Sekarang tata laku yang bagaimana yang harus kami ikuti?” ||13||

“Para Bhikkhu, karena bhikkhu itu bersalah dan sudah diskors namun dia menyadarinya dan sudah dipulihkan—jika begitu, capailah kemufakatan dalam Saṅgha untuk menyelesaikan kasus itu. Dan para Bhikkhu, demikianlah kemufakatan itu harus dicapai: semuanya harus berkumpul bersama, baik yang sakit maupun yang sehat, izin ketidakhadiran tidak boleh diumumkan atas nama siapa pun. Setelah berkumpul bersama, Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, yang berkompeten, dengan mengatakan, ‘Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Sehubungan dengan kasus yang menyebabkan timbulnya percekocokan, pertengkaran, perselisihan, pertikaian, perpecahan dalam Saṅgha ... perbedaan dalam Saṅgha —bhikkhu itu bersalah dan sudah diskors, namun dia menyadarinya dan sudah dipulihkan. Jika Saṅgha memandangnya tepat, Saṅgha harus mencapai mufakat dalam Saṅgha untuk menyelesaikan kasus ini. Ini adalah usul. Para Bhante, semoga Saṅgha mendengarkan saya. Sehubungan dengan kasus ... dan sudah dipulihkan. Saṅgha akan mencapai kemufakatan dalam Saṅgha untuk menyelesaikan kasus ini. Jika para Bhante berkenan atas pencapaian kemufakatan dalam Saṅgha untuk menyelesaikan kasus ini, hendaknya diam tidak bersuara; dia yang tidak berkenan

hendaknya berbicara. Kemufakatan dalam Saṅgha untuk menyelesaikan kasus ini dicapai oleh Saṅgha . Ketidaksepakatan dalam Saṅgha sudah sirna, perpecahan dalam Saṅgha sudah diselesaikan. Saṅgha berkenan, maka diam tidak bersuara. Demikianlah saya memahami ini.’ Uposatha boleh dilaksanakan segera, Patimokkha dilafalkan.” ||14||5|| [357]

Lalu Bhikkhu Upāli menemui Sang Bhagava; setelah bertemu dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di satu sisi, Bhikkhu Upāli berkata kepada Sang Bhagava, “Bhante, sehubungan dengan kasus di mana ada percekocokan dalam Saṅgha ... perbedaan dalam Saṅgha , jika Saṅgha belum menyelidiki kasus itu, belum mengetahui akar permasalahannya,²¹⁷⁰ mencapai mufakat dalam Saṅgha , apakah kemufakatan itu sah secara Dhamma?”

“Upāli, sehubungan dengan kasus di mana ada percekocokan dalam Saṅgha ... kemufakatan itu tidak sah secara Dhamma.”

“Akan tetapi, Bhante, sehubungan dengan kasus di mana ada percekocokan dalam Saṅgha ... perbedaan dalam Saṅgha , jika Saṅgha sudah menyelidiki kasus itu, sudah mengetahui akar permasalahannya, mencapai mufakat dalam Saṅgha , apakah kemufakatan itu sah secara Dhamma?”

“Upāli, sehubungan dengan kasus di mana ada percekocokan, pertengkaran, perselisihan, pertikaian, perpecahan dalam Saṅgha , ketidaksepakatan dalam Saṅgha , perdebatan dalam Saṅgha , perbedaan dalam Saṅgha , jika Saṅgha sudah menyelidiki kasus itu, sudah mengetahui akar permasalahannya, mencapai mufakat dalam Saṅgha , kemufakatan itu sah secara Dhamma.” ||1||

“Ada berapa (jenis) kemufakatan dalam Saṅgha , Bhante?”

“Ada dua (jenis) kemufakatan dalam Saṅgha , Upāli. Upāli, ada kemufakatan dalam Saṅgha yang belum tersirat²¹⁷¹ tetapi sudah

²¹⁷⁰ *amūlā mūlam gantvā.*

²¹⁷¹ [*atthupetā.*]

tersurat²¹⁷²; Upāli, ada kemufakatan dalam Saṅgha yang sudah tersirat dan juga sudah tersurat. Dan Upāli, apakah itu kemufakatan dalam Saṅgha yang belum tersirat tetapi sudah tersurat? Upāli, sehubungan dengan kasus di mana ada percekocokan dalam Saṅgha ... perbedaan dalam Saṅgha, jika Saṅgha belum menyelidiki kasus itu, belum mengetahui akar permasalahannya, mencapai mufakat dalam Saṅgha, ini yang disebut kemufakatan dalam Saṅgha yang belum tersirat tetapi sudah tersurat. Dan Upāli, apakah itu kemufakatan dalam Saṅgha yang sudah tersirat dan juga sudah tersurat? Upāli, sehubungan dengan kasus di mana ada percekocokan dalam Saṅgha ... perbedaan dalam Saṅgha, jika Saṅgha sudah menyelidiki kasus itu, sudah mengetahui akar permasalahannya, mencapai mufakat dalam Saṅgha, ini yang disebut kemufakatan dalam Saṅgha yang sudah tersirat dan juga sudah tersurat. Upāli, inilah dua (jenis) kemufakatan dalam Saṅgha." ||2||

Lalu Bhikkhu Upāli bangkit dari duduknya, merapikan jubah atasnya menutupi satu pundak, memberi hormat dengan sikap anjali, mengucapkan syair-syair ini kepada Sang Bhagava:

"Dalam urusan dan pertimbangan Saṅgha dan dalam hal-hal yang timbul untuk diselidiki, orang macam apa yang paling dibutuhkan di sini? Bagaimana bhikkhu yang layak memimpin di sini? [358]

Di atas segalanya, orang yang moralitasnya tidak tercela, berhati-hati dalam berperilaku, terkendali organ indranya, para lawan tidak mencelanya perihal peraturan, karena tidak ada yang dapat dicela.

²¹⁷² [byañjanupetā.]

Orang demikian, teguh dalam kemurnian sila, yakin, berbicara dengan cakap²¹⁷³,

dia tidak takut dalam persidangan, dia tidak gentar, dia tidak mengorbankan makna²¹⁷⁴ hanya untuk pembicaraan yang tidak relevan.

Ketika ditanya dalam persidangan, dia tidak ragu-ragu ataupun malu, ucapannya yang masuk akal dan tepat waktu, tepat sebagai penjelasan, menyenangkan persidangan yang terpelajar.

Dengan penghormatan terhadap para bhikkhu senior dan keyakinan terhadap para gurunya,

mampu mempertimbangkan, terbiasa dengan yang harus diucapkan, dan terampil menghambat lawan-lawannya.

Para lawan berhasil dikendalikan, khalayak ramai berhasil diajari,

dan dia tidak mengabaikan kepercayaannya, (terampil) dalam tanya jawab, tidak menyakiti.

Mampu melakukan tugas kurir, dan berpengetahuan luas dalam informasi tentang urusan Saṅgha ,

dikirim oleh sekelompok bhikkhu, dia patuh, tetapi dia tidak serta-merta berpikir, 'Saya sedang melakukan ini.'

Dalam hal apa pun dia terlibat, apa pun yang merupakan pelanggaran dan bagaimana menghapusnya—

kedua analisa ini diturunkan dengan baik kepadanya, dia ahli dalam ciri-ciri pelanggaran dan penghapusan.

Diusir dan kebiasaan baik—dia pergi karena ini: dia diusir dan apa alasannya,

²¹⁷³ *visayha*.

²¹⁷⁴ *attham na hāpeti*, atau dia tidak mengabaikan tujuan/cita-cita; bandingkan *Sn. 37, Jā. i. 251*.

pemulihan seseorang yang sudah memenuhi ini²¹⁷⁵ —dia mengetahui ini juga, ahli (sebagaimana) dalam analisa.

Dengan penghormatan terhadap para bhikkhu senior, bhikkhu yang baru ditahbiskan, para thera dan mereka yang berkedudukan di antaranya, pelayan orang banyak, cerdas, bhikkhu seperti ini cocok untuk memimpin di sini.” ||3||6||

Bagian Kesepuluh: mengenai (para Bhikkhu dari) Kosambī [359]

Inilah kata-kata kuncinya:

Penakluk hebat di Kosambī, pertikaian tentang menyadari sebuah pelanggaran, seseorang boleh menskors karena ini atau itu, apa pun pelanggaran harus disadari, / Di dalam batas kawasan, tepat di sana, lima, dan cuma satu, pencapaian, dan Pārileyya, Sāvattthī, dan Sāriputta, Kolita, / Mahā Kassapa, Kaccāna, Koṭṭhika, dan tentang Kappina, dan Mahā Cunda, Anuruddha, Revata, Upāli²¹⁷⁶, / Ānanda, dan juga Rāhula, Gotamī, Anāthapiṇḍika, dan Visākhā, ibunda Migāra, dan tempat pemondokan terpisah, dan juga materi yang adil, / Izin ketidakhadiran tidak boleh diberikan pada siapa pun, Upāli bertanya, tidak dapat dicela menyangkut moralitas, kemufakatan dalam instruksi Penakluk.

Selesai Sudah Bagian Besar²¹⁷⁷ [360]

²¹⁷⁵ *taṃvusita*, yaitu orang yang sudah diusir tetapi sekarang layak untuk pemulihan.

²¹⁷⁶ *Upālivhaya* (Oldenberg dan edisi Siam), edisi Sinhala menulis *Upālicūbhaye*.

²¹⁷⁷ Oldenberg *Vinayapitakam*, Vol. I, berakhir di sini.

DAFTAR SINGKATAN DALAM CATATAN KAKI

- A. = Anguttara-Nikāya
 AA. = Commentary on A.
 Ap. = Apadāna
 Asl. = Atthasālinī
 B.D. = Book of the Discipline
 Bu. = Buddhaghosa
 Bud. Ind. = Buddhist India
 Bud. Legends = Buddhist Legends
 Bud. Psych. = Buddhist Psychology
 Budv. = Buddhavaṃsa
 C.H.I. = Cambridge History of India
 Comy. = Commentary
 Cp. = Cariyāpiṭaka
 C.P.D. = Critical Pali Dictionary (Dines Andersen and Helmer Smith)
 CV. = Cullavagga (Vinaya)
 D. = Dīgha-Nikāya
 DA. = Commentary on D.
 Dhp. = Dhammapada
 DhA. = Commentary on Dhp.
 Dhs. = Dhammasaṅgani
 Dial. = Dialogues of the Buddha
 Divy. = Divyāvadāna
 D.P.P.N. = Dictionary of Pali Proper Names (G. P. Malalasekera)

Dpvs. = Dīpavaṃsa

Fur. Dial. = Further Dialogues

G.S. = Gradual Sayings

Hist. Ind. Lit. = History of Indian Literature

Hist. Pali. Lit. = History of Pali Literature

H.J.A.S. = Harvard Journal of Asiatic Studies

Iti. = Itivuttaka

ItA. = Commentary on Iti.

Jā. = Jātaka

J.A.O.S. = Journal of the American Oriental Society

J.P.T.S. = Journal of the Pali Text Society

J.R.A.S. = Journal of the Royal Asiatic Society

Khu. = Khuddakapāṭha

K.S. = Kindred Sayings

Kvu. = Kathāvatthu

M. = Majjhima-Nikāya

MA. = Commentary on M.

Mhbv. = Mahābodhivaṃsa

Mhvs. = Mahāvāṃsa

Miln. = Milindapañha

Min. Anth. = Minor Anthologies of the Pali Canon

MS. = Mahāyāna Sūtrāṅkāra

MV. = Mahāvagga (Vinaya)

Nd. = Niddesa

NdA. = Commentary on Nd.

Netti. = Nettipakaraṇa

Nissag. = Nissaggiya

P. Purity = Path of Purity

Pāc. = Pācittiya

Pār. = Pārājika

P.E.D. = Pali-English Dictionary (T. W. Rhys Davids and W. Stede)

Pss. Breth. = Psalms of the Brethren

Pss. Sis. = Psalms of the Sisters

Pṭs. = Paṭisambhidāmagga

Pts. Contr. = Points of Controversy

Pv. = Petavatthu

PvA. = Commentary on Pv.

RV. = Rig-Veda

S. = Saṃyutta-Nikāya

SA. = Commentary on S.

Sangh. = Sanghâdisesa

S.B.B. = Sacred Books of the Buddhists

Sn. = Suttanipāta

SnA. = Commentary on Sn.

Thag. = Theragāthā

ThagA. = Commentary on Thag.

Thīg. = Therīgāthā

ThīgA. = Commentary on Thīg.

Ud. = Udāna

UdA. = Commentary on Ud.

VA. = Commentary on Vin.

Vbh. = Vibhanga

VbhA. = Commentary on Vbh.

Ver. Uplift = Verses of Uplift

Vin. = Vinaya

Vin. Texts = Vinaya Texts

Vism. = Visuddhimagga

Vv. = Vimānavatthu

KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia

